

M. NATSIR

CAPITA SELECTA

Tjetakan ke-2



**penerbitan „sumud Bandung“
1961**

PENDAHULUAN

Capita Selecta, adalah nama buku yang memuat kumpulan karangan² sdr M. Natsir, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit U. B. „Ideal" di Djakarta. Dua djilid yang diterbitkan oleh penerbit tersebut, memuat 23 karangan.

Dalam pada itu masih banjak lagi karangan² sdr M. Natsir, yang baik dibukukan. Antara tahun 1936—1941, sdr M. Natsir menulis tidak kurang dari 90 karangan.

Tapi tidak mudah untuk mengumpulkan karangan² itu kembali.

Dari beberapa teman² di Sumatera Tengah dan di Bandung, kami banjak dapat pertolongan. Begitu djuga dari Perusahaan Lembaga Kebudajaan Indonesia di Djakarta, banjak kami mendapat bantuan.

Kepada semuanja, kami utjapkan banjak² terimakasih.

Buku ini memuat 52 karangan, dari karangan² yang banjak itu. Selebihnja, karena merupakan karangan bersambung, mungkin akan diterbitkan djuga nanti.

Seperti pematja dapat menjaksikan sendiri, karangan² ini ditulis antara 13 sampai 18 tahun yang lampau. Meskipun demikian, ia tetap masih aktuil, nilainja tidak dimakan masa. Walaupun oleh karangan² ini tidak lagi zaman sekarang yang dihadapin'ja dengan *lansung*, tetapi ia tetap berharga untuk dibatja dan dipahamkan. Dalam pada itu djangan dilupakan bahwa tulisan² tersebut, ditulis dibawah tekanan duri²-pers yang begitu banjak, mulai dari masa randjau² pers biasa sampai kepada masa „persbreidel" dan masa „Staat van Beleg". Sebab itu tepat kalau dikatakan bahwa selain dari pada mempunjai nilai² biasa, tulisan² ini djuga membawa kita membatja sedjarah, membatja *suara* dan *semangat~zaman diwaktu* itu.

Supaja lebih memudahkan, susunannja dibagi atas rubrik². Karangan dalam satu² rubrik umumnja disusun chronologis. Masa ditulis dapat dilihat dibawah masing² kepala karangan.

Suatu hal yang tegas, ialah dasar dan ruh dari karangan² ini; soal manapun yang diuraikan, dasar dan ruhnja hanjalah satu, yakni

mengemukakan dengan tjara huddjah jang tersendiri, langsung atau tidak langsung, akan ketinggian dasar dan adjaran Islam dan bahwa Islam itu adalah suatu aturan-hidup untuk segala pentjinta-kemanusiaan dan pentjinta-Tuhan. Islam, menurut kejakinan M. Natsir, wadjib djadi kriterium bagi hidup seorang Muslim, dan tak mungkin Islam itu didjadikan objek untuk di-kriterium-kan kepada jang lain.*

Ada baiknja dimaklumi, lebih² berkenaan dengan rubrik „Ketanegaraan“, bahwa seharusnjalah dibatja dengan berurutan, karena ia ditulis menurut peristiwa dan gelombang-masa diwaktu itu, jang menjebabkan hampir selalu ada hubungan antara karangan jang satu dengan jang lain. Ja, ...malah tak berapa buah diantara karangan² ini sebenarnja, jang berdiri sendiri².

Kepada sdr Z. A. Ahmad dan sdr Hamka, jang telah memberi kata-sambutan atas isi dan usaha mengumpulkan karangan² ini kami utjapkan banjak² terima kasih. Memang keduanya berhak memberi pertimbangan demikian.

Moga² ada paedahnja usaha kami menghimpunkan ini.

Djakarta, Okt. 1954

Penghimpun,
D. P. SATI ALIMIN

SE P A T A H K A T A

Sudah menjadi rahasia umum bahwa penulis yang dahulu memakai nama „A. Muchlis“, ialah sdr M. Natsir, yang sekarang menjadi Ketua Umum partai politik Islam *Masjutni*, dan pernah menjadi Perdana Menteri pada mula terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950. Dia menulis pada 15 a 16 tahun yang lewat didalam madjalah yang dahulu kami pimpin di Medan, „Pandji Islam“ dan juga didalam madjalah „Pedoman Masyarakat“.

Tulisannya yang berisi dan mendalam dengan susunan yang berirama dan menarik hati, sangatlah memikat perhatian para pembacanya. Bukan saja karena kata-kata yang terpilih, yang disusun menurut tjiarannya yang tersendiri itu, melainkan lebih utama lagi karena isinya yang "bernas mengenai soal² sosial, ekonomi dan politik yang menjadi kebutuhan bangsa kita pada waktu itu. Semuanya didjiwainya dengan semangat dan ideologi Islam yang menjadi pegangan hidupnya.

Dia tampil kedepan. Dia mengetahui betul kapan dia harus berteriak memberi komando untuk memimpin perjuangan bangsanya, dan dia tahu pula kapanmasanya dia berkelakar dan bergembira untuk menghibur, membangkitkan semangat baru bagi perjuangan. Dengan lain perkataan, dia tahii waktunya untuk membunjikan terompet dengan genderang perang, djika ia hendak menghadapi lawan yang menentang tjita² Islam, baik terhadap bangsa pendjadjah maupun terhadap bangsa sendiri yang belum menginsafi akan ideologi Islam itu. Tetapi nanti tepat pada saatnya pula dia bersenandung dengan irama yang beralun kegembiraan untuk menggembirakan hati pedjuang² Kemerdekaan.

Bukankah pada masa itu, tahun 1939 dan selanjutnya adalah tahun² persiapan dan latihan untuk menghadapi suatu revolusi besar Kemerdekaan Indonesia, yang meletus emam tahun kemudiannya? Tangkisannya menghadapi tindakan litjik dari pendjadjah dan suara

benggolan² kapitalis asing di Dewan Rakjat, begitu pula terhadap beberapa pemimpin Indonesia yang tidak mengerti akan ideologi Islam, ditjoret kannja dengan tjara tersendiri, yang berirama dan bersemangat dalam segala tulisan²-nja.

Didalam segala tulisan² tersebut, sekalipun merupakan polemik yang se-tadjam²-nja, belumlah pernah ia mempergunakan perkataan yang mengurangkan nilai „djiwa-besar"-nja. Bahkan, semakin tadjam soal yang dipolemikkan, semakin bertambah teranglah tjita² besar yang terkandung didalam dirinja.

Dari itu, tidak saja ragu bahwa pada suatu saat sdr M. Natsir atau penulis A. Muchlis ini akan maju kedepan untuk memimpin umat bangsaja.

Dia datang pada saatnja yang tepat. Didalam rangkaian pemimpin-pemimpin Islam Indonesia yang dipelopori oleh H. O. S. Tjokroaminoto dan H. A. Salim, dia merupakan mata rantai yang sambung-bersambung untuk melaksanakan ideologi Islam. Dan didalam perjuangan Kemerdekaan ini, ia menempati suatu lowongan yang tertentu. Djika 15 tahun jl. ia memberi komando dengan tulisan, maka sedjak zaman Kemerdekaan, ia lansung terdjun ketengah medan djihad bersama kawan² yang se-ideologi ataupun tidak, mengantarkan Bangsa dan Negara ketempat yang lajak .dan sesuai sebagai Negara merdeka dan berdaulat.

Tulisan² A. Muchlis pada 15 tahun yang lampau itu masih tetap merupakan pimpinan yang berdjiwa bagi angkatan yang sekarang. Masing² pembatjanja masih senantiasa merindukan dan mengharap kannja, yang sebagai irama suling perindu menawan hati atau sebagai terompet yang memanggil kepada djihad yang sutji.

Dengan ini, saja menjambut kumpulan tulisan A. Muchlis, yang dahulu dimuat dalam madjalah² yang saja pimpin „Pandji Islam dan „Al-Manar".

Saja hargai usaha penghimpunan dan mudah²-an usahanja yang baik ini mentjapai maksudnja. Dan saja mendoakan, moga² kumpulan karangan A. Muchlis ini dapat semakin mengenalkan orang kepada tjita² tinggi yang terkandung didalam dirinja saudara M. Natsir.

K A T A S A M B U T A N

Pada achir tahun 1929 terbit di Bandung madjalah Pembela Islam. Didalamnja menulis sdr² alm. Sebirin, Fachruddin Al-Kahiri, dan M. Natsir sebagai pengisi tadjuk-rentjana.

M. Natsir mengemukakan sikap dan pendirian Islam sebagai asas untuk memperdjuangkan Kemerdekaan. Ber-angsur² mulai djelas perbedaan pandangan-hidup antara nasional, jang berdjuang karena kemerdekaan itu an sich dengan pandangan-hidup mestinja seorang Muslim.

Ir. Soekarno, jang mendjadi pelopor gerakan nasional ketika itu, menjembojankan: „Berdjuanglah mentjapai Kemerdekaan Indonesia dengan dasar nasionalisme! Adapun agama adalah pilihan dan tanggung-djawab masing² diri!"

M. Natsir berpendapat, Islam bukanlah se-mata² suatu agama, tapi adalah suatu pandangan-hidup jang meliputi soal² politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan. Baginja Islam itu ialah sumber segala perdjuangan atau revolusi itu sendiri, sumber dari penentangan setiap matjam pendjadjahan: eksploitasi manusia atas manusia; pembantrasan kebodohan, kedjahilan, pendewaan dan djuga sumber pembantrasan kemelaratan dan kemiskinan. Islam tidak memisahkan antara keagamaan dan kenegaraan. *Nasionalisme* hanjalah suatu langkah, suatu alat jang sudah semestinja didalam menudju kesatuan besar, persaudaraan manusia dibawah lindungan dan keridhaan Ila-hi. Sebab itu, Islam itu adalah *primair*, —* demikian pandangan M. Natsir.

Ber-tahun² ideologi jang didjelaskan M. Natsir itu tinggal dalam bundelan Pembela Islam sadja, sebab M. Natsir tidak masuk partai politik. Baru pada tahun 1939, ia masuk Partai Islam Indonesia.

M. Natsir senang sekali duduk dimedja tulisnja seorang diri, menulis untuk imenjatakan-fikiran²-nja dengan bebas dan merdeka, seperti djuga dikelas didepan murid²-nja. Ia mendjauhi arena gembar-gembar; dalam tulisan²-nja hal itu dapat diperhatikan.

Sebab itu dengan girang saja sambut, usaha mengumpulkan buah

fikiran M. Natsir ini. Penting dan berguna bagi pemuda² kita angkatan baru, lebih² bagi angkatan baru Pemuda Islam.

Lain dari pada itu, ada lagi yang utama, yakni:

Sesudah selesai perjuangan merebut Kemerdekaan ini, kita masuk ketaraf baru, yaitu memikirkan nilai² ideologi yang akan disumbangkan dalam pembinaan Dunia Baru. Kaum Muslimin sedunia ja yakin, bahwa mereka termasuk tenaga yang besar² dimasa sekarang, seperti Khawaja Kamaluddin, Maulana Muhd. AH, Iqbal, Hasan Al-Banna, Ajatullah Al-Kasjani dan lain², telah mendjelaskan dan mengemukakan fungsi² masjarakat dan kepertjajaan dari segi Islam, dalam menghadapi dunia sekarang, djustru dalam masa dua blok besar yang berbeda dasar perjuangannya itu berhadapan dewasa ini.

Maka fikiran M. Natsir ini, dapatlah diartikan fikiran Muslimn Indonesia dan sudah pada tempatnja pula kita kemukakan.

Berdasar kepada yang saja terangkan diatas ini, saja mengandjurkan agar kumpulan karangan ini disalin kebahasa Arab atau bahasa Inggeris.

Iniilah sambutan saja dan moga² berhasil andjuran saja itu.

Had j i Abdul Malik Karim
Amrullah (HAMKA)

Djakarta, achir Nop. 1954

D A F T A R I S I

Pendahuluan.....	V
Sepatah kata.....	VII
Kata" sambutan	IX

I. KEBUDAJAAN-FILSAFAT

1. Islam dan Kebudayaan.....	3
2. Ibnu Maskawaih	10
3. Ibnu Sina . . . ;	13
4. Abu Nasr Al-Farabi.....	16
' 5. Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali	19
6. Djedjak Islam dalam Kebudayaan	24
7. Hay bin Yaqdzan.....	30
8. Muhammad dan Charlemagne	37
9. Pemandangan tentang „Buku ² roman"	41

II. PENDIDIKAN

10. Ideologi didikan Islam	53
11. Perguruan kita kekurangan Guru!	62
12. Sekolah Tinggi Islam	66
13. Menudju Koordinasi Perguruan ² Islam	80
14. Kedudukan perguruan partikelir dalam masjarakat kita	90
15. Perguruan partikelir Islam.....	97
16. Bahasa asing sebagai alat pentjerdasan	105

III. AGAMA

17. Tauhid sebagai dasar didikan.....	113
18. Hakikat Agama Islam	119
19. Kedudukan ulama ² dalam Masjarakat	133
20. Pertjaturan adat dan Agama	139
21. Oleh-oleh dari Algiers	153

22.	Ichwanus-Shafa	168
23.	„Rasionalisme" dalam Islam dan reaksi atasnja	177
24.	Sikap „Islam" terhadap „Kemerdekaan-Berfikir". . . .	206

IV. KETATANEGARAAN

25.	Disekitar Petisi-Sutardjo	233
26.	Aliran Assosiasi Exit?	238
27.	Berbenteng dihati Rakjat	245
28.	„Parlemen Indonesia"	253
29.	„Onder-Nevengeschiktheid"	279
30.	Selingan I	283
31.	Pertjaja-mempertjajai	293
32.	„Associatie" atau „Belangengemeenschap".	298
33.	Selingan II	305
34.	Wali Negeri telah „Bersabda"	309
35.	Dr. Tjipto membela sikapnja	318
36.	Hervormingscommissie ke II	321
37.	Selingan III	329
38.	Pendirian politik M. H. Thamrin	333
39.	Adakah „wang. ching weisme" di Indonesia? „tidak !" sahut kita.....	339
40.	Gapi — komisi Visman	343
41.	„Vrije arbeidsordonnantie buitengewesten"	347
42.	Urusan Thamrin di dewan Rakjat	352
43.	„Don't miss the bus!"	356
44.	Hadji Abdul Karim Amrullah	361
45.	Milisi	368
46.	Rempah-rempah	374
47.	„Sint Bureaucratius"	377

V. BUNGA RAMPAI

48.	„De Macht van den Islam?"	385
49.	Disekitar soal krisis perkawinan	389
50.	Pesanan Rasulullah s.a.w.	400
51.	„Eereschuld"	404
52.	Dj.ublium Balfour-Mac Mahon...!	408

I. KEBUDAJAAN ~ FILSAFAT



1. ISLAM DAN KEBUDAJAAN.

DJUNI 1936.

Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilisation. (H.A.R. Gibb, *Whither Islam*, pg. 12).

Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama sadja, dia itu adalah satu kebudajaan jang lengkap. (H.A.R. Gibb).

Demikianlah bunji pengakuan seorang pudjangga ahli tarich, Prof. H.A.R. Gibb dalam kitabnja jang terkenal „*Whither Islam*.” Satu pengakuan dari seorang jang bukan dipengaruhi oleh perasaan fanatik-agama, merdeka dari perasaan² ta'assub dan membentangkan dengan terus terang kejakinannja, jang berdasarkan kepada penjelidikan teliti dan saksama.

Dan bersama dengan beliau itu ada berpuluh, kalau tidak akan beratus, ahli ilmu pengetahuan jang ternama dari berbagai agama, jang mengakui dan menghargai dengan tjara satria, akan djasa² Islam terhadap kebudajaan umumnja. Ada jang memandang dari pihak ilmu pengetahuan, ada jang menilik dari pihak falsafah, dari pihak pemerintahan, perekonomian, achlak dan lain².

Tarich telah menunjukkan bahwa tiap² bangsa jang telah menempuh udjian hidup jang sakit dan pedih, tapi tak putus bergiat menentang marabahaja, berpuluh bahkan beratus tahun lamanja, pada satu masa akan mentjapai satu tingkat kebudajaan, jang sanggup memberi penerangan kepada bangsa jang lain; satu masa mereka akan meninggalkan buah jang lazat untuk bangsa² jang datang dibelakang mereka.

Hukum alam ini telah berlaku, baik di Barat maupun di Timur, dari bangsa Tionghoa, India, Egypte sampai kepada bangsa Chal-deers, Junani, .Rumawi, Arab dan sampai kepada bangsa Eropah sekarang ini.

Begitulah sinar kebudajaan itu berputur dan bergilir dari satu tempat ketempat jang lain dimuka bumi kita ini, dengan tidak mempedulikan bangsa dan warna kulit, hanja menurutkan *qodrat* dan *itadat* Tuhan jang Mahakuasa dan Mahaadil.

Marilah kita tudjukan pandangan dan minat kita kepada suatu *kebudajaan*, jang telah diizinkan oleh jang Mahakuasa mentjapainja kepada suatu bangsa jang tadinja bodoh, tidak terkenal dan tiada dianggap oleh kaum dan bangsa² jang lain disekelilingnja, ialah satu kaum dari Djazirah Arab, tanah tempat pertemuan benua Eropah, Asia dan Afrika. Kaum tersebut pada satu saat bergerak menggemparkan dunia, membina satu *kebudajaan* jang sangat penting artinja dalam sedjarah, sedjak purbakala sampai sekarang.

Maka jang mendjadi pokok kekuatan, sebab timbulnja *kebudajaan* itu, ialah Agama Islam; sebab itu tepatlah kalau dinamakan dengan sebutan *Kebudajaan Islam*.

Sesudah kaum Muslimin memperteguh kedudukan mereka sebagai satu kaum jang diikat oleh kejakinan jang *satu* dan pandangan-hidup jang *satu* pula, dan setelah mereka dapat menduduki satu tempat jang *tertentu* pula dalam medan pertjaturan dunia ketika itu, yakni setelah mereka dari tingkat kaum jang tadinja tak hentinja mendapat serangan dan tamparan dari kanan-kiri, siang dan malam mempertahankan djiwa, kemudian naik kepada deradjat kaum jang dibenarkan hak berdirinja, didengar bunji suaranya, diakui kekuasaan "dan kemegahannja oleh bangsa² jang berkuasa dibenua Afrika, Asia dan Eropah itu, maka pada saat itulah mereka mendirikan *kebudajaan* jang buahnja diwarisi oleh bangsa Eropah pada zaman kita ini.

Marilah kita perhatikan patokan² jang dibawah ini:

1. Agama Islam menghormati akal manusia dan mendudukkan akal itu pada tempat jang terhormat serta menjuruh agar manusia mempergunakan akal itu untuk menjelidiki keadaan alam.
2. Agama Islam mewadjabkan pemeluknja, baik laki² maupun perempuan, menuntut ilmu. „*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke-liang 4ahad*“, kata Nabi Muhammand s.a.w.
3. Agama Islam melarang bertaklid-buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. *Dan djannganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanya akan ditanja tentang itu.* (Q.s. Bani Israil : 36.)
4. Agama Islam menjuruh memeriksa *kebenaran*, walaupun datangnja dari kaum jang berlainan bangsa dan kepertjajaan.

5. Agama Islam menggemarkan dan mengerahkan pemeluknja pergi meninggalkan kampung halaman berdjalan kenegeri lain, memperhubungkn silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar rasa dan pemandangan. *Wadjib atas tiap* Muslimin jang kuasa, pergi sekurangnja sekali seumur hidupnja mengerdjakan hadji.* Pada saat itu terdapatlah pertemuan jang karib antara segenap bangsa dan golongan diatas dunia ini. Keadaan itu menimbulkan perhubungan persaudaraan dan perhubungan kebudajaan (akkulturasi) jang sangat penting artinja untuk kemadjuan tiap² bangsa.

Sekian sebagai kutipan ringkas dari adjaran Agama Islam, jang mendjadi sumber kekuatan, jang mendorong terbitnja satu *kebudajaan*, jang akan kita perbintjangkan dengan ringkas dibawah ini.

Selain dari pada itu ada lagi faktor lain, jang tidak kurang menambah subur dan lekas berkembangnja kebudajaan tersebut, yakni perlindungan jang diberikan oleh Chalifah² Islam kepada ahli² ilmu dan ahli² seni dengan tiada memandang bangsa dan agama. Dengan djalan ini dapatlah ahli ilmu dan ahli seni mewudjudkan perhatian dan minat mereka, kepada ilmu dan kesenian jang mereka perdalami.

Seorang dari Chalifah² jang sangat berbakti dalam mewudjudkan Kebudajaan Islam itu, ialah Chalifah Al-Mansur, Chalifah jang kedua dari dinasti Abbassiah. Chalifah Al-Mansur adalah seorang jang saleh, kuat beragama, ahli dalam ilmu fiqh, gemar kepada ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang dan ilmu tabib. Ahli² pengetahuan dengan tidak memandang agama, sama² bekerdja diistananja dengan mendapat nafkah, jang bukan ketjil. Antaranja ialah *Mau-bacht*, ahli astronomi orang Persia, mulanja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam dengan penjaksian baginda sendiri. Ahli ini terus-menerus tinggal diistana Chalifah dengan anak tjtunjaja, bekerdja memperdalam ilmu astronomi itu.

Melihat bagaimana besarnja minat Chalifah Al-Mansur memajukan ilmu falak itu, datang ahli ilmu dari India, Persia, Rumawi berkumpul di Bagdad, bekerdja dengan sungguh menuntut ilmu tersebut, dibawah perlindungan pemerintahan Islam.

Kitab² lama jang sudah terbenam kedalam djurang kelupaan dinegeri Rumawi, diminta oleh Chalifah Al-Mansur supaya ditimbulkan kembali isinja jang berharga itu. Radja Rumawi pernah mengirirkan satu buku dari pudjangga hitung *Euclydes* jang masjhur dan beberapa kitab² *physica* ke Bagdad, terus diterdjemahkan, dipeladjadi. diperluas dan diperkembangkan disana.

Dinegeri Djandisapura ada seorang tabib bangsa Siria beragama Kristen jang masjhur pada zaman itu. Chalifah Al-Mansur meminta agar Georgy Bachtisju, demikian nama ahli itu, datang ke Bagdad mengadajarkan ilmu tabib. Walaupun Georgy seorang Kristen, tapi ia mendapat kehormatan dan perlakuan jang baik dari ahli Bagdad, dan selain dari gadji tetap jang diterimanja tiap bulan, ia menerima lagi hadiah 300 dinar dari Chalifah sebagai tanda kehormatan. Al-Mansur telah meninggalkan buah usahanja dalam ilmu² astronomi, ilmu hitung dan ilmu tabib. Pun Chalifah² jang lain seperti Chalifah Harun-Al-Rasjid, Al Ma'mun, mementingkan ilmu, Agama dan filsafat.

Dengan djalan begini banjaklah ilmu² jang berharga, jang hampir lenjap dari muka bumi, kembali terpelihara. Diantara kitab² jang telah dipeladjari, diterdjemahkan dan dikomentari oleh pudjangga Islam dizaman itu, dibawah lindungan Chalifah², antara lain adalah kitab ketatanegaraan dari Plato, kitab² hitung dari Euclydes dan beberapa kitab² astronomi dari Ptolemeus.

Malah diantara kitab² itu jang sampai sekarang tidak bertemu lagi orisinilnja, hanja dapat diketahui dari terdjemahan kedalam bahasa Arab, buah tangan pudjangga Islam dimasa „zaman terdjemah" itu.

Semasa orang di Barat mengharamkan mempergunakan penjelidikan akal, memburu dan membunuh seorang *Galileo Galilei*, karena ia ini pernah mengatakan bahwa bumi ini berputar, maka pada keradjaan² Islam diwaktu itu, orang berkejakinan bahwa memajukan ilmu dan kebudajaan umumnja, masuk dalam kewadajiban pemerintahan. Pemerintah mentjari, memanggil dan memperlindungi ahli ilmu dan seni dari segenap pihak dan dari ber-matjam² agama.

Sedang sebagian dari tindakan² orang agama lain, mendjaga agar agama djangan rusak, ialah dengan melarang pemeluknja membatja kitab jang berisi kejakinan lain dan dengan lantas memasukkan kitab² jang berbahaja itu kedalam daftar kitab² jang tak boleh dibatja oleh pemeluknja, sebaliknya Chalifah² Islam dizaman keemasan itu memerintahkan untuk diterdjemahkan kitab² dari ber-matjam-matjam agama dan mazhab jang ada pada masa itu, supaya dapat diketahui, dibatia, diperiksa dan diperbintjangkan oleh semua ahli akal dari kaum Muslimin.

Berani menempuh udjian, tak enggan menerima kebenaran walaupun datangnja dari pihak lain, tak takut menolak kebatilan se-

sudah diperiksa dan diselidiki, walaupun berada pada pihak sendiri.

Demikianlah pada permulaan abad ke 8 Masehi, pada waktu bangunnja *Kebudajaan Islam* itu, orang Islam telah memperlihatkan kemuka bumi, bagaimana mereka telah mempunyai perseediaan untuk menerima kebudajaan dari bangsa² jang terdahulu : Junani, Persia, Rumawi, India dan lain²; dan bahwa mereka mempunyai ketjakapan dalam memperlindungi buah kesusastreraan lama, agar djangan hilang lenjap kedalam lembah kelupaan, hasil² mana tadinja bertebaran kesana-kemari tidak dipedulikan oleh bangsa² jang telah djatuh dan ahli² warisnja jang telah djatuh kedalam kemunduran dan kerusakan. Semua disimpan dengan maksud akan diberikan dan ditebarkan kembali didunia Eropah, Afrika Utara dan Asia Barat pada masanja itu. Ditangan Islam, lahirlah kembali kebudajaan² jang hampir hilang dan timbullah satu ruh kebangkitan „renaissance“, yakni 600 tahun lebih dulu dari renaissance di Eropah Barat jang lahir pada abad ke 15 itu.

Apakah usaha kaum Muslimin itu hanja satu²-nja mengumpulkan jang sudah ada, dan menimbulkan apa² jang hampir tenggelam sadja, atau adakah djuga mereka itu *mengadakan* barang jang *belum ada*, meminta djalan sendiri dan mendjedjak jang belum ditempuh ?

Djawabnja : Ada ! Dan memang ada !

Setelah ulama² Islam membatja dan menelaah kitab² *Plato*, *Socrates*, *Aristoteles*, *Ptolemeus* dll. mereka sendiri terus membuat sjarah (komentar) dan muchtasarnja atau ringkasannja. Sesudah itu mereka mulai mengarang sendiri dan memperbintjangkan masalah itu satu persatu dengan fikiran sendiri, dengan lebih muchtara' atau orisinil.

Maka datanglah zaman baru, yakni bukan zaman terdjemah lagi, tapi zaman meneruskan penjelidikan jang ada, jang meminta djalan sendiri. Pada zaman jang kedua inilah pudjangga Islam memutar otak membanting tulang, berdjihad dengan segenap tenaga untuk mendirikan satu gedung kebudajaan jang kokoh, jang akan memberi maanfaat jang tidak ternilai kepada dunia.

Zaman ini adalah zaman filosof Islam jang ternama, seperti filosof *Ja'cub bin Ishaq bin Sabrah Al-kihdi*, jang terkenal dengan nama *Al-Kindi* sadja. Beliau ahli dalam ilmu tabib, falsafah, astronomi, hitung dan musik. *Abu Nasr Al-Farabi*, ahli mantik, falsafah dan ahli musik dan orang jang pertama kali membahas masalah politik-

ekonomi, jang orang Barat sekarang menganggap sebagai suatu ilmu jang baru diperhatikan pada abad² jang achir ini.

Zaman *Abu 'Ali Husein bin ' Abdullah bin Sina*, jang masjhur di Eropah dengan nama *Avicienna*. Antara lain dari buah tangannja ialah suatu buku-standard jang bernama *Asj-Sjifa*, yakni satu En-siklopedi dalam 19 djilid besar jang sampai sekarang disimpan dalam bibliotek Oxford-University.

Zaman inilah zaman *Ibn Rusjd*, pudjangga Islam di Andalusia, zaman *Ibn Badjah* jang masjhur dengan nama *Avenpace*, zaman *Ibn Maskawaih* seorang paedagog jang berdjasa, zaman *Al'Fachari* ahli astronomi jang diakui oleh dunia astronomi sampai sekarang. *Abu Al~Nafas* dan *Ibnu C ha jam*, ahli hitung ternama dalam ald jabar dan trigonometri.

Dalam pekerdjaan kita se-hari² banjak perkataan jang keluar dari mulut dan kedengaran ditelinga jang mendjadi saksi sampai sekarang akan ketinggian Kebudayaan Islam pada zaman keemasannya itu. Umpamanya perkataan *tarif* berasal dari *tarif*, yakni bahasa Arab, *wesel* berasal dari *wasl*, perkataan *magazine* berasal dari *machazin*, perkataan *duane* berasal dari *diwan* (kantor), *cheque* berasal dari *sakh* dan lain². Semua itu menundjukkan, bahwa dalam abad-keemasan itu Islam memegang peranan dalam dunia dagang jang memperhubungkan semua negeri sekeliling Laut Tengah dan Laut Merah, yakni dari Eropah sampai ke India terus ke Tiongkok dan Rusia (Legacy o f Islam).

Dengan perdagangan jang teratur itu mereka memadjukan industri seperti industri gula di India, industri kertas di Damaskus. Dalam industri itu kaum Muslimin bekerdja menjempurnakan jang ada dan merintis djalan baru, umpama membuat *ber'matjam^s gula* (Encylopaedia Britannica art. Sugar) membuat *gelas, d jam* d.1.1.

Dalam industri obat²-an, ahli² kimia Islamlah jang mula² membuat *ber-matjam² nietrietdan chlorie*, umpamanya nietrophydrochloriet.

Dokter² Islamlah jang mula² memakai *chloroform* dalam mengobati dan memeriksa orang sakit, jang mula² memakai *opium* pengobat orang gila dan *ber-matjam² tjara* mengobati jang orisinil, jang sampai sekarang masih dilakukan oleh dokter².

Pun kalangan kaum ibu tidaklah ketinggalan menuntut ilmu ke-dokteran itu dan mengamalkan ilmu itu untuk keselamatan kaum ibu umumnya, umpamanya : *Uchtulhufaid bin Zuhr* dan anaknja,

jang keduanja mendjadi dokter diistana Chalifah di Andalusia, *Zainab Thabibah bani Ased*, spesialis ilmu mengobat mata. *Sjahdah Dinuriah* dan *Binti Duchain Al-Lauzi Damsjiqijah* di Siria.

Sungguh suatu hal jang tidak mungkin kalau kita hendak memberi gambar dari satu kebudajaan jang begitu luas dan dalam, jang telah hidup begitu subur memberi buah jang kekal untuk manusia dari zaman kezaman dengan mengambil tempat dalam 3 a 4 muka ini sadja.

Akan tetapi disini sekedar introduksi, sebagai memanggil perhatian kaum kita, terutama Pemuda² Muslimin jang masih muda-belia dan jang mempunjai ruh dan tenaga-muda, agar ingat bahwa satu tingkat tinggi telah tertjapai oleh nenek² mereka jang teguh memegang semua peraturan dan perintah Agama kita, Islam. Mudah²-an kita semua insaf bahwa sesungguhnya Agama Islam itu „*much more than a system o/ theology, it is a complete civiU isation*“, seperti kata Prof. Gibb diatas itu.

Telah ada satu masa, jang negeri² Islam mendjadi pusat kebudajaan, mendjadi sentral perhatian dunia. Kalau Mekah mendjadi pusatnja ibadah, tempat kaum Muslimin naik hadji menunaikan rukun Islam mereka, maka Bagdad pernah djadi pusat ilmu pengetahuan, tempat ulama² berkumpul dari segenap pendjuru untuk menambah ilmu pengetahuan mereka, jang akan mereka tebarkan dinegeri mereka masing². *Ibadat* dan *pengetahuan*, ke-dua²-nja dipentingkan oleh Agama Islam, ke-dua²-nja didjundjung tinggi dan diamalkan oleh kaum Muslimin dengan ichlas, terdjauh dari pada ria dan tekebur. Sesungguhnya mereka inilah mereka jang *menang*.

Bilakah kembalinja masa jang demikian wahai Pemuda Islam ?!

Dari Pedoman Masjarakat.

2. IBNU MASKAWAIH.

PEBRUARI 1937.

*Sedikit perbandingan dengan Schopenhauer ■—, Sigmund Freud.
Psycho~analist — Introspectieve Methode.*

Abu 'Ali Al-Chazin Ahmad bin Muhammad bin Ja'cub terkenal dengan nama Ibnu Maskawaih, berasal dari Persia, hidup di awal abad ke 5 Hidjrah (wafat th. 421 H.). Ibnu Maskawaih tadinja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam.

Mazhab Aristoteles.

Ibnu Maskawaih, salah satu dari ahli² fikir jang memberi bekas dalam sedjarah kebudajaan. Ia mempunjai ilmu tentang kulturpurba dengan luas dan sempurna. Selainnja seorang filosof, ia djuga seorang penjair jang masjhur.

Seperti sebagian filosof² Islam jang lain, gemar kepada falsafah Junani, Ibnu Maskawaih mendekati mazhab Aristoteles, seperti djuga mereka jang gemar kepada falsafah ketasauvan (mutasawwifin) belakangan menurut mazhab Al-Ghazali, dan mereka jang gemar kepada falsafah-amalijah menurutkan mazhab Ibnu Chaldun.

Ibnu Maskawaih dan Schopenhauer.

Ibnu Maskawaih, seorang filosof jang berdjalan atas djalan jang dipilihnja sendiri. Maksud jang terutama dari falsafahnja, ialah hendak menggambarkan kepada manusia *satu tjontoh hidup jang tinggi dan sutji sebagai manusia*, dan bagaimana djalan mentjapai tjita² itu dengan amal dan pendidikan diri sendiri. Jaitu seperti djuga tudjuan dari filosof Schopenhauer (1788-1860) jang memben-tangkan buah fikirannja dalam kitabnja (jang diterdjemahkan ke-dalam bahasa Perantjis) : „La sagesse de la vie", — Kebidjaksanaan Hidup —.

Psychologi, Introspeksi.

Jang amat dipentingkan oleh Ibnu Maskawaih dalam falsafahnja

ialah ilmu-nafs atau psychologi. Sampai zaman Ibnu Maskawaih, umum orang yang hendak mempeladjar falsafah, memulai dengan ilmu mantik (logika) dan ber-matjam² ilmu alat yang lain, sebagai perkakas pentjapai falsafah.

Akan tetapi Ibnu Maskawaih merintiskan djalan baru yang boleh dikatakan berlawanan dengan itu.

Maskawaih mulai dengan menjuruh memperhatikan diri sendiri dan mendidik ruhani sendiri; membersihkan ruhani dari segala matjam sjahwat dan tabiat² yang kurang baik. Setelah itu akan dapatlah kita menerima ilmu dan hikmah: dan berdasarkan kepada ilmu tentang mengenal diri sendiri itu, akan dapatlah kita meneruskan pemeriksaan kaedah² dan undang² dunia falsafah yang lebih djauh dan lebit sulit.

Inilah tjara yang dinamakan orang sekarang *metode introspeksi* yang rupanja sudah didjalankan oleh filosof Muslim Ibnu Maskawaih, 900 tahun yang lalu.

Marilah kita dengarkan sedikit dari buah penanja yang penting-ringkas dan tadjam, terkutip dari kitabnja : „Pendidik Budi“, bab „Obat Takut Mati“.

„Sesungguhnya takut mati itu tidak akan dirasa, ketjuali oleh orang² yang tak tahu arti mati yang se-benar²-nja dan tidak mengetahui kemana dirinja akan pergi; dan dia menjangka apabila badan kasarnja itu rusak, atau rusak susunnanja, akan hilang dan rusak pula *dianja* sendiri, dengan arti hilang se-mata². Atau dia menjangka bahwa dalam mati itu ada sakit yang luar biasa, yang sangat berlainan dengan sakit yang biasa dirasai, hingga menjampaiakannya kelubang kubur, dan mendjadikan krusakannya. Dia yang mempunyai kepertjajaan akan adanya siksaan yang akan menyimpanja sesudah mati, d j adi bingung, tidak mengetahui apakah yang akan dihadapinja dan dia merasa sajang meninggalkan harta benda dan hasil keringatnja.

Ini semuanya sangka² yang bukan pada tempatnja dan tak ada buktinja.”

Demikianlah sedikit kutipan itu, yang barangkali amat „modern ‘ terdengarnya dizaman kita ini, bagi mereka yang sedang gemar menjelidiki psychologi umumnja dan bagi mereka yang asjik dengan satu bahagian dari ilmu tersebut yang dinamakan *psycho*analyse*.

Kalau ada pemuda² kita yang sedang menelaah kitab² Sigmund Freud, psychoanalist yang termasjur di Weenen itu, silakanlah pula

menjelidiki umpamanja : *Tahdzinbul Achlak*, mudahkan akan menambah penghargaan dari kalangan kita Muslimin kepada pudjanga kita dari zaman dulu itu, jang sampai sekarang hanja dapat penghargaan rupanja dari pihak „orang lain" sadja.

Dan mudah²-an akan mendjadi sedikit obat untuk penjembutkan penyakit „perasaan-ketjil" jang melemahkan ruhani, jang umum ada dikalangan kita kaum Muslimin dizaman sekarang.

Dari Pedoman Masjarakat.

3. IBNU SINA. (980-1037 M).

PEBRUARI 1937.

Bila *AUFatabi* telah meninggalkan pusaka jang tak ternilai dalam ilmu *falsafah dan musik*, maka *Aba 'Ali Husein bin 'Abdullah bin Sina* tidak kurang pula meninggalkan djasa jang amat besar dalam ilmu *tabib dan falsafah*.

Ibnu Sina dilahirkan dalamj[^]ulan Safar tahun 370 H. atau bulan Agustus tahun 980 M. dinegeri *Ifsjina*, jaitu negeri ketjil dekat Charmitan.

Diwaktu berumur 10 tahun, Ibnu Sina sudah hafal Al-Quran dan mengetahui sebahagian besar dari ilmu² Islam dan ilmu *nahwu*.

Kepintarannja sebagai anak jang berumur 10 a 11 tahun itu me-na'djubkan orang.

Dirumah bapanja ada seorang alim bernama '*Abdullah Natila*. Dari alim itulah Ibnu Sina mendapat peladjaran jang pertama.

Tidak berapa lama, pada si guru, tak ada lagi jang akan diadjar-kan kepada murid jang tadjam otak itu. Si murid tak puas dengan itu sadja, tapi terus beladjar sendiri memperdalam ilmu² kedunia-an, terutama ilmu *alam* (fisika), mantik (logika) dan .metafisika.

Kemudian ia beladjar ilmu *tabib* pada seorang guru Kristen ber-nama *Isa bin Jahja*. Sebelum berumur 16 a 17 tahun, ia telah ter-masjhur sebagai tabib sampai ke-mana², lebih masjhur dari gurunja *Isa bin Jahja* sendiri. Ibnu Sina sekarang sudah kehabisan guru pula, dari manakah ilmu akan dipetiknja lagi ?

Kebetulan waktu itu *Amit dati Buchata* jang bernama *Nuh bin Mansut* dalam sakit keras, tak seorang djuapun tabib jang dapat mengobatinja.

Dipanggil orang Ibnu Sina jang masih berumur 17 tahun itu.

Kebetulan sembuhlah Amir diobatinja, suatu hal jang sangat mengagumkan tabib² lain pada waktu itu.

Maka sebagai salah satu hadiah untuk tabib muda dan tang-kas ini, *Amit Nuh bin Mansut* membukakan pintu *kutubchanah* (bi-bliotek)-nja jang luas dan lengkap itu untuknja dan diizinkannja

menelaah se-mau²-nja. Disinilah Ibnu Sina melepaskan dahaganya siang dan malam, yakni dahaga kepada ilmu pengetahuan yang sekarang telah terbuka pintunya kepadanya itu.

Kutubchanah Amir tersebut, didampingi oleh hati yang keras dan otak yang tajam inilah, pada lahirnya yang menjadi universitas dan profesor², yang menjadikan Abu 'Ali Husein jadi seorang alim besar, yang diakui oleh seluruh dunia ilmu pengetahuan.

Otodidak.

Ibnu Sina ialah salah satu tjontoh dari *otodidak Muslim* yang sanggup meluaskan dan memperdalam pengetahuannya dengan kekuatan hati dan otak sendiri dan tak merasa butuh akan diploma; ia mementingkan *amal* lebih dari pada pujian idjazah, meninggikan hakikat lebih dari kemolekan bungkus.

Sajang ! Sumber tempat melepaskan dahaganya se-konjong² kering : bibliotek *Amir Nuh* ini, habis dimakan api. Mereka yang iri hati kepada pemuda yang tajam otak ini membuat fitnah, bahwa dialah yang membakarnya, supaya orang lain jangan dapat mempelajari kitab² yang ada dalam bibliotek itu takut kalau² orang akan dapat sepintar dia pula... ! Demikian fitnah yang berlaku... !

Tetapi Ibnu Sina bekerja terus dengan rajin dan keras hati, walaupun kerap kali diseret gelombang kesana kemari demikian itu.

Kitabnya yang terpenting ialah satu ensiklopedi bernama : *Kitabusj-Sjifa'*, terdiri dari 19 jilid besar dan sekarang masih tinggal satu naskah lengkap di bibliotek *Oxford University*.

Atas usaha Raymond Aartsbischoep di Toledo (1130-1150 M), karangan² Ibnu Sina diterjemahkan kedalam bahasa Latin dan sesudah itu ditjetak beberapa kali dan tersiar di Eropah Barat.

Iman dan Falsafah.

Untuk menerangkan falsafah Ibnu Sina dengan lengkap tentu berkehendak akan ruangan yang lebih luas dari pada satu artikel yang bersifat muchtasar seperti ini. Berlainan dengan filosof² yang telah rusak kepertijaannya terhadap Tuhan, oleh karena bermatjam² pendapat mereka dalam falsafah, — maka *iman* dari filosof Ibnu Sina sedikitpun tidak bergontjang karena falsafahnya itu.

Malah sering, apabila ia bertemu dengan satu masalah yang sulit, sangat susah dipikirkan, ia terus pergi berwudu' dan pergi ke-mesdjid, sembahyang dan berdo'a, mudah²-an Allah memberinya hidayah. Sesudah itu ia terus menelaah dan berfikir kembali, karena

ia tetap insaf akan kelemahannya sebagai manusia, dan berkeperluan akan petunjuk dan hidayah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

„Innama jacrsjallahu min ibadihil-'ulama... „bahwa jang sebenat[^]-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba²-Nja jang mempunjai ilmu" (Q.s. Al-Fathir : 28).

„Aristoteles mungkin tidak akan dikenal".

Ibnu Sina, seorang geni jang muchtara' (orisinil), satu bintang gemerlapan memantjarkan tjahaja sendiri, jang bukan pindjaman, dilangit kebudajaan.

Betapa besar djasanja dalam memperkenalkan kebudajaan Junani di Eropah Barat, tjukuplah kiranya kalau kita dengar perkataan *Roger Bacon*, seorang filosof Eropah Barat di Abad Pertengahan :

„Sebahagian besar dari falsafah Aristoteles sedikitpun tak dapat memberi pengaruh di Barat, karena kitab²-nja tersembunji entah dimana. Dan sekiranya ada, sangat sukar sekali dapatnja, dan sangat susah dipaham dan tidak digemari orang, atau karena peperangan² jang bermaradjalela disebelah Timur —sampai kepada saatnja *Ibnu Sina* dan *Ibn. Rusjd* dan (djuga pudjangga Islam) jang lain² membangkitkan kembali falsafah Aristoteles disertai dengan penerangan dan keterangan jang luas".¹⁾

Demikianlah bunjinja penghargaan dan pengakuan *djudjur* dari seorang filosof Barat seperti *Roger Bacon* itu.

Setelah *Ibnu Sina* merasa, saatnja sudah hampir akan meninggalkan dunia jang fana ini, maka dihabiskannjalah umurnja jang masih tinggal, dengan beribadat kepada Allah subhanahu wa ta'ala se~mata².

Dalam umur 57 tahun, berpulanglah *Ibnu Sina* dalam bulan Ramadhan tahun 428 H. bersamaan dengan bulan Djuli 1037 M. meninggalkan pusaka jang sedang menantikan ahli² waris jang lebih dekat, yakni: *Pemuda² Islam* jang menaruh himmah, dan ber-tjita² tinggi!

Dari Pedoman Masjarakat.

¹⁾ Roger Bacon, diuraikan oleh Alfred Guillaume, cfr. „Legacy of Islam", hal. 259.

4. ABU NASR AL-FARABI.
(Wafat 339 H.550 M.)

MARET 1937.

Politik'Ekonomi siapa bapanja ?
Al-Farabi — Ibnu Chaldun — Machiavelli — Hegel — Gibbon

Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Auzalagh bin Thurchan, anak dari seorang pembesar militer dari Persia. Dilahirkan di *Farab*, jaitu suatu negeri bahagian Turkestan. Tidaklah tahu ahli tarich tahun berapa ia dilahirkan, akan tetapi dengan yakin dapat ditentukan bahwa ia berpulang kerahmatullah dalam umur $\pm$ 80 tahun pada bulan Radjab tahun 339 H. (Des. 950 M.).

Diriwajatkan bahwa Al-Farabi, adalah seorang jang amat bersahaja, jang mentjari sesuap pagi sesuap petang sebagai tukang djaga kebun. Walaupun demikian kefakiran jang dideritannya, tapi sedikit-pun tidak mengalangnya bekerdja terus dalam dunia falsafah. Siang hari ia menjingsingkan lengan badju sebagai tukang kebun, malam memegang kalam, memutar otak selaku filosof, diterangi oleh pelita ketjil jang me-ngidjap²⁾ Ia memberi sjarah dan komentar atas falsafah Aristoteles dan Plato, serta memperbandingkan paham kedua filosof itu dengan Agama *Islam*.

Al-Farabi memperdalam semua ilmu² jang diselidiki oleh *Al-Kindi*, malah dalam beberapa ilmu, Al-Farabi *melebihi* Al-Kindi, terutama dalam ilmu *mantik*.

Selain dari itu Al-Farabi menulis lagi beberapa kitab tentang berbagai matjam masalah jang belum pernah orang tulis pada sebelumnya, seperti kitabnya : *Ihshaiil-'ulum* (Statistik atau ringkasan dari bermatjam ilmu), kitab mana telah diterdjemahkan kedalam bahasa *Latin* dan *Hibrani*. Masih ada satu naskah dari kitab tersebut di El-Escorial dekat kota Madrid. ¹

2) Hal ini tidak terlalu asing dalam dunia falsafah. Spinoza umpamanja, hidup sebagai tukang arlodji.

Politik-Ekonomi.

Selain dari itu Al-Farabi-lah jang mula² menulis tentang „Assijasatul-madanijah“, yakni jang dinamakan orang sekarang „Politik-Ekonomi“; jang dianggap oleh orang Eropah umumnja, sebagai pendapat mereka jang muchtara' (orisinil). Pada hal seorang filosof Muslim, 1000 tahun jang lalu, telah menguraikan dasar² ilmu tersebut dan sesudahnja *Al-Farabi*, diikuti lagi oleh seorang *filosof Muslim* pula, *Ibnu Chaldun* dalam kitabnja jang masjhur „*Muqaddatnah*“ dengan tidak diantarai oleh filosof lainnja. Dari tangan Ibnu Chaldunlah ilmu ini sampai kepada Machiavelli, Hegel, Gibbon dan lain²-nja itu.

Kitab Assijasatul-madanijah chabarnja ada jang ditjetak di Beirut dalam tahun 1906. Usaha Al-Farabi dalam dunia falsafah jang terpenting pula, ialah komentar atas falsafah Junani terutama dari *Plato* dan *Aristoteles*, jang sebelum itu amat sulit dipahamkan oleh mereka jang hendak mempeladjarinja.

Musik.

Tidak sedikit pula djasa Abu Nasr Al-Farabi dalam memadjukan ilmu *musik*. Ia mengarang lagu, ia membuat instrumen, ia menulis teori dan memperbaiki kesalahan² teori ahli musik jang terdahulu, serta menjusun metode beladjar jang lebih sempurna. Diterangkannya sifat² suara, bagaimana irama, (ritma) dan harmonijnja. Diundjukkanja matjamnja tempo (maat), dan semangat satu² lagu (majeur dan mineur-nja).

Dalam teori musik itu, tak gentarnja pula Al-Farabi mengupas dan menundjukkan jang dipandangnja keliru dalam teori Pythagoras dan muridnja, seumpama hipotese (chajal²) jang berhubungan „suara bintang“ dan lain².

Dengan djalan praktek Al-Farabi menentukan bagaimana pengaruhnja gelombang²-suara (geluidsgolven) atas tali² dari alat² musik. Salah satu dari pendapatnja ialah alat musik jang bernama *qanun*.

Dengan tjara jang orisinil, ia menundjukkan tjara menjusun suara² jang empuk dan enak, jang belum diketahui ahli² musik dimasa itu.

Achlaknja.

Abu Nasr Al-Farabi hidup dengan achlak jang tinggi, tidak amat mementingkan kesenangan dunia, tapi amat mentjintai falsafah, ilmu dan seni. Pernah ia bekerdja diistana *Amir Saifud-Daulah* di *Halb*

(Aleppo). Pun dimasa itu, tidak pernah ia mau menerima dari Amir lebih dari untuk keperluan jang utama se-hari², chabarnja tidak lebih dari 4 dirham sehari (lk. Rp. 1,—).³) Kemudian ia pindah ke Damaskus, disanalah ia tetap, sampai berpulang kerahmatullah.

Sekianlah dengan ringkas, sebagai menghidupkan peringatan dan kenang²-an, atas salah satu pudjangga Muslim jang memberi bekas utama itu.

Hidup bersahadja dialam mdddah (materi) sebagai fakir, tapi memegang kendali dialam ruhani sebagai radja!

Al-Farabi meninggal dalam tahun 950 M. sebagai seorang miskin, tidak meninggalkan harta benda, tetapi wafatnja sebagai *alim*, meninggalkan pusaka ruhani jang tak ternilai, tak rusak dimakan masa, dari zaman bertukar zaman, djadi mustika didunia kebudajaan.

Wahai ahli waris, mengapa pusaka dibiarkan hanjut ?

Dari Pedoman Masjarakat.

³) Rp. 1.— (sebelum perang).

5. ABU HAMID BIN MUHAMMAD BIN
MUHAMMAD AL-GHAZALI.
(450-505 H. 1058-1111 M.).

APRIL 1937.

*Sedikit perbandingan dengan David Hume (1711 — 1776).
Langkah pertama kepada Causaliteitsleer (Al-Musabbibat).*

Sedjarahnja.

Al-Ghazali, ialah seorang ulama ilmu-kalam jang terbesar dalam mazhab Sjaf'e'i pada zamannja, dilahirkan di *Thus*, yakni satu kota di Churasan, dalam th. 450 H. (1058 M.).

Setelah mempeladjar beberapa ilmu dinegeri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali kenegeri *Nisapur*. Disanalah mulai kelihatan tanda² ketadjaman otaknja jang luar biasa. Berhubung dengan kemahirannya dalam falsafah dan ilmu-alam, ia lantas dilantik djadi guru di *Perguruan Nizhamijah* di Bagdad.

Dalam umur 33 tahun, Al-Ghazali telah termasjhur dalam kalangannja dimasa itu. Dalam tahun 484 H. ia pergi ke Mekah menjempurnakan rukun Islamnja. Setelah selesai mengerdjakan hadji, ia terus ke Damaskus, Baitulmakdis, dan Aleksandria memberi peladjaran diuniversitet jang ada di-kota² tersebut. Kemudian kembali ke *Thus* dan mulai dari waktu inilah Al-Ghazali menghabiskan umurnja dengan berfikir dan menulis bermatjam kitab, menerangkan bagaimana perbedaan dan *kelebihan* Agama Islam dari agama² jang lain dan dari falsafah jang mana sadja. Oleh karena itulah, ia digelar dengan „*Huddjatul' Islam*” dan „*Zainud'din*”. (Hiasan Agama).

Pusaka.

1

Siapakah dalam golongan agama dinegeri kita ini jang tak kenal dengan kitab *Ihja'-'Ulumud-din* jang empat djilid besar itu dengan *Mau'izhatulmuk'minin* dan lain²-nja buah tangan Al-Ghazali ?

Kitab „*Ihja*” ialah suatu buku-standard, terutama tentang achlak jang mendapat perhatian besar sekali di Eropah, dan telah diterdje-

mahkan kedalam beberapa bahasa jang modern. Dalam hal ini adalah Imam Al-Ghazali dalam kalangan umat Islam sebagaimana *Thomas a Kempis**) dalam kalangan kaum Kristen jang masjhur berhubung dengan karangannya „De Imitatione Christi" jang sifatnja mendekati „Ihja", tapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Dua kitabnja- jang kurang dikenal dinegeri kita ini, akan tetapi sangat terkenal didunia Barat, malah menjebabkan perang pena antara ahli² falsafah, ialah kitab Maqashidul-falasifah (Maksudnja ahli falsafah) dan Tahafutul-falasifah (Kesesatan ahli falsafah).

Kitab jang pertama berisi ringkasan dari bermatjam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini diterdjemahkan oleh *Dominicus Gundisalvus* kebahasa Latin diakhir kurun ke 12 M.

Kitab jang kedua memberi kritik jang tadjam atas sistem falsafah jang telah diterangkannya satu persatu dalam „Maqashidul-falasi-fah". Malah kenyataan, Al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitabnja jang kedua itu, bahwa maksudnja menulis kitab Maqashid, ialah guna terkumpulnja lebih dulu bahan² untuk orang jang membatja,. jang nantinja akan dikritiknja satu persatu dalam kitab „Tahafut".

Dibelakang harinja *Ibnu Rusjd* membantah akan pendirian Ghazali dalam hal falsafah itu dengan menulis satu kitab jang ia namakan „Tahafut-tahafutul-falasifah".

Al-Ghazali dan David Hume.

Sebagai filosof, Ghazali mengikuti aliran falsafah jang boleh dinamakan „mazhab hissijat", yakni jang kira² sama artinja dengan „mazhab perasaan". wSebagaimana filosof Inggeris *David Hume* (1711-1776 M), jang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah sebagai alat jang terpenting dalam falsafah, diwaktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni satu aliran falsafah jang timbul diabad ke 18, jang se-mata² berdasar kepada pemeriksaan. pantjaindera dan *akal* manusia, demikian pula Imam Ghazali membangkitkan *reaksi* atas aliran falsafah jang sampai kezamannya.

David Hume mengemukakan bahwa: „Kesudahannya semua kejadian kita kembali kepada *perasaan*. Akal se-mata² tidak memberi kejakinan jang sebenarnya, walaupun dimana".⁵⁾

4) **Hidup 1379—1471.**

5) **Schliesslich kommt dennoch alle unsre Ueberzeugung auf ein Gefiihl zuriica; blosses Rasonnement versichert uns nirgends einer Wirklichkeit (Rudolf Eucken: „Lebensanschauungen der grossen Denker" S. 387).**

Demikian pulalah jang telah dikemukakan Imam Ghazali, 700 tahun terlebih dulu. Ghazali mengakui, bahwa *perasaan* (hissijat) itu boleh keliru djuga akan tetapi *akal* manusia djuga tidak terpelihara dari kesesatan dan tidak akan dapat mentjapai kebenaran se-sempurna²-nja dengan sendirinja sadja, dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan se-mau²-nja. Maka achirnja Imam G/ia-zali kembali kepada apa jang beliau namakan „dharurijat" atau aksioma sebagai *hakim* dari akal dan perasaan dan kepada *hidajah* jang datang dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Kalau Imam Ghazali oleh karena ini tidak dinamakan seorang filosof-'aqli, maka itu *tidak* berarti bahwa *akalnja* kurang dipakainya dari pada filosof jang lain².

Tak kurang Al-Ghazali mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbintjangkan pelbagai masalah jang sulit² dengan tjara jang halus dan tadjam sekali dalam kitabnja jang tersebut diatas. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan tak kurang pula menjusun ilmu-kalam jang tahan udji dibandingkan dengan karangan² filosof jang lain. Semua ini menundjukkan ketadjaman akalnja dan memakai akal itu sebagai salah satu ni'mat jang dikurniakan Allah kepada manusia. Tapi dalam pada itu, ia tidak hendak lupa, bahwa akal inipun dapat bekerdja hanja sampai kepada suatu batas jang tak dapat dilampaui. Apabila filosof jang lain masih terus djuga menurutkan akal itu ke-mana², dibawa oleh akal itu sendiri, walaupun sudah tidak medan pekerdjaannja lagi, — serta mendjadi *akal* sebagai hakim jang penghabisan dalam semua hal —, disaat jang demikian itu Imam Ghazali *tidak* enggan berkata dengan chusju' wallahu a'lam !, — „Allah jang lebih mengetahui!" — dan kembali kepada „Kitab (Al-Quran), *jang tak sjak lagi mendjadi petundjuk bagi mereka jang takwa*".⁶⁾

Causaliteitsleer.

Jang dimaksud dengan causaliteitsleer itu, ialah kaedah tentang perhubungan *sebab* dengan *musabbab*. Kaedah ini mendjawab pertanyaan : Bilamana timbul dua hal, apakah sjaratnja maka boleh kita menetapkan bahwa jang satu mendjadi sebab bagi jang lain ?

Maka umum ahli fikir Barat berpendapat bahwa *David Hume* Aah.

⁶⁾ Q.s. A'l-Bagarah: 2.

jang mula² sekali mengupas masalah ini. David Hume memulai dengan menolak bahwa kalau ada hal, A dan B maka tidak boleh dikatakan begitu saja bahwa A menjadi sebab dari B. Ada tiga sjarat jang dia kemukakan, jaitu :

- (1) A — B mesti ada perhubungan antara satu dengan jang lain (conjunction).
- (2) A dan B harus berdahulu-berkemudian (priority).
- (3) Perhubungan dan kedjadian jang sematjam itu harus ber-ulang² beberapa kali (frequency).

Bukan se-kali² maksud kita hendak mengurangi djasa David Hume sebagai „ontdekker" causaliteitsleer itu, tapi perlu, djangan dilupakan, bahwa 700 tahun *sebelumnja* David Hume, telah pernah seorang filosof Muslim didaerah Timur mengupas masalah ini dalam kitabnja Tahafutul-falasifah. Se-kurang²-nja harus diakui, bahwa sesungguhnya sudah dilangkahkan langkah jang *pertama* kedjurus-an ini. Marilah kita dengarkan sedikit kesimpulan perkataan Imam Huddjatul-Islam ini tentang itu, sebagai tjontoh :

„Bahwasanja apabila berkumpul dua perkara (hal) bersama¹ maka belum ada dalam keadaan itu dalil jang tepat, bahwa jang pertama menjadi sebab dari jang kedua...".

„Adapun jang dinamakan oleh ahli falsafah dengan kanun tabiat (naiuurwet) atau kaedah 'Ulat (causaliteit) ialah suatu perkara, jang terikat pada iradat Allah, dan jang kita terima sebagai urusan jang benar kedjadian (positiviteit); karena Allah dalam ilmu-Nja mendahului segala perkatra, mengetahui kedjadian perkara, kemudian ia adjarkan kepada kita. Maka harus diinsafi tidak ada tabiat jang mengikat iradat Tuhan jang Mahakuasa dan Mahatinggi itu". Demikian Ghazali.*

Aneh ! Hal ini rupanja tidak hendak diingat orang.

Dan kalau kita ketahui bahwa seorang filosof Barat sebagai Immanuel Kant mengakui, bahwa David Hume-lah jang membukakan matanja, dapatlah kita me-ngira²-kan betapa besar kadarnja kekuatan ruhani dari Ghazali dibandingkan dengan filosof² jang masjhur di Barat itu.

Tasauf dan Fiqh.

Dalam zaman Al-Ghazali masih berkobar pertentangan antara ahli tasauf dan ahli fiqh. Maka salah satu dari usaha Imam Ghazali ialah *merapatkan* kedua belah pihak jang bertentangan itu. Al-

Ghazali mendapat teman yang sepaham dan juga mendapat lawan yang menentang pendiriannya. Baik semasa hidup ataupun sesudah berpulang kerahmatullah. Antara lain dari orang² yang tidak sepaham dengan Ghazali dalam beberapa hal, adalah Ibnu Rusjd, Ibnu Taimijah, Ibnu Qaijim, dan lain² dari ahli fiqh.

Di Eropah Barat, Ghazali mendapat perhatian besar. Ia mendapat penghargaan umpamanya dari filosof Perantjis, *Renan*, *pudjangga² Cassanova*, *Carra de Vaux*, dll.

Dr. Zwemer, mustasjriq Inggeris yang kenamaan itu, pernah memasukkan Imam Ghazali djadi salah satu dari *empat* orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah s.a.w. sendiri sampai kepada zaman kita sekarang ini, yakni:

- (1) Muhammad s.a.w. sendiri,
- (2) Al-Buchari,
- (3) Al-Asj'ari, dan
- (4) Al-Ghazali.

Dalam tahun 505 H. (1111 M.), Imam Ghazali mendapat husnul-chatimah, meninggalkan pusaka yang tak dapat dilupakan oleh kaum Muslimin dan meninggalkan juga pangkal perpetjahan paham antara "mereka yang *setudju* dengan yang *tak setudju* dengan buah fikirannya, ialah suatu hal yang galib diterima oleh tiap orang yang berdjalan dimuka merintis djalan baru, yang mendengarkan suara kejakinan yang teguh yang berbisik didalam hati, dan tidak hendak turut² kehilir-kemudik seperti putjuk aru diembus angin.

Dari Pedoman Masyarakat.

6. DJEDJAK ISLAM DALAM KEBUDAJAAN.

1937.

Tidak orisinil ?

„Tjobalah kita kenangkan sebentar !", kata Prof. Sattar Chairi, seorang Guru-Besar di Berlin, —' *„Ajika dalam pergaulan hidup kita sekarang ini tidak ada kertas, timbangan, kompas, gula, badju-dalam, ilmu kimia, disitu barulah dapat kita merasakan apa benarkah jang telah kita terima dari Islam!"*

Utjapan itu amat ringkas, tapi djitu !

Ada lagi terdengar suara lain : „Betul, ada banjak hasil² jang diberikan Islam dalam kebudajaan kepada kita, tapi kaum Muslimin itu bukanlah memberikan jang muchtara', jang orisinil, hanja meneruskan jang telah ada !"

Mendengar utjapan ini kita teringat kepada suatu lelutjon pendek oleh penulis Mark Twain, kira² begini:

Pada suatu hari Minggu, Twain mendengarkan suatu chotbah jang amat menarik dari seorang pendeta jang masjhur ketjakapannja berchotbah. Sesudah selesai upatjara tersebut, Twain diperkenalkan orang kepada pendeta itu. Twain tak lupa memudji chotbah jang penting itu. „Akan tetapi", katanja, „apa jang tuan utjapkan tadi tak satupun jang orisinil. Dirumah saja ada satu kitab jang dalamnja dapat dibatja semua perkataan jang tuan chotbahkan itu".

Agak naik darah pendeta kita, lantaran tuduhan Twain jang demikian. Diterangkannja dengan sungguh² tapi sengit djuga, bahwa chotbahnja itu adalah buah fikirannja sendiri dan baharu semalam ia tulis. Dan mustahil akan dapat dibatja dimanapun djuga.

Didjawab oleh Twain : „Baiklah saja kirimkan sadja kitab itu besok kepada tuan, supaja tuan persaksikan sendiri!" Keesokan harinja pendeta kita menerima dengan perantaraan pos satu kitab kamus, dictionary !

Begitulah gerakan agaknja bandingan tuduhan orang terhadap masalah orisinil atau tidaknja usaha pudjangga² Muslimin dalam abad-keemasan itu. Kita djuga tidak hendak mengatakan bahwa „Islam itu adalah sumber dari semua ilmu!", sebab nanti akan ada

orang yang akan tersenjum-simpul mendengarnya. Memang antara pudjangga² Muslimin yang banjak itu ada yang ibarat matahari, yang memantjarkan tjahaja sendiri yang gemerlapan dan ada pula yang laksana bulan yang memantjarkan sinarnya salinan dari sinar matahari. Akan tetapi kita se-kali² tidak dapat „terima-baik“, bila orang berkata bahwa pudjangga² Islam seperti Ibnu Sina, dan lain² itu hanjalah sebagai „kuda-penarik yang dipasang dimuka keretannya ahli² kebudayaan Junani seperti Aristoteles dan lain²-nya“, sebagai pernah diutjapkan demikian oleh salah seorang penulis Barat. Sebab ini bertentangan dengan kenyataan yang dapat dibuktikan !

Kita harus jangan lupa, bahwa sekuat kita mau „membangkitkan batang terendam“, sekuat itu pula pihak yang sebelah menekannya supaya terus terbenam dan terpendam se-lama²-nya tak timbul² lagi. Tetapi alhamdulillah „undang²-alam“ terus berdjalan, *pada suatu masa tiap¹ yang hak itu walaupun bagaimana menutupnya, tetap akan terpampang dan ternjata djuga.*

Ibnu Haitham.

Dalam masa kemadjuan tehnik fotografi sudah seperti sekarang ini, nama Ibnu Haitham sudah mulai di-sebut² dalam perpustakaan ilmu di Barat. Sebab memang sudah terbukti bahwa yang mendapat dasar²-nya perkakas potret itu (camera obscura) yang dikenal oleh semua orang-modern dalam abad ke 20 ini, adalah pudjangga Islam Ibnu Haitham dalam abad yang ke 11. Djadi d jauh terlebih dahulu dari Leonardo da Vinci dan pudjangga² Barat yang lain.⁷⁾

Ibnu Haitham yang terkenal pada lisan Barat dengan sebutan „Al-Hazen“ itu adalah seorang alim yang amat berdjasa dalam ilmu yang dinamakan ilmu „mar-iyat“, atau optische wetenschap, yakni ilmu yang berhubungan dengan penembusan dan perdjalanan sinar (tjahaja). Diwaktu ada gerhana matahari dibuatnjalalah sebuah lubang yang ketjil pada daun djendela. Setelah daun djendela itu ditutupkan, maka kelihatanlah pada dinding yang bertentangan dengan lubang ketjil itu bangunan matahari yang ketjil, yang disebabkan oleh sinar yang masuk kedalam kamar itu. Bangun matahari itu kelihatan bukan bundar sebagaimana biasa, tetapi seperti bulan-sabit tudjuh hari, karena gerhana itu.

*) „Ueber die Erfindung der Camera Obscura“, oleh E. Wiedeman dalam Verhandlungen der Deutschen Physikalischen Gesellschaft.

Achirnja Ibnu Haitham sampai kepada kaedah camera obscura, jaitu kira² 200 tahun sebelum ahli² Barat seperti Levy Ben Gerson, Don Fafnuce, Leonardo da Vinci dll.

Kritik Ibnu Haitham terhadap ahli² purbakala seperti Euclydes dan Ptolemeus tentang penembusan dan perdjalaran sinar itu telah menimbulkan satu „revolusi" dalam ilmu tersebut pada masanja itu. Euclydes dan Ptolomeus berpendapat bahwa sebabnja maka kita menampak barang² jang berkeliling kita adalah lantaran mata kita mengirimkan sinar kepada barang² itu. Ibnu Haitham *memutar* teori itu dan menerangkan bahwa *bukanlah* oleh karena ada sinar jang dikirimkan oleh mata kepada barang² jang kelihatan itu, tetapi *seba* liknja* jaitu matalah jang menerima sinar dari barang² itu jang lantas melalui bahagian mata jang dapat-dilalui-tjahaja (transparant) jakni, *lensa~mata*.

Pengaruh Ibnu Haitham dalam ilmu-sinar itu di Barat berkesan dalam karangan Leonardo da Vinci dan tak kurang pula dalam tulisan pudjangga Barat jang masjhur Johan Kepler, Roger Bacon dan lain² ahli ilmu ini dalam Abad Pertengahan. Mereka mendasarkan teori dan tulisan² mereka kepada terori Ibnu Haitham jang telah disalin kedalam bahasa Latin dan disiarkan dengan nama „*Opticae Thesautus*".

Ruh Intiqdd (Critische Zin).

Dalam pada itu d j angan pula kita lupakan bahwa sebenarnja kepiutangan budi dunia-kebudajaan terhadap Islam itu bukanlah terutama sekali terletak pada *hasil* atau *buah* dari pekerdjaanpudjangga² Muslimin dalam abad-keemasan itu, akan tetapi terletaknja adalah dalam *ruh-intiqad*, *kekuatan-menjiasat* dan *menjelidiki kebenaran* jang ditanamkan oleh Agama Islam dalam dada tiap² putera Islam itu.

Ruh-intiqad inilah jang mendidik mereka, supaja mempergunakan akal dan menjelidik dengan saksama, serta mendjauhkan mereka dari taklid-membuta-tuli dalam semua perkara. Ruh itu adalah terbit dari adjaran Quran : „*Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanya akan ditanja tentang itu !*" (Q.s. Bani Israil: 36).

Untuk menggambarkan bagaimana hasil dan didikan Quran jang amat halus dan tinggi ini, marilah kita dengarkan udjar seorang pudjangga Islam dizaman itu, jakni seorang ahli kimia jang bernama

*Abu Musa Djabir Ibnu Hayan : „Pendirian² jang berdasarkan „kata si Anu“, artinja perkataan jang tidak disertakan bukti penjelidikan, tidak berharga dalam ilmu kimia. Satu kaedah dalam ilmu kimia ini dengan tidak ada ketjualinja, ialah bahwa dalil jang tidak berdasarkan *bukti* jang njata, harganja tidak lebih dari satu omongan jang boleh djadi-benar dan boleh-djadi keliru. Hanja bila seseorang membawakan keterangan dengan bukti jang njata, penguatkan pendiriannya, barulah boleh kita berkata : *pendirian tuan dapatlah kami terima!*”*

Dan untuk mengukur betapa tinggi nilainya pendirian jang matjam ini, perlu pula kita ingat bahwa pada zaman itu, malah 2 a 3 abad sesudahnya masa Djabir Ibnu Hayan ini, benua Eropah jang sekarang memegang kendali kebudayaan dunia itu, masih penuh diselimiuti oleh segala matjam tachjul dan taklid-buta.

„Anatomi dan ilmu psychologi peninggalan purbakala telah hantjur. Tjara menaksir suatu penyakit dipulangkan kepada sematjam hitungan dan terka²-an dengan ibu djari jang tidak keruan. Dari ilmu botani hanja tinggal rangkanja sadja. Mutu ilmu kedokteran tidak lebih dari sekumpulan batja²-an jang disertai oleh segala matjam perbuatan sihir”. Demikian gambaran seorang muarrich Barat dalam menguraikan merosotnja ilmu di Barat diwaktu itu:

Adapun tentang *pendirian*, serta mentjari dan *menentukan idjtihad*, adalah telah djadi darah daging dalam kalangan Islam. Perhatikanlah betapa *teliti, hemat serta tjermatnja* kaum Muslimin *mengumpul, memilih dan menjaring hadits²* jang bakal djadi.dasar untuk fatwa dan pendirian dalam Hukum-Agama. Diperiksa fs£,perkataanja, diteliti *sanad* dan *musnadnja*, diatur biografi jang sesungguhnya tentang *pribadi* dan *achlak* seseorang *rawi*. Agama manakah, falsafah mazhab apakah dan kebudayaan aliran manakah jang telah mendidik pengikutnja kepada ruh intiqad jang sampai demikian tinggi tingkatnja ?

Dalam hal ini, sudah pada tempatnja bilamana kita kaum Muslimin mendjawab dengan kontan dan tegas : „*Tak lain jang mendidik kami sampai demikian, adalah Agama kami yakni Agama Fitrah, Agama jang tjotjek dan selaras dengan fitrah kedjadian manusia !*”

Adapun pendapat ini, pendapat itu dan lain² dalam berbagai ilmu pengetahuan, adalah *bunga* dan *buah* jang diterbitkan oleh *ruh intiqad* itu. Maka *bunga* jang indah dan *buah* jang lezat itu akan dirasai kembali oleh umat ini, bilamana pokok itu telah hidup-tumbuh

dengan sehat dan subur kembali dalam dada kaum Muslimin.

Sebaliknyaapun benar djuga. Setelah kaum Muslimin kehilangan pokok jang tak ternilai harganja itu, harkat mereka dilangit kebudajaan makin lama makin turunlah. Keberanian jang tadinja hidup ber-kobar² bertukarlah dengan perasaan-ketjil, rasa-kurang-harga (minderwaard!gheidscomplex). Ruh jang segar dan gembira menghadapi hidup tadinja, mendjadilah ruh jang tunduk-ringkuk, penjembah kubur dan tempat² keramat, mendjadi budak djimat **dan** air-djampi. Tangan jang tadinja begitu giat menjelidik, memeriksa alam supaja memberi manfaat kepada umat manusia lantas terkulai tak ada himmah, selain dari menghitung untaian tasbih penebus bidadari didalam sorga... !

Maka mengingat ini, tiap² usaha dari kaum kita sekarang jang berusaha untuk menghidupkan *ruh-intiqad* itu kembali dan menghapuskan „*libasul-chauf*“ dengan segala ichtiar dari kalangan kita umat Islam, tidak dapat kita pandang sebagai suatu usaha tetek-bengek dan enteng sadja, tapi harus mendapat penghargaan dan bantuan jang sewadjarnja. Usaha kaum kita membersihkan hukum² Agama -dari segala matjam bid'ah dan churafat serta usaha membongkar pokok² bid'ah dan churafat itu, jang bersandar pada ruh-suka-bertaklid-buta, dan mengganti ruh-pasif ini dengan *ruh-intiqad*. adalah usaha jang selajaknja kita hormati dan tundjang bersama² dengan sekuat tenaga kita.

Memang kurang adil, bilamana usaha kaum kita dalam lapangan jang satu ini, -hanja dipandang dengan agak mengedjek dan ditjap dengan „urusan *furu'ijah*“, serta kita anggap sepi sadja sama sekali. Kita djangan lupa mereka jang memperbincangkan pelbagai matjam masalah itu, jang satu tempoh nampaknja mungkin dianggap sebagai perkara ketjil sadja, tetapi pada hakikatnja mereka adalah pembongkar pokok asal kesesatan² jang membawa kita djadi djauh dari rahmat dan 'inajat Allah s.w.a. Perbandingan hubungan antara *churafat* dan *taklid*, adalah sama eratnja dengan hubungan antara *hasil-kebudajaan jang gilang-gemilang* dengan *ruh-intiqad*.

Djalan untuk membongkar ruh taklid ini satu²-nja, ialah *memperlihatkan dengan tidak sembunji² dan terus-terang, kekeliruan² churafat dan bid'ah itu*. Memperlihatkannja ini berkehendak kepada munazharah dan mudjadalah jang bukan ketjil, menuntut tenaga, ketjakapan, keuletan serta kebidaksanaan jang amat besar.

Kita semua telah sama² melihat bagaimana akibatnja *kebudajaan*

jang terlepas dari pimpinan dan djiwa *Tauhid jang sutji-bersih, serta Achlak* dan *Ibadah* jang sehat. Semua ini, ada hubungannja antara satu dengan jang lain, hubungan jang bergantung dan bersangkutan-paut.

- Ini adalah adjaran tarich jang amat njata bagi kita semua.

Dari Pandji Islam.

7. HAY BIN YAOJDZAN.⁸⁾

DESEMBER 1937.

*Roman falsafah dari Ibnu Thufail — Pertjobaan mem-„populer“~
kan falsafah — Perintis djalannya untuk „Robinson Crusoe“**

Falsafah dan orang awam.

Falsafah amat sukar dapat memasuki pembatjaan rakyat umum. Dengan pelbagai matjam masalah dan istilahnya yang kerap kali sulit dipahami dan hambar dibatja, dia itu susah sekali memikat hati dan minat pembatja yang awam. Tidak heran kalau seorang filosof seperti *Ibnu Haitham* menutup salah satu kitab falsafahnya (430 H.) dengan tegas :

„Saja tidak menghadapkan kalam saja ini kepada semua manusia. Akan tetapi kepada tiap⁹ seorang dari mereka, yang harganya sama dengan ribuan, malah puluh-ribuan. Lantaran tidak banjak manusia yang sampai kepada hak atau kebenaran yang halus dan tadjam itu, ketjuali yang mempunjai paham yang halus dan tadjam diantara mereka !“

Sungguhpun demikian, falsafah itu bukanlah semestinya tetap menjadi milik yang dimonopoli oleh „tj abang-atas“ saja. Diwaktu orang bertanya kepada seorang filosof Junani: *„Apakah paedahnja falsafah itu?“* Dijawabnja dengan penting-ringkas : *„Supaja d jangan ada satu batu bertengger diatas batu yang lain“.*

Maksudnja ialah, bilamana seorang duduk diatas batu tembok sebagaimana yang galib dizaman itu bila orang menonton permainan dalam theatre, (jakni tempat tontonan berbagai matjam permainan) si penonton itu djangan sama pula deradjatnja dengan batu yang ia duduki.

Kalau si awam tidak sampai kepada falsafah, maka utang bagi filosof mentjari ihtiar supaya falsafah dapat memasuki alam fikiran

⁸⁾ „Hay bin Yaqdzan“ terbit pertama kali dalam bahasa Latin, terdjemahannja pada tahun 1671 oleh Eduard Pocock, dengan nama „Philosophus Autodidactus“.

mereka, menurut kadar dan tjara jang sepadan dengan tingkatan akal mereka agar mereka dapat pula mengetjap kelazatan hikmah² itu.

Maka *Ibnu Thufail* Aah jang mendapat kehormatan sebagai filosof Muslim, jang mula² menudjukan langkahnja kedjurusan ini, dengan hasil jang baik.

Ibu Thufail, salah satu bintang² falsafah Andalusia dalam abad ke 12 itu, rupanja tahu benar dimana letaknja rahasia kegemaran pembatja umum.⁹⁾

Dia mengerti, bahwa dalam perpustakaan rakjat umum adalah satu rukun jang tidak boleh tidak harus ada, yakni jang dinamakan orang „avontuurlijk element" atau kisah² pengalaman jang luar dari biasa, jang dapat mengobarkan perasaan (sensasionil). Umpamanja sebagaimana jang ada dalam tjerita² 1001 Malam, Abu Nawas dll. jang tidak sadja telah mendjadi pembatjaan rakjat umum, tapi telah mendjadi sebahagian dari perpustakaan dunia.

Itulah rupanja jang ditudju oleh Ibnu Thufail dengan roman falsafahnja jang bernama „*Hay bin Yaqdzan*" (Si Hidup anak Si Bangun), jang diakui sebagai salah satu kitab jang „*paling aneh dalam Abad Pertengahan*".¹⁰⁾

Tjara inipun telah mendapat pengikut diantara penulis² bangsa Eropah seperti penulis dari tjerita „Robinson Crusoe", „Gulliver" dll.

Marilah kita dengarkan sedikit ringkasan dari „roman" jang aneh ini:

„Arkian, adalah menurut tjerita orang² tua kita dahulu kala", demikianlah Ibnu Thufail memulai tjeritanja, „didaerah tanah India, dibawah chattulistiwa, sebuah pulau jang didiami oleh manusia jang lahir tidak berbapa dan tidak beribu.

Hal jang demikian itu mungkin berlaku karena hawa dipulau itu hawa jang njaman sungguh dan paling bersih didunia ini, oleh karena mendapat tjahaja dari ruangan langit jang paling tinggi.

Ada orang jang berkata, bahwa adalah *Hay bin Yaqdzan* salah seorang dari manusia jang demikian itu.

Akan tetapi ada pula orang jang berpendapat bahwa didekat

9) Ibnu Thufail, djuga telah membukakan pintu istana Amir Jusuf Abi Ja'cub bin 'Abdilmu'-min untuk Ibn Rusjd.

10) „...sans contest l'un des livres les plus curieux du moyenage" (Carra de Vaux).

pulau jang dimaksudkan itu, ada lagi sebuah pulau jang amat ramai/penduduknja. Pulau ini diperintahi oleh seorang radja, jang amat tinggi hati dan tjemburu tabiatnja. Ia mempunjai seorang saudara perempuan jang selalu dialangi oleh radja bila hendak bersuami, karena menurut pendapat radja belumlah ada diantara mereka jang meminang, jang sedjodoh dengan saudara perempuannya itu.

Walaupun demikian, saudara radja tersebut dapat djuga kawin rahasia dengan seorang tani jang ditjintainja, menurut peraturan agama jang berlaku dinegeri itu.

Pada saat jang baik, dapatlah kedua suami isteri itu seorang anak laki² jang mereka namakan „Hay bin Yaqdzan“.

Akan tetapi alangkah sedihnja bilamana sukatjita si ibu dan si bapa terpaksa diputuskan, karena terpaksa bertjerai dengan anak mereka jang baru lahir itu, lantaran hendak menjembunikan perkawinan mereka jang tidak disukai oleh radja jang angkara-murka itu.

Hay bin Yaqdzan dimasukkan kedalam sebuah peti bertutup mati. Diiringi oleh beberapa budjang dan teman sedjawat jang setia, pergilah si ibu membawa si djantung hatinja dimalam jang gelap-gelita ketepi pantai. Disanalah ia bertjerai dengan anaknja jang tertjinta buat se-lama²-nja. Dengan hati jang remuk-redam dan air mata jang bertjutttran diletakkannjalah peti ketjil itu ditepi laut serta berdo'a kehadiran Ilahi: „Ja, Tuhanku, Engkaulah jang mendjadikan anak ini diwaktunja dia belum ada, Engkau telah peliharakan dia semasa dia dalam kandunganku dan telah Engkau peliharakan dia dari mula lahir sampai saat ini.

Maka sekarang, kuserahkan anakku ini kepada kerahiman Engkau, ja Tuhanku, karena takut kepada radja jang lalim itu. Djanganlah ia Engkau tinggalkan, ja Arhamarrahimin!“.

Kemudian datanglah pasang naik jang biasanja meliputi pantai itu sekali setahun. Peti jang berisi baji itu dibawa oleh alun, ter-apung² beberapa lama dilautan besar, tertutup oleh ranting² dan daun² kaju, terlindung dari hudjan dan panas matahari. Seteleh pasang mulai turun terkandaslah peti tersebut pada sebuah pulau lain jang tidak didiami manusia. Setelah terempas beberapa kali, dipermainkan ombak ditepi laut, petjahlah kuntji peti itu, dan tergenggang kaju²«-nja. Maka terdengarlah tangis Hay bin Yaqdzan jang sajup² sampai, karena dingin dan kelaparan itu oleh seekor kambing hutan jang kebetulan baru sadja kehilangan anak. Disangkanja anaknjalah jang me-manggil². Kambing itu berlari menudju suara itu. Kedapatan

olehnja sebuah peti jang hampir petjah. Setelah ditanduknja beberapa kali belah-dualah peti itu. Dilihatnja seorang anak sedang menangis. Maka djatuhlah kasihan si kambing hutan, lalu disusukan dan dipeliharanja, ganti anaknja sendiri jang sudah hilang...!"

Demikianlah Ibnu Thufail memulai roman falsafahnja dengan sadjak ritma-prosa jang menerbitkan selera pembatjanja; maklum, falsafah djatuh ketangan seorang ahli sjair.

Dan sedang pembatjanja asjik menurutkan nasib Hay bin Yaqdzan dari selangkah keselangkah disisipkannjalah sambil lalu satu uraian ilmu alam tentang teori „*spontane generatie*“, dihubungkanja dengan masalah asal-usulnja Hay bin Yaqdzan pada awal tjerita, yakni tentang mungkin atau tidaknja timbul satu angkatan baru dari tumbuh²-an, hewan ataupun manusia dengan tiba², tidak -menurut tjara keturunan sebagaimana biasa.

Begitulah seterusnya „tjerita roman“ ini menarik pembatjanja menurutkan peruntungan Hay bin Yaqdzan dari ketjil mendjadi muda remadja, sampai berumur landjut, berpaham masak.

Berkat penglihatannja jang djernih, pendengarannja jang njaring, perasaan dan akalnja jang tadjam, dapatlah Hay bin Yaqdzan dengan pengalaman sendiri ber-matjam² ilmu : berburu, bertjotjok tanam, bertenun, Ilmu anatomi, dll. Dan tiap² kepintaran dan pendapat baru itu, diiringi oleh bermatjam pemandangan² falsafah dalam roman itu.

„Amatlah duka hati Hay bin Yaqdzan apabila kambing jang menjusukannja diwaktu ketjil itu djatuh sakit. Ditjobanja memeriksa, apakah gerangan jang menjebabkan sakit itu. Dan setelah kambing hutan itu mati, diperiksannjalah kalau² penjakit jang menjebabkan maut itu dapat dilihat dalam dada binatang tersebut.

Dibelahnja dada kambing itu dengan batu jang sudah diasahnja sampai tadjam, diselidikinja bangun dan susunan djantung (pelajaran anatomi).

Timbullah perasaannja, bahwa adalah sesuatu jang telah meninggalkan badan binatang itu, jaitu sesuatu jang tidak bersifat maddah, tapi bersifat lebih halus dari itu, yakni *ruhani* jang apabila berhubung dengan badan *djasmani* mendjadi satu hewan jang hidup ..."

Ibnu Thufail membagi romannja atas beberapa bahagian menurut tingkat ilmu pengetahuan jang didapat Hay bin Yaqdzan dengan ber-angsur².

Fasal jang pertama, menerangkan betapa ia sampai tahu, bahwa

tiap² jang „bahara“ itu, tidak boleh tidak berkehendak kepada jang „membaharukan“ atau mengadakan.

Bahwa tiap² *bangun* atau *rupa* jang ada pada suatu barang, pada hakikatnja tidak lain melainkan suatu *persediaan* jang ada pada barang itu.

Seumpama air jang tadinja mengambil bangun bedjana jang ditempatinja, djadi berubah bangunnja mendjadi uap, jang dapat bergerak, bilamana dipanaskan. Demikianlah tiap² barang itu dapat berubah². Maka keadaan tjotjoknja *sesuatu* barang dengan suatu matjam perubahan atau pergerakan itu, adalah tertentu pula, dan tidak dengan perubahan jang lain dari itu. Jang demikian adalah disebabkan oleh *persediaan* (isti'dad) jang telah diberikan kepada *masing** barang itu. Dari sini ia mendapat kenjataan, bahwa perubahan atau pergerakan, ataupun „bentuk“ dari salah satu barang, pada hakikatnja *bukanlah kepunjaan barang itu sendiri*, melainkan kepunjaan satu *Fa'il jang* mendjadikan barang itu berubah atau „berbuat“, menurut *persediaan* jang telah diberikan kepada masing² barang itu. Disini, sampailah Hay bin Yaqdzan kepada ma'na : „Maka kamu tidak membunuh mereka, tapi Allah-lah jang membunuh mereka; dan tidaklah engkau jang memanah, akan tetapi Allah-lah jang memanah“ (Q.s. Al-Anfal: 17).

Wadjibul-Wadjud.

Dengan tiada berhentinja Hay bin Yaqdzan memperhatikan dan menjelidiki alam sekelilingnja, alam maddah, alam tumbuh²-an dan alam hewan. Ditudjukannja perhatiannja kepada langit jang bertaburan dengan bintang jang tidak terbilang, kepada matahari dan bulan jang beredar menurutkan undang² jang tertentu. Ditudjukannja pemandangannja kepada badannja sendiri jang penuh berisi keindahan dan rahasia² jang mena'djubkan... !

Maka sampailah Hay bin Yaqdzan kepada kejakinan bahwa semua itu mendjadi *bukti* jang tak dapat diingkari akan adanja Tuhan iang mendjadikan sekalian itu, jang dia namakan : „Al-Wadjibul-Wudjud Djalla wa Ta'ala.

Bertemu dengan Asa/.

Setelah berumur 35 tahun barulah Hay bin Yaqdzan berdjumpa dengan manusia, yakni seorang alim bernama *Asa/* jang telah mengasingkan diri, lantaran kesal melihat keadaan kaumnja jang mengaku beragama Islam, tetapi pada hakikatnja djauh dari pada itu,

bodoh dan djumud dalam pengertian agama dan rendah hawa nafsunja lagi tenggelam dalam lembah kebendaan.

Setelah Hay bin Yaqdzan bergaul sedikit masa dengan alim ini, dapatlah dia mengerti dan memakai bahasa *Asal*. Maka ber-tjakap² dan bertukar fikiranlah ahli akal dan ahli agama ini. Ternjatalah bahwa keduannya satu paham dan satu tudjuan, tak bertentangan pendapat mereka.

Terbitlah keinginan Hay bin Yaqdzan hendak pergi ber-sama² dengan Asal kedalam masjarakat hidup manusia, untuk men-tjoba² memberi penerangan kepada mereka.

Sungguhpun Asal tidak yakin akan hasil pekerdjaan jang dirancangkan Hay bin Yaqdzan, lantaran mengingat pengalamannya sendiri dimasa jang sudah², tapi diterimanja djualah andjuran sahabatnja itu dan pergilah mereka berdua kenegeri Asal.

Didorong oleh tjita² jang tinggi, mulailah Hay bin Yaqdzan berkerdja memimpin manusia, kedjalan jang hak.

Akan tetapi alangkah ketjewanja setelah dia melihat, manusia tidak hendak mendengar seruannya sedikit djuapun.

„Harta benda jang mereka kedjar telah menutup hati mereka sebagai karat menutup besi“.

Disinilah ahli akal ini mendjadi ta'djub mengingat akan pekerdjaan Muhammad' s.a.w. jang datang menjampaikan firman Allah s.w.t. kepada manusia dan dapat diterima oleh segenap lapisan umat.

Setelah keduannya putus asa, maka meminta dirilah keduannya kepada radja, hendak kembali kepulaunja, mengasingkan diri kembali dari masjarakat hidup, untuk beribadat kepada Allah.

Alangkah halusnja tamsil jang dipakai oleh *Ibnu Thufail*, menggambarkan kepada pembatja bahwa *kepertjajaan kepada Tuhan* itu, ialah suatu bahagian dari *fitrah* manusia jang tak dapat dimungkiri dan bahwa *akal jang sehat*, tidak dapat tidak tentu akan sampai kepada pengakuan *adanja* dan akan tunduk kepada „Wadjibul-Wudjud“ Djalla wa Ta'ala itu, tjukup dengan memperhatikan alam sekelilingnja sadja.

„Tidakkah mau mereka melihat kepada unta, bagaimana unta itu didjadikan; dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan; dan kepada gunung bagaimana gunung itu didirikan, dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka beri ingatlah manusia (hai Muhammad) engkau, adalah seorang Pemberi-ingat.“ (Q.s. Al-Ghasijjah: 17-21).

„Sesungguhnya pada kedjadian langit dan bumi dan peredaran

malam dan siang itu terdapat beberapa tanda² bagi orang² jang berakal" (Q.s Al-'Imran : 190).

Dalam pada itu diperlihatkan pula, bagaimana se-mata² akal jang sehat sadja, jang ditamsilkan dengan dirinja Hay bin Yaqdzan *be* lum tjukup* untuk mengetahui adanja Tuhan dengan sz/a£²-Nja, masih belum tjukup untuk *mengatur* satu susunan tjara pergaulan terhadap kepada sesama manusia dan tjara peribadahan terhadap Allah s.w.t. jang dapat diterima dan didjalankan oleh sekalian golongan manusia.

Sebaliknja, diperlihatkan pula bagaimana besar bahajanja bila-mana agama itu sudah didjadikan orang sebagai gerakan bibir se-mata², bilamana orang jang mengaku Muslim sudah masuk kedju-rang kedjahilan dan hubbuz-zat (materialisme) dan sudah tidak mengerti akan isi dan tudjuan peraturan² agama itu.

Hay bin Yagdzan (Akal) berdjabat tangan dengan Asal (Agama) sebagai menamsilkan sabda Rasulullah s.a.w.: „*Agama itu ialah akal; tak ada agama bagi seseorang jang tidak berakal*" (Al-Hadits).

Hay bin Yaqdzan dan Asal mengundurkan diri dari masjarakat dahrijin itu ! Apakah ini bukan berarti sindiran dan peringatan terhadap kepada kebanyakan orang jang memegang kekuasaan negeri pada masa itu, betapa akibatnja nanti apabila ahli agama dan ahli hikmah tidak dipedulikan, dan diabaikan sadja pekerdjaan mereka, achirnja mendatangkan kerugian dan kerusakan kepada masjarakat hidup.

Sekianlah sedikit petikan dari taman-falsafah' kaum Muslimin dizaman-keemasan itu, jang sampai sekarang meninggalkan bekas dalam aliran perpustakaan Barat dan mempunjai sifat tersendiri dalam perpustakaan falsafah.

Dikemukakan sekedar pemanggil minat dan perhatian Pemuda Islam, Angkatan Baru !

Dari Pedoman Masjarakat.

8. MUHAMMAD DAN CHARLEMAGNE.

NOPEMBER 1938.

Ditengah ber-matjam² tuduhan dan tjelaan jang dilemparkan oleh mereka jang sontok fikiran dan ta'assub agama terhadap Islam dan Rasulnja Saidina Muhammad s.a.w., terdengarlah suatu suara dari kalangan jang sesungguhnya tidak di-sangka², jang amat berlainan, bahkan boleh dikatakan berlawanan sangat dengan apa jang sudah biasa didengarkan oleh kaum Muslimin dari kalangan Nasrani dan „netral-agama" selama ini. Suara itu bukanlah satu suara jang terbit dari hati jang chizid dan dengki, bukan pula terpengaruh oleh salah satu keta'assuban agama, melainkan terbit dari satu penjelidikan dan pemeriksaan jang lama, teliti dan adil serta dengan keberanian menentang dan membongkar apa² jang selama ini dianggap orang banjak sebagai satu kebenaran jang berdasar kepada ilmu-pengetahuan jang tidak perlu dibanding lagi.

Ialah suara jang diserukan oleh seorang jang berhak menamakan dirinja *ahli*, dan memang diakui demikian, yakni Pro/. *Henti Pirenne* bekas Profesor pada universitet di *Gent*, anggota dari „*l'Academie Royale de Belgique*“, dalam kitabnja „*Mahomet et Charlemagne*“. Dengan membawakan alasan riwayat jang lenglap, didorong pula oleh keberanian mengemukakan kebenaran, Prof. Pirenne memperbandingkan dua orang pahlawan jang meninggalkan bekas dalam riwayat dunia, yakni: *Muhammad s.a.w.* dan *Charlemagne*.

Permulaan Zaman Pertengahan.

Adapun jang djadi pokok perbintjanganja ialah masalah „*permulaan Zaman -Tengah*“. Sebagaimana kita ketahui, umum orang menganggap bahwa permulaan „Zaman-Tengah ialah diwaktu Keradjaan Roma Barat djatuh kedalam tangan bangsa Djerman pada achir abad ke 5. Idjma' semua ulama tarich tentang ini, pun begitu djuga jang kita peladjari dibangku sekolah.

Paham inilah jang dibongkar oleh *Henri Pirenne*, Dimulainja mendjawab pertanyaan : Apakah sebenarnya jang menjadi ukuran

untuk menentukan batasnja Zaman-Purbakala dengan Zaman-Tengah ? Dibentangkannya dengan djelas bahwa djatuhnja Kera-djaan Roma Barat ketangan bangsa Djerman tidaklah membawa perubalian² besar. Betul kepala² dari bangsa Djermania telah menduduki singgasana radja² Rumawi, akan tetapi sekedar pertukaran orang jang duduk itulah hanja perubahan jang datang. *Perekonomian, perdagangan, peradaban, kesenian dan keagamaan tetap sebagaimana sediakala.*

Dengan amat tepat Prof. Pirenne memperbandingkan kedatangan bangsa Djermania dengan kedatangan bangsa Arab. Setelahnja bangsa Djermania dapat menduduki singgasana Rumawi, dan setelah semua perkelahian dan peperangan dihabisi, maka bangsa jang mendapat kemenangan itu bertukar sifat dan peradabannja dengan sifat dan peradaban bangsa jang ditaklukkan, dan mereka hilanglah ber-angsur² se-olah² diisap oleh masjarakat Rumawi untuk meneruskan peradaban Rumawi lama itu.

„Le Germain se romanise des qu'il entre dans La Romania. Le Romain au contraire s'arabise des qu'il est conquis par l'Islam", „Orang Djermania djadi Rumawi setelahnja dia masuk kenegeri Roma, sebaliknya orang Rumawi mendjadi ke-Araban setelahnja dia ditaklukan Islam,

Demikianlah perbandingan pendek tetapi tepat sekali; jang diberikan oleh ahli riwayat tersebut antara kedua sifat penaklukan ini.

„Dengan masuknja Agama Islam, timbullah satu dunia jang baharu disekitar Laut Tengah, jang tadinja berpusat kekota Roma sebagai sumber peradaban dan kebudajaan. Sampai kemasa kita sekarang ini, — demikian Pirenne meneruskan keterangannja —, masih tetap ada perpetjahan dengan masuknja Islam ke Eropah Selatan ini. Semendjak itulah Laut Tengah mendjadi pertemuan dari dua kebudajaan jang berlainan dan bertentangan, sebagai pertemuan dua barisan lasjkar peperangan dibarisan depan."

„Lautan Tengah jang tadinja mendjadi „hoofdkwartier" dari keagamaan dan peradaan Barat, semendjak itu mendjadi „front" digelanggang perdjjuangan. Dengan kedatangan Islam, petjahlah benteng jang kokoh selama ini." ⁽¹¹⁾

Benteng Agama dan Keimanan.

Ada atu hal lagi jang harus mendapat penjelidikan lebih djauh dalam hal ini. Bangsa Djermania jang menjerbu ke Rumawi itu, jang bilangannja lebih besar dari orang Islam jang menjerbu nantinja, tidak dapat menaklukkan ruhani bangsa Rumawi itu, walaupun kekuatan djasad dan kekuatan material lain² ketika itu ada ditangan bangsa Djermania itu. Malah sebaliknya bangsa Djermania itulah jang ditelan oleh bangsa jang ditaklukkan itu, seperti diterangkan diatas.

Kenapakah bangsa Arab jang membawa Agama Islam tidak demikian halnja setelah berhadapan dengan bangsa Rumawi itu ? Hanya satu djawabnja pertanyaan ini, yakni: *Orang Djermania masuk dengan sendjata pedang dan kekerasan djasad se-mata**, sedang orang Islam masuk dengan sendjata-djasmani jang didampingi oleh sendjata-ruhani.

Bagi orang Islam bilamana djihad djasmani telah selesai dan semua sendjata telah diletakkan, disana dimulainjalah *djihad-ruhani* jang mempunyai taktik strategi, tjara² dan sendjata jang tersendiri pula.

Maka akan kalahlah satu kaum jang tidak atau lemah „*sendjata-ruhani*“-nja ini, walau mereka telah duduk diatas singgasana kekuasaan sekalipun.

„*Oleh bangsa Djermania tidaklah ada satu sendjata apapun jang dapat dimadjukannja penangkis Agama Kristen Rumawi, tetapi bangsa Arab mempunyai kekuatan semangat jang ber-kobar* dari satu keimanan jang baharu.*”¹²⁾

Sendjata ruhani inilah jang menjebabkan kita orang Timur, jang walaupun bagaimana hebatnja ditindas oleh bangsa Barat, tapi tetap tidak dapat dihantjur-leburkannja kebudayaan dan peradaban kita oleh orang Barat itu sampai sekarang.

Tetapi orang Baratpun sekarang mempunyai kedua matjam sendjata itu pula, yakni sendjata-djasmani dan..., sendjata-ruhani jang berupa agama. Maka akan lebih² hantjur-leburlah satu bangsa apabila disamping mereka tidak mempunyai kekuatan djasad, sudah hilang pula sendjata-ruhani jang ada dalam dada mereka, sebagaimana orang Djermania hantjur-lebur ditelan kebudayaan Rumawi dalam riwayat itu.

¹²⁾ Ibid, pag. 130.

Charlemagne.

Dimanakah terletaknja kebesaran Charlemagne itu ? Tak lain ialah lantaran Radja jang besar ini mafhum bahwa sendjata ruhani tak dapat ditaklukkan dengan pedang terhunus, akan tetapi harus dilawan dengan sendjata ruhani pula. Maka dikerahkannjalah lasj-karnja menahan serangan Islam, tidak sadja dengan menghadapi tentara Islam dimedan perang tetapi djuga dengan menjusun organisasi pengeristen-ari jang teratur. Didirikannja pendidikan² Kristen, diperintahkannja rakjatnja memeluk Agama Kristen dengan selekasnja, malah kalau perlu dengan paksa !

Sed jak itulah baru boleh disebutkan ada perubahan besar di Dunia Barat, dan disaat itulah mulainja Zaman-Tengah, — demikian pendapat Prof. Henri Pirenne. Ditutupnja pemandangannja tentang ini dengan : „Il est donc rigoureusement vraie de dire que sans Mahomet Charlemagne est inconcevable". „Oleh karena itu adalah satu kebenaran, jang tak dapat dibantah lagi bahwasanja kalau sekiranja tak adalah Muhammad, tak dapatlah dibayangkan akan adanja Charlemagne...!"

Agak berlainan terdengarnja pendapat jang berdasarkan penjelidikan jang djudjur dan penuh keberanian jang dikemukakan oleh seorang ahli tarich seperti Henri Pirenne ini, dari suara² jang kerap kali terdengar oleh kita dari pihak muarrich² selama ini.

Dari Pandji Islam.

9. Pemandangan Tentang „BUKU² ROMAN“.

DJANUARI 1940.

*Bandung, tg. 1 Djanuari 1940,
Sdr. Z. A. Ahmad dan
M. Yunan Nasution.*

Assalamu'alaikum w.w.

Surat sdr² kebetulan sama datangnja, yakni jang berhubung dengan adjakan sdr² supaya saja turut menulis satu artikel tentang roman² jang sekarang musim diperbintjangkan orang.

Lama saja ber-agak² hendak menulis, akan tetapi kesudahannja saja mengambil keputusan, meminta maaf kepada sdr², lantaran *tidak* sanggup saja memenuhi adjakan sdr² itu. Sebabnja, bukan lantaran apa², melainkan karena saja belum lagi membatja roman² tersebut. Bagaimanakah saja akan menetapkan salah satu pemandangan terhadap, sesuatu jang belum saja ketahui. Satu tahun jang lalu, pernah saja mendapat kiriman satu kitab roman jang baru terbit, jang bersangkutan dengan *Tuanke Imam Bondjol*. Akan tetapi pambatjaan jang satu itu tentu tak mungkin mendjadi dasar untuk membitjarkan puluhan roman jang belum saja batja.

Oleh sebab itu harap dimaafkan. Dalam pada itu harap djangan sdr² sangka, bahwa saja menganggap masalah roman ini tak begitu penting, atau bagaimana. Roman adalah salah satu dari bentuk² perpustakaan, djadi djuga salah satu bahagian dari kebudajaan, satu bahagian dari cultuurverschijnsel. Sedangkan ber-matjam² kelahiran kultur itu, ialah lukisan dari tingkatan ketjerdasan salah satu kaum, bukan? Betul ada djuga saja mendengar dan membatja keberatan² beberapa pambatja, umpamanja jang berhubung dengan scene asjik-ma'sjuk itu. Itu bukan satu hal jang tak mungkin terdjadi dalam roman² kita. Saja tidak batja sendiri roman jang asal. Tjuma saja batja beberapa penolakan atau keberatan² tersebut.

Umpamanja penolakan itu begini: „Pekerdjaan asjik-ma'sjuk itu bukan satu hal jang tak mungkin terdjadi dalam masjarakat kita sekarang ini. Apakah salahnja kita mentjeritakan hal² jang mungkin

terdjadi, bukan fantasi dan bukan dusta ? Semuanja itu bisa dibatja saban waktu dalam warta harian surat² kabar. Melukiskan satu ajik-ma'sjuk itu 'kan tidak berarti : *menjuruh* orang mengerdjakannja ! Apa bahajanja ? dll. dll.

Saudara² ! Kalau memang begitu, ja apa jang harus dikatakan lagi. Kalau sudah begitu, tentu memang tak ada „apa²“ ! Apalagi kalau jang menolaknya itu penulisnja sendiri. Dengan itu bukankah sudah berarti bahwa ia sendiri tidak ada menghargakan *kesenian* buah penanja. Dengan itu ia sudah mengakui bahwa apa jang ditulisnja *tidak mempunyai ruh*, tidak mempunyai suggestieve kracht sama sekali. Ini *bukan roman namanja*. Tetapi „prosa-rubrik-kabar-kota“ ! Lantas, apalagi jang harus kita katakan, sekiranya hendak membitjarakan tulisannja itu, kalau kita diadjak turut membitjarakan masalah roman sebagai *satu bangun-kesenian* (kunstvorm)?!

Tetapi, kalau pada hakikatnja tulisan salah satu pudjangga kita itu memang mempunyai *ruh* dan *semangat* jang mendjadi sjarat bagi tiap² jang boleh dinamakan *kesenian*, maka sudah tentu tulisannja itu mengandung satu kekuatan *sugesti*, jang pada galibnja lebih *dalam* bekasnja dari pada „suruhan“ terangkan. Apalagi kalau pudjangga itu seorang jang berpengaruh dalam masjarakat, terkenal sebagai seorang pengandjur, pengadjak „nahi munkar-amar ma'ruf!“ Mau tak mau si pembatja mudanja mengambil nama dan kedudukan pudjangga itu sendiri sebagai „djaminan“, malah sebagai „sanksi“ atas apa jang tertulis. Disini suggestieve kracht dari keseniannja bertambah besar.

Bagi seorang jang berpendirian „seni-buat-kesenian“, (l'art pour l'art) jang sematjam itu memang tidak mengapa, malah makin bagus. Andai kata seorang pembatja muda (budjang atau gadis), — sebab golongan inilah jang banjak membatja buku roman itu —, sampai djatuh sakit umpamanja, lantaran sugesti pembatjaan itu, baginja berarti satu kemenangan, mendjadi satu kemegahan. Andai kata besok lusa berdiri disini seorang *Cyrano de Bergerac Indonesia*, dan banjak pula pembatja²-nja jang ke-gila²-an kepadanya, hanya lantaran sugesti tulisannja itu, walaupun belum pernah bertemu dengan dia sendiri, (sebagaimana dalam karangan Rostand itu) —, maka

ia tentu *tetap* berhak dinamakan *ahli seni* kelas satu. Ini andai kata!¹³⁾

Akan tetapi kalau orang minta pertimbangan *mudharat* dengan *manfaatnja* tulisan sematjam itu untuk masyarakat Indonesia sekarang, —• itu lain fasal. Itu tidak tjukup bila dilihat dari sudut kesenian se-mata². Sebab itu mendjadi soa/ *kemasyarakatan jang lebih luas*.

Dan apabila dilihat, bahwa sebahagian jang terbesar dari pembatja buku² roman jang sematjam itu, ialah dari kalangan pemuda² dan gadis² kita dalam umur „pantjaroba" (puberteitsperiode) dimana perasaan mereka itu djauh *lebih lekas* terpikat dan terikat oleh raju²-an asjik-ma'sjuk jang terlukis dan tersurat terang²-an dari pada oleh moral jang di-sembunji²-kan dan di-sirat²-kan disana-sini itu, —• maka seseorang jang merasa berkewadjiban turut menanggung djawab atas keselamatan masyarakat umumnja, tidak mungkin berkata lain, selain dari pada : „*Seni atau tidak seni, tetapi apa jang memberi mudharat kepada kebatinan kaumku, atau jang lebih banjak mudharatnja dari manfaatnja, harus aku tolak sebagai barang jang ber~bahaja !*"

Seorang Muslim akan berkata : „Kita tidak *anti seni*. Kita djuga suka akan tiap² jang bagus. Agama kita tidak melarang mengadakan

;) Cyrano de Bergerac (1619-1655), adalah seorang tokoh jang sangat ahli dalam membangun dan meng-hidup²-kan chajal manusia. Ia pandai sekali bermain pedang dan terkenal karena banjakknja pertandingan pedang jang dihadapinja. Tetapi disamping kegemarannja jang demikian, Cyrano djuga adalah seorang penjair, filosof dan seorang idealis jang sangat bentji kepada ketjurangan.

Cyrano mempunyai sebuah tjatjat-muka jang mesti dideritanja seumur hidupnja, yakni hidungnja jang terlampau pandjang.

Edmond Rostand (1868-1918), seorang pudjangga Perantjis, mendapat inspirasi dari hidung djelek Cyrano itu, jaitu mentjiptakan drama-bersadjak jang sangat masjhur: *Cyrano de Bergerac*. Ditjeritakannja, bahwa Cyrano insaf, kedjelekannja itu adalah djadi pengalang besar bagi tjinta-mesranja terhadap gadis Roxane. Sebab itu diserahkannja dengan sukarela tjurahan tjinta Roxane jang tertarik karena utjapan² sastra jang indah² dan memikat hati itu, kepada sahabat-karibnja Christian. Roxane tak pernah tahu bahwa segala utjapan² jang menawan hati dari Christian itu sebenarnja adalah tjiptaan djiwa dan senduan rindu dari Cyrano. Christian pendiri hanjalah pipa, dan sebenarnja seorang jang tiada punja keahlian dan fantasi sedikit djuga.

Setelah Christian meninggal dimedan perang dan Cyrano dekat pula akan mengembuskan nafas penghabisan, barulah Roxane tahu bagaimana duduk perkara sebenarnja. (Keterangan ini disarikan dari sebuah karangan dalam harian „Pedoman" Djakarta. Penghimpun).

barang² jang bagus dan tjantik, bahkan menggemarkan berbuat begitu. (Innallaha djamilun, wa juhibbul-djamal).

Akan tetapi djamal atau tidak djamal, kalau bersifat *batil* akan kita tolak, sekalipun batil jang pakai „sirat" disana-aininja. Kita harus mendahulukan jang *penting* dari jang *kurang penting*. „Taq-dimul-aham-mi 'alal-muhim, bukan ? Ini, sekiranya betul ada roman jang begitu !

Sdr²! Bagaimanakah kita akan terus berpendirian l'art pour l'art, seni untuk kesenian, dalam tingkatan (stadium) perdjalanannya ketjerdasan bangsa kita masih begini ? Dimasa seseorang masih agak terlampau lekas menamakan sesuatu buah tangannya, adalah buah kesenian, kunstproduct, meesterwerk dan jang sematjam itu ?! Sdr² lebih maklum, bahwa selain dari pada seni masih ada *moral*, masih ada *ideologi kenegaraan*, masih ada *itikad ketuhanan*, masih ada *tjita* keagamaan*, masih ada *falsafah kahidupan*. Dan pada hakikatnya seni jang sebenarnya seni dari salah satu bangsa, ialah *bangun-lahir* (uitingsvorm) dari apa jang *se-luhurs* dan *se-sutjf-nja* jang ada dalam sanubari bangsa itu.

Kalau sebenarnya salah satu buah kesusasteraan itu (sjair, prosa, roman, dsb.-nja), terbit dari sanubari jang sutji murni, kalau betul buah perpustakaan itu „tetesan d jiwa" dari pudjangga jang timbul di-tengah² masjarakat kehidupan bangsanja, sudah tentu akan tergambarlah dalam buah tangannya itu : *tjita* jang senantiasa diidamkan oleh djiwanja dan djiwa bangsanja, akan terlukis perdjuaan ruhaninja, akan terdengar keluh-kesah masjarakat umatnja, akan terbentang ideologinja menurut falsafah kehidupan jang tertentu*.

Sdr² ! Sebagaimana sdr² maklum, pudjangga² jang demikianlah pada lahirnja jang membuat „riwayat dunia". Bukankah *sedjarah perpustakaan* itu selalu berdjalan beberapa puluh tahun *lebih dahulu* dari pada *sedjarah politik dunia* ? Sebelum ada Revolusi Perantjis, beberapa puluh tahun sebelum itu, sudah ada „revolusi" dalam literatur Eropah Barat (Montesquieu, Locke, Voltaire a.l. dengan „Essay"-nja, Rousseau dengan „Contrat Social"-nja). Boleh djadi buah perpustakaan jang begitu sifatnja tidak begitu lekas populer, tidak laku seperti pisang goreng. Boleh djadi tjerita² jang setingkat dengan „Lord Lister" dan lain² pambatjaan diatas kereta api akan lebih lekas maju. Akan tetapi sebagaimana sdr² maklum, tudjuan pudjangga *bukanlah* larisnja bukunja itu jang terutama baginja, bukan ?

„Bebasari" dari Rustam Effendi tidak diketahui orang benar. Pudjangga *Rustam Effendi* tidak bisa *memutarkan uangnja* dengan tetesan djiwanja itu. Pada hal „Bebasari" boleh dinamakan „epoch-making" kata orang Inggeris, pembikin riwayat! Ditakdirkan Rustam Effendi tadinja menulis „*Geoffry Gill Indonesia*", digarami disana-sini dengan scene asjik-ma'sjuk jang memikat hati muda remadja kita, barangkali ia bisa lekas kaja sedianja ?

Eeh ! Sudah sampai kemana obrolan saja ini, Maaf sdr², sekali lagi: *Tidak sanggup saja memberi pemandangan terhadap roman⁹ pudjangga kita jang sedang diperbintjangkan itu !*

Apakah betul ada jang bersifat „prosa-rubrik-kabarkota", jang „netral" sadja seperti air hudjan, ataukah sebagai „pekabaran plus-prikkel-dan-sensasi", atau sudah „meraju sukma" a la Cyrano plus moral jang tersembunji di-sirat²-kan, ataukah lebih tinggi dari itu, *bersih* dari pada raju²-an jang membawa chajal pematjanja ber-larat² tak tentu entah kemana, malah menanam didikan jang bersifat positif, membangkitkan semangat, memimpin batin, menuntun achlak, atau bagaimana, — untuk ini semua sdr², perlu kepada pematjaan roman itu satu persatu dengan teliti. Ini belum saja kerdjakan. Dan rasanja tak akan mungkin saja melakukannya. Lantaran itu saja tak bisa menulis apa² ditentang masalah itu ! Terus terang mengaku begini, lebih baik dari pada sdr² tuduh saja sebagai seorang jang menetapkan satu hukum atas apa jang belum diketahuinja. Bukan tak suka, tapi tak bisa. „La jukallifu'llahu nafsani illa wus'aha". Entahlah dihari depan !

Sdr² chususnja, dan sdr² teman sedjawat kita jang duduk dalam redaksi madjalah² tempat orang mengirimkan kitab² untuk diresensi, atas bahu sdr²-lah terletak satu kewadajiban jang berat dalam memberi resensi itu. Mematja roman itu dari awal sampai achir tentu akan memakan waktu jang amat banjak. Dan saja maklum bahwa pekerdjaan sdr sebagai pedjabat redaksi amat banjak pula. Akan tetapi, apa boleh buat, perlu sdr² mematja kitab² jang akan diberi resensi itu dengan saksama lebih dulu. Dan kalau sesudahnja sdr mempunjai pemandangan jang tertentu, „pedjamkanlah" mata sdr dan tuliskan apa pendirian sdr terhadap buku itu. Manis, pahit, pedas, asin, terserah ! Ini lebih bermanfaat bagi *kedua belah pihak*, bagi *pematja* dan *penulis* itu sendiri.

Bagi pematja², oleh karena umumnja dirumah tangga kita boleh dikatakan tidak ada kontrol-pematjaan sama sekali. Dalam pamili²

terpeladjar umpamanya, tulisan² *Emile Zola* dll. jang mereka namai *realistische* romans tidak usah dikuatirkan akan mendatangkan akibat jang kurang baik. Sebab didjaga, saipaja buku² itu hanja djatuh ketangan orang² jang sudah tjukup persediaannja untuk membatja, dan memahami *apa jang tersirat*". Akan tetapi umumnya dalam rumah tangga kita, kalau datang pos membawa satu roman, masak-m entah turut membatjanja. Itulah sebabnja kita amat perlu kepada resensi jang teliti dan adil.

Membaikkan pula bagi pudjangga kita sendiri, oleh karena satu resensi jang ichlas dan terus-terang serta beralasan, lebih banjak paedahnja bagi seorang penulis muda dari pada pudjian², jang tidak pada tempatnja. Tak usah kita kuatir, bahwa seorang penulis akan patah hatinja bila tidak mendapat pudjian. Sebab, kalau betul ada mengalir darah pudjangga dalam tubuhnja, ia *tidak* akan patah hati. Tetapi ia akan menggertamkan gigi dan berdjalan terus sampai buah penanja mendapat penghargaan jang sempurna. Kalau „Sjaalman" dalam Max Havelaar pematah hati, sudah tentu tidak akan ada pudjangga *Multatuli*, bukan ?

Tetapi andai kata penulis muda kita itu betul datang patah hatinja, itupun *baik sekali* bagi dirinja.

Sebab jang demikian menundjukkan, bahwa dia bukan seorang pudjangga. Itu bukan satu tjelaan baginja, tidak ! Akan tetapi satu pemberian ingat, bahwa ia itu semestinja duduk dilapangan lain. Boleh djadi ia lebih pantas mendjadi seorang tukang jang tjakap atau arsitek jang pintar, atau seorang saudagar jang ulung, seorang fabrikan barang tenun atau lain². Dunia Allah besar ! Banjak pintu rezeki disediakan-Nja untuk machluk-Nja jang ber-matjam² itu. Tidak semua orang mesti mendjadi pudjangga sadja.

Duduknja masalah kita sekarang, tentu bukan: „*Apakah penulis* kita itu boleh terus mengarang atau tidak T'* Saja rasa bukan begitu, melainkan, umpamanya: „Karangan² dan gubahan² jang manakah dan jang bagaimanakah jang harus ditolak dan jang manakah jang harus diterima oleh penerbit² buku, mengingat kepada keselamatan dan keperluan² masjarakat kita dewasa ini *T' Satu* !

Dan : „Sumber² kebudayaan manakah, jang se-baik²-nja tempat pudjangga kita mengambil „inspirasi" untuk buah penanja?" Dua!

Dan sebagainya...!

Ini sebagai pokok² soalnya sadja.

Diantara penulis² kita itu tentu ada pudjangga jang sebenar pu-

djangga. Se-kurang²-nja kandidat-pudjangga. Dan djiwa pudjangga itu, bila sudah „*menggelora*“ kata orang sekarang, tak mungkin ditahan atau distop atau disuruh non-aktif sama sekali. Tenaga muda itu amat berharga bagi masyarakat kita sekarang, tapi dialirkan dalam saluran jang tertentu dan teratur, djangan dibiarkan melantur kesana kemari, merompak parit dan pematang.

Dan lapangan pekerdjaan untuk pudjangga kita, amat luas sekali. Baik dalam kalangan sjair ataupun prosa. Buku² batjaan jang memberi didikan amat sedikit. Pembatjaan-anak² hampir nihil. Kita kekurangan kitab njanji jang menarik dan teratur. Dibandingkan dengan anak² Eropah, dalam pembatjaan dan njanjian, anak² kita amat miskin.

Tidak heran, karena penulis² untuk batjaan anak² dikalangan kita boleh dikatakan baru sedikit sekali, dibandingkan dengan keperluan jang amat besar. Alangkah baiknja sekiranya pudjangga² kita meletakkan *Conan Doyle* dan *Manfaluthi* barang sebentar dan mentjari inspirasi dalam gudang lagu² lama dan tjerita² lama bangsa kita sendiri, jang sekarang masih banjak jang belum dipedulikan. Banjak jang mungkin disaring, diperbagus dan dirombak oleh Pudjangga Muda Indonesia !

Memang tidak ada alangan mentjari inspirasi keluar negeri. *Kebudajaan itu tidak monopoli satu bangsa, dan tidak mungkin dipagar rapat supaja djangan keluar dari satu kaum.* Tidak bisa dan tidak perlu ! Barat boleh mengambil inspirasi ke Timur, Timur boleh mengambil inspirasi ke Barat. Akan tetapi tidak semua sumber² itu mengeluarkan air jang djernih, jang memberi manfaat kepada kita. Baik buat orang, belum tentu baik buat kita. Djadi disini perlu rupanja pudjangga kita memakai saringan sedikit, apalagi sebagai *Pudjangga Muslim* !

Kita tak usah anti Barat. Kita orang Islam perlu menerima dorongan² dari Barat, terutama dalam urusan beberapa ilmu² jang eksak dan praktis. Akan tetapi hingga zat²-nja ilmu itu pulalah. Bila melangkah selangkah lagi, mengambil-oper ruh semangat kehidupan orang Barat, jang pada umumnja sangat meremehkan, malah seringkah menentang moral dan etik, — apabila mengambil inspirasi dari suasana kebudajaan jang demikian untuk kesusasteraan kita, dengan tidak disaring dan ditapis benar lebih dahulu, besar bahajanja bagi masyarakat kehidupan kaum Muslimin, pada hal kebudajaan Islam sendiri tjukup mempunyai sumber² inspirasi bagi pudjangga² kita.

Generasi kita jang akan timbul masih miskin batjaan jang baik²,

jang munasabah dengan umur dan pengertiannya. Mereka amat suka kepada tjerita² jang penuh pengalaman (awas, bukan sensasi!). Kapankah pudjangga² kita jang mempunjai talent akan menggubahkan perdjalan *Ibnu Bathutah* umpamanja, supaja sedap dibatja anak² kita kaum Muslimin ? Anak² kita itu dan kaum guru pendidik kita, me-nanti²! Ini sebagai umpamanja sadja. Anak² Muslim jang lebih besar sedikit, amat perlu kepada kisah pahlawan², tempat menggantungkan tjinta dan simpatinja. Sdr² maklum, bahwa kisah pahlawan² itu adalah suatu alat jang penting untuk pembentuk djiwa anak² kita, lebih² dalam umur „pantjaroba".itu.

Sedjarah Indonesia, riwayat umat Muhammad dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai ke Chulafaurrasjidin dan sebagainya, kesuasasteraan Islam dizaman keemasannya, penuh dengan bahan² jang perlu untuk itu.

Kalau seorang *Goethe* mengambil inspirasi dari Timur untuk „*Westostlichen D'wan*"-nya, kalau seorang *Dante* mengambil inspirasi dari kisah Mi'radj untuk „*Divina Comedia*"-nya, alangkah baik dan pantasja, sekiranya pudjangga Muslimin kita mentjari pula dari sumber² jang lebih dekat, dan jang lebih sesuai dengan falsafah-hidup kita orang Islam. Bukan untuk anak² sadja, akan tetapi untuk orang² tuapun bisa diselenggarakan lektur jang sematjam itu. Buta huruf kita akan tetap terbanteras djuga, didikan batin bisa terbawakan sekali djalan, dan mudah²-an dengan begitu roman² itu tidak lagi akan begitu banjak ditelan oleh pemuda² dan gadis² kita jang masih belum bisa „membatja jang tersirat"..., bukan ?

Sdr² ! Barangkali sdr² berkata dalam hati, bahwa saja ini hanja bisa mengatakan sadja. *Betul!* Sebab saja bukan pudjangga. Djadi hanja saja bisa berkata. Berkata dengan penuh pengharapan, mudah²-an dengan perantaraan sdr² hal ini bisa difikirkan lebih dajam dan diamalkan oleh Pudjangga Muda kita, jang bisa mengerdjakannya. Ini harapan saja.

Apa boleh buat, rasanja tidak sangguhlah saja menurutkan aliran faham „*l'art pour l'art*", dengan arti terlepas dari moral dan etik dan tidak kena-mengena dengan achlak budi-pekerti, tidak mempedulikan keimanan dan kesutjian batin. Tidak sanggup dan tidak „ diizinkan oleh *pandangan hidup* saja.

Djundjurigan kita Nabi Muhammad s.a.w. suka mendengar orang bersjair.- Ini tidak asing lagi. Sering kali beliau s.a.w. memanggil ahli sjair dizaman itu untuk membatjakan sjair mereka jang bagus². Akan tetapi apakah sabda beliau s.a.w. sewaktu beliau mendengar

seorang membatjakan sjair, jang walaupun bagus, tapi isinja dan semangatnja „tidak keruan" ?

„Peganglah sjetan itu! Sesungguhnya lebih baik bil'd seseorang dari pada kamu penuh perutnja dengan nanah, dari pada dengar sji'ir (jakni sjair jang munkar)" (Hadits r. Ahmad).

Waktu orang mentjeriterakan kepada *Richard Wagner* jang ter-sohor itu, bahwa *Garibaldi*, pendekar kemerdekaan Itali dalam tahun 1848 melarang serdadu²-nja mengarahkan meriam kebenteng kota Roma, walaupun benteng² itu amat berbahaja bagi lasjkarnja, hanja lantaran hendak memelihara barang² kesenian jang ada di-dekat² itu djangan rusak, — diwaktu itu ahli seni *Wagner* marah, sambil berkata :

„Apakah artinja kesenian ! Alangkah tjelakanja kesenian kalau tak ada kemerdekaan".

Sekarang kalau kita belum sanggup mengeluarkan perkataan sekontan itu, dengan sedikit variant kita bisa berkata, umpamanja begini: *„Alangkah bagusnja seni jang sebenarnja seni. Akan tetapi, alangkah tjelakanja kesenian itu, apabila ia membawa kepada kerusakan batin dan keimanan. Apalagi „kesenian" jang genap-tidak, gandjil-tak tentu!"*

Sdr²! Sekianlah, sekali lagi harap maafkan lantaran saja tak sanggup memenuhi permintaan sdr² itu, karena sebab² jang telah saja katakan diatas.

Wassalam,
M. Natsir.

Dari Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam.

II. PENDIDIKAN



10. IDEOLOGI DIDIKAN ISLAM.

*Pidato pada Rapat Persatuan
Islam di Bogor, tg. 17 Djuni 1934.*

I.

Ibu-bapa dan saudara²-ku kaum Muslimin.

Kini kami meminta perhatian ibu-bapa dan saudara² kami kaum Muslimin jang hadir, terhadap satu masalah, jang mengambil tempat jang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia umumnya, dan sebagai pengikut dari Djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w. chususnja. Masalah itu, ialah masalah *didikan anak* kita kaum Muslimin*.

Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu.

Tak ada satu bangsa jang terkebelakang mendjadi madju, melainkan sesudahnja *mengadakan* dan *memperbaiki* didikan anak² dan pemuda² mereka. Bangsa Djepang, satu bangsa Timur jang sekarang djadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran madjunja, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinja jang selama ini tertutup rapat, untuk orang² pintar dan ahli² ilmu negeri lain jang akan memberi didikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda² mereka disamping mengirim pemuda²-nja keluar negeri mentjari ilmu dan pendidikan.

Sepanjol, satu negeri dibenua Barat, jang selama ini masuk golongan bangsa kelas satu, djatuh merosot kekelas bawah, sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak mepedulikan pendidikan pemuda² jang akan menggantikan pudjangga² bangsa dihari kelak.

Tidak mepedulikan didikan bangsa mereka sebagai jang tjotjok dengan aliran zaman, lantaran itu mereka tinggal tertjetjer dibelakang bangsa² jang dikelilingnja, jang terus bergerak dengan giat dan tjepat.

Begitu adjaran tarich ! „Sesungguhja telah lalu sebelum kamu beberapa tjontoh², lantdrah itu berdjalanlah diatas bumi, dan lihat" lah bagaimana kesudahannja orang² jang tidak menerima kebenaran. Ini.adalah satu keterangan jang njata untuk manusia, dan satu petundjuk 'erta pendidik untuk orang² jang hendak berbakti kepada Tuhan" (Q. Al'i-Imran : 137-138).

Apakah peladjaran jang dapat kita peroleh dari tarich dan sunatullah jang telah terang dan djelas itu ?

Ialah, bahwa kemunduran dan kemadjuan itu *tidak* bergantung kepada *ketimuran* dan *kebaratan*, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitam warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknja *sifat²* dan *bibit²* kesanggupan dalam salah satu umat, jang mendjadikan mereka lajak atau tidaknja menduduki tempat jang mulia diatas dunia ini.

Dan *ada* atau *tidaknja* sifat² dan kesanggupan (kapasitet) ini bergantung kepada *didikan* ruhani dan djasmani, jang mereka terima untuk mentjapai jang demikian.

Kita tak usah bermegah diri dengan apa jang telah ditjapai oleh umat jang telah dahulu dari kita, dan tak usah kita menepuk dada dengan ketinggian dan kemuliaan umat Islam dalam abad² keemasan dari tarich Islam, dimasa bendera Islam ber-kibar² dari Timur sampai ke Barat, dimasa universitet² Islam memantjarkan tjahajanja jang gemerlapan kesegenap podjok dunia, memberi penerangan kebenua Eropah jang ketika itu masih gelap. Tak usah kita bermegah diri dengan d jihad dan kemenangan mereka.

„Umat ini telah berlalu. Mereka menerima apa jang patut mereka terima, dan kamu akan menerima apa jang patut kamu terima pula. Kamu tidak akan ditanja tentang apa² jang mereka telah lakukan !", demikian Al-Quran menegaskan, dalam surat Al-Baqarah : 134.

Umat² itu memang sudah dahulu dari kita. Mereka terima, apa jang lajak mereka terima, jang sepadan dengan usaha dan amal² mereka. Dan kita akan menerima pula apa jang pantas kita terima, jang berpadanan dengan usaha dan kerdja kita. Kita tidak akan ditanja tentang apa² jang nenek mojang kita itu telah kerdjakan.

Sekarang marilah kita bertanja kepada diri kita sendiri: apakah jang telah kita kerdjakan dan usahakan; dan apakah jang telah kita peroleh ? Marilah kita periksa diri kita dan diri umat kita jang

sekarang ini, apakah dalam diri kita masing² dan dalam kalangan kaum kita, ada *sifat²* dan *kekuatan* serta *ketjakapan* dan *kesanggupan* seperti mereka² jang dahulu itu," atau belumlah ?

Sebagian dari sifat² mereka kaum Muslimin pada abad² ke-emasan itu, ialah *ketetapan* dan *ketabahan* hati mereka dalam tiap² usaha mereka, baik dunia maupun achirat, baik dalam beribadat ataupun dalam menuntut ilmu. Apakah kaum kita sekarang sudah umum begitu ?

Mereka mempunyai pudjangga² dalam urusan agama, dalam urusan ilmu-pengetahuan, dalam urusan pemerintahan, dalam segala urusan jang berhubungan dengan kemaslahatan mereka.

Adakah kita mempunyai itu ?

Mereka mempunyai sifat *tawakal*, *kemerdekaan berfikir*, *berani mempertahankan hak*, *mendjundjung perintah Allah* dengan tunduk dan ichlas.

Apakah kita sekarang sudah begitu ?

Pertanyaan ini tidak susah mendjawabnja. Terserah kepada diri kita masing² memberi djawabannja!

Marilah sama² kita insafi bahwa menurut sunatullah semua sifat dan kesanggupan² itu tidak dapat ditjapai, ketjuali dengan *didikan* jang sungguh². Lantaran itu masalah *pendidikan* ini adalah masalah masjarakat, masalah kemadjoian jang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah jang lain².

Negeri kita ini mempunyai penduduk tidak kurang dari 60 djuta djiwa. Berapakah dari kaum kita jang sekian itu, jang telah mendapat peladjaran dan didikan ?

Sudah diadakan suatu komisi untuk memeriksa berapakah prosenja dari *penduduk* negeri kita ini jang sudah mendapat peladjaran. Laporan komisi itu, (Hollandsch Onderwijs-Commissie) jang terbit dalam tahun 1931 memuat satu perbandingan tentang perguruan jang ada dinegeri kita dengan perguruan di-negeri² lain² ialah sebagai berikut:

Djawa . . .	2,9%
Luar Djawa	2,9%
Mesir	3,4%-
India	4,5%
Siam	5,6%
Pilipina	9,7%

Ini menundjukkan bahwa kalau kita kumpulkan orang kita ditanah Djawa ini ataupun diluar Djawa, maka pukul rata dalam tiap² 100 orang hanya 2,9 orang, — belum tjukup 3 orang —, jang sudah dapat perguruan. Dan kalau kita masukkan kedalamnja pengadjaran jang diberikan pesantren², maka masih belum tinggi angka prosentasenja untuk seluruh Indonesia dari pada 3,8%. Sekarang kalau dimasukkan pula perguruan jang diberikan oleh sekolah² partikelir jang dinamakan sekolah-liar itu, bolehlah nanti kita mendapat paling tinggi angka 4—.

Apakah artinja 4 orang dari tiap² 100 orang itu ! Bandingkanlah dengan keadaan di Pilipina, tanah jang berdekatan dengan kita, jang telah mentjapai angka 9,7, yakni lebih dari 2 kali sebanjak angka kita.

Menurut perhitungan H.I.O. Commissie itu djuga dari 24.029.839 anak² dibawah umur 13 tahun, barulah 4.702.935 anak jang sudah mendapat peladjaran dan masih 19.326.904 anak jang tidak mendapat peladjaran itu. Betapakah akan nasibnja anak² jang lebih dari 19 miliun itu ?

Apakah akan dibiarkan sadja mereka terlantar, djadi bodoh dan •dungu terbenam dalam kegelapan ? Atau apakah sudah rela benar² kita melepaskan anak² kita itu diperkemasi oleh mereka jang bekerja dengan giat dan radjin serta tabah mendirikan sekolah² mereka, jang membukakan pintunja dengan luas sekali kepada anak² kita jaitu pihak missi dan zending dinegeri kita ini ?

Wahai ibu-bapa kaum Muslimin ! „*Alangkah sukanja Ahli Kitab, djika mereka dapat membelokkan kamu kembali, sesudah kamu beriman (kepada Muhammad), sebab tidak senang hati mereka... !*“, demikian Al-Quran dalam surat Al-Baqarah : 109. Peringatan ini dihadapkan oleh Muhammad kepada kaum Muslimin 13 abad jang lalu dan jang rupanja perlu diperingatkan ber-ulang² demikian kepada kita.

Tuhan telah mengamanatkan anak² itu supaja kita didik dan kita pimpin. Kita sebagai ibu-bapa jang lebih tua dan lebih kuat, bertanggung djawab atas nasib anak² kita itu. „*Tiap⁹ anak itu dilahirkan sutji, maka ibu-ibapanjalah jang mendjadikan dia seorang Madjusi, Nasrani dan fuhudi.*“ Begitu Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kepada tiap² ibu-bapa kaum Muslimin berhubungan dengan kewadajiban mereka terhadap anak² mereka.

„*Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api naraka !*“, demikian lagi

peringatan Tuhan dalam Kitab Sutjinja, surat At-Tahrim ayat 6, kepada kita, yang maksudnya ialah harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan yang akan memelihara mereka dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan di akhirat.

Mengurus pendidikan anak² itu, bukan saja fardhu-'ain bagi tiap² ibu-bapa yang mempunyai anak, akan tetapi adalah fardhu-kifayah bagi tiap² anggota dalam masyarakat kita.

„Hendaklah ada diantara kamu suatu golongan yang menjeru manusia kepada kebaikan dan melarangnya dari pada kejahatan; penjeru* ini adalah orang yang mendapat kemenangan" (Q. Ali-'Imran : 104).

Djadi kita kaum Muslimin wadjiב mengadakan dari antara kaum kita juga, satu golongan yang akan mendidik anak² kita, supaya didikan anak² itu jangan diserahkan kepada mereka yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita. Begini peringatan dari Nabi kita Muhammad s.a.w. Begitu pula perintah dari Allah s.w.t.

II.

Barat dan Timur.

Dalam perlumbaan bermacam aliran yang diturut oleh orang kita dalam pendidikan dan pelajaran, seringkali dikemukakan perbandingan atau pertentangan antara didikan *Barat* dan didikan *Timur*.

Seringkah pula kenyataan, ada yang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat ialah *lawan* dari didikan Islam. Boleh djadi, ini reaksi terhadap kepada didikan „*kebaratan*" yang ada dinegeri kita, yang memang sebagian dari akibat²-nya tidak *mungkin* kita menyetudjuinya sebagai umat Islam. Akan tetapi tjoba kita berhenti sebentar dan bertanja : „Apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu *anti-Barat* dan *pro-Timur*, khususnya dalam *pendidikan* ? !

Pertanjaan ini hanya bisa kita djawab apabila sudah terdjawab lebih dulu : „Apakah *kiranya yang mendjadi tujuan dari didikan Islam itu* ?" Yang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan djasmani dan ruhani yang menudju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat² kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan sematjam ini sekurangnja a.l. perlu kepada *dua* perkara :

- a. Satu *tudjuan yang tertentu* tempat mengarahkan didikan itu.
- b. Satu asas tempat mendasarkannya.

Akan siaMaha tiap² pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari jang dua ini. Pertanyaan : „Apakah tudjuan jang akan ditudju oleh didikan kita T', sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan jang lebih tinggi lagi jaitu : „Apakah tudjuan hidup kita didunia ini T' Kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identiek), Tudjuan didikan ialah Tudjuan-Hidup !

Guranul-Hakim menjawab pertanyaan ini bjgini: „Dan Aku (Allah) tidak d jadikan d jin dan manusia, melainkan untuk menjembah Aku!" (Q.s. Addzarijat: 56).

Akan memperhambakan diri kepada Allah, akan menjadi hamba Allah, inilah tudjuan hidup kita diatas dunia ini. Dan lantaran itu, inilah pula tudjuan didikan jang wadajib kita berikan kepada anak² kita, jang lagi sedang menghadapi kehidupan.

Arti: „Lija'buduni".

Adapun perkataan „menjembah Aku" ini mempunyai arti jang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan² itu jang biasa kita dengar dan pakai setiap hari.

„Menjembah Allah" itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi jg membawa kepada *kebesaran* dunia dan *kemenangan* achirat, serta menjdauhkan diri dari segala larangan² jang meng-alang²-i tertjapainja kemenangan dunia dan achirat itu. Akan tetapi sungguh *tidak mudah* mentjapai pangkat „Hamba Allah" itu. Tuhan terangkan dalam Al-Quran, antaranja apakah sjarat² dan sifatnja seseorang jang berhak menamakan dirinya „Hamba Allah" itu: *Bahwa jang se-benar*-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba*-Nja jang mempunyai ilmu; sesungguhnya Allah itu Berkuasa lagi Pengampun"* (Q.s. Al-Fathir : 28).

Ajat ini mendjelaskan bahwa *ilmu*, ialah satu sjarat jang terpenting untuk menjadi Hamba Allah jang se-benaj^*-nja. Seorang Hamba Allah, *bukanlah* seorang jang mengasingkan diri dari kenimatan dunia dan pergi bertapa kehutan belukar, dan mengerdjakan hanja sekedar „sembahjang" dan „puasa" sadja! Bukan se-mata² ini jang dimaksud dengan menjembah Allah itu.

Malah dengan terang dan tegas pula Tuhan mengingatkan bahwa segala barang jang baik dan rezeki² jang halal diatas dunia ini, adalah teruntuk bagi *Hamba Allah* !

„Katakanlah! Siapakah jang mengharamkan perhiasan Allah jang Dia keluarkan untuk hamba-Nja, beserta rezeki jang baik itu ? Ka-

tahanlah, (semua itu) untuk mereka yang beriman diatas dunia ini, dan se-mata akan (kepunjaan mereka) dihari kiamat" (Q.s. Al-A'raf: 31).*

Hamba Allah, ialah orang yang ditinggikan Allah deradjatnja, sebagai *pemimpin* untuk manusia. Mereka menurut perintah Allah, dan berbuat baik kepada sesama makhluk, lagi menunaikan ibadah terhadap Tuhannya, sebagaimana tersimpul dalam firman Tuhan :

„...mereka beriman kepada Allah, kepada Hati Kemudian kepada Malaikat, kepada Kitab-Nja dan Nabi-Nja dan memberikan harta yang disajainginja kepada karib*-nja, kepada anak jatim, kepada orang terlantar, dan kepada orang yang keputiusan belandja dalam perdjalanannya, serta untuk memerdekakan manusia dari perbudakan. Didirikannya sembahyang, dibajarkannya zakat, teguh memegang djandji apabila berdjandji, bersifat sabar dan tenang diwaktu bahaya dan bentjana..." (Q.s. Al-Baqarah : 177).*

Kepada Hamba Allah yang beginilah Tuhan telah memberi satu „*balagh*“, satu *ultimatum*, yakni satu pemberi-tahuan yang keras, bahwa kemenangan dan kedjajaan diatas dunia ini tidak diberikan, melainkan kepada hamba-Nja yang pantas dan patut lagi mempunyai ketjakapan yang tjukup untuk menerima dan mengurus dunia. Lain dari itu, tidak !

„Sesungguhnya Kami telah tetapkan dalam Zabur, sesudahnja peringatan, bahwa sesungguhnya dunia ini diwarisi oleh hamba-Ku yang patut*, dan sesungguhnya dalam hal ini adalah satu pemberian tahu, „peringatan“ untuk orang yang menjembah Allah" (Q.s. Al-Anbija : 105-106).*

Beginilah sekurangnya sifat² dan amalannya seseorang yang mempunyai deradjat „*Hamba Allah*“ itu ! Maka njata pula bahwa memperhambakan diri yang sematjam ini ialah untuk kepentingan dan keperluan yang menjembah itu sendiri, bukan untuk yang disembah :

„Tidak ! Aku tidak berkehendak mendapat rezeki dari mereka dan Aku tidak berkehendak, supaya mereka memberi Aku makan" (Q.s. „Addzarijat = 57).

„Sesungguhnya Allah itulah yang memberi rezeki yang mempunyai semua kekuatan dan kekuasaan yang paling berkuasa" (Q.s. Addzarijat : 58).

Perhambaan kepada Allah yang djadi tudjuan hidup dan djadi tudjuan didikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, tetapi perhambaan yang menda-

tangkan kebahagiaan kepada jang menjembah; perhambaan jang memberi kekuatan kepada jang memperhambakan dirinja itu.

„Dan barang siapa jang sjukur kepada Tuhan maka sesungguhnya ia ber sjukur untuk kebaikan dirinja sendiri dan barang siapa jang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaja dan Mahamulia I" (Q.s. An-Naml: 40).

Akan mendjadi orang jang memperhambakan segenap ruhani dan djasmaninja kepada Allah s.w.t. untuk kemenangan dirinja dengan arti jang se-luas²-nja jang dapat ditjapai oleh manusia* itulah tudjuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tudjuan didikan jang harus kita berikan kepada anak kita² kaum Muslimin.

Inilah „Islamietisch Paedagogisch Ideaal" jang gemerlapan jang harus memberi suar kepada tiap² pendidik Muslimin dalam mengemudikan perahu pendidikannya.

Apakah jang sematjam itu sematjam didikan ke-„barat"-an atau ke-„timur"-an namanja, tidak mendjadi soal. Timur kepunjaan Allah, Baratpun kepunjaan Allah djuga, sebagai machluk jang bersifat „hadits" (baharu), ke-dua²-nja, Barat dan Timur mempunjai hal jang kurang baik dan jang baik,- mengandung beberapa kelebihan dan beberapa keburukan.

Seorang pendidik Islam tidak usah memper-dalam² dan memper-besar²-kan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan Timur ' itu. Islam hanya mengenal antagonisme antara *hak dan batil*. Semua jang hak ia akan terima, biarpun datahgnja dari „Barat", semua jang batil akan ia singkirkan walaupun datangnja dari „Timur".

Sistem pendidikan seperti jang diberikan di Barat jang bersemangat *efficiency*, supaja dapat kemenangan dalam perlumbaan hidup tidak ia akan tolak sama sekali, kalau se-mata² lantaran sifat ke-„Barat"-annja. Sebab, seorang Islam, seorang Hamba Allah, dilarang „melupakan nasibnja didunia ini" dan dituntut mentjempungkan diri dalam perdjuaan hidup dengan tjara jang halal.

Suatu sistem Timur jang memberi didikan, terpisah dari gelombang pergaulan dan perdjuaan manusia biasa, meluhurkan dan menjutjikan *kebatinan*, tidak akan kita terima semuanya pula, kalau hanya lantaran sifat „ketimurannja" itu. Sebab, buat seorang Hamba Allah, *djasmani dan ruhani dunia dan achirat, bukanlah dua barang jang bertentangan jang harus dipisahkan*, melainkan dua serangkai jang harus *lengkap-melengkapi dan dilebur mendjadi satu susunan jang harmonis dan seimbang*. Inilah jang dimaksud oleh firman Allah :

„Dan demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan Rasul menjadi pengawas atas kamu” (Q.s. Al-Baqarah : 143).

Derajat Hamba Allah yang beginilah yang bukan sia², untuk itulah kita harus mempergunakan setiap saat dari umur kita. Umur kita dan umur *generasi* yang bakal *timbul* yang kita didik, untuk menggantikan kita.

Dari brosur tersendiri.

11. PERGURUAN KITA KECURANGAN GURU!

MEI 1938.

„Sekarang saja mempropagandakan pendidikan, tapi nanti, saja tak capai mendidik anak² saja l"

Beginilah satu alasan yang dikemukakan oleh seorang lepasan H.I.K.¹⁴⁾ Pemerintah, yang pernah djad pemuka dari satu organisasi guru² dinegeri kita ini. Beliau menukir pekerdjaan sebagai guru dengan pekerdjaan sebagai klerk pos can sebagai alasan kepada teman sedjawaat yang menanja, apakah se>abnja beliau menukar pekerdjaan itu, didjawabnja dengan kalima yang kita terakan diatas.

Memang maksudnja dalam, kalau kita perhatikan lebih djauh isi perkataan beliau itu. Seorang yang telah penempuh peladjaran seperti H.I.S., kemudian dipilih supaya **sampai** di Mulo, disini dipilih pula supaya duduk di H.I.K., sudah tamat pula disana dengan membawa diploma', setelah itu bekerdja dengai aktif dalam organisasi guru² muda, tapi kemudian pada satu saat nerasa terpaksa meninggalkan kelas dan murid²-nja, ditukarnja denjan pekerdjaan dikantor pos.

Satu dari antara dua : Tuan tersebut tdak pernah mempunjai tjita² hendak mendjadi guru, akan tetapi, tadinja, lantaran di-paksa² masuk djuga kesekolah guru, sampai mendapat diploma, achirnja kenjataan, bahwa pekerdjaan itu tidak sepadan dengan hati-ketjil yang sebenarnja, sehingga kelas itu mendjadi serasa kamar „rumah-tutupan" baginja, lalu meminta berhenti. Atau: Tuan tersebut memang sudah ada ber-tjita² mendjadi guru dari dahulu akan tetapi lantaran dilihat pendapatan tidak sebanding dengan yang di-reka² tadinja dan serasa tidak mentjukupi untuk penghi&upi rumah-tangga yang telah di-kenang²-kan. Merasa kuatir, kalau tidak tjukup untuk pendidik anak²-nja kelak sebagaimana yang di-tjita². Dalam pada

¹⁴⁾ Setingkat S.G.A. sekarang.

itu terbuka mata pentjaharian jang lebih besar hasilnja, lalu minta berhenti dan pindah pekerdjaan.

Dalam ke-dua² hal itu kita utjapkan kepada tuan tersebut „sela-mat!

Hal ini tidak akan mendjadi pokok pembitjaraan kita, sekiranja ini hanja satu urusan person sadja. Akan tetapi kedjadian ini mem-beri satu gambar kepada kita, bagaimanakah keadaan masjarakat kita sekarang ini.

Sudah tidak sjak lagi, bahwa setiap tahun kaum kita jang mendi-rikan sekolah, bersusah pajah mentjari guru. Sekolah² guru jang telah ada, baik ditanah Djawa maupun ditanah Seberang, se-kali² tidak tjukup untuk memenuhi kehendak sekolah² jang meminta guru. Kalau dihitung setiap tahun hanja kira² 20% dari permintaan itu jang dapat dikabulkan. Inipun sudah pajah ! Boleh dikatakan bah-wa anak² kelas tinggi dari Sekolah² Guru dalam bulan² ini, sebelum atau sedang membuat udjian, sudah tersedia tempatnja masing², walaupun dia bakal madju atau tidak.

Keadaan ini setiap tahun makin terasa. Dan kalau tidak salah taksir, ditahun ini dan tahun depan akan bertambah terasa lagi. Sebabnja ber-matjam²:

Pertama : lantaran sekolah² jang selama ini belum tjukup kelas-nja, tiap² tahun bertambah besar dan berkehendak akan tambahan guru.

Kedua : Rakjat jang bertambah lama bertambah insaf, bertambah bergerak mendirikan sekolah², jang selama ini belum ada.

Ketiga : dimusim krisis, diwaktu Pemerintah tak sanggup mem-benun murid² H.I.K. jang sudah madju, banjak sekolah² partikelir kita jang mengambil guru lepasan H.I.K. Pemerintah dengan gadji jang tentu lebih kurang dari pada jang dapat didjandjikan oleh Pemerintah. Kita tidak hendak menjama-ratakan semuanya, — jang terketjuala tentu ada —, akan tetapi boleh dikatakan bahwa keba-njakan dari guru² kita jang demikian itu, sudah tentu akan pindah kepada pekerdjaan Pemerintah kembali bilamana sadja tempat ter-buka. Maka dalam tahun '38/39 ini, Pemerintah sudah mulai ber-angsur² mengangkat lepasan H.I.K. itu dan boleh dikatakan, bahwa dalam dua tiga bulan akan habislah semuanya. Boleh dihitung de-ngan djari, berapa orangkah lagi dari tuan² tersebut jang masih berat hatinja meninggalkan pekerdjaan dikalangan rakjat, jang tidak memberi hasil setjukup pekerdjaan pada Pemerintah, dan tidak pa-kai pensiun pula kelaknja... ! ■# i f^ftf 'WIK



B

Ini semuanya berakibat bahwa sekolah² partikelir kita akan bertambah kekurangan guru. Siapakah yang akan tetap tinggal dalam kalangan sekolah partikelir itu ? Ialah mereka yang *tidak* berdiploma Pemerintah, yang pernah mendapat gelar „masuk-tak-genap-keluar-tak-gandjil“ itu. Mereka yang semendjak ketjilnja tidak pernah membayangkan hidup yang mewah apabila sudah „makan gadji“. Mereka yang tahu, bahwa bangsanja masih dalam kekurangan dan tidak sanggup „menghargai“ kepintaran dan kurban mereka dengan berupa gadji HBBL atau yang sematjam itu. Mereka yang tjukup tahan hati sama² menderita kesusahan, dan tahan hati pula berhadapan dengan bajangan² yang gemerlapan dari pihak yang mungkin sanggup mendjandjikan gadji yang lebih besar. Berapakah dari pemuda² kita sekarang yang begini sifatnja ? Tidak banjak !

Berapakah ban j akn j a sekolah² guru kita yang ada sekarang, untuk membentuk kandidat² guru yang mungkin sifat dan tjita²-nja demikian ? Amat sedikit!

Dalam pada itu rakjat kita yang haus kepada paladjaran, tapi amat miskin itu, senantiasa menantikan tamatnja kaum intelek kita yang beladjar dalam H.I.K. dan Sekolah² Guru Pemerinrah itu. Terkadang² serasa ada yang akan djatuh kedalam kalangan mereka, harap djuga akan ada, tjemas djuga akan tidak. Besar .hati mereka mendengarkan si polan telah mendapat hulpacte, si anu sudah madju Hoofdacte, sebagaimana mereka bermegah diri bila mendengar si anu sudah djadi Ir, yang satu lagi sudah djadi Mr, yang lain pula telah berdiploma Dr dan seterusnya, dengan pengharapan bahwa mereka akan mendapat bantuan pimpinan dan tuntunan dalam perdjjuangan mereka yang serba kekurangan itu. Akan tetapi, seringkah mereka ibarat *meng-harap²-kan buruk berajun !...* Bahkan terkadang² yang tadinja serasa sudah dalam pangkuan lepas pula, maka tinggallah pekerdjaan yang ter bengkalai. Tragedi ini bukan isapan djempol, akan tetapi terbukti dengan tjukup dalam masjarakat kita. Satu tragedi dalam perdjjuangan rakjat djelata yang mulai sadar, akan tetapi yang masih lemah !

Kita bertanja, bagaimanakah kita akan membangunkan perekonomian dan pergerakan politik dalam kalangan bangsa kita yang bermiliun itu, apabila mereka masih belum sadja 5% yang pandai tulisbatja. Diatas apakah akan dibangun gedung perekonomian dan kepolitikan kita, apabila keadaan kaum kita yang ber-djuta² itu masih sadja sebagai sekarang ini, belum tahu dimata-huruf !

ta mendiang *Dr. G. J. Nieuwenhuis*, sekembalinja dari Piliuk menjelidiki keadaan peladjaran disana : „*Satu bangsa an madju, sebelum ada diantara bangsa itu segolongan guru ka berkurban untuk keperluan bangsanja!*” Golongan peginilah jang ada dimasjarakat Pilipina dan inilah salah satu ja maka Pilipina lebih lekas madjunja dari tanah air kita. *hale*, seorang pemimpin India jang masjhur, sekembalinja dari sitet dan mendapat titel Dr dalam ilmu hitung, apakah Ikerdjakannja ? Bukan menerima tawaran gadji jang „men-” dari pemerintah Inggeris, akan tetapi terus menjerbu kependidikan dan pergerakan rakjat dengan pendapatan aat sederhana. Tidak kuatir rupanja pemimpin besar ini, kalau dia* nanti tidak dapat mendidik anak²-nja, disebabkan dia dik bangsanja jang miskin itu !

ta hadapkan sedikit pemandangan ini kepada pemuda² kita jang berchidmad kepada Tanah Air dan Bangsanja. *Pendidikan !* lapangan pekerdjaan kita jang amat kekurangan tenaga di-sekarang dan dimasa depan ini! Inilah lapangan pekerdjaan amat hadjat kepada bantuan. Berilah tenaga muda tuan² untuk idikan rakjat, pokok dari semua ketjerdasan dan kemadjuan sa. Pekerdjaannja susah dan sulit berkehendak kepada,ketahati. *Kdlau tidak tuan" jang muda² jang mau bersukar, ber* dan bertabah hati itu, siapatah lagi...?*

ja bapa² kita jang tua² kiranja sudi pula mengerahkan anak² enakan mereka menjerbukan diri dalam kalangan rakjat. Mengean mereka memasuki sekolah² guru jang ada, baik kepunjaan erintah ataupun tidak, asal dengan tjita² akan bekerdja dibarisan t, bukan dibelakang loket kantoran mereka. Supaja orang tua² menambah banjakknja sekolah² guru partilelir kita, sekiranja serang sudah terlampau kekurangan tempat anak² kita pada Irolah² Guru Pemerintah. Tambahlah Sekolah Guru barang 10 a 15 lagi, belum akan berlebih untuk rakjat jang ber-djuta² ini!

Dari Pandji Islam.

12. SEKOLAH TINGGI ISLAM.

DJUNI 1938.

I.

Tuan Dr. Satiman telah menulis artikel dalam „P.M.“ no. 15 membentangkan tjita² beliau jang mulia itu, akan mendirikan satu Sekolah Tinggi Islam. Saudara dari Redaksi telah menjambut artikel itu dalam editorial P.M. no. 16 dan mengundang supaja lain² teman ber-ramai² membitjarakan soal ini dan mengemukakan fikiran masing², agar tjita² itu tertjapai hendaknja.

Dalam A.I.D. 12 Mei, no. 128 tersiar berita, bahwa sudah diadakan permusyawaratan antara tiga badan pendiri Sekolah Tinggi, yakni jang di Betawi, di Solo dan di Surabaya.

Di Djakarta akan diadakan Sekolah Tinggi sebagai bagian-atas dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (A.M.S.) jang bersifat westersch (kebaratan). Djadi *bukan* satu Sekolah Tinggi jang memberi peladjaran tinggi tentang Agama Islam.

Di Solo akan diadakan satu Sekolah Tinggi untuk mendidik *muballighin* jang tjukup pengtetahuan umum. Dan akan diambil bibitnja dari Mulo atau H.B.S. 3 tahun untuk bagian-bawahnja dan dari H.B.S. 5 tahun untuk bagian-atasnja.

Di Surabaya akan diadakan Sekolah Tingi jang menurut kabar „akan menerima orang² dari pesantren“.

Begitulah „pembagian pekerdjaan“ jang kabarnja sudah diperbincangkan.

Dengan tidak hendak mendjawab terlebih dulu pertanjaan jang mungkin terbit : Manakah jang lebih baik, mendirikan dengan tenaga bersama satu Universitas Islam jang lebih luas dan rapi pembagian fakultetnja, ataukah mendirikan dengan serentak *tiga* Sekolah Tinggi Islam, oleh *tiga* panitia pula dalam *tiga* tempat jang berjauhan, maka marilah kita perhatikan lebih dahulu satu masalah jang sekarang sedang hangat, yakni masalah pengambilan *bibit* untuk studen² bagi berbagai Sekolah Tinggi jang akan ditijptakan itu.

Panitia Sekolah Tinggi jang di Djakarta telah menerangkan de-
an djelas, bahwa Sekolah Tinggi itu didirikan sebagai bagian-atas
olah Menengah jang bersifat westersch, lantaran memang jang
dimaksud rupanja, satu Sekolah Tinggi untuk dagang, ekonomi dan
Perusahaan jang sematjam itu.

Keterangan ini tentu akan disambut orang dengan segala perse-
todjuan. Lantaran beberapa waktu jang lalu pernah didengar an-
jjuran, supaja jang akan diambil untuk Sekolah Tinggi jang begitu
lifatnja „terutama dari H.B.S. atau A.M.S., tapi „boleh djuga" dari
sekolah² Menengah Islam seperti Normal Islam, Islamic College,
Kweekschool Muhammadiyah dan lain² jang setingkat dengan itu.
Ini buat sementara waktu, dimulai dengan se-bisa²-nja, lambat laun
dapat ditambah-rapikan ber-angsur²." -

Andjuran jang demikian itu boleh djadi terbit dari dua pertim-
bangan :

- 1) Pertimbangan, bahwa sesuatu Sekolah Tinggi untuk ekonomi,
dagang atau jang sebangsa dengan itu, perlu kepada *bibit* jang
mempunyai ilmu dan bahasa Barat jang tjukup sebagai dasar.
- 2) Terasa pula ketimpangan terhadap kepada Sekolah Tsanawijah
Islam jang sudah ada, jang djuga tak kurang diharapkan sam-
butannja terhadap Sekolah Tinggi Islam jang akan didirikan
itu. Karena itu, dibukakan djuga pintu walaupun sedikit, untuk
peladjar² dari Sekolah Menengah Islam itu.

Sekedar *niat* hendak mentjari djalan menengah ini, „supaja sama²
adil", patut dihargakan, akan tetapi dalam *prakteknja* tjita² jang
baik itu *tidak* akan menghasilkan natidjah jang diingini.

Abiturient H.B.S. dengan abiturient Tsanawijah Islam *tidak* da-
pat didudukkan dengan begitu sadja dalam satu kelas untuk mene-
rima peladjaran jang sama. Kalau di-paksa²-kan tentu mungkin !
Akan tetapi kalau² Sekolah Tinggi kita itu nanti, mendjadi Sekolah
Tinggi „karikatur", kemari senteng, kesana sendjang.

Disini perlu diambil keputusan jang tegas, ber-pahit². *Buat satu
Sekolah untuk ilmu keduniaan (kebaratan) dan memakai semangat
Islam sebagai dasar, tak dapat tidak harus ditjari bibitnja dari Se-
kolah Menengah Barat.* Sjarat ini bukan satu sjarat jang boleh di-
tawar², kalau kita betul² hendak mendjaga peil (deradjat) Sekolah
Tinggi itu, jang mengadjarkan ilmu jang bersifat akademis.

Adapun jang dimaksud oleh Dr. *Satiman* cs. di Solo itu, ialah satu

Sekolah Tinggi jang berlainan sifatnja dari Sekolah Tinggi dengan Islam sebagai dasar, seperti jang di Djakarta itu. Sekolah Tinggi jang di Solo akan menghasilkan *muballighin* jang berpengetahuan luas.

Sjukurlah! Memang amat banjak keperluan kita kepada *muballighin*, baik jang berpengetahuan *luas* ataupun jang *belum begitu luas*. Hanja sekarang jang mendjadi pertanjaan : „Apakah gerakan jang mendjadi sebab, maka untuk Sekolah Tinggi *ini*, pun dibukakan hanja untuk abiturient dari Sekolah Menengah Barat dan ditutup pintu untuk lepasan Tsanawijah Islam jang ada sekarang ini?"

Maturiteit, Kematangan Otak.

Apakah jang perlu untuk tiap² Sekolah Tinggi ? Djawabnja: Pengetahuan Umum !

Baik ! Akan tetapi bukan se-mata² itu sadja. Jang penting pula ialah *kematangan-otdk* (maturiteit) atau persediaan-ruhani jang tjukup untuk berfikir menurut garisan ilmu pengetahuan.

Apakah gerakan ada persangkaan bahwa Sekolah Tsanawijah kita jang sedikit telah teratur dan sudah banjak djuga tambah baiknja dizaman achir² ini, *tidak* sanggup menjediakan peladjar² jang tjakap dan mentjukupi sjarat², untuk menerima peladjaran Sekolah Tinggi ?

Sebaliknya jang sudah terbukti! Sudah banjak studen² kita jang sedang dan jang sudah meningkat Sekolah Tinggi di Luar Negeri jang tadinja dihasilkan „hanja" oleh Tsanawijah dan Pesantren dinegeri kita ini; itu membuktikan bahwa mereka tjukup matang untuk menduduki bangku Sekolah Tinggi.

Dan kalau kita sedikit radjin memasang telinga, mendengarkan suara dari pihak Sekolah Menengah Barat, kita tak urung pula mendengar suara² jang membuktikan, bahwa diploma H.B.S. itu sadja, *belum* dapat dianggap sebagai satu djaminan untuk ketjakaan menerima peladjaran Sekolah Tinggi.

Demikianlah, dalam salah satu rapat umum dari *Paedagogisch Studie Comite* di Bandung, beberapa tahun jang lalu, Prof. van der Ley menjatakan kemasgulannja melihat berapa banjak studen² jang tadinja telah lulus udjian-penghabisan H.B.S. dengan angka 9 a 10, akan tetapi pada tahun² pertama disekolah Tinggi mereka „terlunjur" sadja. „De heeren weten niet wat studeeren is!! ", — *beliau⁹ itu tak tahu apa jang dinamakan menuntut ilmu!*" <— Kata Prof. Ley.

Demikian bunji keluh jang dapat didengar dari pihak ini.

Kembali kita kepada *Pengetahuan Umum*", atau jang pernah kita dengar dengan nama „*Modern Science*” itu. Memang perkataan ini mendjadi buah bibir dizaman achir² ini. „*Modern Science*” perlu untuk menjiarkan Agama ! „Setudju !”, kata kita.

Kita se-kali² tidak menjangkal, bahwa sesungguhnya banjaklah pengetahuan umum jang telah dikumpulkan oleh abiturient H.B.S. kita. Baik ditentang bahasa², ataupun ditentang tarich, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hisab dll. Dan kita tidak mengurang penghargaan terhadap „pengetahuan umum” jang ada pada sisinja tersebut, sebagai *penambah melengkapkan* persediaannya untuk pakerdjaan sebagai *muballigh* Islam kelak.

Hanja kita merasa tidak lajak, apabila kita pukul rata sadja, bahwa *semua* keluaran Tsanawijah Islam, hanja tahu mengadji rukun bersutji dan rukun tiga-belas sadja.

Kalau diperlukan memeriksa lebih djauh, akan ternjata bahwa penghargaan terhadap ketjakapan murid² Tsanawijah sekarang ini, perlu mendapat koreksi kembali. Diantara murid Sekolah Menengah Islam jang memakai bahasa Arab sebagai bahasa-pengantar, hampir semua kenal akan buku „*Hadhirul 'Alamil Islamy*” dari Emir Sjakib Arslan. Manakah H.B.S.' ers jang sudah memerlukan membatja „*The New World of Islam*” dari Lothrop Stoddard jang tertulis dalam bahasa jang' dia mengerti, jakni bahasa Inggeris itu ?

Santri² kita rata² kenal akan „*Muqaddamah Ibnu Chaldun*”. Tjoba tundjukkan A.M.S.'ers manakah jang sudah menelaah buku-standard jang hampir sederadja dengan itu, seperti Buckle's „*History o/ Civilisation*”, umpamanja ?

Kalau A.M.S.'ers kita kenal kepada Ibnu Rusjd dengan nama Averrus, Ibnu Sina dengan Avicienna, Ibnu Badjah dengan nama Avenpace, maka murid Tsanawijah djuga tjukup kenal kepada Socrates dengan nama „Suqrath”, Hippokrates dengan nama „Buq-rath”, Aristoteles dengan „Arsthutalis”, dan begitulah seterusnya.

Murid Tsanawijah tak dapat membatja *Goethe* ?! Baik ! Apa A.M.S.'er pandai membatja *'Umat Chajjam* ?

Dan djangan dikira bahwa murid Tsanawijah mustahil akan dapat berkenalan dengan „*Cyrano de Bergerac*” atau dengan salah satu buah tangan *Victor Hugo* atau buah pena *Shakespeare* dan teori² *Sigmund Freud*, walaupun mereka tidak dapat membatja bahasa Perantjis, Inggeris dan Djerman.

Beberapa tjontoh diatas ini masih dapat dipandjangkan satu atau

dua kolom, akan tetapi tjukuplah sekian sebagai penggambaran perbandingan tingkatan „pengetahuan-umum" antara abiturient Tsanawijah dengan A.M.S.'er atau H.B.S.'er. Sebab ada pepatah berbunyi: *Tak rapat maka tak kenal, tak kenal maka tak tjinta*".

II.

Dalam pada itu djangan kita lupakan, bahwa untuk Sekolah Tinggi Agama Islam, semua ini *bukan* harus didjadikan *dasar*, akan tetapi mendjadi *tambahan ragam*.

Dasar peladjaran bagi Sekolah Tinggi Agama Islam, ialah ilmu pengetahuan jang sudah *berurat-berakar* tentang *ilmu* Islam* dengan memakai bahasa Arab jang amat luas dan dalam itu sebagai kuntji perbendaharaann j a.

Djadi *kebalikannja* dari jang perlu untuk Sekolah Tinggi jang pertama tadi. Sebeb memang ada *dua* pembuluh tempat mengalir-nja kebudayaan jang *hidup* dalam masjarakat kita. Jang pertama memakai saluran bahasa Barat, jang kedua memakai saluran bahasa Arab.

Dengan bahasa Belanda sudah ditjapai lapisan atas jang ada sekeliling kota², dengan perantaraan sekolah³ H.I.S., E.L.S., dst.-nja.

Dengan bahasa. Arab sudah ditjapai lapisan jang ada di-kampung² dari segenap podjok dan pelosok dengan perantaraan pesantren, pondok², sekolah² Ibtidaijah dan Tsanawijah jang tak terhitung banjakknja itu, bertebaran dalam dusun², sampai² ketepi hutan jang penduduknja dianggap buta huruf (jakni buta huruf Latin).

Malah boleh dikatakan, bahwa ketjerdasan jang dialirkan dengan pembuluh bahasa Arab ini, sudah lebih dulu dan sudah lebih mendalam masuk ketulang sumsum masjarakat hidup kita. Dan dengan bertambah rapinja organisasi pondok-pesantren dan Ibtidaijah serta Tsanawijahnja, sebagaimana jang tampak dizaman sekarang, semua itu mempunyai pengaruh atas aliran ketjerdasan bangsa kita, jang se-kali² tak boleh kita abaikan.

Kalau kira² 20 tahun jang lalu, perpustakaan Arab jang masuk kenegeri kita terbatas dalam ilmu tafsir, hadits dan fiqh sadja, maka pada saat jang achir² ini, Indonesia sudah dibandjiri oleh ber-matjam² kitab dari risalah jang tipis² sampai kepada jang besar², dalam bermatjam ilmu pengetahuan Agama dan keduniaan : tarich,

filosofi, kesusasteraan, psychologi, kesehatan, pendidikan, ilmu bangsa, dll. Semuanya dalam bahasa Arab, jang dapat dibatja dan dipahamkan oleh segolongan jang lebih besar dari golongan jang dapat mempergunakan bahasa Belanda untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dua golongan Inteligensia.

Biasanja orang kita suka memberi titel „intelektuil" itu khusus bagi mereka jang dapat berbahasa Belanda, sedangkan jang berbahasa Arab itu adalah „kia-kampung" atau „urangsiak".

Sebenarnya duduk perkara bukan begitu. Disamping inteligensia kita jang ber-„mazhab" ke Leiden, Paris, London dan Berlin, ada satu golongan inteligensia jang berpedoman ke Kairo, Mekah, Aligarh dan Dehli. Kedua golongan ini berhak mendapat penghargaan jang sama.

Adapun .selama ini golongan intelektuil jang kedua ini, berdiri agak terbelakang dalam masjarakat hidup. Sebabnja ber-matjam². Salah satunja, lantaran perebutan mentjari kehidupan dalam masjarakat kita sekarang, memberi kesempatan lebih banjak kepada golongan intelektuil jang berbahasa rasmi, yakni bahasa Belanda. Mau tak mau timbullah dalam kalangan intelek jang bersifat ketimuran itu perasaan-ketjil, lantaran susah sehilir semudik seperti orang. Bukan lantaran „bodoh", tetapi kalah „stem". Lantaran tak pandai memakai suatu bahasa jang sekarang orang pandang tinggi deradjatnja dari bahasa lain. Mereka susah memasuki alam pikiran dan sanubari dari golongan jang tidur, bangun, makan, minum, ja boleh dikatakan bermimpipun dalam bahasa Barat itu, yakni golongan jang sebenarnya tidak selamat pula perasaan-tinggi tidak keruan.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka didikan ketimuran itu tidak lajak menerima peladjaran Sekolah Tinggi. Malah sebaliknya : Buat mereka inilah, sepantasnja *terlebih* dahulu kita usahakan Sekolah Tinggi jang akan *memperkokoh* dasar jang sudah ada, jang akan memperlengkapi dengan *rempah-ragam* bahasa² dan ilmu pengetahuan dasar² Agama jang ada pada mereka, jang perlu untuk berhadapan dengan segala matjam lapisan masjarakat, sebagai propagandis Islam. Supaja hilang perasaan *asing* dari pergaulan hidup (*Weltfremdkeit*), supaja kembali kepertjajaan akan *harga diri*, bila berhadapan dengan golongan jang bergelar „modern".

Tenaga Terpendam.

Untuk menjiarkan Agama kita kedacrah jang belum dimasu Islam, untuk memperlindunginja dari serangan² materialisme, sjirk, tachjul, churafat dan lain², kita perlu kepada *kekuatan muda* jang bukan sedikit.

Maka dalam golongan *inteligensia* kita jang bersifat *ke-Titnuran* ini sudah tersedia satu gudang tenaga jang belum bergerak, tenaga terpendam jang amat besar. Dan adalah Sekolah Tinggi, jang garis besarnja kita sebutkan sebentar ini, dapat memantjing dan menghidupkan energi jang tersimpan ini djadi mengalir dan bergerak (*dinamis*). Tarichlah jang akan membuktikan, manakah kelak dari dua golongan *inteligensia* ini, jang akan lebih berdjasa bagi ketjerdasan Bangsa dan Tanah Air kita, lahir dan batin. Apalagi; sebagai *muballigh* Islam.

Muballighin.

Kenalkah tuan, wahai pembatja jang budiman, siapakah mereka *Muballighin Islam* itu ?

Muballighin, ialah segolongan orang² jang biasanja disorong su-paja bekerdja, dengan perkataan „*fi sabilillah*“. Diberi gadji dengan perkataan : „*lillahi Ta'ala*“. Disokong dengan : „*qualun'ma'' rufun...*“ Diobati dengan : „*Innallaha ma'assabirin*“, dll.... !

Begitu sifatnja pekerdjaan *Muballighin* itu sampai sekarang. Dan kira² akan begitu seterusnya lebih kurang selama belum ada peti-besi dibelakang si *muballigh*, seperti peti-besi jang ada dibelakang tiap² zendeling dan missionaris.

Hendaklah kita perbedakan dengan njata satu „*Theologische Faculteit*“ dengan satu „*Sekolah Tinggi untuk Muballighin*“, jang bersifat kira² seperti *Seminarium* dalam kalangan Katolik, tapi lemah dalam keadaan keuangan. Jang pertama untuk menghasilkan *orang pintar*, jang satu lagi untuk mengadakan *si tukang kurban*.

Bila untuk *Theologische Faculteit* tjukup mengambil *ilmu pengetahuan* sebagai ukuran untuk masuk, maka untuk jang belakangan, ada lagi beberapa sjarat² jang harus dipenuhi, yakni sjarat² jang bersangkutan dengan *tabiat*, *sifat*, *achlak* dan *tudjuan-hidup* dari bibit² jang akan diterima. Sifat² dan tudjuan-hidup jang sepadan dengan pekerdjaan mereka kelak sebagai *muballighin* seperti *ketabahan hati*, *keimanan* dan *kesediaan berkorban* jang bukan sedikit. Djauh lebih

banjak sjaratnja dari pada jang perlu untuk seorang alim-tiang-rumah, jang duduk dikelilingi lemari kitab, dihadapi oleh murid² jang menunggu fatwa.

Persilakan melihat dikeliling saudara ! Dari golongan manakah timbulnja golongan muballighin jang bertebaran, kerap kali atas risiko sendiri jang berkeliaran diseluruh Kepulauan kita, sebagai pedagang dan guru² Agama biasa, menjampaikan firman Allah dan sabda Nabi ini ? Dari lapisan manakah datang „*Barisan Kehormatan*“, jang pernah mendapat gelar „kiai²-kampung“\ dengan sedikit edjejan² itu ? *Bukan* dari kalangan pamili² jang tjukup mampu untuk menjerahkan anak² mereka kesekplah Rendah, Mulo, H. B.S. atau A.M.S., akan tetapi dari lapisan rakjat jang hidup kerap kali dibawah dari jang dinamakan *sederhana*, jang hanja sanggup menjerahkan anak² mereka..., kepondok atau kepesantren, dengan pembajaran murah ataupun gratis sama sekali, jang *keadaan* hidupnya se-hari² sudah mendjadi *sekolah tinggi* bagi mereka, jang mendidik mereka dari ketjil sampai besar sampai tua, agar *tidak* terlampau bergantung kepada kemewahan hidup dan jang sedari umur 6 a 7 tahun sudah berkenalan dengan kalimat : „*Inna shalati wa nusuki wa mahjaja wa mamati U Ilahi Robbil-'alamin*“.

Apakah lagi jang lebih *logis* dari pada mentjari *bibit* dari kalangan demikian, untuk satu pekerdjaan sebagai muballighin itu ?

IV.

Se-kali² tidak kita hendak mengurangkan penghargaan terhadap pada ketjakapan ahli² pendidik muballighin kita nanti di Sekolah Tinggi tersebut, jang akan membentuk pemuda² jang berdiploma H.B.S. itu mendjadi muballighin Islam dalam masa 4 a 5 tahun. Tidak kita akan menjatakan, bahwa pekerdjaan itu takkan mungkin.

Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa ahli pendidik kita itu akan lebih maklum, bahwa hasil tiap² pendidikan, selainnja bergantung kepada *ketjakapan jang mendidik*, terutama djuga pulang kepada watak atau tabiat jang sedang dididik.

Dari H.B.S.'er kepada *Muballighin Islam*, adalah pandjang dja-lan, djauh rantau jang harus ditempuh !

Dan apabila kita telah berpendapat, bahwa djalan jang akan di -

tempuh itu, lebih banjak *mendaki* dari pada *mendatar*, lebih banjak jang *berbatu dan berduri* dari pada jang *beraspal*, bahwa musafirnja lebih banjak jang *tergelintjir kebawah*, dari pada jang *sampai keatas*, ~- maka adalah pendapat itu banjak sedikitnja berdasar kepada pengalaman dalam beberapa tahun turut menyelenggarakan peladjaran dan pendidikan untuk pemuda² kita Muslimin umumnja dan turut memusukkan peladjaran serta perasaan Islam ke-Sekolah² Mulo dan Menengah, baik kepunjaan Pemerintah atau partikelir jang bersifat ke-Baratan.

Dan kita yakin, bahwa pendapat jang demikian akan dikuatkan oleh semua teman sedjawat kita, jang djuga duduk se-hari² dalam lapangan pekerdjaan jang begitu sifatnja, jang merasai betapa pahit dan getirnja pekerdjaan itu, berhadapan dengan „*rebung*” jang sudah mendjadi „*betung*” itu.

Masih berdengung kiranja perkataan sdr kita *Mohd. Zain D jembek* dalam salah satu artikelnja tentang misi dan zending dalam Nomor 'Idilfitri „Pedoman Masyarakat” jang lalu dimana sdr. kita itu membentangkan dengan djelas dan tegas bagaimana *akibatnja* pengaruh *kemewahan dunia* terhadap pekerdjaan *penjiaran agama*, jang berkehendak kepada pengurbanan *tenaga, uang keinginan* dan *umur* jang bukan sedikit.

Be-ratus tiap² tahun Sekolah Menengah dengan nama „*tsanawijah*”, „*pesantren*” atau „*pondok*” ditanah Djawa ataupun ditanah Seberang menghasilkan peladjar² jang boleh dikatakan telah dibesarkan dengan garam Islam, sepadan untuk pekerdjaan tabligh Islam, jang akan dipikul oleh mereka. Akan tetapi peladjar² ini tidak dapat melandjutkan ilmunja, lantaran kesempatan dinegeri ini tidak ada dan untuk pergi ke Luar Negeri tidak ada kekuatan uang.

Alangkah besar hati mereka ini, bila mereka mendengar bahwa Sekolah Tinggi jang akan didirikan itu, sedia menjambut mereka !

Dan akan herankah kita, bila mereka jang beratus itu akan merasa *terketjewa*, apabila sesampainja di Djakarta, ditanja kepadanya diploma A.M.S. atau H.B.S., datang ke Solo, diminta diploma H.B.S. atau Mulo ?

V.

Koordinasi,

Boleh djadi orang akan berkata : Ja, tapi Sekolah² Tsanawijah itu semua kurang terarur, tidak sama rentjana peladjarannja, se-

dangkan sekolah Mulo atau H.B.S. sudah teratur baik, dapat ditentukan mana jang harus ditambah atau dilengkapkan.

Ini tidak kita sangkal. Memang betul! Akan tetapi menurut hemat kita, *inilah* dia salah satu dari alasan² jang *terkuat* untuk membukakan pintu Sekolah Tinggi dalam ilmu² Islam itu dengan lebih *luas* bagi lepasan Tsanawijah dan sebangsanja itu.

Sebab dengan membukakan pintu ini *hiduplah harapan* murid² Sekolah Tsanawijah jang bertebaran diseluruh Indonesia itu untuk meneruskan peladjaran mereka. Dimana harapan sudah hidup, disitulah Sekolah Tinggi dapat *menawarkan* bermacam sjarat jang harus dipenuhi oleh Tsanawijah itu baik berhubungan dengan rentjana peladjaran atau lainnja, supaja dapat diadakan perhubungan jang langsung antara Sekolah Menengah Islam dengan Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini.

Dengan begitu ada harapan, bahwa dibelakang pendiri Sekolah² Tinggi Islam akan berbaris, kalau tidak akan beratus, tentu ber-puluh pemimpin² dari sekolah Tsanawijah, jang akan turut memikirkan rentjana peladjaran dan menjiapkan bibit untuk Sekolah Tinggi itu, suatu usaha jang merapikan pekerdjaan dengan usaha bersama, untuk tjita² jang sutji itu.

Tjara menjatukan usaha bersama itu banjak matjamnja. Umpamanya dengan mendirikan satu *federasi* dari pemimpin² sekolah Tsanawijah, atau derigan membentuk ber-sama² suatu komisi rentjana peladjaran dalam satu permusjawaratan atau *kongres*, sebagaimana jang ada dalam kalangan Kristen atau lainnja, atau dengn mengadakan permusjawaratan dengan perantaraan M.I.A.I. di Surabaya. Walhasil banjaklah tjara jang dapat ditjiptakan dan dirantjangkan untuk persatuan (koordinasi) Sekolah² Menengah Islam itu. Hal itu dapat pula terlebih dulu diperbintjangkan dengan *pers* umumnya, atau *Warmusi*¹⁵⁾ chususnja sebagai preadpis atau persediaan.

Walaupun bagaimana, semua ini baru dapat berlangsung manakala *harapan* sebagaimana jang kita sebut diatas itu, telah diberi dan *dihidupkan* lebih dulu dari pihak pendiri Sekolah² Tinggi Islam itu.

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur sebagai Mulo atau H.B.S.? Baik !

Akan tetap dengan segala „kekurangan“-nja itu, dapat djuga ia menghasilkan pemuda² dan pemimpin² jang tak kurang memberi

15) Wartawan Muslim Indonesia, yakni persatuan wartawan² Islam.

djasa lahir dan batin kepada Bangsa dan Tanah Air kita dan kalau tidak akan berlebih, tidak akan banjak kurangnya dari pada pendidikan dan pemimpin² kita yang dihasilkan oleh Sekolah² Menengah ataupun Sekolah Tinggi Barat. Menolehlah kekanan dan ke-kiri, buktingja akan saudara lihat sendiri!

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur !

Memang, lebih enteng menjusun dan *mendjalankan* salah satu peraturan atau sistem, bilamana selalu tersedia alat² yang perlu berupa alat² peladjaran, yang dapat dengan tak usah dibayar, dari Depot Leermiddelen dan bilamana dapat tersedia guru² yang tjukup mendapatkan basil yang lumajan dan tetap dari 's Landskas serta bilamana selalu tersedia pedoman, penuntun dan pemeriksa dari Departemen Pengadjaran.

Tjobalah fikirkan dan kenangkan, wahai pembatja yang budiman, bagaimana susahnja mentjukupkan „*peraturan*“ dalam semua kekurangan, *kekurangan* alat² peladjaran, *kekurangan* uang dan segala²nja, yang penuh hanjalah *kemauan* hendak *mendidik* dan *menuntun umat*!

Dalam pada itu ada beberapa „*peraturan*“ dari Departemen² yang tak dapat tidak harus berlaku : aturan guru-ordonansi untuk guru² yang akan mefngadjar, aturan sekolah-liar untuk pengurus dan guru² yang mengusahakan sekolah. Selain dari itu, tempoh² ada lagi „*aturan dari Landraad*“,¹⁶⁾- bilamana ada pajak yang tak kundjung lunas. Tumbuh *utang uang*, lantaran hendak membayar *utang* kepada Allah dan Tanah Air !

Dan apabila sudah njata, bahwa oleh kesulitan yang begini tjita²-nja tidak menjadi hilang lenjap, akan tetapi *sebaliknya*, setiap hari *bertambah pesat* dan *teratur*, mereka bertebaran ke-mana², lantaran sedia menjambut semua kesusahan dan halangan dengan senjumsimpul dan terus membanting tulang, patah-tumbuh-hilang-berganti, yang demikian adalah suatu bukti, bahwa disini kjta berhadapan dengan satu usaha dan djihad jangg didorong oleh satu *kekuatan umat* yang tak boleh diabaikan. Satu tenaga-rakjat yang akan lebih banjak hasil dan manfaatnja bila dapat *pedoman* dan *pimpinan*.

Pedoman dan pimpinan ini dapat diberi oleh satu Sekolah Tinggi

16) Pengadilan Negeri.

'siam jang suka memperhubungan diri kepada usaha rakjat ter sebut!*

Timbalannja pula, satu Sekolah Tinggi Islam jang suka berhubungan langsung kepada usaha rakjat tersebut, akan *berdiri dengan kokoh* lantaran *berurat dan berakar* dalam satu *pundamen kekuatan dan kemauan umat* jang telah terbukti *kekerasan dan keteguhannya*.

Dengan begitu akan lebih ternjatalah kepada kaum kita Muslimin umumnja, bahwa niat mendirikan Sekolah Tinggi itu *bukan* sekedar hendak *pelepaskan* tanja orang sadja : apakah orang Islam di Indonesia telah mempunyai Sekolah Tinggi apa belum, akan tetapi selainnja dari pada hendak memberi pengadjaran tinggi, djuga terutama hendak memberi aliran kepada *kekuatan* dan *usaha rakjat* dalam kalangan *peladjaran* dan *pendidikan*, seraja mendjadi pusat pimpinan bagi pendidikan dan tuntunan umat, jang diselenggarakan dengan inisiatif rakjat sendiri.

Kaum Muslimin Indonesia *haus akan* peladjaran tinggi. Entah manakah jang akan berdiri lebih dahulu dari jang tiga Sekolah Tinggi jang dirantjang. Hanja tampaknja ada dua dari jang tiga itu akan menutup pintu buat peladjar² keluaran Tsanawijah, kalau sekiranya betul kabar dari A.I.D. itu dan sekiranya pendiri² dari Sekolah Tinggi itu, tidak hendak memeriksa kembali, rantjangan pekerdjaan jang sudah ada.

Tiap² usaha untuk mentjiptakan Sekolah Tinggi dinegeri kita ini sudah tentu akan disambut oleh seluruh umat Islam dengan gembira dan sukatjita. Dan tiap² pendiri Sekolah Tinggi, *berhak* mendapat sokongan *harta* dan *semangat* dari tiap² orang Islam dan perkumpulan² Islam.

Sebaliknya, kaum Muslimin berhak pula banjak sedikitnja mengetahui dengan djelas arah mana jang hendak ditudju, dan bagaimana rantjangan pekerdjaan jang hendak dilakukan. Supaja djelas kemanakah sokongan, banjak sedikitnja hendak diserahkan pula.

Penutup.

Kita tutup sedikit pemandangan ini dengan saringan dari apa jang kita kemukakan diatas :

- (1) Seorang tamatan Tsanawijah (Sekolah Menengah Islam) *tidak* dapat didudukkan ber-sama² dengan seorang tamatan H.B.S. untuk menerima peladjaran tinggi jang satu matjam dengan begitu sadja, d jikalau hendak mendjaga dengan saks-

ma, supaja tingkat atau peil dari peladjaran itu betul² bersifat *akademis*.

- (2) Pendidikan untuk ulama² Islam jang berpengetahuan umum („modern science“) berbeda sifatnja dengan pendidikan untuk muballigh Islam. Kalau jang pertama boleh diibaratkan sebagai Hoogere Krijgsschool untuk opsir Staf Umum Angkatan Perang, maka jang kedua ibarat pendidikan untuk opsir Korps Perintis.
- (3) Pesamaan tempat mengambil bibit untuk sekolah Muballighin Tinggi, terutama letaknja *bukan* dalam Sekolah Menengah berdasar Barat, akan tetapi dalam kalangan Sekolah Menengah Islam jang bertebaran diseluruh Indonesia.
- (4) Bilamana dalam merantjangkan pekerdjaan untuk Sekolah Tinggi Islam hanja, atau terutama didahulukan dan memen-Tinggi inteligensia jang berbahasa Barat, berarti menutup mata kepada satu pembuluh ketjerdasan jang sudah berpengaruh dan sudah masuk ketulang sumsum masjarakat kita serta membiarkan satu kekuatan rakjat jang sudah terkumpul, tapi belum tersusun, hingga tinggal tidak terpakai dengan tjara jang lebih manfaat.
- (5) Bilamana dapat Sekolah Tinggi Islam membuka, pintu bagi tamatan Tsanawijah jang be-ratus² itu, berarti:
 - a. menghargai satu golongan inteligensia kita jang besar arti-nja dalam masjarakat hidup, jang sampai sekarang belum mendapat penghargaan jang sepatasnja, lantaran terutama „tak-patjak“ berbahasa Barat.
 - b. menghargai tenaga dan pengurbanan rakjat jang telah di-limpahkannya beberapa belas atau puluh tahun lamanja, untuk peladjaran Menengah Islam dengan bersusah pajah.
 - c. menambah semangat mereka ini untuk bekerdja lebih giat dan lebih rapi dimasa jang akan datang.
- (6) Dengan mengadakan perhubungan jang rapat antara pemimpin² Perguruan² Tinggi Islam jang akan diadakan itu dengan pemimpin² Sekolah² Menengah Islam jang sudah ada, akan terbitlah satu persatuan-usaha dimana Perguruan Tinggi Islam dapatlah memantjarkan pengaruhnja keseluruh daerah negeri kita ini, sebagai penuntun dan pengerahkan usaha pendidikan rakjat, hal mana akan tak ternilai harganja untuk kemadjuan ketjerdasan kaum Muslimin umumnya.

Kita hadapkan sedikit seruan ini kepada pendiri dari Sekolah² Tinggi jang kita harap²-kan itu, terutama, — kepada teman sedjawa² kita dari Sekolah Menengah Islam dinegeri kita ini, khususnja , dan kepada semua jang merasa berkepentingan dengan adanya Universitas Islam di Indonesia ini umumnja.

Kita habisi, dengan mengulangi adjakan dari saudara² .Redaksi: „supaja lain² kolega be-ramai² membitjarakan soal ini..., agar tjita² kita tertjapai hendakrija".

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masjarakat.

13. MENUDJU KOORDINASI PERGURUAN² ISLAM.

DJULI 1938.

Tjita² untuk mengadakan koordinasi atau persamaan rentjana peladjaran dalam perguruan² Islam jang bertebaran diseluruh negeri kita, jang didirikan atas kemauan rakjat dan didorong oleh kemauan rakjat itu, memang satu tjita² jang bukan baru lagi.

Dari salah seorang teman kita di Sumatera Barat pernah kita mendengar, kira² dua tahun jang lalu, bahwa sudah mulai diandjurkan disana mentjiptakan maksud jang tersebut. Mudah²-an sekarang sudah berhasillah hendaknja, sungguhpun belum terdengar benar kabar tentang hasilnja tjita² jang mulia itu. Tuan Dr. *Satiman*, promotor dari pendirian Sekolah Tinggi Islam di Solo djuga sudah memberi sedikit andjuran dalam salah satu artikelnja, dimana beliau telah memakai perkataan : „coordinair“. Jakni supaja rentjana peladjaran perguruan² Islam dinegeri kita ini dapat disusun menurut garis² jang tentu, agar dapat mendjadi dasar jang baik untuk Sekolah Tinggi, jang sedang beliau usahakan sekarang itu. Tuan Z. *Usman*, mudarris Tsanawijah di Talu, Sumatera Barat, telah memberi pemandangan pandjang tentang keperluannja perbaikan peladjaran dalam perguruan² kita itu dalam Pandji Islam beberapa nomor jang lalu. Dan baru² ini kita mendapat kabar bahwa di Palembang telah didirikan satu badan untuk menjusun rentjana peladjaran Sekolah² agama jang ada di Palembang. Sjukurlah !

Maka sudah patut kita menjelidiki masalah ini lebih landjut untuk melakukan langkah² jang perlu dalam djurusan ini. Sebab soal ini bukan lagi soal salah satu atau dua daerah, melainkan mengenai kepentingan seluruh kaum Muslimin, *diseluruh kepulauan* Indonesia. Tetapi belumlah dimaksud dengan artikel ini satu rentjana jang lengkap dengan seluk-beluknja, melainkan sekedar membentangkan garis besar jang perlu kita perhatikan sebagai dasar mentjiptakan rentjana lengkap kelaknja, sambil menjelidiki dua tiga hal jang mungkin mendjadi alangan, jang harus sama² kita hindarkan.

Persamaan dasar dan tudjuan.

Koordinaasi dalam peladjaran dan didikan dengan arti jang luas, hanja dapat berlaku, bilamana ada persamaan dasar dan persamaan tudjuan dari perguruan² jang hendak dilingkungi oleh koordinasi itu. Sudahkah ada persamaan dasar dan tudjuan itu dalam sekolah² kita ?

Tak sjak lagi, *sudah* sudah lama ada !

Sekiranja orang bertanja kepada pemimpin² sekolah agama kita, dari Sabang sampai ke Endeh, dari Balikpapan sampai ke Tjilatjap, dari kota² jang besar sampai ke-dusun² : „*Apakah dasar dan tjita² dari pendidikan jang tuan berikan ?*“, maka sudah tentu akan mendapat djawaban, pendek ataupun pandjang, dapat disimpulkan dengan : „Dasar didikan kami ialah *Tauhid*, jang tersimpul dalam dua kalimah-sjahadat, *Tauhid*, jang mendjadi pokok dari kemerdekaan dan kekuatan ruhani, dasar dari kemadjuan dan ketjerdasan manusia. Tudjuan didikan kami ialah mendidik anak² kami, agar sanggup memenuhi sjarat² penghidupan manusia sebagai jang tersimpul dalam kalam Allah : „*Wabtaghi fima ata-kallahud-daraU achirata, wa la tansa nashibaka minad~dun*ja* '...', supaja anak² kami itu dapat memenuhi kewadajiban² jang perlu pentjapai tingkat „*hamba Allah*“, yakni se-tinggi² deradjat jang mendjadi tudjuan hidup bagi tiap² manusia menurut kejakinan Muslimin, sebagaimana jang terlukis dalam firman Allah : „*wa ma chalaqtul-djinna wal insa illa lija buduni*“. — Begitulah djawaban jang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan² kita jang berdasar Islam.

Persamaan masjarakat.

Kalau ada satu pekerdjaan jang amat bersangkutan-paut, berdjalin-berkelindan dengan masjarakat hidup, adalah pekerdjaan dalam perguruan dan pendidikan salah satu dari padanja, jang terutama. Sia²-lah perguruan apabila putus perhubungan antara sifat didikan jang diberi dengan kehendak dan keperluan masjarakat jang akan menjambut murid² jang telah dapat didikan itu kelaknja.

Beberapa puluh tahun jang lalu, negeri kita masih ter-pisah², hampir tak ada hubungan antara satu daerah dengan daerah jang lain, masih boleh kita katakan, bahwa pergaulan hidup kita terbagi atas beberapa matjam masjarakat jang berlain sifat dan kehendaknja. Akan tetapi sekarang, dimasa Indonesia sudah memakai beberapa matjam hasil kemadjuan tehnik, dimana perhubungan darat, laut dan udara, sudah mendekatkan sangat daerah² jang

bertebaran tadinja itu, dimasa Indonesia seluruhnja sudah masuk dalam genggamannya perhubungan *dunia*, maka sesungguhnya tidaklah mungkin lagi kita terus mempertahankan sifat ber-nafsi² menurut moto, jang salah pasang : „*Lana a'maluna wa lakum a'makikutn*” dengan menutup mata kepada apa jang terdjadi disekeliling kita, dengan tidak hendak memperhatikan apakah jang harus diubah, ditambah dan diperbaiki dalam pendidikan anak² kita jang bakal masuk kedalam masjarakat jang demikian sifatnja itu.

Masjarakat kita telah mempunyai garis² besar jang tertentu dalam kehendak dan keperluannya kepada pendidikan kandidat² anggota masjarakat itu, sebab itu perguruan² kita harus pula mempunyai garis dan rentjana jang tertentu pula dalam *ragam ilmu* dan *tehnik peladjarannya*.

Persamaan ragam ilmu dan tehnik peladjaran inilah jang belum ada. Akibatnja sudah sama² dirasai! Berapa banjak murid² sekolah kita jang terlantar peladjarannya, bila mereka terpaksa pindah dari satu tempat ketempat jang lain. Ter-kadang² tak tentu kelas mana jang akan dimasuki, lantaran beberapa vak amat ketinggalan dan pada beberapa vak jang lain sudah terlampau landjut. Disana pandjang, disini senteng. Keadaan jang sematjam ini banjak sedikitnja mengurangkan kepertjajaan ibu-bapa murid kepada umumnya peladjaran dalam perguruan² agama kita itu. Patutkah kita berkeluh-kesah karena kekurangan penghargaan orang atas usaha kita itu ?

Bukan kita tidak memberi peladjaran jang baik, akan tetapi kurang memberi djaminan dan ketenteraman hati terhadap kepada ibu-bapa murid, lantaran kekurangan kita mendjaga perhubungan jang rapat diantara peladjaran satu sekolah dengan sekolah jang lain.

Dipandang dari pihak *dasar dan tudjuan*, sudah njata *persatuan* kita. Ditilik dari *perhubungan masjarakat dan pendidikan*, sudah terang *persamaan* kita, dilihat dari *tehnik dan susunan peladjaran*, disana kita *berpetjah-belah*. Apakah gerangan jang mungkin mendjadi alangan untuk mengadakan persatuan usaha dalam rukun jang ketiga ini ? Kelihatannya alangan jang berlupa randjau² besar tidaklah ada. Barangkali, kalau ada, hanya dua-tiga „duri” jang berketijl², jang tentu dapat disingkirkan dengan kemauan bersama.

Sifat terchusus.

Salah satu dari jang mendjadi alangan ialah, kekuatiran, kalau³ *persamaan* itu akan merusakkan sifat jang terchusus atau arah

(richting) jang sudah di-tjita²-kan atau ditetapkan oleh pendiri dan pemimpin, bagi sekolahnja masing². Kekuatiran ini memang telah ma'qul. Sebab sekolah² itu galibnja didirikan oleh mereka jang mempunjai inisiatif. Bukan oleh orang jang pak-turut, ber-huru², bersekolah orang bersekolah kita, melainkan oleh orang jang *hidup semangat*. Sudah tentu inisiatif mereka itu mengandung satu-dua maksud jang *terchusus* bagi pekerdjaan jang mereka usahakan.

Sungguhpun ma'qul, hal ini sebenarnya tak usah se-kali² menjadi *alangan* untuk ihtiar mempersatukan usaha dalam hal jang lain, jang se-kira² mungkin dipersamakan. Semua ini akan ternjata, bilamana semua ini telah dipeladjar dan diperjbintjangkan. Sekiranya barang jang hendak dipertahankan itu memang baik sifatnja, tentu tak akan usah dikuatirkan paksaan dari manapun, jang akan bisa menghapuskannja. Malah tidak mustahil, bahwa barang jang baik itu, dapat diperlebar dan disiarkan lebih luas oleh teman sekerdja ditempat lain untuk kesempurnaan didikan *semuanja* anak² kita Muslimin, sebab : bukankah *dasar sama, tudjuan satu* ?

Koordinasi bukan Normalisasi.

Djangan kita lupakan, bahwa koordinasi itu bukan satu bandjir besar jang akan menghantjurkan dan mengikis semua jang ada, dan mendirikan satu barang jang baru sama sekali. *Koordinasi* dalam kalangan didikan itu tidaklah bisa disamakan dengan *normalisasi* dalam kalangan tehnik dan industri. Lantaran jang menjadi *bahan* dalam kalangan didikan bukanlah kaju, atau semen atau salah satu logam jang hendak ditetapkan sama rata berapa panjang, lebar dan tebalnja. Melainkan manusia jang hidup, jang mempunjai, disamping beberapa sifat² jang umum, beberapa sifat dan tabiat jang *terchusus* pula. Sifat dan tabiat jang tak dapat, dan memang tak boleh dibentuk dan ditjetak seperti tanah liat jang dijadikan belanga.

Sekali lagi kita tidak hendak memungkiri akan adanja „*sifat terchusus*” jang di-tjita²-kan oleh tiap² pendiri dan pemimpin sekolah. Dan kalau sudah diselidiki lebih landjut, akan ternjatalah bahwa disamping „*sifat terchusus*” itu *masih luas* lapangan pekerdjaan jang bisa dan *harus* kita atur bersama mengingat kepentingan anak² kita jang kita didik, supaya djangan banjak tenaga jang hilang pertjuma.

Kalau kita menoleh kekanan dan kekiri, akan kelihatanlah dinegeri orang lain, seperti di Negeri Belanda umpamanja, bahwa sebahagian besar dari perguruan mereka dipegang oleh *partikelir*. Dari

peladjaran rendah, menengah dan sampai kepada universitetnja. Didirikan oleh ber-matjam² golongan : Katolik, Protestan dengan ber-matjam² mazhabnja pula ; Doopsgezinden, Adventisten, Pinkstergemeente, Calvinisten dan lain²-nja. Masing² mempunjai „*sifat terchusus*“. Akan tetapi pandai dan mungkin mereka mempersatukan isi dan rentjana peladjaran. Pandai dan mungkin mereka mengadakan pada saat²-nja jang tertentu satu „Algemeen Onderwijs Congres“ dengan tidak memandang mazhab agama dan partai politik.

Kita pertjaja, bahwa dalam kalangan kita Musliminpun tak akan mustahil ditjiptakan jang demikian itu dengan tenaga bersama. Lantaran kita yakin, bahwa dalam kalangan kita kaum Muslimin *masih* banjak pula orang² jang tjukup „*pandai memberi*“, „*suka menerima*“, sebagai salah satu sjarat manusia bergaul dan bermasyarakat.

Masalah Chilafijah.

Perbedaan paham tentang dua-tiga masalah chilafijah barangkali masih ada, dan barangkali belum akan kundjung habis. Kita dari golongan *perguruan* Islam seringkali tak mungkin menutup mata sama sekali terhadap pada peristiwa ini, lantaran sifat dan lapangan pekerdjaan kita se-hari² tidak mengizinkan kita bersikap tidak atjuh terhadap soal ini. Sebaliknya djangan kita lupakan bahwa hampir 100% dari masalah² jang kita berbeda paham dalamnja, adalah dalam sebahagian urusan² ibadat. Dan jang berhubungan dengan ibadat itupun hanja dalam dua atau tiga bab dari fiqh-nja, tidak tentang pohok²-nja. Dan fiqh adalah baru sebahagian dari adjaran Islam jang begitu luas dan dalam. Kenapakah lantaran perbedaan paham ditentang dua atau tiga masalah itu, kita akan lari dari menjatukan fikiran dan usaha dalam memberi peladjaran dan didikan kepada anak² kita tentang 'akaid, achlak, muamalah, dan lain² adjaran dan hikmah Islam, serta ber-matjam² pokok ketjerdasan jang bersifat keduniaan lagi ?

Kita dari golongan perguruan Islam, jang seharusnya tjakap dan pandai mendudukan sesuatu pada tempatnja dan tahu pula memperbedakan *tjabang* dengan *tjarang*, kenapakah kita gentar akan adanya pertukaran huddjah dan mubahatsah dalam kalangan kita kaum Muslimin, — jang mana pada hakikatnja adalah satu tanda dari kehidupan ruhani pula —, sehingga antara kita, satu sama lain dibiarkan mendjadi putus perhubungan *sama sekali*. Walaupun bagaimana, anak² kita jang sedang kita pimpin, *tak pantas* dan *tak*

boleh mendapat kerugian lantaran sentimen keengganan kita, karena diatas kita menjatukan tenaga itulah terletak nasib kaum Muslimin dihari depan !

Kita ada kejakinan bahwa ber-matjam² „duri“ sebagai jang kita sebutkan diatas, moga² sekarang tidak akan mendjadi alangan lagi untuk mentjapai tjita² jang sama² kita hadapi ini. Pekerdjaan kita jang berat ini menghendaki kurban djasmani dan ruhani, termasuk kurban perasaan, jang dari sehari-kesehari lebih besar dari jang sudah². Kita wadajib bersedia memberinja setiap waktu, kalau betul kita tidak rela sama² karam ditengah, dितertawakan oleh orang lain, oleh golongan asing jang tjakap berlajar terus dalam kapal mereka jang tangkas dan ladju, lantaran mereka pandai mentjukupkan rukun, bidjak pula menjusun tenaga. Tak pernah satu *kemenangan* jang besar dapat tertjapai kalau tidak tidak dengan *kurban jang setimpal* besarnja dengan kemenangan itu. Dan *kesempurnaan di** dikan anak² kita jang bakal timbul adalah satu kemenangan jang *agung, tapi jang wadajib* kita mengeluarkan *se-besar** kurban untuk pentjapainja !

Kita dari kalangan perguruan Islam jang sudah dikenal orang sebagai satu golongan jang tidak asing lagi dari pengertian berkurban, berkurban harta, tenaga, umur, kepentingan diri dan lain²-nja. tentu sesaatpun tak kan enggan pula, bilamana pekerdjaan dan tjita² kita itu pada satu ketika meminta supaya kita kuat dan berani *mengurbankan „perasaan hati“*, jang pada hakikatnja ber-ketjil², akan tetapi sampai sekarang amat menghalangi tiap² langkah jang diandjurkan kedjurusan persatuan usaha dalam kalangan perguruan² kita itu.

Deduktif dan Induktif, Kelas-Djambatan (Brugklasse).

Bilamana sudah ada badan jang akan mendjadi pusat permusjawaratan, maka ada dua-tiga pula tjara untuk memulai usaha koordinasi itu. Dari atas, jang barangkali boleh dinamakan „*deduktif*“, atau dari bawah, „*induktif*“.

Tjara jang pertama, umpamanja : Perguruan Tinggi menawarkan beberapa sjarat jang harus dipenuhi oleh kandidat studen jang akan diterima. Berdasar kepada tawaran itu, Perguruan Menengah mengatur rentjana peladjaranja jang sepadan dengan itu, Sesudah itu terus pula menawarkan kepada Perguruan Rendah, sjarat² jang harus dipenuhi oleh kandidat² murid Sekolah Menengah nantinja. Dengan begitu rentjana peladjaran segenap lapisan dapat tersusun.

Tjara jang kedua : Pemimpin² Perguruan Rendah memulai merantjangkan satu rentjana peladjaran jang se-dapat²-nja diturut oleh kalangan Sekolah² Rendah, rantjangan itu diperbintjangkan dengan wakil² Perguruan Menengah, dan setelahnja musjawarat itu menghasilkan satu buah jang tertentu, maka dapatlah Perguruan Menengah mendasarkan rentjana peladjarannya atas rentjana peladjaran Perguruan Rendah itu pula. Dan seterusnya menjadi kewadajiban pula bagi Perguruan Menengah menjediakan kesempatan bagi murid² jang hendak menjambung peladjaran ke Sekolah Tinggi.

Maka salah satu dari tjara jang dapat mengatasi tiap² „*sifat jang terchusus*“ jang ada dari salah satu Sekolah Menengah, — sekiranya ada —, ialah: Perguruan Tinggi Islam menetapkan beberapa syarat untuk masuk didalamnya. Berdasar kepada tawaran ini dan kepada rentjana Perguruan Menengah jang sudah ada, Perguruan Menengah mengadakan satu atau lebih, akan satu kelas jang spesial untuk melengkapi vak² jang perlu, jang ditawarkan oleh Sekolah Tinggi itu untuk murid² jang tamat dari Sekolah Menengah. Rentjana peladjaran dari Kelas-Djambatan ini ditentukan dengan permusjawaratan antara Perguruan Menengah dan Perguruan Tinggi. Malah sebaiknja, kalau Kelas-Djambatan itu berada dalam pimpinan dan pengawasan Perguruan Tinggi tentang peladjarannya. Tiap² tahun Perguruan Tinggi mengirimkan udjian kepada Sekolah² Menengah jang mempunyai Kelas-Djambatan itu, untuk udjian masuk Sekolah Tinggi. Tidak usah tiap² Sekolah Menengah mengadakan Kelas-Djambatannya. Tjukup dengan ditundjukkan satu Sekolah Menengah jang mempunyai kesempatan -dan kemungkinan jang lebih luas, untuk satu daerah peladjaran. Kesanalah berkumpul murid² lepasan dari Sekolah² Menengah Islam didaerah itu jang hendak meneruskan peladjarannya di Sekolah Tinggi kelak. Dengan djalan begini ada harapan Sekolah Tinggi Islam akan bisa menerima murid² jang lebih *homogeen*, sama tingkat pengetahuannya untuk diterimanja djadi studennja.

Dengan begini „*sifat terchusus*“ dari Sekolah² Menengah Islam kita itu tetap terdjamin, sedang persatuan usaha dan koordinasi peladjaran untuk masuk ke Sekolah Tinggi Islam dapat pula ditjapai.

Disini bertambah njata kepada kita bahwa sesungguhnya kesempurnaan Pengadjaran Menengah kita itu, bukanlah kepentingan Perguruan Menengah itu belaka, akan tetapi adalah salah satu ke-

pentingan Perguruan Tinggi jang tak dapat diabaikan, malah boleh kita katakan suatu sjarat jang utama untuk berdirinja. Tjara jang kita kemukakan diatas ini bukanlah satu buah chajal jang tak mungkin djadi, dan bukan pula satu tjara jang orisinil, akan tetapi satu tjara jang telah ber-tahun² berdjalan dalam kalangan perguruan orang lain. Umpamanja Universitas *Oxford* tiap² tahun tetap mengadakan perhubungan langsung dengan berpuluh sekolah partikelir jang bertebaran diseluruh negeri dengan mengirimkan „examen-opgave“-nja kepada sekolah² itu dengan perantaraan Duta atau Konsul jang ada dinegeri itu. Menurut keterangan jang kita dapat, dari Bandung umpamanja, tak kurang dari 4 atau 5 orang murid saban tahun dapat dikirim dari satu Sekolah Menengah partikelir dengan djalan begitu, ke Universitas tersebut. Kalau sudah diatur dengan tjara organisasi pula, tentulah hal jang demikian bukan satu barang jang mustahil mengadakannja dalam kalangan kita.

Diferensiasi.

Apabila sudah mulai berdjalan, sudah tentu dalam prakteknja tak berlaku semudah apa jang kita lukiskan diatas itu semuanya. Tentu akan bertemu dengan ber-matjam² masalah lain, jang tak kurang sulitnja. Akan bertemu umpamanja disamping masalah koordinasi ini, masalah *diferensiasi*, yakni masalah pembahagian pekerdjaan dalam perguruan, kearah vak masing² jang tertentu. Tak sjak lagi, bahwa semua pekerdjaan ini akan lebih sempurna bila dapat disertai oleh pengawasan dari Perguruan Tinggi Islam jang di-tjita² itu, dalam pekerdjaan mana Perguruan Tinggi Islam itu bisa memantjarkan pengaruhnja keseluruh perguruan² itu, suatu hal jang sama² kita harapkan.

Akan tetapi, andai kata jang demikian itu tak kedjadian, disitulah tempatnja Perguruan² Menengah dan Perguruan² Rendah kita menyelesaikan urusan mereka ber-sama². Sebab dalam lapangan pendidikan kita, adanja Perguruan Tinggi Islam itu, sesungguhnya satu langkah baru, jang walaupun harus disambut dengan gembira dan sjukur, akan tetapi se-kali² bukan mendjadi satu *tudjuan* jang terpenting sendirinja bagi usaha pendidikan kita, bukan satu hal tempat menggantungkan nasibnja pendidikan anak² kita umumnya, jang sudah diselenggarakan sampai sekarang. *Perguruan* diselenggarakan *bukan untuk sekolah rendah ataupun tinggi*, melainkan *sekolah* didirikan untuk *masjarakat hidup* ! Perguruan Rendah dan Menengah jang teratur rapi dan tjakap berbimbingan tangan antara satu

dengan jang lain, entah mana jang akan lebih besar manfaatnja untuk ketjerdasan bangsa kita, dibandingkan dengan bertambahnja satu-dua Sekolah Tinggi jang *putus perhubungannja* dengan *pendidikan jang diusahakan rakjat*. Apalagi bila usaha ini tetap berpetjah-belah, bersimpang siur.

Disamping penghargaan jang tak akan kundjung kurang, dan pengharapan jang tak akan kundjung putus terhadap kepada pendirian Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini, kita dari Perguruan Islam Rendah dan Menengah djangan lupa, bahwa Perguruan Rendah dan Menengah sendiripun mempunyai hak berdiri serta mempunyai kewadajiban dan tudjuan jang tertentu pula.

„*Permusi!*”

Sekali lagi, *bukan* dimaksud oleh rentjana ini satu rantjangan koordinasi jang lengkap seluk-beluknja.

Walapun bagaimana, sesuatu^{nja} tak akan dapat berlangsung, semuanja akan tinggal chajal dan tjita² belaka bilamana *belum* ada *satu badan*, jang bersedia mengajunkan langkah pertama. Dan untuk *inilah* kita berseru kepada teman sekerdja kita dalam kalangan Perguruan Islam umumnja, supaja sama² bersedia memadjukan diri untuk mengumpulkan tenaga sedikit seorang, pentjapai tjita² ini. Kita berseru kepada pemimpin² kita dalam kalangan perguruan Islam jang didjelang oleh seruan ini, jang berilmu-lebih tinggi dan berpengalaman lebih luas, supaja sudi pula menjediakan diri berdiri didepan, memberi pimpinan dalam hal ini.

Kepada Pengemudi Redaksi dan Administrasi Pandji Islam, kita harapkan sudilah mengirimkan satu naskah P.I. jang memuat seruan ini kepada pemuka² dan pemimpin² kita dalam perguruan² Islam, karena pada tempatnja kita menghadapkan seruan ini kepada beliau².

Mudah²-an mendapat perhatian jang sepadan pula dengan soal jang penting, jang sama² kita hadapi. Dari ribuan pembatja P.I. tentu ada ratusan jang duduk dalam perguruan² Islam. Dari teman sekerdja jang ratusan inilah kita harapkan supaja sudi sama² menjambung suara dan memperbintjangkannja, dan *menjatakan per-setudjuannja* menjokong pendirian badan jang kita tjita²-kan itu, umpamanja dengan *mengirimkan namanja* tanda persetudjuan kepada *Redaksi madjalah* ini dan se-dapat²-nja dengan sedikit andjuran, dimanakah kira²-nja baik didirikan satu panitia untuk memulai langkah² jang perlu.

Kita pertjaja Pemimpin P.I. akan bersedia mendjadi salah satu badan perantaraan dalam urusan ini, agar mudah²-an lekas dapat ditjiptakan satu : „*Perikatan Perguruan* Muslimin Indonesia*“, atau dengan singkat „*Permusi*“, Mudahkan seruan ini tidak akan sia².

Dari Pandji Islam.

14. KEDUDUKAN PERGURUAN PARTIKELIR DALAM MASJARAKAT KITA.

„Sekolah Liar“.

Tahun 1930.

Holl. Ini. Onderwijs Commissie menjampaikan laporannya. Antara lain ditaksirnya bahwa banjaknya anak² jang diwaktu itu masih belum dapat peladjaran, ada kira², 19.000.000. (batja : 19 djuta).

Krisis makin lama makin hebat. Pemerintah tak sanggup menambah sekolah pengemasi anak² jang ber-miliun² itu. Malah Pemerintah terpaksa *mengurangi* sekolah jang ada. Djadi, anak² jang akan terlantar, akan bertambah banjak. Sekolah² jang akan menjambut mereka akan bertambah kurang.

Anggaran belandja «untuk Departemen Pengadjaran terpaksa dikurangi setiap tahun. Sehingga dari tahun 1930 sampai tahun 1937 sudah dipotong sampai 53%. Bertambah dahsjatlah musibah kekurangan pengadjaran dikalangan rakjat jang amat haus kepada peladjaran itu.

Musibah ini membangunkan semangat rakjat itu sendiri supaja mereka mentjukupkan keperluan pengadjaran dengan tenaga sendiri pula.

Di-mana² timbullah sebagai tjendewan sesudah hudjan, berpuluh, ja be-ratus² sekolah partikelir. Menjambut anak² jang sedang terlantar dan jang diperebutkan oleh *Zending dan Missu* Menjambut pula guru² dari Pemerintah jang „overcompleet“. Menjambut tamatan dari H.I.K. Pemerintah jang tidak dapat tempat dalam kalangan Pemerintah sendiri. Semuanja diselenggarakan dengan amat susah pajah dalam kekurangan segala matjam. Akan tetapi, walaupun bagaimana, apa jang dapat dikurbankan, dikurbankan djuga. Menolong mengerdjakan *setengah* dari pada kewadjiban jang sutji dari Pemerintah Negeri. Bukankah „Indische Staatsregeling“ art. 179 telah berkata : „Peladjaran umum adalah satu barang jang senantiasa berada dalam pemeliharaan dan pendjagaan Gobnor Djen-

derai ¹⁷⁾ Artikel 182 : Gobnor Djenderal (harus) menjelenggarakan pendirian sekolah² untuk rakjat Bumiputera".¹⁸⁾

Kewadajiban jang luhur inilah jang dibantu seberapa terkerdjakan oleh rakjat sendiri. Alangkah herannja rakjat jang banjak itu, melihat kegiatan mereka itu, tiba² mendapat sambutan oleh Departemen Pengadjaran dengan... „Wilde Scholen-Ordonnantie", *Ordonansi Sekolah liar T'*

Keliru taksir.

Departemen Pengadjaran inilah jang terlebih banjak hubungan-nja dengan rakjat djelata, dibandingkan dengan Departemen jang lain². Dizaman itu, Departemen tsb. dikemudikan oleh seorang alim, Prof. B. /♦ O. Schrieke, jang terkenal sebagai salah seorang ahli tentang masjarakat Bumiputera dinegeri kita ini. Akan tetapi, entah bagaimanalah gerangan diwaktu itu, ada terkeliru dalam menaksir bagaimanakah semangat rakjat umum jang akan menjambut peraturan tersebut. Se-olah² lantaran pengaruh kedjadian² tahun 1926-1927 jang belum kundjung habis, semua usaha rakjat masih sangat di-awas²-i, sebagai satu pekerdjaan jang bersifat negatif, jang bisa merusakkan keamanan umum. Entah lantaran itulah rupanja maka diadakan beberapa pendjagaan terlebih dahulu dengan berupa *undang**, jang walaupun «barangkali tadinja dimaksudkan bukan begitu, tetapi dipandang dan *dirasai* oleh rakjat umumnja sebagai satu peraturan jang-ber-lebih²-an dan sangat menjempitkan usahanja, jang terbit dari hati jang sutji se-mata², untuk mentjukupkan keperluan jang mahapenting : *pendidikan dan peladjaran*. Pendidikan dan peladjaran umat jang telah mendjadi kewadajiban Pemerintah negeri menjelenggarakan dengan setjukupnja, akan tetapi tak dapat ditjukupkan dengan sempurna, lantaran bahaja krisis sedang meradjalela!

Maka timbullah satu reaksi jang *tidak banjak* tjontohnja dalam sedjarah negeri kita ini. Satu reaksi jang spontan, tak usah diembus-di-api²-kan lagi. Satu reaksi dari rakjat jang tak mempunjai kekuatan apa², akan tetapi sama² rela memberikan kurban jang perlu, manakala sedang mendjalankan pekerdjaan jang mereka pandang sutji,

17) „Het openbaar onderwijs is een voorwerp van de aanhoudende zorg van den Gouverneur Generaal."

18) „De Gouverneur Generaal zorgt voor het oprichten van scholen ten dienste der Inlandsche bevolking."

mereka tertarung oleh peraturan negeri jang baru itu. Mereka *tidak* akan melawan ! Hanja mereka menjatakan rela, umpama ber-ganti² masuk bui, apabila Pemerintah menganggap perlu, lantaran undang² tersebut tak terpenuhi.

Reaksi jang sebagai api dalam sekam ini mendapat perhatian jang setjukupnja dari pihak Pemerintah. Akan tetapi bukan mudah menghela langkah-surut. Peraturan itu sudah mendjadi ordonansi. Dewan Rakjat sudah menerima dan menguatkanja. Lama masanja hal ini tak tentu hitam-putihnja. Udara semakin lama semakin sesak. Djangka untuk berdjalanja ordonansi telah dekat djuga.

Diwaktu itulah R.A.A. Wiranatakusuma, jang masa itu mendjadi Gedelegeerd Lid dari Dewan Rakjat memajukan usul supaja djangka berlakunja ordonansi itu, diundurkan. Usul ini „diambil-oper“ oleh Pemerintah. Dalam pada itu ada kesempatan untuk mengadakan perubahan beberapa fasal, supaja peraturan itu bisa diterima oleh rakjat umum, sehingga mendjadi ordonansi sebagai jang ada sekarang.

Walaupun bagaimana, nama *wilde school*, jang diterdjemahkan mendjadi *sekolah liar* (ada pula jang menterdjemahkannya mendjadi *sekolah buas*), masih tetap sebagai kenang²-an kepada „bapa-ordonnantie“ tersebut. Pun sesudahnja Prof. B.J.O. Schrieke meninggalkan Departemen, maka tetap ada perkataan „*sekolah liar*“-‘ itu dibibir orang. Ada jang dengan mengandung sedikit edjejan, ada jang dengan tidak mengandung apa². Pun sampai belum selang lama ini, perkataan „*wilde school*“ masih tetap ada dalam surat² dan sirkulir² Pemerintah.

Satu nama jang banjak sedikitnja mengandung rasa jang kurang njaman bagi orang jang mempunjai urusan. Entahkan dimasa itu belum ada satu *perkataan*, jang sedikit lebih pantas untuk diberikan kepada satu djenis usaha rakjat, jang baru men-tjoba² mengerdjakan satu kewadajiban, jang mereka pandang kewadajiban luhur dan mulia itu, entahlah !

Sampai sekarang sudah berdjalan beberapa tahun, Manakah rupanja kedudukan jang sudah ditjapai oleh sekolah² jang „liar“ itu ? Ber-matjam² penghargaan jang diberikan orang kepada usaha ini. Ada jang menamakan satu „crisis product“, satu buah dari krisis, zaman malaise, jang kalau malaisemja hilang tentu akan lenjap pula. Ada pula jang memandang sebagai salah satu *tanda keinsafan* dari rakjat umum dan ada pula jang menganggap

bahwa inilah nanti yang akan menjadi *dasar bagi pembangunan masyarakat* Indonesia Raya.

Walaupun bagaimana, dalam beberapa tahun itu, sekolah² liar itu sudah menjadi satu faktor, yang tertentu dalam masyarakat kita. Ada orang yang menjukai, ada yang belum mempertajai, ada yang mentjurigai, ada pula yang menggantungkan pengharapannya atas usaha itu. Tetapi sudah terang, bahwa hampir tidak ada orang yang hendak meremehkan atau tidak mepedulikan lagi akan „sekolah liar” tersebut sama sekali.

Bagaimanakah 'kan tidak ! Dalam masa beberapa tahun saja sekolah² itu telah mentjapai angka² yang amat tinggi, yang tadinya tidak di-sangka^a akan begitu. Amat susah menghitung banjaknya sekolah² itu. Sebab tempatnya bertebaran dari kota yang besar² sampai kepada dusun dan pelosok yang ketjil². Ada yang berdasarkan kebangsaan, ada yang berdasarkan agama, ada yang netral saja, ada pula yang tak berdasarkan apa². — Menurut penjelidikan N.I.O.G. belum lama ini telah diperoleh angka² taksiran seperti berikut : Sekolah liar diseluruh Indonesia kira² antara 2000 — 2500 buah. — Banjak muridnya di Djawa Barat saja kira² 20.000 anak dan diseluruh Indonesia antara 100.000 dan 500.000 anak.

Kita pertjaja, bahwa angka² ini sangat kurang tjukup. Sebab, amat banjak sekolah² yang tak dapat diketahui. Hanya sedikit dari „sekolah liar” yang dapat dikundjungi oleh Inspeksi Pengadjaran. Dan berapakah banjaknya sekolah² yang bernama „madrasah” yang tidak masuk dalam penilikan sebagaimana yang dimaksud oleh „toezichtordonnantie”, akan tetapi hanya terserah kepada penjelidikan Regen², dan kepala Pemerintah Bumiputera, sekolah² mana tidak masuk registrasi „wilde scholen”.

„Crisis*product”.

Kita tidak hendak memungkir, bahwa ada djuga sekolah² yang didirikan bukan dengan niat hendak memberi peladjaran se-mata², akan tetapi sekedar penolak bahaya pengangguran, penangkis bahaya kesusahan „rumah tangga” orang yang mendirikan dan „mengksploitir” sekolah itu. Sudah tentu sekolah² yang begini sifatnya akan bertemu djuga dua tiga dalam ratusan sekolah² partikelir yang ada. Dan memang sekolah² yang demikian, boleh dianggap sebagai salah satu hasil dari krisis, yang tentunya akan hilang pula dari muka bumi ini bilamana krisisnya sudah berhenti. Malah kebanyakan-

nja ada jang telah lebih dulu menggulung tikar, sebelum krisis selesai.

Memang, kalau uang jang hendak ditjari, bukan tempatnja di muka kelas. Keliru adres !

Pernah orang bersembojan : „Kalau kepala sekolah partikelir sudah beroto-sedan, hitunglah bulannja, kapankah tjanang wees-kamer akan berbunji, melelang bangku !" Sembojan ini, sebagaimana sembojan² jang lain, tentu agak ber-lebih²an, sungguhpun ada djuga inti kebenarannja. Bukan semua sekolah djatuh lantaran digiling oto-sedan orang jang punja. Dalam gelanggang perdjjuangan rakjat jang berada dalam serba kekurangan, banjaklah hal² jang bisa menjebakkan „tjanang berbunji", lebih banjak dari apa jang bisa di-kira²-kan oleh orang jang berdiri diluar gelanggang sebagai pentonton.

Walaupun bagaimana, semua ini tentu tak boleh didjadikan ukuran untuk menentukan dimanakah tempat kedudukannja perguruan² partikelir dinegeri kita ini. Keadaan dalam praktek telah membuktikan, bahwa bukan sджа *djamlahnja* sekolah bertambah *banjak*, pun *tingkat* peladjarannja bertambah *tinggi*. Ini diakui oleh Dr. A. D. A. de Kat Angelino, jang menggantikan Prof. B. I ♦ O. Schrieke, dimuka Dewan Rakjat, sebagai Wakil Pemerintah bahagian Pengadjaran.

„Ongesubsideerd Onderwijs".

Dalam zaman pimp'nan Dr. A. D. A. de Kat Angelino ini pulalah mulai hilang ber-angsur² nama „*wilde school*" itu dari surat² dan sirkulir Departemen Pengadjaran, berganti lambat laun dengan nama baru : „*ongesubsideerd particulier onderwijs*".

Sikap berdiri-dari-djauh dengan perasaan tjuriga dan tjemburu, ber-angsur² dilepaskan pula oleh Departemen Pengadjaran dan Ibadat. Beberapa „insiden" antara inspektur W.L.O. dengan kepala² „sekolah liar", telah dapat disingkirkan dengan menambah staf inspeksi dengan beberapa pegawai dari golongan Bumiputera, pegawai² jang pandai bergaul dengan rakjat, tahu menghargai usaha bangsa sendiri. Hal ini tidak kurang merapatkan perhubungan Departemen Pengadjaran dan Ibadat dengan perguruan partikelir. Kalau dahulu Inspektur Belanda jang hendak masuk memeriksa „sekolah liar", pernah diusir mentah² oleh kepala sekolah itu, (Garut-affaire !) sekarang pegawai² Inspeksi umumnja, disambut de-

ngan segala senang hati dan diminta adpis dan pertolongannya se-berapa dapat.

Terbitlah lambat laun antara instansi Pemerintah dengan inisiatif rakjat sikap harga-menghargai, hal mana tentu lebih menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Sikap ini bertambah kentara djuga, setelah Dr. *Idenbutg* meneruskan pekerdjaan Dr. de Kat Angelino. Sebagai Direktur Pengadjaran dia mengadakan peraturan jang lebih baik berhubungan dengan *tundjangan anak*, walaupun kita tak patut lupakan, bahwa dapatnja itu setelah didesak oleh Dewan Rakjat, terutama oleh tuntutan Thamrin. Keputusan Pemerintah terhadap kepada loonbelasting guru² dari Perguruan Taman Siswa, buah dari audensi Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, adalah salah satu keputusan jang rasanja Pemerintah se-kali² tidak akan menjesal kelak, lantaran telah bersedia mengabulkannya. Tiap² seorang jang ingat perhubungan antara *murid* dengan *guru* setiap waktu, tidak akan lupa pula bahwa perasaan dan suara dari kaum guru dan pendidik itu, ada mempunjai *pengaruh* jang bukan sedikit terhadap kepada *didikan* jang mereka berikan setiap hari.

„Dulu... dan Sekarang”.

„... Terutama hendaklah-Pemerintah mengusahakan kesempatan untuk menerima pengadjaran jang baik, dengan se-bisa^x-nja; sekiranya dia (Pemerintah) tak sanggup mentjukupkan jang demikian se-tjukup^t-nja, hendaklah memberi *tundjangan* jang se-besar*-nja kepada perguruan⁹ partikelir jang memberi peladjaran jang baik, tingkat peladjaran jang kurang baik harus ditjoba dengan se-lekas*-nja agar mentjapai tingkatan peladjaran jang sempurna dengan *tundjangan* Pemerintah, dan apabila mereka dalam hal itu tidak djuga mendapat hasil jang baik, maka tetaplah dia (perguruan partikelir) dengan hakikatnja jang ada, sebagai pekerdjaan sosial jang kurang berharga... I”

Demikianlah bunjinja keterangan Pemerintah baru² ini dalam Dewan Rakjat menerangkan sikapnja terhadap kepada ber-matjam² rupa perguruan² partikelir jang ada sekarang. Njata kepada kita, bahwa semua djihad dan pengurbanan pengadjaran selama ini, *bu-kan* terbuang sia².

Dari tingkat satu perusahaan jang kurang dipertjaji oleh bangsa sendiri, di-edjek² oleh bangsa lain dan ditjurigai oleh Pemerintah sendiri, perguruan partkelir rakjat telah sampai kepada satu dera-

gai reaksi terhadap kemadjuannya perguruan berdasar Kristen".¹⁹⁾ Pendapat jang bersimpul dalam kalimat² jang kita turunkan ini, oleh Dr. Brugmans masih diutarakan dengan sangat ber-hati². Dipakainya perkataan : *Er is ruimte voor de opvatting* („ada djalan bagi orang jang berpendapat"), dan perkataan : „*mede kan worden beschouwd*" ...) dst.

Tetapi, mari kita dengar pula bagaimana tjaranja C. C. van Helsdingen mengemukakan „pendapat" itu djuga dalam Dewan Rakjat baru² ini. Katanja : ...„dat de opleving van den Islam niet het minst de vrucht is van zending en missie"... (...bahwa kebangkitannya agama adalah sebahagian besar hasilnja usaha* zending dan missi).

Dalam satu pertjakapan dengan seorang Guru Besar dalam Hukum² Islam di Algiers, *Prof. G. H. Bousquet*, jang baru² ini datang bertamaja kenegeri kita ini untuk mempeladjadi keadaan pergerakan Islam disini, pernah kita mendengar : „Saja dengar, lantaran pekerdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan² Islam mendjadi madju".

Demikianlah „reactie-theorie" tersebut disebarkan dengan pelbagai tjaranja pula. Tjaranja bertambah tegas dan positif, bilamana pertanggungan djawab dari jang mengatakannya bertambah kurang. Kalau Helsdingen masih berkata : „*adalah sebahagian besar hasilnja usaha⁹ zending dan missi*", dan Prof. Bousquet sudah boleh berkata: „*lantaran peketdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan² Islam mendjadi madju*". Dan kita boleh taksir² apakah kiranja jang akan dikatakan oleh *pengikut²* Van Helsdingen dan *murid²* Prof. Bousquet nanti di Algiers, kalau begitu !

Kita tidak akan memungkiri bahwa salah satu aksi bisa menimbulkan „reaksi". Bahwa satu serangan dari luar bisa membangunkan kekuatan dari dalam jang tadinja mungkin masih tertutup. Dan kalau dalam hal ini ada pula berlaku undang² aksi dan reaksi dengan arti jang demikian, adalah itu satu hal jang ma'qul. Betapakah tidak! — Islam terhadap pergerakan Kristen disini, ialah sebagaimana jang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat

19) „...Er is dan ook ruimte voor de opvatting, dat het streven van de vereeniging „Muhammadijah" tot het oprichtenj van scholen op Islamietische grondslag mede kan worden beschouwd als een reactie tegen het voortschrijdend Christelijk onderwijs" (pag. 361).

dengan penting ringkas : „Kewadajiban Islam disini ialah mempertahankan diri; kewadajiban apakah jang didjalankah oleh Agama Kristen, biarlah tidak saja terangkan."

Selama orang berkata bahwa „aksi" zending dani missi memperkemasi anak² orang Islam jang terlantar dalam kedjahilan, lantaran kekurangan kesempatan untuk beladjar, perkataan itu telah memperingatkan *membantu* kaum Muslimin akan salah satu ajaran dan peraturan Agama mereka sendiri, jang tersimpul dalam Hadits MVabi Besar mereka : „*Menuntut ilmu wadajib atas tiap² Muslim, laki² dan perempuan*", dan firman Tuhan mereka : „*Hendaklah diantara kamu ada satu golongan jang memanggil kamu kepada kebaikan, menjuruh berbuat baik dan melarang dari kedjahatan*" (Q.s. Ali 'Imran : 104), dan setelah mengingat akan jang demikian, mulailah mereka bekerdja mentjukupkan perintah jang selama ini belum didjalankan itu. — Kalau orang berkata begitu, kita tidak akan menjangkal.

Dan selama orang berkata bahwa „aksi" propagandis Kristen masuk kampung keluar kampung, masuk rumah keluar rumah orang Islam dengan membawa madjalah dan kitab² jang menarik hati dan duit untuk „Tentara Keselamatan"; bahwa „aksi" mereka dipinggir² djalan, di-tepi tanah²-lapang, dengan musik, terompet dan genderangnja, dengan njanji² jang merdu, ataupun dengan hina²-an jang mengiris djantung orang Islam, bahw[^] semua „aksi" ini mengingatkan kaum Muslimin kepada amanat Agama mereka : „*Alangkah sukanja kebanyakan Ahli Kitab, djika mereka bisa mengembalikan kamu kepada kekufuran, sesudahnja kamu beriman* ") (Q.s. Al-Baqarah : 109), dan setelah mengingat akan itu, terus mereka memulai mengumpulkan segala kekuatan jang ada buat menangkis serangan jang datang, hal mana sudah lama diperingatkan dari dulu itu —, kalau begitu maksud orang dengan perkataan *aksi* dan *reaksi* itu, kita tidak akan mungkir. Sebab disini „aksi" itu masih tetap bersifat *pantjangan*, dan „reaksi" masih tetap diakui sebagai *satu kekuatan* jang hidup dan *mempunyai sumber* jang ter-
' tentu pula, yakni dalam *Islam itu sendiri*.

„*Aksi*" lain, *Al-Maun* lain.

Diwaktu perkumpulan „Muhammadiyah", — perkumpulan Islam jang terbesar jang seringkah disebut orang sebagai tjontoh bila memperbintjangkan masalah ini —, akan didirikan, maka

pembangun-² dari perkumpulan tersebut, almarhum K.H.A. Dahlan cs. mengadakan „kursus" pertama kali untuk teman²-nja, jang di-sengadja dipanggil untuk itu.²⁰⁾

Pada „kursus" jang pertama kali itu, kabarnja konon lamalah hadirin me-nunggu² „agenda" apakah jang akan diperbincangkan. Setelah beberapa lama me-nunggu², bertanjalah „kursisten" kepada ketua, apakah jang akan dikursuskan itu. Dapat djawaban : „Tak apa², batjalah ber-sama² surah *Al-Ma'un* ! Inilah kursus kita... !"

Sudah lebih seperempat abad surah *Al-Ma'un* dikursus dan di- • d jalankan. Sudah kelihatan bekas dan hasilnja. Memang boleh dja-di ada perhubungan antara „aksi" zending dan missi di Djokja-karta dengan „kursus"surah *Al-Ma'un* jang pertama kali itu. Tidak mustahil !

Akan tetapi — apabila orang hendak mengatakan bahwa usaha kaum Muslimin dalam kalangan pengadjaran dan sosial, ialah buah dari pekerdjaan zending dan missi, dan *dimungkiri* pula adanja *sumber² kekuatan* dan dorongan semangat dari dalam *Agama Islam itu sendiri* untuk menjelenggarakan usaha² jang sematjam itu, — itu lain f asal. Disana sampailah kepada satu batas, jang tak pantas lagi didiamkan sadja.

Kepada „reaksi-teori" jang sematjam inilah kita merasa keberatan, jang antara lain, dengan menjesal, kita djumpai djuga diantara buah kalam Dr. Brugmans jang amat berharga itu.

„*Tjuma kalimah sjahadat plus...*"

Kemiskinan rakjat djelata, kekurangan dasar perekonomian jang sedikit sehat dan lain², rupanja sedikitpun tidak mendapat buah pertimbangan bagi beliau diwaktu menetapkan sebab²-nja ketinggalan kaum Muslimin ditentang mengusahakan pengadjaran. Bagi beliau sebabnja terletak dalam : „*hakikatnya Agama Islam sendiri*".

Setelah menerangkan bahwa politik Pemerintah memberi subsidi jang selama ini hanja menguntungkan perkumpulan Katolik dan Protestan, akan tetapi pada achir² ini sudah mulai memberi kesempatan kepada perkumpulan Bumiputera menjelenggarakan peladjaran² berdasar agama, pengarang itu berkata lagi : „*Sebabnja maka begitu lama baru mulai hal jang demikian itu, bukan sadja*

20) Menurut riwayat dengan lisan oleh *Hadji M. Sudjak* sendiri.

disebabkan oleh karena kebangkitan Timur baru terasa pada permulaan abad ke 20 ini di Ned. Indie, akan tetapi juga disebabkan oleh hakikatnya Agama Islam", (het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst).

Manakah hakikat Agama Islam yang menjadi alangan itu ? „Agama Islam yang tidak mengenal padri dan zendeling bukanlah berpedoman kepada : „adjarlah semua bangsa", sebagaimana yang termaktub dalam Evangelie, akan tetapi berpedoman kepada : „tak-lukkanlah semua bangsa". Buat masuk Agama Islam tidak dimestikan menerima beberapa ajaran² yang ditentukan seseorang yang, suka mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sudah menjadi Islamiet. Lantaran itulah tak ada dikalangan Islam satu dorongan yang keras kepada pengajaran berdasar agama, sebagaimana yang ada ber-kobar² dalam golongan Kristen.²¹⁾

Disini kedua Agama Dunia yang besar ini telah diperbandingkan dengan tiga atau empat baris perkataan saja; yang satu digambarkan sebagai satu „agama penakluk dan penjerang bangsa²", yang lain sebagai satu „agama pendidik dan pentjerdas manusia".

Perbandingan ini dikemukakan untuk menjawab pertanyaan : „Kenapakah orang Islam dinegeri ini masih terbelakang dalam usaha mengadakan pengajaran berdasar agama, dibandingkan dengan orang Kristen V' Jawabnja: „Usaha Kristen maju, lantaran memang Agama Kristen, Agama pentjerdas umat, dan usaha Islam ketinggalan, lantaran memang Agama Islam, agama .penaklukkan bangsa²." Orang Kristen penuh semangat pentjerdasan berdasar agama orang Islam sudah puas dan memadai dengan dua kalimah sjahadat."

Inilah tegasnya arti perbandingan itu. Kita tidak hendak mengharap dari orang luar supaya mengetahui betul² akan seluk-beluk Agama Islam, akan tetapi apabila orang menggambarkan Islam itu sebagai batjaan dua kalimah sjahadat plus „onderwerpt alle volken" —•, maka yang demikian tidak berapa bedanja dengan

21) „De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede het evangelische : „Onder-
■wijst alle volken", als richtsnoer „het onderwerpt alle volken". Voor de toelating tot den Islam wordt dan ook niet het onderschrijven van bepaalde leerstellingen vereischt; een ieder wordt Islamiet, die bereid is te erkennen, dat er geen god is dan Allah, en dat Mohammad Allah's gezant is geweest. In verband daarmede bestaat dan ook in Islamietische kringen niet de levendige drang naar onderwijs op godsdienstigen voet, die de Christelijke groepen bezielt (Gesch. van het Onderwijs in Ned. Indie, p. 360—361).

menggambarkan, umpamanja „Koningrijk der Nederlanden" sebagai seorang sinjo jang bersepatu kaju, besar hidung, menghisap pipa sepanjang lengan, bertjelana geboh dan berkupiah sebo seperti orang Volendam. Sudah tentu banjak orang Belanda jang akan berkeberatan melihat gambar jang seperti itu.

Hampir setiap nomor madjalah ini dan lain² madjalah Islam sekarang dalam ber-matjam² bahasa, memuat artikel² jang tjukup membawakan nash Quran dan sunnah Nabi, membawakan bukti² dari sedjarah dan riwayat, jang semuanya memberi gambar jang lebih lengkap dan lebih besar tentang „Agama Islam" sebagai satu sumber kekuatan *pentjerdasan*, satu *beschavende kracht* jang *hidup*, jang telah memberi bekas jang tak ternilai harganja dalam dunia kebudajaan.

Tidak kurang pula ahli² tamaddun dan tawarich memberi pemandangan jang berdasarkan penjelidikan jang teliti dan merdeka tentang *hakikatnja* Agama Islam sebagai pendorong dan pemberi semangat mentjapai ketinggian peradaban dan kebudajaan, sebagai membuktikan dengan njata, bahwa „Islam" itu adalah satu pengertian jang *djauh lebih luas dan dalam* dari: „kalimah sjahadat -r onderwerpt alle volken", a la Dr. I.J. Brugmans.

Sudah tidak ada nafsu kita hendak meng-ulang² soal itu satu persatu lagi dalam artikel ini. Buat pembatja P.I. hal jang sedemikian itu, sudah se-akan² memasang lampu ditengah hari.

Pun kita pertjaja bahwa semua buah penjelidikan jang luas dan djudjur dari orang² jang ahli itu, tidak akan asing pula bagi Dr. Brugmans sendiri.

Kita jakni, bahwa apabila beliau suka memperhatikan masalah ini sedikit teliti, sudah tentu akan kelihatanlah oleh beliau, satu gambar jang lain, jang boleh digantungkan sebagai lawan dari gambar jang telah diberi oleh tulisannja itu. Umpamanja gambar jang telah dilukiskan oleh seorang orientalist jang berhak mengeluarkan pertimbangannja dalam urusan ini, seperti Pro/. *H.A.R. Gibb*, jang berkata: „Islam is indeed *much more than a system of theology*; it is a *complete civilisation* („*Whither Islam*"), „Islam itu sesungguhnya *djauh lebih luas dari satu sistem agama sadja*; dia itu ialah satu kebudajaan jang serba lengkap"

Tidak lajak kita membabawa air ketepi laut. Tetapi amat mengherankan, sekiranja seorang seperti Dr. I. J. Brugmans, ditengah lautan, se-akan² tak pula melihat air !

„Express" dan „Pedati-kuda".

Kita tidak akan, berpandjang kalam tentang masalah ini, jang kelihatannja sepiantas lalu bersifat teoritis se-mata², djikalau tidak dikuatiri bahwa paham jang sematjam ini akan terus bertebaran dan mendatangkan buah jang tidak n jaman kepada semua pihak jang bersangkutan. Sebab, dengarkanlah bagaimana seorang anggota Kristen memberi nasihat kepada kaum Muslimin dalam Dewan Rakjat baru² ini: *Supaja orang² Islam suka mengambil tjontoh kepada orang² ketjil di Nederland, jang suka berkorban sungguh² untuk mengadakan Christelijk Onderwijs* (Afd. versi. Onderwijs & Eeredienst).

Nasihat ini disambut oleh Wiwoho : *„Tjontoh ini tidak perlu bagi kami orang Islam. Agama Islam sendirilah jang memerintahkan supaja anak² mendapat peladjaran jang tjukup. Dimasa membitjarakan „wilde scholen-ordonnantie" sudah saja bentangkan dengan njata, sehingga saja menerangkan bahwa Pemerintah sendiripun tidak berhak untuk meng-alang²-i berdjalannja kewadajiban jang telah ditetapkan oleh Agama Islam ini, walaupun sedikit.*

Dunia Islam tjukup insaf bahwa dia harus memberikan kurban jang banjak pembangunkan dan penghidupi perguruan² Islam. Apabila, setelahnja dikeluarkan kurban jang tak sedikit itu, masih djuga djauh ketinggalan, adalah itu sebabnja terletak dalam susunan perekonomian dinegeri ini". (Sten. versi. Onderwijs, I e termijn).

Djawaban ini tjukup lengkap dan tepat. Tak perlu rasanja kepada tambahan lagi. Dan djawaban itu akan bertambah artinja jang dalam, lantaran dikeluarkan oleh seorang jang telah mengetahui sendiri apakah jang ada dalam senubari kaum Muslimin setiap hari; dan bagaimana pahit dan pedihnja perdjjuangan jang diselenggarakan oleh kaum Muslimin dikalangan rakjat dengan segala matjam kekurangan, lantaran tak ada dasar perekonomian jang kokoh sebagai orang lain.

Djawaban itu akan lebih djelas apabila kita ingat bahwa dia diutjapkan oleh seorang wakil golongan Islam, jang saban tahun tidak bosan²-nja mengemukakan perbandingan angka² 1.000.000 dengan 7.500 jang sudah masjhur itu dalam anggaran belandja Dep. Pengadjaran dan Ibadat.²²⁾

Dalam perdjjuangan memenuhi salah satu dari suruhan Agamanja

22) lakni: f 1.000.000,— dikeluarkan buat Kristen dan f 7.500,— buat Islam.

jang terpenting, sebagai mengusahakan peladjaran itu, kaum Muslimin tidak perlu kepada „nasihat" atau fatwa dari pihak Agama Kristen ataupun agama manapun djuga. Tjukuplah dengan nasihat dan dorongan Agamanya sendiri. Jang perlu bagi mereka bukan fatwa atau adjaran, sebab mereka *bukan* kekurangan *semangat* hendak *berkurban*, akan tetapi kekurangan *alat* untuk mengeluarkan kurban itu dengan tjara jang berhasil.

Pemuda² Kristen sudah merasa „berkurban" apabila mereka mentjempungkan diri dalam missi atau zending. Pada hakikatnja penghidupan seorang tentara Leger des Heils jang paling rendah ada beberapa kali lebih tinggi dari penghidupan seorang propagandis atau guru jang bertingkat sedikit tinggi dalam kalangan Islam. Gadji guru zending pukul rata 400% lebih tinggi dari gadji guru² sekolah Islam partikelir.

Kita tidak hendak mengulangkan lagi perbandingan *semiliun* dan *tudjuk ribu lebih sedikit* itu. Akan tetapi kalau sekiranya orang hendak mengambil *hasil pekerdjaan* sebagai pengukur *kekuatan agama* jang mendjadi dasar pekerdjaan, hendaklah diambil ukuran jang adil.

Beri golongan Kristen untuk alat pekerdjaan semiliun rupiah dan beri golongan Islam semiliun pula. Atau suruh propagandis zending, missi dan Islam sama² bekerdja dengan modal, masing²nja tiga-uang²³) dan nasi-dingin sebungkus seorang. Nanti kita sama lihat, hasil apakah jang mereka dapat masing².

Akan tetapi djangan jang satu disuruh naik ekspres, jang lain diberi *pedati kuda... !*

Diantara penulis,² tempat Dr. Brugmans mendasarkan pendapat beliau jang diatas itu, sebagaimana kenjataan dari noot dan literatuurlijst-nja, ialah Pro/. *Snauck Hurgronje*■: „Nederland en de Islam" dan ada djuga *Goldziher*: „Hasting's Encycl. of Religion and Ethics", art. : „Muslim Education".

Memang masih ada satu dua masalah berhubung dengan hal ini, jang perlu mendjadi pokok perbintjangan lagi.

Mudah²an dimasa depan ada pula kesempatan untuk kembali kepadanja satu persatu.

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masyarakat.

23) Kira² sama dengan Rp. 0,25.

16. BAHASA ASING SEBAGAI ALAT PENTJERDASAN.

Pembuluh kebudayaan bagi Indonesia

NOPEMBER 1940.

„Hanja dengan mengetahui salah satu bahasa Eropah, — *jang terutama sekali sudah tentu bahasa Belanda* —, *masjarakat Bumi' putera ditjabang atasnja dapat mentjapai kemadjuan dan kemerdekaan fikiran...*” Demikianlah keputusan jang diambil oleh Dr. G. Drewes, waktu dia memperbincangkan pengaruh Kultur Barat atas bahasa Indonesia („The influence of Western Civilisation etc”). Marilah kita periksa sebentar sampai kemana benarnya dalil Dr. Drewes ini.

Untuk *dasar* bagi ketjerdasan salah satu bangsa, adalah bahasa lbunja sendiri. Bahasa bersangkutan-paut dan tak dapat ditjeraikan dari aliran berfikir. Bahasa dari salah satu bangsa, adalah tulang punggung dari kebudajaannya. Mempertahankan bahasa sendiri berarti mempertahankan sifat² dan kebudayaan sendiri. „Das ange-stammte Volkstum steht und f alit mit der Muttersprache”, kata L. Waisgeber (Muttersprache und Geistesbildung”, 1920). Kultur salah satu bangsa berdiri atau djatuh dengan bahasa bangsa itu sendiri.

Noto Suroto boleh mempertahankan bahwa ia tetap seorang *ahli seni bangsanja*, walaupun ia memakai bahasa asing, bahasa Belanda, untuk penjanjian getaran djiwanja. Ia boleh mengambil misal kepada Willem de Zwijger, jang kabarnya konon mengutjapkan seruannya jang penghabisan diwaktu ia akan meninggal dunia dalam bahasa Perantjis. Akan tetapi ini bukanlah satu hal jang normal. Ini adalah salah satu tindakan atau tjara jang terpaksa oleh keadaan. Sama ada keadaan itu disebabkan oleh kesalahan sendiri, ataupun tidak.

Seruan Willem de Zwijger terpaksa diterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja, kalau bangsanja hendak mengambil semangat, mengambil inspirasi dari utjapan „bapanja” itu. Golongan terbesar dari bangsa Noto Suroto tidak dapat* mengetjap betapa lazatnya njanjian Noto Suroto itu, apabila njanjiannya itu

tidak diterjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja sendiri. Sekali lagi: Ini bukan semestinja begitu ! Ini bukan hal jang boleh dikemukakan sebagai huddjah, akan tetapi sebagai keadaan jang mengetjewakan, jang bersifat tragis. Sebagaimana djuga belum boleh dianggap satu keadaan jang sudah sepatut dan semestinja, apabila seorang orang Indonesia, dalam semua adat-istiadat dan lagu-lagak bahasanja dirumh tangganja se^hari² menurut lagu-lagak bangsa asing, walaupun tempoh² ia berseru : „aduh ibu !“, bila ia djatuh atau merasa sakit.

Ditilik dari djurusan ini, maka aliran perdjjuangan bahasa Angkatan Baru Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan perhubungan, diluar dan didalam dewan² pemerintahan dan sebagai bahasa kesusasteraan pemangku kesenian dan perpustakaan Indonesia, adalah sebahagian dari perdjjuangan mempertahankan dan memupuk kebudajaan Indonesia.

Ini semua tidak berarti bahwa untuk kemadjuan dan ketjerdasan bangsa kita, yakni ketjerdasan jang lebih luas, kita sudah meniadakan sadja dengan bahasa kita itu sendiri. Kemadjuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai. Dan apabila satu bahasa seperti bahasa Indonesia, jang masih dalam tingkatan seperti sekarang, dan belum pula tjukup kekajaannya untuk mengutarakan ber-matjam² pengertian jang ma'nawi, maka bahasa itu sendiri akan mendjadi kurungan jang mengikat kita menudju ketjerdasan umum jang lebih luas, sekiranya kita puaskan dengan sekedar mengetahui-bahasa kita sendiri itu sadja. Bentuk dan bangun fikiran sesuatu bangsa berdjaln rapat, dan boleh dikatakan terpaksa menurut bentuk dan bangun jang diizinkan oleh kekajaan bahasa bangsa itu. Daerah kita untuk berfikir dibatasi oleh luas atau sempitnja daerah bahasa itu pula.

Oleh karena itu soal bahasa adalah salah satu soal ketjerdasan bangsa jang terpenting! Bahasa-Ibu, bahasa kita sendiri, adalah mendjadi sjarat bagi *berdiri tegaknja* kebudajaan kita.

Akan tetapi *satu kebudajaan jang hidup* tidak tjukup hanya dengan tinggal berdiri tegak sadja. Ia perlu tumbuh, bertambah, berubah, bergerak, „dinamis“, kata orang sekarang. Dan untuk ini perlu kepada pertukaran „udara“ perlu kepada tambahan „pupuk“, perlu kepada tambahan „air“ jang mendjadi sjarat penawar hidupnja. Tidak ada satu kebudajaan djadi hidup baik, apabila ia dikurung

dan diikat menurut tradisi berbilang abad. Kebudajaan itu akan hidup, akan bertambah kekuatannya, akan bangun bibit kemungkinannya yang masih tersembunyi, apabila dapat kesempatan berhubungan dengan sumber² kebudajaan diluar lingkungan daerahnya. Satu kebudajaan, hidup dengan perhubungan antara satu kebudajaan dengan kebudajaan yang lain, ringkasnya dengan „akkulturasi“.

Bagi kita, *untuk* perhubungan kebudajaan ini, amat perlulah bahasa yang amat lengkap dan lebih luas daerahnya dari daerah bahasa kita sendiri. Oleh karena itu „*disamping bahasa-Ibu kita*“ sendiri, adalah bahasa „asing“ yang lebih luas dan lebih kaya, yang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, menjadi satu rukun yang tak boleh tidak bagi kemandjuaan dan ketjerdasan kita.

Kalau kita disini mengatakan „bahasa asing“, galibnya kita ingat kepada bahasa Belanda, Inggers, Perantjis, Djerman atau lain². Dan memang bahasa Belanda, bahasa Inggeris dan sebagainya itu banjak djasanja bagi ketjerdasan kita bangsa 'Indonesia. Ini tidak kita mungkiri! Akan *tetapi* djangan kita *lupakan* bahwa sebelum bahasa Belanda menjadi perhubungan *dengan* dunia luar, sebelumnya bahasa Inggeris mulai dipeladjadi dikalangan bangsa kita, kita di Indonesia sudah berpuluh tahun terlebih dahulu mempunyai satu bahasa perhubungan, d jambatan yang memperhubungkan kita dengan sumber kebudajaan dunia luar, jaitu : *bahasa Arab* !

Tjoba tuan² pembatja fikirkan : bahasa Belanda masuk dalam dunia kita *bukan* dari semulanja bangsa Belanda duduk disini, bukan sedjak 300 tahun yang lalu, akan *tetapi* bahasa Belanda itu baru diberikan dalam kira² 30 tahun ini, semendjak bangsa* Belanda menganggap perlu mempertinggi ketjerdasan kita. Dan setelahnya „*ethische politiek*“ berdjalan kira² 40 tahun, baru² kira 4% dari penduduk Indonesia yang pandai *tulis batja* dengan huruf Latin, nanti dulu disebut yang pandai bahasa Belanda.

Akan tetapi sebelum bahasa Belanda menjadi bahasa pembawa ketjerdasan itu, sudah terlebih dulu *bahasa Arab* menjadi *satunya* pembuluh kebudajaan bagi kita anak Indonesia.

Melihatlah sekeliling tuan, perhatikanlah ketjerdasan bangsa kita sekarang ini! Selidikilah, djangan di-kota yang besar² saja akan tetap masuklah kekampung dan ke-desa², disitu tuan akan mendapat gambaran, bagaimana besar djasanja bahasa Arab ini bagi ketjerdasan bangsa kita. Belum ditilik lagi dari djurusan ke-agamaan, akan tetapi baru dari djurusan ketjerdasan umum.

Sebelumnya ada H.I.S. untuk anak kaum priaji, sebelumnja ada sekolah² kelas-dua dan sekolah²-desa, tempat mengadjarkan huruf Latin, djauh sebelum itu sudah bertebaran ditanah air kita ini, bera-tus kalau tidak akan beribu langgar² dan pesantren², jang menga-djarkan bahasa Arab dan ilmu Agama.

Satu bangsa jang terdiri dari 60 djuta, bukan sedikit harus me-makan ongkos apabila hendak meninggikan ketjerdasannja, apabila hendak „menghidupkan" kebudajaan dengan arti kata sebagai jang kita katakan tadi. Dan selalu Pemerintah berkeluh-kesah, dari ma-nakah didapat uang untuk keperluan itu. Akan tetapi dengan tidak memberatkan sepeserpun kepada kas negeri, dengan tidak disuruh dan diperintah dari atas, sesungguhnya Pemerintah sudah mendapat satu kawan jang setia, jang telah merintis djalan untuk mentjer-daskan umat jang berpuluh djuta ini.

Bahasa Arab itu, bukanlah bahasa Agama se-mata², bukan satu dialek, bukan bahasa salah satu propinsi. Akan tetapi, ia adalah satu bahasa *dunia*, satu bahasa kebudajaan, satu bahasa pemangku ketjerdasan, kuntji dari bermatjam pengetahuan dan kaja-raja un-tuk mengutarakan sesuatu paham atau pengertian, dari jang mudah sampai kepada jang se-sulit²-nja, dari jang bersifat maddah (kon-krit) sampai kepada jang bersifat ma'nawi (abstrak); Ja, malah lebih kaja dari bahasa Eropah jang mana djua.

Bahasa Arab selain dari pada satu²-nja bahasa pengikat, bahasa persatuan bagi kaum Muslimin, adalah djuga satu bahasa kebuda-jaan jang utama, jang barangkali hanja sama kalau hendak diban-dingkan, dengan bahasa Junani dan Sangsekerta. Malah tulisan Junani sudah kenjataan gagal dan kekurangan dalam menuliskan angka sehingga ilmu hisab, ilmu hitung baharulah mendapat ke-madjuan setelah mengambil sistem angka² Arab sebagaimana jang kita pakai sekarang ini.

Bahasa Arab telah mendjadi bahasa falsafah bagi filosof² pengu-tarakan bermatjam teori dan dalil² hipotesa jang sulit-rumit. Telah mendjadi bahasa kesusasteraan untuk pelagukan kemasgulan dan kegirangan penjair dan ahli prosa jang ternama, telah mendjadi bahasa peratapkan kerinduan hati ahli tasauif kepada Chaliknja, telah mendjadi bahasa kaum ilmu alam dan ilmu² jang eksak untuk penjusun ber-matjam² dalil dan rumus² jang sukar dan susah.

Bahasa inilah jang telah masuk kedalam lingkungan bangsa dan

dunia anak Indonesia jang telah menimbulkan sumber ketjerdasan jang bertebaran dikepulauan kita ini.

Disamping penghargaan jang sewadjaranja terhadap bahasa Eropah umumnya, kita tidak boleh melupakan pembuluh kebudayaan jang amat berharga dan berdjasa ini!

Dalam sambutan kita beberapa waktu jang lalu terhadap tjita² hendak mendirikan satu Pesantren Luhur, sudah pernah kita menyerukan supaya orang kita djanganlah salah penghargaan terhadap sebahagian besar pemuda² intelek kita jang memakai bahasa Arab ini sebagai bahasa kedua, disamping bahasa Ibunja sendiri. Kita andjurkan supaya kalau hendak mendirikan satu Perguruan Tinggi Islam, maka golongan pemuda jang begini tidak boleh dikesampingkan untuk mendjadi bibit bagi Perguruan Tinggi Islam tersebut.

Tetapi kelihatannja tidak begitu mendapat perhatian dari pengandjur² kita. Hal itu kita sajangkan, lebih² setelah terbukti kegagalan usaha pengandjur² kita jang hendak meneruskan usahanya, se-mata² dengan mengambil Mulo-abiturienten dan H.B.S.'ers sebagai kandidat² muridnja/

'Ala-kullihal terhadap kepada rumus Dr. Drewes jang kita tjan-tumkan diatas tadi, kita berhak berkata : *„Dalam mentjapai ketjerdasan dan kemerdekaan berfikir, bahasa Arab bagi anak Indonesia adalah satu alat pentjerdasan jang terlebih dulu, lebih „mura“ dan tidak kalah paedahnja dari bahasa asing jang lain itu !”*

Dan..., bagi kita kaum Muslimin, adalah bahasa Arab itu satu bahasa persatuan jang takkan mungkin ditjarikan gantinya, bahasa kuntji dari perbendaharaan ilmu dan pengertian Agama kita.--Besar kerugian dan kerusakan jang menimpa kita apatbla bahasa ini kita abaikan dan kita kesampingkan!

Dari Pandji Islam.

III. AGAMA



17. TAUHID SEBAGAI DASAR DIDIKAN.

Kehilangan tempat bergantung.

Ketika Prof. Kohnstamm membuka tahun-peladjaran baru dari Nutseminarium jang ia pimpin di Amsterdam beberapa tahun jang lalu, dimulainja pidato-pembukaannja dengan memperingati seorang koleganja jang karib, Prof. Paul Ehrenfest, Guru-Besar dalam ilmu-fisika jang kebetulan baru meninggal dunia dengan tjara jang amat mengedjutkan dunia wetenschap diwaktu itu.

Prof. Ehrenfest amat ditjintai oleh teman sedjawatnja sebagai sahabat jang setia, dihormati dan disajangi oleh peladjar² sebagai pemimpin dan bapa dalam ilmu jang ia perdalami. Guru-Besar tersebut telah meninggalkan dunia jang fana ini masuk kealam baka dengan..., membunuh diri, setelah ia membunuh lebih dahulu seorang anaknja jang amat ditjintainja dan tunggal pula.

Siapakah jang tidak akan heran, terkedjut dan sedih mendengar peristiwa itu ?

Paul Ehrenfest seorang terpeladjar. Seorang intelek dengan-arti jang penuh. Ia berasal dari pamili jang baik². Ia telah, mendapat peladjaran dan didikan jang teratur menurut tjara didikan jang sebaik²-nja jang ada ditempat kelahirannja. Otaknja jang amat tadjam itu telah menukik menggali rahasia ilmu jang dapat ditjapai oleh manusia dizamannja pula. Dari seorang jang menerima ilmu, ia telah sampai kepada deradjat seseorang jang mengupas, meretas dan menarah rahasia² ilmu pengetahuan jang masih tersembunji dan menjediakan buah penjelidikannja itu untuk dihidangkan kepada dunia luar, kepada orang banjak, dan perangkatan baru jang akan menjambung dan meneruskan pekerdjaannja.

Tak pernah terdengar ia melakukan sesuatu pekerdjaan jang tertjela. Pergaulannja selalu dengan orang baik² pula. Achlaknja baik penjajang dan disajangi.

Kenapakah sekarang ia melakukan sesuatu perbuatan jang lebih

buas dan ganas sifatnja dari perbuatan seorang pendjahat, membunuh anak sendiri, dan setelah itu membunuh dirinya pula ?

Tentu ada satu rahasia kehidupannya jang tidak diketahui orang luar... !

Dari suatu surat jang ditinggalkannya untuk teman sedjawatnya jang paling rapat, yakni Prof. Kohnstamm itu njatalah, bahwa perbuatan jang menewaskan dua jiwa itu bukan suatu pekerdjaan terburu nafsu, melainkan suatu perbuatan jang telah difikir lama, berasal dari suatu perdjuaan ruhani jang telah mendalam, jang tak dapat diselesaikannya dengan lautan ilmu jang ada padanja itu.

Ternjatalah dari surat-nja bahwa mahaguru ini kehilangan ideal, kehilangan tudjuan-hidup!

Didikan jang diterimanja dari ketjil, pergaulannya selama ini dengan orang kelilingnja, telah memberi bekas kepada djiwanja bahwa tak ada jang lain, pokok dan tudjuan hidup jang sebenarnya, selain dari wetenschap. Dikurbankannya segenap tenaganja, ditumpahkannya seluruh tjita²-nja kepada wetenschap, sampai ia mengindjak tingkatan jang tinggi dalam ilmu-pengetahuan itu.

Tak ada jang- lebih baik dari wetenschap. Ta'k ada jang tersembunyi dibelakang wetenschap. Wetenschap diatas dari segalannya...!

Akan tetapi rupanja lambat-laun masih ada hadjat ruhani jang tak dapat dipuaskan dengan wetenschap itu.

Semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasanja *tempat berpidjak*. Apa jang kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa jang betul sekarang, besok sudah -salah pula. Demikian wetenschap !

Ruhaninja dahaga kepada suatu tempat berpegang jang teguh, satu barang jang absolut, jang mutlak. Tempat menjangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung jang teduh, bila datang pantjaroba ruhani.

Semua ini tak mungkin diperdapatnja dengan se-mata² berpuluhan dalil, ratusan aksioma dan hipotese jang diperolehnja dengan wetenschap itu.

Ehrenfest mempunyai seorang anak jang amat ditjintainja. Ia harap, bahwa anak inilah jang akan meneruskan pekerdjaannya, menjambung tenaganja jang tentu pada suatu masa akan,habis djuga.

Ditjobanja mendidik anaknja' itu dengan se-sempurna² didikan. Maklumlah anak seorang profesor.

Akan tetapi kenjataan, anak ini tidak pula sempurna otaknja. Sebagai seorang profesor, sudah tak sjak lagi, tidak ia akan membiarkan keadaan anaknja dengan begitu sadja. Uang tjukup pembayar dokter. Kepintaran kedokteran tak kurang pula ditempat kediamannja. Kalau tidak jang dekat, jang djauh mungkin diperhampirnja.

Tapi semua itu rupanja tidak berhasil!

Disaat jang demikian itulah rupanja terbit kemasgulan jang tak terderita, timbul putus-asa jang menghantjurkan „iman“.

Iri hati melihat orang dikelilingnja jang senantiasa aman dan tenteram sanubarinja. Dapat diamankan dan ditenteramkan walaupun apa malapetaka jang menimpa.

Ingin hatinja hendak seperti orang itu, orang jang ada mempunjai tempat bergantung, ada mempunjai satu kejakinan dan pegangan dalam hidupnja, yakni kejakinan jang dinamakan orang „kepertjajaan agama“.

Bagi Ehrenfest, ini tidak dapat ditjapainja !

Sebagai pelukiskan bagaimana keadaan batinnja pada waktu itu ia menjatakan dalam salah satu suratnja kepada Prof. Kohnstamm. „Mir fehlt das Gott Vertrauen. Religion ist notig. Aber wem sie nicht moglich ist, der kann eben zugrunde gehen“, — *„Jang tak ada pada saja, ialah kepertjajaan kepada Tuhan. Agama adalah perlu. Tetapi barang siapa jang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu, yakni bila ia tidak-bisa beragama“*.²⁴⁾

Ruhnja berkehendak penjembahan kepada Tuhan akan tetapi tidak diperdapatnja. Ia ingin dan rindu hendak mempunjai agama akan tetapi tidak *diperolehnya djalan* ! Ini mendjadi satu azab jang tak terderita olehnja... !

Jang amat mengharukan hati sahabat²-nja jang tinggal, ialah „doa“-nja jang paling achir : „Moge Gott denen beistehen, die ich jetzt so heftig verletze“ — *„Mudah²-an Tuhan akan menolong kamu, jang amat aku lukai sekarang ini“*!

Demikianlah gambar kebatinan seseorang jang pada lahirnja boleh dinamakan „atheist“ itu. Seseorang jang pada hakikatnja amat

24) Paed. Studien, Nop. 1935.

rindu untuk mempunyai Tuhan, tetapi tidak diperdapatnja dalam hidupnya.

Se-olah² dengan membunuh diri itu ia hendak mentjahari Tuhan diseberang kubur, yakni diachirat dan supaya ia terlepas dari siksaan ruhani yang dirasanja amat berat mengimpitnja didunia ini.

Kita bawakan peristiwa diatas ini akan djadi sedikit buah permenungan bagi kita semua. Moga² djadi tjermin perbandingan !

Sebab kita yakin, bahwa diantara orang² Barat ataupun diantara kaum kita dinegeri kita disinipun, *tidak akan mustahil* pula *adanya* terdjadi perjuangan batin seperti yang diderita oleh mendiang Prof. Ehrenfest itu. Yakni satu kerusakan batin yang pangkalnja ialah pada kekurangan pimpinan ruhani diwaktu ketjil. Lantaran ketinggalan memberikan makanan batin dalam didikan dan terlampau tjondong kepada pendidikan yang bersifat intelektualistis semata².

Pendidikan yang demikian sebenarnya adalah mempertukarkan alat dengan *tudjuan*. Itulah pendidikan yang ketinggalan *dasar* !

Mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempertjajai dan menjernjerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus mendjadi dasar bagi tiap² pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapa, betul² tjinta kepada anak² yang telah dipetaruhkan Allah kepada kita itu.

Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahajanja dari pada berchianat terhadap anak² yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumnja dan telah kita tjukupkan pakaian dan perhiasannja serta sudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinja apabila ketinggalan memberikan dasar *Ketuhanan* seperti diterangkan diatas itu.

Wasiat seorang bapa :

Marilah sama² kita dengarkan wasiat seorang bapa kepada anaknya yang sedang ia didik :

„Perhatikanlah tatkala Lukman berkata kepada anaknya yang sedang ia beri didikan : „Hai anakku, d janganlah engkau menjekutkan Tuhan, sesungguhnya sjirk itu ialah sS-besar² kezaliman“.

„Dan Kami wasiatkan kepada manusia, — yang dikandung oleh

ibunja dengan menderita kepajahan jang sangat, sambil memelihara serta melatihnya dalam masa dua tahun —, berhubung dengan kewajibannya terhadap ibu bapanya itu : „Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapamu!" (Q.s. Lukman : 13—14).

Demikian Lukman memberi tjontoh. Demikian Quranus-sjarif memberi isyarat kepada tiap² bapa jang mempunyai anak, memberi tahu apakah jang paling dahulu harus ditanam dalam sanubari anak jang masih muda dan mudah dibentuk itu. ialah perhubungan si anak dengan Tuhannya, supaya ada „tali'Allah" tempat ia bergantung.

Perhubungan dengan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi perhubungan dengan Ilahi tidaklah boleh di-nanti²-kan setelahnya besar atau berumur lanjut.

Maka berbahagialah seorang anak apabila ia mempunyai seprang bapa jang tahu menanamkan *tauhid* dalam sanubarinya sedari ketijilnjan. Akan terpeliharalah ia dari pada malapetaka, karena senantiasa ada *perhubungan dengan Chalik* jang menjadikannya serta mengutamakan *muamalah dengan sesama makhluk*. Itulah dua sjarat jang lak dapat tidak harus dipakai supaya mendapat keselamatan dan kebahagiaan-hidup, lahir¹ dan batin.

„Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, dimana saja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunyai perhubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia". (Qs. Al 'Imran : 112).

Tauhid dan Karaktervorming.

Marilah kita dengarkan pula pertjakapan seorang bapa dengan seorang anaknya jang masih muda-remadja, tapi mempunyai watak jang teguh dan luhur :

„Dan tatkala umurnya sudah lanjut, berkatalah ia : „Hai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelih engkau; bagaimanakah pendapatmu dalam hal ini T'

„Anaknya menjawab : „Ja bapaku, kerdjakanlah apa jang telah disuruh itu; sungguh² akan bapa ketahui bahwa aku ini termasuk dalam golongan orang² jang teguh dan kuat kebatinannya!" (Q.s. As-Saffat : 102).

Begitulah djawaban jang diutjapkan oleh seorang muda-remadja, *Ismail* terhadap bapanya *Ibrahim*, tatkala mendengar bahwa bapannya mendapat perintah dari Ilahi supaya menjembelih dia untuk di-

kurbankan. Sedikitpun hatinja tak berguntjang menghadapi akan berpisah badan dengan njawa, bilamana memang kalau sudah begitu kehendak dari Ilahi.

Ia berani *hidup* di-tengah² dunia, jang kata orang penuh dengan tipu-daja dan ketjewa, tapi iapun berani pula mati untuk memberikan bakti-darmanja bagi kehakiman Ilahi di jaumilmahsjar. Lantaran hidup dan matinja telah diperuntukkannja bagi Allah Rabbul-'alamin se-mata².

Demikianlah hidup orang jang mempunjai pedoman.

Itulah buah didikan jang berdasarkan *tauhid*.

Dari Pedoman Masjarakat.

18. HAKIKAT AGAMA ISLAM.

(Tangkisan atas kritik tadjam dari Dr. I. J. Brugman dalam kitab-
nia „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie")
Separo benar, lantaran itu : tidak benar !

OKTOBER 1938.

Kalau orang bertanja : „Apakah sebabnja orang Eropah itu selalu dalam kekalutan sadja, sebentar² hendak perang, amat mudah mempergunakan pelor dan bom, menghabiskan djiwa manusia, amat mudah mengurbankan kemerdekaan bangsa lain, asal djangan kemerdekaan bangsa sendiri terganggu, sebagaimana kita lihat dalam tindakan mereka dalam 2 a 3 abad ini?"

Kalau pertanyaan itu dijawab orang begini:

„Ja, itu sebenarnja bukan sadja lantaran semendjak dunia berkembang dan selama manusia belum mendjadi malaikat, peperangan sudah ada dan selalu akan ada dihari depan, bahkan djuga, dan terutama ialah disebabkan oleh *hakikatnja agama* jang dianut oleh orang Barat itu, yakni Agama Kristen. Bukankah agama Kristen itu menjuruh kita mengasihi musuh ? Dan supaja ada musuh jang akan dikasihi, maka diadakan permusuhan lebih dahulu, supaja masing² bisa mengasihi musuhnja... !"

Kalau andai-kata, ada orang jang memberi djawaban begitu, sudah tentu dia akan mendapat labrakan dari kiri-kanan, dari pihak pengikut agama Kristen, lantaran konklusi itu akan mereka anggap sebagai djawaban jang tjeroboh, bukan satu konklusi jang berdasar kepada penjelidikan jang sedikit luas dan djudjur. Kitapun akan suka pula menundjukkan tidak setudju dengan pendapat jang begitu bunjinja.

Sekarang, kalau orang berkata, bahwa sebabnja maka tidak begitu banyak usaha kaum Muslimin di Indonesia dalam penjiaran Agamanya, ialah bukan sadja lantaran orang Timur umumnja dan umat Islam khususnja, masih belum lama ini baru bangun dari „tidur-njenjak"-nja, bahkan djuga lantaran memang sudah begitu sifat dan *hakikatnja* agama Islam sendiri, jang sesudahnja menga-

djarkan dua kalimahsjahadat kepada pengikutnja, terus menjuruh : „*Taklukkanlah sekalian bangsa Z*”²⁵⁾

Kalau begitu „gajung” jang datang, sudah sepantasnja pihak pengikut Agama Islam tidak berdiam diri, akan tetapi bersedia pula memberi sedikit sambutan.

Buat seorang muarrich, seperti Dr. I. J. Brugmans sudah tentu tidak perlu kita berpandang kalam : „*Een goed verstaander heeft slechts een half woord nodig*” ! Kalau kilat tjermis sudah kekening, kilat beliung sudah kekaki, untuk 'rang arif dan bidjaksana, jang demikian itu sudah tjukup.

Dr. Brugmans tentu lebih tahu dari kita, bahwa dalam ilmu tarich, bukanlah perkara mudah menetapkan perhubungan antara sebab dengan musabbab, antara *oorzaak* dan *gevolg*. Jang demikian perlu kepada penjelidikan jang luas dan pemeriksaan jang dalam. Itupun masih mungkin keliru, lantaran tidak selamanja tersedia alat pemeriksaan jang setjukupnja. Mendjadi salah satu dari kewadajiban muarrichin jang datang kemudian untuk membanding, menambah dan mengurangi pendapat jang terlebih dulu dengan berdasarkan huddjah dan alasan jang kuat, bilamana perlu ! Ini bukan satu barang jang. baru lagi.

Sekarang kita pulang kepada pokok pembitjaraan.

Dimana Dr. I. J. Brugmans berkata : „*het ligt in het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst*”, maka disitu Dr. Brugmans menempuh satu lapangan jang bukan lagi bersifat *riwayat* se-mata², . akan tetapi telah mengenai saru *susunan* agama, satu -sistem dari beberapa pokok adjaran sebagaimana jang disampaikan dan diberi keterangan oleh jang membawa Agama itu sendiri, dan sebagaimana jang sudah ditetapkan dan termaktub dalam kitab² Agama ' tersebut, jang dapat diperiksa segenap waktu.

Maka dibawah ini kita sadjikan *sebahagian* dari adjaran² Agama jang sedang diperbincangkan, jang menurut kejakinan kita tak dapat tidak perlu diperhatikan lebih dahulu oleh tiap² orang jang hendak menetapkan pendiriannja terhadap „*wezen-nja*” Agama ini terhubung dengan *peladjaran* dan *didikan* chususnja, dan *pentjerdasan* umat umumnja.

Dua puluh tiga tahun lamanja adjaran² jang disusun mendjadi

„hakikatnja" Agama Islam, disampaikan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. dari sedikit-kesedikit. Apakah jang *pertama* kali diadjar-kan beliau ?

„Batjalah, dengan nama Tuhanmu, Jang mendjadikan! Jang telah mendjadikan manusia dari segumpal darah; batjalah, dan Tuhan engkau itu Mahamulia, jang telah mengadjar (manusia) mempergunakan „kalam", Jang telah mengadjar manusia akan apa jang tidak mereka ketahui". (Q.s. Al-'Alaq : 1—5).

Di-tengah² satu bangsa jang umumnja bersifat ummi, tak tahu tulis-batja, di-tengah² satu kaum, dimana hak kekuasaan se-mata² berdiri diudjung pedang terhumus, kemuliaan dan kehinaan bergantung kepada keberanian menjabung njawa dan kemahiran mempermainkan sendjata; di-tengah² umat jang demikianlah Agama Islam mengadajarkan pertama kali bahwa pokok dari ketjerdasan dan kemuliaan jang sedjati itu diperdapat dengan ilmu. Ilmu jang dapat diperoleh dengan kepandaian tulis-batja. Tulis-batja, perkas penjiarkan ilmu antara golongan manusia jang satu masa, dan perbendaharaan penjimpan ilmu untuk turunan jang akan datang.

Njata „bil-kalam", bukan „bis'-sujuf" (dengan pedang) terlebih dahulu. Diadjar-kan kepada tiap² seseorang jang hendak mendjadi seorang Muslim atau Muslimah, bahwa :

1. Agama Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat jang terhormat, menjuruh manusia mempergunakan akal itu untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam.

„Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunyai akal" (Al-Hadits).

„Jesungguhnya dalam kedjadian langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang ada beberapa tanda untuk mereka jang mempunyai (mempergunakan) akalnya". (Q.s. Al-'Imran : 190).

„Mereka jang ingat akan Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan berbaring, dan memikirkan tentang kedjadian langit dan bumi, (berkata) : „Ja Tuhan kami, tidaklah Engkau d jadikan (se-mua) ini dengan sia². Mahatinggi Engkau, maka lindungilah kami dari azab naraka". (Q.s. Al-'Imran : 191).

2. Agama Islam mewadajibkan tiap² pemeluknja, lelaki dan perempuan menuntut ilmu dan menghormati mereka jang mempunyai ilmu.

„Tuntutlah ilmu dari buaian sampai kelahad" (Al- Hadits).

3. Agama Islam *melarang* orang *bertaklid-buta*, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama, ataupun dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. „*Dan djanganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semua akan ditanja tentang itu*“. (Q.s. Bani Israil: 36).
4. Agama Islam *menggembirakan* *pemeluknja* supaya selalu berusaha mengadakan barang jang belum ada, *merintis* *djalan* jang belum ditempuh, membuat *inisiatif* dalam hal keduniaan jang memberi manfaat bagi masyarakat. „*Barang siapa jang memulai satu tjara (keduniaan) jang baik, dia akan dapat gandjarannja, ditambah sebanjak gandjaran orang² jang mendjalankan tjara jang baik itu sampai hari kiamat*“. (Al-Hadits).
5. Agama Islam *menggemarkan* *pemeluknja*, pergi meninggalkan kampung dan halaman, berdjalan *kenegeri lain*, memperhubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling *bertukar pengetahuan, pandangan² dan perasaan*. „*Tidakkah mereka berdjalan diatas bumi, supaya mendapat akal untuk berfikir (lebih d jauh) atau telinga untuk mendengar lebih lanjut), sesungguhnya bukan mata mereka jang buta, melainkan hati, jang ada didalam dada itu jang buta*“. (Q.s- Al-Hadj:46).

Wadajib atas tiap² Mulim jang kuasa, pergi sekali seumur hidupnja mengerdjakan hadji. Terdjadilah pertemuan jang karib selama mengerdjakan ibadat itu antara segenap bangsa didunia ini. Inilah jang bukan sedikit pula menimbulkan *persambungan kebudajaan* jang dinamakan orang dengan *akkulturasi*, jang amat penting untuk kemadjuan bangsa².

Dizaman kaum Mulimin ber-ulang² mendapat serangan dari kaum Kuraisj, jang beberapa kali lebih besar kekuatannja, — apakah jang diadjarkan oleh Nabi mereka"untuk tjara pengganti uang tebusan, pelepaskan tawanan perang jang tidak mampu jang ada ditangan kaum Muslimin ?

Bukan diadjarkan supaya tawanan itu „ditaklukkan" dengan mata pedang, melainkan mereka *disuruh mengadjar anak² Islam menulis dan membatja. Peladjaran membatja dan menulis itulah jang menjadi uang tebusan mereka*.

Dikalau satu agama jang begini *hakikatnja* masih belum boleh inamakan *agama pendidikan* atau *pentjetdaskan umat*, maka kita endak menumpang bertanja : „Agama matjam mana lagi sebenar-ja jang lebih berhak dinamakan „agama pendidik bangsa?“, lan-iran kita tidak tahu dan ingin tahu !

Hanja kita tahu ada satu agama jang antara lain kitab sutjinja lemuat beberapa ayat jang menerangkan bahwa semua kedjajaan unia itu tak lain dari pada *barang-kosong* jang tak berarti belaka, *anitas vanitatum*, katanja. Dan jang pengikut²-nja atas nama aga-la itu pernah membunuh seorang *Hypatia* lantaran berani mendja-inkan akalnja memperdalam ilmu pengetahuan, dan pernah mem-'Unuh seorang *Galileo Galilei*, lantaran berani mengatakan bumi li berputar.

Entahlah kalau jang begitu, berhak dinamakan „agama pendidik •angsa² V', wallahu a'lam !

Agama „Evangelië“.

Disatu masa, ketika dunia Timur dan Barat penuh dengan se-oangat bentji-membentji dalam urusan agama, dizaman orang bu-luh-membunuh lantaran pertikaian i'tikad, dizaman itu pulalah Nabi Muhammad s.a.w. memperdengarkan suara baru :

„Tak ada paksaan dalam Agama, sesungguhnya telah njajalah ljalan jang benar dari jang salah". (Q.s. Al-Baqarah : 256).

„Panggillah kepada djalan Tuhanmu dengan kebidjaksanaan lan adjaran jang baik, dan bertukar fikiranlah dengan mereka de-igan tjara jang lebih baik pula !" (Q.s. An-Nahl: 125). '

Ber-puluh² kali Pembawa dari Agama jang hendak ditentukan .wezennja" ini menegaskan :

„Aku tidak lain melainkan pemberi ingat dan pembawa kabar baik untuk kaum jang beriman". (Q.s. Al-A'raf : 188).

„Katakanlah: Hai manusia! Sesungguhnya aku bagimu tidak 'ain, melainkan pemberi ingat jang njata²". (Q.s. Al-Hadj : 49).

Ber-kali² pula ditegaskannja kewadajiban Rasul² sebagai penjam-paikan suruhan dan peraturan, bukan sebagai mereka jang berhak untuk memaksa dan untuk memberi hukuman :

„Dan tidak ada jang diwadjibkan atas Rasul², selain dari pada menjampai-kan peraturan² dengan njata" (Q.s. An-Nur: 54).

Kalau satu agama jang begini „hakikat" adjarannja, masih belum berhak menerima nama agama *pengadjak*, agama *pengadjar* dan

pendidik, maka kita hendak menumpang bertanja pula, bagaimana benarkah matjam „wezen”~nja satu agama jang lebih berhak dinamakan agama „*evangelie*” itu ?

Apakah menurut Dr. Brugmans agama jang kitab sutjinja dalam susunan jang kedapatan sekarang ini menerangkan antara lain, bahwa pembawanja berkata : „Maka *djanganlah* kamu *fikir* aku datang membawa *sedjahtera* kebumi- Maka *bukannya* aku datang membawa *sedjahtera* melainkan membawa *pedang*. Aku datang *mentjeraikan* seorang dari bapanya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dengan mertuanya, dan isi rumah seseorang akan *mendjadi* *seterunya* '. (Mattheus 10 : 34—36).

Apakah agama jang begitu, tak tahulah kita !

Kurang lebih 40 kali .Rasulullah s.a.w. mengirimkan utusan²-nja kenegeri lain, baik didalam ataupun diluar d jazirah Arab untuk mengadjak kaum jang belum sampai seruan Islam kepada mereka, supaja menerima akan Agama Allah, jang dia berkewadajiban menjampaijannja itu.

Lima dari surat² Nabi s.a.w. itu dihadapkan kepada radja² jang berkuasa dizaman itu : *Heraclius* dikerdjaan Roma, *Al Harith bin Abi Sjamr Al-Ghassani* di Damaskus, *Chosrus Eparwiz* ditanah Persia, *Pkauchios* dinegeri Kibthi dan *Nadjasi* di Habsjah.

Kepada *Chosrus Eparwiz*, Rasulullah s.a.w. berpesan :

„... .Mudahkan selamatlah orang² yang menurut akan *petundjuk*, beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan mengaku bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Dan sesungguhnya aku utusan Allah kepada segenap manusia, untuk memberi ingat kepada orang jang hidup (akalnja) ”.

Kepada *Pkauchios* a.l. :

„...*Hai Ahli-kitab! Marilah berpaling kepada kepertjajaan jang sama antara kami dan kamu, yakni djanganlah kita beribadah selam dari pada kepada Allah dan djanganlah kita menjekutkan-Nja dengan sesuatu pun djuga....* ”

Kepada *Nadjasi*, a.l. :

„...*Sesungguhnja aku mengadjak kamu dan balatentaramu kepada Allah, maka sekarang aku sampaikan (Agama Allah) dan aku menjampaijan nasihat, maka terimalah nasihatku, dan mudah²-an keselamatan turun atas orang jang mengikuti petundjuk...* ”.

Sekali lagi, kalau sekiranya agama jang begini pandangan hidup lan adjarannja, masih belum berhak dinamakan agama *penjiaran*, igama *tabligh*, agama *zending*, agama *missi*, atau apa jang dimaksud orang dengan perkataan itu, maka kita hendak menumpang ber-anja: bagaimana benarkah hakikatnja, maunja, agama jang ber-
iak memakai nama jang demikian ?

Apakah menurut Dr, Brugmans satu agama jang menurut kitab sutjinja jang ada sekarang, menerangkan bahwa pembawanja ber-kata : „*Aku tidak disuruh kepada jang lain, hanja kepada domba² jang hilang dari kaum Israil*”, (Mattheus 15 : 24).

„*Djanganlah kamu pergi kepada djalan orang bangsa asing, dan djangan kamu pergi kesatu negeri Samaria; akan tetapi pergilah kepada domba² jang hilang dari kaum Israil*”... (Mattheus 10 : 5,6)¹

„*Autos Ephal!*”

Kalau betul² hendak menggambarkan „*hakikat*” Agama Islam berhubung dengan didikan dan peladjaran, se-kurang²-nja bebe-rapa anasir jang kita sebutkan diatas itu tak dapat tidak harus di-perhatikan dengan se-penuh²-nja. '

Dahulu kala, apabila murid² dari ahli fikir *Pythagoras* bertukar huddjah dan bermubahasah tentang salah satu masalah, dan apa-bila satu pihak dapat membuktikan bahwa „beliau” yakni Guru Be-sar mereka *Pythagoras*, berkata „*demikian*”, tak sjak lagi jang ber-kata begitu akan mendapat kemenangan. „*Autos Ephal!*” artinja „*begitulah kaita beliau!*” Ini sudah lebih dari tjukup djadi alasan, tak perlu kepada pemeriksaan dan penjelidikan lagi.

Sajang, kalau dalam abad ke 20 ini, dalam hal² jang berhubungan dengan Islam semua urusan amat lekas pula akan dihabisi dengan „*autos epha*” tjara murid² mazhab *Pythagoras*. dahulu itu, yakni dengan huddjah badhwa „Prof. Snouck, atau Prof. Dozy sudah pernah berkata atau menulis demikian... !”

Prof. Snouck Hurgronje seorang alim jang termasyhur. Dalam penjelidikannya dan luas pandangannya. Akan tetapi, ini tentu tidak berarti, bahwa semua pendapatnja tak dapat dibanding lagi.

Sebagaimana banjak hal² jang telah diperiksanya, banjak pula hal² jang terluput dari perhatiannya sendiri, dan ada pula jang di-luputkannya dari perhatian orang² jang menuruti langkah dan dje-djaknja, dengan sengadja ataupun tidak sengadja.

Dalam pada itu kita yakin, bahwa kalau sekiranya Prof. Snouck

Hurgronje masih hidup, tidaklah dia akan suka, sekiranya *pengaruh** n/a akan dipergunakan untuk menguatkan satu pendapat dari Dr. I.J. Brugmans jang serupa itu.

Sebagai adpisur jang utama dari Pemerintah Belanda, Prof. Snouck Hurgronje selalu memperingatkan bahwa kaum Muslimin jang sadar selalu mempunyai tjita² mentjapai *susunan pemerintahan sendiri*, dikemudikan oleh *kepala* jang seagama dan berdasar kepada dasar pemerintahan jang sudah dikemukakan oleh Agama Islam. Ini tidak guna disangkal lagi.

Akan tetapi tidak pernah Prof. tersebut mengemukakan, bahwa hakikatnja, udjung dan pangkalnja ajaran Agama Islam itu sudah tersimpul dalam suruhan menaklukkan bangsa sedunia dengan membabi buta, tak memikirkan dan tidak hendak menjelenggarakan sjarat² jang perlu ditjukupkan sebagai dasar pentjapai tjita² itu, dengan berupa peladjaran dan didikan dalam *semua hal* dengan pelbagai tjara, supaja pemeluk Agama Islam itu mendjadi orang² jang *memang* pantas menerima dan *memangku kekuasaan* jang di-tjita²-nja itu. Pun Agama Islam tidak lupa memperingatkan kepada pengikutnja : *Sesungguhnya dunia ini diwarisi oleh hamba-Ku jang pantas (mewarisinja)*". (Q.s. Al-Anbija : 105).

Prof. Snouck sudah terlampau banjak mengalami kedjadian² dalam praktek se-hari² jang membuktikan, bagaimana besar pengaruh Islam dalam menimbulkan kegiatan menuntut ilmu dikalatoan pemeluknja. Dalam pidato jang pertama sekali diutjapkannya sebagai Guru Besar di Universitas Leiden dalam tahun 1907, dia mentjeriterakan salah satu pengalamannja dalam perang Atjeh:

„Demikianlah, seorang anak laki² berumur 14 tahun, anak dari seorang ulama, jang tertawan oleh lasjkar kita (lasjkar Belanda), kenjataan hafal luar kepala gramatika bahasa Arab jang disji'irkan dalam 1000 baris".²⁶⁾

Rupanja jang dimaksudkan dengan gramatika jang 1000 baris itu ialah : „*Alfijah*“, kitab nahwu karangan *Ibnu Malik* jang terkenal dalam kalangan kaum Muslimin dari Ambon sampai ke Takengon, dari Aligarh ke Damaskus, dari Marokko sampai ke Senegal itu .

26) „D'aillieurs un garcpn age quatorze ans, fils d'un theologien ennemi, fait prisonnier par nos troupes, savait par coeur une grammaire arabe rimee' en-mille vers". (Verspr. Geschr. 11,2 : 100).

Prof. tersebut meneruskan tjeriteranja :

„Dan beberapa kali telah kedjadian, penduduk negeri; jang tengah melarikan diri, dikedjar oleh pasukan kita, meninggalkan beberapa kitab. Disini ternjatalah, bagaimana ulama² itu dalam perdjalanannya mereka mengembara melalui hutan² dan rawa², tidak meninggalkan pembatjaan dan penjelidikan ilmu".²¹⁷⁾

Dahulu, dizaman *Hamnurrasjid*, dizaman orang Kristen dan Jahudi mendjadi kaum dzimmi, balatentara Islam mendapat perintah keras supaya djangan merusakkan kitab² jang kedapatan dalam peperangan. Supaja kitab² itu dipelihara dan dibawa dengan baik keibu kota, agar dapat dikumpul dan dipeladjadi.

Tapi...; dizaman Van Heutsz dan Snouck Hurgronje, dizaman orang Islam sendiri telah mendjadi kaum dzimmi, buku² dibawa masuk hutan belukar, mendjadi teman hidup selagi djiwa dikan-dung badan. Djiwa dipertahankan seberapa mungkin, Quran dan kitab² terus dibatja, ditelaah djuga !

Begitu penjaksian riwayat! Apakah nanti ada pula orang jang hendak berkata, bahwa „*Hamnurrasjid* dan panglima² di Atjeh itu pada hakikatnja makanja demikian, lantaran telah mentjontoh dari pendeta² *St. Canisius* atau dari propagandis *Pinkstergemeente* pula", wallahu 'alam !

Pendirian Prof. Snouck.

Apabila kita memerlukan memeriksa tulisan² Prof. Snouck lebih landjut, njatalah bahwa dalam masalah ini, Prof. tersebut hanja mengemukakan pendapatnja, tjara orang Islam menjiarkan agama-nja menurut riwayat, ada dua matjam :

1. „*laforce brutale*" : kekuatan tangan besi.

2. „*la force missionnaire*" : kekuatan adjakan dan tabligh.

Dengan berpendirian netral, Prof. Snouck membentangkan ba-gaimana dalam dunia mustasjriqin (orientalisten) sudah ada dua

27) „Et combien de fois les indigenes fuyants devant nos poursuites ne laissaient-ils pas des kitabbs, d'ou ressortait de meme, que jusque dans leurs courses vagabondes a travers les forets et les marais, les lettrés ne negligeaient pas leurs études ?" Waktu menulis artikel ini kebetulan jang sedia ialah salinan dari tulisan Prof. Sn. Hurgronje. „Nederland en de Islam" kebahasa Perantjis dalam *Verspreide Geschrift IV*, 2 : 227, jang djuga bertemu dalam literatuurlijst kitab „*Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie*" karangan Dr. Brugmans itu.

golongan jang masing²-nja mempertahankan salah satu dari dua teori itu.

Teori „la force brutale" dipertahankan oleh *Prins Cattani* dan Pro/. *Becker* di Hamburg. Teori „la force missionnaire" dipertahankan oleh Pro/. *T. W. Arnold* di London dalam buku-standard-nja jang terkenal „*Preaching o/ Islam*".

Tentang pendirian *T. W. Arnold*, Prof. *Snouck* berkata a.l.: „Dengan kealimannja jang luar biasa, diambil dari sumber pemeriksaan dari Barat ataupun dari Timur, *Arnold* hendak memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama, telah mentjapai kemenang-nja jang besar itu, tidak lantaran kemenangan dalam peperangan-nja, akan tetapi lantaran kekuatan penarikan dan tablighnja jang besar, hal mana telah memungkinkan dia, dengar* lebih baik dari lain² agama dunia, akan mendapat pemeluk² jang banjak dalam masa sedikit, dengan tidak memakai paksaan. ²⁸⁾

Dalam hal ini rupanja Prof. *Snouck* tidak merasa perlu memeriksa lebih landjut manakah dari teori jang dua ini jang lebih dekat kepada kebenaran.

Dengan netral sadja dia berkata :

„Dengan tidak menolak salah satu dari dua pendapat jang bertentang ini, dengan tidak memungkiri akan kekuatan pergerakan keagamaan, dan dengan tidak pula memungkiri, bahwa kekuatan tangan besi telah banjak menolong penjiaran Islam dengan tjara jang luar biasa, bolehlah kita terima bukti² jang dikemukakan oleh pengikut dari k[^]dua teori itu. Untuk jang demikian itu, tjukuplah melihat perdjalan²an tarich dengan tidak memihak kepada salah satu partai." (Ibid : 231).²⁹⁾

Djangan kita lupakan, bahwa semua perkataan Prof. ini, berhubungan dengan *perdjalan²an riwayat* se-mata². Sedikitpun tidak me-nyinggung akan „*hakikatnja*" (wezennja) Agama Islam, sebagai-mana jang telah kita katakan dengan sedikit pandjang lebar di-

28) „*Avec une erudition peu commune, puisee egalement attx sources occidenfales et orientales, Arnold veut demontrer que l'Istam, en tant que religion, doit ses plus grands tciomphes non a ses victoires mais a sa grande force missionnaire, qui le mit en etat de se faire, mieux cue les autces religions universelles, beaucoup d'adeptes en peu de temps, sans violence T'*

29) „*Sans reternir l'une ou l'autre de ses vues exclusives, sans meconnaitre la portee du mouvement religieux suscite par Mahomet, et sans nier, aussi, que la force brutale*

atas, dengan membawakan *nash* dan *sunnah* jang dapat diperiksa segenap waktu. Malah terhadap kedua matjam pemandangan tentang perdjalanannya riwayat inipun, Prof. Snouck lebih berasa aman berdiri netral sadja. Walaupun bagaimana, tak ada sepatahpun perkataannya jang dapat diambil djadi alasan untuk mempunyai paham, bahwa ke-Islam-an seseorang sudah sempurna, apabila dia telah pandai menjebut dua kalimah sjahadat, plus... „perang sabil“.

Terambil sepotong, tertinggal sepotong ?

Kita se-kali² tidak hendak mengemukakan tuduhan apapun djua. Se-kali² kita tidak hendak membangkitkan suid-dzan atau salah sangka. Akan tetapi hendak mengemukakan satu pengalaman diwaktu membatja halaman² dari kitab „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie dari Dr. Brugmans tersebut.

Diwaktu membatja perkataan dihal. 360 jang lengkap dengan tanda-penurunan (aanhalingsteekens) :

„De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede van het evangelische „onderwijs alle volken“ als richtsnoer het „onderwerpt alle volken“, diwaktu itu mau tak mau kita teringat dan se-rasa- pernah membatja keterangan jang sematjam itu djuga di salah satu tulisan Snouck Hurgronje. Akan tetapi se-rasa² ada jang ketinggalan ! Perasaan itu bertambah tegas setelah melihat beberapa not dalam daftar-pembatjaan jang diberikan sebagai sumber pemeriksaan Brugmans. Kita perlukan memeriksa kembali beberapa tulisan Prof. tersebut jang diundjukkannya itu. Perasaan kita tadi rupanya tidak keliru. Benarlah tertulis a.l. dalam „Verspreide Geschriften“ IV : 2 hal. 240 :

„Islam telah menukar sembojan evangelie: „Adjarlah semua bangsa !“ dengan suruhan : „Taklukkanlah semua bangsa !...“³⁰⁾

Sehingga itu sudah tjotjok. Akan tetapi perkataan itu belum habis. Prof. Snouck meneruskan kalimatnja :

...mais cela ne lui suffit pas tout a fait. “

{...akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali“}

Perkataan „mais cela...“ dan seterusnya ini walaupun hanya ku

ai beaucoup contribue a l'extraordinaire developpement de l'Islam, on peut faire droit a l'ensemble des fait qui nous sont presentes par les partisans des deux theories, Il suffit pour cela d'envisager sans parti pris“.

³⁰⁾ *L'Islam a remplace la devise evangÉlique : „Enseignez fous tes peuples“ par le commandement: „Soumettez tous les peuples“...*

rang dari 10 perkataan, penting artinja dalam masalah ini, kalau sekiranya *pengaruh* Prof. Snouck ini hendak dipergunakan untuk menguatkan alasan. Kita pertjaja bahwa djika ditakdirkan Prof. Snouck masih hidup, dia tidak akan menjetudjui pendapat sebagaimana jang dapat dipaham dari susunan perkataan jang termaktub dalam buku Dr. Brugmans ini.

Diatas telah kita bentangkan, berdasar atas beberapa turunan dari perkataan Prof. Snouck djuga, bagaimana pendiriannya tentang dua teori jang dikemukakan oleh dua golongan mustasjriqin itu berhubungan dengan penjiaran Islam dalam *perdjalan*an riwayat, dengan tidak me-njinggung² „wezennja Agama Islam“.

Dilain tempat dalam tulisannya itu djuga dikemukakannya beberapa *keadaan umat Islam* pada zaman permulaan Islam, jang menurut pendapatnya telah menyebabkan pendidikan ruhani kaum Muslimin kurang dipedulikan pada masa itu. Antara lain dikemukakannya : „Taktik orang Islam dizaman itu, jang hendak *memperbanjak* sadsja terlebih *dulu* bilangan kauni Muslimin, hingga tak ada kesempatan untuk memperdalam peladjaran dan didikan umat. Dan djuga : *perbantahan ulama*² tentang 'akaid dan fiqh, mu'tazilah dan ahlisunnah, mazhab jang satu dengan mazhab jang lain.“

Lantaran itulah, kalau dalam urusan ini pendapat Snouck Hurgronje hendak diambil menguatkan pendirian, amat perlu dan penting sekali diperhatikan tulisannya tentang masalah ini *jang lebih lengkap*.

Terutama, selainnja dari dua atau sepuluh perkataan jang telah kita terakan diatas, ialah kalimah²-nja jang mengiringi susunan kalimat itu a.l. :

....„*mai\$ cela ne lui suffit pas tout a fait. Il veut que l'enseignement vienne apres la soumission*“.

(...„*akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali. Dia (Islam) mgin supaya peladjaran datang, sesudahnja ada penaklukan*“).

Memang ada bahajanya, bilamana sepotong diambil, sepotong ditinggalkan. Sebab jang demikian itu bisa menerbitkan paham jang barangkali paling banjak „*separo-benar*“, akan tetapi lantaran itu, ia lantas djadi „*tidak-benar*“ alias salah.

Dalam pada itu kalau Dr. Brugmans suka memperhatikan kegiatan dari zending jang bekerdja umpamanja di Sulawesi Tengah,

dimana terkenal nama Njonja Hoffman-Stolk, jang sangat giat bekerdja siang malam bersama suaminja, sebagaimana pernah resmi diakui untuk „*pacificatie dezer streken*“, — pengamankan daerah² ini —, bagi Dr. Brugmans rupanja sudah tjukup gerangan untuk mengambil kesimpulan umum dan. berkata a la Snouck Hurgronje : „*Le Christianite a pour device : Enseignez tous les peuples. Mais cela ne lui suffit pas tout a fait. Il veut que la soumission vienne apres l'enseignement*“, — yakni bahwa Agama Kristen mempunyai sembojan : Berilah peladjaran kepada semua manusia ! Akan tetapi jang demikian itu baginja sama sekali belum tjukup; ia ingin supaya sesudah pengadjaran itu datanglah penaklukkan !

Apakah sudah sampai begini kesimpulan bagi Dr. Brugmans ? i Bagi kita, belum !

Saringan.

- (1) Kalau hendak menetapkan pendirian tentang *hakikatnja* salah satu agama umumnja, dan Islam chususnja, tak dapat tidak harus diambil sebagai dasar : *nash* dari pokok Agama itu, jang termaktub dalam Kitab Sutjinja sendiri dan *sunnah* (keterangan, perdjalan,an, tjontoh) dari Rasul jang membawa Agama itu.
- (2) Beralasan kepada *nash dan sunnah* Agama Islam, tiap² seseorang penjelidik jang djudjur, tak dapat tidak akan mengakui bahwa kalau ada satu agama jang *lebih berhak menerima nama agama didikan dan sosial*, maka Agama Islamlah satu²-nja jang berdiri *paling depannja*.
- (3) Keadaan dan perbuatan pengikut² salah satu agama» dipengaruhi oleh ber-matjam² anasir jang lain *diluar* agama itu, umpamanja keadaan politik, keadaan ekonomi dan lain²-nja; dan tidak semua *perbuatan atau keadaan* pemeluk agama itu dapat dipulangkan kepada *hakikatnja agama* itu sendiri.
- (4) Tiap² konklusi tentang hakikatnja salah satu agama jang *hanja* didasarkan kepada keadaan satu golongan pengikutnja pada satu daerah dan disatu masa, dengan tidak *memperbandingkannya* dengan *nash dan sunnah* agama itu, tak dapat tidak akan mendjadi satu konklusi jarig ter-buru² (voorbarig) dan tidak lengkap, paling baik separo-benar, yakni : *salah*.
- (5) Konklusi jang diambil dalam kitab Dr. I. J. Brugmans tentang hakikatnja Agama Islam (dalam kitab itu disebutnja : *het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst*), ialah salah satu dari konklusi jang demikian sifatnja.

- (6) Konklusi jang sematjam itu se-kali² tidak dapat disandarkan kepada otoritetnja Prof. Snouck, lantaran Guru Besar ini tak pernah berkata demikian dan tentu ia tidak rela akan menguatkan pendirian² jang begitu, ditakdirkan dia masih hidup.
- (7) Tertinggalnja kaum Muslimin dalam pergerakan menjelenggarakan peladjaran dan lain² pekerdjaan sosial dinegeri ini, se-kali² bukan karena kehilangan atau kekurangan fatwa dan adjaran dari Agama mereka, melainkan, a.l. :
 - a. *Kekurangan economische basis* (dasar perekonomian) jang kuat.
 - b. *Kekurangan pengertian dalam susunan pekerdjaan* (organisatoris inzicht).
 - c. *Kekurangan pimpinan*, lantaran pemuda² jang berketjakapan untuk memimpin, sebahagian besar lebih suka bekerdja sebagai volunter ad Rp. 40.—per bulan pada departemen², dari pada mentjempungkan diri kepada masjarakat rakjat, jang tidak memberi keuntungan dan kesenangan kepada mereka, sedangkan pemuka² jang sanggup dan suka memberi pimpinan, jang banjaknja boleh dihitung dengan djari ditangan, sudah diasingkan dari masjarakat rakjat, lantaran kena randjau politik.
 - d. *Politik memberi subsidi* dari pemerintah Hindia Belanda selama ini sangat menganak-tirikan kaum Muslimin dan usaha² sosial mereka, sebagaimana jang djuga disebutkan dan dikuatkan oleh Dr. I. J. Brugmans sendiri.

Walaupun bagaimana, kita bersjukur djuga akan adanja karangan Dr. I. J. Brugmans itu, jang 'ala-kullihal, banjak djuga pae-dahnja.

Dalam pada itu ada lagi satu pendapat jang dikemukakannja dalam kitab tersebut jang mengenai adjaran Islam seperti telah kita tuliskan beberapa waktu jang lalu, jaitu jang disandarkannja kepada keterangan *Prof. Goldziher* dalam *Hasting's Encycl. of Religion and Ethics*.

Bila ada kesempatan, kita kembali djuga kepadanja dihari depan, Insja Allah !

Dari Pandji Islam.

19. KEDUDUKAN ULAMA² DALAM MASJARAKAT.

DJUNI 1939.

Seringkah orang berkata bahwa dalam Islam tidak ada *priester-stand* sebagaimana jang ada dalam agama jang lain seperti misalnja, agama Katolik. Benar! Akan tetapi ini tidak berarti bahwa umat Islam tidak menerima pimpinan ruhani dari ulama mereka; tapi memang tidak sebagaimana jang diberi oleh pendeta² Katolik kepada djamaah Kristen jang dibawah pimpinan mereka.

Djauh sebelumnya ada pemimpin dan pengandjur² rakjat sebagaimana jang kita kenal sekarang ini, masjarakat Islam sudah mempunyai pemimpin dan pengandjur mereka dalam hal² jang berhubungan dengan keagamaan dan penghidupan mereka sehari². Dalam desa² dan kampung² „Guru” atau „Sjech”, Angku Sieh di Minangkabau atau *Kiai* di Djawa dan ber-matjam² nama panggilan pada beberapa tempat, adalah tempat rakjat bertanja, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa, tempat mereka menaruhkan kepertajaan.

Bagi mereka, fatwa seorang alim jang mereka pertjajai berarti satu „kata-keputusan”, jang tak dapat dan tak perlu dibanding lagi. Seringkah telah terbukti, bagaimana susahnja bagi Pemerintah negeri mendjalankan satu urusan, bilamana tidak disetudjui oleh alim-ulama jang ada dalam satu daerah.

Sebaliknyaapun begitu pula. Beruntunglah salah satu masjarakat, bila mempunyai seorang alim, sebagai pemimpin ruhani jang tahu dan insaf akan *tanggungannja* sebagai *pengandjur* dan *penundjuk d jalan*. Aman dan makmurlah salah satu daerah bilamana pegawai² Pemerintah disitu tahu menghargakan kedudukan alim-ulama jang ada didaerah itu.

Ulama bukanlah pemimpin jang dipilih dengan „suara terbanjak”, bukan jang diangkat oleh „*persidangan kongres*”. Akan tetapi kedudukan mereka dalam kebatinan rakjat jang mereka pimpin, djauh lebih teguh dan sutji dari pemimpin pergerakan jang berorganisasi, atau pegawai Pemerintah jang manapun djuga.

„Ulama, ialah waris Nab?“, pemimpin umat jang mendapat pengakuan Agama. Dalam mentjapai kemadjuan rakjat umumnja, „korps“ ulama jang bertebaran itu se-kali² tak boleh diabaikan, baik oleh pegawai Pemerintah, ataupun oleh pengandjur² pergerakan kita. Mereka itu adalah satu faktor jang penting dalam kerdja pentjerdasan rakjat umumnja. Koordinasi pekerdjaan antara ulama². pegawai² Pemerintah dan pemuka² pergerakan sosial atau politik, tidak akan diperdapat, bilamana pihak ulama tidak hendak turut memperhatikan dan menurutkan gelora zaman. Sebaliknya demikian pula, bilamana pemimpin² pergerakan menganggap bahwa kiai² itu¹ adalah orang jang tak tahu apa², selain dari rukun-tiga-belas dan sifat-dua-puluh, atau bilamana pegawai Pemerintah mengambil sikap tjuriga terhadap tiap³ orang alim, sebagai guru jang suka bekerdja diam² dan saban waktu mungkin mempergunakan pengaruhnja untuk melakukan pemberontakan dan lain² jang sematjam itu.

Sudah banjak pula buktinja, bahwa sikap tjuriga jang sematjam itu, jang terbit lantaran putus perhubungan dan tidak kenal-mengenal, amatberbahaja bagi masjarakat kita. Alhamdulillah, keadaan itu sekarang mulai mendjadi baik, walaupun masih dengan sangat ber-angsur².

Dari segala tempat sekarang mulai terdengar berita² kebangunan alim-ulama, jang selama ini tidak begitu suka mentjampuri urusan² masjarakat dengan arti jang lebih luas. Sekarang mereka pergunakan hak berkumpul dan berorganisasi, mereka pakai hak bersuara dalam persurat-kabaran. Mereka ikuti pembijtaraan undang² negeri jang menjangkut kehidupan rakjat dengan tjara ber-terang². Mereka bentangkan paham mereka tentang adat-istiadat lama jang sudah terang ketimpangannja. Mereka andjurkan jusul² dengan tjara jang positif untuk memperbaiki keadaan jang telah rusak. Perhatikan penolakan ordonansi-kawin bertjatet, mosi Kongres Perti tentang harta warisan di Minangkabau, kegiatan Persatuan Ulama didaerah Atjeh, dll.

Ini semua membuktikan, bahwa ulama² kita sekarang ini sudah bersedia memperluas lapangan pekerdjaan mereka dari pada jang telah sudah. Bersedia dan sanggup mentjampuri hal² dalam masjarakat jang penting², dan memang pada hakikatnja sudah pada tempatnja sekali, mereka turut mentjampurinja sebagai pemimpin umat, Sjukurlah !

Dalam pada itu ada lagi satu keadaan jang menggembirakan dalam masa jang achir² ini. Jaitu perhubungan jang makin lama makin rapat antara ulama² kita dengan kaum intelek. Jang satu sudah mulai menghargai jang lain. Dalam pertemuan dan perhubungan kedua belah pihak, alim-ulama kita mendapat tahu, bahwa tidak semuanja kaum intelek kita itu, „anti agama“, sebagaimana djuga kaum, intelektual lama-kelamaan mengetahui djua, bahwa tidak semuanja ahli agama itu hanja paham *rukun wudu'* dan *istindja* sadja.

Dengan begini, sifat *dualisme*, yakni perpisahan antara dua golongan itu dalam pergaulan hidup kita, makin lama makin kurang djuga, suatu hal jang memberi harapan besar bagi kemadjuan Tanah Air dan Bangsa kita dihari depan.

Bukan sadja buat kita hal ini menggembirakan, tapi buat Pemerintah jang menghendaki kemadjuan rakjat dengan evolusi jang sehatpun, keadaan jang demikian tentu men g g embirakann j a pula.

Evolusi jang sehat itu hanja dapat ditjapai selama rakjat umum mendapat kesempatan untuk mengutarakan apa jang terasa dalam fikiran dan perasaan mereka dan tidak terpaksa „*membungkem*“ segala sesuatu. Dan siapakah jang lebih tjakap mengemukakan segala perasaan itu, dari pada mereka jang selalu berhubungan rapat dengan rakjat jang banjak, yakni alim-ulama kita jang mendapat kepertjajaan penuh dari rakjat, dan mempunjai perhubungan ruhani jang lebih rapat dengan rakjat itu, lebih rapat dari pada pengandjur² pergerakan jang lain, ataupun pegawai² Pemerintah sendiri!

Sebagai tiap² barang jang muda, baru dimulai, sudah tentu dalam pergerakan kalangan rakjat itu tidak akan terpelihara dari tjatjat dan kekeliruan pula. Tidak ada perbuatan manusia jang sempurna sekedjap mata. Akan tetapi ini tak boleh mendjadi ukuran penentuan sikap terhadap kepada pergerakan itu sendiri, sebagai satu evolusi ketjerdasan masjarakat jang tak mungkin ditahan atau dihentikan oleh siapapun.

Barangkali ada baiknja disini bila kta ulangkan perkataan Snouck Hurgronje kira² 25 tahun jang lalu :

„Disini ada satu bangsa muda jang bara bangun, jang sedang mentjapai tingkatan akil-balig dalam masjarakat dan susunan pemerintahan negara. Ia sedang mentjari alat² pembentangan perasaannja, sedang selama ini ia hanja menjimpan dan menutup rapat segala sesuatu dalam kebatinannja. Tidak lekas ia mendapat

Perkenalan dan perhubungan jang mungkin menghindarkan segala matjam salah² sangka dari kedua belah pihak, perhubungan jang berdasar kepada harga-menghargai, jang mungkin membuka persamaan pekerdjaan antara kedua belah pihak untuk kepentingan dan ketjerdasan umat dengan se-luas²-nja. Inilah jang perlu dalam masjarakat kita sekarang ini. Kita berharap dan berdoa, mudah²-an Alim-Ulama kita, „*WarattsatuLAnbija!*“, Volksleiders bij de gratie Gods tersebut, akan dapat mentjapai tempat jang pantas mereka duduki, untuk melakukan kewadjiban mereka jang amat sutji itu ! Amin.

Dari Pandji Islam.

20. PERTJATURAN ADAT DAN AGAMA.

DJUNI-DJULI 1939.

I

Mosi tentang pembahagian waris sebagaimana jang telah dimajukan oleh satu perkumpulan jang besar di Minangkabau, jaitu „*Persatuan Tarbijah Islamijah*” itu, pada hakikatnja adalah suatu kedjadian penting dalam evolusi kemadjuan masjarakat kita; baik dalam lingkungan Minangkabau chususnja, maupun dalam daerah² lain jang mempunjai hukum-adat pada umumnja. Kelihatannja mosi itu timbul antara lain, dari pertjaturan antara dua kekuasaan hukum jang sudah begitu lama berdjalan bersanding-dua dalam pergaulan hidup di Minangkabau, yakni *Adat* dan *Agama*.

Bukan maksud kita hendak memperbitjangkan tarif dan istilah adat dengan pandjang lebar. Jang dimakusd dengan perkataan adat dibawah ini ialah undang²-adat jang berlaku untuk mengatur masjarakat dalam pergaulan hidup, seperti kehidupan berumah-tangga, urusan pembahagian warisan dan lain² jang sematjam itu, jang mempunjai kekuatan sanksi sebagai hukum-adat.

Sudah terang, bahwa apabila negeri mempunjai *adat*, itulah tandanja negeri tua, negeri jang berketjerdasan tinggi. Dan Minangkabau adalah suatu daerah jang beradat, mempunjai satu peradaban jang tumbuh dalam masjarakat itu sendiri dan terus hidup dari zaman bertukar masa, dari dahulu sampai sekarang. Adatnja itu ada mengandung berapa bahagian jang tak mungkin rusak se-lama²-nja. „*Tak lakang dek paneh, tak lapua diudjan!*”³³⁾ Bukan lantaran larangan manusi jang memeluk adat itu, melainkan adat itu sendiri sesuai dengan undang² kehidupan pada zaman² jang dilalui.

Tetapi selain dari pada itu, tentu ada pula bahagian² adat itu jang mungkin berubah dan djatuh, lantaran keadaan masjarakat telah

33) Dt-Indonesia-kan : Tidak rusak oleh panas, tidak 'lapuk oleh hudjan, maksudnja tidak berubah selamanja.

berubah, sudah amat berlainan dengan keadaan² jang menjebabkan timbulnja adat itu pada masa dahulu. Dan ada pula diantaranya **jang** baru² sadja timbul, jang disebabkan oleh keadaan² jang baru pula.

Tiap² masjarakat tidak sunji dari perubahan dan pergerakan (evolusi). Jang satu lebih lekas dari pada jang lain, tetapi walau bagaimanapun, masjarakat tetap berubah dan bergerak dari selangkah keselangkah. Dan ber-sama² dengan perubahan masjarakat itu, maka susunan peraturan² dan undang²-nja jang se-mata² terbit dari masjarakat itu sendiri, tak dapat tiada tentu turut bergerak dan berubah pula. Tapi, lantaran evolusi itu berdjalan per-lahan² dan ber-angsur², maka tidak begitu terang perubahan dalam masa se-umur hidup satu turunan (generasi) misalnja.

Ia seringkah baru kelihatan, kalau sudah diperbandingkan dua matjam *ketetapan-adat* dalam masa jang telah berdjauhan. Itulah sebabnja maka atjap kali terdengar orang tua² kita berkata dengan mengeluh, „*bahwa orang² muda sekarang tidak tahu lagi akan arti adat jang sebenarnja*“, yakni seperti jang mereka artikan menurut kehendak zaman, masa mereka dahulu. Dan apabila „*orang* muda sekarang*“ itu kelak sudah tua pula, merekapun akan mengeluh seperti bapa²-nja itu pula, kalau mereka tidak menginsafi se-dalam²-nja evolusi masjarakat manusia itu. Pada hal dalam hakikatnja antara zaman-muda dan zaman-tua dari satu² generasi itu, adalah telah berlaku sebagai maksud peribahasa : „air sudah kerap kali besar, tepian sudah atjap kali berkisar“.

Dan begitulah seterusnya !

Sifat seperti jang dikemukakan diatas senantiasa akan bertemu dalam salah satu **sUsunan**-adat jang *hidup*. Dan tiap² usaha manusia, jang hendak menahan evolusi tersebut dan memaksa rakjat banjak supaya hanya tunduk kepada salah satu ketetapan-adat jang sengadja didjaga supaya djangan ber-ubah menurunkan perubahan pergaulan hidup, — adalah usaha jang demikian, pada hakikatnja bukanlah berarti memperlindungi adat, tetapi *membongkar* salah **satu** sifat jang terpenting bagi tiap² adat, yakni *kesanggupannja menjesuaikan diri^dengan masjarakat*. jang senantiasa berubah dan bergerak senantiasa.³⁴⁾

34) „Zijn vlottend karakter, de gemakkelijheid waarmee het zich voor de maatschappelijke toestanden, waar deze zich wijzigeri, weder pas-klaar laat maken“. Dr. Snouck Hurgronje, *Adatrechtbundel I* : pag. 22 (1911).

Apabila sifat jang demikian ini telah dibongkar, maka putuslah perhubungan Adat itu dengan masjarakat. Masjarakat akan berdjalan terus, kalau tdak dengan kentjang, dengan lambat tapi tetap bergerak. Dan *peraturan* jang bersangkutan tadi akan tinggallah hanja se-mata² dalam pepatah dan petiti, sebagai kenang²-an kepada masa jang telah silam meskipun mungkin djuga ia ditafsir dan dita'wilkan, tapi telah menurut semau jang memakainja sadja. Keadaan ini terus akan berlaku, baik kita setudju maupun tidak !

Lisanul-hal.

Kita sudah sama² maklum bagaimana akibatnja bilamana satu ketetapan-adat, tetapi hendak dipegang keras, ketika keadaan tidak mengizinkan lagi. Ini tjukup diketahui, dan tak usah kita djelaskan lagi.

Dan, kalau sekiranya diadakan satu pemeriksaan-umum (anket) dan ditanja kepada segenap anak Minangkabau : Apakah sebabnja mereka itu pergi kenegeri orang, dan kalau sudah lama dirantau kelihatannja se-olah² tidak rindu hendak pulang lagi, maka jang muda², akan mendjawab : „Kami sedang menuntut ilmu i”

Baiki kalau sudah tamat sekolah ? !

Mereka akan berkata : „Biarlah di-tjoba² pula hidup dinegeri orang dahulu, kalau sekarang pulang kekampung, susah pula nanti mengorak langkah dari rumah.”

Dan setelah beberapa tahun bekerdja dirantau, mereka akan berkata : „Ja, susah pulang sekarang, susah meninggalkan pekerdjaan, ongkos pulang tak tjukup pula,... dan sudah beranak-isteri..., dan sebagainya.

Akan tetapi tidak kurang pula jang berani berterus-terang dan berkata dengan kontan, sebagaimana pernah kita dengar dari se-orang orang-tua kita dirantau jang mendjadi kaju besar tempat ber-naung bagi jang muda², djawabnja , „*Kalau saja pulang kekampung, sudah tentu saja akan dilihat sebagai seorang jang telah bertukar itikad, sebagaimana orang Katolik melihat orang Protestan.*” Pada hal beliau jang berkata ini ialah seorang jang beragama, ber-pengetahuan dan berpengalaman luas, baik tentang ilmu umum, ataupun tentang ilmu Agama dan adat-istiadat.

Mungkin djawaban jang seperti ini dianggap sedikit ber-lebih²-an, akan tetapi kalau dikurangkan separoh dari kekuatannja, sudah tjukup untuk jadi buah pertimbangan kita. Apalagi jang berkata

kira² begitu bukan seorang dua sadja, bahkan boleh disebut umum dikalangan anak² Minangkabau jang ada dirantau.

Apakah kesalahan dalam hal ini seratus persen harus dipikulkan kepada mereka jang merantau itu dengan mengatakan bahwa mereka semua memang sudah „salah-asuhan" sama sekali, atau apakah patut pula diperiksa pada pihak jang sebelah lagi... ?

Pertanyaan jang begini pernah djuga dikemukakan oleh jth. H. A. Salim dalam salah satu rapat umum Komite Minangkabau : „Kita orang Minangkabau jang bernegeri begitu subur, penduduknja belum begitu rapat dibandingkan dengan tanah Djawa ini, apakah gerangan jang mendjadi sebab maka kita ber-dujun² pergi meninggalkan kampung dan halaman, pergi menjempitkan negeri jang memang sudah sempit ini T'

Pertanyaan ini tidak beliau djawab. Diserhakkannya mendjawabnja kepada pendengar², kepada orang Minang jang ada dirantau dan kepada jang ada dikampung. Walau bagaimana, amat patut pula rasanja hal ini djadi buah pemeriksaan jang saksama bagi pemuka² dan penghulu² kita nan „gadang-basa-batuah" ³⁵⁾ jang djadi sendi pergaulan hidup masjarakat di Minangkabau.

II

Dari beberapa keadaan jang telah kita kemukakan diatas, njatalah, bahwa sebenarnja masalah ini bukanlah se-mata² masalah Adat dan Agama Islam sadja. Adat Minangkabau chususnja dan Adat di-lain² daerah diseluruh Indonesia pada umumnja, bukanlah berhadapan dengan Agama Islam sadja, akan tetapi tidak kurang pula dengan *ketjerdasan* „luar" jang masuk dengan djalan *pendidikan* dan *pergaulan* dengan lain² kaum dan bangsa, atau oleh peraturan² Pemerintah jang masuk ber-angsur², dan tak kurang pula oleh ber-matjam² paham dan ideologi „modern" jang masuk dengan perantaraan lisan dan tulisan kedalam masjarakat kita dalam abad ke 20 ini. Semua ini bukan sedikit memantjarkan pengaruhnja atas pergaulan hidup suku² bangsa di Indonesia ini.

Pernah beberapa pembesar Hindia Belanda mengusulkan kepada Pemerintah Tinggi, supaya diadakan perlindungan atas Adat dari pada „serangan" Agama Islam, lantaran mereka menganggap bah-

35) Indonesianja : gedang, besar dan ber-tuah, maksudnja penghulu² dalam negeri di Minangkabau.

wa Islamlah satu²-nja jang mungkin merusakkan Adat. Tapi berhubung dengan dorongan sematjam ini, kira² 50 tahun jang lalu, Prof. Snouck Hurgronje memperingatkan kepada Direktur Kehakiman : „*Sekalipun tidak ada pengaruh propaganda Agama Islam, matriarchaat orang Minangkabau sudah tentu akan djatuh djuga, disebabkan oleh pengaruh pemerintahan dan hukum pengadilan kita, pengaruh pengadjaran kita, pengaruh perhubungan lalu-lintas, jang sudah kita perbaiki, walaupun djatuhnja itu sesudah ia (matriarchaat) mempertahankan diri dengan tjara pasif dalam masa jang lama.*”³⁶⁾

Sampai kemana terbuktinja ramalan setengah abad jang silam itu dapat kita lihat keadaannya sekeliling kita sekarang ini.

Berapakah dari kaum kita di Minangkabau jang masih menjerahkan pemeliharaan dan pendidikan anak²-nja kepada mamak³⁷⁾ anak² itu ? Berapakah lagi jang masih menganggap „rumah isteri” sebagai tempat singgah, dan „rumah ibu” sebagai tempat pulang ? Berapakah lagi jang masih mungkin dilarang kawin diluar kampung, dan berapakah lagi jang masih mengutamakan mamak sebagai „wali-adat”, lebih dari bapa sebagai „wali-sjara’ T’

Kalau 50 tahun jang lalu, dimasa pengadjaran belum begitu mendalam, Agama Islam belum begitu luas dan populer siarannya, perhubungan lalu-lintas belum begitu teratur, ber-matjam² undang², hukum dan tjara pemerintahan belum begitu umum dipakai, — kalau dimasa itu telah banjak putera Minangkabau jang kehidupannya tidak lagi seratus-prosen menurut undang² „adat-jang-kawi”, maka kini diumlah itu akan bertambah besar, dan di-hari² depan akan terus bertambah besar lagi.

Dengan sebenarnya pertjaturan ini adalah pertjaturan antara „dunia-tua” dan „dunia-baru”, jang berpangkal kepada pertjaturan antara „gemeenschap” dengan „individu”, antara kehidupan setjara berkaum, dengan hak kehidupan setiara diri-merdeka. Proses sematjam ini senantiasa akan bertemu dalam masyarakat mana sadja diseluruh Indonesia sekarang ini, ja bahkan diseluruh dunia Timur dewasa ini.

36) „Zelfs, zonder de werking der Mohammedaansche propaganda zou het matriarchaat der Minangkabauers, zij het ook na langdurigen passieven weerstand, door den invloed van ons bestuur, onze rechtspraak, ons onderwijs, en door ons verbeterde communicatiemiddelen veroordeeld Zijn te bezwijken.” (Adatrechtbundel XII, p. 30).

37) Saudara laki² oleh ibu.

Dan pada hakikatnja hal ini tak usah „mengetjewakan" amat bagi mereka jang „tjinta" kepada Adat kita itu. Sebab, dalam satu adat-jang-hidup, bilamana pada suatu masa, *kedjadian¹ jang menget jual dari aturan biasa itu djadi bertambah banjak djuga*, sehingga lebih banjak dari pada ukuran peraturan jang sudah ada, maka disana terbukalah pintu untuk musjawarat dan mentjari kata-sepakat untuk mendjadikan hal jang tadinja „ketjual" itu djadi „aturan" atau ketetapan-adat, buat masa itu dan masa kedepannja.³⁸⁾

Dan se-kali² bukanlah mendjadi aib bagi kepala² adat jang bertanggung-djawab, jang mendjadi sendi dari pergaulan hidup kita, mengadakan perubahan demikian, tetapi itu adalah membuktikan kebidjaksanaan dan kearifan mereka, yakni tanda mereka memang ada senantiasa berawas-mata dan bernjaring-telinga terhadap tiap² keadaan jang telah berubah dan terhadap suara² rakjat jang *me-minta* perubahan. Dan mereka harus bersedia pada saatnja melakukan perubahan itu, manakala perlu !

Dan dengan begitu adat tidak akan berarti „djatuh". Perhubungan antara ninik-mamak dan anak kemenakan tidak akan bertambah djarang, akan tetapi akan bertambah rapat, lebih rapat dari apa jang bisa kita alami sekarang ini. Sekiart dilihat dari lisanul-hal sebagaimana jang ada.

Jjj

Pengaruh Kehakiman Barat.

Tuan Dt. Sanggunodiradjo telah mengemukakan dalam kitabnja „Peraturan Hukum Adat" beberapa tjontoh *kedjadian²*, jang mungkin berlaku dalam pertjaturan antara *individu* dan *gemeenschap* dalam masjarakat Minangkabau; semua *kedjadian* itu beliau pandang se-mata² sebagai *kekeliruan²* jang tidak-sah menurut adat.³⁹⁾

Prof. Mr. B. Ter Haar merasa perlu mengurung perkataan *tidak-sah* itu dengan koma-dua, ditulisnja „onwettig". Kalau tidak terhadap semuanya, sudah tentu terhadap sebahagian tjontoh² jang dikemukakan Dt. Sanggunodiradjo itu, adalah disetudjuinja. Ter Haar berkata : „Kegentingan jang ada dalam semuanya itu menim-

38) Lihat djuga: Adatrechtbundel XII: pag. 27. Prof. Mr. B. Ter Haar Bzn, pidato 28 Okt. 1930.

39) „Peraturan Hukum Adat", fs. 31 (1927), hr. Arab.

bulkan bermatjam perbuatan jang „tidak-sah“, lagi pula menjebabkan terdjadinja berbagai matjam penipuan. Alangkah baik kiranja, bilamana dalam familierecht terhadap harta pusaka mungkin dipilih satu kalimah (diadakan satu peraturan), supaja terbukalah pintu untuk timbulnja hak² anggota pamili atau djurai pamili jang ketjil² (diperhubungkan dengan tjaranja pembahagian harta waris pentjaharian), sehingga pamililah jang memegang hak itu; sedangkan sebaliknya, hakim pengadilan dibolehkan pula memandang suatu pelanggaran atas tersinggungnja familierecht jang lambat-laun sudah dibiarkan itu, dan jang sudah seringkah pula kedjadian itu, sebagai beberapa tanda bagi kelahirannja dunia baru; dan ia tidak usah merasa mempunjai kewadajiban harus mengalangi perubahan jang demikian sebagai satu hal jang „tidak sah“. ⁴⁰⁾

Dalam pidatonja itu djuga Prof. B. Ter Haar mengemukakan lagi suatu fungsi, satu kedudukan jang khusus bagi hakim² pengadilan jang seringkah berhadapan dengan hukum-adat jang tidak-tertulis itu. Ia menganggap, bahwa seorang hakim pengadilan itu bukanlah sebagai pegawai jang hanja bekerdja dengan pasif menurut hukum-adat jang berlaku sekarang itu sadja, akan tetapi sebagai seorang *pembantu* dan *pemimpin* dalam perubahan (evolusi) jang harus berlaku dalam hukum-adat umumnja.

Bantuannja ialah berupa ponis² jang ia djatuhkan untuk pendasarkan hukum² atau jurisprudentie jang akan datang, supaja lama² mendjadi adat dan pimpinan itu ialah berupa pengawasan atas berdjalannja evolusi itu, sehingga dapatlah djalan-tengah jang adil,, djangan terlampau djumud (beku, statis), dan djangan pula terlampau longgar sama sekali. Ia harus mendjaga, demikian andjuran Guru-Besar tersebut, supaja masjarakat jang sedang terkungkung

40) „De te grote spanning binnen dat geheel uit zich in a'llerhande „onwettige“ transacties en leidt tot bedriegerijen. Hoe zou het'zijn, indien eens voor het familierecht op pusaka goed een woord gekozen was, dat een ontwikkelingsmogelijkheid open Het naar in de familiegenotert of kleinere familietakken (aansluitend op de wijze van vererven van eigen gewonnen goed) zich vestigende rechten, zodan'g dat de familie zich niet behoeft te laten belemmeren in haar greep op de grond, zolang zij dien waarlijk onverslapt wil handhaven, doch anderzijds, dat het den rechter mogelijk zou zijn, *langzamerhand toegelaten inbreuken op het [familierecht]*, die veelvuldig voorkomen als versterking van de individuele rechten te *waarderen als symptomen van de geboorte van een nieuwe wereld*, en hij zich niet verplicht behoeft te gevoelen zulk een vervorming als „onwettig“, voorzover zijn macht reikt af te snijden“ (Mr. B. Ten Haar Bzn, Rede 28 Oct. 1930).

oleh adat² lama dapat menudju kepada susunan hak berkaum jang pantas (rasionil), tapi djangan sampai terperosok kepada kemauan hidup ber-masing² jang terlampau leluasa (ongebonden individualisme).⁴¹⁾

Harus kita perhatikan, bahwa jang diandjurkan Prof. B. Ter Haar ini, bukanlah se-mata² untuk mendapat kelonggaran dalam pembahagian warisan liarta pentjaharian sadja, melainkan mengenai *hukum*adat umumnja dan hukum*matriarchaat di Minangkabau chususnia*.

Kita kemukakan semua ini, adalah untuk membuktikan bahwa selain dari Agama Islam, banjaklah pula kekuatan dan pengaruh² lain, jang senantiasa „bertjatur" dengan „adat-kita-jang-kawi" itu. Dan lagi untuk membuktikan bahwa diluar kalangan Islam sudah lama orang berichtiar hendak „*mengisar-tepian*“, pada hal sedikit-pun tidak dipermusyawaratkan dengan rakjat jang banjak, jang memangku Adat itu, dan tidak dipuhunkan⁴²⁾ terlebih dahulu kepada pertiapan „ninik-mamak dan penghulu² kita nan-gadang-basa-batua".

Tidak pernah, ...akan tetapi jang ditudjunja langsung djuga lambat-launnja... !

IV

Suara rakjat jang mempunjai Adat,

Sekarang datang mosi jang bersifat permohonan kepada semua jang berwadjib dan bersifat nasihat serta peringatan kepada semua jang bersangkutan dengan „pembagian harta-pusaka" sebagai seorang Islam.

Mosi itu dikemukakan oleh alim-ulama, pemimpin² ruhani umat, ditundjang oleh beberapa pengandjur dari kalangan ninik-mamak, diperhatikan serta dikuatkan oleh ribuan anak Minangkabau jang berkesempatan memberikan suara mereka dalam rapat umum itu.

41) „De leiding van den rechter' is de enige effectieve hulp die bij het ontwikkelingsproces door de overheid verleend kan worden; van den rechter die het evenwicht tussen stabiliteit en soepelheid, dat is de grootste rechtvaardigheid, moet zoeken, die bij omvorming der maatschappij uit magische beklemming in rationeel gemeenschapsverband of in ongebonden individualisme op schildwacht staat, en weet, dat het te vroeg en te laat begripen van een rechtsontwikkeling zijne beslissingen tot voelbaar onrecht maakt" (Ibid).

42) dimintakan izin.

Belum disebutkan lagi tundjangan moril dari ratusan-ribu rakjat Minangkabau umumnja, baik jang tergabung dalam *Perti* atau dalam salah satu perkumpulan Islam jang lain. Begitupun dari pihak jang tidak tergabung dalam gerakan² itu, tetapi mereka beragama Islam.

Semua ini sampai tjukup untuk pengukur kekuatan mosi tersebut.

Adapun permintaan jang terkandung dalam mosi itu, tidaklah pula menghendaki satu perubahan jang amat „radikal" jang membongkar urat dan akar²-adat jang telah berlaku. Harta pusaka jang *bukan harta-pentjarian* tidak didjadikan urusan oleh mosi itu. Jang diminta, hanjalah agar *harta-pentjarian*, hendaklah diwarisi menurut undang²-faraidh, karena orang Minangkabau beragama Islam, „*supaja umat Islam Minangkabau djangan selalu memakan harta jang haram menurut Agamanja !*"

Tjoba bandingkan isi mosi ini dengan apa jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar seperti tersebut diatas tadi. Tidak sanggup kita memikirkan *apakah* lagi, jang *kurang-dari-ini*, jang mungkin „diminta" oleh alim-ulama kita dan oleh orang Minangkabau sebagai orang Islam umumnja, — kalau *sebenarnja mereka tinggal dalam negeri jang mendjamin kemerdekaan penduduknja beragama ? !*

V

„*Warih didjawe''*, *pusako tatotong*". ⁴³⁾

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa Agama Islam telah menetapkan suatu peraturan pembahagian harta-warisan dengan tjukup dje-las dan terang. Tiap² seseorang Muslim, tentu djuga sebrang Minangkabau Muslim, tidak terlepas dari pada peraturan Agama tersebut.

Ini tidak berarti bahwa Agama Islam itu satu Agama, jang menghapuskan akan semua jang ada pada sebelumnya, sebagaimana jang seringkah didakwakan orang. Agama Islam membawa adjaran² jang berhubungan dengan 'akaid dan 'ubudijah dan sebahagian dari urusan² mu'amalah (keduniaan), sebagaimana jang termaktub dalam Quran dan Sunnah .Rasul, jang tak mungkin ada perubahan didalamnya. Salah satu dari urusan keduniaan jang telah diatur itu, ialah *urusan waris*.

Adapun terhadap hak² keduniaan diluar semuanya ini, yakni jang

43) Harta warisan dapat diambil dan harta pusaka turun-temurun dari pihak ibu dapat pula terpelihara.

tidak diatur oleh Agama Islam, maka undang² Islam mengambil sikap menurut satu kaedah jang terkenal dalam kalangan ahli-usul dengan sebutan : „*Albara-atul-ashlijah*” atau „*AUibahatul-ashlijah*”, jang maksudnja bahwa, „pada asalnja semua boleh, ketjuali mana jang telah dilarang”.

Lantaran itu orang tidak usah kuatir bahwa Islam akan menghapuskan djuga semua peraturan²-adat jang lain², jang tidak berlawanan dengan Agama.

Selain dari pada dua-tiga masalah pergaulan hidup jang sudah diatur oleh Agama Islam seperti perkawinan dan warisan ini, berapa banjak lagi adat-istiadat jang dibiarkan, dibenarkan dan dikuatkan oleh Islam, umpamanja sadja jang berhubung dengan achlak dan adab jang baik².

Pun djuga berhubung urusan waris ini, Agama Islam tidak akan membawa pemeluk²-nja di Minangkabau kearah „ongebonden individualisme”, hidup ber-nafsi² jang tak-kenal-kaum, sebagaimana jang disuruh djauhi djuga oleh Prof. B. Ter Haar dalam pidatonja jang terkenal itu.

Sudah mendjadi satu peraturan Agama jang tjukup dikenal orang Islam umumnja, bahwa tiap² orang Islam berhak mewasiatkan paling banjak 1 / 3 dari hartanja untuk siapa sadja jang ia sukai. Agama Islam ialah satu Agama jang lengkap untuk mengatur *hak* dan *ke-wadjiban* seseorang terhadap kepada kaum dan masjarakatnja dalam „rationeel gemeenschapsverband”, dengan tjara jang harmonis, adil dan seimbang.

Malah ada peraturan 'dari Islam, supaja tatkala akan membagi harta pusaka, hendaklah djangan dilupakan memberi kepada karib jang kebetulan hadir diwaktu pembahagian itu, barang sekedarnja (Quran, s. An-Nisa': 8).

Se-kurang²-nja, djikalau hendak memperbesar harta „pusaka-jang-kawi”, — jang memang buat orang Minangkabau besar djuga manfaatnja sebagai onderstenningsfonds bagi pamili, bila dapat diatur dengan baik dan adil —, ada_tjukup terbuka djalan dengan *djalan wasiat*. Dengan ini waris dapat didjawat, pusaka dapat ditolong. Dengan tjara jang baik sepanjang adat, halal pula sepanjang sjara*. Dan tidak pula menganiaja anak-jatim jang kematian bapa... !

*Islam dan „adat-politik“, — „Still powerless to be bovn T'
Sikap Pemerintah.*

Berdasar kepada *keterangan jang ber-ulang*² dari pihak Pemerintah dengan tjara jang resmi itu, dapatlah kita memahamkan bahwa Pemerintah dalam hal ini tetap *netral* se-mata². Diwaktu Pemerintah menetapkan „*Agrarisch Reglement van Sumatra s Westkust*“ seperempat abad jang lalu (Stb. 15 Djan. 1915 No. 98), Pemerintah djuga telah menegaskan sikapnja jang demikian itu.⁴⁴⁾

Dan dalam Reglement itu djuga, Pemerintah menegaskan bahwa jang dimaksud dengan hukum-adat itu, ialah hukum-adat *jang sudah semestinja ber-ubah* menurut perubahan masa dan keadaan.*⁴⁵⁾

Maka kalau prinsip adanja perubahan itu sudah diakui, antara-nja oleh karena pengaruh kehakiman Barat dengan nama „pimpinan“ pegawai² kehakiman, seperti jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar itu, apakah lagi jang mungkin mendjadi alasan bagi Pemerintah untuk mengalangi perubahan itu bilamana datang keinginan dari pihak rakjat jang memangku adat itu sendiri, serta ditjukuppkanja dengan alasan² jang kuat sebagai jang dikemukakan oleh *Persatuan Tarbijah Islamijah* dalam mosinja itu.

Maunja untuk terdjadinja perubahan itu tidak berkehendak kepada satu ordonansi atau undang² apapun djuga, sebab undang² jang akan diubah itu tidak pernah tertulis (gecodeificeerd) seperti undang² jang lain. Sebaliknya, tjampur tangan Pemerintah dengan berupa halangan — quod non — dalam urusan ini, mungkin sekali akan menimbulkan rasa ketjewa dan salah-terima dari rakjat itu. Dan kita sajangkan, djika sekiranya masih ada jang memandang masalah ini se-mata² sebagai pertentangan antara Adat dengan Agama, dan diatas itu hendak memetik, bahwa tibalah saat jang baik untuk *menahan propaganda Islam* itu dengan „*memperkuat benteng-adat*“ —, maka sudah terang orang itu akan terketjewa pula.

Lebih baik dalam masalah jang matjam ini didengar kembali pendapat pembina politik-djadjahan menghadapi kaum Muslimin, jang

44) Agrarisch Reglement van Sum. Westkust, muka 17.

45) Ibid, muka 18 : „In dit opzicht blijft — in hoofdzaak althans — ook na de inwerkto[|]-trekking van dit agrarisch reglement, het burgerlijk adatrecht — wel te verstaan zoo als dit zich geleidelijk ontwikkeek en aan nieuwe toestanden zich aanpast — zijn volle kracht behouden“.

telah berdjasa besar bagi Pemerintah Hindia Belanda, dan berulang² memperingatkan kepada mereka jang berpaham demikian. Dia berkata :

„...tak ada dimanapun djuga dia (Agama Islam) itu, suka melepaskan urusan berumah-tangga (berpamili) dari tangannja. Menahan aliran ini dengan tjara jang di-bikin² sama artinja dengan memungkirkan sedjarah dan akan berakibat seperti mendajung biduk kemudik, menentang arus jang deras"...⁴⁶⁾.

Kalau ini belum terang, maka Prof. Snouck menambah lagi: *„Perlindungan jang diberikan kepada adat, walaupun baik pada hakikatnja, menurut kejakinan saja tidaklah akan menolong menahan propaganda Islam, sekiranya perlindungan itu diberikan dengan mempertahankan beberapa undang² adat jang khusus seperti undang² matriarchaat, dengan tjara jang di-bikin² (kunstmatig), dan (jang sematjam itu), mungkin makin me-ngobar²-kan propaganda Islam dengan tjara jang tidak disetudji. Sebab kejakinan, bahwa kehidupan berpamili setjara adat Minangkabau itu, harus diubah menurut undang² Agama, lambat laun tetap akan berpengaruh besar atas perasaan mereka; dan apabila Pemerintah meng-alang*-i datangnya perubahan itu, maka dengan itu ia memberikan sendjata ketangan mereka jang suka menimbulkan tjuriga terhadap kepada maksud* (Pemerintah), sebagai niat hendak menentang Agama (mereka)".⁴⁷⁾*

Kita rasa semua ini sudah lebih dari tjukup diketahui oleh pihak Pemerintah sendiri, dan tak usah kiranja kita ulangi lagi!

46) ...nergens laat hij (de Islam) zich op den duur de regeling van het leven der familie betwisten. Door dezen loop der zaken kunstmatig te willen tegenhouden, zou men de lessen der geschiedenis miskennen en vergeefs oproeien tegen een sterken stroom"... (Dr. Snouck Hurgronje, Adatrechtbundel I, p. 30).

47) „Bescherming der adat, hoewel op zich zelf wenschelijk, zal dus naar mijne overtuiging geenen dam helpen opwerpen tegen de Moslimsche propaganda; zou de bescherming bestaan in het kunstmatig handhaven van bepaalde adat-wetten gelijk de matriarchale, dan kon zij zelfs op zeer ongewenschte wijze die propaganda in de hand werken. Immers de overtuiging, dat de Maleische familie naar den zin der godsdienstige wet hervormd moet worden, krijgt zeker allengs heerschappij over de gemoederen, en wanneer gouvernement hinderpalen in den weg legt aan die noodwendige hervorming der adat, zou het wapenen geven in de handen van hen, die zijne bedoelingen gaarne als tegen den godsdienst gekant, verdacht maken" (Adatrechtbundel I, p. 35).

Saringan.

1. Hukum-adat Minangkabau bukanlah suatu susunan undang² jang telah ditetapkan oleh sipembuat-undang seperti menetapkan undang²-Pemerintah biasa, jang tiap² perubahannya harus ditetapkan dengan undang² pula, baik dengan nama undang² ataupun ordonansi dan lain² jang sematjam itu. Hukum-adat Minangkabau bukanlah pula satu susunan jang diturunkan dengan perantaraan Wahyu Ilahi sebagai halnya Kitab² Sutji jang tidak mungkin ada perubahan atasnya sedikitpun djuga. Akan tetapi hukum-adat Minangkabau itu ialah suatu susunan peraturan² pergaulan-hidup jang tumbuh dalam masyarakat Minangkabau sedikit-demi-sedikit dari zaman bertukar masa, serta menerima perubahan menurut zaman dan keadaan.
2. Semendjak masuknya pengaruh² dari luar dengan djalan pendidikan dan pergaulan dengan lain² bangsa, serta peraturan² jang datang dari Pemerintah Hindia Belanda, mulailah timbul dalam Alam Minangkabau satu „aliran baru" dikalangan anak-kemenakan jang muda² jang semakin lama semakin djauh djuga perasaan dan pemandangan hidupnya dari pada jang lazim dalam pergaulan hidup di Minangkabau, menurut ukuran pengertian dan perasaan jang turun-temurun dari dahulu kala.

Salah satu dari akibat pertikaian antara dua-dunia ini, ialah bahwa bukan sedikit anak-kemenakan orang Minangkabau jang walaupun diam, tidak mengeluarkan suara, akan tetapi memperlihatkan dengan perbuatan dan amal mereka, jang mereka pada hakikatnya tidak patuh lagi pada jang dimaksud oleh adat Minangkabau jang asli itu. Keadaannya hampir menyerupai perlawanan-diam² dan hal ini hanya mungkin diperbaiki, bilamana adat Minangkabau tidak mengambil sikap: menolak tiap² jang „baru" itu belaka,, akan tetapi dapat menyesuaikan diri dengan aliran masa jang terus berdjalan tidak berhenti itu.

3. Pemerintah, mengakui akan adanya evolusi dalam hukum-Minangkabau, dan membiarkan berdjalannya evolusi itu dengan mengizinkan masuknya pengaruh kehakiman Barat a.l. berupa „pimpinan" dari hakim² pengadilan jang berdasar pada undang² Barat.
4. Mosi jang dikemukakan oleh Kongres Perti itu supaya warisan *harta-pentjaharian* dibagi menurut hukum-faraidh, adalah satu

permintaan yang berdasar kepada *keadilan* dan *aturan*² Ilahi yang dididjundjung tinggi oleh anak Minangkabau sebagai orang Islam. Mosi itu ialah udjung lidah dari rakjat Minangkabau terhadap semua yang berwadjib dalam urusan ini, dan hal itu tidak patut kalau diabaikan sadja.

5. Agama Islam sebagai satu Agama untuk *individu* dan *gemeenschap* mempunyai peraturan² yang tjukup berhubung dengan harta-warisan ini dan djuga membukakan pintu dengan setjukupnja pula untuk menambah kokohnja harta pusaka-jang-kawi, ant-ara lain dengan djalan *wasiat*.
6. Pada hakikatnja penjelesaian masalah ini *bukanlah* bergantung kepada *kerelaannja pihak Pemerintah* yang senantiasa memegang teguh dasarnja, bersikap *netral terhadap Adat dan Agama* penduduk asli, akan tetapi bergantung kepada kebidjaksanaan dan permupakatan penduduk Minangkabau yang mempunyai Adat itu sendiri, dari penghulu nan-gadang-basa-batuah, sampai kepada alim-ulama penuntun umat, dari ninik-mamak sampai kepada anak kemenakan, dari pengandjur² dan pemimpin pergerakan sampai kepada arifin yang tjerdik pandai, baik yang dikampung ataupun yang dirantau.

Penutup.

Kita kemukakan sedikit pemandangan ini untuk djadi pertimbangan bersama, mudah²-an dapat menghasilkan manfaat.

Dalam Westkustrapport, pernah yang menjusunnja mengatakan bahwa „aliran-baru“ dalam Alam Minangkabau : „is powerless to be born“ : „tak-berdaja-akan-lahir-kedunia“.

Begitu pendapat orang, akan tetapi kita pertjaja bahwa „*si anak~jang~dalam~kandungan~itu*“ pada satu saat tak boleh tidak akan „*tjukup djuga bulannja*“ dan sudah tentu akan lahir djuga kedunia, dengan tidak bergantung kepada sudi tak-sudinja si ibu. Maka, akah selamatlah si Ibu dan si Anak, bilamana si Ibu mengakui akan *undang"-alam* ini, serta bersedia dengan rela hati memberikan kurbannja bilamana perlu untuk menjambut si Anak, sambungan hajatnja itu 'i

Dari Pandji Islam..

21. OLEH-OLEH DARI ALGIERS.

Pro / . G. W. Bousquet tentang „Testamen Prof. Snouck Hurgronje”
dalam teori dan praktek.

DJULI 1939.

„Toute l'oeuvre coloniale s'appuie, doit s'appuyer sur ce q'on appelle la politique Indigene, l'art de connaitre les Indigenes.”

„Sejnua pekerdjaan jang berhubung dengan tanah djadjaan harus bersandar kepada jang dinamakan „Inlander-politiek”, yakni ketjakapan untuk mengenal penduduk Bumiputera” Prof. J.C. van Eerde: *Ethnologie Coloniale* p. IX).

Berbetulan dengan perajaan „Pandji Islam” ini, mulai pula tersiar dua buah kitab dari seorang ahli, jang pada tahun jang lalu pernah mendjadi „tamu” bagi P.L, walaupun dalam tempoh jang amat sempit sekali, yakni Pro / . G. H. B. Bousquet dari *Algiers*.

Maka ada djuga pada tempatnja apabila pada nomor-perajaan ini kita „sambut” barang sekedarnja tulisan Guru Besar tersebut; apalagi masalah jang diperbintjangkannja itu memang salah satu dari masalah² jang senantiasa mendjadi kewadjiban kita'memperhatikan dan mengupasnja, yakni soal : „Islam politik” di *Indonesia*. Kita mulai dengan sedikit :

Pendahuluan.

Kebenaran perkataan Prof. van Eerde sebagaimana jang tertjantum sebagai moto diatas, telah diakui dan didjalankan oleh bangsa² Barat jang mempunjai koloni, baik bangsa Inggeris, Perantjis ataupun bangsa Belanda, Senantiasa mereka berusaha untuk mengenal dan menjelidiki bagaimanakah tabiat, sifat, adat-istiadat, pandangan-hidup dan agama dari bangsa² jang mereka djadjah.

Jang demikian itu terutama terbitnja dari ber-matjam² pertimbangan jang bersangkutan dengan praktek dalam melakukan ichtiar *penaklukan dan pendamaian* (pacificatie) tanah djadjaan mereka

masing². Dan djuga untuk melaksanakan tjita² tersebut mereka *memberi pendidikan* kepada bangsa jang didjadjah, lantaran di-dorong oleh niat jang se-mata² bersifat idealistis, lebih luhur dari pada maksud jang se-mata² bersifat materialistis, jang berupa penarikan hasil harta-benda dari tanah djadjahan. Dorongan atau motif inilah jang seringkah terdengar orang namakan „mission sacree“, *kewadjiban sutji* jang harus mereka pikul terhadap kepada bangsa jang masih „bodoh“, atau kurang ketjerdasannja dari pada mereka sendiri.

Lebih² pada zaman jang achir² ini, dimasa orang seringkah memperbincangkan masalah² : *pengembalian djadjahan keradjaan Djerman*, pembahagian djadjahan jang ada sekarang ini antara keradjaan² jang perlu kepada tanah djadjahan untuk lapangan hidup (Lebensraum), — atjap kali pula kita mendengar orang mengemukakan „motif pendidikan“ ini sebagai satu alasan jang terutama, bagi menetapkan haknja satu bangsa untuk memegang terus akan djadjahan jang sudah ada dalam tangan mereka. Belum berapa lama ini *Prof. Mr. Dr. H. Westra* dari Universitas Utrecht telah memperbincangkan masalah ini diibu kota Djerman sendiri dengan pandjang lebar. Dia berkata antara lain : „Masalah tanah djadjahan telah mendjadi masalah dunia. Untuk membenarkan atau tidaknja kebidjaksanaan salah satu bangsa dalam pendjadjahannja, bergantung kepada *tjaranja dia mendidik anak djadjahan jang ia perintah*“.⁴⁸⁾

Selanjutnja Prof. tersebut menerangkan bahwa menurut pendapatnja, dalam hal ini Belanda telah mentjapai hasil² jang memuaskan dan telah membuktikan kepada dunia, ketiakapannja mendidik anak djadjahan : dan lantaran itu, — kata Guru Besar tersebut — bangsa Belanda mempunyai hak supaja tanah djadjahan mereka jang sekarang itu, didjamin tetap sebagai kepunjaannja, dan tidak boleh didjadikan atjara dalam pemitjaraan lagi, bilamana ada permusjawaratan berhubung dengan pembahagian² tanah djadjahan atau jang serupa itu. Demikianlah udjarnja Guru Besar tersebut.

Manakah dari kedua matjam motif ini (materialistis atau idealistis) jang lebih kuat dan lebih umum dipakai oleh bangsa² jang mem-

•48) „Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, *waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoed*“ (A.I.D. 23 Mei 1939).

anjai tanah djadjahan tidak hendak kita dalam di sini. Akan tetapi ing sudah njata, ialah, bahwa untuk mentjapai maksud jang ma-apun djuga, „*Inlander-politiek*“ itu tetap satu masalah jang pen-ang dalam satu tanah djadjahan.

Dan untuk menentukan, bagaimanakah melakukan „*Inlander-politiek*“, bagaimana tjaranja mengenal dan memimpin anak dja-jahan itu se-baik²-nja, — menurut pandangan jang memerintah —, erkehendak kepada penjelidikan jang teliti dan berdasar kepada mu pengetahuan jang luas dan dalam. Tidak heran, apabila bangsa² ang mempunjai tanah djadjahan, mempunjai beberapa ahli² jang jrhusus untuk memberi nasihat jang se-baik²-nja bagi pemerintah itanah djadjahannya. Dan Pemerintah Belanda jang mempunjai anah djadjahan jang amat besar ini telah beruntung mempunjai dpis² jang berdasar kepada pemeriksaan jang saksama dari satu irang ahli-besar jang ternama : *Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje*.

Prof. inilah jang telah memberikan dasar penentuan sikap Peme-intah Belanda terhadap *rakjatnja jang 85% ber-Agama Islam* itu. Setelah beberapa lama menjelidiki keadaan di Turki, dan setelah >eberapa tahun pula tinggal di Mekah dengan nama '*Abdul Ghaf-ar*, tinggal pula di Indonesia ini ber-tahun² sebagai Adpisur Peme-intah, dapatlah Prof. Snouck tsb. memberi tuntunan politik meng-ladapi orang Islam di Indonesia ini atas 3 dasar jang penting², jang :ahan udji, jaitu :

- (a) terhadap *urusan 'ubudijah*, Pemerintah harus memberi *kemer-dekaan jang se-luas²-nja* dan jang *se-djudjur^B-nja*.
- (b) terhadap kepada urusan *muamalah* ia harus *menghormati*; akan adanja *instelling²* jang sudah ada, sambil memberi kesempatan untuk berdjalan ber-angsur² kearah kita (Pemerintah Belan-da), malah jang demikian itu harus diadjak dan digemarkan;
- (c) terhadap kepada *urusan jang berhubungan dengan politik*, harus Pemerintah menolak dan membanteras tjita² dan kehendak² jang bersifat Pan-Islamisme, jang udjudnja hendak membuka-kan pintu bagi kekuatan² asing untuk mempengaruhi perhu-bungan Pemerintah Belanda dengan rakjatnja orang Ti-mur".⁴⁹⁾ -

49) (a) De Ware en beproefde Islam-politiek der Nederlandsche Regeering is daarom : op zuiver godsdienstig gebied eerlijke en onvoorwaardelijke handhaving der vrijheid van godsdienst;

(b) op maatschappelijk gebied: eerbiediging van bestaande volksinstellingen, met open-

Kritik Prof. Bousquet.

Sjahdan, terhadap kepada tjaranja Pemerintah Belanda jang sekarang ini mendjalankan „Islam politiek" inilah, Prof. G. H. Bousquet, Guru Besar dalam Ilmu Hukum²-Islam di Algiers itu, telah mengemukakan kritik²-nja, jang sekarang ramai diperbincangkan dalam kalangan politisi dan orang² jang ahli tentang kebidjaksanaan permerintahan djadjahan (*Koloniaal Tijdschrift: Maart dan Mei; P. J. Gerke; Nederlandsche Koloniale Politiek van de 20ste eeuw*, A.I.D. dll).

Prof. G. H. Bousquet tsb. datang melawat ke Indonesia ini dan tinggal disini 6 bulan lamanja. Sekembalinja di Algiers diterbitkanja dua buah buku jang kita sebutkan diatas tadi, jaitu buku: *Introduction a l'etude de l'Islam indonesien* dan „*La politique musulmane et coloniale des Pays Bas*".

Bukan maksud kita disini akan memperbintjangkan isi kitab tersebut dengan agak luas, tetapi tjukup kita ambil dua-tiga keberatan Guru Besar tersebut jang besar² sadja :

- (1) Terhadap kepada pergerakan jang bersifat keagamaan semata², Pemerintah, — katanja —■, bersikap *tidak mau tahu* dan meremehkan sadja. Terhadap aliran jang bersifat sosial dan etis, Pemerintah hanja sekedar menundjukkan *sukanja* sadja, pada hal, — katanja —■, harus didorong dan digemarkan.
- (2) Adapun terhadap „aliran kaum muda" dalam lapangan politik, Prof. Bousquet melukiskan dengan satu perkataan : „adjaib" (incomprehensible). Jakni Prof. Bousquet tidak mengerti kenapakah Pemerintah Belanda terlampau memperlihatkan mukamansnja terhadap kepada aliran ini. Kenapakah Pemerintah Belanda amat membukakan pintu bagi pengaruh² jang datang dari negeri „*Arab jang modern T'* Tidakkah dikuatiri bahawa • Pan-Islamisme jang diperingatkan oleh Snouck Hurgronje ? Kenapakah Pemerintah amat menghampiri perkumpulan Islam dan se-olah² dengan / itu merasa akan lebih mudah melawan

houding van de wegen; die tot een gewenschte evolutie in de denting naar ons toe kunnen leiden, met aanmoediging zelfs van het inslaan dier wegen; (c) op staatkundig gebied: besliste afwijzing van alle pan-islamietische eischen of pretenities die ten doel hebben aan eene vreemde, macht invloed toe te kennen op de verhouding der Nederlandsche Regeering tot Hare Oostersche onderdanen (Het Mohammedanisme, 1911, Verspr. Geschr., p. 219).

pergerakan² jang berdasar kebangsaan ? „Perbandingkanlah sikap Pemerintah terhadap kepada „*Muhammadiyah*“ dan „*Taman Siswa*“ nistjaja akan terlihatlah, — kata Prof. Bousquet —, garisan² besar dari politik Pemerintah Belanda jang „*pro-Islam*“ dan „*anti-nasional!*“

{3) Terhadap masalah Pan-Islamisme dan' pengaruh² „modernisme“ dari luar itu, — menurut pendapatnja —, Pemerintah mengambil sikap jang sia².

Walhasil, Prof. Bousquet tidak setuju dengan sikap Pemerintah Belanda terhadap orang Islam, sikap jang dipandangnja „*terlalu lembek dan mengambil muka*“,

I

Sekarang marilah kita perhatikan, bagaimana kalau masalah politik Pemerintah Hindia Belanda menghadapi kaum Muslimin ini, dilihat dari sudut mata kita.

Masalah ini tidak akan dapat diperbincangkan lebih dalam selum kita mengetahui apakah jang djadi *buah-per timbangan* dari Prof. Snouck tatkala membentangkan garis² jang harus dipakai oleh Pemerintah Belanda di Indonesia ini dalam menghadapi kaum Muslimin. Kalau diselidiki pertimbangan² Prof Snouck dalam tulisan²-nja jang bertebaran, atau dalam tulisan²-nja jang bersifat standaardwerk, njata kepada kita jang Snouck mengetahui betul, bahwa :

(1) Orang Islam baru besar bahajanja bagi pemerintah djadjahan, bilamana mereka merasa bahwa kemerdekaan mereka beragama terganggu. Makin dilarang mengerdjakan pekerdjaan jang berhubungan dengan 'ubudijah, semakin „fanatik“ mereka mengerdjakannya. Bertambah berbahaja lagi, apabila lantaran terganggu kemerdekaan mengerdjakan agama itu, mereka terus mengasingkan diri dari masjarakat biasa dan mendirikan perkumpulan² „tarikat jang mengadjarkan „perang sabil“, hal mana mungkin tidak lekas dapat diketahui oleh pemerintah negeri. Dari sini Prof. Snouck sampai kepada natidjah : „*Biarkan kaum Muslimin beribadah dengan se~luas²~nja ! Biarkan mereka bersembahyang, djangan ditjampuri mereka dalam urusan 'berdjum'at dan berpuasa; djangan disempitkan mereka naik hadji dll., sehingga merasa merdeka dalam urusan keagamaan mereka. Dan lantaran merasa merdeka itu, mereka akan lalai*

sendiri mengerdjakannja, sekurangnja tidak merasa bahwa mereka diperintahi oleh bangsa jang beragama lain /" Berhubung dengan ini Prof. Snouck seringkah membawakan satu sembojan jang katanja umum dibenarkan dalam dunia Islam (hal mana kita tak berani djamin!), ialah: „Een staat kan duurzaam zijn in ongeloof maar niet in ongerechtigheid", — „Satu keradjaan mungkin tetap berdiri dalam kekufuran akan tetapi tidak mungkin dalam kezaliman."

- (2) Ruh ke-Islaman itu mungkin bangkit djuga, bilamana mereka mendapat gangguan dalam urusan mu'amalah, seperti urusan perkawinan warisan dan jang berhubung dengan itu. Lantaran \itu : „Hormati" instelling² mereka dibawah penilikan kepala² mereka (regen² dan radja²).

Dengan begini mereka akan merasa diperintah oleh wet² mereka sendiri, dan tidak timbul lagi tjita² kenegeraan setjara pemerintahan Islam. Apalagi kalau sudah ditetapkan, se-kurang²-nja diandjurkan dengan tjara setengah-rasmi, kitab² apakah jang harus dipakai dalam mengurus perkawinan, pertjeraian dan warisan mereka itu, sehingga tidak masuk pengaruh „modern" jang menimbulkan semangat mereka.

Dan kalau disamping itu anak² Islam diberi lagi didikan Barat jang mendjauhkan mereka dari Agamanya, sehingga mereka „terlepas dari genggaman Islam" (geemancipeerd van het Islam-stelsel), besarlah harapan jang mereka akan menjatukan perasaannja dengan jang memerintahnja dan akan terdjadilah satu „assosiasi", perhubungan peradaban, kebudayaan dan politik antara jang memerintah dan jang diperintah.

Bilamana assosiasi ini sudah tertjapai, menurut kejakinan Snouck, tak adalah lagi jang akan menjusahkan Pemerintah.

„La solution de la question islamique depend de l'adhesion des indigenes a notre civilisation", katanja, yakni: „Manakala sudah tertjapai perhubungan jang rapat antara penduduk Bumiputera dengan ketjerdasan kita (ketjerdasan Belanda), tak adalah lagi jang akan disusahkan berhubung dengan kaum Muslimin ini".

- (3) Apabila urusan dalam sudah diatur seperti itu, tinggal lagi jang harus didjaga, ialah supaja djangan ada perhubungan dengan Muslimin di Luar Negeri, jang mungkin menimbulkan kembali semangat Pan-Islamisme jang berbahaja itu. Lantaran

itu nasihat Prof. Snouck : „*Djaga supaya djangan ada pengaruh dari luar!*”

Sekianlah ringkasnja aliran fikiran Prof. Snouck dalam adpispnja :pada Pemerintah Belanda, dalam menghadapi kaum Muslimin Indonesia ini. Sekarang bagaimanakah dalam prakteknja ?

Mentaliteit" — Ketenteraman-umum.

Adapun sikap Pemerintah berhubung dengan kekuatiran kalau² •ang Islam itu lantaran disinggung kemerdekaannya beribadat, akan endirikan oraganisasi²-rahasia, menurut hemat kita tidak usah meguatirkan Prof. Bousquet. Zaman aksi-„tarik" sudah lampau, ekarang orang Islam sudah bisa protes-memprotes dalam surat abar sudah pandai bermosi ini bermosi itu. Dalam semua hal me:ka „mengadu" kepada Pemerintah dengan pers, dengan rapat², engan djalan Dewan Rakjat, malah bila ada satu andjing masuk lesdjid, mereka menulis artikel ber-kolom² dalam surat kabar, di-riakan puluhan rapat, kirim surat kepada Wiwoho, masukkan re-cs kepada tuan Adpisur!... Djangankan akan berbuat apa², me-mkul andjing jang masuk mesdjid itu sadja mereka tidak berani, mtaran "mendjaga... keteraman umum !

Dari orang jang begitu „mentaliteitnja", aksi bagaimanakah lagi ing harus dikuatiri.

Benar, sebagaimana jang dikatakan t. P. J. Gerke, Oud-Algeleen Secretaris : „*Perkumpulan orang Islam seperti Muhammadi-ih umpamanja, melakukan semua usahanja dengan terbuka, ibarat rang bertukang dipinggir djalan. Pekerdjaan jang matjam itu ba-jak orang jang menontonnja, akan tetapi lalu lintas didjalan itu >tap teratur*" („Ned. Kol. Politiek in de 20ste Eeuw", A.I.D., D Juli 1939).

Pro-Islam" dan „Anti-Nasional".

Prof. Bousquet menjuruh memperbandingkan sikap Pemerintah erhadap kepada „Taman Siswa" dan „Muhammadiyah", sebagai mkti bahwa Pemerintah Belanda, —' katanja —, *pro-Islam* dan *an-i-Nasional*. Disini Prof. tersebut terang salah wesel.

Pemerintah memberi subsidi kepada Muhammadiyah. Betul! \kan tetapi bagaimanakah kalau tidak diberi, sedangkan zending lan missi mendapat bantuan jang berlipat ganda dari itu ? Pada lal Pemerintah menurut dasar pemerintahannja harus sama² adil erhadap segala matjam agama !

Dan waktu Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara pergi audensi, untuk melepaskan guru² Taman Siswa dari „loonbelasting“, Pemerintahpun tidak enggan memberi kelonggaran; hal itu kalau diselidiki benar, sebenarnya satu hal jang „adajaib“, sebab sekolah² partikelir Islam, jang bertebaran itupun, seperti Taman Siswa djuga dalam urusan keuangannya. Kenapakah guru² sekolah partikelir Islam terus membajar „loonbelasting“ sedang, Taman Siswa tidak !

Maksud kita mengemukakan hal ini tidak apa², melainkan menundjukkan bahwa terhadap Taman Siswa sebagai aliran Kebangsaan, pun Pemerintah tidak enggan memberi bantuan djika perlu.

Pernah guru² Taman Siswa mendapat „onderwijsverbod“. Benar ! Tetapi, berapa banyak dari muballighin Muhammadiyah jang sudah ditangkap dan sudeh dihukum, berapa banyaknja sekolah Muhammadiyah jang sudah ditutup oleh Pemerintah, ataupun dengan perantaraan adat dari salah satu negeri jang beradat ?

Pernahkah Pemerintah menolak permintaan Parindra atau Pasundan umpamanya, untuk diberi subsidi lantaran kebangsaannya ?

Burgemeester jang pertama sekali, jang telah diangkat oleh Pemerintah adalah orang Parindra ! Diwaktu almarhum Tjokroaminoto meninggal, kita tidak dengar bahwa ada wakil dari Pemerintah jang turut melawat. Akan tetapi tjukup pembesar² Pemerintah jang menundjukkan» perhatiannya, diwaktu dr. Sutomo meninggal.

Mosi *Madjelis Islam A'la*, satu badan pergabungan dari perkumpulan² Islam jang besar, yakni mulanja jang berhubungan hinaan² atas Agama Islam, sampai sekarang belum ada bekas² perhatian Pemerintah atasnja, sesudah lebih dari setahun. Hal ini tentu tidak dapat didjadikan penguatkan dalil Prof. Bousquet itu, entahlah, kalau untuk jang sebaliknya.

Sekarang, kalau andai kata ada orang jang menarik kesimpulan, bahwa Pemerintah „*pro-nasional*“ dan „*anti'Islam*“ bagaimana pulakah akan djawabnja ?

Walhasil, kalau Prof. Bousquet hanya mengambil keadaan jang lahir itu pembukfiikan kebenaran dalilnja, kitapun tjukup pula melihat barang² jang lahir jang mungkin dipergunakan pembuktian jang *sebaliknya* dari dalil Prof. tersebut. Adapun jang batin dibalik jang lahir, itu bukan pada tempatnja kita memperdalamnja disini.

„Associatie-politiek“ tidak berhasil.

Sesalan jang tak putus²-nja jang diutjapkan oleh Prof. Bousquet

terhadap kebijaksanaan Pemerintah disini, ialah bahwa Pemerintah Belanda tidak memperhatikan nasihat Prof. Snouck tentang perasaan *perasaan assosiasi*, sebagai satu bahagian dari „Islam-**Politiek**“-nya yang tak boleh ditjeraiakan dari bahagian²-nya yang lain.

Rupanya didjadjahan Perantjais amat diperhatikan benar masalah *assosiasi* ini. Diwaktu kita berdjumpa dengan Prof. Bousquet diraktu ia ada dinegeri kita ini, Garu Besar tersebut merasa heran, enapakah uang sekolah Pemerintah disini terlampau tinggi, sehingga amat sedikit anak² Bumiputera yang dapat masuk sekolah, „abarnya ditanah Algiers disana, semua sekolah rendah memberi eladjaran dengan' *gratis*, malah sekarang sistem gratis itu didjalkan juga untuk sekolah²-menengah. Dengan djalan ini Pemerintah Perantjais mengharapkan dapat mentjapai „*cultuur-associatie*^' sebagaimana yang diidamkan oleh Prof. Snouck itu.

Hanya dengan djalan „*cultuur-associatie*“ inilah, menurut rencana Snouck, Pemerintah Belanda dapat melepaskan anak² Muslim dari ikatan Agama mereka. Dan memang sudah tjukup pula irbukti, bahwa anak² kita yang telah menerima didikan Barat menurut plan Snouck itu, hampir 90%, kalau tidak akan 100%, sudah rbongkar „kesaktian“ perasaan Agama dari dada mereka. Malah mg sudah pandai men-tjatji² Agamapun sudah ada djuga ! Akan itapi, kelihatannya baru sehingga itu, perdjalanan kearah assosiasi itu sudah putus ditengah. Setelah terlepas dari „*question islamique*“, sekarang telah masuk kepada masalah „*question nationale*“, masalah kebangsaan, sebelumnja tertjapai „*cultuur-associatie*“.

Ini tak usah disesalkan kepada anak djadjahan sendiri. 'Malah lari pihak Pemerintah sendiri tidak pula kurang *kekuatan* yang meahan² tertjapainya tjita² tersebut. Diwaktu membitjarakan masalah *associatie gedachte*“ ini dan penolakan petisi-Sutardjo, pernah ita katakan, bahwa *penolakan* petisi tersebut tidak kurang penting rtinja buat *kesedaran politik rakyat* Indonesia dari pada isⁱ petisi lu sendiri.

Seorang „Islam-koloniaal-politicus“ seperti Prof. Bousquet, kita kira akan mengempaskan tangan bilamana ia mendengar akan penolakan petisi-Sutardjo dengan tjara mentah²-an itu Tapi, apa mau likata !

Sebab yang kedua yang menahan tertjapainya „*cultuur-associatie*“ itu, ialah : selain dari pada *sebahagian ketjil* anak Indonesia yang telah mendapat *didikan Barat* itu, masih ada lagi *sebahagian*

besar jang mendapat didikan dari bangsa sendiri, baik dengan dasar Agama, maupun dengan dasar kebangsaan. Apalagi jang telah mendapat didikan Agama, dan dibesarkan atas ideologi Islam, jang kesimpulannya termaktub dalam kalimat ringkas : „*Al-Islamu ja'lu, wa la ju la 'alaihi'*“, Islam itu diatas, tak patut ada jang mengatasinya. Mereka jang berideologi Islam ini amat sukar dimasuki oleh tjita² assosiasi dengan arti jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu. Mengertilah kita sekarang, apa sebab Prof. Bousquet amat terpelembat melihat, bagaimana sedikitnya kesempatan diberikan Pemerintah untuk memasuki sekolah Pemerintah itu dinegeri kita ini. Tetapi, apa mau dibilang !

II

Pan-Islamisme.

Sebenarnya berkenaan dengan masalah Pan-Islamisme ini pendjagaan Pemerintah Belanda sudah sampai tjukup. Sebab, memang „bahaja“ ini sebenarnya dizaman sekarang tidak berarti „bahaja“ lagi. Tjita² Chilafat boleh dikatakan tidak ada lagi dalam sanubari kaum muslimin sekarang. Satu Muktamar Muslimin paling akhir jang bersifat internasional dan jang sedikit mentjemaskan orang, ialah jang diadakan kira² 13 tahun jang lalu, (1926) di Mekah, dikeradjaan Ibnu Sa'ud. Akan tetapi kenyataan, bahwa sedikitpun tidak ada tjita² waktu itu, baik pada Ibnu Sa'ud ataupun pada Wakil² Umat jang menghadiri Muktamar tersebut, hendak mengadakan satu Chilafah dengan Ibnu Sa'ud menjadi Ghalifahnja.

Selain dari pada itu lagi Muktamar dS Palestina jang betul ada menambah rasa persatuan kaum Muslimin, tetapi tidak mempunyai arti politik jang mungkin mengguntungkan hati Negara² jang mempunyai djadjaan. Pembukaan satu Mesdjid di Tokio memang telah pula menarik beberapa wakil kaum Muslimin dari segenap podjok dunia, tetapi, toch *Ruh Pan-Islamisme...*, masih djauh sekali!

Belum lama ini dipropagandakan dengan se-kuat²-nja, bahwa Radja Farouk akan diangkat djadi Chalifah. Tapi manakah suara kaum Muslimin diluar Tanah Mesir jang menunjukkan berkobarnya Pan-Islamisme itu ?

Muslimin Palestina tetap ribut menghadapi Jahudi-nja. Orang Islam di Indonesia bisa djuga mengumpulkan sedikit uang pembeli obat dan membantu Palestina dengan doa-kunut jang sudah di

„keur" oleh Inlandsche Zaken dan sedang repot pula dengan undang²-kawin-bertjatet dan artikel 177 I.S. Muslimin di Albania dihantjurkan keradjaannya oleh Italia, tapi tetap tak seorangpun diantara pemimpin Islam jang berziarah kesana. Muslimin India sedang menjelesaikan urusannya dengan kaum Hindu. Dalam pada semua urusan repot begitu, konon kabarnya King Farouk berpangkat Chalifah, Amirulmu'minin !

Prof. Bousquet masih sadja menjesali Pemerintah Belanda, lantaran menurut pandangannya Pemerintah disini membiarkan sadja masuknja semangat modernisme kedalam dunia Muslimin Indonesia, semangat jang ia namakan „*pengaruh Arabia-modern*". Jang dimaksudnja tentu semangat kebangunan Islam sebagaimana jang mulai kelihatan sekarang ini.

Sesalan ini menurut hemat kita tidak pada tempatnja. Bagaimanakah Pemerintah boleh dinamakan lalai dalam urusan ini, kalau diperhatikan, bagaimana lengkap dan rapinja pendjagaan sebagaimana jang ada sekarang ini.

Untuk sekolah² partikelir-Islam sudah ada ordonansi sekolah-liar. Untuk pesantren dan kiai² sudah ada „regenteninstructie" dan guru-ordonansi. Untuk muballigh² jang dirasa perlu diawasi sudah ada passenstelsel, artikel 153 bis dan ter dan artikel jang lain² lagi. Polisi sekarang sudah berhak masuk rapat² jang tertutup. Untuk pers sudah ada persbreidel tersedia. Pendjagaan djangan masuk angin modern dari Mesir dengan perantaraan surat² atau surat² kabar sudah ada sensur jang streng. (Perhatikan peranjaan tuan Soangkupon berhubung dengan surat² dari Perpindom). Kalau undang² negeri belum tjukup lagi, sudah tersedia „exorbitante rechten" pada Pemerintah Tinggi. Kalau ini belum djuga tjukup, ada pula disana-sini hukum adat jang bisa dipergunakan pe-nambah², jang pada hakikatnja lebih tadjam lagi makannya dari „exorbitante rechten" itu sendiri. Bagaimanakah akan dinamakan Pemerintah „teriaki" dalam urusan ini!

Sampai² pada tuani P. J. Gerke sendiri timbul pertanyaan jang dihadapkannya kepada Prof. Bousquet, dari manakah lagi mungkin datangnja „bahaja jang gaib" itu. Katanja, — setelah menerangkan bahwa Pemerintah tetap awas dan paraat terhadap soal ini: „De omvang van een plaatselijke explosie zal — mocht zij ontstaan dus geen verrassing geven; de hoofden zijn geteld. Waar schuilt

dan het mysterieuze toekomstige gevaar V', — „Ditakdirkan terdjadi peletupan disalah satu tempat, sudah tentu hal itu bukan satu barang jang datang mendadak bagi Pemerintah. Berapa banjak kepalanja, sudah dihitung (oleh Pemerintah). Dari manakah kira-nja mungkin datang bahaya jang gaib itu lagi V'

III

Adapun jang sampai sekarang belum ter-ganggu², hanjalah urusan ibadat. Akan tetapi bukankah testamen Prof. Snouck jang djuga dibenarkan oleh Prof. Bousquet, berkata : „Dalam urusan ibadah hendaklah diberi kesempatan jang se-luas²-nja !" Lagi pula urusan ibadat ini sebagaimana jang dilakukan oleh orang Islam, memang satu urusan jang rumit (tere kwestie).

Bagaimanakah 'kan tidak ! Orang Islam mungkin dilarang bera-pat. Akan tetapi bagaimana akan melarangnja *bersalat djum'at*, tetap-sekali-seminggu, pada hal salat djum'at ini sebenarnja sifat-nja tak berapa berbeda dengan satu rapat atau kursus sekali tu-djuh-hari ?

Orang Islam bisa dilarang membatja buku² jang berbau politik. Akan tetapi bagaimana melarang mereka membatja *Kitab Sutji* me-reka Al-Quran; walaupun tjukup diketahui bahwa Quran itu bukan mengurus tammam dan istidja' sadja, akan tetapi lengkap de-ngan tuntunan ruhani dan andjuran² jang berhubungan dengan ke-duniaan !

Orang Islam bisa, — kalau suka —dilarang menuntut ilmu ke Mesir, India, Djepang atau Pilipina, supaja djangan kemasukan angin modernisme. Akan tetapi bagaimana tjaranja akan melarang *naik hadji*; walaupun telah diketahui bahwa seseorang jang men-gerdjakan hadji ini, tak dapat tidak akan mendapat kesempatan untuk bertukar paham dan perasaan dengan bermatjam bangsa jang berdjumpa, baik ditanah „Arabia modern" itu sendiri, ataupun dalam perdjalanannya pulang pergi !

Kita akui, bahwa banjak pula antara diemaah hadji kita itu jang pukang ibarat „kutjing dibawa ke Mekah", sekembalinja hanja pan-dai mengeong djuga, akan tetapi ^dari puluhan ribu jang pulang pergi tiap tahun ke Mekah itu, paling sedikit seribu, dua-ribu orang ada djuga jang terbuka matanja, jang mempunyai persediaan tjukup untuk menerima bermatjam aliran baru.

Dalam hal ini, maka bagaimana akan menutupnja pengaruh

„Arabia Modern" itu, supaja tertutup mati? Memang Agama Islam itu ada mengandung beberapa peraturan² *ubudijah* dan *muamalah*, jang pada hakikatnja, jang satu tak dapat ditjeraikan dari jang lain. *Tiap² suruhan Islam jang bersangkutan dengan ibadat bersangkutan-paut serta berdjalin-berkelindan pula dengan urusan keduniaannya.* Ini bedanja Islam dari lain² agama !

Tidak akan ber-lebih²-an apabila kita berkata, bahwa disinilah terletaknja salah satu *mu'djizat Islam*. Hal ini tjukup diakui oleh orientalisten Barat jang menjelidiki masalah politik² Islam dalam tanah djadjahan umumnja.

Prof. H. A. R. Gibb, setelah ia mengakui bahwa Agama Islam semakin banjak dimasuki oleh ber-matjam² adjaran diluar Islam dan tjita² persatuannja bertambah lemah apabila sudah bertebaran diatas dunia ini, lantas berkata lagi, bahwa adalah satu faktor jang utama dalam Islam *jang bisa menangkis segala bahaya itu kembali*, yakni:

„Ada satu faktor (dalam Islam) penangkis bahaya ini, yakni perhubungan jang senantiasa berlaku antara ber-matjam² daerah dalam dunia Islam, terutama antara negeri jang dipinggir dengan negeri? jang ditengah, di Asia Barat dan Mesir. Satu alat jang paling kuat untuk menanam perhubungan ini ialah naik hadii, yakni suruhan wadajib atas tiap² orang Muslim jang sanggup, paling sedikit sekali seumur hidupnja. Dan seterusnya kita akan dapat saksikan, bahwa kewadjiban naik hadji ini tetap akan mengandung kesaktiannja jang lama itu, sebagai suatu alat penghiduvkan semangat keaaamaan dan peneguhkan persatuan kaum Muslimin umumnja..." ⁵⁰⁾

IV

Peladjaran apakah, jang dapat kita ambil dari semua ini ? Ialah, bahwa dizaman kaum Muslimin didalam kelemahan dan kekalahan, terutama dalam hal seperti sekarang ini, dimana kaum Muslimin

50) „This was the constant intercourse which was kept between the various regions of the Moslem world and more especially between the outlying countries and the central lands of Western Asia and Egypt. The most powerful agency which promoted this intercourse was the Haj, or Pilgrimage to Mecca, which is incumbent on every able-bodied Moslem, who is possessed of the requisite means, at least once in his l'fe-time; and we shall see that as a means for reviving religious zeal and strengthening the convkfion of Moslem unity, the institution of the Pilgrimage still retains its ancient virtue" („Whither Islam", p. 19).

tidak mempunyai kekuatan apa² lagi, tetaplah Agama Islam itu menyimpan dan memelihara untuk pengikutnja „*satu benteng jang penghabisan, yakni benteng ibadat T*'

Meninggalkan *benteng-ibadat* ini, berarti bagi kaum Muslimin memutuskan hubungan dengan Ilahi, sumber dari segenap kekuatan, djasmani dan ruhani, serta memutuskan pertalian dengan mereka jang se-Agama dan se-tjita². Memalingkan muka dari peribadahan dan menganggap ibadat itu sebagai „urusan person" atau urusan tetek-bengek, berarti melepaskan benteng Islam jang paling penghabisan. Diwaktu itu akan terbukalah pintu untuk melapetaka bagi jang meninggalkan itu, jang akan menjerbu dari segenap pihak.

„*Malapetaka dan kehinaanlah jang akan menimpa mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunyai „perhubungan dengan Allah" dan pertalian sesama manusia*" (Q.s. Al-'Imran: 112).

Penutup.

Apakah dengan ini berarti bahwa politik-Islam dari satu pemerintah-djadjahan sudah boleh dinamakan „gagal" lantaran tak bisa menjetop semangat modernisme itu dengan se-mati²-nja ? Djawab : „Tidak" dan „Ja".

„Tidak", apabila memang jang mendjadi niat dari pemerintah djadjahan itu, satu motif jang bersifat *ideeel*, yakni lantaran hendak mendjalankan „mission sacree", *kewadjiban-sutji*, hendak mendidik anak-djadjahan kepada tingkat ketjerdasan jang tinggi; kalau sebenarnya soal berhak atau tidaknja memegang tanah-djadjahan itu hendak disandarkan kepada „*pendidikan jang diberikan kepada anak-djadjahan itu*".⁵¹⁾

Dan djawabnja, „Ja", kalau jang djadi motif itu se-mata² hendak mengeruk kehasilan harta-benda serta hendak mengekalkan keadaan perhubungan antara jang mendjadjah dan jang didiadjah itu terus-menerus, lantaran menjangka bahwa hal itu *dapat dikekalkan dengan kekuatan tangan manusia*.

51) „Masalah tanah djadjahan telah mendjadi masalah-dunia. Untuk mengukur benar atau tidaknja kebidjaksanaan satu bangsa dalam pendjadjahannja adalah bergantung kepada tjaranja ia mendidik anak-djadjahan jang ia perintah" — „Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoegd" (A.I.D. 23 Mei 1939). Pidato Prof. Westra di Berlin, awal Mei 1939.

„Maar wie is het, die nog aan dit sprookje gelooft ?", — „Siapa-kah yang masih pertjaja kepada teori (dongengan) yang sematjam ini?" —, bertanya Dr. G. J. Nieuwenhuis.

Dan Quran dengan tegas telah memberi ketetapan dan keputusan dalam hal ini: „*Dan zaman (Kedjajaan) itu Kami per gilirkan diantar a manusia...!* (Q.s. Al-'Imran : 140).

Prof. Bousquet sendiri rupanja tidak pula memberikan satu resep yang positif terhadap urusan ini. Ia hanya berkata, bahwa ia tidak setuju dengan sikap Pemerintah Belanda yang berlaku itu.

„*Tjobalah kita lihat dua~puluh-lima tahun lagi !*", — kata Bousquet — „*siapakah yang benar, Pemerintah Belandakah atau saja !*"

Didjawab oleh Gerke : „*Dus, tot 1964 !*", — „*Tunggu, sampai tahun 1964 !*"

„Kita menunggu sampai tahun 1964 (seribu sembilan-ratus enam puluh empat)"...! ⁵²⁾

Perdjalanan Bousquet menurut keterangannya banjak mengandung peladjaran bagi dirinja sendiri. Antara lain ia berkata: „*Orang Inggeris dan Perantjis selama merasa dirinja rendah dan ketjit, 'bila melihat ketjakapan orang Belanda mengurus djadjahan-nja'* (le genie colonisateur des Hollandais). „*Sajapun*", — *kata-nja seterusnya* — „*mempunyai perasaan demikian djuga ketika mulai masuk ke Hindia Belanda. Akan tetapi tatkala saja meninggalkannya, perasaan ketjil itu sudah lenjap sama-sekali!*", — „*J'etais moi-meme en proie a une „complexe" en arrivant aux Lndes Neerlandaises. Je ne l'ai plus du tout en les quittant*".

Kita hanya dapat berkata: „Boleh djadi!... Selain' dari itu „*Wallahu a'lam !*"

Dari Pandji Islam.

52) Kita tidak diberi kesempatan oleh Allah melihat, siapakah yang benar diantara Rousifin-i dan Gerke, lantaran hanya 3 tahun sesudah mereka bertukar pendapat itu, Indonesia lepas dari Nederland. (Penghimpun).

22. ICHWANUS-SHAPA'

MEI 1939.

Pendahuluan.

Ditilik dari penindjauan aliran ruhani dan tamaddun, adalah zaman Rasulullah s.a.w. dan chulafaurrasjidin satu zaman jang tenang dan aman sentosa. Zaman keimanan jang sederhana dan sutji-murni, jang telah menerbitkan satu kekuatan jang positif, keberanian jang tahan udji dalam sanubari tentara Allah jang mu'min.

Keteguhan dan ketegasan Chalifah² memegang kemudi, keberanian ribuan lasjkar jang menjerbu kemedan peperangan, menentang musuh jang lebih besar berlipat ganda, keberanian jang terbit dari *tawakal* jang tak bergojang, semua itu berdasar kepada kalam Allah s.w.t.:

„Tak ada satupun jang mungkin menimpa kita, selain dari pada apa jang telah ditetapkan Allah untuk kita/Dia itu Pengawas kita dan kepada Aliahlah orang jang beriman harus tawakal'". (Q.s. At-Taubah : 51).

Maka dari tawakal jang demikianlah telah lahir satu kekuatan beramal (daadkracht) pada sisi kaum Muslimin jang mahahebat dan menggemparkan dunia. Dizaman itu tak ada kesempatan untuk bermenung bersamadi, tak ada waktu untuk munadzarah, berbalasan huddjah.

Akan tetapi kemudian, dalam pertukaran zaman Chulafaurrasjidin dengan zaman Mu'awijah, maka sanubari kaum Muslimin jang tadinja ibarat satu telaga jang hening dan tenang, mulailah beriak, berombak, kemudian bergelombang dengan hebatnja se-akan² diembus oleh angin gerakan ruhani, jang makin lama makin keras dan kentjang djuga.

Masalah „*Qadha*” dan „*dadar*” mulai mengguntjangkan fikiran kaum Muslimin. Timbul pula masalah „*chalifah*”, jang menjejabkan berdirinja bermatjam firkah, jang masing²-nja mendasarkan tjita² politik mereka kepada salah satu kejakinan jang bersifat falsafah dan keagamaan.

Pergaulan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum

Nasrani dizaman Bani Umaijah tidak kurang pula meninggalkan ta'tsir (bekas) dalam aliran fikiran kaum Muslimin, dongan berupa pembahasaan bermatjam masalah jang berhubung dengan a'kaid dan ketuhanan. Pada permulaan abad ke 2 Hidjrah, mulailah timbul satu aliran ruhani jang dikerahkan oleh satu mazhab jang terkenal dengan nama *Mu'tazilah*, didirikan oleh *Wastiil bin 'Aiha'*, jang lahir tahun 80 Hidjrah, murid dari seorang ulama jang masjhur : *Hasan Basri*.

Melihat kepada tjara² dan huddjah mereka dalam membahas masalah² ketuhanan (ilmu kalam) pernah muarrichin Barat menggelarkan mereka dengan „*Rationalisten*’ dalam Islam, malahan ada jang menambahkan „*Freidenker im Islam*” (H. Steiner).

Sebagaimana tiap² aksi, berdjumpa dengan reaksi, demikian pulalah aliran fikiran ini mendapat tantangan jang keras pula dari kalangan ulama jang teguh berpegang kepada Quran dan Sunnah se-mata². Terdjadilah perdjungan jang amat sengit dalam lapangan ruhani, jang tidak kurang pula meminta kurban jang bukan sedikit, sampai permulaan abad ke-4 Hidjrah. Pada permulaan abad ke-4 ini datanglah *Imam Al-As j'ari* jang telah mendalami kedua mazhab tersebut, dan mentjoba mengetengahi perdjungan ruhani itu dengan mendirikan suatu mazhab jang „menengah”.

Apabila kaum *Mu'tazilah* berpegang teguh kepada akal jang merdeka, dan mazhab *Ahlissunnah* menundukkan semua paham dan kejakinan kepada Quran dan Sunnah Nabi se-mata² dengan hampir tidak memberi tempat kepada akal untuk menafsirkan dan memahamkannya, — maka disamping itu berdirilah satu aliran jang ketiga, yakni jang tidak puas dengan keterangan Quran dan Sunnah sebagaimana jang lahir itu sadja, tapi tidak pula hendak memberi kemerdekaan kepada *akal sebagai alat pentjari kebenaran*, akan tetapi menundukkan semua gerak-gerik ruhani dan djasmani mereka kepada *perasaan jang chusju* dan rindu kepada *Allah subhanahu wa ta'ala*.

Aliran jang ketiga ini, ialah jang dituruti oleh *ahli tasauf*, jang semakin lama semakin banjak t jabang dan tjarangnja dan semakin djauh pula dari pokok jang asal. Disinipun tak kurang pula berlakunja perdjungan jang sengit. Apabila *Imam Al-Asj'ari* boleh dipandang sebagai „pendamaikan” mazhab *Mu'tazilah* dengan *Ahlissunnah wal djama'ah*, maka adalah *Imam Ghazali* (lk. 1111 M.) kemudian, jang mendapat gelaran „*Huddjatul Islam*”, mempertemukan kembali ahli tasauf dengan ahlissunah wal djama'ah.

Dalam pada itu, dizaman itu pulalah (lk. 750 sampai lk. 1000 M.) kaum Muslimin beladjar kenal dengan hasil *tamaddun* bangsa² lain sebagai bangsa *Junani*, *India*, *Petsia* dan lain². Maka berdiri-lah pula beberapa putera Islam jang mempeladjar, membahas dan meneruskan penjelidikan dalam lingkungan *falsafah* bangsa² tersebut, dimulai oleh *Al-Kindi*, diteruskan oleh *Al-Farabi*, dilengkapi pula oleh *Ibnu Sina*.

Sjahdan, setelah Imam Ghazali menjiarkan kitabnja jang masj-hur dengan nama *Tahafutul-falasifah* (Kesesatan ahli falsafah) se-akan² terhentilah kegiatan perjuangan ruhani dalam dunia Islam disebelah *Masjrik*, berpindah kearah *Maghvib*. *Ibnu Bddjah*, *Ibnu Thufail* dan *Ibnu Rusjd* berdiri digelanggang *falsafah*, *Muhjiddin Ibnu Atabi*, dll. berdiri dikalangan *tasauf*, *Ibnu Hazmin* berdiri tegap mempertahankan kesutjian Islam dari bermatjam paham dari luar, baikpun dari agama Nasrani dan Jahudi, atupun dari buah chajal *tasauf* jang ber-lebih²-an, begitupun dari *falsafah* jang tak mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

Disini bukan maksud kita hendak menuruti langkah semua aliran dan mazhab itu. Kita terangkan sebagai pendahuluan sekedar meng-gambarkan betapa suburnja kehidupan ruhani dalam dunia Islam pada zaman keemasannya itu.

Tiap² seseorang jang mengetjap buah kalam pudjangga² Muslimin dari salah satu gelanggang perjuangan tersebut (jang mana-pun djuga), tidak boleh tidak akan merasa ta'djub dan akan terharu melihatkan kesungguhan mereka meneruskan langkah 'dalam arah jang telah mereka pilih, dan betapa beraninja mereka menerima semua natidjah (konsekwensi) dari mazhab mereka masing². Pen-dirian jang bersifat hambar, panas-tidak, dingin-tak-tentu amat asing pada sisi mereka.

Mereka bentangkan paham dan kejakinan mereka supaja diketa-hui orang, mereka pertahankan dengan se-kuat²-nja bila mendapat bantahan. Maka dalam perjuangan jang begitu sengit itu mereka mendapat kekalahan atau kemenangan. Dan tak kurang pula jang mendjadi kurban. Tak kurang pula paham jang tertolak lantaran kenjataan keliru. Begitupun tak kurang pula kejakinan dan paham jang berdiri teguh diperpegangi oleh kawan dan diterima oleh lawan lantaran terbukti kebenarannya. Dan hasil dari semua perjuangan itu ialah *kekuatan* dan *ketadjaman ruhani* jang sukar pula ditjari

andingannya dalam sedjarah tamaddun dan kebudajaan sampai sekarang.

„Der Zusammenstoss der Geistesstromungenfordert und kraftigt ias geistige Leben“, kata Von Kremer dalam kitabnja : „Geschichte der Herrschenden Ideen des Islams“. — „Pertempuran ber-matjam² iliran paham dan kejakinan itu memadjukan dan memperkokoh kehidupan ruhani“.

Maka adalah mazhab falsafah Agama Islam jang hendak kita perbintjangkan dibawah ini, menduduki satu tempat jang tertentu pula dalam gelanggang perdjuaan ruhani dalam abad keemasan kaum Muslimin tersebut. Hampir semua lapangan mereka djedjak, dari falsafah kepada *tasauif*, dari ilmu kalam sampai kepada ilmu alam.

„IchwanusShafa“.

Pada pertengahan abad ke-4 H. kira² bersamaan dengan zaman *Al'Farabi* adalah satu kumpulan ahli falsafah dinegeri *Basrah* jang bernama „Ichwanus-Shafa“, artinja „Persaudaraan-Kesutjian" jang telah meninggalkan bekas jang amat berharga dalam riwayat kebudajaan Islam. Berhadapan dengan reaksi jang amat keras dari pihak jang berkuasa dimasa itu, jang tidak setudju dengan beberapa dari pada i'tikad mereka, maka Ichwanus-Shafa' ini terpaksa t>eker-dja dengan rahasia, berkumpul dengan diam² memperbintjangkan falsafah dengan bermatjam tjabang dan tjaranja, baikpun falsafah dari Junani, ataupun dari Persia dan India, sehingga mereka mendirikan satu mazhab tersendiri. Dari anggota² perkumpulan-rahasia ini lima orang jang lebih terkenal jakni:

1. Abu Sulaiman Muhammad bin Mu'sjir Al-Busti, Al-Muqaddasi
2. Abul-Hasan 'Ali bin Harun Az-Zandjabi.
3. Abu Ahmad Al-Mihradjani.
4. 'Aufi.
5. Zaid bin Rifa'ah.

Seperti djuga halnja dengan filosof *Al-Kindi*, perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini amat giat mengumpulkan dan menjusun semua ilmu jang ada dizaman itu dengan berupa *ensiklopedia*.

Kesimpulan asas mazhab mereka, ialah :

„Bahwa sjariat Agama Islam jang sutji itu pada zaman mereka, sudah dimasuki oleh kedjahilan bertjampur dengan kekeliruan orang² Islam sendiri; dan jang se-baik² djalan — menurut pandang-

an mereka — untuk memakamkan ajaran² Islam jang asli, ialah dengan/perantaraaan falsafah. (Tarich Falasifatil Islam : hal. 253).

„Organisasi" Ichwanus-Shafa'.

Persaudaraan tersebut diwajibkan berkumpul pada madjelis jang tertutup, tidak boleh dihadiri oleh jang bukan mendjadi „anggota". Dalam madjelis² jang demikianlah mereka membahas dan mengupas segala matjam ilmu jang mungkin mereka tjapai dizaman itu, dengan tidak mem-batas²-i apa matjamnja ilmu dan sifatnja ilmu itu. Dari ilmu alam-maddah jang terbentang luas dengan segala matjam dan warnanja sampai kepada ilmu ketuhanan, dari ilmu achlak sampai keilmu falak dari mantik, falsafah sampai kepermenungan tasauif.

Pun sumber² tempat mengambil pengetahuan tersebut, tidak pula mereka batasi; dari kitab² hikmah dan falsafah Junani, India dan Persia; dari „kitab" alam-maddah jang terbentang luas dengan beraneka matjam dan warnanja dihadapan-dikeliling tiap² seorang jang suka „membatja"nja, dari Wahyu Ilahi dan Sabda Pesuruhnja jang telah diturunkan oleh Jang Maha-mengetahui dan Maha-hakim; dari ilham jang sutji, jang tidak dikurniakan Ilahi melainkan hanya kepada ruhani² jang murni dan kudus dari hamba²-Nja.

Semua anggota dilarang menjdauhi ilmu, atau salah satu dari ilmu, lantaran merasa sudah dalam ilmu didada; dilarang menolak salah satu kitab, lantaran merasa sudah banjak kitab jang dibatja; dilarang berta'assub kepada salah satu mazhab, lantaran hanya itu jang sesuai dengan kehendak hati; dilarang memutuskan salah satu hukum atas sesuatu hal, bila hanya didasarkan keada pendengaran dari djauh atau penglihatan sepintas lalu....

Sjaraf masuk.

Bukan mudah masuk mendjadi anggota Ichwan itu. Dilihat benar dulu sifat dan tabiat jang akan mendjadi „saudara" itu, diselidiki achlak dan 'itikadnja. Dengarkanlah sebahagian dari peraturan (instruksi) jang diberikan kepada „saudara-saudara" jang telah berada dalam ikatan persaudaraan tersebut.

„Ketahuilah, bahwa jang se-buruk² pergaulan, ialah bergaul dengan orang jang tak pertjaja kepada jaumilhisab, dan se-djahaf „achlak ialah ketekeburan iblis, hawa nafsu Adam dan kedengkian „Kabil. Jang demikian itu adalah pokok semua ma'siat...

„Maka haruslah, bilamana engkau hendak mengambil seorang „sahabat atau saudara engkau banding dan periksa ia lebih dahulu,

„ibarat engkau menderingkan dirham dan dinar, sebelum engkau „menerima“.

Pada beberapa tempat dalam instruksi itu terbayang djuga pertentangan yang hebat antara mereka dengan ulama² yang tidak sepaham :

„...Dan ketahuilah, bahwa didunia ini ada beberapa kaum yang 'menjerupai ahli ilmu dan menjerupai ahli agama; akan tetapi tidak ada falsafah dan hikmah yang mereka ketahui; tak ada akaid dan sjariat yang mereka alami; dalam pada itu mereka mendakwakan diri mereka mengetahui akan hakikat tiap⁹ sesuatu. Mereka mendalam rahasia barang² yang djauh" pada hal mereka tidak mengetahui seluk-beluk diri mereka sendiri yang lebih hampir pada sisi mereka, tidak mereka sanggup memperbandingkan barang* yang terang dan djelas tidak mereka memikirkan barang⁹ yang njata dikeliling mereka, yang dapat dialami oleh pantja-indera dan dapat ditjapai dengan akal. Dalam pada itu mereka berputih mata memandang kepada barang yang ketjil² yang tak ada artinja. Maka, singkirilah mereka itu, wahai saudaraku, lantaran mereka itulah „kaum daddjal.“ (Tidak Falasifatil Islam : hal. 260).

Seruan kepada Pemuda.

Sungguhpun perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini bekerdja dengan diam², dan mengadakan satu disiplin yang keras antara anggota²-nja tidaklah dapat disamakan sikap mereka dengan sikap perkumpulan² tarikat yang kerap kali mengasingkan diri dari pergaulan hidup, memutuskan perhubungan sama-sekali dengan kehidupan dunia. Ichwanus-Shafa' tetap memperhubungkan diri dengan semua hal-ihwal keduniaan, ber-tjita² dan berhimmah yang besar memperbaiki nasib sesama manusia. Dengarkan pula sedikit seruan „saudara²“ yang terhormat itu kepada pemuda², angkatan baru dizaman mereka :

„...Oleh karena itu, wahai saudara⁹, djanganlah engkau menghabiskan masa dengan mentjoba memperbaiki keadaan mereka yang telah tua bangsa, yang tak ada berkodrat lagi itu. Mereka mempunyai kejakinan, bahwa dari pihak golongan pemuda tak ada yang akan terdengar, melainkan hanja pemandangan² yang merusak, kelakuan yang d jahat, achlak yang kedji. Mereka itu akan menjusahkan pekerdjaanmu, akan tetapi mereka tidak akan berubah menjadi baik. Akan tetapi, atas pundakmulah terletaknja satu kewa-

„djiban, yakni untuk membuktikan bahwa sesungguhnya engkau ini seorang pemuda bersanubari suci dan sehat. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah tidak mengutus akan Nabi-Nja melainkan waktu dia bersemangat dan bertenaga muda belia.

„Dengarkanlah firman Allah s.w.t. dalam surat AUKahfi, ten* tang pemuda² yang beriman teguh, dan membawa perubahan baik bagi kaumnya : „Sesungguhnya mereka adalah segolongan pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka; dan Kami tambah pemberian hidayah kepada mereka..." (Q.s. Al-Kahfi: 13),

dan dalam surat Al-Anbija':

„Mereka berkata : „Kami mendengar seorang pemuda yang men* tjela (patung*) itu yang dipanggil orang dia dengan nama Ibra-him..." (Q.s. Al-Anbija': 60).

Demikian seruan ahli² falsafah ini terhadap pemuda² mereka diabad ke 10. Akan tetapi, mudah²-an masih „modern" terdengar-nja seruan itu bagi pemuda² kita, angkatan-baru dalam abad ke 20 ini!

Buah kalam mereka.

Tidak kurang dari 52 risalah besar-ketjil yang telah mereka susun, yang mereka namai : „Rasail-Ichwanus-Shafa'", sedangkan nama pengarang dari masing² kitab itu, mereka rahasiakan.

Adapun masalah² yang mereka perbintjangkan itu, dapat dibagi atas empat bahagian besar :

- 1) 14 risalah tentang matematik dan yang berhubung dengan itu.
- 2) 17 risalah tentang ilmu alam dan yang berhubung dengan itu.
- 3) 10 risalah tentang ilmu d jiwa (psychologi) dan yang berhubung dengan itu.
- 4) 11 risalah tentang ilmu² ketuhanan (metafisika) dan yang ber-hubung dengan itu.

Mikrokosmos dan Makrokosmos.

Perbandingan dan perhubungan antara manusia dan alam sekelilingnja adalah satu masalah yang pernah mendjadi pokok pembahasan oleh filosof² Junani terkenal dengan nama : „mikrokosmos dan makrokosmos", dan yang bertemu pula kembali pada filosof Islam Ibnu Sina, yang pernah berkata :

„Sesungguhnya dalam diri manusia itu terkandung alam yang be-sar". Ichwanus-Shafa' memperbintjangkan masalah ini dalam satu risalah mereka yang bernama : „Risalah yang menerangkan apa

mana kma ahli „hikmah bahwa alam itu ialah satu manusia jang besar”.

Penulis risalah tersebut antara lain berkata :

„Adapun jang dimaksud oleh mereka hukama itu, dengan alam, „ialah langit dan bumi dan semua jang ada diantara keduanja. M e* „reka berpendapat bahwa diantara semua bahagian² alam tersebut „ada perhubungan jang rapat, malah berdjalin-berkelindan antara „satu dengan jang lain. Semua mempunyai semangat jang satu, jang „masuk meresap kedalam semua bahagian, dari jang terbesar sampai kepada jang se-ketjif-nja. Segala pergerakan dan perubahan „jang berlaku dalam alam tjakrawala jang mahabesar itu bertemu „pula „gambar” dan tamsilnja dalam „alam shaghir”, yakni dalam „diri seseorang manusia”. Wallahu a'lam bissawab !

Maka kita² 900 tahun sesudah Ichwanus-Shafa' memperbintjangkan masalah ini, bangunlah seorang filosof Barat yakni *Herbert Spencer* (1820-1903) jang membentangkan *ontwikkelingstheorie~nja* jang terkenal, jang menunjukkan persamaan jang ada antara sedjarah djalan kemadjuan jang harus ditempuh oleh seorang manusia (djasmani ataupun ruhaninja) dengan tingkat² perubahan jang harus ditempuh oleh manusia seumumnja, ja, oleh tiap² bahagian dari tjakrawala jang mengelilinginja.

Teori jang dikemukakan oleh Spencer ini adalah satu *pentjiptaan jang amat gemerlapan* menurut penghargaan ahli falsafah Barat sekarang.⁵³⁾

„Wij kunnen thans wel zeggen, dat op schier geen enkel weten- „schappelijk terrein de evolutionistische gedachte zonder invloed is gebleven”. „Dapatlah kita katakan sekarang, bahwa tak ada satu-pun lapangan wetenschap jang tidak mendapat pengaruh dari kae-dah evolusi (Spencer) ini,” kata Prof. Casimir selandjutnja.⁵⁴⁾

Kita se-kali² tidak hendak mengurangkan penghargaan terhadap kepada pudjangga Barat Spencer. Hanya kita hendak mengemukakan bahwa, alangkah pantasnja, bila diwaktu orang menghormati dan menghargai djasa filosof Barat ini, tidak dilupakan pula buah usaha beberapa „Ichwan”, 9 abad jang silam jang tak suka dikenal

53) „De schitterendste schepping van Spencer” ... (Prof. R. Casimir: *Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte*, pag. 207,1932, tjetakan kedua).

54) *Ibid.* pag. 212.

orang namanja itu. Kalau tidak selaku „satu pentjiptaan jang gemerlapan", se-kurang²-nja selaku *satu kaitan dari rantai jang panjang jang telah dilalui oleh evolutie-gedachte ini, dari zaman bertukar masa*, sampai mendjelma dalam abad ke 19, chabarnja konon sebagai „*de schitterendste schepping van Herbert Spencer*".

Dengan rentjana jang pendek ini, se-kali² penulis tidak mengatakan bahwa ia telah merasa memberi gambar jang lengkap dan wetenschappelijk dari usaha² Ichwanus-Shafa' tersebut. Tidak ! — Jang dimaksud tidak lebih dari *memanggil* minat jang pertama dari pihak Pemuda Muslimin Angkatan-Baru terhadap kepada kegiatan Muslimin dahulu kala dizaman keemasan itu, dilapangan ruhani. Bagi mereka ini kita ulangkan sebagai penutup, seruan Ichwanus-Shafa' kepada Pemuda Islam: „*Buktikanlah, bahwa kamu ada mempunjai kebatinan jang teguh dan sehat /*" ⁵⁵⁾

Dart Al-Manar.

55) Bagi mereka jang hendak menjelidiki lebih dalam tentang Ichwanus-Shafa' ini diper-silakan memeriksa, a.l. :

1. Muhammad Luthfi Djum'ah: „Tarich Falasifatil Islam".
2. C. Brockelmann: „Geschichte der Arabischen Litteratur".
3. V. Carra de Vaux : „Les Penseurs de l'Islam".
4. F. Dieterid: „Die Philosophie der Araber im X Jahrh."
5. Sjahrastani: „Al-Milal wan-Nihal" atau terdjemahannja: „Religionspartheien und Philosophen".
6. Von Klemer: „Die herrschenden Ideen des Islams".

23. „RASIONALISME" DALAM ISLAM DAN REAKSI ATASNJA.

(Aliran paham *Mu'tazilah* dan *Ahlissunah*).

I

DJUNI-SEPTEMBER 1939.

Pendahuluan.

Paham, pengertian dan kejakinan tentang ketuhanan dan apa jang bersangkutan dengan itu jang termaktub dalam Quranul-Karim telah mendjadi buah permenungan dan perbintjangan ahli akal semendjak abad hidjrah jang pertama, djauh sebelumnja orang Islam berkenalan dengan falsafah Junani.

Maka, sebagaimana jang telah kita terangkan diwaktu memperbintjangkan Ichwanus-Shafa', pada permulaan abad kedua Hidjrah mulailah timbul satu aliran paham jang dikemukakan oleh beberapa ahli akal jang terkemuka, jang mendirikan satu mazhab jang dinamakan dengan „*Mu'tazilah*". Muarrichin Barat pernah menamakan pergerakan ini dengan „Rationalisme" dalam Islam. Kita sengadja menuliskan perkataan „rationalisme" dengan koma dua-serangkai oleh karena pada hakikatnja rasionalisme sebagaimana jang terkenal di Barat itu tidak sama dengan paham dan i'tikad jang dibentangkan oleh ulama *mu'tazilah* tersebut.

Sebahagian dari masalah² jang penting jang mendjadi pusat perbintjangan kaum *Mu'tazilah* ini, ialah tentang : „*sifat⁹ Tuhan*" dan masalah „*qadha dan qadat*", „*apakah Qura<n itu machluk atau tidak*", dan beberapa masalah jang lain lagi jang bersangkutan dengan i'tikad. Selain dari pada itu mereka tidak ketinggalan memperbintjangkan masalah² *politik*, chususnja masalah *chilafah*.

Memang dalam zaman itu soal pemerintahan negara sudah mengobarkan perhatian kaum Muslimin umumnja. Malah ditentang masalah jang satu ini pula telah berdiri ber-matjam² firkah jang masing²-nja memperhubungkan pendirian politik mereka dengan salah satu kejakinan jang bersifat keagamaan. Masing² mendasarkan tjita² kenegaraannja kepada suatu kepertjajaan sutji jang djadi sumber dan tenaga pentjapai tjita² itu. Ada jang berbuat demikian dengan sungguh² dan' ichlas, ada pula jang sekedar hendak memakai sembojan keagamaan, untuk „penutjikan" dan membenarkan tingkah laku mereka pada penglihatan dunia umum.

Memang rupanya, tiap² usaha pentjapai salah satu maksud jang berkehendak kepada *pengurbanan* umat jang banjak, susah melakukannya bila tidak berdasarkan' satu i'tikad jang sutji atau jang dianggap sutji, sekalipun adakalanya maksud jang hendak ditudju itu pada hakikatnja pemuaskan nafsu keduniaan se-mata².

Adapun perhubungan masalab siasat-negara dengan falsafah dalam kebudajaan Islam adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus. Lebih dahulu kita kembali kepada perdjalanannya masalah jang berhubungan dengan ketuhanan a.l. masalah :

Qadha dan Qadar.

Masalah ini, masalah tua; *bukan* masalah jang dibawa oleh Agama Islam sendiri. Soal ini ialah satu soal jang telah pernah menggulung hati dan memeras otak manusia umumnya, malah djauh sebelum datangnya Islam. Telah berdjumpa dalam kalangan Kristen, bahkan dalam kalangan jang diluar dan sebelum agama Kristen, a.l. dalam kalangan falsafah jang lebih dulu.

.Tidak mustahil pula, kalau orang berkata, bahwa dalam hal ini padri² dan ulama² Kristen mempunyai pengaruh pula banjak-sedikitnja, dengan memasukkan buah pertengkaran dari lingkungan gereja mereka sendiri kedalam dunia Islam. Baik dengan maksud hendak memalingkan minat dan perhatian kaum Muslimin dari pada amal dan djihad mereka jang amat berbahaja bagi kekuasaan Kristen dizaman itu — ataupun tidak. Ala-kullihal dimasa itu banjak pula didalam kalangan Muslimin, orang² Kristen jang baharu masuk Islam dan jang masih menganggap bahwa pembahasan dan perbintjangan tentang masalah qadha dan qadar dan jang sematjam itu adalah sebahagian dari amalan² orang jang saleh (Marmaduke Pickthall : „Islamic Culture", vol VII : 685).

Muarrichin jang sepakat dengan teori ini (tentang asal-usulnja aliran paham Mu'tazilah), mengemukakan djuga bahwa dizaman pemerintahan Bani Umaijah terdjadilah perhubungan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum Kristen di Siria jang, — berkat keluasan dada serta ketinggian budi pekerti orang Islam terhadap agama lain —, senantiasa mendapat penghargaan jang tjukup dari pemerintah negeri. Dalam keadaan jang demikian tak dapat tidak pertukaran fikiran dalam masalah² agama akan timbul dengan sendirinja antara kedua belah pihak.

Diriwajatkan bahwa seorang ahli ilmu kalam Kristen jang bernama *Johannes van Damascus* (lahir th. 676 M.) anak dari seorang Kristen jang bergaul baik dengan Chalifah '*Abdul Malik*, pernah *menulis satu kitab pembelaan agama Kristen terhadap Islam* dengan . tjara bersoal djawab.

Tidak mustahil, apabila pendirian Johannes ini, jang a.l. berhubungan dengan „keselamatan manusia“-dan „pengampunan dari Tuhan“, ber-matjam² adjarannja perihal „kemerdekaan manusia tentang mempunjai dan mendjalankan kemauan“, masuk pula kedalam dunia Islam, disambut dan dikupas lebih landjut oleh mereka jang menamakan diri mereka bermazhab : „*Murdjijah*“ dan „*Qadharijah*“ (G. Brockelmann : hal. 66).

Sebagaimana jang kita katakan, ini satu teori, dan tidak lebih dari itu. Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa satu umat jang telah tjukup tingkatan ketjerdasannya, jang telah sampai kepada perasaan jang halus, jang telah dianugerahi akal jang kuat dan subur (aqlul-fa'al) seperti umat Islam dalam zaman keemasannya itu, sudah tentu mungkin dengan sendirinja sampai kepada masalah² jang pernah mendjadi buah perbmtjangan umat jang telah lebih dahulu dari mereka, jang tingkatan peradabannya kira² sama dengan tingkatan kebudajaan mereka sendiri. Seringkah kita melihat bagaimana dua zaman jang amat berdjauhan, diantarai oleh beberapa abad, mungkin menghasilkan pudjangga jang bersamaan aliran fikirannya, walaupun tak ada perhubungan antara satu dengan jang lain, dan walaupun jang satu di Timur, jang satu di Barat.

Antara *Imam Ghazali* dengan *Descartes* ada lebih kurang 5 abad. Jang seorang di Bagdad dan jang lain di Perantjis. Akan tetapi aliran fikiran Ghazali dalam „*Tahafut*“ bertemu kembali dalam perbmtjangan Descartes dalam buku „*Discours de la Methode*“. Rupanya beberapa anasir dan keadaan² jang bersamaan dalam dua zaman jang berdjauhan itu telah menghasilkan dua aliran fikiran manusia jang menundjukkan beberapa persamaan pula. Manakah bertemu dengan jang seperti itu, biasanja disudahi orang sadja, dengan kata kesimpulan : *J'histoire se repete* : "Zaman beredar, riwayat berulang ! Hal jang demikian ini tak boleh kita lupakan bilamana kita hendak mendjawab pertanyaan : dimanakah asal-usulnja mazhab Mu'tazilah, atau dari manakah datangnja aliran „tasauf“ dan jang sematjam itu.

Pembangunnya : Washil bin 'Atha.

Pembangun dari mazhab Mu'tazilah jang mula² dikenal orang, ialah *Washil bin 'Atha'*, dilahirkan di Madinah dalam th. 80 H., salah seorang dari golongan *Banu Machzum*, Washil bin 'Atha' adalah seorang ahli pidato jang tangkas dan lantjar. Akan tetapi, ia tak pandai melafazkan huruf *ta*, jang selalu ia bunjikan seperti *ghain*. Jang sematjam itu amat aib bagi orang Arab.

Akan tetapi aib ini dapat diputarnja mendjadi satu kemasjhuran, yakni menukar perkataan² dengan jang tidak memakai *ra*, akan tetapi jang bersamaan ma'na, sehingga ber-djam² ia pandai berchotbah, tak sekalipun menjebut perkataan jang pakai *ta* itu. Demikian kemahirannja dalam bahasa Arab, menurut kata riwayat. Malah ada seorang ahli sjair jang membuat tamsil: „Engkau djadikan aku sebagai „*ta*“ jang tak dibunjikan, engkau tindas aku se-olah² engkau „Washil bin 'Atha““.

„I'tazala 'anna Washil!“

Tadinja Washil seorang murid dari seorang alim Ahlissunnah, *Hasan Basti* jang masjhur. Adapun jang mendjadi pokok pertikaian paham antara murid dengan guru itu ialah pendapat jang- dikemukakan oleh Washil tentang tempatnja seseorang jang berdosa besar diachirat kelaknja. Washil berpendirian, bahwa keadaan seorang berdosa besar diachirat kelak, orang fasik itu, ialah antara seorang Muslim jang saleh dan seorang kafir dan akan ditempatkan pada satu tempat jang terchusus antara sorga dengan naraka. Dalam istilah mereka masalah ini dikenal dengan nama : *tempat antata dua tempat*.

Chabarnja konon, pada satu ketika duduklah Imam Hasan Basri dalam mesdjid dikelilingi oleh murid² beliau jang sedang menunggu fatwa. Pada saat itu datanglah seorang bertanja kepada beliau : „Ja, Imamaddin ! Adalah dizaman kita ini satu kaum jang mengafirkan orang² jang berdosa besar. Dosa besar pada sisi mereka djadi kufur, keluar dari agama. Kaum ini ialah kaum Wa'iedijatul-Chawaridj. Ada pula satu djama'ah lagi jang berpendapat bahwa dosa besar tidak memberi mudharat bila beserta dengan iman. Adapun amal menurut mereka ini, bukanlah sebahagian dari iman. Dan ma'siat tidak membahayakan bila beserta dengan iman, sebagaimana taat tidak memberi manfaat bila beserta dengan kufur. Golongan

ini ialah jang bernama golongan *murdjijah*. Maka bagaimanakah fatwa tuan Imam untuk kami terhadap dua i'tikad tersebut ?

Lalu berfikirlah *Imam Hasan Basri* sebentar. Akan tetapi sebelum beliau menjawab, *Washil* angkat suara, seraja berkata : „Aku berpendapat bahwa seseorang jang berdosa besar itu, bukan seorang mu'min jang mutlak, dan tidak pula seorang kafir jang mutlak, akan tetapi dia itu pada tempat diantara dua tempat: bukan mu'min dan bukan kafir. Kemudian bangunlah ia dan memisahkan dirinja dari pada madjelis, pergi berdiri dekat salah satu tiang mesdjid, dan ditegaskannja pendiriannja tentang masalah itu dihadapan pengikut dan murid² *Imam Hasan*. Kemudian berkatalah Imam Hasan dengan tenang ringkas : „Telah berpisahlah *Washil* dari kita".

Maka semendjak itu lekatlah nama „Mu'tazilah" bagi semua jang sependirian dengan *Washil bin 'Atha'* dan kemudian bagi beberapa golongan² jang paham mereka „berpisah" atau bersalahan dari paham Ahlissunnah jang dipandang rasmi dikala itu.

Adapun golongan *Mu'tazilah* itu tidak pula dapat dianggap sebagai satu golongan jang bulat keluar-kedalamnja; melainkan terpetjah² pula sampai tidak kurang dari 20 golongan jang ketjil, masing² mempunjai nama jang diambil dari nama pemimpinnja, umpama *Washilijah* (pengikut² *Washil*). Lebih djauh:

1. Washilijah	pengikut Washil bin 'Atha'.	
2. Umariijah	„	'Umar bin 'Ubaid.
3. Hudzailijah	„	Abul-Hudzail Al-'Allaf.
4. Aswaruhag		Al-Aswari.
5. Askafiah		Abu Dja'far Al-Askafi.
6. Dja'farijah	„	Dja'far bin Mubsjir Al-Harb.
7. Basjarijah	„	Basjar bin Al-Mu'tamar.
8. Mazdarijah		Abu Musa 'Isa bin Shabieh Al-Mazdar.
9. Hisjamijah	„	Hisjam bin 'Umar Al-Ghuthy.
10. Shalihijah		As-Shalihy.
11. Haithijah	„	Ahmad bin Ha-ith.
12. Hudabijah	„	Hudaby.
13. Mu'ammarijah		Mu'ammam bin 'Ibadis-silm.
14. Tsamamijah	„	Tsamamah bin Asjaras.
15. Chaijathijah		Abu Husein bin Abu 'Umar Al-Chaijath.
16. Ka'bijah		Muhammad Al-Ka'by.
17. Djubbaijah		Abu 'Ali Al-Djubbai.
18. Bahasjmijah	„	Abu Hasjim.
19. Djahizijah		'Umar bin Bahi' ALDjahiz.
20. Nadzamijah	„	Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.

Bilamana ada sedikit sadja mereka berselisih paham timbullah satu mazhab, ada jang tinggal ketjil dan ada jang bertambah besar. Pun pemimpinnja ada alim jang kenamaan, ada jang kurang terdengar sebutannja. Masing²-nja mempunyai salah satu pendirian jang terchusus, satu sama lain berhadapan sebagai aksi dengan reaksi, kesemuanja dihadapi dan ditantang pula oleh „Ahliissunah“.

Kalau kita perhatikan pokok² pertikaian paham mereka itu, terkadang² kita akan ta'djub melihat ketadjaman fikiran mereka jang muchtara' (orisinil); terkadang bertanja dalam hati kita, apakah masalah² jang mereka perbintjangkan itu tidak terlampau ber-lebih²-an, yakni diperbesar², sehingga seperti gunung, padahal soalnya, — pada pandangan kita sekarang —, tidak begitu sulit. Tempoh² kita akan berkata dalam hati: Bukankah soal jang diperkatakan itu soal diluar urusan kita sebagai manusia; dilain kali kita akan merasa sedikit kesal dan berkata : ah, ini soal tetek-bengek sadja, kenapakah diributkan sampai begitu !

Akan tetapi hendaklah kita ingat bahwa mereka itu semua adalah manusia sebagaimana kita djuga. Manusia jang tidak ma'sum dari kesalahan; mungkin terdorong, mungkin terchilaf, mungkin terbawa oleh hawa-nafsu, walaupun mereka itu ber-sungguh² berniat menjtjari kebenaran dengan hati jang sutji dan ichlas djuga.

Dari zaman mereka sampai sekarang, sudah berbilang abad jang silam. Dan dalam masa jang pandjang itu, masjarakat kaum Muslimin terus-menerus melahirkan putera²-nja jang tjukup mempunyai ilmu dan persediaan akal untuk memetjahkan, walaupun dengan ber-angsur² setengah dari pada masalah² jang pada zaman mereka masih belum terkupas sampai memuaskan.

Dan..., seringkah kita memandang suatu hal sebagai tidak berarti, sebagai „tetek-bengek“, pada hal sebenarnya dia itu satu ranting jang tidak ketjil artinja. Kemadjuan idjtihad kaum Muslimin dinegeri kita sekarang ini belum tentu akan sampai ketingkat jang sekarang ini, sekiranya tidak ada pengupasan masalah „usalli“ kira² 20 tahun jang lalu.

Dalam pada itu djangan kita lupakan bahwa kita berhadapan dengan satu riwayat jang menggambarkan satu pertempuran ruhani (zielsconflicten) dari satu kaum jang sedang hendak meningkat kepada satu tingkatan ruhani jang lebih luhur, satu kaum jang *kebatinannja* berada dalam zaman *pantjaroba* („Sturm und Drangperiode“) menunggu datangnya masa jang lebih tenang dan aman.

Dalam uraian jang lalu telah kita kemukakan, bahwa dalam perjuangannya ruhani jang amat sengit itu tidak kurang pula kurban jang djatuh. Tak kurang paham jang tertolak lantaran njata kekeliruan-nja. Tak kurang pula jang tetap berdiri teguh dari masa kemasa lantaran kebenarannya jang tahan udji. Sebab dalam alam ruhani berlaku djuga sunnatullah jang dikenal dengan nama: „baqa-ul-amtsal“, jang kokoh berdiri tegak, jang lemah djatuh hantjur („survival of the fittest“).

Boleh djadi kaum kita Muslimin sekarang ini sudah lama sampai dipelabuhan jang aman dan sentosa. Kalau begitu, sjukurlah ! Akan tetapi, tidak mustahil, perdjalanannya (proses) jang seperti itu datang pula. Maka apabila memang hendak datang keadaan jang seperti itu, tak ada satu kekuatan jang akan sanggup menahannya. Riwayat membuktikan, bahwa pertempuran ruhani itu tidak dapat dipadamkan dengan sendjata, tidak akan berhenti dengan meniwasikan djawa mereka jang bersangkutan. Djuga tidak dapat ditutup dengan larangan² dari pemerintah negeri.

Maka ada baiknya bila seseorang mengambil pelajaran akan kesulitan² dan kepajahan jang telah diderita oleh kaum² jang telah lalu itu, dan memperhatikan bagaimanakah ichtiar mereka menyelesaikan tiap² kesulitan itu, baik berhasil ataupun tidak. Dengan demikian kita akan lebih tenang berhadapan dengan ber-matjam² keadaan jang ada dikeliling kita. Dan akan lebih teguh pendirian kita, bilamana pada satu masa berdjumpa dengan gelombang pertempuran batin jang mungkin datang mendjelma pula pada tiap² bangsa jang mendapat giliran dari Ilahi.

III

Masalah „Sifat Tuhan“.

Adapun sebahagian besar dari Ulama Salaf menetapkan bahwa Allah mempunyai beberapa sifat seperti 'Ilmu, Kodrat, Hajat, Iradat, Bashar, Kalam, dsb. Oleh karena mereka menetapkan adanya sifat Tuhan itu maka mereka dinamakan golongan „*Shifatijah*“.

Sekarang, dalam Quran ada beberapa ayat jang sulit mengartikannya seperti: „*Ar-Rahmanu 'alal'arsjis-tawa'*“ (Q.s. Thaha : 5), „*lima chalaqtu bijadaija...*“ ⁵⁶⁾ (Q.s. Shad : 75). dll.

56) „Tuhan (Ar. Rahman) duduk diatas 'Arasj.

.....bagi sesuatu jang Aku djadikan dengan tangan-Ku.

Disini terbit perpetjahan paham. Satu golongan dari mereka membiarkan ajat itu dengan begitu sadja dengan mengakui, bahwa mereka tidak mentjapai apa maksudnja ajat² tersebut. Mereka tidak berani menta'wilkan ajat² itu, lantaran kuatir, bila pintu ta'wil sudah dibuka, masing² orang nanti' akan menta'wilkan ajat² Quran dengan se-mau²-nja sadja, dan mungkin dibawa pula oleh hawa nafsu jang bisa mendjerumuskan kepada kesesatan. Mereka berkata :

„Kita telah ketahui dengan perdjalan an akal kita, bahwa tidak satupun machluk jang menjerupai Tuhan, dan bahwa Tuhan tidak serupa dengan machluk-Nja. Selain dari itu kita tidak mengetahui akan mana lafaz jang ada dalam firman Tuhan jang seperti dan jang sematjam itu. Dan kita-pun tidak diwadjibkan mengetahui tafsirnja ajat² itu dan tidak pula disuruh menta'wilkannja. Hanja jang sudah terang ialah : kita diwadjibkan beri'tikad, bahwa tidak ada sekutu bagi Allah, dan tak ada sesuatupun jang menjerupai Tuhan. Hal jang demikian telah kita tetapkan dengan yakin..." (Sjhrastani: Al-Milal wan-Nihal I : hal. 96).

Adapun golongan jang satu lagi, djuga tidak suka memakai ta'wil, akan tetapi mereka berkata, haruslah *ditafsirkan* menurut lafaz jang lahir itu sadja. Dan mereka madju selangkah lagi, kalau ada tersebut „tangan" ditafsirkan dengan tangan, kalau ada tersebut „duduk" atau „berdiri" atau „datang", harus diartikan djuga dengan harfijah (letterlijk), sebagaimana jang kita paham se-hari². Dengan ini mereka terdjerumus kepada golongan jang *mengi'tikadkan Tuhan menjerupai manusia*, jang menurut terminologi ilmu kalam dinamakan „*tasjbih*" (anthropomorphisme). Sjhrastani memperingatkan bahwa kepertjajaan jang matjam inilah jang telah merusakkan tauhid sebahagian dari orang Jahudi, bertukar dari tauhid jang sutji mendjadi i'tikad tasjbih jang teranq²-an. Salah satu dari pemuka golongan ini ialah *Muhammad bin Karram* jang mendirikan dengan pengikut²-nja satu mazhab pula : „*Karramijah*" nama-nja.

Maka kaum Mu'tazilah mengadakan reaksi jang sengit pula atas paham² jang sematjam ini. Malah mereka berpendirian, bahwa siapa jang mengatakan Tuhan itu mempunjai sifat, njatalah dia itu mempersjarikatkan Tuhan, lantaran dia memperbedakan zat dengan sifat. Oleh karena itu mereka berkata : „*Tidak boleh kita menamakan bahwa Tuhan mempunjai sifat*".

Begitu kesimpulan reaksi mereka terhadap golongan Shifatijah ini»

Demikianlah aliran paham itu telah berdjalan dari i'tikad tasjibh sebagai udjung jang satu, sampai kepada memungkiri-akan-adanja-sifat-Tuhan-sama-sekali, sebagai udjung jang satu lagi.

Bukankah ini salah satu bukti bahwa akal manusia itu mungkin melantur kian kemari, apabila telah melampaui lingkungan batas pekerdjaannya ? Sungguh tidak pertjuma Rasulullah s.a.w. meamanatkan kepada pengikut²-nja : „*Berfikirlah kamu tentang machluk Allah dan djanganlah kamu berfikir tentang zat-Nja*". (Al-Hadits)..

Salah satu hasil reaksi matjam ini ialah bahwa kaum jang tadinja sei'tikad dengan Muhammad bin Karram itu, malah sudah terlan-djur lebih dalam lagi seperti sebahagian kaum Sji'ah dan Rawafidh jang sampai memudja imam² mereka seperti Tuhan dan menjerupakan Tuhan dengan (machluk), kembali dari ketelandjuran dan kesesatan jang lebih besar itu dan menerima..., pendirian Mu'tazilah tadi. ('*Abdullah bin Saba'*''; seorang dari golongan Sji'ah pernah berkata terhadap *Saidina 'Ali* r.a.: „Engkau sebenarnya Tuhan !" (na'uzubillahi min zhalik ! Jang beri'tikad tasjibh itu dari kalangan Sji'ah., a.l. *Mughirah bin Sa'id Al-'Adjalie* (Al-i'tishami III : hal. 21-22).

Dalam pada itu tetap sebahagian dari Ulama Salaf jang tidak suka kepada ta'wil, dan supaja terpelihara pula dari pada mengam-bil tafsir menurut lahir, jang membawa kepada tasjibh (anthropo-morphisme), sebagai *Imam Malik bin Anas* r.a., berkata dalam urusan ini:

„*Istiwar sudah dimaklumi, dan bagaimana tjaranja tidak dikedahui, dan penjaja kepadanya wadjib, sedangkan ber-tanja^s tentang hal itu bid'ah''*. (Sjhrastani: Al-Mihal wan-Nihal I : hal. 97).

Menurut riwayat, setelah memberi djawab demikian. Imam Malik terus memberi pukulan kepada orang² jang ber-tanja² dalam hal itu kepadanya. Menurut hemat kita, adalah pukulan itu ibarat pukulan seorang bapa jang tjinta kepada si anak, jang sedang bermain² api, lantaran beliau telah lebih dahulu mendalami bagaimana-kah akibatnja dan bahajanja apabila seorang terus-menerus memper-main²-kan chajalnja ditentang satu urusan jang tak dapat difikirkan seperti memikirkan zat Tuhan itu.

Sebahagian dari ulama jang sepaham dengan Imam Malik dalam urusan ini, ialah *Imam Ahmad bin Hanbal* r.a., *Imam Daud Al-Asfihani* dan pengikut²-nja, dan ulama² dibelakang dari mereka

seperti: *'Abdullah bin Sa'id AUKilabi* dan *AUHirts bin Asad Al-Mahasibi*, jaitu ulama² Salaf jang membahas ilmu-kalam sambil memperkokoh pendirian dan itikad mereka dengan keterangan dan /huddjah jang teguh. Langkah merekalah jang diikuti kelak oleh *[Imam As j'ari* jang mendirikan satu sistem jang tersendiri pula dan memakai sendjata kaum Mu'tazilah untuk mempertahankan pendirian Ahlissunnah wal djama'ah.

IV

'Amr bin 'Ubeid.

Seorang pengandjur dari mazhab Mu'tazilah jang patut pula kita peringati ialah *'Amr bin 'Ubeid* jang turut berpisah dari gurunja Hasan Basri ber-sama² dengan *Washil bin 'Atha*.

„Dia adalah seorang sjech dari kaum Mu'tazilah jang terbesar pada zamannja dan seorang alim jang terkemuka dalam mazhab ini dan belum pernah dilebihi oleh seorangpun djuga sesudahnja", demikianlah bunji pengakuan *Mas'udi*, ahli tarich jang terkenal.

Pengakuan itu dikuatkannya dengan beberapa riwayat jang menggambarkan bagaimana sifat dan achlak Sjech tersebut. Diriwajatkan, bahwa sekali peristiwa *'Amr bin 'Ubeid* menghadap Chalifah Mansur dan membatjakan satu sjair jang baru digubahnja untuk Chalifah, jang bunjinja kira² :

„Hai engkau, jang dipisahkan oleh angan²-mu jang tak berpedoman, ditjeraiakan oleh ketjewa dan bahaya maut dari apa jang engkau harap²-kan ! Apakah engkau tidak melihat, bahwa dunia ini dengan bermatjam kesenangannya jang memperdajakan orang, tidak lain dari pada laksana sebuah tempat perhentian orang musafir jang nanti akan terus berdjalan pula ?

Kesenangannya mengandung kesengsaraan, kesentosaan dan keamanannya mengandung keributan dan kekatjauan, keradjaannya berdiri atas pemberontakan jang kedjam.

Manusia tak lain, adalah satu mangsa dari malapetaka dan bahaya maut, permainan untung dan perasaian. Ia lari hendak memperlindungi hajatnya, akan tetapi terdjerumus kedalam randjau maut; tiap² langkahnja jang salah-sorong berarti satu kedjatuhan, dan liang kuburlah jang akan mengumpulkan buah usahanja kelak". (*Mas'udi: Murudjuddzahab*)

VI : 208-212, diturunkan oleh Carra de Vaux : „Avicienna", dst.-nja).

Sungguh sajang, amat sedikit bekas pena 'Amr bin 'Ubeid ini jang sampai kezaman kita sekarang. Lantaran itu susah untuk mendalami pendiriannya dalam masalah² jang di-penting²-kan oleh kaum Mu'tazilah dimasa itu.

Adapun kalau sekedar sjair jang dibatjakannya didepan Chalifah Mansur itu, adalah menggambarkan satu keberanian untuk mengatakan sesuatu jang dipandangnja hak didepan siapapun djuga, hal mana patut mendapat penghargaan jang sepatasnya; akan tetapi djuga melukiskan satu pemandangan hidup jang rusuh-risau (melancholisch), jang susah ditjotjokkan dengan falsafah kehidupan menurut Islam, jang djauh lebih gembira dan menghidupkan semangat.

'Amr bin 'Ubeid adalah seorang maula dari Banu Tamin dan meninggal dunia pada tahun 145 H.

Dalam masa ulama Mu'tazilah jang mula² ini djugalah mulai masuknja kitab² *Kultur Junani* kedalam dunia Islam dan dipeladjar oleh kaum Mu'tazilah itu. Dan dimasa itu timbullah satu barisan ulama jang berminat kearah itu, dikerahkan oleh seorang sjech jang terkenal.

AbuUHudzail Al-'Allaf.

Abul-Hudzail seorang maula dari Banu Abul-Qais, lahir tahun 135 H. dan wafat tahun 226 H. (Menurut Sjahrastani tahun 235). Al-'Allaf mempeladiari falsafah di Bagdad dibawah pimpinan seorang murid dari *Washil bin 'Atha'* dan turut mengambil bahagian dalam perdebatan agama dan falsafah dibawah pimpinan Chalifah Ma'mun. (Lihat: *Cultuur Islam*, hal. 24 dstnja).

Al-'Allaf tidak selamanya menurutkan semua pelajaran guru²-nja jang terdahulu, umpamanya jang berhubungan dengan sifat² ketuhanan. Adapun *sifat* Tuhan — katanja — ialah *zat* Tuhan sendiri, bukanlah sesuatu pengertian lain jang dihubungkan dengan zat itu. Kaum Mu'tazilah iang terdahulu berkata : „Tuhan itu mengetahui ('Alim) *lantaran Zat-Nja* sendiri, bukan *lantaran 'Ilmu*", Al-'Allaf berkata : „Tuhan itu 'Alim, lantaran 'Ilmu, jang pada hakikatnja ialah *Zat-Nja* sendiri".

Jang pertama menafikan akan adanya sifat sama sekali, jang kedua mengaku akan adanya sifat, jang pada hakikatnja adalah zat itu

djuga, atau zat jang pada hakikatnja djuga sifat... ! Barangkali ada diantara pembatja jang akan senjum-simpul dan berkata : „jang pertama itu ialah „setali" dan jang kedua itu ialah „tiga uang".

Kita bawakan misal ini, untuk menggambarkan sampai kemana-kah halusnja uraian (analisa) dari ahli akal jang memilih soal ketuhanan sebagai lapangan falsafahnja.

Tentang *Itadah* Tuhan, *AbuUHudzail* mengemukakan satu teori pula. Iradah Tuhan itu ialah satu matjam dari Ilmu-Nja. Tuhan hanja mau, apajang Dia ketahui baik. Ada dua matjam kemauan atau dua matjam perbuatan ketuhanan. Jang satu matjam, ialah jang tidak perlu dibentuk diam satu tempat, akan tetapi jang mentjiptakan bekasnja sendiri dengan seketika, sebagaimana jang diterangkan dengan kalam Allah: „*kun fajakun(u)*".

Jang lain, perlu kepada tempat untuk membuktikan bekasnja, seperti kehendak Tuhan jang berhubung dengan budi-pekeria (moral) sebagaimana jang dinjatakan dengan ber-matjam² perintah dan larangan serta keterangan² dari Tuhan sebagai jang disampaikan oleh Rasul².

V

Syncretisme.

Dalam sebahagian adjaran² Al-'Allaf itu mulailah kelihatan bekas² dari falsafah Junani, jang seperti telah kita terangkan, pada zaman itu sudah ber-angsur² menarik perhatian kaum Muslimin.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa kaum Muslimin sudah memakai sadja dengan „mengambil-oper" mentah² apa jang dikatakan ahli² fikir bangsa Junani jang telah terdahulu itu. Apa² jang sampai kepada mereka, mereka saring. Apa² jang sepintas lalu kelihatannja tidak tjotjok dengan Agama Islam, mereka kupas lebih dahulu dan ta'wilkan dimana perlu. Aliran jang sematjam ini, jang hendak membuktikan bahwa hasil pendapatan akal tidak berlawanan dengan Wahyu Ilahi, jang dinamakan menurut istilah falsafah „syncretisme" umum didapati dalam buah tangan filosof² Muslimin. Aliran jang begini diperluas mendjadi satu sistem jang tertentu oleh *Ibnu Rusjd*, filosof Andalusia jang masjhur itu.

Demikian pulalah sikapnja Abul-Hudzail terhadap kepada falsafah Junani jang ia selidiki. Sebagaimana kita katakan iapun tidak

dapat dikatakan sudah „dipengaruhi falsafah Junani tersebut sama sekali.⁵⁷⁾

Umpamanya terhadap teori Junani jang menerangkan bahwa bumi ini tidak akan lenjap dari ac?a kepada *tidak-ada*. Lantaran ia tidak sanggup menerima akan adanya pergerakan bumi (alam) jang tidak berawal dan tidak berachir sebagai jang dikemukakan oleh ahli akal Junani itu, sampailah Abul-Hudzail kepada natidjah, bahwa jang dinamakan ihentjiptakan alam itu ialah *mengerakkannya*, dan jang dinamakan kesudahan alam itu ialah *berhentinya* dari bergerak. Djadi sebelum dan sesudahnja pergerakan itu adalah alam maddah (materie) jang diam tidak bergerak terus²-an. Akan tetapi pengertian „diam" dalam hal ini, ~* kata Abul-Hudzail —, tidaklah sama dengan pengertian jang kita pahami se-hari². Tapi harus dipahamkan menurut istilah jang dipakai dalam ilmu uluhijat (metafisika) pula. „Diam itu, — katanja —, ialah satu keadaan jang teratur dengan mutlak, tersusun se-sempurna²-nja oleh undang² jang tetap menurutkan satu persediaan dan pendjagaan jang tak ada gawai padanja; maka disinilah terhenti semua kemauan dan kemerdekaan..."

„Saja yakin", kata Carra de Vaux, „bahwa bagi Abul-Hudzail sendiripun tidak akan djelas benar bagaimanakah jang sebetulnja jang dinamakan „diam-jang-tak-berputusan itu".

Ini se-kali² tak usah menjadi aib bagi Abul-Hudzail sebagai seorang filosof. Se-luas² pemandangan, se-tadjam² otak, dan se-dalam² penjelidikan akan manusia, achir²-nja tak dapat tidak tentu sampai kepada satu batas jang tak dapat dilampaui lagi, dimana si manusia, mau-tak-mau terpaksa mengakui dengan' tjara dan bahasanja masing² : „*Wallahu a'lam*".

Dengan ini tidak berarti bahwa kita harus mengakui, hasil pemeriksaan mereka itu telah benar semua. Tidak ! Malah kesadaran kita bertambah tegas akan kekurangan dan kelemahan manusia, disamping keta'djuban jang bertambah dalam akan keindahan dan kekuatan ruhani jang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada manusia dengan berupa akal dan perasaan itu — kesadaran dan keta'djuban itulah salah satu dari pada buah jang dapat dipetik oleh tiap² se-

57) Van den griechischen Philosophen hatte er bereits Kunde, Hess sich aber noch wenig) durch sie beeinflussen" (H. Steiner). — (Tentang pengaruh falsafah Junau. dalam falsafah Islam ini, kita akan kembali dilain tempat).

seorang jang mengikuti aliran falsafah dan ilmu pengetahuan dari masa kemasa...!

Sjahan, satu dari pada teori jang menunjukkan keberanian mereka, dan jang tak kurang pula pentingnja, ialah satu teori jang boleh dinamakan „teori-undang²-alam". Ringkasnja teori ini, begini : „Sebelumnja ada Wahyu, manusia bisa djuga sampai kepada kesedaran akan adanya Tuhan, dan kepada kesedaran akan buruk dan baik. Dengan\ kekuatan akalnja ia dapat djuga memisahkan jang baik dari jang djahat, ia harus memaksa dirinja berlaku menurut hak dan keadilan serta menjdauhi dusta dan kelaliman. Maka apabila dia melanggar undang² itu berhaklah (semestinja) ia mendapat hukuman".

Teori undang² alam dari Abul-Hudzail ini boleh dikatakan suatu teori jang pada umumnja bertemu dikalangan Mu'tazilah. Nanti setelah beberapa lama sesudah itu bertemulah paham jang sematjam ini kembali pada filosof *Ibnu Thufail*, jang digubahnja mendjadi satu „tjeritera" falsafah jang bernama „*Hay bin Yaqdzan*" itu.

Baik pula kita peringatkan disini, bahwa paham ini berkesan pula dalam bermatjam paham filosof² Barat seperti teori „*la punition naturelle* (natuurlijke straf) yakni „hukum alam", jang'dikemukakan oleh J.J. Rousseau dalam teori pendidikannja.⁵⁸⁾

VI

Hadits² berhubung dengan jang gaib.

Amat awas, teliti dan kritis pula Abul-Hudzail terhadap hadits dan rawi²-nja, jang berhubung dengan masalah² 'akaid, yakni jang tak dapat diperiksa dengan pantjaindera dan akal kita. Barisan rawi jang tak putus² — katanja — walaupun pandjang sekalipun, tidak mendjadi djaminan atas kebenaran isinja hadits tersebut. Tidak

58) Simpulan dan natidjahnja teori ini ialah : Kalau seseorang melanggar salah satu peraturan atau membuat sesuatu kesalahan tak usah ia diberi hukuman, sebab undang² alam sendiri akan memberi hukuman atas dirinja. Seorang anak jang bersalah umpamanya, biarkanlah ia beberapa djam seorang dirinja, nanti dia akan berfikir dan akan .menginsafi sendiri akan kesalahannja. Seorang anak jang bermain p'sau tak usah dilarang, nanti dia akan insaf sendiri bila dia telah mendapai luka. Pambatja tentu akan merasa bahwa teori ini, kalau dilagukan dengan bertaklid-buta, banjalc bahajanja. Tetapi masalah irii sekarang bukan pada tempatnja kita bitjarakan disini.

mustahil, bahwa satu orang sadja diantara mereka itu ada jang berdusta atau tersalah waktu menerima dan waktu meriwajatkan hadits itu. Dan oleh karena tidak seorangpun diantara mereka itu jang bisa didjamin bersifat sutji dari kesalahan², maka tidaklah bisa hadits jang demikian itu sadja didjadikan alasan jang kuat dalam urusan² i'tikad. (Sjahrastani: Ed. Cureton, hal. 36).

Sekarang, marilah kita berpindah dari Abul-Hudzail Al-'Allat kepada seorang filosof Mu'tazilah jang kenamaan pula, yakni:

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.

Ia seorang ahli huddjah (dialecticus) jang terkenal dikota Basrah. Pidato² dan adjaran²-nja amat digemari oleh Chalifah Makmun jang seringkah memanggilnja keistana ber-sama² dengan ulama dari lain² mazhab. Disinilah ia mendapat kesempatan untuk membangkitkan kegemaran orang ramai kepada pertukaran huddjah jang membukakan fikiran.

Sjahrastani meriwajatkan bahwa An-Nadzam banjak sekali membatja kitab² falsafah Junani. Dalam pada itu harus tak dilupakan, bahwa terdjemahan jang lebih sempurna dari kitab² filosof Junani itu baru ada pada zaman *Al-Farabi* dipermulaan abad jang ke 4 H.

VII

Physisch Determinisme.

Sebagai ulama Mu'tazilah jang lain², An-Nadzam pun tidak kurang pula memperbintjangkan masalah *keadilan Tuhan, qadha dan qadar* dan lain² jang berhubungan dengan itu.

Satu kaedah jang muchtara' (orisinil) jang dikemukakan oleh An-Nadzam ialah tentang gerak-gerik perubahan atau laku² jang ada dalam alam. Tidaklah ada, menurut pendapatnja, satu perbuatan jang bersifat merdeka dalam alam ini selain dari perbuatan manusia.

Selain dari itu, semuanya berlaku menurut undang² jang sudah tertentu. Sebuah batu jang dilemparkan keatas (keudara) merdeka (dari undang² alam) jang datangnja dari tangan manusia; setelah itu, setelah dorongan itu habis terpakai, kembalilah batu ketempat jang ditentukan oleh kekuatan alam jang ada dalam hakikatnja.

Kaedah ini dikenal orang sekarang dengan nama *Physisch Determinisme*.

Dan sudah ada pula dalam pandangan An-Nadzam, bahwa tiap² barang maddah itu mungkin dibelah dan dipetjah sampai kepada

bahagian jang se-ketjil²-nja, hingga tidak berkeputusan. Buah fikiran jang beginilah jang terdapat dalam ilmu alam modern sekarang, jang membawa ahli ilmu fisika kepada jang dinamakan sekarang teori *molekul, atom, ion dan elektron*.

VIII

Quran, machlukkan atau tidak ?

Dalam zaman An-Nadzam ini pula, yakni dalam permulaan abad jang ke 3 H. timbullah masalah : „Quran-machlukkan-atau-tidak" jang menerbitkan pertentangan jang hebat pula. Chalifah Makmun turut tjampur dalajh pertentangan itu. Ia masuk kepada golongan jang mempertahankan paham kaum Mu'tazilah dalam masalah ini. Kesimpulan pendiriannya ialah : „Allah bersifat Kalam. Sebagai sifat Tuhan jang Kadim, sudah tentu Kalam itu djuga Kadim. Adapun Quran sebagaimana jang ada pada kita sekarang ini, ialah *bekasnya* dari sifat Kalam itu, sebagaimana alam ini semua adalah bekas dari sifat Tuhan jang bernama Kodrat. Quran jang ada pada sisi kaum Muslimin sekarang ini sebagai bekas sifat Tuhan, tentu bukan kadim, tetapi machluk. Hanya sifat Allah, yakni Kalam itu sendirilah jang kadim.

Adapun golongan jang sebelah lagi berkata : „Quran ialah Kalam Allah. Allah itu Kadim. Djadi Kalam Allah tentu Kadim pula. Djadi Quran itu Kadim".

Chalifah Makmun bukan sadsa mentjampuri perdjuaan ruhani itu, akan tetapi terang²-an ia mengemukakan kejakinan dan pendiriannya ditentang masalah ini, dan didjadiakannya satu ketetapan jang resmi. Malah tidak pula enggan Chalifah Makmun memakai kekuasaanja sebagai Chalifah untuk melawan aliran paham jang tidak ia setudjui, dengan tangan besi, sehingga ia tidak bisa dinamakan „populer" dalam kalangan Ahlissunnah wal djama'ah.

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam mempunjai seorang murid jang meneruskan pekerdjaannya dengan tjara jang menjebabkan bertambah masjhur nama si guru, yakni:

'Umar bin Bahr Al-Djahiz.

Dia tinggal di Basrah (212 H.). Tentang sjech Mu'tazilah ini Mas'udi berkata a.l. : „Oleh ahli riwayat dan ulama tak dikenal seorang penulis jang begitu lantjar penanja dan begitu tadjam buah kalamnja seperti Al-Djahiz. Tulisannya mengandung isi jang baru²,

melampaui lingkungan paham dan pengertian ahli agama yang lazim, dan bahasanya amat memikat hati pembatja serta senantiasa membawakan alasan² yang jelas dan terang, Karangan²-nya selalu tersusun dengan rapi, teratur dengan tjara yang sempurna, dihiasi dengan pelbagai hiasan dan gubahan yang indah²". Sekian resensi dari Mas'udi atas tulisan² Al-Djahiz dalam kitabnya Murudjudzab VII: **33**.

Amat besar pula rupanja pengaruh Al-Djahiz atas lain² pudjangga dalam zamannya. Dialah salah satu dari orang² yang mengembangkan pengaruh kemerdekaan pikiran dan intigad (*critische zin*) dalam lingkungan niazhabnya. Falsafahnjapun tidak pula kurang membuktikan ketadjamai otak dan keluasan pandangannya.

Analisa 'Ilmu dan Kemauan (Itadah).

Antara lain Al-Djahiz berkata : „Tidak ada kemerdekaan yang se-benar² kemerdekaan dalam ilmu manusia. Ilmu itu terbit dan mengalir dari satu kemestian menurut undang² alam. Kemauan (*ira-dah*), tidak lain dari pada satu matjam kelahiran (*verschijnsel*) dari *ilmu*. Satu perbuatan yang diterbitkan oleh satu kemauan, yang sebenarnya ialah satu perbuatan yang diketahui dan *disedati* oleh yang melakukannya sendiri. Adapun satu kemauan yang bergantung kepada satu perbuatan yang diluar dari diri yang mempunyai kemauan, tidaklah boleh dinamakan kemauan yang sedjati, melainkan se-mata² satu *ketjenderungan-hati* (*inclinatie, neiging*) sadja".

Sekian sedikit kutipan dari buah kalam pudjangga ini. Sjahdan, murid dan pengikut² dari Al-Djahiz membentuk „mazhab" mereka sendiri pula, yang mereka namakan dengan *Al-Djahizijah*.

Diriwajatkan pula bahwa ilmu yang begitu luas dan persediaan (*talent*) yang begitu besar dalam karang-mengarang berada pada seseorang yang djasmaninja tidak berpadanan sedikit djuga dengan ketjantikan dan keindahan tetesan ruhaninja, yang menarik minat pembatja²-nya itu. *Chalifah Mutawakkil* yang sudah banjak mendingar nama Al-Djahiz dan amat tertarik oleh tulisan²-nya, pernah mengundang pudjangga ini keistananja dengan maksud akan dijadikan guru untuk putera²-nya.

Akan tetapi setelah Al-Djahiz datang menghadap, Chalifah **fer-**kedjut melihat rupanja yang begitu djelek; sedikitpun tak **ter-**sangka² oleh baginda akan sampai begitu. Setelah ber-tjakap² seketika Chalifah menjuruh Al-Djahiz pulang sadja kembali, lantaran

ia kuatir, kalau² nanti putera²-nja tidak akan bisa tidur melihat rupa guru jang begitu „dahsjat“. Akan tetapi tidak lupa baginda memberi anugerah uang jang selajaknja untuk Al-Djahiz sebagai pengganti kerugian dan pengobat hatinja (C. Brockelman Gal I: hal. 153).

Begitulah nasibnja *Cyrano de Bergerac* dari kota Basrah ini...!

Setelah Al-Djahiz meninggal dunia (255 H.) datanglah zaman *AUKindi*, filosof Islam pertama jang mengambil lapangan baru bagi falsafahnja, jaitu falsafah *Junani*, jang selama ini sudah di-angsur² dari sedikit-kesedikit memperhatikannja oleh ulama Mu'tazilah seperti 'Amr bin 'Ubeid, Abul-Hudzail dan An-Nadzam. Lapangan jang baru ini mempunjai sifat dan tarich perdjalanannja sendiri pula, jang letaknja diluar hal jang kita bitjarakan sekarang.

IX

Reaksi atas gerakan Mu'tazilah,

Antara guru dengan murid pula!

Basrah ! Pusat ilmu pengetahuan. Gelanggang perdjjuangan ruhani. Hampir semua pertjaturan antara mazhab Mu'tazilah dengan Ahlissunnah wal djama'ah telah berlaku dalam lingkungan dinding kota Basrah.

Belum hilang djedjak bekasnja pekerdjaan Mu'bad, Washil, Hasan Basri, Abul-Hudzail Al-'Allaf, Al-Djahiz dll., timbullah pula satu mazhab Mu'tazilah jang masjhur bernama *Al-Djubbaijah*.

Al-Djubbai mempunyai seorang murid jang amat tadjam otaknja, tangkas pula bermudjadalah, berasal dari satu pamili bangsawan dan mendjabat pangkat tinggi dalam pemerintah negeri. Menurut riwayat, dia keturunan dari sahabat Nabi jang masjhur : Abu Musa Al-Asj'ari. Lantaran itu ia bernama *AbuUH'asan 'Ali bin Ismail Al-Asj'ari*.

Pada masa ketjilnja Abul-Hasan mendapat didikan jang sudah galibnja diterima oleh anak² bangsawan dimasa itu, yakni satu didikan jang keras dan streng menurut tjara² Ahlissunnah wal djama'ah. Akan tetapi kepintaran dan ketangkasan kaum Mu'tazilah membentangkan paham dan i'tikad mereka, dan keadaan ulama dari Ahlissunnah pada zaman itu masih banjak jang belum sanggup menangkis serangan² Mu'tazilah dengan sendjata akal pula, tidak

urung memberi bekas atas pemuda jang tadjam otak dan halus pe-
,*rasaan ini. Kesudahannja ia mengambil keputusan masuk mempela-
djari pemandangan dan paham² Mu'tazilah dan berguru kepada
Sjeh Al-Djubbai, sampai ia berumur 40 tahun.

Diriwajatkan oleh Abu Muhammad Al-Hasan bin Musa Al-Askari: „Al-Asj'ari mendjadi murid dari Al-Djubbai sampai ia berumur 40 tahun. Ia seorang jang pintar dan mahir dalam perdebatan dan pertukaran huddjah, lebih mahir dari pada menulis karangan. Sebaliknya Al-Djubbai seorang penulis jang lantjar. Semua buah fikirannja se-akan² mengalir saja keudjung penanja. Akan tetapi apabila dalam madjelis ada satu pertanjaan jang datang dengan mendadak, seringkah' ia berkata kepada muridnja, Al-Asj'ari: „Gantikanlah aku !", yakni untuk menggantikannja menjawab pertanjaan, menangkis serangan jang datang.

Sekali peristiwa terdjadilah soal djawab antara si murid dan guru sendiri. Satu pertukaran fikiran jang berakibat besar bagi kehidupan dan pekerdjaan Al-Asj'ari dan mendjadi awal dari satu pergerakan jang menentang aliran paham Mu'tazilah bukan dengan alat² jang biasa akan tetapi dengan sendjata² jang dipakai oleh mazhab Mu'tazilah sendiri.

Sebagaimana Washil bin 'Atha' telah berpisah dari gurunja Hasan Basri dan mendirikan mazhab Mu'tazilah, demikian pula sekarang sesudah pertukaran fikiran itu Al-Asj'ari berpisah pula dari Al-Djubbai, ber-i'tizal dari mazhab Mu'tazilah !

Diriwajatkan, bahwa pada suatu ketika bertemulah guru dan murid ditempat munadzarah umum. Asj'ari memadjukan satu masalah kepada Al-Djubbai:

— „Ditakdirkan ada tiga orang bersaudara, jang seorang beriman, taat dan bertakwa: jang seorang lagi fasik, berdosa besar dan jang ketiga masih anak ketjil jang meninggal dunia sebelum ia baligh. Bagaimanakah nasibnja ketiga orang bersaudara ini diachirat ?"

Al-Djubbai mendjawab : „Jang pertama akan dimasukkan ke-sorga; jang kedua akan dihukum dalam naraka dan jang ketiga tidak diberi gandjaran dan tidak diberi hukuman".

— „Akan tetapi kalau anak ketiga berkata : „Tuhanku, djika sekiranja engkau biarkan aku hidup, sudah tentu aku akan beriman dan bertakwa pula sebagaimana saudaraku jang tertua, — dan dapatlah pula aku masuk sorga sebagaimana saudaraku itu". Bagaimanakah ?"

— „Nistjaja Tuhan akan berkata : Aku tahu bahwa djika sekiranya engkau ini diberi hidup lebih landjut tentu engkau djadi orang fasik dan berdosa besar, dan nistjaja engkau akan masuk naraka pula. Oleh karena itu adalah satu rahmat bagi engkau, dengan keadaan engkau mati sebelum engkau fasik dan berdosa besar itu.” —' „Baik, sekarang bagaimanakah kalau anak jang kedua, jang mati dalam keadaan fasik itu berkata kepada Tuhan : „Tuhanku, kenapakah tidak engkau matikan pula aku ini diwaktu aku masih kanak² ketjil, agar aku terhindar pula dari pada azab naraka sebagaimana adikku itu ?”

Disini Al-Djubbai tidak sanggup mendjawab lagi, lalu berdiam diri dan Asj'ari meninggalkan madjelis tersebut dengan rasa kemenangan ! Mulai-saat itu iapun berpisah dari golongan Mu'tazilah. Kata orang jang meriwajatkan, tiga tahun sesudah itu Al-Djubbai berpulang kerahmatullah.

Begitulah kira² bunjinja persoal-djawaban antara guru dan murid jang disampaikan ahli tarich kepada kita. Perselah perdebatan itu tidak sama bunjinja dalam matjam² kitab tarich, ada jang lebih pandjang dan ada pula jang lebih pendek dari itu. Akan tetapi, maksudnja itu djuga. Buat kita bukan steno-perslahnja jang perlu, bahkan ada atau tidaknja perdebatan itu sendiri pada saat jang diriwajibkan oleh muarrichin, itupun tidak mendjadi pokok dalam urusan ini. Masalah jang dikemukakan oleh Asj'ari itu ialah salah satu dari pertanjaan jang mungkin mendjadi buah perbintjangan orang umumnja dizaman itu; tapi masalah jang demikian sifatnja tidak mustahil terbit pula dalam dada mereka jang belum pernah mendengar riwayat Imam Asj'ari sekalipun djua, dizaman sekarang.

'Alla-kullihal, peristiwa ini adalah satu tanda jang menggambarkan satu *krisis*, satu udjung dari putjuk kesanggupan akal manusia jang dibawa oleh pertentangan dengan kaum Mu'tazilah didalam lapangan *ilmu ketuhanan*.

Sebagaimana telah kita ketahui, mazhab Mu'tazilah adalah terutama mendjadi reaksi atas paham golongan jang bernama „*Shi-fatjah*”, jang lambat launnja mendjadi bertabang dan bertjarang, sehingga terbit paham² jang berbahaja bagi tauhid kaum Muslimin seperti paham² tasjibih (*anthropomorphisme*) dsbnja itu. Sebagai reaksi pertama jang kebiasaannja amat sengit, seperti tiap² reaksi,

kaum Mu'tazilah memungkiri sama sekali akan adanya sifat Tuhan. Bagaimana perjalanannya pendirian-memungkiri-sifat Tuhan ini dan evolusi paham² kaum Mu'tazilah sudah sama kita lihat sedikit gambarnya dengan ringkas dalam tulisan yang telah lalu.

Maka adalah aliran paham Asj'ari suatu protes terhadap sistem yang se-mata² 'aqalijah, sistem rasionalisme yang dibawa oleh kaum Mu'tazilah itu, yang mengira bahwa semua rahasia alam tjakrawala seluruhnya, malah rahasia² ketuhanan, dapat dikupas dengan akal dan diperkatakan dengan buah tuturan manusia.

Al-Asj'ari yang semasa ketijlannya mendapat didikan Ahlissunnah yang amat streng, setelah itu dengan tidak gentarnya masuk menjalani peladjaran dan paham² Mu'tazilah, sampai menjadi seorang pengandjur dan pembela yang amWt tangkas, — sekarang tidak pula gentar sedikitpun djuga menghela langkah surut setelah mendapat kejakinan, bahwa tidak mungkin mendirikan satu sistem ilmu ketuhanan yang berdasar kepada akal (ratio) se-mata². Maka kembalilah ia kepada kalimah Allah dan sunnah Rasul sebagai alat yang utama untuk pentjapai ilmu² ketuhanan, sekedar yang diizinkan Allah mengetahuinya bagi manusia sebagai machluk-Nja.

Tapi, walaupun bagaimana, pada hakikatnya antara seorang Sunni seperti *Imam Malik* yang membid'ahkan orang ber-tanja² mengenai apa yang dimaksud dengan „istiwa", dengan seorang Mu'tazilah sebagai Al-Djubbai yang terpaksa berdiam diri, lantaran tidak sanggup menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan Kodrat dan Iradat Tuhan dengan akalnya se-mata² itu — antara kedua wakil dari dua aliran ini tidaklah begitu djauh perantaraannya.

Jang satu tidak hendak memakaikan akalnya dalam urusan zat ketuhanan, lantaran berpendirian bahwa urusan itu bukanlah satu gelanggang yang mungkin ditempuh oleh akal manusia se-mata² dan lantaran merasa puas dengan ilmu ketuhanan sebagaimana adanya, yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits Nabi s.a.w. Serta mengingat lagi kepada amanat Rasulullah : „Berfikirlah kamu tentang machluk Allah, djangan tentang zat-Nja".

Jang satu lagi *tidak* merasa puas tjara menahan aliran akal sebelum ditjoba lebih dahulu seberapa bisa dan lantaran hendak mempergunakan dengan se-baik²-nya karunia Tuhan yang berupa akal itu untuk kepentingan keagamaan (*bukan* dengan niat hendak *meruntuhkan* jman), — sampai pada saat yang Imam Malik terpaksa

berkata: „Wallahu a'lam", dan Al-Djubbai: ...„berdiam diri!"

Hanja sadja, *diantara* kedua „wakil" ini dan dikeliling pengikut²-nja jang banjak jang tidak sampai kepada tingkatan jang telah tertjapai oleh kedua ulama ini, ada jang mengharamkan mempergunakan akal sama sekali, dan ada pula jang mengira bahwa tak adalah jang lebih dari akal pada akal sehingga semua lapangan hendak didjadjahnja dengan akal, semua hendak di-itsbat-kan dan dinafikan dengan akal se-mata².

Kedua golongan inilah jang hendak „dipertemukan" oleh Asj'ari kembali. Selama ini oleh kaum Ahlissunnah di-tjoba² menaklukkan kaum Mu'tazilah dengan menghukumkan mereka kafir, zindik dan lain², akan tetapi sekarang Asj'ari berichtiar menaklukkan mereka dengan sendjata mereka sendiri, yakni dengan perdjalan an akal pu-la sebagaimana jang telah berlaku dalam perdebatannya dengan Al-Djubbai. Sebaliknya tidak kurang pula dia membanteras paham² jang berbahaja dari golongan mudjabbihin (antropomorphisten) itu.

X

Bila-kaifa-wala-tasjbih.

Berhubung dengan ajat² mutasjabihat jang ada dajam Quran, Al-Asj'ari menerima ajat itu *bila-kaifa-wala-tasjbih*.

„Bila-kaifa", dengan tidak bertanja : „bagaimana", dihadapkan-ja kepada kaum Mu'tazilah jang men-tjoba² djuga memeriksa bagaimana menjesuaikan sifat² jang tersebut dalam ajat² itu dengan zat Tuhan.

„Wala-tasjbih" „dengan tidak menjerupakan" dihadapkannja kepada kaum musjabbihin dan mudjassimin seperti pengikut² *Ibnu Karram jang ber-lebih*an*.

Sebagaimana seringkah berlaku atas tiap² seseorang jang hendak „mendamaikan" dua aliran paham, pun Al-Asj'ari mendapat serangan dari kedua belah pihak. Pengikut² mazhab jang empatpun pada permulaannja amat tjuriga terhadap kepada pergerakan „kaum muda" ini. Diriwajatkan, bahwa *Sulthan Taghril* pembangun dari dinasti *Bani Seldjuk* pengikut dari mazhab *Hanafi* mengusir semua kaum Asj'ari dari keradjaannja. Sedangkan menterinja *Abu Nasr Man&ur*, seorang Mu'tazilah pun memburu ulama² jang beri'tikad seperti Al-Asj'ari itu. Akan tetapi serangan jang sematjam ini tidak begitu lama dan lekas berhenti.

„La 'aina wala. ghaita".

Kaum Mu'tazilah berkata, sifat Tuhan itu ialah zat-Nja djuga. Lantaran itu mereka menamakan diri mereka „*Ahlittauhid*". Kaum Shifatijah berpendapat bahwa zat lain dan sifat lain. Asj'ari berkata :

„Sifat itu tidak sama sekali dalam zat, dan tidak sama sekali di luar zat. Atau, sifat itu didalam dan diluar zat. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu, ialah *pengertian (begvip)* sifat itu sendiri, maka ia itu diluar zat ke-Tuhanan. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu *pembekasan sifat itu*, maka ia ada pada zat ke-Tuhanan. Oleh karena itu —, kata Asj'ari —, dalam kedua teori ini tidak ada pertentangan". j

Selandjutnja Asj'ari berkata :

(1) Akal kita menggariskan satu batas antara jang dinamakan zat dan jang dinamakan sifat, dan dengan akal kita itu kita tidak dapat fikirkan bahwa batas itu mungkin hilang. Tanda² dan pengertian zat tidak sama dengan tanda² dan pengertian sifat. Oleh karena itu akal kita tidak dapat me-ngira²-kan, bahwa zat dan sifat itu bertjampur-baur dalam ke-Tuhanan, sehingga kita tidak bisa menentukan mana jang sifat dan mana jang zat. Lagi pula tidak dapat akar kita memikirkan, apakah Tuhan sendiri jang mendjadi sifat², atau apakah, Tuhan itu Mahakuasa bukan lantaran ia mempunjai sifat mahakuasa, melainkan lantaran zat-Nja sendiri.

(2) Apabila kita berkata, bahwa sifat² Tuhan *mesra* dalam zat ke-Tuhanan, sudah tentu zat ke-Tuhanan itu ialah satu jang mengandung kombinasi dari sifat² jang bertentangan. Umpamanja Quran berkata : bahwa Tuhan *pengampun* akan tetapi djuga *pemberi balasan*. Kalau begitu diwaktu zat Ketuhanan itu Pengampun sudah tentu ia berlainan dengan zat Ketuhanan diwaktu ia Pembalas. Ini berlawanan pula dengan keterangan² dalam Quran jang begitu djelas dan banjak kali membantah semua anggapan² bahwa zat Tuhan itu berbilang. Tiap² anggapan berbilang berhubung dengan zat Tuhan, dibantah keras oleh Islam.

(3) Dan apabila sifat² Tuhan tidak berlainan dengan zat-Nja, sudah tentu pengertian dari 'Ilmu-Nja misalnja, sama sadja deng[^]u pengertian dari Rahim-Nja, sebab zat Ketuhanan itu satu. Ini tidak diterima oleh akal jang sehat. Sudah terang menurut akal kita,

bahwa apa jang dinamakan 'Ilmu itu berlainan dengan apa jang dinamakan *Rahim*. Oleh karena itu, — kata Asj'ari —, jang paling aman buat kita ialah, pertjaja bahwa Tuhan itu satu, merdeka dari berbilang dan bahwa sifat²-Nya jang banjak dan ber-matjam² itu itu bukan tersimpul dalam zat Tuhan. Zat satu dan sifat banjak; akan tetapi jang pertama tidak sama dengan jang kedua. Dengan ini kita terpelihara dari mengatakan Tuhan berbilang.

Tuan² dan pematja² jang belum patah seleranja untuk mengulangi membatja ketiga punt jang diatas itu, dipersilakan mengulangi. Boleh djadi sesudah mengulangi itu akan terasa puas, atau masih belum „puas“. Akan tetapi walaupun bagaimana, jang dimaksud oleh Al-Asj'ari, bukanlah hendak memberi *kepuasaan*. Dia bawa kita menurutkan alam akalnja dari setingkat-kesetingkat, melalui djalan jang amat rumit dan sulit, menghampiri batas² kemungkinan otak manusia berfikir, sehingga kita merasa sendiri bahwa tempat ini bukanlah gelanggang fikiran manusia, dan setelah kita merasakan itu, ditundjukkannja djalan pulang ketempat semula kepada Wahyu Ilahi. Mudah²-an dengan membawakan satu pengalaman demikian, teranglah bahwa akal manusia itu memang berharga, satu ni'mat jang amat mulia, akan tetapi tidak maha-[^]berkuasa dan tidak selamanja bisa mentjapai apa jang dikehendakinja dengan sendirinja. Pengalaman dah pengakuan jang sematjam ini amat perlu pendudukan perkara pada tempatnja, pendinginkan hati setengah mereka jang tidak merasa „puas“ kalau distop berfikir dengan kontan², sebagaimana dibiasakan Imam Malik bin Anas bila mendjawab pertanyaan muridnja jag ber-tanja² tentang ajat² mustajabihat seperti dinjatakan dalam uraian jang telah lalu.

Al'Asfari dengan Immanuel Kant.

Kalau hendak berfalsafah berhajal dalam lingkungan batasnja perfalsafahan itu, Asj'ari tidak enggan menjalankan falsafahnja untuk penjongsong falsafah ulama lain dizaman itu. Umpamanja tentang teori *wudjud* atau pengertian .tentang jang dinamakan *adanya sesuatu*.

Semua ulama dizaman itu berpendapat bahwa *wudjud* itu, ialah satu *hal* dari salah satu zat. Dan hal ini, tidak perlu kepada sebab. Adapun maksudnja menamakan *wudjud* masih *hal* begitu, ialah lantaran ia belum masuk ditingkatan sesuatu jang ada-sebenar-ada (het zijn, iets werkelijk (bestaands) atau *maudjud*; akan tetapi tidak pula masuk kepada tingkatan *ma'dum* (niet-zijn) tidak-ada.

Lantaran itu ia diantara *maudjud* jang sebenar-ada dengan *ma'dum* jang sebenar-tidak-adal Sesuatu itu baru *maudjud* jang sebenar² *maudjud*, apabila ada pula *sifat*² jang lain. Alhasil *wudjud* itu menurut pendapat ulama² sebelum Asj'ari bukan zat dan bukan sifat, melainkan *hal*.

Adapun pendapat Asj'ari, *wudjud* itu, ialah *bukan sifat* dan *bukan pula hal* dari sesuatu melainkan *'ain* dari sesuatu itu sendiri.

Kita bawakan sedikit kupasan jang rumit ini sekedar memperingatkan sadja, bahwa apa jang ditjapai oleh Asj'ari dalam urusan jang tersebut itu, tidak djauh dari apa jang ditjapai oleh filosof Barat jang besar *Immanuel Kant* (1724-1804), yakni kira² 800 tahun sesudahnja Imam Asj'ari mengupas masalah *wudjud dan maudjud* ini, jang didunia Barat dikenal orang dengan nama *Conception of Existence* (Eucken, *Ideen der Grossen Denker*, Encyc. Britt. art. Kant). Sedikit tjontoh :

Dari sebuah kitab umpamanja, kita hanja dapat tahu (lihat) kertasnja jang putih, leternja jang hitam, bangunnja jang tipis atau tebal, warna kulitnja jang hidjau atau kuning dsb. Ini semua hanja beberapa bekas (indruk) dari kitab itu jang kita terima, jang sampai kepada pengertian kita. Akan tetapi, bagaimanakah barang itu pada *sisi barang itu sendiri* (het ding op zichzelf), tidak dapat i" kita ketahui. Menurut istilah Asj'ari, jang demikian itu namanja ,*'ain*", menurut terminologi Immanuel Kant „*Das Ding an sich*".

Masalah keadilan Tuhan.

Kaum Mu'tazilah tidak sadja menamakan diri mereka, „Ahlittauhid" sebagaimana jang telah kita terangkan diatas, djuga sebagai *Ahlul-'adli*. Jang mereka maksud ialah, bahwa mereka ber'itikad, Allah ialah Tuhan jang se-adil²-nja. Mereka jang bukan masuk golongan Mu'tazilah pun ber'itikad begitu djuga; akan tetapi ada bedanja.

Kaum Mu'tazilah berkata begini : Menjuruh manusia mengerdjakan sesuatu jang tidak terkerdjakan olehnja, tidak adil hukumnja. Tuhan bersifat adil. Oleh karena itu Tuhan *tidak bisa* menjuruh manusia mengerdjakan salah satu perbuatan jang kita tak bisa kerdjakan.

Mazhab Asj'ari berkata: Tuhan *tidak* meletakkan kewadajiban kepada seseorang hamba-Nja jang si hamba tidak bisa kerdjakan. Ini artinja Tuhan bersifat adil. Akan tetapi jang demikian itu bukan lantaran Tuhan *tidakriisa* melakukan jang demikian itu. Kalau Tuhan kehendaki bisa ! Tetapi Tuhan tidak berlaku begitu, lantaran Dia bersifat *adil*. Mazhab Asj'ari membawakan ajat² jang menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak terbatas kodratnja seperti: „*Demikianlah Tuhan berbuat apa jang dikehendaki-Nja*" (Q.s. Al-'Imran : 40).

„*Sesungguhnya Tuhan berbuat apa jang Ia kehendaki*" (Q.s. Al-Hadj : 140).

Dengan ini njata, bahwa Tuhan itu berkuasa membuat sesuatu jang Ia suka, dengan tidak terbatas. Kita tidak bisa'mengatakan bahwa Tuhan *berkuasa* se-benar² berkuasa, selama kita berkata bahwa Tuhan *tidak bisa* mengerdjakan salah satu perbuatan, walaupun Dia mau mengerdjakannja.

Ini kalau kita ambil alasan dari nash Agama sendiri. Dalam pada itu tentu mazhab Asj'ari boleh pula berkata terhadap kepada pihak jang sebelah lagi: Tuan² berichtiar untuk menjutjikan dan meluhurkan sifat *Adil* pada sisi Allah. Akan tetapi tuan² disamping itu telah merusakkan kesutjian sifat *Kodrat* pada sisi Tuhan. Padahal dengan keterangan tuan² itu, jang tuan² tudju tidak tertjapai. Sebab, seseorang tidak bisa dinamakan se-benar² bersifa adil kalau hanja lantaran dia *memang tidak bisa* tidak-adil, walaupun dia mau „keadilan"; jang seperti ini pada hakikatnja keadilan jang „kebetulan" sadja, yakni lantaran lemah se-mata².

Akan tetapi kami ber'itikad, bahwa Tuhan itu kuasa berbuat sekehendaknya dengan tidak terbatas, akan tetapi sebagai satu Chalik jang Mahasutji, Dia tidak mengerdjakan pekerdjaan jang tidak adil, akan tetapi senantiasa berlaku adil. Disinilah terletaknja kesutjian sifat Adil itu. Antara lain kaum Asj'ari membawakan djuga beberapa ayat Quran, jang salah satunya :

„Allah tidak mewadjibkan kepada seseorang, melainkan menurut kadar kekuatannya" (Q.s. Al-Baqarah : 284).

Disini ternjata bahwa „dalam prakteknja", — kalau disini kita boleh memakai perkataan ini —, Tuhan tidak akan meletakkan kewadjiban kepada hamba-Nj a jang tidak akan terpikul oleh si hamba itu. Disamping itu kita tidak hendak me-motong² kekuasaan Tuhan, dengan mengatakan bahwa Dia tidak akan bisa melakukan: salah satu perbuatan jang kelihatannja tidak adil menurut ukuran akal kita sebagai makhluk.

— XIV

Berbuat jang menyalahi akal.

Kaum Mu'tazilah berkata : Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu jang tidak terupa oleh akal, — tetapi kaum Asja'ri beri'tikad, bahwa Tuhan berkuasa mengerdjakan sesuatu, walaupun tidak sesuai dengan akal manusia. Alasannja hampir serupa dengari alasan berhubungan dengan sifat Adil tadi.

Ajat² Quran seperti ayat 40 surat Al-'Imran, dan ayat 140 surat Al-Hadj, jang telah kita ulangkan diatas, dan banjak lagi jang sematjam itu tidak akan memberi „lubang" sedikitpun djuga untuk pendirian kita sebagai Muslimin, bahwa Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu ang menjalani akal kita. Sebagai Tuhan jang Maha-mengetahui, Tuhan se-kali² *tidak* akan berbuat sesuatu jang *bertentangan* dengan akal, akan tetapi tidak ada sesuatupun kekuatan dibi bumi dan dilangit atau diluar itu, jang bisa mengalangi Tuhan, sekiranya Tuhan berhendak, berbuat demikian.

XV

Memberi gandjaran.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wadjib memberi gandjaran kepada seseorang jang berbuat baik dan memberi hukuman kepada seseorang jang bersalah. Kaum Asj'ari berkata : Urusan

gandjaran dan hukuman itu semuanya terserah kepada ke-Rahiman Tuhan se-mata².

Betul, sudah tentu bahwa Tuhan akan memberi gandjaran kepada jang berbuat baik dan hukuman kepada jang berbuat salah, oleh karena Tuhan *telah mendjandjikan hal jang demikian itu*. Akan tetapi tidak ada sesuatupun djuga jang memaksa Tuhan akan berbuat begitu. Apabila kita berkata bahwa Tuhan mesti berbuat begitu, berarti menurunkan deradjat Tuhan jang Mahasutji kepada dera-djatnja satu mesin jang harus berdjalan dan bekerdja sebagaimana jang telah ditentukan lebih dahulu, dengan tidak mempunjai inisiatif sendiri. Berkenaan dengan ini keterangan ajat Quran amat djelas sekali, a.l. :

„Dan tidak ada perubahan perkataan (perdjandjian) pada sisi-Ku dan Aku tidak berlaku zalim terhadap hamba-Ku” (Q.s Qaf. 28).

Tidak sjak lagi, bahwa tiap² perbuatan baik, memberi „hak” kepada jang mengerdjakannja akan menerima gandjaran dari Tuhan, dan begitu djuga perbuatan jang salah memberi „hak” pula, — kalau boleh dinamakan begitu —, kepada jang bersalah, akan menerima hukuman kelaknja. Akan tetapi ini semua tunduk kepada kekuasaan, recht van- veto kata orang sekarang, jang ada pada sisi Allah Ta'ala se-mata².

Apabila kita mengatakan bahwa Tuhan „mesti” menggandjar orang jang berbuat baik dan „mesti” menghukum orang jang berbuat salah, apakah bedanja Tuhan kalau begitu, dengan seorang hakim pengadilan jang menjatuhkan hukuman menurut hukum pidana jang sudah diadakan orang dan „mesti” diturutnja dalam ponis² jang dia akan djatuhkan.

Maka kalau sebenarnya kita mengakui ketinggian Tuhan dari pada segala machluk, kita harus berani pula meninggikan harkat ke-Hakiman-Nja, lebih luhur dari hukum akal kita sendiri.

Satu diantara dua : Atau kita pertjaja, bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas dalam lingkungan hal² jang dapat difikirkan oleh akal kita, yakni bahwa Tuhan tidak berkuasa melakukan sesuatu jang tidak sesuai dengan akal kita dan tidak pantas menurut pertimbangan kita, *atau* kita harus pertjaja bahwa kekuasaan Tuhan itu luas dan tidak terbatas, meliputi semua lapangan jang terupa oleh akal dan jang tak terupa oleh akal; akan tetapi pula, bahwa „dalam prak-

- teknya" Tuhan selamanya memakaikan kekuasaan-Nja menurut jang terupa oleh akal kita.

Antara dua hal ini, — kata Asj'ari — lebih aman kita mengambil jang nomor dua, Jakni: *Kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan perbuatan Tuhan senantiasa diterima oleh akal.*⁵⁹⁾

Dari Al-Manar.

J

59) Penutup dari karangan ini tidak sampai ditjetak,, karena madjalah Al-Manar telah terbit, Kbpri-nfa *hilang diwaktu perdjjuangan Kemerdekaan*. Sampai waktu menjusun buku ini, pengarang belum mendapat peluang untuk mengarang-kannya kembali. (Penghimpun).

24. SIKAP „ISLAM" TERHADAP „KEMERDEKAAN-BERFIKIR".

Kemerdekaan-berfikir, Tradisi, dan Disiplin

APRIL – JUNI 1940.

I

Salah-satu dari tiang² adjaran Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. jang penting, ialah : *Menghargai akaUmanusia dan melindunginya dari pada tindakan² jang mungkin dilakukan orang atas ni'mat Tuhan jang tiada ternilai itu.* Muhammad meletakkan akal pada tempat jang terhormat dan mendjadikan akal itu sebagai salah satu alat untuk pengetahui Tuhan. Bertebaran dalam Al-Quran pertanyaan² jang memikat perhatian, menjuruh orang mempergunakan fikiran dan mendorong manusia supaja mempergunakan akalnja dengan se-baik²-nja :

„Kenapa mereka tidak berfikir ?,

„Kenapa mereka tiada mengetahui ?,

„Kenapa mereka tiada mempergunakan akal ?", dan demikianlah seterusnya...!

Disuruh manusia memperhatikan tumbuh²-an jang hidup, dan ditanja, *apa* dan siapakah jang *menghidupkan* dan *menumbuhkan* tumbuh²-an itu.

Disuruh manusia memperhatikan api jang menjala, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menjalakannya*.

Disuruh memperhatikan air hudjan jang turun dari langit, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menurunkannya*, apakah *manusia* atau *siapa...!*

Disuruh memperhatikan binatang² jang berguna bagi manusia seperti unta, disuruh memperhatikan bumi jang terhampar, memperhatikan langit jang melengkung, gunung jang berderet, awan dan mega jang berdujun dan beriringan, disuruh fikirkan dan diminta mengambil keputusan sendiri tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Disuruh dan diadjar manusia supaja melihat *Chalik-*

nja „dibelakang" semua makhluk yang dapat dilihatnya dengan mata kepala.

Demikian Quran berkata, antara lain :

„Adakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu tanam T'

~ „Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya T'

„Adakah kamu perhatikan air yang kamu minum T'

— „Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kamikah yang menurunkannya T'

„Adakah kamu perhatikan api yang kamu jalankan dengan kayu T'

— „Kamukah yang menjadikan kayunya atau Kamikah yang menjadikannya?" (Q.s. Al-Waqi'ah : 63-64; 68-69; 71-72).

Siapaakah diantara orang² yang berakal yang tidak akan terpicat hati dan perhatiannya oleh tjaranja Islam membawa manusia kepada mengetahui Tuhannya seperti yang terlukis dalam ayat² yang kita turunkan diatas itu.

Sudah tak sjak lagi bahwa sakih-satu dari djas Islam atas manusia -dan *kemanusiaan*, ialajt „mobilisasi-akal", membuka dan menggerakkan akal manusia yang selama ini tidak mendapat tempat yang semestinya dalam kehidupan ruhani dan djasmani manusia.

Bukalah Quran halaman mana sadja !

Sudah pasti akan dirasa oleh tiap² seseorang yang membatjanja, betapa besarnya dorongan Islam untuk memakai akal dan mempergunakan fikiran sebagai satu ni'mat Tuhan yang tidak ternilai harganja.

Orang Islam diwadjibkan memakai akal untuk memikirkan ayat² Quran supaya mengerti maksud dan tudjuannya, lantaran ayat² Quran itu diturunkan untuk mereka yang mau berfikir, mau mengambil ma'na, mau mengetahui dan mau beristinbath.

„Sesungguhnya Kami terangkan ayat* ini se~djelas" ~nja bagi orang* yang mau mengerti!" (Q.s. Al-An'am ; 98).

Islam amat mentjela akan orang² yang tak mempergunakan akal-nja, orang² yang terikat fikirannya dengan kepertjajaan dan paham² yang tak berdasar kepada dasar yang benar, jaitu mereka yang tak mau memeriksa apakah kepertjajaan dan paham² yang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, *benar* dan adakah berdasar **kepada kebenaran** atau tidak.

Tegasnja, Islam melarang bertaklid-buta kepada paham dan

i'tikad jang tak berdasar kepada Wahyu Tuhan, jaitu jang hanja turut pahamMama jang turun-temurun sadja, dengan tiada pemeriksaan tentang sutji atau tidaknja.

— „*Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunyai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanya akan ditanja tentang itu!*” (Q.s. Bani Israil: 36).

Demikianlah dua-tiga tjontoh dari pertanyaan (rhetorische vraag) dalam Quran jang tepat² dan tadjam², dihadapkan kepada manusia supaja mereka memakai *akalnja* dan menghargai *akal* itu sebagai-mana mestinja.

Kalau di Barat orang mengatakan bahwa *Baco van Verulam*Aah jang mula² mengemukakan *inductieve methode* dalam berfikir, maka ketahuilah bahwa Muhammad s.a.w. sudah mengadjarkannja beberapa abad pada sebelum Verulam. Muhammad s.a.w. mengadjarkan suatu tjara-berfikir jang sampai sekarang mendjadi dasar bagi tiap² penjelidikan jang hendak dinamakan „wetenschap”. Dalam Islam *akal* mendapat tempat jang mulia, dalam Islam *akal* tidak ditindas dan dipaksa, tapi dipergunakan dan diberi djalan, disalurkan untuk ketinggian dan keluhuran manusia.

Tapi apakah ini, djuga berarti bahwa orang Islam harus melem-parkan segala matjam *gedachte-traditie-n*la dan harus mendjadi-kan „*gedachte-vrijheid*”-nja, „aA:a/-mercfeA:a”-nja itu sebagai Hakim jang tertinggi dalam semua hal ? Marilah kita periksa !

II

„*Akal-merdeka*” telah memerdekakan kaum Muslimin dari kekolotan jang membekukan otak; dan¹ *akal-merdeka* telah melepaskan kaum Muslimin dari *gedachte-indolentie* dan kemalasan-berfikir. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang *Washil bin 'Atha'*, jang telah berani menentang arus aliran paham gurun ja dan berani beri'tizal, berpisah dari mazhab Imam Hasan Basri. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Abul-Huzhail Al-'Allaf, seorang An-Nadzam dan lain² pudjangga Mu'tazilah jang tak kalah ketangkasan dan ketadjaman otaknja dari filosof² Barat jang termasukhur. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang mufasssir Fachru'ddin Ar-Razi, jang mentjiptakan satu tafsir Quran jang tetap *up to date* sampai sekarang. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Al-Asj-*ari jang diwaktu ketjilnja dididik dalam suasana „Ahlissunnah”

; kemudian berani beritizal dari mazhab tersebut tapi kemudiannya tak gentar pula meninggalkan mazhab Mu'tazilah dan membantah beberapa ajaran² „rasional" dari kaum Mu'tazilah dengan sendjata Mu'tazilah sendiri, yakni *akal-merdeka itu djuga*.

Al-Asj'ari jang dalam teori falsafahnya tentang '*ainus-sjai*' tak kalah bila dibandingkan dengan teori „Das Ding an sich" dari Immanuel Kant. Al-Asj'ari jang teori *Qadha* dan *Qadamja* tak kalah djika dibandingkan dengan teori *Harmonia Praestabilita* dari Leibniz. Akal-merdeka telah melahirkan seorang Ghazali, seorang Ibnu Thaimijah, seorang Muhammad 'Abduh dan lain².

Sebahknja, lantaran *akal-merdeka* itu pulalah, telah timbul paham Karramieten jang mengemukakan i'tikad *anthropomorphisme* jang bertentangan dengan dasar² 'akaid Islam, dengan ruh dan spirit Islam.

Lantaran *akal-merdeka* itu pula timbul i'tikad *pantheisme* dalam kalangan ahli tasauf. Lantaran, *akal-merdeka* jang tak-mau-tahu dengan aturan² pengambilan Quran dan Hadits, terdjadi pula *ke-merdekaan* mem-belok-balikkan mana Quran dan Hadits itu sebagaimana jang tjotjok dengan *si-akal-merdeka* itu sendiri pula.

Lantaran akal-merdeka matjam ini maka seorang *Al-Halladj* bisa berkata „*ana Al-Haqq*“, afcu-lah *Tuhan!* (na'uzhubillahi min zhalik).

Lantaran *akal-merdeka* orang membikin aturan usalli, talaffuz-bin-niat dan menghukumkan jang demikian itu selaku ibadah jang sunnat, dan lantaran *akal-merdeka* orang tak mau peduli dengan ada atau tidaknja tjontoh jang demikian itu, adalah dari jang satu²-nja berhak menentukan tjara peribadahan kepada Allah Jang Mahaesa, yakni Rasulullah s.a.w. sendiri, atau tidakkah...!

Lantaran *akal-merdeka*~lah mula² terbit bermatjam urusan baru dalam ibadah, terdjadi berbagai bid'ah dan churafat, churafat kuno dan churafat modern.

Dengan *akal-merdeka* orang bisa mentjela, mengeritik dan mengedjek² orang pergi kemeriam si djagur dengan tuduhan tidak ma qul, tidak rasional. Tapi jang ditjela itu pandai pula mempertahankan perbuatannya dengan *akal-merdeka* djuga !

Akal-merdeka mentjela orang jang pertjaja kepada azimat, mentjela orang memudja patung, lantaran „tidak-logis" „tak-masuk-

akal". Akan tetapi *akal-merdeka* itu pula jang pandai mentjarikan alasan dan helah untuk bertahan apa dan betapa kegunaan maskot, sehingga dan bahwa walau bagaimanapun azimat dan pak dukun tetap ada pengaruhnja dalam alam ruhani...! ?

Akal-merdeka ada pada sisi si pintar dan si bodoh! Si pintar *ber-akal-merdeka* setjara pintarnja, si bodoh *ber-akal-merdeka* setjara bodohnja pula. Taklidisme ada pada si djahil, dan tak kurang pula ada pada si intelek; si djahil berturut-munding setjara djahilnja, si intelek bertaklid-buta setjara intelemnja pula.

Akal-merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah chusju' dan tawadhu' kita terhadap kebesaran Ilahi serta membantu kita mentjahari rahasia² firman Tuhan, menolong kita memahami hikmah² suruhan dan adjaran Agama, mempertinggi dan memperhalus perasaan keagamaan kita.

Akal-merdeka bisa membersihkan Agama kita dari kutu² ber-bahaya jang datang belakangan dan jang bertentangan dengan Agama itu sendiri., *Akal-merdeka* membukakan djendela alam fikiran kita, agar bertukar udara apik dan busuk dengan udara jang bersih dan njaman\

Tapi dalam pada itu *akal-merdeka* pandai pula membongkar tiang² Agama itu melemparkan hudud dan melangkahi batas. Djadi bukan sadja ia bisa memasukkan udara jang sedjuk dan sepoi² basa, tetapi dapat djuga memasukkan topan-limbubu menghancurkan apa jang ada.

Akal-merdeka ibarat api jang mungkin berbentuk- lampu jang gemerlapan memimpin kita dari gelap-gelita kepada terang-benderang, tapi seringkah mungkin pula ia menjala ber-kobar², menjiar-bakar rumah dan gedung, melitjin-tandaskan apa jang ada...!

Alangkah permainja *akal-merdeka* !!!

Alangkah tjelakanja *akal-merdeka* !!!

Maka sekarang betapa kita akan ber-Hakim kepada *akal-merdeka* se-mata² ? !

.Afca/-merc/efca-sonder-disiplin mendjadikan chaos jang tjentang-perenang, — Vrijheid zonder gezag is anarchie...!

III

*

Agama datang *membangunkan* akal dan *membangkitkan* akal itu serta menggemarkan agar manusia memakai akalnja dengan sebaik²-nja sebagai suatu ni'mat Ilahi jang mahaindah.

Agama datang mengalirkan akal menurut aliran yang benar, jangan melantur kesana kemari, merompak pagar dan pematang.

Islam datang bukan melepaskan akal sebagai kita melepaskan kuda ditengah padang, untuk meradjalela disemua lapangan.

Dalam beberapa hal Islam bertindak sebagai *supplement* dari akal, menjambung kekuatan akal dimana si akal tak dapat men-tjapai lebih tinggi lagi. Seseorang yang mendakwakan bahwa „akal“ itu bisa men-tjapai semua *kebenaran*, pada hakikatnya, bukanlah se-benar²-nya orang yang telah mempergunakan akalnya dan bukanlah seseorang yang akalnya merdeka dari hawa-nafsu tjongkak dan tekebur, tetapi yang terikat oleh salah-satu matjam taklidisme modern yang bernama..., rasionalisme !

Kalau boleh dikatakan bahwa alam Islam sekarang menderita satu krisis maka ketahuilah bahwa bukan sekali ini krisis menimpa dan menghantam Agama Islam. Bukan dizaman radio dan televisi ini sadja, tapi krisis itu telah pakaiannya sedjak lahirnya. Antaranya, ingatlah betapa hebatnya serangan pengaruh kebudayaan Hellenisme, i'tikad Karramieten, serangan bermatjam firkah yang ber-kobar², penjakit taklid dan fanatisme yang buta-tuli yang mengorek kekuatan Islam sebagai reaksi atas aliran Mu'tazilah, misalnya. Tapi kenja-taan dari semua perdjuaan itu Islam selalu keluar dengan ke-kuatan dan tenaga yang baharu. Tiap kali, timbul dalam tubuhnya sendiri bermatjam antitoxine, yang membersihkan dirinya kembali dari kuman² penjakit yang datang dari luar. Habis itu ia keluar lagi dengan memperlihatkan segi² dan *bangunnya* dari pelbagai warna, yang selama ini belum begitu tegas kelihatan tjorak-garisrija.

Adapun aliran Mu'tazilah adalah hanya sebahagian sadja dari pada aliran² yang telah dilalui oleh Islam dan kaum Muslimin umumnya. Banjak yang telah tertjapai oleh rario kaum Mu'tazilah, banjak manfaat yang dihasilkannya bagi umat Islam dizaman itu dengan memakai „rein Vernunft“ se-mata² dalam semua hal dan lapangan itu.

Akan tetapi seorang Guru Besar Mu'tazilah seperti Al-Djubbai yang menjadi pelopor dari *akal-merdeka* itu, telah terpaksa me-ngakui, waktu mendapat soalan dari muridnya Al-Asj'ari, — bahwa banyaklah hal² yang tak mungkin ditjapai oleh akal-merdeka dan bahwa banjaklah hal² yang kita sebagai manusia terpaksa berkala „wallahu a'lam !“, dan bahwa banjak pula yang kita harus terima sadja dengan „bila kaifa... !“

Siapakah jang tidak mengakui bahwa Immanuel Kant itu seorang ahli fikir jang besar ?

Akan tetapi Immanuel Kant jang besar itulah, jang telah membantah paham orang jang mengatakan bahwa semua boleh dipulangkan kepada *akal-merdeka*, boleh diputuskan menurut kemauan „rein Vernunft!“

Dipakai „rein geloof“ disemua perkara, kita akan beku dan dju-mud ! Diturutkan kemauan „rein Vernunft“ disemua hal kita akan hantjur dan luluh.

Maka bagi masing² ada tempatnja, ada gelanggangnja. Islam menundjukkan tempatnja masing² itu supaja saja; dan tuan djangan keliru pasang. Djundjungan kita bersabda :

„Berfikirlah kamu tentang machluk Allah tapi djangan berfikir tentang Zat-Nja I“ (H.s.r. 'Iraqi dan Asbahani).

„Apabila orang memperdebatkan masalah qadha dan qadar, hendaklah kamu diam I“ Demikian antara lain udjar beliau lantaran semua ini bukan lapangan akal, bukan medan Vernunft, tidak gelanggang ratio,

IV

Ibnu Sina, boleh dinamakan seorang rasionalis-Islam jang besar jang telah melepaskan dahaga ruhaninja dengan sumber² kebudayaan Junani, tapi tidak melampaui batas² hukum 'akaid Islam dalam tiap² tindakannja. Ia tidak salah² raba menentukan, manakah jang „*spirit of Islam*“ dan manakah jang „*spirit of Hellenism*“. Diwaktu budjanganja enggan disuruhnja mengambil air wudu' waktu subuh dimusim dingin, ia berkata antara lain : „Engkau kasihi dan sajangi aku, engkau fanatiki aku malah engkau menganggap aku lebih pintar dari Muhammad s.a.w., akan tetapi sekarang baharu sekedar aku suruh engkau keluar kamar mengambil air wudu' sadja engkau sudah enggan lantaran merasa dingin. Dengarlah suara mu'addzin jang njaring dari atas menara itu ! Disini engkau tahu, bagaimana perbedaan kekuatan akal manusia dengan kekuatan Wahyu Ilahi. Dalam hari jang sedingin ini si mu'addzin tak gentar keluar dalam gelap-gelita memandjat keatas menara jang tinggi untuk membangunkan kaum Muslimin jang akan menjembah Tuhan. Semua ini hanja lantaran sepatah suruhan Rasulullah s.a.w....!“ (Al-Wahjul Muhammady).

Ibnu Thufail, boleh —, kalau ia hendak dinamakan seorang rasionalis berakal-merdeka, — jang telah bersusah pajah mengubah pendapatnja tentang lapangan akal-merdeka dan gelanggang-Wahju-Ilahi dalam sebuah roman-falsafahnja jang bernama Hay bin Yaqdzan (lihat karangan no. 7) jang dikarangannja dengan prosa-berirama jang memikat perhatian — menerangkan lebih lanjut bahwa dalam ichtiar „*mentjari Tuhan*” mungkin dipakai akal se-mata². Tetapi dalam pada hendak mengetahui „*sifat²-Nya*” dan dalam menentukan tjara²-nja kita harus „*memperhubungkan*” diri dengan Tuhan itu, akal-se-mata² tidak dapat dan tak sanggup dipakai lagi, karena jang demikian adalah gelanggang Wahju, tempat si manusia mau-tak-mau, mesti berpendirian dan berkata : *samina wa atha'na...!*, kami dengar dan kami turuti.

Ibnu Rusjd, walaupun bagaimana merdeka-akalnja, tapi adakah dia selalu berhakim kepada akal-merdekanja itu ? Adakah ia „*verwerken*” semua aturan² Islam supaja tjotjok dengan „*kemauan zaman*nja ?”

Ada jang ia „*verwerken*”, tapi banjak pula jang tidak.dia „*verwerken*”. Bukalah „*Bidajutul-Mudjtahid*”-nja...!

Apakah ia melemparkan semua Hanbalisme, Sjafi'isme, Malikisme dan Hanafisme ? Tidak ! Dibawakannja paham² jang berselelisan jaitu ada jang *kaku* se-mata², dan ada jang *rasionil*, sesuai dengan zaman lisol dan kreolin matjam sekarang. Disusulinja, apakah sebab maka terbit perselisihan pendapat itu. Kemudian dituliskannja bagaimana idjtihadnja sendiri. Dilain tempat dilepaskannja, diserahkannja kepada pembatja jang mudjtahid. Tidak semua jang „*kaku*” itu salah sebagaimana tidak semua jang „*rasionil*” itu dibenarkannja.

Tidak se-benar²-nja *ber-akal-merdeka*, apabila seseorang menolak salah satu aliran paham a priori sadja, sebelum diperiksanya lebih dulu, mana jang pantas ditolak dan mana bahagian²-nja jang patut diterima.

Begitu tjaranja Ibnu Rusjd dalam mempraktekkan *akal-merdekanja* !

Prof. Farid Wadjdi, salah seorang pengandjur *akal-merdeka* diabad kita sekarang, apakah ia „*merasionilkan*” semua aturan² Islam Tidak! Dalam beberapa tulisannja a.l. dalam „*Al-Islamu Dienun 'Aam wa Chalid*” ditjontohkannja bagaimana kita harus memper-

gunakan akal kita supaya si akal jangan tekebur menganggap semua yang dinamakan perasaan-keagamaan itu adalah sentimen yang rendah. Didjelaskannya supaya si akal mengakui akan kekuatan perasaan-keagamaan itu dan kepentingannya, untuk jadi rem bagi tabiat kejahatan dari manusia, tabiat yang tak dapat direm dan dikekang dengan ratio dan akal se-mata². Diuraikannya bagaimana Agama Islam telah memperhubungkan *akal* dengan *perasaan-keagamaan* dalam satu kombinasi yang harmonis, satu menghargai yang lain pada tempatnya masing².

Bukalah „*Al-Mashaful- Mufassar*“-nya ! Akan bertemu Farid Wajdi yang hidup dizaman radio dan televisi itu menjelaskan bahwa diantara aturan² Islam itu ada yang mesti *dirasionilkan*, dan ada pula yang mesti *di-„bila-kai[a“-kan*.

Dan..., sjukurlah Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. yang jadi pemimpin umat bagi segenap masa dan masyarakat tidak lupa meninggalkan bagi kita dan bagi generasi² yang akan datang sesudah kita, satu patokan dan batas untuk menentukan dimanakah kita boleh dan mesti memakai ratio dan dimana pula kita harus dan mesti terima dengan *sami'na wa atha'na* se-mata². Beliau bersabda :

„*Djika ada urusan Agamamu serahkanlah kepadaku. Dan djika ada urusan keduniaanmu, maka kamu lebih tahu akan urusan duniamu itu*“. (H.r. Muslim).

AlhanKluJillah, kita ada mempunyai *pedoman* ini!

Apakah yang mungkin tinggal lagi dari pusaka Muhammad s.a.w. sekiranya dalam semua hal yang penting ini, kita dibiarkan dihela dan diseret oleh kemauan si *akal-merdeka*, membebek kepada kemauan hawa-nafsu yang bertopeng *akal-merdeka* ?

Apakah yang akan tinggal lagi dari Agama Ilahi, sekiranya kita dalam urusan ini, dibiarkan terumbang-ambing antara *neo-Platonisme* dan *Historisch materialisme*, atau 1001 matjam *isme* yang lain lagi, dari yang kolot sampai yang modern ?

V

— Manakah yang dinamakan „*Dien*“ ?

— Dan manakah yang dinamakan „*Dun-ja*“ ?

Adapun perintah² Agama itu tidak sama sifatnya. Ada perintah yang maknanya itu tidak ma'qul dengan 'illatnya, yakni yang maksud dan tudjuan atau sebabnya tidak diterangkan oleh yang punya pe-

rintah (Sjari') sedagkan tjara²-nja mengamalkan perintah itu diatur dan ditetapkan oleh Sjari' itu sendiri (dengan nash Quran ataupun dengan sunnah Rasul).

Perintah jang matjam ini, ialah seperti salat, puasa dan jang sebangsanja, jang semua itu adalah termasuk golongan „dien" jang kita harus pulangkan kepada Rasul, yakni kita terima dengan „bila kaifa" dan kita amalkan persis sebagaimana jang ditetapkan oleh Sjari', jang punja perintah. Tak ada hak kita mengubah atau mengurangi dan menambahnja dengan akal kita sendiri.

Dalam „dien" atau *ibadah* ini semua *terlarang*, ketjuali jang sudah *disuruh* 1

Ada lagi perintah Agama jang maknanja ma'qul dan tjukup pula keterangan² Agama jang menundjukkan 'illatnja. Jang sematjam ini misalnja perintah membela anak jatim dan orang terlantar, perintah berbakti kepada ibu-bapa dan lain² lagi jang sebangsa itu pula, yakni jang pokok-perintahnja dari Agama, tapi tjara² melakukan perintah ini tidak diatur oleh Agama melainkan diserahkan kepada kita, asal tertjapai jang dimaksud oleh perintah itu menurut jang sesuai dengan dunia atau zaman kita masing².

Zat perintahnja bersifat „*Dieny*" sedangkan tjara mengamalkanja bersifat „*Dun-jawy*".

Maka diluar dari beberapa perintah Agama seperti jang -disebutkan diatas ada lagi ber-matjam² urusan, jang tidak terhitung banjaknja, yakni urusan jang tidak diatur oleh Agama. Urusan ini ber-matjam² sifatnja serta ber-ubah² bilangannja menurut zaman dan tempat. Untuk semua hal ini, kita dimerdekakan mengaturnja sendiri, asal didjaga, had dan batas² jang diterangkan Agama djangan terlanggar. Dalam urusan *keduniaan* jang 100% ini, jang mungkin ada dan mungkin timbul dengan atau tidak dengan aturan Agama, pada dasarnya semua *dibolehkan*, ketjuali jang sudah *di-larang* oleh Agama.

Matjamnja tidak terhitung, banjaknja tidak terbatas.

Disini *akal-merdeka* mendapat lapangan jang mahaluas. Bukan sadja si *akal* boleh, tapi malah disuruh dan didorong ia oleh Agama supaya bekerdja keras se-merdeka²-nja dilapangan ini. Digemarkan si *akal* oleh Agama supaya mengambil dan memegang inisiatif ditempat ini untuk kebaikan dan ketinggian keselamatan manusia

„*Barang siapa memulai suatu tjara keduniaan jang baik, dia akan dapat gandjaran dan pahala sebanjak gandjaran dan pahala orang*"¹

jang mengerdjakan tjara jang baik jang dimulainja itu". (H.s.r. Muslim).

Adapun jang dinamakan orang „djumud" dan mati-ruh, ialah mereka jang tidak suka mempergunakan kemerdekaan mengatur keduniaan jang telah diizinkan oleh Islam itu.

Rasulullah menjuruh membersihkan gigi. Tapi tidak beliau tetapkan dengan apa dan bagaimana harus membersihkannya. Tapi memang masih ada sebahagian kaum kita jang enggan mempergunakan sikat gigi melainkan memakai akar kaju sebagaimana jang dipakai oleh Rasulullah dan Sahabat² dizaman dahulu itu. Rasulullah naik mimbar diwaktu salat Djum'at, memberi nasihat dan peringatan kepada semua orang (orang Arab) dalam bahasa jang bisa dimengerti dan dipaham mereka itu. Sekarang masih banjak dari kaum kita jang tidak berani dan tidak mau memberi nasihat dan berchotbah itu kepada kita orang Indonesia dalam bahasa Indonesia itu sendiri, yakni jang sama² dipaham baik oleh si chatib ataupun oleh segala jang hadir.

Inipun dilakukan dengan alasan : „menurut Sunnah Nabi". Begini sikap mereka dalam urusan² jang ma'qulul-ma'na, suruhan² jang tjara dan alat mengerdjakannya telah diserahkan kepada kita, asal jang ditudju dan jang mendjadi pokok dari suruhan itu dapat ditjapai.

Ini tidak berarti bahwa sebahagian dari kaum kita inipun djuga tidak herani memakaikan putaran akal merdeka dalam, soal² ibadah jang kita tidak mempunyai kemerdekaan menukar, mengurangi dan menambahnja.

Mereka bisa mempergunakan akal mempertahankan umpamanya azan dikubur dan lain². Sedangkan Rasulullah tidak pernah suruh atau tjontohkan melakukan peribadahan (ritus) jang sematjam itu dan ini bukan satu urusan dunia jang boleh diserahkan kepada kita.

Dalam urusan keduniaan mereka hendak kembali dari zaman prophylactic zaman akar-kaju dengan alasan „menurut Sunnah Nabi"; dalam urusan peribadahan dan perintah² jang sudah ditetapkan tjara dan alatnja, mereka memakaikan „rasionalisme" dengan alasan „bid'ah-hasanah" !

Paradoxaal ? Boleh djadi!

Akan tetapi ini semua berlaku didepan kita ! Semua ini berlaku

lantaran tidak meletakkan sesuatu pada tempatnja. Lantaran salah pasang ! Lantaran kurang periksa dan kurang selidik.

Kepada sebahagian kaum kita jang begini kalau kita hendak ber-seru, kita harus serukan :

„Perhatikanlah, periksalah, dan pedomanilah sabda Rasulullah tentang manakah kita harus menjerahkan urusan kepadanya 100%, tentang manakah kita diberi kemerdekaan mengatur sendiri". Serukan kepada mereka jang mengaku bermazhab Hanbali: „Turutlah fatwa Imam Ahmad ibn Hanbal, tatkala ia berkata : „Djangan engkau bertaklid kepadaku, djangan kepada Malik, djangan kepada Tsauri, tetapi ambillah (Agamamu) dari mana mereka ambil (jakni Quran dan Sunnah !)". Serukan kepada mereka jang bermazhab Maliki: „Turutlah perkataan Imam Malik, tatkala ia berfatwa : „...perhatikanlah keputusanku. Tiap² jang tjotjok dengan Kitab Allah dan Sunnah, ambillah, dan tiap² jang menjalani Kitab Allah dan Sunnah, tinggalkanlah !" Serukan kepada mereka jang bermazhab Imam Hanafi : „Perhatikanlah peringatan Imam Abu Hanifah, tatkala ia berfatwa : „Tidak halal seseorang berfatwa dengan perkataan kami, melainkan sesudah ia mengetahui dari mana kami mengambilnja." Serukan kepada mereka jang bermazhab Sjafi'i: „Perhatikan fatwa Imam Sjafi'i, tatkala ia berfatwa: „Apabila sah kabar (dari Nabi) jang menjalani mazhabku, maka turutlah kabar itu, dan ketahuilah, bahwa itulah mazhabku !" Serukan kepada semua kaum kita ini: „Perhatikanlah sabda Rasulullah s.a.w., tatkala beliau bersabda : „*Bila ada urusan „Aien" kamu serahkanlah kepadaku, bila ada urusan „dunia" kamu, maka kamu lebih mengetahui akan urusan duniamu sendiri!*" Kalau sekarang ini kita perlu berseru kepada mereka, *inilah* jang harus kita serukan.

Tidak akan berhasil bila kita serukan umpamanja : „Hapuskanlah Asj'arisme dan pakailah akal merdeka 100% ! — Bukan !" Al-Asj'ari tak pernah memfatwakan harus bertaklid-buta, tidak pernah menjuruh kita „salah pasang". Sedangkan akal merdeka itu sendiri tidak bisa melindungi kita dari „keliru pasang" jang tadinja kita hendak hindarkan. Disini ia bisa membetulkan satu *salah pasang*, disana ia mungkin melakukan *salah pasang sendiri* jang lebih besar !

Ir. Soekarno pernah megemukakan satu tamsil tentang *djilatan andjing*:

„Pada suatu hari saja punja andjing mendjilat air didalam

pantji didekat sumur. Saja punja anak Ratna Djuami berte-riak : „Papie, Papie, si Ketuk mendjilat air didalam pantji." Saja mendjawab : „Buanglah air itu, dan tjutjilah pantji itu beberapa kali bersih² dengan sabun dan creoline."

„Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanja : „Tidak- kah Nabi bersabda bahwa pantji ini mesti ditjutji tudjuh kali, antara satu kali dengan tanah !"

Saja mendjawab: „Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan creoline. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun creoline !"

Muka Ratna mendjadi terang kembali! Itu malam ia tidur dengan roman muka jang seperti bersenjum, seperti mukanja orang jang mendapat kebahagiaan besar.

Mahabesarliah Allah Ta'ala, mahamulialah Nabi jang la suruh !" ⁶⁰⁾

Ini adalah satu tjontoh jang memang orang tidak akan begitu lekas dapat menentukan tempatnja, umpamanja tidak selekas me- nempatkan *sembahjang* dalam ruangan „dien" dan *tjara menutup aurat* dalam kalangan „dun-ja", menurut istilah pesanan Rasulullah jang telah saja bawaan keterangannja.

Tapi keraguan dalam menempatkan soal² jang matjam ini bukan timbul dalam zaman sabun dan kreolin sebagai zaman kita sekarang ini sadja, *malah telah djadi kadji orang djuga beberapa abad jang silam pada sebelum kita*, umpamanja sadja dalam *masa kakeknja* Ibnu Rusjd (lihat Bidajatul-Mudjtahid).

Kakeknja Ibnu Rusjd djuga berpendapat bahwa bekas djilatan andjing itiTboleh ditjutji *tidak dengan tanah*, asal bersih sadja. Ter- lebih dulu ia tetapkan bahwa djilatan andjing itu adalah *nadjis*: (Apakah alasannja untuk itu tjukup atau tidak, tidak djadi pokok pembitjaraan kita sekarang). Sesudah itu ia kiaskan tjara member- sihkan bedjana itu kepada tjara² menghilangkan nadjis² jang lain, yakni boleh diatur tjaranja bagaimana jang baik, asal 'am-nja nadjis itu hilang.

Tapi tentu lain pihak bisa pula berpendapat lain. Pihak lain bisa berkata : Hal ini tidak bisa disamakan dengan masalah akar kaju dengan sikat gigi. Disini Rasulullah dengan terang dan tegas me-

60) Dari Pandji Islam, 22 April 1940, muka 7982.

mentukan apakah jang harus kita kerdjakan dan apakah alatnja jang harus dipakai kalau ada djilatan andjing atas bedjana.

Disini tidak ada satu keterangan bahwa djilatan andjing itu adalah nadjis hukumnja. Oleh karena itu mentjutji bedjana tudjuh kali, dan satu kali diantaranya dengan tanah itu tidak bisa disamakan dengan menghilangkan nadjis jang telah kita ketahui, jang tjara membersihkannya diserahkan kepada kita. Djadi disini kita harus beranggapan bahwa tjara mentjutji-dengan-tanah itu sebagai satu upatjara (ritus) jang sudah diatur tjara²-nja, seperti mengambil wudu' dan lain² itu, jang djuga tidak diterangkan 'illatnja serta djuga tidak ma'qul kerdjanja.

Apakah *hikmahnja* mentjutji bedjana dengan tanah demikian itu? Ini, masing² kita boleh turut memikirkannya. Boleh kita pakaikan akal kita pentjari hikmahnja. Boleh djadi nanti kedapatan bahwa tanah itu ada mengandung obat, mengandung sinar radio-aktif dan lain² sebagainya. Tapi boleh djadi djuga, tidak !

Namun begitu, walau bagaimanapun, hikmah itu ditakdirkan sudah dapat atau belum-dapat, *tidak* boleh dipakai djadi '*Ulat* dan sebagai alasan untuk mengubah *zat* dan *tjacanja* upatjara itu, sebagaimana djuga kita bisa mentjari dan me-ngira²-kan apakah hikmahnja kita salat, tapi tetap salat itu sendiri *tidak boleh di-tukar² tjacanja*, dengan sebab berdasar kepada hikmah² jang telah atau akan diperdapat oleh akal kita.

Umpamanja lagi, sekarang dengan mikroskop kita sudah bisa dapat tahu bahwa pada lidah andjing itu ada terdapat mikrob² jang bisa mengganggu kesehatan manusia. Baik ! Akan tetapi semata² ini sadja belum bisa memberi kita hak untuk membuang tjara mentjutji jang-telah ditetapkan oleh Rasulullah itu. Paling bisa, pendapat kita dengan perantaraan mikroskop kita itu, medjadikan masalah djilatan-andjing itu terpetjah djadi dua masalah, jaitu *masalah 'ubudijah* dan *masalah kesehatan* (kebersihan). Mendjaga *kebersihan* itu diperintah oleh Agama kita. Tjaranja kita mendjaga kebersihan itu diserahkan kepada kita, menurut ilmu kesehatan di-zaman kita dan dengan alat² jang ada dalam masjarakat kita. Kalau kita dapat tahu bahwa djilatan andjing itu ada mengandung mikrob dan kita buang mikrob itu dengan sabun atau karbol, atau kita rebus dan kita bakar dengan spiritus sampai steril sama sekali, — jang demikian adalah satu amal keduniaan mendjaga kebersihan jang dengan tjara umum djuga sudah disuruh oleh Agama.

Akan tetapi semua ini *tidak* menghilangkan bahagian 'ubudijah dari masalah ini, yakni *suruhan mentjutji dengan tanah*,

Demikia djuga bila ada orang bisa melihat bahwa dalam salat itu ada sematjam gerak-badan (sport). Dan kita sekarang sudah mendapat tjara sport jang modern dan praktis. Kita boleh kerdja-kan sport itu, tapi apakah bisa salat itu lantas ditukar sadja dengan badminton, umpamanja ? Tentu tidak bisa, bukan ?

Kita lihat dalam salat ada sematjam tjara menjatukan-fikiran (gedachtenconcentratie). Sekarang kita mendapat tjara jang „prak-tis" untuk membulatkan-fikiran itu. Selama tjara jang kita perda-pat itu tidak terlarang, boleh sadja dilakukan, akan tetapi tetap salat *tidak bisa ditukar* dengan tetirah ke-hutan² seorang diri um-pamanja.

Maka bila perlu, pihak jang berpendapat begini, pun bisa pula mengemukakan satu perumpamaan tentang masalah „djilatan an-djing" itu, misalnja sadja begini:

Ditakdirkan besok-lusa anak saja datang mengatakan: „Ba ! si Kumbang mendjilat pantji. Tjukupkah kalau ditjutji dengan - sabun dan kreolin sadja V'

Saja akan djawab : „Sekedar mendjaga kebersihan kita, itu sudah tjukup. Akan tetapi untuk menjempurnakan suatu su-ruhan Agama jang harus kita terima dengan *ta'abbudi*, tjutji-lah pantji itu pakai tanah saru kali dan Undangi dengan air bersih² sampai *enam* kali. Sekarang, bila kuatir kalau² pada bekas djilatan andjing itu ada bakteri², tjutji pulalah sekali lagi dengan lisol atau kreolin dan jang sematjam itu !"

Kalau saja djawab begitu, saja yakin bahwa anak sajumpun akan tidur pada malamnja dengan njenjak dan mukanjapun akan ber-seri² lantaran hygienische zin-nja sebagai anak dari zaman bakteriologi dan hygiene sudah ia puaskan dengan tjara jang ia telah dimerdekakan oleh Agama melakukannya sedangkan disamping itu ia telah sempurnakan pula satu su-ruhan 'ubudijah terhadap Tuhan dengan tjara jang telah di-terangkan oleh Rasulullah,s.a.w.

„... .Mahasutjilah Tuhan jang mengetahui akan apa jang nja-ta dan apa² jang gaib dari akal dan pantjaindera hamba²-Nja..."

Dan..., saja sendiripun rasanja akan tidur njenjak pula lan-taran merasa beruntung mendapat kesempatan mendidik anak saja dari ketjil mempergunakan hasil² dari ilmu dan kebuda-

jaan abad ke-20 ini, sambil menghormati akan suruhan² Agama, dan agar mudah²-an nanti apabila ia tamat sekolah tinggi, ia tidak lekas menjadi *maghtur* dengan kelanjutan *akaLmerdekanja* dan memandang rendah kepada ajaran² Agama sebelum memeriksa dan menjelidiki lebih dahulu, amin!..." Begitu, kata pihak yang sebelah lagi!

Pembatja yang budiman,

Kita bawakan dua aliran paham yang diatas itu, bukan untuk mengadakan tuan² pembatja mempersoalkan masalah ini sampai puas dihalaman buku ini. Bukan !

Masing² kita bisa turut memikirkan dan memeriksa sendiri manakah dari kedua paham tersebut yang ia setudjui serta manakah lagi alasan² atau huddjah yang mungkin dikemukakan untuk menguatkan pendirian masing².

Jang menjadi tudjuan kita sekarang, *bukan masalah itu sendiri*, tapi jang djadi pokok ialah *dasar-pendirian*, levenshouding dari masing² pihak, jang *didjadikannja* dasar untuk memperbintjangkan masalah² Agama. Masalah djilatan andjing atas bedjana ini hanya satu tjontoh dari beberapa masalah Agama yang seperti itu. Dari tjontoh yang sebuah ini kita dapat menjusuli, apa dan bagaimanakah bentuknja dasar² pendirian, levensbeschouwing, grondgedachte, jang akan menentukan sikap masing² pihak terhadap masalah Agama *umumnja*.

Inilah jang akan djadi uraian kita selandjutnja.

VI

Diatas kita sebutkan bahwa masalah djilatan andjing itu kita bawakan, bukan untuk membahas masalah itu sendiri, tetapi adalah untuk memperbandingkan ber-matjam² dasar pendirian dari masing² golongan yang mempunyai pendirian yang berlainan terhadap masalah yang serupa ini. Dari keterangan diatas, kita- dapati *tiga* matjam dasar :

Pertama : yang mengatakan *djilatan adjing ku nadjis*. Lantaran itu harus dibersihkan tjara bagaimana sadja, asal zat-nadjisnja itu hilang seperti membersihkan nadjis yang lain² djuga.

Kedua : yang berpendapat bahwa *tak ada keterangan jang menghukumkan djilatan andjing itu nadjis*. Dan soal ini bukan se-mata² soal kebersihan tapi satu masalah *ubudijah*, yang tak ma'gul mak-

nanja. Sekedar *membersihkan* djilatan itu, Agama telah memberi kemerdekaan dengan se-luas²-nja. Akan tetapi dengan „membersihkan" itu, suruhan '*ubudijah* tadi tetap harus dipenuhi menurut tjara jang telah ditetapkan, tak dapat ditukar atau digantikan dengan jang lain.

Walaupun *putusan* kedua golongan ini *berlainan*, tapi pada hakikatnja *dasar* dan sikap mereka terhadap Agama adalah *satu*. Andaikata golongan jang pertama itu mendapat keterangan jang memuaskannja bahwa masalah ini adalah masalah '*ubudijah* se-mata², sudah tentu mereka tidak akan enggan² berkata : „*Sami'na wa atha'na J*" kita akan lakukan apa dan bagaimana tjara jang sudah diperintahkan, bila kaifa...!"

Sebaliknya begitu djuga golongan jang kedua, andaikata mereka mendapat keterangan Agama jang memuaskannya pula bahwa sesungguhnya masalah itu adalah masalah „*menghilangkan nadjis se-mata**", jang kita sudah dimerdekakan Rasul bagaimana tjara mengaturnja asal '*ain* nadjis itu hilang, sudah tentu golongan jang kedua ini akan berkata pula : „Baik, kita akan bersihkan dengan kreolin, dengan lisol, atau bagaimana sadja...!"

Apakah golongan jang *kedua*, lantaran mereka tidak mau menukar *tanah* dengan *kreolin* itu, lantas ditjela dituduh „djumud" dan „kolot", sedangkan golongan jang *pertama* boleh dinamakan golongan jang memakai *akal-merdeka 100%*, *merasionilkan Agama menurut kemauan zaman*, — berhakkah kita menanami demikian ?? Tidak, tidak! ■

Perlainan keputusan mereka *bukan* disebabkan lantaran *perbedaan dasar*, tapi se-mata² lantaran bertikaian di waktu meletakkan soal itu : diruangan „<fien"kah atau diruangan „*dun-ja*", seperti dimaksud sabda Rasulullah jang telah kita bawaikan diatas tadi.

Keduanja beridjtihad, keduanja memeriksa dan menyelidiki dengan akal mereka, melalui garis² dan aturan² jang tertentu, tunduk-patuh kepada undang²-tjara beridjtihad, berpedoman kepada peraturan² jang telah ditinggalkan Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi masalah² jang seperti ini. Akal mereka bukan *akal-anarchi* jang tak-kenal batas, tetapi ialah *akal-berdisiplin* jang *kenal* dan *tahu kedudukannya*.

Dasar pendirian jang begini, adalah *tidak* sama dengan dasar pendirian jang *ketiga*, jang misalnja berkata : „*Tak usah pakai ta-*

nah, lantaran dulu itu kreolin belum ada, sedangkan sekarang sudah ada !" Orang jang berkata begini, se-mata² memakaikan akal-merdekan ja, perasaan-merdekanja, merdeka dari garis tjara² membahas masalah² Agama. Apa jang difikirnja, dirasanja tidak up to date lagi, lantas di-„ap to date"-kan, di-„interpretasi"-kan, d\~„verwer-A;en"-kan dengan akal-merdeka seratus prosen!

Dengan demikian besok-lusa akan ada jang akan berkata, umpamanja : „Kalau kita terpaksa bertajammum djangan pakai tanah lagi. Dulu orang belum bisa pakai bedak wangi jang lebih} hygienis dari tanah, sekarang sudah ada bedak wangi. Dus, kalau mau salat dan terpaksa tajammum, boleh berbedak sadja!" Dan begitulah seterusnya. Dan mungkin akan begitu terus-menerus...! Kesudahanja, jang kita perdapat sebagai hasil dari akal-merdeka itu bukan lagi *interpretasi-Agama*, tetapi adalah *likwidasi-Agama*...!

Akal-merdeka 100% tidak menggariskan batas buat dirinja sendiri. Semua ia mau atur, semua ia mau kritik, semua ia mau runtuhkan, ketjuali dia (akal-merdeka) itu sendiri.

VII

Dengan apakah kita hendak atur dan pimpin akal-merdeka ini selain dari pada dengan peraturan² Agama ? ! Bagaimanakah kita harus mendjaga supaya akal-merdeka itu tetap mendjadi lampu jang bersinar, penundjukkan djalan, djangan sampai berkobar, menjiarbakar semua jang ada, — kalau tidak dengan menundukkanja kepada garis²-an jang telah diberikan oleh Ilahi ? !

Kita kembali kepada pendirian mereka jang tidak mau'menukar tanah dengan kreolin itu, dengan alasan bahwa masalah ini adalah masalah 'ubudijah, setelahnja mereka beridjtihad dengan se-habis² idjtihad. Kita bertanja : „Apakah pendirian mereka jang seperti itu bertentangan dengan akal-merdeka" ?

Djawabnja: „Tidak ! Malah dengan ini si akal-merdeka mendapat dorongan buat mentjari hikmah dari upatjara itu. Kalau belum diketemukan hikmahnja sekarang, boleh djadi nanti. Kalau tidak dizaman kapal udara ini, barangkali nanti dimasa kapal stratosfeer. Tapi mungkin djuga tidak akan bertemu hikmahnja itu sampai hari kiamat datang. Ja,... tetapi lantaran ini dunia-wetenschap tetap tidak akan rugi, malah mungkin bertambah madju lantaran tidak puas itu, karena ketidak-puasan itu mendorong berusaha terus...!

Ditakdirkan hikmah suruhan Agama ini tidak kundjung diperoleh

djuga, hingga kita terpaksa berkata : „*wallahu alam !*” Ja, apakah lantaran ini kaum intelek kita akan mendjauhkan dirinja dari Agama ? *Lantaran ada suruhan jang tidak ma'qul maknanja, dan lantaran terpaksa berkata „wallahu alam” ??*

Menurut kejakinan kita, tidak ! Mereka tidak akan mendjauhkan dirinja oleh karena ini, sebab tiap² seorang intelek jang sebenarnya intelek, lebih insaf dan lebih mengetahui bahwa pada hakikatnja dalam semua hal dan peristiwa, kita selalu berdjumpa dengan „*wallahu alam*” itu. Tundjukkanlah satu aliran wetenschap, sebutkanlah satu aliran filosofi jang tidak disudahi dengan „*wallahu a'lam*”. Tidak ada...!

Kita peladjaari elektrisitet, kita pakai elektris se-hari². Apakah elektris itu ? „*Wallahu a'lam !*”

Kita peladjadi perdjalanana bintang². Kita keker beribu bintang jang ada dilangit. Kita ambil ber-matjam² manfaat dari ilmu bintang itu. Apakah jang ada dibalik bintang² itu ? Apakah jang ada lagi dibalik kosmos itu? *Wallahu a'lam!* Dan kalau besok atau lusa sesuatu jang sekarang masih dalam tabir „*wallahu a'lam*” itu, sudah dapat djdjawab, maka dibalik djawaban itu akan muntjul lagi sebuah „*wallahu a'lam*” jang baharu.

Sekarang kenapakah, bagaimanakah kalau ada dalam Agama *satu-dua* soal jahg pakai „*wallahu a'lam*”, lantas orang mau menghindarkan diri dari Agama itu dan lari kepada wetenschap jang lebih *penuh* lagi dengan „*wallahu a'lam-nja* ?”

Marilah sama² kita renungkan dan kita kembali kepada kedjurdjuran dan keadilan dalam menentukan sikap kita selandjutnja. Wahai tuan² dan saudara² intelek, jang ulul-albab !

VIII

Saringan...

Kalau Islam sekarang ini boleh diumpamakan dengan orang sakit, maka dapat dikatakan bahwa dari dulu sampai dizaman kita sekarang, sudah amat banjaklah dokter² jang mentjoba mengobatanja supaya segar kembali sebagai seditakala.

Ada „*dokter*” jang datang dengan obat „*sintese*” yakni obat tjampur-aduk sebagaimana jang diandjurkan oleh orang² Teosofi jang berpendapat bahwa, semua Agama, adalah sama²-baik dan lantaran itu kita ambil dari Islam mana jang baik, diambil dari Kris-

ten mana jang dirasa baik pula dan lain². Dengan begitu tidak ada bentrokan², melainkan damai, aman dan sentosa.

„Obat" ini, antaranja diandjurkan oleh Inayat Khan cs. Achir kesudahannja menghasilkan satu agama-gado², Budha tanggung, Islam tidak, Kristen tak-tentu. Walaupun bagaimana, jang terbit dari perawatan dokter jang matjam ini, bukanlah Agama Islam jang dibawa oleh Muhammad s.a.w.

Ada lagi „dokter" jang membawakan „*rasionalisme*", sebagai-mana kaum Mu'tazilah jang dizaman dulu membawakan akal-mer-dekanja. Lantaran mereka berpendapat bahwa kalau Islam itu tidak bisa memuaskan akal manusia, maka ia akan djatuh dari muka bumi ini.

Selama „*rasionalisme*" ini tahu akan batas² jang mesti dikerdja-kannja memang banjak manfaatnja untuk memperdalam dan menambah keteguhan iman serta perasaan-keagamaan. Perhatikanlah zaman Mu'tazilah, zaman rasionalisme dalam Islam !

Disitu kita akan dapat tahu, bahwa sebagai satu dorongan pertama untuk memetjahkan kebakuan perdjalanannya akal dalam masjarakat Muslimin dizaman itu dan untuk pembukakan pintu idjtihad jang dizaman itu sudah mulai tertutup ber-angsur², dengan timbulnja kesukaan taklid-mentaklidi, sesungguhnya bukan sedikit djasa-nja pergerakan aliran Mu'tazilah tersebut. Mufasssirin sebagai Fachruddin Ar-Razi dan lain² mentjiptakan tafsir Quranus-sjarif, membawakan udara baharu, jang bertiup ke-tjelah² kebudayaan Islam diwaktu itu.

Fikiran bertambah terbuka, keberanian berfikir bertambah besar. Critische zin, ruh intiqad bertambah tadjam !

Akan tetapi dimana teori² itu semua melantur kesana-sini hendak mengupas Zat dan Sifat²-Ketuhanan dengan tiada mengindahkan batas, dimana si mu'tazil (rasionalis) itu memutarakan otaknja supaya „turut²-tjampur" dalam Iradah Ketuhanan, serta hendak mem-batas²-i Kodrat Ilahi, maka disana mulailah faham Mu'tazilah atau rasionalisme itu *menyinggung dan melukai tali getaran djiwa manusia jang amat halus*, jaitu djiwa jang haus dan dahaga kepada perhubungan ruhani antara dia dengan Chaliknja jang Mahabesar dan Mahasutji. Perhubungan ruhani tersebut bukan perhubungan berupa kontrak antara Tuhan dengan manusia, jang berbunji: „Kak-lau saja berbuat baik, mesri mendapat gandjaran dan kalau saja berbuat salah, Tuhan mesrf *memberi hukuman*". Dan bukan pula

perhubungan jang berupa soal-djawab seumpama : „Kenapa aku dibiarkan hidup sedangkan Engkau (Tuhan) tahu jang aku akan djadi pendjahat V', atau „Kenapa aku tidak dibiarkan hidup lebih lama supaja aku dapat berbuat baik V' Atau : „Mengapa aku tidak dimatikan diwaktu masih kanak² supaja aku djangan djadi orang berdosa ? !", dan lain² sebagainya.

Bukan, bukan begitu ! Bukan perhubungan ruhani seperti $2 \times 2 = 4$ ini, jang dihadjatkan oleh *djiwa* dan *sanubari* manusia terhadap Chaliknja. Bukan, sekali lagi bukan...!

Boleh djadi adjaran² Agama itu akan djatuh dan turun dimata orang² jang terakal, bila kita larang memakai akal sama sekali (pada hal sebenarnja Agama Islam tidak melarang demikian). Boleh djadi!

Akan tetapi jang sudah terang ialah bahwa Agama Islam itu akan tinggal *kerangkanya* sadsja lagi, akan tinggal *tengkoraknya* sadsja lagi, apabila kita biarkan siakal-merdeka-100% „*merasionalisasikan*" Agama dengan tiada mengenal batas, apabila dibiarkan si-akal-merdeka itu melepaskan semua kriterium, melepaskan semua ukuran-ke-Agamaan serta hendak berhakim kepada diri sendiri, atau „berhakim kepada riwayat", atau berhakim kepada „histori" se-mata².

Jang dihadjatkan oleh *djiwa* manusia, ialah suatu Agama jang Agama itu mendjadi *kriterium*, mendjadi *hakim*, mendjadi ukuran jang absolut, menentukan apakah sesuatunja *benar* atau *salah*...!! *Disini terletak keperluan kita kepada Agama !*

Adapun konsekwensi atau akibat jang terachir dari aliran fikiran seorang rasionalis atau seorang penganut historis-materialis, ialah bahwa Agama itu hendak didjadiannja suatu *objek*, suatu *bahan* jang akan dikupas dan dihadapkannja kepada hakim *akal-merdeka*-nja dan kepada „*petdjalan~riwayat*"-nja.

Semua hendak dilihat dengan katja-mata riwayat, segala hendak dihukum menurut aliran riwayat. Baginja, Agama itu ialah satu „*historisch verschijnseel*". Baginja tak ada jang salah, tak ada jang benar, melainkan terserah kepada riwayat, riwayatlah jang akan mendjawab „salah" atau „benar".

Sekali lagi, maksudnja bermula boleh djadi hendak *meng-interpretasi* Agama, tetapi akibat jang dihasilkannja ialah *likwidasi* Agama.

Ada pula „dokter” jang datang membawakan obat „perasaan” se-mata². Semua dipulangkannja kepada „perasaan-keagamaan”, kepada „*religieus gevoel*”. Sjari'at jang terang², sunnah jang njata², tidak ia pedulikan. Semua hendak dita'wilkan menurut „perasaan-keagamaan”.

Jang beginipun kalau sudah lepas dari batas² Agama jang telah diberikan Rasulullah s.a.w., — jang membawa dan jang berkewajiban serta berhak *meng-artikan, meng-interpretasikan* Agama itu, tidak kurang bahajanja. Telah pernah timbul ber-matjam² „tarikah”, jang mempunjai i'tikad *pantheisme*, telah timbul ber-matjam² „guru” jang tidak gugup mengatakan „Ana Al-Haqq !”, — „Dalam aku inilah Tuhan !”, dan lain² jang sematjam itu.

Peladjaran apakah jang dapat kita ambil dari semua ini ?

lalah, bahwa Islam itu pada hakikatnja tidak perlu kepada „dokter” dari luar.

„Lepaskanlah singa itu, tentu dia akan sanggup mempertahankan dirinja sendiri!”

Kemukakanlah Islam itu sebagaimana jang dibawa dan jang diterangkan serta ditafsirkan oleh Muhammad s.a.w. sendiri. Tidak ada satu *interpretator* jang lebih berhak serta lebih benar *interpretasinya* selain Rasulullah sendiri. Islam jang matjam itu, Islam jang bersih dari segala matjam tambahan manusia dibelakangnja, tak usah kuatir akan „djatuh” merknja dimata siapapun djuga.

Jang perlu bagi kita bukan „memudakan” pengertian Islam, tetapi adalah „memudahkan” pengertian Islam itu. Kalau kita bertemu dengan salah satu aturan Agama, kita selidiki dimanakah tempatnja. Dikalangan „dien”-kah atau dikalangan „dun-ja”kah ! Bila masuk bahagian „dien”, kita djangan ber-susah² serta berbanjak falsafah lagi. Terima ta'at *bila ka ifa* ! Sebagaimana Saidina 'Umar berkata diwaktu ia hendak mentjium batu hadjrul-aswad :
„*Aku tahu bahwa engkau ini batu jang tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan mudharat ! Kalau aku tidak lihat , Rasulullah s.a.w. mentjium engkau sudah tentu aku tidak akan tnentjiummu !*”, lalu ia tjium batu itu. Habis perkara ! Lantaran jang demikian ini adalah bahagian *'ibadah*, jang perlu kita serahkan soalnja kepada Rasul sendiri; kewadajiban kita hanja menurut. Dalam urusan *'ibadah* ini tak ada jang bisa dan patut *dimudak r*? . Peraturan² ibadah terhadap Ilahi ini bersifat „*eeuwig*”, kekal, tak ; pernah muda, tak pernah tua serta tidak dipengaruhi zaman.

Sebaliknya kalau ada satu urusan jang bersifat „*dun-jawy*” semata², kita periksa lebih dulu, apakah ada *larangan* terhadap itu atau tidak. Kalau ada *larangan*, *tinggalkan!* Habis perkara ! *Islam* harus menjadi *Hakim* ! Bukan urusan itu dihadapkan kepada hakim-riwayat, bukan kalau kita hendak termasuk orang jang patuh dan ta’at terhadap ajaran Muhammad s.a.w. !

Andaikata dalam urusan keduniaan itu *tidak ada* larangan Agama terhadapnja, ajo kerdjakan ! Tak usah bimbang² dan timbang² ini dan itu lagi. Asal hudud (batas) Agama djangan ada jang terlanggar lantarannja, djalankan !

Tjapailah kemodernan, ikutilah panggilan zaman dalam lapangan jang begitu luas dan begitu lebar ! Disini tidak ada salah-satu ikatan jang harus „*dikaretkan*” terlebih dulu. Tidak ! Sebab memang diruangan jang demikian tidak ada ikatan Agama sama sekali. Diruangan ini, mana jang tidak terlarang, artinja *boleh* ! Jang ada dalam Islam terhadap lapangan ini bukan ikatan, tetapi *dorongan*, *dorongan merintis djalan*, *dorongan mengambil inisiatif*.

Waktu Mu’adz hendak dikirim ke aman mendjabat Kadhi, ia ditanja oleh Rasulullah s.a.w. :

- „Dengan apakah engkau mendjalankan hukum *T*’
- „Dengan Kitab Allah !”, djawabnja.
- „Kalau engkau tak dapati (keterangannja dari Al-Quran) *T*’ ~ „Dengan sunnah Rasul!”, djawabnja lagi.
- „Kalau engkau tak dapati pula keterangannja dalam sunnah Rasul *T*’
- — „Saja beridjtihad dengan akal saja, dan saja tidak berputus asa !

Soal-djawab diatas ini banjak memberi petundjuk kepada kita untuk zaman modern sekarang ini dalam menentukan *sikap* kita terhadap ber-matjam² aturan Agama.

Begini *ruh* dan *spirit* Islam, Spirit of the Sunnah jang dipakai oleh Sahabat² Nabi dan dibenarkan oleh Nabi sendiri. Dan disampaikan kepada kita untuk diambil sebagai *pedoman*.

Jang perlu lagi bagi kita sekarang, bukan sadja menyerahkan kepada kaum kita supaja djangan *ber-„qala wa qila”* sadja kepada Imam Anu dan Kjai Fulan, tetapi djuga menjampaikan supaja sebahagian besar intelek kita djangan *hev-„autos-epha”* sadja kepada Prof. Anu dan Doktor Fulan.

Jang perlu bagi kita bukan sadja berseru kepada kaum kita : „Djangan engkau terima sesuatu jang engkau tak mempunjai ilmu tentang itu !", akan tetapi kepada pihak jang satu lagi harus kita berseru djuga : „*Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudara hendak tolak itu !*"

Dan bukan sadja perlu kita serukan kepada bangsa kita supaja dalam urusan keduniaan djangan hanja berfanatik kepada „*masjarakat onta dan pohon korma*" sadja, tetapi djuga perlu kita serukan supaja dalam urusan „dien" djanganlah mereka sangat teperdaja oleh „*masjarakat kapal-udara dan televisi*" !

Hanja dengan begitu, moga² bangsa kita akan dapat mengetjap *inti* dan *sarinja*, *spirit* dan *kekuatan-batinnja* dari Agama Islam ini, dan bukan lagi sekedar dupa dan kemenjannja, korma dan tasbihnja dengan alasan „menurut-sunnah" sebagaimana jang memang masih ada sekarang ini. Dan dengan demikian insja Allah kita akan mengetjap *tehnik* dan *dinamiknja*, *organisasi* dan *presisinja* dari kebudayaan abad ke 20 ini, bukan lagi sekedar vrij-omgang dan dansa-dansinja, decollete dan gemengd-badnja dengan alasan „menurut-zaman" sebagaimana sekarang mulai berdjangkit!

Dari *Pandji Islam*.

KETATANEGARAAN

25. DISEKITAR PETISI - SUTARDJO.

*Penting tidak pentingnya tidak usah dibitjarakan lagi,
kedjatuhannja lebih penting dari petisi itu sendki*

DESEMBER 1938.

Sudah datang djawaban atas permohonan Dewan Rakjat kepada Pemerintah di Negeri Belanda, jang terkenal dengan nama „*Petisi-Sutardjo*“. Djawabannja ialah, djawab jang menutup pintu sama sekali akan apa jang diminta dalam petisi tersebut, yakni untuk mengadakan satu „Rijksraad“ jang terdiri dari wakil² bangsa Belanda dan Indonesia untuk memperbintjangkan satu tjara perhubungan jang rapat, antara Negeri Belanda dan Indonesia dalam lingkungan Undang² Dasar jang ada, dalam perhubungan mana Indonesia mendapat kedudukan jang hampir menjerupai kedudukan dominion.

Hasilnja, jang dimaksud dengan petisi itu dengan ringkas, ialah :

- a) Tjita² terlepas dari Negeri Belanda sebagaimana jang selama ini mendjadi tudjuan dan tjita² dari Pergerakan Kebangsaan, telah diganti dengan tjita² „*bersatu rapat dengan Nederland*“.
- b) Perhubungan „moederland“ dengan djadjahan, sebagaimana jang ada sekarang ini, ditukar dengan perhubungan antara dua bagian Keradjaan jang sama deradjatnja, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah diikat oleh Mahkota Keradjaan.

Tidak usah kita ulangi lagi dengan pandjang lebar, bagaimana perdjalanannya petisi ini dari mula dikemukakan dan diperbantahkan dalam gedung Dewan Rakjat, sehingga ia dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat, perwakilan rakjat di Hindia Belanda. Hanya baik diperingatkan bahwa wakil² dari Nationale-fractie, jang paling kiri tidak setudju, sebagai djuga halnja wakil bangsa Belanda jang paling kanan, — jang keduannya mengemukakan alasan² jang terbit dari prinsip masing². Tuan De Hoog dari I.E.V. turut sepakat walaupun Njonja Razoux Schultz wakil I.E. V. bagian wanita menjetem : „*tidak setudju*“, karena menurut prinsip masing² pula. Sedangkan Ketua merasa perlu mengemukakan alas-

an dari suaranya, bahwa dia *tidak setuju* dengan petisi tersebut» ialah lantaran mengingat kepada bermacam perubahan dan reorganisasi yang sekarang sedang dilakukan dengan berangsur² dalam susunan pemerintahan, yang sekarang belum lagi selesai. Maka selanjutnya hendaklah diselesaikan satu² lebih dahulu. Tidak ada kebaikannya, apabila dimasa yang seperti sekarang ini diadakan pula satu sistem yang lain, yang belum tentu nanti apa akibatnya, hal mana tidak menambah ketenteraman dan keamanan dalam menghadapi pekerjaan yang amat perlu bagi kemajuan negeri ini.

Demikianlah kesimpulan dari alasan suara Ketua Dewan Rakjat, yang terbit dari pertimbangan yang se-mata² mengenai praktek, dja-di bukan dari pendirian atau prinsip. Walhasil, petisi tersebut dapat juga *diterima* oleh Dewan Rakjat dengan suara terbanyak dan dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat itu.

Lama orang tidak mendengar² lagi, bagaimanakah nasibnya petisi tersebut. Semua sama menunggu apa ponisnya. Bogor menunggu keputusan Den Haag dan Den Haag menantikan adpis Bogor. Dalam pada itu suara dalam surat kabar, yang tadinya ramai membitjarakan petisi tersebut, sudah lama tak terdengar lagi.

Maka pada penghabisan bulan Nopember yang lalu, barulah datang jawaban yang pasti dari Negeri dingin dengan berupa Beslit Radja. Isinya dengan ringkas :

- a. petisi tidak begitu terang maksudnya,
- b. bahwa yang diminta dalam petisi bertentangan dengan susunan-pemerintah yang sudah ada.

Oleh karena itu tidak ada djalan untuk mengabulkannya.

Habis tjerita!

Sambutan pers.

' Pers Indonesia, bermacam ragam bunji sambutannya. Ada yang menjesali, kenapakah petisi itu sebelum dikemukakan tidak dibawa lebih dahulu kepada pergerakan rakjat. Sekarang lantaran orang ramai tidak tahu-menahu dan tidak dapat memberi bantuan ruhani, amat mudalah tertolak petisi tersebut dengan rupa yang telah dilihat itu (*Suara Umum*).

Ada yang mengatakan bahwa tidak merasa heran sedikitpun yang petisi tersebut ditolak mentah² seperti itu, lantaran dalam perhubungan antara moederland dan koloni seperti yang ada sekarang

ini, koloni tidak se-kali² akan mendapat apa jang dikehendakinja, bila se-mata² mengharapakan kerelaan moederland. Riwayat telah memperlihatkan, — kata mereka ini, — bahwa *negeri ibu djadjahan* tidak memberi sesuatu kepada *negeri jang didjadjah* dengan tjara dibawah tangan sadja. Melainkan bisa memberi sesuatu bilamana pada suatu masa kenjataan bahwa buat kepentingan moederland itu sendiri, lebih baik diberi dari pada tidak. Pelantikan anggota Bumi-putera dalam Dewan Hindia bukanlah hasilnja politik jang berdasar koperasi, melainkan sebagai djawaban atas pergerakan rakjat jang berhaluan nonkoperasi, jang lambat laun meny'auhkan diri dari Pemerintah (*Tjaja Timur*).

Ada pula jang menerangkan bahwa sesungguhnya djawaban petisi itu amat menetjewakan. Dikatakan bahwa jang diminta dalam permohonan itu berlawanan dengan Undang² jang berlaku sekarang ini; ja memang tentu ada jang berlawanan atau sekurangnya berlainan dari pada peraturan sekarang. Kalau tidak begitu tentu tak usah diadakan petisi lagi (*Mata Hari*).

Barangkali kalam penghabisan belum dikeluarkan lagi berhubungan dengan petisi ini. Sutardjo cs. tentu banjak sedikitnja akan mengemukakan suara mereka pula berhubungan dengan nasib anak-ruhani mereka. 'Ala-kullihal, penolakan petisi itu akan berarti, bagi keinsafan politik di Indonesia ini.

Benar, kalau dikatakan bahwa terhadap petisi tersebut tidak bulat suara dari kalangan Indonesia sendiri. Benar pula kalau orang berkata bahwa semangat *non* jang sudah dibangkitkan dalam pergerakan rakjat beberapa tahun yang lalu itu, oleh bermatjam perkumpulan politik, tidak bisa hilang lenjap dengan seketika. Akan tetapi bukan sedikit arti petisi itu dalam suasana pergerakan rakjat umumnya; kalau tidak sampai kepada lapisan bawah, sedikitnja dalam kalangan pengandjur dan pemimpin jang dilapisan atas. Mereka jang tadinja lebih tertarik dengan sikap *co, tapi* masih berdiri di-belakang lantaran sengitnja perkobaran semangat *non* dikelilingnja, bertambah kekuatan dan keberaniannya untuk menegaskan pendirian. Mereka jang tadinja melimpahkan kepertijaannya kepada politik non, oleh petisi tersebut mulai turut mempertimbangkan dan melihat kiri-kanan memeriksa realitet jang ada, hal mana banjak sedikitnya mengurangi ketadjaman keradikalan mereka.

Sikap non yang dulunja dalam beberapa hal sudah sampai kepada

menjerupai civil disobedience dari Gandhi, sekarang sudah berkurang.

Setelah petisi-Sutardjo itu tertolak, dengan tegas P.S.**1.1**. tidak keberatan menundukkan *kesediaannya akan bekerja bersama*⁹ dengan partai co, seperti Parindra, dimana mungkin. Pergerakan politik rakyat bertambah rapat!

Betul kalau orang katakan bahwa petisi itu tidak berurat-berakar dalam sanubari rakyat banyak. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa petisi itu tidak berarti sama sekali, sesudah kurang lebih 35 tahun sampai sekarang rakyat Indonesia mengatur pergerakan. Manakah dari pergerakan yang ber-matjam² ragamnya itu, yang sudah boleh dinamakan „berurat-berakar“ dalam sanubari rakyat dengan arti yang penuh ?

Dalam satu bangsa yang anggotanya 96% buta-huruf, bukanlah pekerjaan mudah memasukkan salah satu pendirian dan paham politik sampai berurat-berakar, sedangkan dalam bangsa² yang sudah maju, kendali dari pergerakan tetap terpegang ditangan beberapa pengandjur yang terkemuka, apalagi bagi bangsa Indonesia yang hanya 4% baru bisa tulis-batja itu.

Dalam menyusun adpisnya tentang Politik-Islam dari Pemerintah Belanda terhadap rakyat Muslimin di Indonesia ini, Prof Snouck Hurgronje ber-ulang² memperingatkan supaya orang djangan meremehkan urusan, lantaran melihat bahwa sebenarnya kaum Muslimin yang berpuluh miliun itu *belum paham dan belum mendjalankan betul akan ajaran dan perintah*² Islam; semuanya masih banyak yang menurutkan adat yang lama². Hal yang demikian, — katanya —, *tidak mengurangkan akan bahaya yang mungkin timbul*, apabila Pemerintah pada satu masa salah raba. Sebab yang memegang kendali ialah pemimpin ruhani mereka, yang insaf dan mempunyai pengaruh atas arah dan aliran kehendak umat yang banyak itu.

Dan disini orangpun akan keliru raba, apabila orang menjangka bahwa pendirian dan perasaan dari pemimpin² rakyat dilapisan atas, yang mungkin timbul lantaran penerimaan ataupun penolakan petisi ini, *tidak akan berpengaruh apa*⁹ kepada rakyat. Betul, kalau orang berkata bahwa diantara pemimpin rakyat ada yang menganggap isi petisi itu penting, ada pula yang merasa kurang penting. Akan tetapi tidak sjak lagi, bahwa tertolaknja petisi tersebut dengan tjara yang telah umum diketahui itu, adalah *lebih penting dari petisinja*

sendiri! Penting bagi orang yang tidak setuju, lantaran yang demikian meneguhkan kepertajaan mereka bahwa usaha hendak mengubah kedudukan rakjat yang sekarang ini, walaupun masih dalam lingkungan Undang² Dasar yang ada, tidak ada mempunyai harapan sedikitpun akan berhasil, bilamana se-mata² dengan mengharapkan kesediaan yang mempunyai kekuasaan. Penting bagi mereka yang tadinja setuju, lantaran dengan penolakan itu mereka sadar se-sedar²-nja, bahwa tjara yang tadinja mereka sangka akan memberi hasil, kenyataan tidak memberi kekuatan sama sekali, sehingga perlu mereka tinggalkan dengan segera djalan itu, supaya djangan terlampau banjak waktu dan tenaga terbuang pertjuma. Penolakan tersebut membukakan mata mereka terhadap pada batas²-nja pengertian „*pekerdjaan bersama*“, yang seringkali dikemukakan dan tidak kurang pula dari pihak Pemerintah sendiri, a.l. lihatlah pidato penerimaan djabatan oleh Gubernur Djenderal yang sekarang ini dihadapan sidang Dewan Rakjat.

Maka disana pulalah waktunya bagi yang tadinja setuju itu mengadakan penindjauan dan orientasi baru, mengatur taktik dan strategi yang sepadan dengan keadaan dan masa. *Tidak ada t jela bagi yang djatuh dalam perdjuaan, selama tiap² kedjatuhan itu dijadikan pelajaran dan peringatan dihari depan.*

„Paham kita tentang salah satu hal tentu harus berubah menurut perubahan hal itu pula. Hanja orang yang tidak berpengertianlah yang mempunyai paham yang tak pernah berubah“. ⁶¹⁾

Boleh djadi petisi itu sendiri akan berlalu dari ingatan orang, „*ibarat sebuah kapal yang lalu ditengah malam*“, akan tetapi penolakan petisi tersebut sebagaimana yang sekarang sudah sama² dilihat, adalah satu tamparan yang hebat atas mereka yang selama ini menaruh kepertajaan kepada „*Associatie-gedachte*“, hal mana tak boleh tidak akan berpengaruh besar atas perdjalan pergerakan Kebangsaan Indonesia dihari depan.

Persilakan memperhatikannya ber-sama²!

Dan' Pandji Islam.

61) Notre opinion des choses naturellement varie avec l'evolution de cetttes choses. L'ignorant seul possede des opinions invariables (Gustav le Bon).

26. ALIRAN ASSOSIASI EXIT?

Akan hilangkah tjita² assosiasi (antara) Hindia dan Nederland ?

DJANUARI 1939.

Satu suara.

Dalam komentarnya atas Koninklijk Besluit menolak petisi-Sutardjo, Zentgraaf menulis dalam Java Bode, 7 Desember 1938 jang lalu, sebagai berikut:

„Kita tidak dojan sama sekali kepada semangat jang mengeluarkan rantjangan² dari t. Sutardjo cs.; lebih baik beliau ini diawasi betul langkah²-nja !”

„Tingkah laku mereka ialah salah satu dari tanda² bahwa aliran defaitisme (perusak dan peruntuh), salon-sosialisme (socialisme menak²) dan angan² hendak menghantjur-lindaskan barang jang ada", sudah mulai muntjul kembali, hal mana telah njata kelihatannya dalam beberapa tahun jang achir² ini". ⁶²⁾

Begitulah bunji suara dari pihak ini.

Java Bode adalah salah satu surat kabar putih jang berpengaruh besar di Indonesia, jang setiap hari memberi gambaran akan paham dan perasaan sebahagian besar dari golongan Belanda dan terkadang² tidak kurang pula mengemukakan dan mempertahankan pendirian jang terkandung dalam golongan jang dinamakan „regeeringskringen", tentang salah satu masalah. Dengan ini kita tentu tidak menegaskan bahwa pendirian Java Bode sebagaimana jang tertjantum diatas, djuga dipakai oleh „regeeringskringen" tentang masalah penolakan petisi-Sutardjo itu. Hanya kita dapat merasakan bahwa sikap jang sematjam itu, se-kali² tidak menambah kuatnja pertalian ruhani antara bermatjam golongan, chususnya antara kulit putih dan kulit sawo jang ada dibawah pemerintahan Belanda di

62) „Wij moeten niets hebben van den geest waaruit de plannen der heeren Sutardjo c.s.

opwellen; men zal verstandig doen streng op de houding dezer heeren te letten !”

„Hun optreden is een der symptomen van de wederopleving van defaitisme, salon socialisme en liquidatie-neigingen, welke in de laatste jaren duidelijk merkbaar is.”

Indonesia ini. Tidak pernah perhubungan batin antara, dua bangsa diperoleh, apabila dari satu pihak senantiasa dengan tidak memandang waktu dan keadaan, memperlihatkan tjemburu dan tjuriganja terhadap kepada golongan jang lain.

Orang boleh setudju atau tidak setudju dengan tjita² jang diemukakan oleh Sutardjo cs., sebagaimana dalam kalangan Belanda ada jang pro, begitu pula dikalangan Bumiputera ada jang *tegen*. Akan tetapi kalau orang amat berenteng-lidah mentjap Sutardjo-groep dengan *berbahaja untuk negeri* dan lantaran itu mengusulkan supaya „*beliau*²“ itu harus di-awas²-i, adalah jang demikian itu suatu perbuatan jang terburu-nafsu, jang mungkin menerbitkan masalah baru, diluar masalah petisi jang mendjadi pokok perbintjangan itu.

Kalau dikalangan Bumiputera tidak didapati suara jang bulat jang menjokong petisi tersebut, belum lagi berarti bahwa mereka jang *tak setudju* itu, djuga akan rela sadja mendengarkan asutan dari Java Bode tersebut, jang tak kurang artinja dari menjuruh „*sapu*“ sadja segala mereka jang mempunyai tjita² untuk memperbaiki nasib dan kedudukan bangsa Indonesia dari pada keadaannya jaftg ada sekarang ini.

Terhadap kepada aksi jang sematjam ini, ada baiknja kalau dari pihak Bumiputera memperingatkan kepada golongan a la Zentgraaf itu dengan sedikit variasi:

„Meng-gugat² perasaan pihak jang sekarang ini mendapat kekalahan, memang kurang pantas dilakukan oleh Belanda lapisan atas, seperti Zentgraaf cs. Betul pergerakan Kebangsaan Indonesia banjak pula selisih pahamnja tentang beberapa hal, akan tetapi dalam beberapa masalah jang terchusus, ada persatuan front mereka, apalagi bilamana berhadapan dengan asutan² a la Java Bode itu. Ini baik djangan diremehkan sama sekali, ketjuali, kalau memang sudah disengadja hendak mempertadjam pertentangan antara golongan² di Indonesia ini!“

Artikel Zentgraaf tersebut, djuga mendapat „*sambutan*“ dari seorang seperti S. M. Saldien, jang mengaku bahwa ia se-kali² bukan seorang jang masuk partai Sutardjo atau salah satu perkumpulan politik, akan tetapi setudju dengan tjita² petisi itu dan menjatakan amat terharu perasaannya lantaran gugatan tulisan Java Bode tersebut. Tjukuplah, asal Java Bode tahu bahwa masih banjak lagi jang berdiri dibelakang S. M. Saldien itu, diluar ataupun di-

dalam pergerakan politik, jang tjukup mempunjai kesedaran dan berpengaruh dalam kalangan mereka masing², djadi lebih banyak dari pada jang dapat di-kira²-kan oleh Zentgraaf cs.

Suara lain.

Sekarang mari kita dengarkan satu suara jang keluarnya dari sudut lain pula. Dan patut sekali mendjadi pertimbangan, baik oleh pihak *sana* ataupun oleh pihak *sini*.

Seorang djurnalis jang bertanda-tangan „d.K.“, jang pernah diam di Eropah beberapa bulan jang lalu, disaat Eropah hampir masuk djurang peperangan, telah membentangkan dengan terus terang bagaimana perasaannya waktu sampai kenegeri jang aman dan kaja raja ini (A.I.D. 25 Nov. 1938).

Diwaktu mendjedjak tanah Indonesia kembali, timbullah pertanjaan dalam hatinja: *„Apakah sudah dikerdjakan semua jang mungkin, supaja negeri ini djangan terlepas?“* Pertanjaan itu di-djawabnja sendiri dengan tegas dan tepat :

„Barangsiapa jang pernah melihat sedikit sadja dari dunia jang penuh pertentangan di Barat itu dan jang mengetahui sedikit sadja tentang apa jang mungkin terdjadi di Timur djauh ini dengan Tanah Hindia, pada hal di Barat itu peperangan itupun tak dapat disingkirkan, maka adalah dia itu seorang jang buta tuli apabila dia berani mendjawab pertanjaan itu dengan mengatakan, *bahwa sudahlah dikerdjakan* disini apa jang mungkin dikerdjakan."

Diwaktu mengemukakan apa² jang perlu diusahakan, untuk mempertahankan Hindia Belanda ini, djurnalis tersebut menerangkan kejakinannya : „Kapal perang, mesin terbang, memang perlu untuk Hindia lebih banyak lagi dari pada jang ada sekarang. Akan tetapi keselamatan kemandjuaan dan landjutnja umur satu keradjaan besar di Timur Dauh seperti Hindia kita ini, tak dapat didjamin dengan kapal perang dan mesin terbang sadja."

Apakah jang perlu lagi ? „d.K." meneruskan :

„Apabila orang, sekembalinja dari negeri lain, perlu mengemukakan apakah jang terlebih perlu bagi Hindia dalam tahun² jang akan datang, maka inilah dia : *satu pimpinan jang menghidupkan semangat; satu pimpinan jang mengemukakan satu tudjuan hidup jang njata, tegas, sutji dan luhur, dihadapan semua orang, terutama sekali dihadapan pemuda² dari semua golongan, supaja mereka*

sama² bersedia akan bekerdja dan hidup dengan gembira untuk tjita² jang satu. Satu pimpinan, jang memberi kepada pemuda² di Hindia, baikpun kepada mereka jang datang dari Negeri Belanda, ataupun orang Belanda Hindia, ataupun orang Djawa dan Tionghoa, yakni salah satu tjita² jng lajak ditjapai oleh mereka sebagai tudjuan hidup, lain dari pada tjita² hendak hidup untuk nafsi² sadja. Pimpinan jang membangkitkan ruh, kegembiraan dan tjita² hendak hidup bersama, jaitu hal² jang dizaman sekarang dapat membesarkan dan menguatkan bangsa²."

Sekian pendapat seorang djurnalis Belanda jang baru keluar dari gelombang politik internasional di Eropah, pada saat dia kembali mendjedjak Tanah Indonesia jang aman sentosa ini.

„Le desir d'etre ensemble".

Tjita² hendak hidup bersama, hendak sehidup semati ber-sama² antara segenap bangsa jang ada di Indonesia ini, itulah jang terutama dikemukakannja sebagai satu dasar untuk memeliharaakan Hindia Belanda di Timur Djauh ini.

Adapun perikatan ruhani sebagaimana jang dimaksud itu, sudah lebih kurang 30 tahun jang lalu dikemukakan oleh pengandjur² dari associatie-gedachte seperti Prof. Snouck Hurgronje, jang pernah djuga memakai definisi jang diberikan oleh Renan akan tjita² sematjam itu : „le desir d'etre ensemble."

Pergerakan jang tertua di Indonesia, seperti Budi Utomo dengan tegas memperlihatkan tjita² assosiasi antara Barat dan Timur (Djawa), dalam programnja. Di Negeri Belanda sendiri Noto Suroto bekerdja dengan giat mempergunakan kesusasteraannja dalam bahasa Belanda mengembangkan tjita² assosiasi ini djuga. Dalam salah satu nomor madjalahnja, „Udaja" jang diterbitkan di Negeri Belanda, Dr. Colijn, — sekarang mendjadi Kepala Kabinet jang menolak petisi-Sutardjo —, pernah menulis satu artikel jang menjokong tjita² Noto Suroto tersebut.

Akan tetapi semua suara² jang bersemangat assosiasi itu lamakelamaan tidak kedengaran lagi, dialahkan oleh suara jang lebih gemuruh; „suara berdiri sendiri" jang mendjadi sembojan pergerakan Indonesia.

Permintaan rechtspersoon oleh P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) jang tertolak, urusan afdeeling B. jang menggemparkan orang, P.S.I. meninggalkan Dewan Rakjat, akibat² aksi jang dikerahkan oleh

P.K.I., datang Sukarno dengan P.N.I. jang dibelakang harinja menjadi P.I., datang Hatta dengan Pendidikan Nasional Indonesia dan lain² sebagainya semua itu adalah gelombang² suara gemuruh itu. Kalau dizaman itu ada orang jang berani melakukan aksi sebagai petisi-Sutardjo itu, ia akan mendapat labrakan jang hebat dari bangsa Indonesia sendiri.

Tetapi dalam 5 a 6 tahun ini, imulai timbul tjita² perhubungan Hindia dengan Nederland itu kembali. Dimulai dengan timbulnja semangat co jang sekarang sampai melahirkan satu *petisi*, jang lebih tegas merupakan kehendak bekerdja ber-sama² untuk kepentingan kedua belah pihak atas dasar jang menghilangkan *rendah-mendahkan* antara keduanja.

lalah satu²-nja dasar jang mungkin menerbitkan „gemeenschapszin" sebagaimana jang diminta oleh mereka seperti djurnalis „d.K." jang perkataannja kita ulangkan diatas itu.

Dua matjam Djublium.

Tiap² seorang jang memperhatikan dengan saksama, telah menjaksikan dalam beberapa peralatan resmi jang achir² ini, seperti perkawinan Prinses, kelahiran Prinses Beatrix, peringatan Radja 40 tahun, betapa segenap golongan Bumiputera baik kaum pergerakannja ataupun jang bukan, telah memperlihatkan sikap jang pantas, menundjukkan tahu harga-menghargai perasaan. Tak ada sedikit-pun terdengar bunji jang djanggal jang kira² mungkin merusakkan semangat gembira dalam peralatan itu. Pers putih sebagai Java Bode cs. tentu tidak „stokdoof" dan „stekeblind" terhadap peristiwa ini. Malah beberapa pembijtara opisil dalam resepsi jang diadakan dalam pesta tersebut, seumpama tuan Wiranatakusuma, Regen Bandung, bekas ketua Priaji-bond jang digantikan oleh tuan Sutardjo, telah menafsirkan dalam pidatonja (lihat A.I.D. tg. 8 Sept. '38) akan sikap dari kalangan Bumioutera jang demikian itu, sebagai „*keinginan hendak hidup bersama*" antara segenap golongan, baik jang memerintah ataupun jang diperintah, didalam keradjaan jang satu.

Bukankah amat besar bedanja dengan semangat djublium jang satu lagi, djublium tahun 1913, jaitu perpestaan jang menerbitkan beberapa akibat, jang menjejabkan Tjipto, Douwes Dekker dan Suwardi dibuang ke Negeri Belanda ?

Periculum in mora ?

Diwaktu 30 tahun jang lalu, Prof. Snouck mengangkat suara terhadap kepada bangsanja, dia berkata antara lain :

„Nous devons donc avant tout, convaincre les peuples hollandais que l'association de la vie indigene de l'Archipel indonesien a notre vie nationale doit se faire dans l'interet des deux parties. Il faut qu'on sache que *le mouvement inteUectue]* des hautes classes de la societe indigene rend cette association urgente, qu'il y a periculum in mora. Il ne suffit pas que cela se dise en paroles, il faut travailler dans cette direction, il faut faire des sacrifices d'argent et de travail". *)

„Terlebih dulu kita harus menanam kejakinan dalam kalangan bangsa Belanda, bahwa pertalian rapat antara kehidupan bangsa kita dengan kehidupan penduduk kepulauan Indonesia, harus di-tjiptakan untuk kepentingan kedua belah pihak. Ketahuilah, kemadjuan dalam dunia fikiran dilapisan atas dalam masjrakat Bumi-putera itu, menjebabkan bahwa melaksanakan assosiasi ini adalah djadi suatu hal jang perlu dilekaskan dan bahwa ada bahajanja bilamana diper-lambat² djuga. Tidak tjukup apabila semua itu hanya diomongkan sadja, melainkan hendaklah berusaha kearah itu, haruslah dikeluarkan kurban uang dan kurban tenaga.

Prof. Snouck meneruskan :

„Sans l'appui continuel de l'initiative prive il y aura toujours danger que le Gouvernement, avec son indecision proverbiale, ne se laisse prendre par les circonstances et ne laisse passer le moment favorable pour prendre les renes et les garder".

„Kalau tidak ada tundjangan jang terus-menerus dengan inisiatif dari pihak partikelir, maka senantiasa akan dikuatirkan, bahwa Pemerintah dengan sikap sangsinja jang sudah mendjadi peribahasa itu, akan mengabaikan *urusan ini* sampai datang keadaan jang mendadak dengan se-konjong² ; dan akan membiarkan satu kesempatan jang baik sampai terlepas, untuk mengambil dan mendjaga kemudi ditangan sendiri."

Sekian bunji „pusaka-Snouck", *testamen* dari seorang Penasehat Pemerintah Belanda, jang telah mendjadi kejakinan dan tjita² kehiduoannja sampai dia meninggal dunia.

Maka penolakan akan petisi-Sutardjo dan tjaranja penolakan

*) Verspr. Geschr. IV: pag. 292.

tersebut, se-kali² tidak menghampirkan saat tertjapainja associatie-ideaal itu. Bahkan sebaliknya !

Masih dalam ilmu Allah s.w.t. entahkan akan kenjataan kelak, bahwa ada „*periculum in mota*” „bahaja bilamana diperlambat” sebagai ramalan Prof. Snouck itu, atau tidak; dan apakah dengan penolakan itu telah „*terlepas satu kesempatan jang baik*”, ataukah bagaimana! ?

Akan hilangkah tjita² associatie-gedachte itu, ataukah akan menjelma kembali dengan rupa jang lebih tegas, tidak dapat kita mengatakannja, tapi semua adalah masih dalam ilmu Ilahi jang berkuasa *mengedarkan hari-kedjajaan antara manusia ber-gilir²-an, menurut djalan dan tjara jang Dia tetapkan dalam Kodrat dan Iradat-Nja pula!*

Dari Pandji Islam.

27. BERBENTENG DIHATI RAKJAT.

OKTOBER 1939.

Satu bangsa jang berbahagia.

Hampir semua surat² kabar-putih mengisahkan satu kedjadian jang baru² ini berlaku di Negeri Belanda pada saat benua Eropah mulai ditimpa peperangan dunia jang kedua ini, yakni satu kedjadian jang sangat dalam artinja.

Pada hari jang amat penting dan genting itu, Prinses Juliana dan Prins Bernhard pergi mendapatkan Ratu Wilhelmina. Sebagaimana biasa, amat ramai orang didepan istana melihat penjemputan jang berlaku antara Keluarga Radja itu. Akan tetapi sekali ini terdjadi satu hal jang luar biasa.

Sebelum Keluarga Radja hendak masuk istana, Prins Bernhard serta prinses Beatrix turun dari tingkat kehalaman, menudju kearah orang banjak. Tiba² Radja berseru dengan suara jang njaring dan tegap : „Leve het Vaderland ! Hoezee ! Hoezee ! Hoezee !", sambil me-lambai²-kan tangan beliau keatas. Orang ramai terus membalas dengan tempik sorak jang gegap gempita mengulangi seruan Radja ditambah dengan seruan jang keluar dari sanubari jang ichlas : „Leve de Koningin! Hoezee! Hoezee! Hoezee!"

Lalu mereka semua menjanjikan dengan kepala terbuka akan lagu Wilhelmus, lagu kebangsaan jang mereka tjintai, jang mengandung segenap kenang²-an jang- sutji murni berhubung dengan perjuangan bangsa Belanda untuk mentjapai kemerdekaan dan kedjajaan bangsa sampai kepada Zaman Keemasan mereka !

Kedjadian ini satu kedjadian jang sederhana sadja, tidak pakai pidato jang pandjang², jang diutjapkan dengan opisil, jang telah disusun beberapa hari sebelum diutjapkan, apa pula akan menjusun pidato jang akan pendjawabnja, supaja sesuai gajung dengan sambut : yakni seperti jang seringkali terdengar oleh kita dalam resepsi' dan upatjara dinegeri kita ini. Akan tetapi kedjadian itu menundjukkan satu perhubungan jang rapat dan sutji antara Radja de-

ngan rakjat, satu perhubungan ruhani jang teguh dan ichlas, jang terbit dari tjita² hendak bersama² dalam kegembiraan dan kedukaan, hendak sesakit dan sesenang, hendak sehidup dan semati.

Berbahagiaalah seorang radja jang mempunjai perhubungan batin jang seperti itu dengan rakjat jang diperintah dan ditjintainja. Beruntunglah pula salah satu bangsa jang mempunjai seorang Kepala Negara jang mereka t j intai, tempat mengarahkan perasaan suka diwaktu senang, menudjukan perasaan duka dizaman susah, sebagaimana keadaannja bangsa Belanda sekarang itu. Alangkah lezatnja perhubungan ruhani jang sematjam itu, perhubungan ruhani jang terbit dari tjita² hendak-sehidup-semati-bersama, „le desir d'etre ensemble".

Perhubungan batin jang sematjam itu bertambah dalam artinja dan tidak kurang kekuatannja bila datang marabahaja jang menimpa bangsa. Sebab dalam kenang²-an kebangsaan itu, *kesusahan jang sama diderita lebih dalam bekasnja* dari pada kesenangan jang sama² dirasai.

Pertalian ruhani jang seperti itu terbit dari satu perhubungan jang rapat berdasar kepada sama harga-menghargai. Timbul dari nasib jang satu, kepentingan jang tunggal, dari kebudajaan jang satu, jang telah berdjalin dan berlapih dalam sedjarah bangsa sampai mendjadi satu pusaka lama harta bersama („l'heritage qu'on a - apercu indivis"), jang sama² hendak diperlindungi dan dipertahankan.

Apabila tjita² hendak-sehidup-semati-bersama itu sudah mendjadi ikatan, maka diwaktu malapetaka jang datang menimpa, tak ada beban jang berat, jang tak mungkin terpikul, tak ada kurban jang besar jang tak mungkin direlakan oleh semua jang dalam ikatan, untuk memelihara keselamatan bersama dan untuk mentjapai kedjajaan bersama.

Sungguh lezat perhubungan batin jang seperti itu !

Akan tetapi kelezatannja tidak mungkin diketjap oleh radja mana atau rakjat manapun djuga, selama belum lengkap sjarat dan rukunnja jang perlu lebih dulu dalam perhubungan antara *radja* dengan jang *diradjai*. Sebab jang demikian itu tidak dapat di-bikin². Tak mungkin ditjiptakan dengan chotbah² opisil dalam resepsi². Tak mempan disorongkan dengan perintah-halus atau jang sematjam itu.

Ia murah, tapi tak dapat dibeli. Ia dekat, tapi tak mungkin ditjapai, sebelum terpenuhi bahan dan ramuannja.

Alangkah berbahagianja Radja dan bangsa Belanda itu !

Sikap „tnasa-bodoh“, jang ment jemaskan.

Bahaja jang sedang mengantjam Negeri Belanda sekarang itu, pun djuga mengantjam negeri kita ini. Malah boleh djadi lebih hebat dari itu, mengingat kepada persediaan jang serba kurang. Tidak dapat dimungkiri lagi, bahwa rakjat kita disini jang berpuluh miliun itu berada dalam antjaman jang amat ngeri pula. Keselamatan terantjam, kehidupan terantjam, milik jang berupa harta benda terantjam, kekajaan jang berudjud peradaban dan kebudajaan terantjam, semua dalam terantjam.

Akan tetapi, manakah semangat jang ber-api² jang menundjukan keteguhan hati hendak menolak bala jang akan datang itu ? Manakah kegembiraan jang menggelora dengan gertaman gigi, bulatan tindju, hendak melindungi kampung halaman dari bahaja jang akan tiba ? Bukankah mereka tahu, apakah bahaja jang bakal menerima ? !

Kenapakah semua se-olah² tak mau tahu ? !

Setelah mengakui bahwa Pemerintah dinegeri kita ini telah membuat persediaan jang besar dalam urusan perlindungan negeri dengan menambah kekuatan balatentara dan tjara menggelapkan kota dll., dalam Pemandangan Umum di Dewan Rakjat, Wiwoho mengemukakan kekuatirannja berhubungan dengan semangat jang amat dingin sekali dalam kalangan rakjat kita bangsa Indonesia dalam waktu achir² ini, diwaktu amat perlu kepada kekuatan bersama dari segenap pihak. Katanja antara lain :

„Pemerintah *hendaklah*, insai bahwa sikap-menonton dan melihat dari djauh sadja dari pihak rakjat jang banjak itu selagi orang memperkuat alat² pembelaan negeri, adalah satu hal jang tidak mungkin memuaskannja, sebab sikap-menonton ini mungkin pula berangsur mendjadi sikap-masa-bodoh; dan saja tidak pertjaja bahwa salah satu pemerintah boleh tidak menghargakan semangat rakjat terhadap kepada urusan pembelaan Negeri" (Sten. versi.: 222).

Tegasnja Wiwoho meminta supaya Pemerintah disini djangan lupa, bahwa perlengkapan meriam dan kapal perang itu sadja tidak tjukup mempertahankan negeri jang kaja raja dan amat luas ini, kalau tidak dengan bantuan semangat jang ichlas dari penduduk negeri ini sendiri.

Kira satu² abad jang silam, diwaktu di Surabaja diadakan upacara menaiki beberapa benteng jang akan memperlindungi pantai² daerah Djawa Timur itu dari serangan musuh dari luar, sudah pernah pula seorang Bupati tua mengutjapkan perkataan jang maksudnja hampir serupa dengan peringatan Wiwoho dalam Dewan Rakjat itu. Bupati tua tersebut memudji dan menerangkan kekagumannya melihat betapa kuat tebalnja dinding² benteng itu, betapa pula besarnja meriam² jang mengangakan mulutnja jang dahsjat itu kearah tiap² musuh jang mungkin menjerang. Akan tetapi diakhirnja beliau berkata :

„Semua benteng dan meriam² itu akan tidak ada artinja sama sekali, djikalau sekiranya Pemerintah tidak sanggup mendirikan benteng dalam hati rakjat sendiri!"⁶³⁾

Begini kata Bupati tua itu !

Benteng dihati rakjat inilah jang amat perlu dalam usaha mempertahankan dan pembelaan negeri. Inilah pula jang dikuatirkan a.l. oleh Wiwoho itu, lantaran bahwa *benteng* jang begitu sifatnja tidak kelihatan sedikit djuga dalam masa jang amat genting sekarang ini. Beliau mengakui, bahwa untuk memasukkan ruh dan semangat pembelaan negeri kedalam masjarakat rakjat jang miliunan dan masih buta-huruf itu, amatlah susahnja. Tidak dapat dengan sekedjap mata. Seterusnja, kata WWoho pula :

„...akan tetapi, patut diperingatkan kepada Pemerintah bahwa pun dalam kalangan anak Indonesia' jang terpeladjar, disini jang saja maksud terutama pemimpin² rakjat jang terpeladjar, perhatian (terhadap pembelaan negeri) itu amat djauh' dari pada sedang adanya".⁶⁴⁾

Kalau dikalangan pemimpin, semangatnja dan minatnja sudah dingin terhadap masalah ini, bagaimanakah lagi dalam kalangan rakjat jang banjak ? Se-olah² mereka itu semua bersikap — sebagaimana kata H. A. Salim — seperti sikap seorang gadis pingitan jang menjerahkan untungnja ketangan wali²-nja jang menanggung djawab. Kepada siapakah dia nanti hendak dikawinkan oleh wali²-

63) „Alle forten en kanonnen zouden waardeloos zijn, wanneer der regering er niet in zou slagen bentengs te bouwen in de harten van het volk" (vide A.I.D. 27 Sept. 1939).

■64) doch der Regering moge wel onder de aandacht worden gebracht, dat de belangstelling ook in de kringen der intellectuele Indonesiers — en dan doel ik hier in het bijzonder op de intellectuele leiders der volksorganisaties — verre van matig is".

nja, ia tidak hendak dan memang tidak bisa turut mentjampuri perhitungan... !

Sikap jang matjam ini adalah satu sikap jang mentjemaskan. Sikap ini tidak mungkin diubah dengan lekas. Tidak dapat dengan satu-dua manifes dari P. B. perkumpulan² politik. Tidak mungkin dengan satu atau dua rapat Gapi di Gang Kenari.

„Noodordonnantie" bisa memaksa orang bertjotjok tanam. „Noodordonnantie" mungkin mengadakan ber-matjam² peraturan jang luar biasa, jang tidak boleh tidak perlu diadakan lantaran sekarang keadaanpun sudah luar dari biasa pula. Dan tentu rakjat banjak akan menurut perintah, baikpun jang terang² sebagai perintah biasa, ataupun jang bersifat „perintah-halus", sebagaimana sampai sekarang rakjat jang banjak itu, menurut semu perintah aras. Akan tetapi bukan ini semangat dan ruh jang dihendaki kalau sekiranya perlu kepada „benteng-dihati-rakjat" itu. Ini tidak lain dari pada semangat-menurut-perintah. *Mentalite d'esclave* ! Lain tidak!

Tidak ber-sua² dengan semangat rakjat Kanada, dengan semangat penduduk Australia, dengan semangat rakjat Afrika Selatan, jang dengan tidak berfikir pandjang² lagi, otomatis menjatakan perang kepada Djerman, hanya lantaran Inggeris berperang dengan Djerman. Lantaran mereka sebagai dominion hendak sesenang-sesakit, hendak sehidup-semati dengan Britania-Raja !

Sekali lagi, semangat jang matjam ini tidak bisa di-bikin² dan di-paksa²-kan. Akan tetapi berkehendak kepada pemeliharaan dan asuhan jang amat hati² dan lama.

Seorang anak Indonesia jang tidak iri hatinja melihat gambaran Ratu Wilhelmina melambaikan tangannya dengan megutjapkan seruan „Leve het Vaderland", sebagaimana jang kita lukiskan diatas itu, serta disambut oleh rakjat Belanda dengan lagu kebangsaan mereka jang penuh perasaan saleh dan kegembiraan, seorang anak Indonesia jang tidak *iri hati melihat peristiwa* itu, bukan seorang jang sebenarnya *tjinta* kepada tanah airnja. Tapi kalau ada anak Indonesia jang berkata, bahwa sekiranya dia sendiri hadir diwaktu itu, dia akan bisa turut menjanjikan lagu kebangsaan Belanda dengan hati jang se-ichlas²nja pula, persis 100% seperti orang Belanda itu sendiri, ja, kalau ada jang berkata begitu, tolonglah pembatja tjoba² mempertjajai perkataannya itu, kalau bisa !

„Kemari tersumbat T'

Rantjangan², dan terutama : semangat jang terkandung dalam petisi-Sutardjo, sedianja, mungkin mendjadi djambatan untuk menghampiri berhasilnya lambat laun „suka-sama²-senang, duka-sama²-susah" itu antara rakyat Indonesia dengan keseluruhnja keradjaan Nederland. Akan tetapi, apakah jang telah kedjadian ? Menteri Djadjahan menjambut petisi jang mengandung benih semangat itu dengan penolakan seratus persen. Pers putih bergiat menundjukkan kesalahan², kekurangan dan kelemahan² petisi itu. Jang satu mengatakan tidak berurat-berakar dalam kalangan rakyat banjak, jang lain mengatakan keluarnya dari fantasi Sutardjo sadja, dan lain². Pendeknja semuanya merendahkan dan menundjukkan kekurangannya petisi itu.

Dan kalau perlu, kitapun bisa pula menundjukkan „*kekurangannya*" — kalau boleh dinamakan, „kekurangan", ialah bahwa petisi itu amat djauh dari pada orisinil. Lebih kurang 10 tahun jang lalu, Mr. J. J. Schrieke jang sekarang sudah mendjadi Profesor di Negeri Belanda, membentangkan dasar tjita² petisi-Sutardjo itu dalam bukunya, „De Indische Politik". Apa jang dinamakan Sutardjo dengan „Rijksraad", Mr. Schrieke menamakan „intermediaire raad" atau „unieraad".

Akan tetapi pada hemat kita, hal ini tidak berarti satu „*kekurangan*", melainkan satu „*kelebihan*", sebab telah dikemukakan oleh seorang putera dari bangsa Indonesia sendiri. Akan tetapi sekarang apa mau dikata ! Pintu untuk *mendekatkan perasaan* sudah tertutup rapat. Sedangkan tempat jang lain untuk mengalirkan perasaan dan semangat itupun tidak pula ada, dan tidak diizinkan !

Kita ingin tahu, kemanakah anak Indoesia harus mengarahkan lagi perasaannya supaya ada jang mengobarkan semangat berkorban untuk pembelaan negerinja dari serangan musuh dari luar ?

Kebukit tak dapat angin, kelurah tak dapat air...!

„... *To thee I give my heart and hand*"

Diwaktu Dr. G. Nieuwenhuis pergi melawat ketanah Pilipina, lebih kurang 20 tahun jang lalu, dia mengundjungi satu pertemuan dalam salah satu sekolah menengah di Munoz. Dalam pertemuan murid² itu turut hadir penulis Amerika jang masjhur, Edward Russel. Dengan tjara jang amat menarik dan terus-terang Mr. Russel membentangkan, apakah jang harus mendjadi tjita² bagi pemuda²

Pilipina dan apakah kewadajiban² mereka terhadap bangsa dan tanah airnya kelak.

,Riuh rendah bunji tepuk tangan semua murid setelahnya Mr. Russel habis berchotbah itu. Tiba² pemimpin sekolah pergi ke piano, membunjikan beberapa patah lagu. Semua hadirin berdiri siap akan melagukan lagu kebangsaan Pilipina. Dengan suara jang merdu terdengarlah semua bernjanji:

/ love my own native land
Philippines, my Philippines
To thee I give my heart and hand."

Semuanya turut berlagu dengan hati jang penuh ketjintaan, dibawah pimpinan guru mereka, jang berbangsa Amerika !

Melihat semua ini, Dr. Nieuwenhuis dan teman sedjawatnja Pastoor van Lith amat terharu. Mereka keduja ber-pandang²-an beberapa saat. Seorangpun tak ada ber-kata². Akan tetapi keduja merasa, apa jang terkandung dalam kalbu masing², yakni pertanyaan dalam hati mereka : „Kapanakah kita di Hindia akan sampai begitu pula dalam pendidikan kita ? ?" ⁶⁵⁾

Tak sanggup kita mendjawab pertanyaan ini. Hanya kita bisa berkata bahwa sekiranya mandiang Dr. Nieuwenhuis masih hidup, ia akan mendapat tahu, bahwa 20 tahun sesudah dia mengutjapkan pertanyaan itu di Pilipina, di Hindia Belanda perkataan „Indonesia" dan „Indonesier" masih dianggap sebagai satu perkataan jang tidak disukai oleh telinga opisil, kalau tidak boleh dinamakan terlarang, sekurangnja „makruh" hukumnja. Rakjat Hindia Belanda.jang asli disini masih tetap namanja seorang „Inlander" atau paling tinggi seorang „Inhemer" atau „Inheemse" kalau tidak, seorang „inboorling".

Lagu „Indonesia Raya" jang sama sifatnja dengan „My Philippines" dari anak Pilipina, di Hindia Belanda tetap dianggap sebagai satu lagu dari salah satu perkumpulan jang terlarang sadja. Jang boleh, dan dipandang baik ialah „*In een blauw getuiten kiel*"... dan „*Waar de blanke top der duinen*" dan lagu² lain jang sematjam itu.

Boleh djadi entah benar djuga perkataan Prof. Bousquet apabila

65) „De Pastoor en ifc kiffen elfcaar bewogen aan" — kata Dr. N. — „Ik voel wat hij denkt.
Wanneer zullen wij zo ver zijn ?" (Opvoeding tot Autonomie, p. 185).

dia mengemukakan sedikit perbandingan antara falsafah kekolonialan bangsa Perantjis dengan bangsa Belanda :

„Di Algiers penduduk asli harus mendakwakan jang mereka suka sekali mendjadi anggota dari „pamili kebangsaan Perantjis jang besar itu“, di Hindia Belanda mereka harus me-mudja² „orde en rust“, — „ketenteraman umum“!⁶⁶)

Sampai begitulah baru, rupa dan romannja „benteng-dihati-rak-jat“ jang sudah terdirikan sampai sekarang di Hindia Belanda.

Satu benteng jang simbolnja memakai sembojan :

„Lang leve Orde en Rust !“

Dari Pandji Islam.

66} „En Algerie, les'indigenes doivent pretendre vouloir se faire une place „dans la grande familie francaise“, aux Indes Neeriandaises, il leur faut adorer „orde en rust“ (La Politigue Coloniale, p. 155).

28. „PARLEMEN INDONESIA"

OKTOBER-DES. 1939.

I

.....overigens heeft het (Nederland) alle reden om met behoud der eenheid van het rijk, te bevorderen wat strekken kan om zowel de *uitoefening*, van het *gezag* als de *veczorging der economische en maatschappelijke belangen in toencmende mate te doen overnemen door de inheemse bevolking*". (G.G. dimuka Volksraad 1918).

Diwaktu kata keputusan dari Pemerintah Tinggi berhubung dengan nasibnja petisi-Sutardjo tahun jang lalu belum datang lagi, pernah orang ber-tanja², apakah kiranja jang mungkin terdjadi, sekiranya petisi itu ditolak. Kabarnja pernah dijawab oleh tuan Sutardjo : „*Dan is het woord aan den Heer Thamrin !*“, katanja. Jakni, kalau petisi tsb. jang dikemukakan oleh *golongan-pertengahan* dan telah diterima dalam Dewan Rakjat dengan suara terbanyak, ditolak, maka nanti kita dengar apa jang dikatakan oleh groep jang lebih radikal, jang diwakili oleh Thamrin dalam Dewan Rakjat.

Kata keputusan telah datang. Petisi tertolak ! Alasannja, antara lain, petisi itu tidak berurat-berakar dalam tjita² rakjat jang banyak dan banyak lagi alasan² lain, jang sama² sudah kita ketahui. Sutardjo c.s. lalu memaklumkan akan mengadakan satu konferensi dengan wakil² perkumpulan politik dalam satu madjelis Nationale Concentratie jang akan membitjarakan apa² jang berhubung dengan petisi jang tertolak itu.

Entahkah, rupanja \hantara perkumpulan politik jang hendak dikumpulkan itu, ada jang merasa keberatan turut mengurus majat jang sudah terkubur itu, jang tadinja djuga mereka telah turut mentjoba² membunuhnja sebelum dilahirkan dalam Dewan Rakjat, entah bagaimana, tapi telah diumumkan pula satu manifes bahwa Nationale Concentratie tidak akan membitjarakan petisi-Sutardjo itu lagi.

Dan memang tidak ada tersebut perkataan „petisi-Sutardjo" da-

lam agenda pemitjaraan Nationale Concentratie, jang sekarang bernama Gapi. Pasalnja sudah dialih ! Akan tetapi sungguhpun beralih, disitu djuga. Malah lebih dari itu ! Kalau tadi hanya diminta buat sementara waktu, satu *Rijksraad* jang terdiri dari bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, jang akan membitjarakan lebih dulu bagaimana dan apakah jang mungkin diatur, berhubung pertalian Nederland dengan Indonesia, maka sekarang pendirian badan rembukan Rijksraad ini telah dilangkahi dan dengan langsung diminta dengan tegas dan positif : *Indonesia Berparlemen !*

Ini kali tidak dapat orang mendakwakan bahwa permintaan itu se-mata² buah chajalnja satu orang s aja, jang tidak ada perhubungannya dengan rakjat jang banjak. Kalau Gapi satu gabungan kumpulan² politik dari bermatjam tjorak jang ada di Indonesia, belum dianggap sebagai wakil, atau udjung-lidah dari rakjat Indonesia jang sadar dalam dunia politik, maka bagaimanakah lagi jang hendak dinamakan „suara dari rakjat" itu ?

Betapa reaksinja semua kedjadian ini, dari kalangan Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda belum dapat kita menentukannja. Pers-putihpun belum begitu kentara kritik dan komentarnja sampai sekarang. Kebanjakannja merasa puas dengan memasukkan perslah dari rapat umum di Gang Kenari dan manifes jang ringkas dari Gapi. Apakah „*diam*” ini memang disengadja mendiampkannja atau bagaimana, kita belum tahu!

Tetapi jang sudah terang kelihatannya, ialah bahwa taktik dan strategi pergerakan politik rakjat Indonesia dalam periode tahun 1930 sampai sekarang ini, berlainan dengan apa jang kelihatan dalam periode sebelum itu. Langkah²-nja sudah lebih teratur. Sifatnja lebih dinamis, bukan keras dan tegang lagi. Sifat suka harga-menghargai sudah mulai timbul. Utjapan² dan semboyan, tidak „*menggelora*” dan „*hebat*” lagi seperti sediakala, tapi telah lebih tenteram dan mendalam. Programa² jang dikemukakan lebih riil, lebih memperhatikan keadaan jang sebenarnya berlaku dan mungkin berlaku.

Walau bagaimana djuga, rupanja nanti reaksi dari Pemerintah Tinggi terhadap urusan ini, sudah tentu *keadaan* dan *sifat kesadaran rakjat* dan *pemimpin pergerakan di Indonesia*, sebagaimana jang kita simpulkan diatas itu, tidak akan luput dari perhatian Pemerintah ! Hal ini adalah satu faktor jang terutama untuk menentukan sikap.

Indonesia Ber-Parlemen dari masa-kemasa.

Tiap² bangsa dan golongan manusia, tak dapat tiada menghendaki „*tempat dibawah matahari*“, tempat jang pantas sebagaimana jang ada pada bangsa² jang lain. Ini satu tabiat bagi orang jang masih hidup. Tabiat ini tidak dapat ditindas. Boleh djadi dapat direm buat sementara, akan tetapi senantiasa ia akan timbul kembali. Begitu di India, begitu di Pilipina, begitu di Mesir, begitu di Indonesia dan begitu di-lain² tempat. Disamping itu tidak bisa pula diremehkan bahwa tiap² bangsa, wadjib atasnja mendjaga kepentingannja sendiri dan ia tidak akan melepaskan salah satu mata kehidupannja jang sudah ada ditangan dengan begitu sadja untuk keperluan bangsa lain. Begitu bangsa Inggeris, begitu bangsa Perantjis, begitu bangsa Belanda dan lain².

Bagaimana akibat²-nja kedua dalil ini dalam pertalian bangsa Belanda dengan Indonesia sampai sekarang ini, sudah sama² terasa oleh kedua belah pihak.

„*Indie verloren, rampspoed geboren*“, lepas Hindia, timbullah bentjana, kata pihak Belanda ! Dalam pada itupun kepentingan Indonesia, tidak bisa pula diperdjuangkan dengan se-mata² bersitegang urat leher dengan tiada pembinaan kekuatan.

Undang² Dasar Nederland menggambarkan bahwa Hindia Belanda, bukan sebagai koloni lagi. Dahulu terlukis dalam R.R. 1854 bahwa Hindia Belanda ialah satu „*wingewest*“ tempat mentjari untung bagi Nederland se-mata², hal mana ialah udjud dan tudjuannja bangsa Belanda menaklukkan Tanah Hindia ini („als wingewest van Nederland zal blijven verschaffen de stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering“).

Semendjak tahun 1854 sampai sekarang sudah beberapa kali „*air besar —, tepian pun beralih*“. Sabda-mahkota jang diutjapkan Koningin dalam tahun 1901 adalah satu batas jang terpantjang dalam riwayat Pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Radja menggambarkan bahwa bangsa Belanda datang kesini bukanlah se-mata² hendak mentjari laba sadja, akan tetapi djuga didorong oleh satu kewadajiban jang luhur, satu „zedelijke roeping“. Radja bersabda antara lain :

„Selaku satu keradjaan jang berdasar Kristen, maka Nederland berkewadajiban dikepulauan Hindia akan mendasarkan kebidjaksanaan pemerintahan kepada keinsafan, bahwa Nederland mempu-

njai satu kewadajiban jang sutji terhadap kepada penduduk daerah² ini." Begitu Radja bersabda. ⁶⁷⁾

Dan diwaktu Gubernur Djenderal membuka Dewan Rakjat jang pertama dalam tahun 1918, ia berkata antara lain, bahwa Nederland akan berpedoman kepada niatnja jang keras akan mendjaga dan *melindungi* kepentingan Hindia dengan se-baik²-nja dan bahwa pekerdjaan Nederland jang demikian itu adalah satu kewadajiban jang altruistisch jang tidak mengingat kepada untung-rugi diri sendiri. ⁶⁸⁾

Begitu pendirian Pemerintah Agung di Nederland 38 tahun jang lalu, dimasa dunia lagi aman. Dan begitu lukisan pendirian Pemerintah di Bogor ditahun 1918, dizaman perang !

„Nieuwe Koers“ , Pedoman Baru.

Dengan ini Gubernur Djenderal menegaskan sikap baharu, jang diambil oleh Pemerintah terhadap kepada soal perhubungan antara Nederland dengan „koloninja“. Aliran baharu ini ialah jang dinamakan orang „Ethische Richting“ jang didasarkan kepada sabdamakkota (troonrede) dalam tahun 1901 itu.

Aliran „lama“ berpedoman kepada penarikan laba dari koloni sebagai tudjuan dari penaklukan jang telah dilakukan („t verschaffen van stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering“). Aliran „baru“ berpedoman kepada: „memperlindungi kepentingan Hindia dengan se-baik²-nja, dengan tidak mengingat kepada untung-rugi untuk Nederland sendiri.

Adapun tafsir jang diberikan oleh Gubernur Djenderal Van Limburg Stirum tentang aliran baru ini kelihatannja lebih „radikal“ dari pada jang di-kira²-kan orang tadinja.

Ketika Koningin Victoria mengumumkan „ethische richting“ dari politik Keradjaan Inggeris terhadap India pada 1 Nop. 1858, Baginda itu merasa tjukup dengan menerangkan, bahwa Baginda merasa menanggung satu kewadajiban terhadap kepada penduduk

67) „Als Christelijke Mogendheid is Nederland verplicht in den Indischen archipel geheel het regeringsbeleid te doordringen van het besef, dat Nederland tegenover de bevolking dezer gewesten een zedelijke roeping heeft te vervullen“.

68) „...bij de bepaling van zijn (Nederland) gedragsslijn zich alleen te laten leiden door den wensch om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen, zijne taak is een altruistische...“ (Hand. Volkraad 1918).

India, jang sama pentingnja dengan kewadajiban Baginda kepada rakjat Inggris keseluruhnja.

„Dalam kemakmuran mereka terletak kekuatan kita, dalam kepuasan mereka terletak keselamatan kita, dalam kes j ukuran mereka terletak keuntungan bagi kita".⁶⁹⁾

Sekarang Gubernur Djenderal menerangkan bahwa Pemerintah akan bersikap „altruistisch", tidak mengenal kepentingan Nederland sendiri, melainkan se-mata² hendak memerlukan kepentingan Hindia („om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen"). Dan untuk mengerdjakan programa ethische richting inilah, Pemerintah mengharapkan persamaan pekerdjaan dari pemimpin² rakjat sampai kepada jang se-radikal²-nja. Dari Radjiman sampai kepada Tjipto, dari Rivai sampai kepada Moeis, dari Tjokro sampai kepada Djajadiningrat, duduk ber-sama² dalam Dewan Rakjat jang baru dibuka itu.

Diminta persamaan pekerdjaan dan kepertjajaan bertimbal-balik!

Tidak heran, kalau dari kalangan pemimpin² rakjat waktu itu, ada jang hampir² tidak pertjaja akan keberhasilan pendengaran mereka, waktu mendengar pidato pembukaan dari Wali Negeri tersebut.* Hampir² tak pertjaja mereka, oleh karena terlampau bagus, lebih bagus dari apa jang mereka sangka²-kan tadinja. „*Te tnooi om waar te kunnen zijn*".

Masih mendjadi teka-teki bagi mereka, bagaimanakah kiranja rantjangan Pemerintah mengerdjakan program altruisme itu.

Tjipto lekas² menerangkan dia memahamkan keterangan Wali Negeri itu, bahwa Pemerintah akan membawa Indonesia kepada „Indonesia-berdiri-sendiri". Sebab dengan ini hanya dapat ditjapai kepentingan² Hindia jang hendak diperlukan oleh Pemerintah itu.

Moeis mulai mengemuakan perkataan „Indisch Parlement' di- , waktu membitjarakan masalah „Indische militie'." Beliau berkata : „Kalau sebenarnya Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda hendak mendjalankan Inlandsche militie di Indonesia ini, maka seharusnya Pemerintah Tinggi menjerahkan masalah jang amat rumit ini kepada satu Indisch Parlement, „*Parlemen Indonesia*". Sebab masalah mempertahankan negeri dari musuh dari luar itu berkehendak kepada semangat dan ruh jang berlainan dari apa jang ada selama ini. Beliau berkata, Bestir „Sjarekat Islam" berpendapat, **bahwa**

69) Vide terdjemahan Proklamasi tsb.: D. M. G. Koch, „Herleving", Appendix.

d jikalau Pemerintah mend jatuhkan kewadajiban² luar biasa kepada rakjat, rakjat itu akan memikulnja dengan hati jang tersinggung (met een wrok zullen worden aanvaard).

Lain f asal, — kata beliau —, sekiranya kita merasa bahwa kita harus mempertahankan negeri ini lantaran mengingat kepentingan kita jang sebenarnya, yakni djika sekiranya kita merasa, kita ada mempunyai satu mestika jang sutji, bahwa kita harus berdjuaung untuk satu Vaderland, satu Tanah Air.

„Een vaderland, hebben wij het nu?“, seru Abdoel Moeis.

Tanah Air, apakah kita ada mempunyai tanah air jang harus dipertahankan terhadap musuh dari luar ? ! Perasaan-bertanah-air itu baru bisa timbul dan bisa dipakai untuk mempertahankannya dari serangan luar, apabila rakjat Indonesia sudah merasa bahwa mereka mempunyai perasaan-berpemerintah, yakni mempunyai pemerintah jang mereka sendiri duduk didalamnya dan menanggung-djawab atas semua langkah pemerintahan negeri.

Oleh karena perasaan dan semangat jang begitu hanja dapat ditjapai dengan satu Parlemen Indonesia, inilah jang perlu dilekaskan mendirikannya. Begitu inti pembitjaraan Moeis diwaktu itu.

Sekarang dizaman kita sibuk kembali memperbincangkan soal „Parlemen Indonesia" ini, ada djuga baiknja kalau tidak dilupakan sama sekali sepak-terdjang pemimpin² pergerakan rakjat lapisan bawah, jang berdasar Islam seperti Moeis, Tjokro dll., berhubung dengan soal ini, lebih kurang pada 20 tahun jang lalu.

November-„revolutie“’.

Kira² enam bulan setelahnja G. Dj. mengumumkan „altruistische richtmgnja" dalam pembukaan Dewan Rakjat jang baru berdiri, itu, di Eropah berlaku beberapa kedjadian jang tidak di-sangka². Dengan mendadak, boleh dikatakan, pada tanggal 11 Nopember 1918 telah diteken perdamaian sementara antara Serikat dengan Djerman. Di Djerman terdjadi revolusi. Mahkota radja² jang ada' disana ibarat „bergolongan sependjang djalan". Keizer Wilhelm, melarikan diri ke Negeri Belanda.

Terpengaruh oleh kerusakan dan revolusi jang sematjam itu, di Negeri Belanda, Troelstra timbul ingatannya hendak mengadakan revolusi pula. Dalam sidang Tweede Kamef, tg. 13 Nopember dia berpidato mengemukakan andjurannya. Andjuran itu diulanginja

kemudian dalam satu rapat umum. Akan tetapi..., apakah hasilnya ? Rupanya, sekedar dengan pidato saja, satu revolusi tak bisa diciptakan. Tjita² revolusi tak pernah tertanam dalam hati rakyat Belanda dan tak pernah ia menginginkannya. Hasil dari andyuran-nya ialah reaksi yang keras, menunjukkan kesetiaan dan kekasihannya yang luar biasa dari rakyat Belanda terhadap Radja Wilhelmina.

Andjuran Troelstra gagal. Terpaksa dia „memberi keterangan” atas andjurannya itu. Antara lain dia berkata, bahwa yang dimaksudkan ialah, menerangkan apa² yang mungkin terjadi diikalau sekiranya tidak lekas² diadakan perubahan² yang amat perlu untuk kepentingan rakyat. Lain tidak ! Drama ini ditutup dengan demonstrasi yang amat hebat mempertunjukkan kesetiaan kepada Radja dilapangan Malieveld dikota Den Haag...!

Akan tetapi buat Indonesia „revolusi-Troelstra” itu bukanlah berarti satu perbuatan yang sia² se-mata².

Dalam saat yang dipengaruhi oleh bahaya revolusi yang baru saja telah terhindar itulah, Pemerintah Belanda mengirimkan kawat ke Indonesia, yang menjadi dasar bagi satu keterangan yang amat penting, yakni yang dinamakan orang sekarang :

„November-Verklaring”.

Dalam rapat Dewan Rakyat tg. 18 Nopember 1918, Wakil Pemerintah, Mr. Talma, membatjakan satu keterangan dari Pemerintah yang disambut dengan desakan oleh pemimpin² rakyat dizaman itu, supaya dengan secepatnya diadakan Parlemen Indonesia. Disini ditegaskan pedoman baru, nieuwe koers, yang akan dipakai oleh Pemerintah dalam politiknya dihari depan.

Setelah menerangkan bahwa Pemerintah telah mendengar berita dari Pemerintah Tinggi, bahwa berhubungan dengan pertjobaan re*volusi yang baru terjadi itu, rakyat Belanda telah membuktikan dengan nyata, bahwa mereka tidak suka melepaskan hak² kebangsaan mereka yang sudah termaktub dalam Undang² Dasar mereka, kepada satu golongan yang terketjil, yang telah menjajab merampas hak² itu dengan tjara paksa. Diterangkan, bahwa Pemerintah Belanda berniat hendak melaksanakan ber-matjam² perubahan masyarakat pemerintahan, dengan jalan yang tak bertentangan deru/ou undang², untuk Hindia Belanda. „Pedoman baru yang telah perlu diambil oleh Nederland lantaran kejadian² didunia yang baru² ini,

djuga menundjukkan arah manakah jang harus ditudju disini (Hindia). Sebenarnja disini bukan lagi masalah mengganti arah, melainkan mempertjepat langkah. Oleh karena itu, Pemerintah dan Dewan Rakjat menghadapi ber-matjam² soal jang berhubungan dengan keadaan² jang baharu, dan pemindahan hak kekuasaan dari satu kepada jang lain, jang semuanya itu belumlah dapat ditindjau dengan amat terang benar. Akan tetapi jang sudah terang benar ialah, bahwa kewadjiban ke-dua²-nja bertambah berat dan perlu kepada persamaan pekerdjaan jang amat rapat. Kemauan jang sungguh untuk jang demikian itu sudah ada pada pihak Pemerintah, dan Pemerintah tahu bahwa dipihak Dewan Rakjat pun tentu begitu. Pemerintah mengundang Dewan Rakjat supaja bekerdja ber-sama² dengan rela dan gembira untuk mentjiptakan perubahan² jang perlu dan untuk mempertinggi kemakmuran masjarakat umumnja dengan se-lekas²-nja mungkin..."⁷⁰⁾

Demikianlah bunjinja inti dari keterangan-Pemerintah, jang terkenal, jang diutjapkan pada tanggal 18 Nopember 1918 itu.

Sambutan dalam Dewan Rakjat.

Sampai kemanakah batasnja dan bagaimanakah rupanja perubahan² jang hendak ditjiptakan ber-sama² itu, tidak terang dalam keterangan-Nopember tsb., lantaran ■— katanja — masih „*belum dapat ditindjau dengan terang dari sekarang*“, (nog niet volledig zijn te overzien).

Dalam pendjawaban Dewan Rakjat jang dikirimkan kepada Pemerintah, dikemukakan permintaan supaja dengan se-lekas²-nja diberi keterangan jang tegas, sampai kemanakah perubahan² itu jang

70) De nieuwe koers welke de jongste wereldgebeurtenissen voor Nederland hebben

voorgescreven, bepaalt tevens de richting welke ook hier zal moeten worden gevolgd. Het gaat trouwens hier minder om wijziging van de koers, dan om versnelling van het tempo. Regeering en Volksraad worden dientengevolge voor nieuwe verhoudingen en verschuivingen van bevoegdheden geplaatst welke op dit oogenblik nog niet volledig zijn te overzien. Vast staat echter, dat beider taak aanzienlijk wordt verzaard en nieuwe samenwerking geeischt. De ernstige wil daartoe is bij de Regeering aanwezig en zij weet dat dit ook bij den Volksraad het geval is. De Regeering noodigt den Volksraad uit met haar in hartelijke samenwerking te streven naar een snelle verwezenlijking van noodzakelijke hervormingen en verheffing".

akan dirantjangkan oleh Pemerintah kepada Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda.

Beberapa anggota jang masuk golongan „Democratiche Concentratie“, antara lain Dr. Tjipto, Abdoel Moeis, dll. memasukkan satu mosi jang tudjuannja ialah menegaskan gambaran perubahan jang dimaksud oleh mereka, jaitu „supaja dengan se~lekas²-nja mendirikan satu parlemen jang dipilih oleh dan diantara rakjat dengan kekuasaan jang tjukup, dan supaja mendirikan satu pemerintah jang menanggung djawab kepada Parlemen itu“. ⁷¹⁾

Dalam pendjawaban Pemerintah, tg. 2 Desember, Pemerintah menerangkan bahwa tidak bisa membitjarakan apa jang diminta dalam mosi tersebut, lantaran itu nanti berarti mendahului pekerdjaan jang sedang dikerdjakan oleh satu Komisi jang telah dibentuk oleh Pemerintah untuk mempeladjar masalah perubahan² itu dibawah pimpinan Prof. Carpentier Alting dan beberapa anggota Dewan Rakjat, a.l. : 's Jacob, Kan, Oetoyo, Radjiman, Schuman, Teeuwen dan Waworoentoe.

Keterangan dari Wakil Pemerintah jang pandjang lebar itu kelihatannja tidaklah memberi kedjelasan jang amat njata. Ber-ulang² dipakai perkataan „versnelling van het tempo“ (mempertjepat langkah), „geleidelijke ontvoogding van het Inlandse hestuur“ (melepaskan Inlands-Bestuur supaja berdiri sendiri, dengan ber-angs'ur²) „verschuiving van hevoegdheden“ (mengisar tampuk'kekuasaan) dll.

Hanja diantara perkataan² jang pandjang lebar itu ada dibayangkan pengakuan, bahwa tidak mungkin diadakan perubahan jang besar, sekiranya kekuasaan Dewan Rakjat jang baru sadja didirikan itu belum diperlebar sifat serta hakikatnja dan belum diubah dari satu badan-penasihat mendjadi satu badan jang turut memerintah, dan turut mengatur dan memeriksa langkah² pemerintahan.⁷²⁾

Dibayangkan pula, bahwa perubahan² itu tidak sjak lagi akan berakibat, bahwa akan terdjadi djuga „perkisanan tampuk kekuasaan dari Negeri Belanda kepada tanah djadjahan“ (een verschuiving

71) „...om ten spoedigste over te gaan tot de vorming van een uit en door het volk gekumi parlement met volledige wetgevende bevoegdheid en de instelling van een dat parlement verantwoordelijke regering“ (Handl. Volksraad 1918, p. 520).

72) „...principiële wijziging van het karakter van dit college“ ...

tussen moederland en kolonie met mogelijke verlegging van het zwaartepunt...).

Walhasil, walaupun tidak begitu njata, akan tetapi sudah ada djuga sedikit bajangan jang terangMaras kelihatannja, sebagai visioen merupakan : „*Parlemen Indonesia*”.

Keterangan jang „diperdjelaskan”

Gambaran² Parlemen jang sudah mulai terangMaras itu tidak berapa lama pula kelihatan romannja. Keterangan Pemerintah, pada 2 Desember 1919, untuk mendjelaskan apa jang didjandjikan, menerbitkan ber-matjam² pernyataan dalam hati sebagian dari anggota² Dewan Rakjat lebih² jang dipihak kiri. Mosi jang meminta Parlemen tidak dibitjarakan. Untuk menerangkan apakah jang mendjadi alasan bahwa mosi itu tidak pada tempatnja, Mr. Talma memberi keterangan pandjang lebar, akan tetapi tidak dapat menghilangkan sjak-wasangka jang timbul dalam hati anggota² jang bersangkutan.

Suara² jang menundjukkan kepertjajaan dan harapan jang sepenuh²-n ja terhadap kepada persamaan pekerdjaan jang rapat antara Pemerintah dan rakjat, jang tadinja tidak kurang diperdengarkan dari pihak anggota Indonesia, sudah tertutup oleh suara, jang lain bunjinja.

Tadinja tuan Radjiman masih bisa menamakan Pemerintah disini dengan tulus ichlas „*onze regering*”, „pemerintah kita”, jang disambut oleh Wakil Pemerintah dengan gembira dan penuh perasaan pula.

Akan tetapi setelah djandji-Nopember itu „diperdjelas” maksudnja, mulailah timbul perasaan tjuriga kembali. Timbul perasaan tjuriga, bahwa djandji-Nopember itu lahirnja, bukanlah berdasar kepada pertimbangan jang dalam dan niat jang teguh hendak melangsungkan semua jang di-bajang²-kan itu, *dengan pengakuan* bahwa sudah datang masa jang lajak untuk memberikan hak² kerakjatan jang se-luas²-nja kepada Indonesia, bukan! Melainkan lantaran terpengaruh oleh keadaan² kekalutan internasional dan kekalutan jang sedianja mungkin timbul didalam negeri sendiri (Nederland) dan di-daerah²-nja. Sjahdan bilamana kekuatiran akan terbitnja kekalutan itu sudah habis, - begitulah menurut ketjurigaan sebagian anggota Dewan Rakjat diwaktu itu -, maka hilang pulalah tjitja² jang terkandung dalam djandji-Nopember tsb. Dengan perasaan pahit Tjipto Mangoenkoesoemo berkata :

„Baru kemarin tiap² permintaan, persembahan dan antjaman dari pihak kami masih ditolak dengan tjara tinggi hati dan dengan sikap tidak-peduli jang melukai perasaan kami, dengan memulangkan semua itu kepada kekurang-matengan kamu Akan tetapi sekarang Pemerintah berpendapat, bahwa ketidak-matengan kami itu sudah lenjap dengan sekedjap mata sadja...''¹³⁾

Selanjutnja pembijtara mengatakan bahwa perasaan-kuatir (vrees) itu adalah satu penasihat jang tidak baik, bagi Pemerintah.

Tetapi walaupun bagaimana, tiap² desakan dari pihak anggota Dewan Rakjat supaja tjita² Parlemen buat Indonesia itu ditegaskan dengan selekasnja, senantiasa mendapat bantuan dari pihak Pemerintah dengan telah adanja „Herzieningscommissie" jang dilantik tg. 17 Desember 1918 itu, jaitu jang diketuai oleh Prof. Carpentier Alting dengan lebih dari 30 anggota Dewan Rakjat itu, a.l. Agus Salim, D.M.G. Koch, Koesoemo Oetoejo, Darwis Datuk Madjolelo H.H. Kan, Cramer dll.

Antara harap dengan tjemas.

Dalam pada itu tidak kurang pula suara jang lebih opisil, jang membangkit harapan baru. Waktu Menteri S. de Graaff baru menerima djabatannja sebagai Menteri Djadjahan pada penghabisan tahun 1919, Menteri memulai pidatonja dengan falsafah ethische politik jang amat merdu terdengarnja oleh tiap² penduduk tanah djadjahan. Menteri berkata : ⁷⁴⁾

73) „Nog gisteren werd elke vraag, elke bede, elke dreiging onzerzijds teruggewezen, hooghartig met grievende onverschilligheid voor onze gevoelens, en met verwijzing naar onze onrijpheid. En heden zou naar het oordeel der Regering onze onrijpheid op eenmaal met toverslag zijn geweken..."

74) „Te eeniger tijd — het ligt in de onveranderlijke lijn der wereldontwikkeling — zal ook voor Indie een verschieft zich openen, waarin voor k o l o n i a l e verhoudingen tot Nederland, ik leg hier ten sterkste den nadruk op dat woord, geen plaats meer zal zijn. Het is ver van mij dat ik als een schrikbeeld dat tijdbestek tegemoet zie. Integendeel, wanneer dat tijdperk wordt ingetreden, niet met een wederzijdsch gevoel van vijandschap, niet als een losscheuring van banden, maar als een cindstadium, waarin Indie en Nederland, staatkundig gelijkgerechtigd, vereenigd door een, zij het naar eigen behoeften, langs nauw verwante lijnen gevoerde ontwikkeling, zich naast elkander voegen in het Groot Nederlandsche Staatsverband, dan Mijnheer de Voorzitter, is voor mij de ,erwezenlijking van dat toekomstbeeld de kroon op den(gemeenschappelijken arbeid, waaraan Regeering en Vertegenwoordiging telken jare ook haar krachten wijden... (Handl. 2de Kamer 19-20, p. 1153).

Jakni Menteri jakin bahwa lambat launnja buat Tanah Hindia ini akan datang djuga masanja tidak mendjadi tanah djadjahan lagi. Ini, kata Menteri, - ialah menurut undang² evolusi dunia jang tak ber-ubah². Beliau tidak merasa tjemas dan takut melihat kedatangan saat jang demikian itu. Malah, kalau achirnja masa itu nanti tidak menimbulkan perasaan bentji dari kedua belah pihak dan tidak membawakan putus perhubungan sama sekali, akan tetapi mendjadian Nederland dan Hindia sebagai dua bagian jang bersanding dua dalam ikatan keradjaan Nederland-Raja jang satu, maka memang itulah menurut paham politik djadjahan Menteri de Graaff jang mendjadi udjud dan tudjuan dari semua usaha dan ichtiar jang dilimpahkan setiap tahun, baik oleh Pemerintah ataupun oleh Staten Generaal.

Begitu kata Menteri Djadjahan !

Akan tetapi, kegembiraan dan harapan jang telah dibangkitkan oleh djandji-Nopember dan filosofi-pendjadjahan Menteri de Graaff tadi itu amat pendek umurnja. Sementara menanti selesainja pekerdjaan Herzieningscommissie, dari bulan berganti tahun, sudah banjak pula terdengar kritik jang pedas² di Negeri Belanda, baik dalam Staten Generaal ataupun dalam kalangan jang bersifat setengah-opisil, seperti Indische Genootschap dll., terhadap kepada G. Dj. Van Limburg Stirum. Dikatakan a.l. bahwa G. Dj. tidak berhak sama sekali mendahului keputusan urusan, jang sebenarnya harus ditetapkan oleh Pemerintah di Negeri Belanda se-mata². Dikatakan pula bahwa alasan² nja untuk mentjiptakan perubahan² jang dimaksud itu tidaklah benar adanya.

Setelahnja bahaya peperangan dan revolusi sudah tidak kelihatan lagi, setelahnja keamanan hati bagi bangsa Belanda di Nederland rupanja sudah mulai tetap kembali, makin besarlah reaksi dan „sesalan“ terhadap langkah jang diandjurkan oleh G. Dj. Van Limburg Stirum.

Jang demikian itu tidak terlepas dari pengawasan pemimpin² di Indonesia. Anggota Van Teeuwen tidak me-njembonji²-kan ketjemasan itu dan mendesak kepada Pemerintah disini supaya djangan mundur setapakpun dari apa jang telah didjandjikan diawal bermula.

Desakan² jang sematjam ini terpaksa didjawab oleh pihak Pemerintah disini dengan „*Tunggu sadja rentjana dari Herzieningscommissie !*“ Semua diretour kepada Herf ieningscommissie !

Dan tatkala laporan Komisi ini hampir selesai, alangkah terkejut orang mendengar, Menteri Djadjahan jang tadinja, ketika mulai menerima djabatannja, tidak sedikit membangkitkan harapan menerangkan lagi, bahwa walaupun bagaimana djuga bunjinja usul² jang akan keluar itu, Menteri toch akan melangsungkan usul² sendiri.

Jang amat mengherankan pula ialah, setelahnja laporan tersebut selesai, Pemerintah disini mulanja amat keberatan akan menyiar-kan rantjangan² dari Komisi itu dalam bahasa „Melaju" supaja dapat dibatja oleh segenap lapisan rakjat Indonesia. Setelah diprotes oleh beberapa anggota Dewan, Wakil Pemerintah terpaksa memberi alasan sekedar „menegakkan benang basah", yakni bahwa „tetdjemahan kepada bahasa Melaju itu tidak dapat diterbitkan, selama belum yakin bahwa pengeluaran uang jang begitu banyak, memang sudah berpadanan dengan kepentingan menerbitkannja".

Tetapi anggota² Dewan Rakjat bukan „orang kemaren"! Bahwa masih ada alasan jang lain dari ini, jang tidak hendak diutjapkan dimuka Dewan itu, tidak usah dikatakan lagi kepada mereka. Boleh djadi hal inipun tidak bisa dimungkiri oleh Wakil Pemerintah sendiri.

Demikianlah, tatkala laporan Herzieningscommissie itu sudah terbit, harapan sudah terlampau tipis. Akan tetapi umum rupanja perasaan orang, bahwa jang menerbitkan keketjewaan ini b u k a n-1 a h G. Dj. Van Limburg Stirum sendiri.

„Saja masuk kepada pihak mereka jang berpendapat, bahwa Pemerintah Hindia jang sekarang ini tidak turut bersalah dalam silat dan pentjak politik kolonial jang paling achir ini". (A. Moeis, dalam sidang kedua Dewan Rakjat 1920). ⁷⁵⁾

Rantjangan dan Herzieningscommissie.

Rantjangan selesai dan dikirim kepada Pemerintah, tg. 30 Djuni 1920, satu-setengah tahun sesudahnja Komisi tsb. dilantik. Adapun inti dan udjudnja rantjangan itu, ialah menudju kepada „Otonomi Indonesia".

Rantjangan itu sekarang sudah tersimpan dalam museum dan arsis². Umurnja sudah hampir 20 tahun pula sampai sekarang.

75) „Ifc wens mij te scharen — kata Abdoel Moeis — aan de zijde van hen die de huidige Indische Regering ten deze niet debet acht aan deze laatste koloniaal politieke manoeuvre."

Akan tetapi dibandingkan dengan susunan pemerintah sekarang dan kedudukan Indonesia dalam gabungan Keradjaan Belanda, rantjangan itu masih „*modern*” sekali dasar dan tudjuannya.

Lantaran sekarang sudah datang pula masanja masalah ini mendapat perhatian dari segenap pihak, tidak ada salahnja kalau kita kupas sekadar jang perlu.

Baik djuga diperingatkan sebentar bahwa Menteri Djadjahan jang sekarang jang telah mendjatuhkan ponis atas petisi-Sutardjo tahun jang lalu itu, djuga turut membubuhi tanda tangannya dibawah rantjangan „*Autonomie van Indie*” itu, sebagai anggota *Herzieningscommissie* tersebut...!

Herzieningscommissie mempersembahkan laporannya, jang memuat rentjana² perubahan jang dikehendaki dengan didahului oleh satu keterangan umum, dan diiringi oleh beberapa lampiran² serta 10 buah nota dari beberapa anggota jang berlainan pendapat dengan bagian jang terbesar dari Komisi tersebut. Semuanya mendjadi satu buku jang tidak kurang tebalnja dari 600 muka.

Sekedar memberi gambaran tentang rentjana *Herzieningscommissie* itu, disini kita kutip beberapa fasal dari keterangan umum jang mendjadi dasar bagi rentjana itu.

Mengisar tampuk kekuasaan.

Untuk mentjapai otonomi buat Indonesia, menurut pendapat Komisi, jang perlu lebih dulu, ialah *mengisar* tampuk kekuasaan tentang hal² jang berhubungan dengan kepentingan Indonesia dari Nederland ke Indonesia sendiri. Kalau tidak begitu, Komisi berasa kuatir, bahwa kepentingan² Indonesia tidak akan mendapat perhatian jang sepantasnja dibandingkan dengan kepentingan² Nederland sendiri, dan bahwa orang² jang berkewadjaban memutuskan hal² jang bersangkutan dengan Indonesia di Negeri Belanda itu, tidak mengetahui betul² akan keperluan dan keadaan di Indonesia, dan bahwa kepentingan² Indonesia diurus dengan tjara jang amat lambat, sebagaimana berlakunja urusan pentjabutan artikel III R.R. jang amat lama telah mendjadi rem bagi pergerakan politik di Indonesia dan lain² alasan lagi.

Landsstaten, buku Parlemen jang sempurna

Menurut pendapat Komisi, satu Dewan Rakjat, jang hanja diberi

kuasa mengeluarkan kritik dan memberi adpis sadja tidak tjukup untuk mentjiptakan otonomi. Dewan Rakjat sekarang harus ditukar dengan satu badan Perwakilan Rakjat jang berhak untuk turut mengatur urusan negeri, yakni dengan nama : „*Landsstaten*“. Komisi belum berani mengemukakan usul supaja diadakan Parlemen jang se-penuh²-nja, walaupun diakui bahwa memang parlemen itu *satu tudjuan* jang hendak ditjapai kelak.

Perubahan jang berhubungan dengan Dewan Rakjat jang telah ada diwaktu itu, dikemukakan hanjalah dengan berupa tambahan kekuasaan :

- a) hak sama² menetapkan anggaran belan dj a Hindia.
- b) hak memasukkan amendemen dalam menjusun undang² jang berhubungan dengan hal² di Hindia sendiri.
- c) hak untuk mempertahankan kepentingan² Hindia di Nederland dengan djalan mengirimkan utusannja kesana.
- d) hak turut tjampur dalam pengangkatan anggota Dewan Hindia.
- e) hak memasukkan kandidat kepada Pemerintah untuk diangkat djadi Ketua dari Rekenkamer.
- f) hak interpelasi dan anket.

.Rentjana „*Landsstaten*“ ini, memang ada lebih berkuasa kelihatannja dari Dewan Rakjat disaat itu, malah dalam beberapa hal, lebih pula dari Dewan Rakjat jang sudah ada sekarang ini, akan tetapi „*Landsstaten*“ itu tetap belum berhadapan dengan menteri² jang bisa dipaksa berhenti dengan sendjata penolakan anggaran belandja, bilamana kebidjaksanaan menteri tersebut tidak disetudjui, misalnja. Walhasil rantjangan „*Landsstaten*“ masih amat djinak rupanja.

Terhadap kepada Pemerintahan Agung (Kroon), Hindia akan lebih merdeka, sungguhpun Pemerintah Agung akan tetap djuga memegang beberapa kekuasaan jang terchusus, umpamanja mengangkat Gubernur Djenderal, melantik anggota² Dewan Hindia, jang menurut rantjangan Komisi, djuga merangkap pekerdjaan Direktur Departemen².

Selain dari pada itu semua kekuasaan dan keluasan jang akan diberikan itu tetap berada dalam batas² perikatan-kenegaraan Kerajaan Belanda. ⁷⁶⁾ Nama *Nederlands Indie* hendak ditukar dengar*

76) „Uiteraard zullen de aan Indie toe te kennen zelfstandige bevoegdheden moeten worden

Indie sadja. Nama Indonesia dan Indonesia waktu itu belum berani Komisi tersebut mengemukakannya, walaupun perkataan ini sudah lama dipakai dalam perpustakaan jang bersifat pengetahuan dan sudah ber-ulang² dikemukakan oleh ahli², seperti Vollenhoven dll.

„Minderheidsnota's”.

Bersama dengan anggota² Kan dan Kinderman, anggota Welter memasukkan satu nota jang mengiringi usul Herzieningscommissie tersebut. Sebab ke-tiga² anggota ini merasa bahwa usul² Komisi jang begitu dijinak itu masih terlampau „radikal”. Menurut pendirian mereka, rakjat Indonesia masih djauh dari „mateng” untuk menerima perubahan baru itu. Penduduk asli disini masih belum ada minat dan perhatian untuk kepentingan masjarakat. Begitulah aliran paham „driemanschap” tersebut kira² 19 tahun jang lalu. Dan sekarangpun Menteri Welter tidak berubah pendiriannya. Dahulu ia berkata: „*Djangan terlampau lekas!*” Sekarang ia berkata: „*Wij kunnen geen hele bladzijden van de geschiedenis tegelijk omslaan.*” Sedjarah pergerakan dan perubahan² jang telah berlaku dalam 20 tahun ini dalam masjarakat Indonesia belum ada rupanja memberi bekas atas pendirian bekas-anggota Herzieningscommissie, Welter.

Berlawanan dengan nota Welter cs. ada pula satu nota jang menganggap bahwa rentjana Komisi tsb. masih djauh dari radikal. Jakni nota Koch-Cramer jang kesimpulannya ialah, bahwa orang harus memilih satu dari antara dua :

- a) *Hindia tetap mendjadi koloni pentjari untung dan laba bagi Negeri Belanda,*
- b) *Hindia lepas dari Nederland.*

Tiap² susunan kompromi jang „menengah” menurut pendapat mereka tidak bisa kekal, dan tidak akan memberi kepuasan kepada pihak manapun djuga.

Tjukup sekian sekedar memberi sedikit gambaran dari rentjana Herzieningscommissie. Jakni rentjana jang tadinja saban² waktu disuruh nantikan oleh Pemerintah disini, penolak ber-matjam² mosi jang dikemukakan dalam Dewan Rakjat jang mendesak supaya diadakan parlemen jang sempurna.

uitgeoefend binnen de grenzen van het Nederlandse staatsverband. Op behoud van dit Staatsverband moet voor Indie ongetwijfeld hooge prijs worden gesteld...” (Herz Comm., p. 7).

Tak usah ditegaskan lagi, bahwa anggota² Dewan Rakjat jang bersangkutan chususnja, merasa sangat ketjewa. Malah rantjangan jang pada pandangan mereka amat d jinak inipun telah kena bombardir dalam Tweede kamer di Negeri Belanda sebelum disiarkan. Apalagi sesudahnja sampai mendjadi pembitjaraan dalam Staten Generaal.

Diluar Dewan Rakjatpun orang tidak diam. Sudah diadakan satu Komite jang bernama „Comite voor de Autonomie van Indie" jang mengadakan moment-aksi pada 22 Djanuari 1922 diseluruh Indoneisia dengan mengadakan rapat² umum dan mengambil mosi menundjukkan penjesalan, bahwa usul² dari Komisi amat sedikit sekali diperhatikan Staten Generaal dalam perubahan Undang² Dasar jang sedang dilakukan; dan meminta dengan sangat supaya dengan secepat²-nja diadakan tindakan² jang perlu disini dan di Negeri Belanda agar dalam pemilihan anggota baharu untuk Staten Generaal, akan terpilih hendaknja orang² jang tjakap dan sanggup untuk mempertahankan kepentingan² rakjat Indonesia.

Apakah hasilnja semua usaha dan desakan ini ?

Kita bisa perbandingan bagaimana kedudukan Dewan Rakjat sekarang dengan rantjangan „Landsstaten" jang dikemukakan oleh Herzieningscommissie jang kita lukiskan diatas itu. "Landsstaten" bukan satu Parlemen jang sempurna, dan Dewan Rakja't masih djauh kurang kekuatannja dari „Landsstaten" jang dirantjangkan itu.

*Gelombang non*koperasi.*

Periode 1924-1934 adalah zaman gelombang non koperasi dalam pergerakan rakjat Indonesia. Dalam bulan Mei 1942 H. A. Salim meninggalkan Dewan Rakjat jang pada pandangannja tidak lebih deradjatnja dari satu „komidi-omong". P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) mengambil sikap hidjrah. Pergerakan komunis mulai tambah berdjangkit. Tahun 1926 terdjadi beberapa keributan di Djawa Barat dan Sumatra Barat. Tjipto diasingkan. P.N.I. mengandjurkan *Indonesia Merdeka*, lepas dari Nederland. Semangat *non* mengge-lora! Dewan² jang ada mendjadi edjekan. Semua jang duduk disana di gelarkan „anak komidi" dll. dll.!

Apakah ini reaksi atas semua kedjadian² jang mengetjewakan itu, ataupun memang ada sebab jang lain maka pergerakan rakjat djadi begitu, susah menetapkannja. Menurut hemat kita boleh djadi

lantaran *ke~dua~nja*. Tapi jang sudah terang ialah, bahwa P.S.I. mengambil sikap *hidjrah* itu, memang setelahnja merasa terkedjut tentang kekuasaan jang diberikan kepada Dewan Rakjat, setelahnja mendapat kenjataan, bahwa duduk lebih lama disitu tidak akan ada artinja lagi.

Gelombang Koperasi.

Diakhir periode pemerintahan G. Dj. de Jonge mulai terasa gelombang koperasi. Parindra pun timbullah membawa semangat co. P.S.**1.1.** petjah dua, bagian co. bernama *Penjedar*, bagian jang tetap *non*, tetap berdiri.

Aksi Sutardjo cs. jang tidak dilakukan atas nama pergerakan rakjat, sudah sama² kita ketahui bagaimana hasilnja. Tak usah kita ulangi disini lagi!

Datang P.**1.1.** membawa bendera blanko, yakni tidak menentukan *a priori* non atau co. Akan tetapi njata diwaktu sekarang ini memang bersifat co.

Gapi mengikat semua perkumpulan politik jang besar², ada jang masih *non* seperti P.S.**1.1.**, akan tetapi semuanya membulatkan suara memajukan permintaan „*Parlemen Indonesia*“.

„Nationalistische groep“ di Dewan Rakjat jang diketuai oleh Soangkupon, mengirimkan petisinja melangkahi Dewan Rakjat ke Bogor, terus ke Tweede Kamer meminta Parlemen Indonesia jang sempurna. Djangan.seperti Dewan Rakjat jang sekarang dan tidak pula sebagai *tjelak-tjelak-ganti-asah* seperti „Landsstaten model Herzieningscommissie“, akan tetapi satu *volledig parlement*.

Kita bawakan sedikit riwayat jang diatas ini untuk mendjadi sedikit tjermin perbandingan dengan aksi dari desakan rakjat Indonesia *sekarang ini*, meminta Parlemen.

Apakah desakan jang sekarang ini akan djuga bernasib sebagaimana jang sediakala itu, ataukah akan ada djuga harapan jang lebih baik, marilah kita tunggu².

Faktor² apakah jang akan berpengaruh atas nasibnja tjita² ini kelak, marilah kita tindjau pula.

„Freedom is a human and not a Western Ideal. The whole earth is the temple of Freedom. Its spirit moves wherever men are learning to do justice to each other"

(Lionel Curtis).

„Argumen" atau „sentimen"?

Sekarang sudah datang kembali soal yang sudah lama menjadi pembicaraan : apakah rakyat Indonesia sudah tidak akan menerima Parlemen itu, yakni akan memangku satu kewajiban pemerintahan yang lebih luas dari pada yang ada sekarang? Kata yang pro: „*su-dah!*" Kata yang anti: „*belum!*" Soal ini amat lekas bisa dijawab oleh kedua pihak, oleh karena tidak mudah mencari ukuran (criterium) dalam hal ini.

Dalam pada itu, apakah amat mesti diadakan bukti² yang nyata *terlebih dulu*, sebelum memberikan keluasaan hak politik, seperti yang dimaksud dengan pemberian Parlemen Indonesia ini? Bukti² yang menunjukkan bahwa rakyat Indonesia tidak dan pantas menerima hak untuk memerintah dan menanggung — jawab atas pemerintahan-itu, bukankah hanya bisa diperlihatkannya, setelahnya diadakan kesempatan baginya untuk turut memerintah itu?

Ketjuali, kalau orang bertanya: apakah ada harapan bahwa nanti anak Indonesia kan tidak memikul beban yang hendak diberikan itu? Maka kalau pertanyaan ini hendak dijawab, sudah terbukti, dalam riwayat pergerakan dan kemajuan rakyat Indonesia dalam 40 tahun belakangan ini, bahwa sesungguhnya tidaklah ada satu alasan bagi seseorang yang hendak mengatakan : „Tidak ada "harapan!" Malah sebaliknya, *tidak ada harapan!*

Berapa banyak orang yang tegas, diwaktu Dewan Rakyat hendak diadakan. Banyak tukang ramal yang mengatakan bahwa yang sematjam itu pekerjaan sia² belaka. Akan tetapi, apakah yang telah terbukti? Baru satu dua kali diadakan sidang Dewan Rakyat, sudah kenyataan, bahwa anggota²-nya, baik dari kalangan Belanda, ataupun Indonesia sudah melebihi dari apa yang di-taksir² tadinya. Jabatan Wakil Pemerintah yang pertama, sungguh² bukan satu jabatan yang enak. Ber-tubi² datangnya kritik dan tegoran yang ber-api² beralasan tidak, dari segenap pihak. Selain dari pada itu tidak kurang pula dikemukakan beberapa usul dan rantjangan yang positif dan mendapat penerimaan dari pihak Pemerintah. Seorang Moeis, Tjipto, Rivai, Djajadiningrat dll. tidak bisa dikatakan kurang nilai-

nja sebagai wakil rakjat dari pada seorang Cramer, Muurling, Van Hindloopen Labberton, Kinderman dll. Umum diakui, bahwa Dewan Rakjat jang baru didirikan itu telah melangsungkan pekerdjaannya dengan tjara jang amat menjenangkan. Malah dalam Staten Generaal sendiri pernah diakui, bahwa setelahnja anggaran belandja dipeladjar oleh Dewan Rakjat di Indonesia, boleh dikatakan tidaklah ada lagi jang harus diperbincangkan di Negeri Belanda (Herzieningscommissie m. 326).

Seseorang jang berani mengatakan bahwa kita bangsa Indonesia sudah „mateng“, se-kurang²-nja untuk menerima Parlemen seperti jang di-tjita²-kan itu, amat lekas dituduh: terdorong oleh „sentimen“ se-mata². Sekali lagi, dunia politik bukan dunia algebra atau meet-kunde. Dalam evolusi kemandjuaan politik itu, tidak semua bisa „dibuktikan“ sebagaimana membuktikan $2 \times 2 = 4$, Maka seseorang jang memaksa mengadakan „alasan²“ jang bersifat demikian dalam dunia politik, pada hakikatnja tidak pula terpelihara dari dorongan „sentimennja“ sendiri.

Satu madjelis jang dipimpin oleh seorang besar jang merdeka fikiran, Presiden dari Mahkamah Agung, seperti Prof. Carpentier Alting, dengan mempunjai kurang-lebih 20 orang anggota pilihan dari jang terpilih dikalangan Belanda dan Indonesia, seperti Herzieningscommissie jang kita perbintjangkan diatas itu, sudah tentu tidak mungkin dianggap „menurutkan sentimen“.

Maka diwaktu mendjawab pertanyaan, apakah „ada alasan“ anak Indonesia menerima satu badan perwakilan jang lebih luas haknja dari pada Dewan Rakjat dizaman itu, yakni seperti „Landsstaten“ jang mereka rantjangkan itu, Komisi itu berkata: ⁷⁷⁾

„Jakni, Komisi berkejakinan, bahwa „alasan“ sesungguhnya tjukup ada. Kejakinan mereka itu berdasar kepada pengetahuan jang tjukup luas dan dalam tentang keadaan penduduk Indonesia. Berdasar kepada bukti jang tak dapat dimungkiri bahwa dalam 20 tahun (semendjak permulaan abad ke-20 ini) sampai pada saat mereka

77) „De Commissie acht voor zich dien grond wel aanwezig en put de overtuiging daarvan uit de bekendheid die zij bezit met het Indische volk, uit het voor haar onloochenbare feit van de in de laatste 20 jaar steeds gegroeide belangstelling in de publieke zaak bij alle deelen der bevolking, en van de steeds toenemende ontwikkeling van die bevolkin'g, alsmede uit het vertrouwen dat op'legging van verantwoordelijkheid plichtsbewustzijn zal doen groeien.“

mengadakan laporan itu, perhatian penduduk kepada soal² masyarakat bertambah lama bertambah mendalam disegnap lapisan. Selain dari itu mereka pertjaja bahwa tanggung-djawab jang hendak diberikan itu sendiri, itulah pula jang akan menjadi pendidik dan pendorong jang terutama, untuk mentjapai tingkatan bangsa jang tahu menjalankan kewajiban mereka dengan sempurna."

Tjara pendeknja, Komisi berpendapat bahwa kalau hendak mengadakan seorang anak supaya bisa berdjalan, berilah kesempatan ia melangkah, djangan tetap dipangku dan dipeluk seterusnya dengan alasan, bahwa si baji belum „*pandai berdjalan*”.

Demikian kejakinan Herzieningscommissie jang tidak mengemukakan salah satu pendapat, melainkan sesudah diselidiki dengan dalam terlebih dulu. Padahal dimasa itu art. III jang amat mengungkung langkah² rakyat untuk berkumpul dan bersjariat, baru beberapa tahun sadja ditjabut dari Regeringsreglement. Dari saat laporan Herzieningscommissie itu dikeluarkan, sampai sekarang sudah hampir 20 tahun pula. Dan pendidikan politik rakyat Indonesia sudah berdjalan sekian pula lamanja.

Kegiatan penduduk berkumpul dan bersidang berlipat ganda. Pers Indonesia sudah bertebaran mengundjungi bermiliun orang dari kota sampai ke-lorong² dan ke-dusun².

Pengaruh surat² kabar itu tidak dapat diukur dengan berapa banyak „oplaag”-nja sadja. Satu helai surat kabar sudah tjukup untuk mempengaruhi be-ratus² penduduk dari satu kampung jang tak bisa tulis-batja. Ratusan ribu penduduk Indonesia sudah mempergunakan hak berkumpul dan berapat. Semua mendapat didikan „mengurus organisasi” mementingkan keperluan bersama dengan dasar per-musjawaratan. *Betadjar memimpin dan tunduk kepada pimpinan dan kata keputusan*. Tidak selamanja mereka mendapat kemenangan dalam perdjalanannya itu. Banyak jang terdjatuh, ada jang tergelintjir, ada jang patah ditengah, akan tetapi semangat demokrasi⁷⁸⁾ telah mulai berkobar dan tidak dapat dipadamkan lagi. Pergerakan jang sudah mulai berdjalan tak dapat dihentikan, bergerak terus walaupun bertukar rupa dan tjaranja. *Patah tumbuh, hilang berganti!*

Boleh dikatakan tidak ada rantjangan atau tindakan Pemerintah jang berat mengenai pergerakan rakyat, jang tidak mendapat

78) Sampai kemanakah Indonesia telah mengandung semangat demokrasi, adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus.

reaksi hebat dari segenap lapisan. Penentangan terhadap guru-ordonansi, ordonansi-perkawinan, artikel 177 I.S., hanya beberapa dari tjontoh² yang besar, yang membuktikan kesedaran rakjat Indonesia umumnya.

Bagaimana kegiatan rakjat Indonesia mentjari pengetahuan dan meluaskan ilmu, terbukti dengan njata dari *reaksi yang amat sengit* terhadap rantjangan ordonasi sekolah liar, yang tadinja meng-alangi²-i tersiarnja pendidikan dan peladjaran dalam lapisan rakjat. Terbukti dengan pekerdjaan dan usaha yang positif dari puluhan perkumpulan yang mempunjai ber-ratus² ja, ribuan sekolah ditempat², yang Pemerintah sendiri tidak mendirikan sekolah untuk penduduk negeri. Terbukti dengan barisan guru² partikelir yang bertebaran diseluruh Indonesia, yang bekerdja dengan hati yang senantiasa gembira memikul beban yang berat, dalam kehidupan yang morat-marit, didorong dan dipangku oleh satu tjita² yang luhur untuk kedjajaan bangsa dan Tanah Air. Tjobalah kenangkan sebentar, sekiranya dihapuskan ratusan sekolah Muhammadiyah, ratusan sekolah Taman Siswa, ratusan sekolah lain² perkumpulan, besar dan ketjil yang berdasar Islam ataupun yang tidak, diseluruh Indonesia ini, tentu akan terasa betapakah besarnya djasa dan keaktifan rakjat Indonesia, dalam mengurus kepentingan mereka menurut'kadar kesanggupan mereka. Kegiatan ini tidak akan berkurang akan tetapi setiap hari, ja, setiap djam dan menit berdjalan terus dan bertambah berlipat-ganda. Begitu dilapangan pengadjaran, begitu dilapangan perekonomian, begitu dibarisan politik.

Kalau ini semua masih belum boleh didjadikan „argumen" untuk „harapan" yang dimaksud itu, bagaimanakah lagi?

Kita kembali kepada „*sentimen*". Apakah semua *sentimen* itu harus dibuang? Khususnja dalam perdjalan politik? Apakah Revolusi Perantjis yang hebat itu dan yang sekarang ini dihormati orang sebagai satu pergerakan yang memberi tjahaja yang gemerlapan kepada dunia baru, - apakah Revolusi Perantjis itu mungkin berlaku, dengan tidak pakai „sentimen"? Apakah perdjjuangan kemerdekaan Negeri Belanda dari kungkungan pemerintahan Sepanjol itu, bersih dari pada „sentimen"? Riwayat dunia membuktikan bahwa tidak ada bisa berlaku salah satu perubahan yang besar², dengan perhitungan otak seperti $2 \times 2 = 4$ sadja. Malah, *sentimen* itulah salah

satu dari sumber kekuatan tiap² bangsa jang perlu melaksanakan apa jang mereka tjita²-kan.

„Lebih baik sendiri masuk naraka, dari pada bersama Amerika masuk sorga!“, kata seorang pemimpin Pilipina beberapa tahun jl.

Sentimen? Boleh djadi!

Akan tetapi sekarang pemimpin itu mendjadi Presiden Pilipina. Dan tatkala baru² ini dalam Dewan Rakjat mereka, beberapa anggota tampil kemuka menerangkan bahwa apakah keberatannja bila-mana tahun 1946 nanti Amerika melepaskan Pilipina sama sekali, Presiden Quezon tsb. merasa tjukup menjambut pidato anggota² itu dengan kata penutup, bahwa masalah itu mengenai satu kepentingan negeri jang amat penting, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan kepada semua pihak untuk memikjrkan dan memperbintjangkannja dengan se-luas²-nja...! *Perbandingkan Quezon dahulu dengan Quezon sekarang!*

Walaupun bagaimana, terang, bahwa dengan se-mata² „logika-algebra dan rekenkunde“ sadja, Quezon tidak akan mendjadi *Presiden Quezon*, Pilipina tidak akan mendjadi *Pilipina merdeka*, Indonesia tidak akan mendjadi *Indonesia Raya!*

„Faktor Internasional“.

Sampai sekarang kita perbintjangkan faktor² didalam negeri sendiri, jang berpengaruh atas soal ini. Selain daripada itu, soal „Parlemen Indonesia“ ataupun soal „Kemerdekaan Indonesia“ tidak kurang dipengaruhi oleh ber-matjam² faktor jang bersifat internasional. Antara lain ialah pengertian dan keinsafan akan hak²-keinternasionalan jang makin lama makin luas dan dalam dirasai orang umumnja. Diakui bahwa salah satu bangsa mempunjai hak menentukan nasib sendiri. Ditanah Barat sendiripun sudah mulai berdiri beberapa orang jang merdeka fikiran, jang memperingatkan kepada bangsa mereka bahwa sesungguhnya „kemerdekaan bangsa“ itu bukanlah satu tjita² „kebaratan“ se-mata⁹, melainkan satu tjita⁰ kemanusiaan. *Seluruh dunia ini diliputi oleh semangat kemerdekaan dengan tidak pilih bangsa dan kulit. Semangat kemerdekaan itu ada dimana manusia beladjar hendak melakukan keadilan terhadap sesama manusia“.* (Lihat moto diatas).

Selain dari pada itu tak patut dilupakan, bahwa Indonesia ini adalah sebagai dari Asia, jang rata² diliputi oleh gelombang

kesadaran mulai dari permulaan abad ini dan setiap tahun bertambah mendalam pengaruhnja atas semangat tiap² bangsa di Asia daratan dan kepulauannja.

Tjita² bangsa Belanda memang tidak akan persis sama dengan tjita² bangsa Indonesia. Sungguhpun begitu dikalangan Indonesia tjukup diketahui, bahwa ada djuga kepentingan² bersama jang perlu kepada *pertalian*. „*Convergerende belangen, divergerende verlan-gens.*” Walaupun bagaimana, pada saat jang amat penting ini tidak ada satupun suara jang terdengar dari pihak anak Indonesia, bahwa mereka lebih suka „*kenaraka seorang diri dari pada masuk sorga dengan Nederland!*” Tidak ada!

Bahkan mereka mengandjurkan *pertalian* jang berdasar kepada harga-menghargai, sebagai dua bangsa bersanding dua, diikat oleh kepentingan bersama dan *pertalian* peradaban jang selama ini sudah tumbuh antara kedua golongan dari abad-keabad.

Perasaan ini tidak patut diabaikan oleh bangsa Belanda.

Anak Indonesia tidak akan mentjoba risiko „*masuk naraka*” itu. Sebaliknya pula, dalam perhubungan antara Indonesia dengan Nederland sebagaimana jang ada sekarang ini, mereka (anak Indonesia) sesaatpun belum merasa berada didalam „*sorgd*”. Belum !

Sebab itu mereka mengandjurkan satu perhubungan jang lebih munasabah dengan perikemanusiaan, dari pada jang ada sekarang ini. Bangsa Belanda jang menanggung-djawab pemerintahan dimasa sekarang, *menanggung-djawab* pula atas soal jang amat penting ini.

Politik bukan Philanthropie.

Apakah mereka akan lekas menerima andjuran sekali ini, masih dalam ilmu Tuhan. Marilah kita tunggu²! Akan tetapi riwayat tjita² *Parlemen Indonesia* ini, mengandjurkan kepada kita bahwa biasanja didalam pertj aturan politik, tidak ada tjara *philanthropie* se-mata². Jang lebih lazim dan laku ialah tjara tawar-menawar. Bukan dengan se-mata² omongan akan tetapi dengan sesuatu jang njata² bisa dihadirkan, bilamana dikehendaki oleh pihak jang dilawan berta-warannya itu.

„Tjobalah Inggeris berikan Home Rule kepada India, nistjaja dalam tiga bulan kami kirimkan 5.000.000 serdadu menudju ke Westfront”, kata Sir Subramania Ayer dalam suratnja kepada

Presiden Wilson tatkala Inggeris masih dalam bahaya peperangan dunia j 1.⁷⁹⁾

Tjukup diakui oleh ahli tarich bahwa bantuan India dalam peperangan dunia jang lalu itu, banjak pengaruhnja atas kesudahan pertempuran disungai Marne jang tersohor itu.

„Tetapkan sekarang djuga prinsip kemerdekaan India", kata Gandhi kepada Inggeris, „kalau tidak Menteri² Kongres akan meletakkan djabatannja; kalau tidak civil disobedience tidak dapat ditahan-tahankan lagi; kalau tidak, barang Inggeris kami bekot!", dan banjak lagi „kalau-tidak"-nja.

Begitu mereka tawar-menawar disana.

Bagaimanakah anak Indonesia? Apakah pula jang mungkin ditawarkan? Ataukah mereka akan mendapat durian runtuh dengan se-mata² moment-aksi?! Bisakah anak Indonesia ber-„kalau-tidak" pula seperti anak India?

Riwayat sadja jang mungkin mendjawab pertanyaan² ini, sebab tak ada jang „mustahil" dalam lapangan politik, lebih² dimasa seperti sekarang !

Walaupun bagaimana, semua pertimbangan² jang diatas tjukup memberi kenjataan bahwa soal Home Rule, soal Dominion Status, soal Parlemen Indonesia, ataupun soal Kemerdekaan Indonesia dengan rupa bagaimanapun djuga, *tidak bergantung se-mata² kepada kesudian bangsa Belanda memberikannya kepada anak Indonesia, tidak bergantung se-mata² kepada kata-keputusan (qualificatie) bangsa Belanda sendiri, tentang „sudah-mateng" atau „masih-menhajnja" anak Indonesia.*

„Akan datang satu saat" — kata Dr. G.J. Nieuwenhuis — „jang diwaktu itu Negeri Belanda, laksana a jam dalam tjerita, akan melihat dengan terkedjut bahwa anak itik jang telah dieraminja itu pergi keair, dan , pandai pula berenang sendirinya."

Saat itu entah masih djauh, entah sudah dekat, akan tetapi *tak boleh tidak* akan tiba djuga, walaupun banjak orang jang tidak menunjukainja. Masalah Parlemen Indonesia, *masalah Indonesia*. Masalah inipun masalah nasibnja Nederland sebagai negeri jang mendjadjah. *Walaupun bagaimana djuga perdjalan peristiwa ini, Neder-*

79) Maksudnja : Perang Dunia I, 1914-1918.

land tidak bisa menutup matan ja terhadap masalah tsb., sebagai burung unta jang melihat bahaya datang.

Kita tutup sementara waktu, perbintjangan soal ini dengan perkataan Ritsema van Eck :

„Buruk baiknja untuk Nederland sebagai negeri jang mendjadjah bergantung kepada kemauan dan ketjakapannja memberikan kepada Hindia satu matjam pemerintahan, jang memuaskan tjita² politik penduduk Bumiputera serta memperteguh perhubungan (antara Hindia dan Nederland) dalam lingkungan Keradjaan".⁸⁰⁾

Wallahu a'lam.

Dari Pandji Islam.

80) „De toekomst van Nederland *ak* koloniale mogendheid staat en valt met zijn wil en zijn vermogen aan Indie de staatsvorm te geven, die politieke bevrediging van de inheemse volken doet samengaan met de hechtheid van het verband van het Rijk."

29. „ONDER-NEVENGESCHIKTHEID".
„Genap tidak, gandjil tak tentu"

DESEMBER 1939.

Barangkali pembatja jth. akan sedikit tertjengang sebagai penulis sendiri, waktu baru² membatja kalimat jang ditera diatas, sebagai kepala rentjana ini. Sebab memang perkataan itu, bukan perkataan jang sering terpakai oleh kita orang kebanyakan. Tidak, akan tetapi keluarnya dari bibir orang pintar, malah dari bibir seorang Profesor jang baru² ini berpidato di Negeri Belanda, yakni Prof. Mr. J. A. Eigeman.

Duduk perkara begini: Perkumpulan „Indisch Genootschap", yakni satu perkumpulan jang senantiasa mempeladjar dan memper-**bincangkan**, malah seringkah merantjangkan garisan² politik Nederland terhadap Hindia Belanda, di Nederland, sudah mengadakan rapat anggotanja pula pada **1** Desember jl. (A.I.D. **4** Des.). Ini kali bukan untuk membitjarakan art. **177** seperti tahun jang-lalu oleh Prof. Schepper, akan tetapi membitjarakan satu soal jang sekarang ini memang amat aktuil, yakni tentang perikatan bagian² Keradjaan Nederland didalam lingkungan kenegaraan: „Rijkseenheid". Tidak kurang dari **9** matjam dalil jang dikemukakan oleh Guru Besar tersebut berhubung dengan masalah ini. Disini kita kutip mana jang perlu sadja.

Antara lain Prof. Eigeman berkata bahwa artikel **1** dari Undang² Dasar sebagaimana jang ada sekarang ini, tidak mengutarakan dengan sempurna akan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnya, jang didasarkan kepada artikel itu sendiri. ⁸¹⁾ Selandjutnja Prof. Eigeman berkata, keadaan susunan kenegaraan itu senantiasa tumbuh dan ber-ubah², dan oleh karena itu tekst atau nasib dari Undang² Dasar selamanja tidak bisa mengutarakan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnya itu, pada segenap waktu.

81) „Art. I van de Grondwet is niet meer dan de onvolkomen uitdrukking van een daaraan ten grondslag liggende staatkundige werkelijkheid."

Sebagai misal Prof. tersebut mengemukakan perhubungan antara Nederland dengan Nederlandsch Indie, yakni satu soal yang amat aktual sekarang ini, walaupun kelihatannya partai² politik putih disini, se-olah² sama² berusaha, memperlihatkan bahwa mereka tidak menganggap soal itu aktual.

Prof. Eigeman berkata : „Perhubungan antara Keradjaan di Eropa (Nederland) dengan Hindia Nederland, Suriname dan Curaçao bukan lagi satu perhubungan antara bagian atas dengan bagian bawah, belum lagi satu perhubungan antara dua bagian yang sama bersanding dua, akan tetapi ialah satu perhubungan „*onderneven-geschied*“, ⁸²⁾ yakni beratas-bawah dan bersanding-dua. Walhasil, Hindia Belanda, kalau dikatakan dibawah Nederland tidak, dikatakan disebelahpun tidak. Genap tidak, gendil tak tentu! Begitulah kesimpulan dalil Guru Besar tersebut.

Antara lain dikemukakannya, bahwa sikap Nederland terhadap „koloni“-nya sudah lama berubah. Akan tetapi perubahan itu tidak kelihatan termaktub dalam Undang² Dasar pemerintahan, baik diwaktu mengadakan perubahan Undang² Dasar ditahun 1922 ataupun diwaktu menetapkan Staatsinrichting ditahun 1925.

Semestinja, kata Prof. tsb., setelah kedudukan Nederlandsch Indie, Suriname dan Curacao itu berubah, hendaklah pula diubah susunan pemerintahan kesemuanya. Semestinja perikatan yang baru, yang lebih munasabah dan sepadan dengan keadaan yang sebenarnya sekarang, ialah bahwa bagian² dari Keradjaan itu diikat oleh Mahkota dan Dewan Menteri saja, sedangkan Gubernur Djenderal dan Gubernur² berhubungan langsung dengan dan kepada Mahkota dan Dewan Menteri itu.

Sekian petikan kita dari beberapa dalil² yang terpenting dari pidato tersebut.

Bukan „dcainage“ tapi.....

Pembicara yang kedua ialah seorang politikus dan Guru Besar yang tidak asing lagi bagi kita di Indonesia, yakni Prof. J.J. Schrieke.

Dia berkata :

„Dalam soal susunan Keradjaan, yang terpenting ialah menetapkan-

82) „De verhouding van het rijk in Europa tot Nederlands Indie, Suriname en Curacao is niet meer een verhouding van coördinatie, maar die van *onderneven-geschied*.“

kan terlebih dulu bagaimana perhubungan ekonomi antara Nederland dengan Nederlandsch Indie. Perhubungan perekonomian inilah yang akan menentukan perhubungan politik, yang seharusnya hendaklah ditetapkan dalam Undang² Dasar, dengan tjara yang lebih terang dari pada yang ada sekarang ini. Maka apabila hendak mentjari satu ketetapan yang baru, tidak perlu di-ulang²-kan lagi perselisihan² lama antara saudara dengan saudara.

Maka dalam susunan kenegaraan yang menentukan perhubungan tersebut, Dewan Menteri yang sekarang tidaklah dapat diteruskan sebagaimana yang ada sekarang ini. ⁸³⁾

Dan bagaimanakah aliran pikiran Prof. J.J. Schrieke selama ini tentang perhubungan perekonomian antara Nederland dengan Indie itu, dapatlah kita lihat dalam tulisan²-nja yang bertebaran, antara lain dalam salah satu pidatonja yang amat penting pula beberapa tahun yang lalu, ketika ia baru pulang ke Negeri Belanda untuk mendjabat pekerjaan sebagai Guru Besar.

Terlebih dulu diterangkannya bahwa banjaklah manfaat yang diterima oleh Hindia Nederland dari kemajuan industri dan onderneming² yang didjalankan oleh kapital Belanda dan kapital asing disini. Antara lain diperlihatkannya perbaikan dalam djalan lalu lintas, perbaikan kesehatan rakjat, dan upah² yang diterima oleh kuli Indonesia yang bekerdja untuk kapital tersebut: „Men hoeft niet van drainage te spreken", katanja, „*Tidak usah orang me-njebuf per-kataan „drainage”*” , ditentang ini.

Dalam pada itu dengan tegas pula dikemukakannya :

„Akan tetapi tidak pula benar (kalau dikatakan), bahwa kemajuan ini memberi keuntungan yang tjukup untuk Hindia. Masyarakat Hindia sendiri tidak bertambah kuat lantaran itu. Masyarakat Bumiputera tidak bertambah maju dan tidak mendirikan tjadangan

83) I. „Bij de vraag naar de constructie van het Koninkrijk komt het in de eerste plaats op vaststelling van de feitelijke — met name de economische — verhouding, waarin Nederland en Indie ten opzichte van elkaar zullen staan."

II. Deze verhouding bepaalt de staatsrechtelijke verhouding welke duidelijker dan thans in de grondwet ware te omschrijven.

III. Bij het zoeken naar de juiste omschrijving zijn reminiscenties aan broedertwjsici» van geen nut.

IV. In een goede staatsrechtelijke constructie van de bedoelde verhouding is de minister-rand in zijn tegenwoordige gedaante onbruikbaar.

dan tetap senantiasa miskin sadja. Keuntungan keuangan jang kekal ialah terutama buat orang Eropah jang mempunjai kapital dan orang Eropah jang bekerdja dalam perusahaan itu, jang tidak tetap di Hindia, melainkan pulang ke Nederland dan disini ia memperkuat masjarakat"...⁸⁴⁾

Begini garisan aliran paham Prof. Schrieke tentang keadaan perhubungan perekonomian antara Nederland dan Indonesia dalam keadaan sekarang ini. Dan tidak berhentinja dia mendesak supaja hal jang demikian itu, akan diperbaiki. Dan dalam pidatonja jang achir inipun, kelihatannja, terus dikemukakannja pula masalah itu sekali lagi.

Dan ini kali pidato² jang seperti itu, jang diutjapkan oleh ahli² seperti Prof. Eigeman dan Schrieke, akan berarti lebih besar dari dilain waktu.

Baik kita tunggu² bagaimana reaksi atas pemandangan ahli² kenegaraan jang berdua itu!

Dari *Pandji Islam*.

84) „...Maar evenmin is het juist, dat deze opbloei aan Indie voldoende ten goede is gekomen. De Indische maatschappij is er niet krachtiger door geworden. De Inheemse maatschappij ontwikkelde zich niet, zij vormde geen reserves en bleef betrekkelijk arm. De blijvende geldelijke voordelen kwamen vooral den Europeanen belegger ten goede, en de in de bedrijven werkzame Europeaan bleef niet in Indie, hij keerde terug naar Nederland en maakte daar de maatschappij sterker" (Volkseenheid, p. 157).

30. SELINGAN I.

FEBRUARI, MARET 1940.

1. *Lagu lama!*

Diwaktu Menteri Djadjahan jang sekarang ini masih bekerdja sebagai pembesar di Hindia Belanda, pernah ia mendjadi anggota Herzieningscommissie dalaim th. 1920. Dan diwaktu itu ia mengemukakan satu nota, jang dilampirkan dalam laporan Komisi tsb., dimana dibentangkannya kejakinannya, bahwa anak Indonesia *belum* pantas menerima hak² politik jang lebih luas.

Setelahnja mendjadi Menteri Djadjahan ± 20 tahun "sesudah itu, ditolaknja *petisi-Sutardjo*, jang meminta perubahan kedudukan Indonesia dalam lingkungan Keradjaan Belanda, dengan mentah²! Alasannya..., lantaran *tidak perlu*, dan lantaran kedudukan jang sekarang ini sudah lebih dari tjukup, luas dan leganja!

Antara lain: di-ulang²-kannya art. 62 dan 64 dari Undang² Dasar; diterangkannya bagaimana maksudnja bahwa sekarang belum ada sebab jang tjukup untuk memberi hak² jang lebih luas kepada Dewan Rakjat.

Diterangkannya lagi bahwa semendjak tahun 1927 sudah diadakan penambahan hak² rakjat dalam politik negeri dari bawah, yakni dari dewan² lokal dan bahwa inipun perdjalanannya belum sempurna lagi.

Di-ulang²-kan lagi, bahwa hak² kenegaraan hendaklah bersandar kepada tanggung-djawab kenegaraan (staatkundige verantwoordelijkheid). Dan „staatkundige verantwoordelijkheid" ini, kata Menteri Welter, tidak ada sama-sekali pada pemimpin² rakjat".

Dan banjak lagi perkataan² beliau jang tak usah kita turunkan disini semuanya. Maksudnja bisa diringkaskan dengan 3 perkataan: *Indonesia masih mentah!*

Dahulu, tentang petisi-Sutardjo dikatakan, bahwa petisi itu hanja keluar dari fantasi Sutardjo sendiri, tidak berdasar kepada kemauan rakjat.

Berhubung dengan aksi Gapi sudah tentu tidak mungkin diulangkan perkataan itu djuga, sebab memang tidak kena. Akan tetapi gampang ditjari djawab jang lain, jaitu: „*Sungguh amat sajang, kata Menteri Welter, bahwa bentuk dan tjaranja pemimpin rakjat jang meminta parlemen jang tulen itu mensjaratkan, bahwa parlemen itu harus diberi dalam masa jang tertentu, baharulah mereka bersedia memanggil rakjat jang banjak membantu Pemerintah be-ramal** dalam menolak bahaja atas Hindia Belanda.

Walhasil, petisi-Sutardjo jang dulu tidak baik, aksi Gapi tidak bagus. *Dan Indonesia masih tetap belum mateng sadja !*

Ini semua lagu! Begitu bunjinja di tahun 1920, begitu dalam tahun 1940. Dan kalau begini naga²-nja, akan begitu djuga terus bunjinja nanti ditahun 1960.

Kalau kita anak Indonesia terpaksa pertjaja kepada lagu ini, kita akan mendapat kejakinan, bahwa kita ini sebenarnya tidak akan mateng²-nja sampai hari kiamat. Malah untuk dimasak supaja mendjadi matengpun, tidak geschikt.

Akan tetapi perdjalananan sedjarah dunia tidak akan mungkin ditahan² oleh salah satu pidato atau Memorie van Antwpord dalam Staten Generaal manapun djuga.

Adapun alasan tidak imateng inipun, sebagian dari pers putihpun sudah bosan mendengarnya. Dalam artikelnja menjambut keterangan dari Menteri Welter itu, *B. Sluimers* dari A.I.D. telah berkata, bahwa bukan sadja dalam kalangan nasionalis orang disini Serkejakinan, bahwa tanggung-djawab tentang pemerintahan di Indonesia dja-ngan diletakkan dalam satu Staten Generaal di Negeri Belanda.

„Tidak usah kita selalu ber-kata², kamu tidak sanggup", katanja. „Dalam politik semuanja mungkin, asal mau"!

Sambutan A.I.D. ini tak usah kita sambung lagi.

Sekarang kita tunggu sambutan wakil S.D.A.P. dan N.V.V: di Nederland sendiri, atas Memorie van Antwoord tsb.

Kita tunggu !...

2. Terlalu!

Haagsche Post voor Nederlandsch Indie, sudah stop. Umurnja tjukup 2 tahun sebulan. Waktu ia baru keluar, koran-putih jang ber-kertas merah ini berkata, jang ia tidak akan „*mentjampuri*" hal³

Hindia. Akan tetapi dalam nomornja jang penghabisan ini, sebagai mengutjapkan selamat tinggal, ia memberi sepak belakang kepada pemimpin² rakjat Indonesia.

Dimulainja memudji *Edeleer Sujono* jang baru diangkat sebagai seorang „Landbouw-econoom" jang betul² tahu akan kepentingan rakjat dan lebih besar djasanja dari pemimpin mana djuga. Pemimpin² jang meminta parlemen itu, kata Haagsche Post v. Ned. Indie, semua bukan volksleiders, melainkan *volksmisleiders*, penipu rakjat.

Kita tidak hendak berpolemik dengan orang jang sudah ditalkinkan. Sedianja tidak akan kita atjuhkan lagi kata²-nja jang sematjam ini.

Akan tetapi apabila seseorang sudah sangat keterlaluan, tidak patut kita biarkan begitu sadja.

Mandiang H.P. itu berkata : „*Tuan Sujono seorang jang djempol seratus persen.*" Akor! Kita tidak akan bantah.

Ia berkata, bahwa tiap² pergerakan politik harus mempunjai tulang belakang ekonomi. Djuga akor! Tidak akan kita sangkal.

Akan tetapi, apabila seorang pemimpin dari H.P., mengatakan bahwa kita harus tinggalkan lapangan politik dan lebih baik ber-ekonomi sadja seperti tuan Soejono, orang itupun pada hakikatnja seorang *misleider*, jang menipu pendengar atau pembatjanja.

Perkumpulan² rakjat Indonesia amat lemah. Ini kita akui, akan tetapi apakah H.P. hendak mengatakan bahwa ini bisa diperbaiki dengan „rubberrestrictie" dari tuan Sujono itu?

Baru beberapa hari jl. ini sadja tuan Soangkupon membuka gutji wasiat rubberrestrictie itu dalam Dewan Rakjat. Beliau buktikan, bahwa lebih 2[^] miliun dari uang jang diperoleh dari uang bea atas getah anak negeri, jang pada hakikatnja *merugikan* perekonomian rakjat dan menguntungkan perusahaan onderneming itu dipergunakan untuk pelaksanaan rubberrestrictie itu sendiri. Hampir 6 miliun dari uang bea itu dipergunakan pula untuk pembeli lisensi getah onderneming. „*Penduduk negeri ini*" — kata tuan Soangkupon, — „*terpaksa melihatkan sadja, bagaimanakah milik mereka boleh dipergunakan orang sebagai rampasan peperangan. Jang amat menjedihkan ialah, bahwa uang itu diatas kertasnya dikatakan, dipergunakan untuk kepentingan Bumiputera.*"

Dan kalau nanti seorang insinjur bangsa Eropah, seorang ahli tanah, dan seorang ahli pertanian mentjari nafkah mereka dalam

daerah getah itu, itupun dinamakan: mengingat kepentingan penduduk Bumiputera.

Sekali lagi: kita tidak menjangkal pengangkatan tuan Sujono sebagai edeleer. Tidak kita sangkal ketjakapan beliau.

Akan tetapi, kalau orang hendak berkata bahwa Indonesia ini hanya bisa selamat dengan „landbouw-economie“, dan „rubber-restrictie“ dsb. jang sematjam itu, dan tak usah berpolitik, ini satu „misleiding“, *penipuan jang paling besar*. Terlalu!

3. Sekitar interpelasi-Thamrin.

Artikel 69 dari I.S. memberi hak kepada Dewan Rakjat, akan meminta keterangan kepada G. Dj. tentang hal² jang bersangkutan dengan Nederlandsch Indie. Hak bertanja ini (interpellatie-recht) sudah dipakai oleh Thamrin berhubung dengan „sikap polisi“ terhadap rapat² umum jang diadakan oleh rakjat pada masa jang achir² ini. Dalam terdjemahannya interpelasi itu berbunji:

1. Apakah Pemerintah mengetahui, bahwa tindakan polisi terhadap kepada rapat² umum jang sah menurut hukum, didalam prakteknja seringkah tidak mensahkan atau tidak menghormati hak berkumpul dan bersidang?
2. Tidakkah Pemerintah sependapat dengan jang bertanda tangan dibawah ini, bahwa pemberian teguran jang tidak pada tempatnja dan pelarangan meneruskan rapat umum itu, menimbulkan tindakan jang tidak diperkenankan?
3. Adakah alasan³ untuk mengadakan tindakan polisi, jang menurut pendapatan jang bertanda tangan ini, dipertadjam terhadap kepada pergerakan kebangsaan?
4. Djika ada, sudilah kiranja Pemerintah memberi kita keterangan, apa alasan[^]nja?

Sekian interpelasi tersebut.

Kalau kita tak salah, dizaman G. Dj. de Jonge sudah ada pula satu interpelasi dikemukakan, akan tetapi tidak berhasil sebagai jang diharapkan. Sebab hak interpelasi jang diberikan kepada Dewan Rakjat itu, bukanlah hak interpelasi jang penuh seperti jang ada ditangan satu parlemen. Akan tetapi hak interpelasi jang dibatasi dengan beleid G. Dj. sendiri. Apabila seorang G. Dj. andai kata, tidak suka memberi keterangan jang diminta, maka Wakil Pemerintah berhak menerangkan bahwa Pemerintah menimbang tidak

baik memberi keterangan² yang diminta itu, mengingat kepentingan² yang harus diperlindunginja. Hak menolak inipun termaktub dalam I.S. art. 69 itu djuga.

Sjukurlah, kelihatannja Pemerintah sekarang mengambil sikap yang lebih luas terhadap interpelasi yang dimajukan oleh Thamrin sebagaimana yang terbukti dari keterangan Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat, tg. 21 Pebruari jl. itu. Sikap tsb. sesungguhnya sudah pada tempatnja sekali. Alangkah djanggalnja, sekiranja diwaktu pihak Pemerintah sendiri, disini dan di Nederland, menegaskan, bahwa kedudukan susunan kenegaraan yang sekarang ini *tjukup memberi keluasan* kepada rakjat dalam memuaskan tjita² kepolitikannja, bila dimasa itu pula ditakdirkan, Pemerintah memperlihatkan tangan besinja membatalkan hak interpelasi, dengan memakai kekuasaannya, menolak permintaan keterangan dari pihak Dewan Rakjat itu. Sekiranja begitu akan bertambah merosotlah deradjat Dewan Rakjat ketingkat yang se-rendah²-nja di mata orang banjak. Pertimbangan² inilah rupanja yang telah mendorong semua anggota² Dewan supaja berdiri dibelakang interpelasi itu, walaupun sebagian dari mereka seperti Verboom dan Kerstens cs. sudah tentu tidak sependirian dengan yang memasukkan interpelasi itu.

Sesungguhnya ber-matjam² insiden yang berlaku dalam rapat² umum dimasa yang achir² ini, amat menguatirkan kalau terus-menerus. Semakin djauh dari Bogor, semakin banjak berlaku penjetopan dan pembubaran rapat². Sehingga kita dari pihak rakjat sudah mulai bingung memikirkan, dimanakah batasnja *jang boleh* dengan *jang dilarang*.

Orang djangan lupa bahwa semua aksi² yang dilakukan oleh rakjat sekarang itu, semuanya bersifat ber-terang²-an dengan djalan yang legaal dalam lingkungan hak berkumpul dan bersidang. Jang kita kuatirkan, ialah, kalau² pengaliran yang legaal dari perasaan rakjat itu karena amat sering mendapat alangan yang tidak perlu, kalau² nanti lambat-launnja segenap perasaan itu terkumpul-terpendam sampai sesak dalam dada, sehingga mentjari djalannja keluar dengan tjara yang tidak dimaksud tadinja, yang merusakkan kepada keselamatan bersama.

Betapakah tidak, apabila, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiwoho dalam pidatonja di Dewan Rakjat kira² 2 minggu jl., kita rakjat lambat-launnja mendapat paham, bahwa meminta Parle-

men Indonesia umpamanja, adalah satu perbuatan jang se-olah² dipandang oleh pihak Pemerintah sebagai satu kedjahatan se-mata².

Kita tidak hendak memungkiri hak Pemerintah dan pegawai² negeri mendjaga ketenteraman umum. Ini tidak kita sangkal. Hanja kita hendak kemukakan, bahwa amatlah banjak kerusakan jang mungkin diperoleh, apabila Pemerintah memperlihatkan sikap tjuriga terus-menerus, dan sikap salah-sangka terhadap semua seruan² dan niat² rakjat jang sedang mentjapai hak² kenegaraan mereka dengan djalan² jang legaal, jang sudah dibenarkan dalam undang² negeri.

Sebagai orang Timur, suatu *kepertjajaan*, walaupun *kepertjajaan* jang ber-hati², amat lebih mendalam bekasnja dalam sanubari kita dari pada sikap tjuriga terus-menerus, apalagi kalau diiringi lagi dengan tindakan² keras jang ber-lebih²-an, jang seringkah mungkin menimbulkan reaksi jang tidak diingini dan diniat oleh kedua belah pihak. Untuk keselamatan bersama amat perlu Pemerintah dan rakjat saling mengerti antara satu dengan jang lain, dengan se-njata²-nja. Riwayat pergerakan Indonesia sudah memperlihatkan beberapa tjontoh², apakah akibatnja, bilamana antara Pemerintah dengan rakjat itu sudah amat *djauh* djaraknja.

Kita harap, mudah²-an djangan sampai dua kali pisang berbuah!

4. *Irrasionil?*

Dalam memperbintjangkan anggaran belandja Hindia Belanda, Menteri Welter berkata, bahwa sesungguhnya tidak ada keberatan memakai bahasa Melaju (beliau memang telah berpantang memakai sebutan „Indonesia“). Sekarang datang „tapi“-nja dari beliau.

Seba gaimana djuga kita tidak bisa mengetahui apakah sebabnja maka Menteri Welter sedjak beberapa tahun jang lalu sampai sekarang, masih berpantang memakai perkataan „den Heer“ dimuka nama Rustam Effendi. Alasan, jang beliau kemukakan ialah : lantaran *Effendi* itu, katanja, sudah berarti „*tuan*“ djuga, dalam bahasa „Melaju“. Begini alasan beliau...!

„Tidak logis kalau seseorang jang lantjar berbahasa Belanda, dalam rapat² memakai bahasa Indonesia, sedangkan kalau berbahasa Indonesia itu perlu memakai kertas. Bahasa Indonesia itu tidak kaja seperti bahasa Djawa dan Sunda, dan tidak akan mungkin dipakai pengganti bahasa Sunda dan Djawa itu“, demikian Menteri Welter.

Buat kita, kalau seseorang jang dianggap umum sebagai seorang terpeladjar dan seorang pentjinta bangsa, akan tetapi tidak pandai berbahasa-ibun j a sendiri, tapi lantjar dan patjak berbahasa orang lain, itu satu keadaan jang paling tidak-logis, paling djanggal dan. irrasionil. Dan politik-pen g adjaran jang menghasilkan golongan intelektuil Indonesia jang model itu ialah satu politik-pengadjaran jang irrasionil. Kita bisa merasakan bahwa bagi golongan Belanda jang hanja dapat *merasakan hatinya sendiri* sadsja, susah memahaman *perasaan kita* ini. Akan tetapi mereka bisa kenangkan bagaimanakah hati mereka, ditakdirkan besok atau lusa anak² Belanda lebih lantjar berbahasa Djerman umpamanja, dari pada berbahasa Belanda sendiri.

'Ala-kullihal seorang anak Indonesia jang sudah terlandjur, berkat didikan jang telah ia terima, kurang lantjar memakai bahasa sendiri, kemudian datang keinsafannja, lalu menghargai bahasa-ibunja itu dalam dewan² dengan memakai kertas, sebagaimana banjak dju-ga orang Belanda sendiri jang memakai kertas kalau berpidato, adalah.sebenarnya seorang jang kembali mendjadi logis, mendjadi rasionil, sesudahnja tadi bersifat irrasionil.

Adapun tentang bahasa „*Melaju*” itu tidak bisa menggantikan bahasa Djawa dan Sunda, - kita bertanja, siapakah di Indonesia jang ber-tjita² hendak menggantikan bahasa Djawa atau Sunda dengan bahasa Melaju itu? Tidak ada dikalangan putera Indonesia, sama sekali. Dan memang tidak perlu, sebagaimana tidak perlu Algemeen beschaafd Nederlandsch dipakai penggantian bahasa Fries atau dialekt di Gelderland, umpamanja. Entah apa jang dimaksud oleh Menteri Welter dengan dalil beliau ini, kita tidak bisa tahu dengan pasti!

5. *Djandji-Pebruari*

Tuan² pembatja jang radjin menurutkan berita surat² kabar harian sudah tentu telah mengetahui, bahwa djawaban dari Menteri Welter jang baru lalu ini, dengan mentah² sudah menolak semua tjita² jang dikemukakan oleh penduduk Indonesia kepada Pemerintah Agung, jang berhubungan dengan peluasan hak² kenegaraan buat Indonesia umumnja dan permintaan akan satu Parlemen chususnja.

Akan tetapi sungguhpun begitu, kalau dibatja pidatonja jang diutjap kannja sesudah itu dalam sidang Tweede Kamer, diantara

lain² perkataan, terselip beberapa rangkai kata² jang boleh djadi menggirangkan atau sekurangnja mungkin memberi pengharapan kepada mereka jang bersifat optimistis. Katanja, ialah bahwa ada harapan, nanti akan datang usul dari Menteri sendiri, jang maksudnja memberi kepuasan djuga akan permintaan jang datang dari Hindia, walaupun usul itu tidak akan mengubah prinsip jang ada sekarang, yakni: tanggung djawab dan tampuk kekuasaan tetapi ada di Nederland djuga.⁸⁵⁾

Kita belum lihat bagaimana stenografisch verslag jang selengkapnja. Akan tetapi kalau bisa kita mengambil konklusi dari perkataan jang sudah sampai kepada kita dengan rupa kabar kawat itu, dapat djuga kita artikan bahwa selain dari pada menolak mentah² akan tuntutan Indonesia Berparlemen, rupanja Pemerintah Agung di Negeri Belanda ada djuga merasa, bahwa tolakan jang mentah² itu tidak boleh dilepaskan begitu sadja, akan tetapi perlu disusuli oleh rantjangan dari Pemerintah Agung sendiri jang bersifat positif djuga. Apakah usul itu nanti akan memuaskan atau tidak, marilah kita tunggu²!

"Ini tentu tidak berarti, bahwa kita harus menunggu dengan memeluk tangan. Riwayat Pergerakan Indonesia dalam 30 tahun belakangan ini tjukup memberi peladjaran kepada kita, bagaimana mudahnja harapan² jang tadinja sudah dibangunkan itu dipadamkan kembali, diwaktu keadaan suasana internasional sudah baik kembali. Apakah nanti „djandji-Pebruari" ini akan senasib pula dengan „djandji-Nopember" jang sudah terkenal itu, baiklah sama kita tunggu²!

„Frappez, frappez toujours!"

Adapun anggota Dewan Rakjat Kan, rupanja masuk golongan jang optimistis. Teorinja lain lagi. Diwaktu memperbincangkan perubahan susunan-kenegaraan beberapa waktu jl., ia berkata bahwa memang ma'qul sekali kalau sekiranya Pemerintah Agung dimasa sekarang ini tidak suka mengadakan perubahan jang bersifat prinsipil jang lebih mendalam, mengenai dasar susunan-kenegaraan.

Katanja: „Kalau sekiranya dimasa kegentingan internasional ini,

85) „...voorstellen zijn te verwachten, welke met behoud van het principe, dat de verantwoordelijkheid in Nederland blijft, toch beoogen tegemoet te'komen aan in Indie gevoelde behoeften" (A.I.D. 29 Febr. '40).

diadakan perubahan² yang bersifat prinsipil, tentu, katanja, seolah-olah Pemerintah Agung itu memperlihatkan *kelemahannya* dengan memperlakukan kehendak anak Indonesia, yakni kehendak² yang sudah lama diminta dari dahulu.

Kita bukan tidak mau pertjaja akan teori Kan seperti itu. Akan tetapi sikap Pemerintah Agung yang sematjam itu mungkin meleset, artinja berakibat yang tidak dimaksudkan tadinja. Boleh djadi penolakan Menteri Welter dan djuga penolakan mosi Stokvis dalam Tweede Kamer baru² ini, yang hanya minta *diperiksa*, apakah mungkin diadakan perubahan susunan-kenegaraan terhadap Indonesia, boleh djadi semua itu dimaksudkan untuk memperlihatkan, bahwa pemegang kekuasaan disana *tidak lemah* dan tidak gentar menghadapi semua kesukaran sekarang ini. Boleh djadi!

Akan tetapi ini adalah satu sikap yang tidak bisa kita memahamkannya. Terlampau di-tjari²! Sikap yang demikian itu akibatnja hanya memperdjauh jarak antara Pemerintah Agung dan Indonesia. Sebab yang demikian, adalah satu bukti bahwa mereka yang memegang kekuasaan di Nederland sekarang ini, baik dari kalangan Pemerintah ataupun Parlemen disana, *tidak mengerti* dan *tidak merasai* bagaimanakah perasaan penduduk Indonesia sekarang ini, yang sebenarnya!

Memang amat gampang mengatakan bahwa pergerakan rakjat yang sekarang, rupanja saja yang lojal, akan tetapi sebenarnya revolusioner dsbnja, sebagaimana yang dituduhkan oleh pers-putih dan djuga oleh anggota Tweede Kamer, Bajetto (R.K.). Akan tetapi ini semua adalah omongan² yang didorong oleh salah-sangka, dari orang² yang malas membuka matanja dan memeriksa dengan teliti. Perkataan² yang sematjam inilah yang berbahaja bagi perhubungan Nederland dengan Indonesia. Berbahaja dan „misdadig" sebagaimana, yang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru² ini.

Dimasa sekarang polisi amat radjin dan teliti melakukan kewajibannja, sehingga amat banjak rapat² yang distop dan pembijtaraan-pembijtaraan yang makan ketokan. Semuanja dengan alasan mendjaga ketenteraman umum. Maka ada baiknja dan sepantasnya, Pemerintah dan polisi djuga memperhatikan omongan² yang meng-iris^ hati dan menimbulkan tjuriga dan fitnah dari kalangan pers-putih dan mereka² yang kjanja berpihak kepada politik Pemerintah.

Adapun buat kita, met of zonder fitnah, kita akan teruskan *langkah jang sudah dimulai* Walaupun bagaimana, kita tetap berkata: „Frappez, frappez toujours!“, *Teruslah, djangan berhenti!*
Mudah²-an Allah beserta kita !

Dari Pandji Islam.

31. PERTJAJA-MEMPERTJAJAI.

MARET 1940.

„Indonesia necesse est!"

Kabar² kawat dari Negeri Belanda setiap hari membawa berita jang makin lama makin mentjemaskan. Ber-ulang² kapal² Belanda besar dan ketjil mendjadi kurban periuk api dan torpedo. Malah baru² ini beberapa kapal ketjil diserang oleh kapal² terbang, bukan sadja dengan bom akan tetapi dengan mitralir. Rupanja pihak jang sedang berperang sudah mulai membabi-buta, tidak mempedulikan hak² negeri jang netral sedikitpun djuga, yakni apabila negeri jang netral itu negeri ketjil, seperti Negeri Belanda, Belgia, Denemarken dan jang sematjam itu.

Hal ini mendjadi buah pikiran. Apakah jang harus dilakukan oleh Pemerintah Belanda dalam hal jang demikian itu. Akan dibiarkan begitu terus-menerus, tak dapat tidak berarti meruntuhkan sendi² penghidupan bangsa Belanda sama sekali. Serangan² jang matjam itu tentu tidak akan bertambah kurang, melainkan akan bertambah banjak.

Bagi bangsa Belanda berlaku pepatak Latin :

„Navigare necesse est." — „Bevlajar itu perlu, tak boTeh tidak!"
Berdiri atau djatuknja kekidupan bangsa Belanda bergantung kepada pelajaran. Dengan mendiamkan semua itu berarti mengaku kalak sebelum berdjuaug mempertahankan diri, sebagai satu kera-djaan jang merdeka. Dalam pada itu, kalau kendak bertindak apakah jang mungkin dilakukan?.Apakah akan menjerbu masuk kelem-bah peperangan jang dahsjat itu? Atau bagaimana ?

Memang terbukti perkataan Menteri Luar Negeri Belanda Mr. Van Kleffens diwaktu peperangan baru mulai, bahwa dalam masa peperangan jang sekarang ini Negeri Belanda akan menderita ke-susahan jang berlipat-ganda besarnja dari pada dalam peperangan tahun 1914-1918 jang lalu.

Walaupun bagaimana, mau tak mau bangsa Belanda wadjib

mengambil tindakan jang tegas, kalau hendak mempertahankan kehormatan dan kehidupannya sebagai keradjaan jang netral-dan merdeka. Sebagaimana dari pers-putih disini mengandjurkan supaya tiap kali kapal² Belanda tenggelam ditorpedo oleh kapal silam Djerman, haruslah Pemerintah Belanda membeslah barang² jang akan dikirimkan ke Negeri Djerman seharga kapal dan barang² jang hilang lantaran torpedo Djerman itu. Pendeknja, *tampar dibalas dengan tampar!*

Tindakan sematjam itu tentu banjak risikonja. „Akan tetapi", — kata A.I.D. —, „akibatnja dari politik mengalah, dalam hal ini sekurang²-nja sama hebat dengan sikap membalas tampar dengan tampar itu."

Seterusnya: „Tak mungkin kita (bangsa Belanda) terus menutup mata terhadap kepada keadaan kita jang sekarang ini, jang pada satu saat akan memaksa kita memilih *satu* dari antara *dua*, yakni: turun merosot mendjadi satu negeri vazal (lebih kurang seperti negeri djadjahan), atau kita harus menempuh risiko² jang mesti kita hadapi dalam mempertahankan hak² kita sebagai negeri merdeka. Demikianlah kedudukan negeri kita (Nederland) pada saat ini. Kita jang ada di Hindia inipun wadajib mengingat dan menginsafi keadaan ini."

Sekian gambaran jang diberikan oleh pers-putih sendiri tentang kegentingan keadaan Negeri Belanda dalam waktu jang achir² ini. Perang atau tidak turut perang, Negeri Belanda harus tak boleh tidak berdjuaug mempertahankan diri, dengan segenap kekuatan jang ada. Mau tidak mau, perlu Nederland insaf bahwa kekuatan itu letaknya bukanlah dalam Keradjaan Belanda jang ada dimuara sungai Rijn dan Elbe itu se-mata². Akan tetapi sumber kekuatan itu terutama letaknya djuga dalam Kepulauan Indonesia jang kaya-raja jang djiwanja berpuluh miliun. Kalau tidak, tentu „navigare" tak akan „necesse", pelajaran tidak akan mendjadi tulang-punggung kehidupan Keradjaan Belanda, sebagaimana jang umum diakui itu!

Dengan ini kita tidak bermaksud hendak mentjertja dan bermegah diri. Apa jang akan ditjertjakan, dan dalam kedudukan Indonesia sebagai sekarang ini, apanjakah jang hendak dibanggakan? Akan tetapi kita hendak menegaskan berdasar dengan bukti² jang

njata, betapa perlunya perhubungan Indonesia dan Nederland itu bagi keselamatan Keradjaan Belanda.

„Indonesia necesse est"! *Indonesia perlu tak boleh tidak!*

Perlu hasil buminja, perlu kekuatan penduduknja, perlu isi tanah dan tambangnja, perlu kekuatan pembeli (koopkracht) anak negerinja, pengalirkan industri Belanda, perlu... segalanya! Semua itu tersedia dan tak usah dikuatirkan akan lepas dalam saat pantjaroba ini.

Sebab, bukankah rakjat Indonesia itu sendiri jang mendahului menjatakan keinginannja, hendak memperkuat perhubungan antara kedua bagian keradjaan itu?

Sungguh kita tidak mengerti, apabila bangsa Belanda masih terus-menerus mengangkat pundak dan menarik hidungnja, apabila mendengar seruan dan tawaran bekerdja ber-sama² jang datang dari pihak kita. Kita bertanya: „Dimanakah, dan ditanah djadjahan manakah sekarang, mungkin berlaku hal jang seperti itu ?"

Ditahun 1918 Gandhi pernah terketjewa, lantaran perdjandjian² dari Pemerintah Inggeris, jang tidak dipenuhi sebagaimana jang telah digambarkan kepada anak India, diwaktu pertolongan mereka perlu untuk melawan musuh Inggeris. Maka sekarang, apa jang terdjadi? Bersusah pajah Lord Linlithgow, Radja-muda India mengamanakan perasaan anak India, supaja mereka, djuga sekali ini berdiri dibelakang Inggeris menghadapi Hitler. Akan tetapi. „*Tidak!*" djabab Gandhi atas nama India.

Anak Indonesia pernah terketjewa berhubung dengan „djandji-Nopember" 1918 jang terkenal itu.

Sekarang apakah jang terdjadi?

Sekarang Negeri Belanda betul masih belum masuk djurang peperangan, akan tetapi setiap saat, ia berada ditepi djurang jang dalam itu. Dan dalam keadaan jang demikian itu pulalah, penduduk Indonesia *melupakan* luka-hati mereka, dan menerangkan: „Marilah kita bekerdja ber-sama² untuk kepentingan bersama, sebagai persahabatan dua bangsa jang tahu harga-menghargai satu sama lain. Kepintaran-berorganisasi tuan, ilmu tehnik tuan, kegiatan dan keaktifan tuan, mari kita himpulkan dengan kekajaan-alam kami, dengan tenaga kami jang bermiliun ini, dengan tjara jang memberi manfaat dan adil kepada kedua belah pihak. Dengan memperbaiki susunan kedudukan kita jang timpang seperti sekarang ini! Untuk

ini berilah kami *hak mengatur* negeri kita ini, menurut keadilan jang sempurnai"

Demikianlah isinja segenap suara jang terdengar sekarang dari pihak penduduk Indonesia dengan tjita² „Parlemen" mereka itu.

„*Neen!*"

Akan tetapi Menteri Welter masih berkata: „*Neen!*" *En nogmaals neen!*

Malah pengikutnja separtai, tidak kurang² pula men-tjoba² menimbulkan perasaan tjuriga terhadap pemimpin pergerakan jang sekarang ini. „Awas, katanja, itu semua pergerakan revolusioner.

Aneh! Dahulu dalam tahun 1918 senantiasa Pemerintah meng-andjurkan supaja rakjat Indonesia meletakkan kepertjajaan kepada Pemerintah. Kepertjajaan, sekali lagi kepertjajaan! Sekarang kepertjajaan itu sudah kita beri dengan tidak diminta dan dengan ber-sungguh², bukan dengan ber-main² sambil bergurau.

Kita kuatir kalau bangsa Belanda membalas ini semua dengan tjuriga, tjemburu, salah-sangka se-mata². Salah satu harian Belanda disini pernah menjamakan pemimpin² Gapi jang meminta Indonesia Berparlemen itu, dengan „*musang berbulu ayam*" („*de vos, die de passie preek*", A.I.D. 29 Pebruari 1940).

Sikap dari golongan Belanda jang seperti ini sungguh ajtnat sia². Sia² djuga bagi kepentingan Negeri Belanda sendiri jang hendak mereka pertahankan itu. Sikap jang matjam itulah jang amat ber-bahaya untuk suara jang baik antara Pemerintah dan rakjat disini.

Salah satu dari dua: Atau Pemerintah djuga mempunyai pendi-rian sebagaimana sebagian dari pers-putih jang kita gambarkan itu. Kalau begitu tentu Parket akan biarkan mereka terus-menerus beromong seperti itu. Dan ini, kalau memang begitu, akan berarti bahwa jang memangku pemerintahan sekarang ini membalas ke-pertjajaan dengan *tamparan tak-pertjaja* dan *tjemburu!*

Dan bagaimanakah akibatnya sikap jang sematjam itu kelak, orang² jang menanggung-djawab pemerintahan sekarang lebih mengetahui dan tak usah kita memperingatkannja lagi.

Atau, Pemerintah tidak mempunyai sikap jang begitu. Kalau begitu, maka sepantasnjalah Parket dengan selekasnja pula mem-peringatkan kepada pers-putih, supaja ia tahu mendjaga dan me-nimbang perkataan² jang akan dikeluarkannja.

Memang sebetulnja, tak ada seorangpun jang mungkin menje-lami apa jang terkandung dalam batin sanubari Pemerintahan. Akan tetapi seringkah jang lahir itu menundjukkan jang batin. Dan dizaman sekarang ini, dizaman jang sangat genting dan penting seperti sekarang, biasanja penglihatan kita lebih tajam dan halus, untuk menangkap apa jang lahir itu.

Berkata Dr. Tjipto dalam Dewan Rakjat tahun 1918:,,... Tuan Ketua, ber-kaW diminta dari kita supaja kita memberi kepertjajaan kepada Pemerintah.

Bila tidak ada pertjaja-mempertjajai, tidaklah ada jang mungkin dikerdjakan ber-sama². Memang begitu! Saja tidak sjak lagi akan kebenaran perkataan itu. Akan tetapi bukanlah Pemerintah sendiri jang terutama harus datang dengan membawa kepertjajaan jang tjukup besarnja, sehingga tidak mungkin lagi timbul sjak-wasangka sedikitpun djuga."

Sekarang rakjat Indonesia telah menundjukan sikap kepertjajaanja terhadap Pemerintah, telah menawarkan bekerdja ber-sama² untuk membela kepentingan bersama dari sekarang sampai kede-pan. Mereka me-nunggu², manakah buktinja bahwa Pemerintah dan bangsa Belanda, djuga suka menghargakan sikap jang demikian itu.

„De liefde kan niet van een kant komen", kata orang Belanda. *Tak mungkin bertepuk sebelah tangan!*

Dari Pandji Islam.

32. „ASSOCIATIE" ATAU „BELANGENGEMEENSCHAP"?

APRIL 1940.

I

„*Mon Compatriote.*"

Lebih dari satu tahun jang lalu, pernah penulis menutup satu rentjana tentang tjita² „Associatie" (jakni tjita² perhubungan politik dan kebudajaan antar bangsa Belanda dan Indonesia sebagaimana jang di-andjui[^]-kan oleh Prof. Snouck) - dengan satu pertanyaan : „Apakah aliran-assosiasi ini akan hilang lenjap, ataukah akan timbul kembali, bertambah deras, sesudahnja mendapat tamparan jang demikian hebatnja dari Pemerintah Tinggi dan rakjat Belanda dengan berupa penolakan petisi-Sutardjo?"

Ringkasnja : Apakah kiranja akibat penolakan petisi-Sutardjo atas aliran-assosiasi itu?

Jang punja petisi sendiri menetapkan bahwa ada empat matjam akibat jang mungkin dari penolakan tsb. :

1. Dengan penolakan itu, kelihatanlah betapa Pemerintah Agung menghargakan keputusan² dari Dewan Rakjat, bilamana keputusan itu mengenai kepentingan² Indonesia dan penduduknja. Penolakan itu adalah satu pukulan jang hebat atas kepertjajaan penduduk disini terhadap harga Dewan Rakjat.
2. Penolakan itu menambah besarnja djurang jang ada diantara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Dan amat susah pula kelak memperbaiki perhubungan antara dua golongan itu.
3. Lantaran itu pertalian antara Indonesia dan Nederland bertambah lemah, dan inipun melemahkan kedudukan Keradjaan Belanda terhadap negeri luar.
4. Dengan penolakan itu harga keterangan² dari Pemerintah, malah harga undang² jang paling tinggi, jakni Undang² Dasar akan merosot dimata rakjat.

„Semua ini,, - kata tuan Sutardjo -, „tidak menambah kuat bahkan melemahkan persatuan antara bagian² Keradjaan jang ber

matjam² itu, sedangkan *persatuan-perasaan* itu adalah salah satu dari pokok² jang amat penting bagi persatuan Keradjaan" (pidato, 12 Djuli 1938).

„Apakah Pemerintah Agung tidak tahu, bahwa penolakan atas satu permintaan jang begitu djinak, - hal mana dinamakan dalam kalangan *nasionalis jang sedang* dengan : „sikap-per lawanan - jang-tidak-padam²-nja"-, telah menimbulkan satu keketjawaan jang amat besar dipihak kebangsaan?"

„Sikap tidak mau tahu dari Pemerintah Agung dan Staten Gene-raal jang sematjam itu mungkin menimbulkan dalam lapisan² rakjat, - tak usah dibitjarakan golongan jang buta-huruf -, satu perasaan antipati atau bentji", kata tuan Sutardjo selandjutnja dalam penutup pidatonja.

Beginilah gambar dari reaksi jang diperlihatkan oleh jang punya petisi itu sendiri dengan tjara opisil dalam Dewan Rakjat.

Finished, Associatie.

Tidak pernah kita menaruh kepertjajaan akan hasilnja tjita² aliran-assosiasi a la Snouck. Sebab aliran-assosiasi jang diandjurkan-nja itu hendak ditjapai bukan dengan mempertalikan dua kebudajaan, melainkan hendak menindas jang satu dengan jang lain. Menurut teori Snouck Hurgronje, assosiasi itu hendak ditjapai dengan „memerdekakan orang Islam dari pada adjaran⁸ Agama mereka." Dengan ini ia memungkirkan akan kekuatan jang ada dalam Agama Islam, jang sanggup akan mempertahankan dirinja.dari segala pengaruh aliran luar. - Tiap² seseorang jang memperhatikan riwayat Agama Islam dari dulu sampai sekarang, tak dapat tidak mendapat kejakinan bahwa harapan assosiasi a la Snouck jang sematjam itu tidak beralasan sama sekali.

Dalam satu negeri jang tidak mempunyai kebudajaan sendiri jang berurat-berakar, seperti di Pilipina ataupun dalam sebagian koloni Perantjis boleh djadi tidak begitu susah mentjapai „assosiasi", sebagaimana jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu.

Prof. Bousquet pernah mentjeriterakan bahwa perkataan² jang pertama kali jang diutjapkan oleh seorang ahli sjair Indo China waktu ia mendarat di Negeri Perantjis ialah: „*Alangkah beruntungnja aku mendjadi seorang Perantjis*!"

Boleh djadi, tidak mustahil, seorang atau berdua, jang sampai ber-
pendirian begitu, berkat kegiatan pergerakan assosiasi orang Peran-
tjis di-djadjahan²-nja.

Bekas Edeleer Pangeran Achmad Djajadiningrat mentjeriterakan
dalam „Kenang-kenangan“-nja bagaimana senang hatinja mende-
ngarkan kepala delegasi Belanda di Genewa memperkenalkannya
dengan perkataan: „Mon compatriote" yakni „Saudaraku setanah
air". Boleh djadi, tidak mustahil, kalau seorang Achmad Djajadi-
ningrat, seorang Noto Suroto, atau seorang Husein Djajadiningrat,
seorang Sujono atau tiga empat orang lagi dari 60 miliun, merasa
„compatriotes" dengan seorang Schrieke atau seorang De Kat
Angelino, ataupun seorang Mansvelt, Kerstens atau jang lain² itu.
Tidak mustahil, walaupun buktinja jang njata² belum kelihatan be-
nar. /

Kalau ini sudah boleh dinamakan „hasil" dari aliran-assosiasi,
maka promotor² dri pergerakan tersebut, belumlah boleh merasa
bangga dengan hasil tjita² mereka itu.

Dengan tidak me-ngurang²-kan penghargaan terhadap ketjaka-
pan dan kepintaran ataupun djasa²-nja beberapa orang bekas ede-
leer jang tersebut ataupun edeleer Bumiputera jang ada sekarang,
dan akan datang, kita harus mengakui, bahwa bagi rakjat djelata
jang berbilang puluhan miliun ini, seorang Tjokroaminbto ataupun
seorang Sutomo, lebih besar arti dan pengaruhnja dari pada seorang
Achmad atau Husein Djajadiningrat, Kusumojoedo dll-nja itu. Le-
bih besar pengaruh dan artinja dan lebih dekat serta sesuai kejakinan
serta tudjuan politik pemimpin rakjat itu, dengan getaran djiwa rak-
jat Indonesia umumnya.

Bapa dari tjita² assosiasi ini mengharapkan supaja pertalian Barat
dengan Timur, perhubungan Nederland dengan Indonesia, mungkin
dalam kalangan „tjabang-atas" dari bangsa Indonesia, jang dina-
makannya dengan „*les hautes classes*" („Verspr. Geschr." IV/2 :
292).

Akan tetapi, apakah jang kenjataan? Seorang berdua jang dapat
„diassocieer" menurut resep Prof. Snouck itu memang telah mung-
kin memperhubungkan diri dan sanubari mereka dengan bangsa
Belanda, akan tetapi serentak dengan itu pula, mereka tertjabut dari
urat jang tadinja akan mempertalikan mereka dengan Tanah Indo-
nesia dan penduduknja. Sehingga „*les hautes classes*", jang tadinja

diharapkan mungkin membentuk masyarakat Indonesia dan mengarahkan masyarakat itu seratus persen menghadap ke den Haag, terlepas perhubungannya dari masyarakat yang hendak diarahkan itu.

Dengan ini, baik teori „*emancipatie van het Islamstelsel*” ataupun teori „*mengikat-tjabang-atas*”, yakni yang menjadi sendi² bagi metode Prof. Snouck itu sudah gagal!

Dan bahwa sikap bangsa Belanda umumnya, dan Pemerintah Agung di Nederland khususnya terhadap petisi-Sutardjo, *telah menghapuskan semua pengharapan*² akan tertjapainya assosiasi Nederland-Indonesia itu, telah terbukti dengan nyata dari keterangan Sutardjo sendiri, sebagai wakil „tjabang-atas” dari bangsa Indonesia itu, yang menegaskan bahwa sikap bangsa Belanda dan Pemerintah Agung itu menimbulkan perasaan, yakni perasaan bentji dalam lapisan² masyarakat Indonesia.

Finish, Associatie!...

II

Penolakan yang ber-turut² datangnja dari Pemerintah Agung di Negeri Belanda dan partai² politik Belanda dalam Tweede Kamer terhadap kepada perdjuaan Pergerakan Indonesia untuk mentjapai perubahan posisi negeri ini dari sifat koloni model-lama kepada posisi yang lebih munasabah dengan keadilan dan hak sebagai bangsa, semua penolakan dan sikap „*tidak*mau*peduli*” itu, *tidak* atau sekurangnja: *belum* menjadikan sebab bagi pergerakan anak Indonesia untuk meninggalkan sikap mereka yang bersifat „*co*” itu dan mengambil sikap „*non*”, sebagaimana yang pernah berlaku setelahnja orang kita terketjewa diwaktu „djandji-Nopember” pada tahun 1918 yang tidak ditunaikan itu.

Sekali lagi kita tegaskan: *tidak*, atau sekurangnja: *belum*!

Sikap „*co*” yang sudah diambil, rupanja tetap dipegang teguh. Malah lebih dari itu. Bagaimanakah tidak, apabila Abikusno, sebagai wakil dari P.S.I.I., satu²-nja partai politik rakyat yang masih memegang teguh akan dasar „*hidjrah*”-nja, tidak ter-sangkut² lidahnja untuk menegaskan dalam rapat² umum: „*kita mengulurkan tangan kita kepada bangsa Belanda!*” dst-nja?

„Kemerdekaan itu satu perkataan yang bagus dan menarik hati”, kata Sutardjo, wakil golongan Prijai dalam Dewan Rakyat, „akan

tetapi saja lebih suka mempunyai seorang teman jang dapat saja pertjaja bilamana datang keperluannja, dari pada mempunyai teman djauh be-ratus²".

Begitu bunji suara jang terdengar dari kalangan Indonesia, baik di-bagian² tjabang-atas „*les hautes classes*“, jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu, dan dari kalangan rakjat jang banjak.

Bagaimanakah dikalangan Indo-Belanda?

Aksi Dr. Doeve menggegerkan kalangan I.E.V., jang mengan-djurkan supaja kaum Indo-Belanda mentjari perhubungan dengan pergerakan penduduk Indonesia jang asli. Semangat Indische Partij jang dulu se-akan² mulai hidup kembali.

Dari kalangan Belanda-totok Dr. Mansvelt menggariskan politik kolonial, jang ia naimakan dengan „*Indocenttische koers*“.

Tjara dan tudjuan pergerakan ketiga golongan ini ber-lain², akan tetapi ada satu persamaannja jang njata, yakni menudju supaja Indonesia, atau Nederlandsch Indie ini, berdiri *lebih berkuasa atas dirinja sendiri* dari pada sekarang.

Dari kalangan Indo-Arab, P.A.I. pun sudah mulai mengutarakan tjita² mereka dengan njata, bahwa mereka bertanah-air Indonesia.

Pergerakan rakjat Indonesia seperti Gerindo, mulai memahami „*kebangsaan*“ itu bukan dengan arti warna kulit, bukan dengan arti bahasa, akan tetapi dengan arti keadaan ruhani, kehendak dan tjita² hendak sehindup-semati bersama („*le desir de vivre ensemble*“, Renan). Gerindo membukakan pintunja dengan lebar untuk kaum Indo-Belanda. Berapakah banjaknja dari kalangan ini jang sudah mentjeburkan dirinja kedalam pergerakan Gerindo itu, tidak mendjadi perbintjangan, akan tetapi adanja prinsip jang sematjam ini menggambarkan satu pertukaran dalam alam tjita² dan tudjuan dikalangan sebagai penduduk Indonesia, jang tak patut diabaikan artinja.

Dalam salah satu harian bangsa Belanda, jang mendjadi udjung lidah kebangsaan Belanda, seperti A.I.D. kita batja kenjataan, jang menerangkan bahwa pada hakikatnja bukan dikalangan Indonesia sadja terbit tjita² hendak menjusun pemerintahan Indonesia dengan tjara jang lebih merdeka dari pada sekarang. Malah katanja, tjita² dalam kalangan Indonesia jang sematjam itu belum seberapa. Dalam golongan bangsa Belanda, sekarang ini lebih njata dan tegas tera-sanja, bahwa instansi badan² pemerintahan disini, haruslah diberi hak dan kekuasaan jang lebih luas. Sebab dengan begitu dan hanja

dengan begitulah, ada harapan tanah ini tidak terlepas dari pada perhubungan jang sekarang ini.

Semua ini, dorongan dari pihak rakjat Indonesia atau se-kurang²-nja dari pemimpin² Pergerakan Indonesia, dari bangsa Eropah dan Asia-peranakan jang ada disini, dari bangsa Belanda totok sendiri, dorongan hendak memperteguh perhubungan dalam ikatan persatuan negara dalam lingkungan Keradjaan Belanda, adalah tidak kena-mengena dengan tjita² assosiasi jang diandjurkan oleh Snouck Hurgronje. Jang mendjadi sumber dorongan jang sematjam ini bukanlah persatuan tjita² dan bukanlah persatuan falsafah-kehidupan, bukan persatuan ideologi akan tetapi „*perasaan-bahwa-jang-satu~perlu-kepada~jang~lain*“, yakni perasaan bahwa ada *kepentingan-bersama*, ada „belangengemeenschap“.

Kesedaran akan adanja kepentingan-bersama itu, atau pengiraan bahwa ada belangengemeenschap itu baik dari golongan kulit sawo ataupun kulit putih, itulah sekarang jang mulai mengikatkan ber-matjam golongan di Indonesia jang berlainan tjita² dan ideologi itu.

Apakah ikatan jang sematjam itu akan tjukup kuat sampai seterusnya, belum bisa kita ramalkan.

Apakah perasaan jang sematjam itu dapat mendjamin satu persatuan kenegaraan jang memenuhi kepentingan dan kebutuhan semua golongan jang bersangkutan itu, mari sama² kita lihat!

Diwaktu permulaan pemerintah Turki masuk menjerbu peperangan dunia (1914-1918), diserukan oleh Sultan Turki kepada Dunia Islam seluruhnja atas nama Chalifah Muslimin keseluruh dunia, supaja berperang sabil terhadap musuh² Djerman jang mereka bantu. Apakah jang telah terdjadi? Bangsa Arab jang merasa dan mengira bahwa kepentingan² mereka lebih munasabah dan lebih mungkin dipersatukan dengan kepentingan² negeri Serikat diwaktu itu, mendjawab seruan Sultan Turki itu dengan menjerbu kedaerah Irak untuk merampas daerah² ini dari kekuasaan Turki jang satu agama dengan mereka, untuk satu bangsa Eropah (Inggeris) jang berlainan agama. Bangsa Islam melawan bangsa Islam dengan bantuan dari bangsa bukan Islam!

Lantaran apa? Lantaran merasa dan mengira bahwa ada „belangen-gemeenschap“ antara mereka dengan bangsa Eropah jang mengadjak mereka melawan Turki jang seagama itu. Dan djuga lantaran pada waktu itu, susunan pemerintah negeri jang seagama

namanja itu, tidak munasabah praktek pemerintahannja dengan peraturan jang dimaui oleh Islam,

Apakah hasilnja dikemudian hari setelahnja suasana sudah djer-nih? Perlainan tjita² muntjul kembali. Kepentingan pernah bersama-an, akan tetapi tjita² rupanja tetap berlainan „*Convergerende belan-gen, divevgetende verlangens!*”

Dan bagaimanakah sikap bangsa Arab setelahnja merasa betul² sampai kemanakah pengertian „*persamaan-kepentingan*” antara Arab dan Inggeris dalam perang dunia pertama itu? Ini bisa kita lihat gambarannja dari perkataan Emir Sjakib Arselan kira² 3 tahun jang lalu, diwaktu orang mengeritiknja lantaran mentjari bantuan Italia untuk mempertahankan kepentingan Arab di Palestina dari politik Inggeris jang amat berbahaja bagi kaum Arab. Katanja: „Ke-napa saja tidak boleh menerima pertolongan Italia dalam urusan ini? Itu baru Italia, akan tetapi ditakdirkan ada satu gerombolan setan, jang mau menolong saja melawan politik jang sematjam itu, tentu saja akan bersatu dengan setan² itu dalam urusan ini. Disini saja terpaksa memilih jang paling enteng daripada dua bahaja.”

Persatuan jang se-mata² timbul dari perasaan, bahwa ada kepen-tingan jang satu, ada „*belangengemeenschap*” se-mata², bolehlah diibaratkan dengan satu perkawinan zonder pertjintaan, Tempoh² kekal, tempoh² tidak!

Apakah akan begitu djuga keadaannja dengan kita disini, riwayat akan mendjawabnja. Walaupun bagaimana hal ini perlu kita tegas-kan untuk mendudukkan perkara pada tempatnja.

Dari Pandji Islam.

33. S E L I N G A N II.

MEI 1940.

1. „Societeits-praatjes”.

Diwaktu datang peringatan dari beberapa pihak kepada Pemerintah disini dan Pemerintah di Nederland, supaya jang berwadajib harus amat ber-hati² terhadap kepada sikap dan aksinja golongan N.S.B. disini, Menteri Welter dengan amat gampang menamakan peringatan itu „societeits-praatjes”, omong kosong dalam rumah bola sadja.

Sekarang keadaan internasional bertambah genting. Nasib Norwegia dan Denemarkan telah membuktikan bagaimana besar bahajanja apabila pemerintah amat meremehkan pendjagaan terhadap orang² asing jang bersimpati kepada kaum Nazi, ataupun penduduk negeri sendiri jang mempunjai ideologi Hitlerisme. Mr. C. C. van Helsdingen dengan lekas menanjakan kepada Pemerintah, apakah tidak ditimbang perlu mengambil tindakan² jang lebih djitu terhadap kepada bahaya „dalam rumah”, musuh dalam selimut. Vaderlandsche Club mengirimkan kawat kepada Wali Negeri meminta dengan sarfgat supaya pembesar² tinggi jang berbangsa asing dan pembesar² umumnja jang masuk N.S.B. dipetjat dari djabatan mereka dengan se-lekas²-nja. Di-mana² sekarang pers-putih ribut membitjarakan musuh dalam selimut ini.

Jang amat menarik hati pula ialah, kenjataan bahwa Mr. Marcella dari Parket, adalah mendjadi pembatja jang tetap dari sk. „Het Licht”, koran N.S.B. jang pro Djertman 100%. Mr. Marcella menerangkan, bahwa dia tidak membajar uang langganannja, hanja madjalah itu datang sendirinja sadja.

Didjawab oleh Ketua Vaderlandsche Club Semarang dalam rapat anggota di Semarang: „Kalau Mr. Marcella tidak mau membatja „Het Licht” itu, bukanlah amat gampang sekali kalau hendak menjuruh stop pengirimannja itu?

Dalam waktu achir² ini Parket rupanja sudah mulai mendjadi bahan artikel² oleh pers-putih. Antara lain oleh karena kebetulan

kepala-pengarang sk. „De Heraut" jang anti-Nazi dapat delik lantaran dia mengeritik sikap jang amat hormat dari beberapa orang pegawai imigrasi terhadap seorang spion bangsa Djerman jang sudah tertangkap tangan. Parket mendelik redaktur „De Heraut" itu, untuk mempertahankan kehormatan pegawai imigrasi jang bersangkutan itu. Rupanja pers-putih tidak begitu senang melihat. Malah A.I.D. berkata, bahwa makanja Menteri Welter begitu berlapang dada, ialah lantaran mendengar adpis dari instansi² disini berhubung dengan soal ini, katanja. Padahal dalam urusan keamanan umum itu, instansi jang tanggung-djawab disini, tak lain dari parket sendiri.

Dengan terus terang A.I.D. berkata: „Kepertjajaan kita kepada adpisur² Pemerintah ini sudah terguntjang sangat, dan oleh karena jang bersangkutan disini ialah pembesar² jang memangku djabatan jang penting², maka tidak dapat tidak harus diadakan penjelidikan jang tidak memandang apa dan siapa djuga".⁸⁶⁾

Sepandjang pengetahuan kita baru ini kalilah dalam 15 tahun ini Parket mendjadi tudjuan kritik. Diwaktu diadakan penangkapan ramai, ketika huru-hara tahun 1926 dan sekali lagi dizaman P.N.L, sedikitpun tidak ada desas-desus terhadap instansi jang paling tinggi ini. Parket dipandang dan memang semestinja dipandang sebagai satu instansi jang tinggi dan merdeka dari pada aliran apa sadja. Apa jang didjalankan oleh Parket tak ada orang jang berani membanding. Apalagi person²-nja orang jang memangku djabatan tsb.

Akan tetapi pada saat ini, rupanja pers-putih sudah merasa perlu melepaskan kritiknya jang tepat dan terang seperti jang'kita salinkan diatas.

Entahlah! Kita tak guna tjampur dalam urusan ini dulu. Masing² boleh memaham buat dirinya sendiri...!

2. Perlop!...

Sebagaimana sudah dimaklumi pegawai² bangsa Belanda baik jang rendah atau jang tinggi, sekali 6 tahun boleh perlop keluar negeri. Ini sudah barang jang biasa, tak usah mengherankan apa² lagi.

86) „Het vertrouwen in deze advi'seurs der regering js zeet ernsliig geschokt en waar het hier functionnarissen betreft aan wie een zo belangrijke taak is opgedragen daar kan men niet ontkomen aan de noodzaak van een onderzoek, dat niemand en niets mang sparen" (A.I.D.).

Akan tetapi perlopnja Mr. Marcella, Pokrol Djenderal, kali ini dalam pers-putih mendjadi perhatian luar biasa. Pers-putih rupanja menganggap perlopnja P. Dj. itu bersangkut-paut djuga dengan aksi partai² politik putih disini jang amat sengit, supaja Pemerintah mengadakan tindakan² jang keras sekali terhadap jang mereka namakan „musuh-dalam-selimut". Sebab biasanja kalau ada orang besar akan perlof, beberapa bulan sebelum itu sudah diberitahukan, sebagaimana umpamanja perlopnja Direktur Pengadjaran dan Ibadat dll. Tetapi perlopnja Mr. Marcella boleh dikatakan datang dengan mendadak sadja. Rupanja pers-putih persambungkan peristiwa ini dengan urusan „Het Licht", koran N.S.B. dan affaire spion Djerman diatas tadi.

Entahlah! kita tak usah tjampur!

/

3. Mr. Jonkman dan kata penutupnja.

Masalah 3 kruiser sudah selesai diperbintjangkan dalam Dewan Rakjat. Diterima dengan suara 38 lawan 0. Adapun fraksi Nasional dan Nationale groep blanko, tak turut stem. Tadinja Thamrin memasukkan satu mosi jang maksudnja memperhubungkan soal 3 kruiser ini dengan desakan rakjat untuk memperbaiki kedudukan anak Indonesia dalam hak² kenegaraan. Akan tetapi Thamrin merasa lebih baik menarik mosinja kembali dulu, lantaran kuatir akan mendapat torpedir jang hebat dari Dewan Rakjat, kalau diteruskan sekarang.

Jang perlu kita tjatat disini ialah, kata penutup dari Ketua Dewan Rakjat Mr. Jonkman waktu menghabisi sidang luar-biasa ini.

Mr. Jonkman menghadapkan perkataannja itu kepada orang Belanda jang di Nederland, sebangsa Van Poli d.1.1. Katanja dengan ringkas: „Rantjangan 3 kruiser ini sudah kami terima dengan suara penuh. Akan tetapi djangan lupa, bahwa sebenarnja selain dari pada anggota „Indonesiers" jang tidak turut stem itu, diantara anggota jang ada dalam ruangan inipun, banjak djuga jang sepemadapat dengan tudjuannja mosi Thamrin itu, yakni djangan marine sadja jang diperkuat, djangan balatentara sadja jang diperkokoh, akan tetapi jang perlu sekali: *perkokohlah kedudukan politik Bumi-putera, kedudukan ekonomi Bumiputera, kedudukan ketjerdasan Bumiputera sebagaimana mestinja!*"

Setelah ia utjapkan kalimat jang achir ini, palunja berdentam, rapat ditutup, pembijtaraan habis !

Kita tidak turut menonton rapat Dewan itu, akan tetapi kita bisa me-ngira²-kan bagaimanakah bekasnja perkataan² jang penghabisan dari Mr. Jonkman jang *tegas dan tepat* ini, berhubungan dengan kedudukan kita anak Indonesia dalam hak² kenegaraan sekarang ini. Dilimpahkannya rupanja, *perasaan hatinja jang selama ini masih tersimpan*, dan ditumpahkannya pada saat jang sangat penting, diwaktu menutup perdebatan tentang pertahanan Indonesia dari musuh luaran.

Apakah perkataan² Mr. Jonkman ini satu bajangan djuga dari paham² jang tersimpan dalam sanubari „regeeringskringen“ disini, atautkah ini se-mata² kejakinan dan perasaan Mr. Jonkman sendiri, kita tak bisa pastikan. Akan tetapi peristiwa ini tjukup pentirignja untuk ditjatat dan diperhatikan!

/

Dari Pandji Islam.

34. WALI NEGERI TELAH „BERSABDA“...!

DJUNI 1940.

Sekarang Wali Negeri telah „bersabda“. Sudah sama² kita ketahui, baik dengan perantaraan radio ataupun dengan perantaraan surat²-kabar. Penerimaan orang ramai atas pidato pembukaan Dewan Rakjat tsb. tentu ber-matjam². Ada jang merasa *puas*, ada jang merasa *kurang puas*, dan ada jang barangkali merasa *terke~tjewa*, lantaran apa jang di-nanti²-kan dalam pidato itu tidak terdengar, jang di-tunggu²-nja tidak datang !

Ini tergantung kepada harapan masing². Disini kita sekedar memberi pemandangan umum dan memperbincangkan fasal² jang kita rasa perlu ditegaskan dan diperhatikan oleh kita jang berkepentingan. Barang siapa, - dari pers-putih, seperti v. Goudoever c.s. -, jang tadinja mengharapkan „djawaban“ dari Pemerintah terhadap kepada sikap masyarakat Indonesia, berkenaan dengan kedjadian² achir² ini, yakni „djawaban“ jang mengisjaratkan bahwa sikap itu sudah diterima oleh Pemerintah sebagaimana jang seharusnya, sudah tentu tidak akan ketjewa. Tjukup ada „*isjarat² penerimaan*“ dalam pidato Wali Negeri itu.

Setelah menerangkan tamparan² ekonomi jang sangat hebat, jang telah diderita oleh Hindia Belanda, beliau peringatkan bahwa semua itu telah dapat disambut oleh kekuatan² dalam susunan masyarakat ini dan telah ber-matjam² tindakan jang telah diambil beberapa bulan sebelumnja kedjadian malapetaka jang hebat itu dan terutama - kata beliau - oleh ketenangan dan kesabaran jang amat mengagumkan dari penduduk disini umumnya, jang tetap bekerdja sebagaimana biasa.

Sesudah Wali Negeri menerangkan lagi bahwa tidaklah mungkin kiranja diterangkan dengan luas bagaimanakah sulitnja soal² jang harus diselesaikan sekarang dan bagaimana besarnya kegiatan dan ketjakapan jang telah diperlihatkan oleh masyarakat disini, beliau berkata, bahwa jang mendjadi sumber semangat dan inspirasi untuk semua kegiatan ini, ialah masyarakat sendiri jang telah menundjuk-

kan kesetiaannya, dari segenap lapisan penduduk dengan tjara jang memuaskan.

Selanjutnja Wali Negeri berkata pula :

„Jang amat mengharukan hati dari semua suara² itu, ialah suara² jang sajup² sampai, dan karena banjaknja, se-akan² menderu terdengarnya per-lahan², didalam kampung dan ditengah sawah, dinegeri jang amat indah permai ini!

Demikian kata Wali Negeri, berkenaan dengan „*isyarat penerimaan*” sebagaimana jang dimaksudkan oleh v. Goudoever c.s. Pun barangkali mereka jang merasa tersentuh perasaan hatinja, waktu mendengar „proklamasi” pertama kali, jang diutjapkan oleh Dr. Idenburg, lantaran dalam proklamasinja sebagai kepala Regeeringspubliciteitsdienst itu, sepatah katapun tidak ada diutjapkan terhadap penduduk Bumiputera disini, tepat disaat perasaan orang umumnja sangat halus dan tadjam. Mereka jang demikian, barangkali sudah djuga terobat hatinja mendengar perkataan Wali Negeri tersebut.

II

Apakah susunan dan rangkaian kata, ataupun ruh pidato jang dipilih oleh Wali Negeri untuk mengemukakan hal jang berkenaan dengan soal² jang dibitjarakan itu, memang sudah memuaskan segenap pendengarnya, jang merasa perlu dan berkehendak sekali pada inspirasi dan sumber semangat itu, kita tak dapat menetapkanja dengan pasti. Bahasa Belanda bagi kita bahasa asing, isinja kita mengerti, akan tetapi „asam-garamnja”, tentu orang Belanda djuga jang akan lebih dapat merasakan. Tentang ini kita tjukup membawakan kata B. Sluimers dalam A.I.D. tg. 16 Djuni jl. :

„Wali Negeri, sebagaimana jang ternjata hampir setiap hari, rupanja amat sukar menarik dirinja dari suasana kepegawaian dan seringkah dalam pidato² beliau itu, tidak ada terdengar bunji suara jang tepat menembus kedalam hati pendengarnya. Beliau rupanja mempunjai satu sifat, tak begitu suka tampil kemuka memperlihatkan perasaan hati jang sebenarnja dengan terus-terang, satu sifat jang menjusahkan timbulnja satu perhubungan antara beliau dengan masyarakat di Hindia ini”.⁸⁷⁾

87) „De Landvoogd onttrekt zich, het blijkt bijna iederen dag, uiterst moeilijk aan de sfeer

Sekianlah pendapat seorang putera Belanda sendiri jang lebih berhak dari pada kita mengukur tentang bahasa dan semangat pidato Wali Negeri itu.

Bagi kita, entahlah barangkali lantaran perasaan bahasa jang tak sama itu, dalam hal ini Wali Negeri jang sekarang ini tak kan berlebih-berkurang benar rasanya dibandingkan dengan Wali² Negeri jang telah lalu. Kontak apakah, perhubungan matjam manakah jang telah diadakan oleh Wali Negeri Mr. Fock atau De Jonge umpamanya, dengan kita anak Indonesia...?!

Menurut hemat kita, baik dikalangan Belanda seperti pers-putih ataupun dalam kalangan Indonesia sekarang ini, makanja masih ada *terdengar suara¹ jang menjatakan belum puas* dengan pesanan Wali Negeri tg. 15 Djuni itu, bukanlah lantaran sifatnja Wali Negeri jang sekarang ini lebih „terughoudend“, suka pendiam dari pada Wali² Negeri jang lain, melainkan lantaran mereka berhubung dengan keadaan² jang sekarang ini, keadaan jang luar dari biasa ini, merasa amat perlu kepada kontak, perhubungan ruhani jang lebih rapat antara Pemerintah dengan jang diperintah, amat berkehendak kepada inspirasi dari putjuk pimpinan Pemerintah sendiri.

Bukankah Pemerintah sendiri dalam pidato G. Dj. tsb. telah menerangkan bagaimana beratnja beban jang akan dipikul oleh kita ber-sama² dihari depan? Pemerintah mengemukakan program pekerjaan tiga matjam: 1. Pertolongan untuk meneruskan peperangan. 2. Mempertahankan negeri dan 3. Mempertinggi deradjat rakjat.

Untuk menjelenggarakan ini semua, perlu kepada motor jang memberi kekuatan dengan berupa semangat bekerdja dan berkorban, jang tadinja diharapkan akan dibangkitkan oleh putjuk pemerintahan. Akan tetapi rupanja Pemerintah, se-akan² berpendapat, sebagaimana jang dikatakan oleh Wali Negeri itu bahwa inspirasi itu sudah ada dalam masjarakat ini sendiri, djadi, se-olah² pihak-instansi² Pemerintah berpendapat: „Masjarakat Bumiputera dapat meninspirasi-i dirinja sendiri!“ Tapi kita berharap dengan sungguh, bahwa paham jang begini, djanganlah ada timbul hendaknja dalam kalangan Pemerintah..Sebab paham jang sematjam itu semata² berdasar kepada pe-ngira²-an jang belum terang kenjataanja.

van ambtelijkheid en al te vaak wordt in zijne redevoeringen de toon gemist, die rechtstreeks gaat naar het hart der hoorders. Een zekere terughoudendheid kenmerkt deze figuur, welke het contact tussen hem en de Indische samenleving bemoeilijkt."

Kita hendak menegaskan dan menyampaikan perasaan kaum kita umumnya, sebagaimana juga yang sudah diserukan oleh kalangan pers-putih sekarang, yakni supaya Pemerintah memperteguh kontak dan memperhubungkan ruhani serta membuktikan dalam langkah² -nya kepertajaan terhadap penduduk Indonesia umumnya dan anak Indonesia khususnya lebih kurang 60 miliun jiwa sedang mengarahkan mata dan telinganya ke Bogor dan ke Betawi, mempertadjam penglihatan dan pendengarannya lebih dari yang sudah*, melihat: apakah tindakan² Pemerintah, bagaimanakah sikap² yang diambil oleh Pemerintah yang berkenaan dengan kepentingan mereka. Mereka itu yang telah mentjurahkan kepertajaan mereka kepada Pemerintah, sebagaimana yang diakui oleh Wali Negeri sendiri; menunggu² tindakan dan langkah² Pemerintah yang berdasarkan kepada beleid kepertajaan pula terhadap mereka. Yang mereka/harapkan bukanlah yang berupa pudjian atas sifat² mereka yang baik² itu itu se-mata².

III

Pemerintah berkata sebagaimana yang dikemukakan oleh Wali Negeri itu, bahwa „pertukaran² fikiran tentang perubahan² berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan, biarlah ditunda dahulu kepada saat habisnya peperangan kelak”.

Walaupun pembijtaraan tentang soal yang penting ini hanya bertemu dalam 4 a 5 baris saja dalam pidato Wali Negeri yang panjang itu, kan tetapi perkataan² tersebut kita hargakan dan kita tja-tat dalam hati. Kita tidak akan sebutkan yang demikian itu sebagai „djandji-Djuni” atau yang sematjam itu, supaya djangan timbul ingatan² kepada beberapa hal yang telah sudah, yang tidak baik kalau di-bangkit²-kan lagi. Kita harap bahwa niat Pemerintah yang berkenaan dengan „perubahan² berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan” itu akan terus berlangsung pada saatnya yang tertentu. Baiklah ! Sedjarah mentjatat!

Adapun tentang pertanyaan, apakah ini berarti bahwa Pemerintah sekarang berpendapat, bahwa *semua apa saja* yang mengubah hal² yang berkenaan dengan susunan kenegaraan itu harus ditunda memperbincangkan menunggu habis peperangan, ataukah ada juga beberapa hal yang berhubungan dengan soal ini, yang djuga dianggap oleh Pemerintah sebagai hal² yang mungkin, bahkan perlu didahulu-

kan menjelenggarakannya dari sekarang, seumpama perubahan² yang ditudju oleh mosi Wiwoho cs., ini kita bisa lihat jawabannya nanti dari hasil persidangan² Dewan Rakjat yang sedang berdjalan sekarang ini.

Akan tetapi, walau bagaimanapun, djangan kita lupakan, bahwa dalam lingkungan susunan kenegaraan yang sekarang inipun, masih banyak yang dapat dilekaskan membereskannya, yang mungkin memberi kepuasan banyak sedikitnya kepada pengharapan² yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia ini, yang mungkin menambah inspirasi yang, — menurut pendapat Pemerintah sudah ada itu —, supaya bertambah besar inspirasi itu untuk memikul tiga matjam beban yang amat berat, yang hendak diletakkan diatas bahu segenap rakjat.'

Masih banyak lagi urusan yang mungkin diatur, untuk menambah kekokohan dan keteguhan masyarakat Indonesia seumumnya. Kita sebutkan umpamanya, urusan kekuasaan Dewan Rakjat yang sekarang ini, dalam lapangan pamong-pradja, urusan milisi dalam lapangan pertahanan negeri, urusan penetapan upah minimum dan sewa tanah minimum dalam lapangan ekonomi, pendidikan industri untuk rakjat dan perbandingan subsidi untuk Islam dan Kristen dalam urusan pendidikan. Dan banyak lagi yang lain² ! Semua ini dapat diselenggarakan dalam batas susunan kenegaraan sekarang ini, tidak berkehendak kepada „perubahan² susunan kenegaraan dan kemasjarakatan" yang besar²-an lebih dahulu.

IV

Dalam keadaan yang sekarang ini dimasa kita semua wadajib menjaga batas² hak berbitjara dan tulis-menulis berhubung dengan „Staat van Beleg", hanya sekianlah yang mungkin kita kemukakan dalam urusan ini sebagai mentjukupkan kewadajiban kewartawanan. Tetapi ada satu tempat dinegeri kita ini, dimana rakjat dengan Pemerintah berkesempatan bertukar-fikiran dan pendapat, dengan se-luas²-nya dan se-puas²-nya. Tempat itu ialah di Pedjambon, dalam rapat² Dewan Rakjat yang terbuka ataupun yang tertutup.

Maka bertambah besarlah kewadajiban pemimpin² kita di Dewan itu dizaman sekarang ini dalam mengambil ber-matjam² keputusan yang penting² dan menjampaikannya kepada Pemerintah. Supaya perhubungan antara Pemerintah dengan rakjat djangan putus oleh larangan rapat²-terbuka dan pembatasan hal tulis-menulis yang ada

sekarang ini. Bertambah terasalah sekarang ini, bahwa Dewan Rakjat ini mendjadi *perantaraan*, atau sebagaimana kata Mr. Jonkman bukan *dibawah*, melainkan *disebelah* Pemerintah.

Maka salah satu kewadajiban wakil² kita jang duduk dalam Dewan ini, ialah supaja mereka ber-tambah² memperhubungkan diri dengan rakjat jang mereka wakili. Dalam gedung Dewan mereka mewakili rakjat. Dikalangan rakjat mereka mewakili Dewan. Maka perhubungan rakjat dengan pemimpin² rakjat itu dizaman sekarang ini tidaklah mungkin dilakukan dengan perantaraan satu atau dua surat kabar harian atau dengan perantaraan ringkasan-pers dari Balai Pustaka sadsja. Tidak ! Akan tetapi perhubungan jang rapat antara person dengan person. Akan tidak baiklah akibatnja, bila-mana wakil² kita dalam Dewan Rakjat tidak memerlukan berke-liling, mengadakan kontak dengan pemuka² rakjat jang diwakili-nja, untuk menindjau pendapat dan kejakinan rakjat itu.

Sebagaimana kata Anggota Sutardjo dalam utjapannja, kita dju-ga mengharapkan „kedalaman tindjauan dan keluasan paham dika-langan Pemerintah“, serta ketulusan hati dan kelebaran penglihat-an dalam kalangan pemimpin² kita, diwaktu hendak mengambil ke-putusan-keputusan jang penting dimasa depan ini !

Pemandangan kita ini tidak boleh dinamakan lengkap apabila tidak kita tjatat pula pidato-sambutan dari Ketua Dewan Rakjat, sesudahnja Wali Negeri berbitjara.

V

Pidato Jonkman,

Pidato Ketua Dewan Rakjat, adalah satu tambahan jang amat sepadan dengan pidato G. Dj. Barang siapa jang pergi kegedung Dewan Rakjat pada 15 Djuni jl. itu dengan maksud hendak men-tjari „inspirasi“ dan semangat, sudah tentu ia akan merasa puas mendengar perkataan jang berani dan djitu dari Ketua Dewan Rakjat itu.

Dengan tegas ia mengatakan kedudukan Dewan Rakjat jang se-karang ini bertambah tinggi. Dengan lantang dan tepat ia menetap-kan bahwa Dewan Rakjat, bertempat disebelah Pemerintah. De-wan Rakjat, katanja, sekarang ini satu²-nja badan perwakilan da-lam seluruh Keradjaan Nederland tempat mempermusjawaratkan bermatjam² soal, bukan sadsja jang berkenaan dengan kepentingan²

Indonesia akan tetapi djuga jang berhubungan dengan kepentingan bagian Keradjaan Nederland jang di Eropah ataupun di Amerika.

Perkataan Mr. Jonkman ini bukan satu perkataan jang berlebihan. Tidak sjak lagi, Dewan Rakjat mulai tahun ini, buat masa jang belum dapat ditentukan lamanja, tidak sджа akan memperbincangkan anggaran-belandja Indonesia akan tetapi djuga anggaran-belandja Keradjaan diluar Indonesia. Jang sudah terang ialah Indonesia tentu akan memikul beban belandja „civiele-lijst” untuk Seri Ratu dan Keluarga Raja dan semua ongkos kementerian-kementerian jang sekarang ada di London, ongkos kedutaan dan konsul² jang bertebaran di seluruh dunia, bantuan tiap² tahun untuk Suriname dan Cura[^]ao, belandja armada Nederland jang sekarang ada di Eropah, dll. /

Suara Mr. Jonkman ber-kobar² dan penuh semangat. Tadjam dan bernafsu perkataannya, bila ia memperingatkan bagaimana bangsa Djerman telah mempertontonkan „kamidi-stambul” dalam Ridderzaal di Den Haag (dengan mendudukkan Seiss Inquart sebagai Komisaris atas Nederland). Tenang dan penuh kegembiraan suaranya, bila ia menundjukkan bahwa dalam bahaja jang sekarang ini adalah beberapa hal jang mengobat hati. Diperingatkanhja antara lain: keberanian belatentara dan angkatan laut Nederland jang mempertahankan negerinja mati²-an sebelum menjerah, keberanian dan kekuatan Negeri² Serikat jang sekarang meneruskan peperangan untuk mentjari Kemerdekaan dan Keadilan jang se-luas²-nja, djuga untuk Nederland, diperingatkannya pula sikap jang mengobat hati dan menambah kekuatan dari kalangan penduduk Indonesia umumnya, dibalasnja dengan mengulangi perkataan Radja : „bahwa Nederland tidaklah akan melupakan apa² jang dilakukan oleh Hindia diwaktu sekarang ini!”

Sebagai seorang realis dalam paham politik dengan lantang disebutnya *tindakan*² jang telah diambil oleh Pemerintah berkenaan dengan pendidikan untuk opsir-marine dan seterusnya Mr. Jonkman berkata, bahwa kita tidak dapat tidak, harus mengalami bahwa Nederlandsch Indie, oleh kedjadian² jang datang dari luar, telah memperoleh satu kedudukan jang lebih merdeka, pada hal tadinja sebelum 10 Mei kita menganggap, bahwa saatnja untuk kedudukan jang seperti ini belumlah mungkin datang lagi.

Dengan tegas dan tetap Mr. Jonkman mengemukakan kejakinan-

nja, bahwa kita perlu suka terima, malah perlu turut bekerdja bersama² untuk mentjiptakan ber-matjam² perubahan dalam masjarakat hidup kita ini dalam ber-matjam² lapangan. Baik perubahan² jang tak dapat tidah harus timbul lantaran bahaja jang menimpa, ataupun perubahan² jang memang sudah sepantasnja diadakan, menurut pendapat dan kejakinan kita sekarang atau sudah sedari dulu. Supaja, kata Mr. Jonkman, dapatlah hidup dan timbul disini satu masjarakat jang tersusun dari semua penduduk Hindia (Indische burgers) dari pelbagai golongan dan lapisan rakjat jang satu, jang bekerdja sama satu dengan jang lain.

Disini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa baik Wali Negeri ataupun Ketua Dewan „Rakjat, sama² sudah sepakat bahwa perubahan² perlu diadakan. Wali Negeri menamakannja dengan „wijziging van staat en maatschappij“, Mr. Jonkman menamakan-nja „veranderingen onzer samenleving“.

Perbedaannja ialah, bahwa Wali Negeri menentukan waktunja jang dianggap baik oleh Pemerintah untuk mengadakan atau memperbincangkan mungkin atau tidaknja diadakan perubahan itu, yakni sesudahnja habis peperangan. Ketua Dewan Rakjat tidak menentukan waktunja, tjukup dengan menetapkan bahwa kita harus sama² rela akan perubahan² dan harus sama² suka bekerdja bersama² mentjiptakannja, *supaja Hindia mendjadi satu masjarakat jang kuat*. Dalam pada itu Wali Negeri berpendapat, bahwa masjarakat Indonesia sekarang ini *sudah bersatu* dan sudah kuat dengan rasa persatuan, sebagaimana jang terbukti dalam hari² jang sedih ini, kekuatan mana akan dipakai terlebih dulu untuk memikul beban jang tiga itu: membantu dalam peperangan, membela negeri dan mempertinggi deradjat rakjat.

Bagaimana harus ditafsirkan kedua pendirian jang pada lahirnja, kalau kita tidak keliru, kelihatannja ada perbedaan ini, tentu nanti dapat kita lihat pula dari hasil² persidangan Dewan Rakjat jang sedang berdjalan ini.

Kita teringat kepada perkataan Ex-Perdana Menteri Perantjis Reynaud jang djuga dibawakan oleh Mr. Jonkman dalam pidatonja itu yakni bahwa kekurangan jang melekat pada demokrasi dalam masa jang telah sudah, ialah demokrasi itu tidak dapat melihat kedepan dan tidak mempunyai keberanian jang tjukup. Selandjutnja Mr. Jonkman membawakan seruan Reynaud kepada segenap golo-

ngan jang berdasarkan kepada demokrasi, supaja „bekerdjia dengan kegiatan jang besar laksana laki² dan dengan mata terbuka!"

Kata berharap, mudah²-an sidang² Dewan Rakjat jang akan datang ini dapat membuktikan kepada dunia luar, bahwa baik Dewan Rakjat ataupun Pemerintah penuh dengan semangat demokrasi jang sedjati, pandai melihat kedepan, berani mengambil keputusan, laksana pahlawan² jang matanja terbuka serta sanggup mentjiptakan usaha jang besar² dan berharga untuk keselamatan Indonesia.

Dari Pandji Islam.

35. DR. TJIPTO MEMBELA SIKAPNJA.

DJULI 1940.

Telah umum diketahui berita dalam pers, bahwa Dr. Tjipto Mangunkusumo mengambil inisiatif untuk demonstrasi, sebagai menunjukkan simpati diwaktu terdengar kabar, malapetaka jang telah menimpa Negeri Belanda pada tg. **10** Mei jl. Dalam sehari-dua peristiwa ini sudah tjukup diketahui oleh seluruh Indonesia, baik dengan perantaraan pers-putih atau pers Indonesia.'Akan tetapi rupanja Dr. Tjipto masih „penasaran“, belum puas! Ia merasa bahwa sikap pers Indonesia terhadap sikapnja itu masih terlampau dingin. Sikap pers Indonesia dinamakannja dengan „koele zwijgen“. Artinja „sikap masa-bodoh“.

Berhubung dengan ini Dr. Tjipto menulis surat kepada Nationale Commentaren antara lain: „Het koele zwijgen, waarmede de Indonesische pers onze z.g. wijziging van houding heeft,ontvangen is welsprekend. Is voor ons verre van bemoedigend. Mag ik daarom de houding — althans van mij — toelichten T' "

„Pers Indonesia dingin sadja sikapnja terhadap pendirian kami, jang dinamakan orang sudah berubah itu. Hal jang demikian itu djauh sekali dari menambah semangat bagi kami. Oleh karena itu bolehkah saja memberi sedikit keterangan, yakni jang berkenaan dengan diri saja sendiri?"

Selanjutnja Dr. Tjipto menerangkan, bahwa perdjungan di Eropah sekarang itu ialah perdjungan antara demokrasi dengan totalitairisme. Dalam perdjungan sematjam itu tidak salah kita memilih, dimanakah akan diletakkan perasaan simpati kita. Sudah tentu dipihak demokrasi. Orang barangkali akan berkata, bahwa Nederland jang bersifat demokrasi itu, seringkah menjimpang dari demokrasi dalam pemerintahan dikoloninja. Dr. Tjipto mengakui, jang Belanda masih ada mempunyai beberapa tudjuan² jang bersifat demokratis. Lalu Dr. Tjipto terangkan bahwa kalau seandainya Hitlerisme meradjalela disini, sudah tentu kedudukan kita jang ti-

dak berdarah Arier, tidak akan bertambah baik, melainkan sebaliknya.

Pendjelasan kedua jang dikemukakannya, ialah bahwa kita harus bersikap kesatria dalam perdjjuangan. Bukanlah perbuatan seorang kesatria, katanja, apabila kita memberi sepak-belakang (ezelstrap) kepada lawan kita, apabila si lawan itu sedang diliputi kesusahan. „Sekarang" — kata Dr. Tjipto „kita lebih baik tolong lawan kita itu sehingga Holland itu bukan lagi satu fiksi, yakni ada dalam teori sadja, melainkan sudah mendjadi realitet jang betul²".

„Setelah itu dapat pula kita mulai kesenangan-lama (ouwe liefhebberij) kita kembali; sebagai orang jang didjadjah melakukan perdjjuangan politik menghadapi jang mendjadjah, jang berkekuatan lebih besar. Kalau sudah begitu, barulah dapat saja menamakan perdjjuangan kita satu perdjjuangan kesatria !" ⁸⁵⁾

Sekianlah sarinja keterangan Dr. Tjipto jang minta dmmumkanja dalam Nationale Commentaren. Sungguhpun diawal tulisannya itu ia mengakui, bahwa sikap pers Indonesia jang ia anggap dingin itu amat djauh dari memberikan semangat kepadanya dan teman-nya itu, akan tetapi tidak urung pula Dr. Tjipto menutup keterangannya dengan melepaskan tamparannya terhadap „publik", katanja:

„Om lof of veroordeling van Mr. Publiek, geef ik niet veel...! Ik doe wat mij goe dunkt" „Saja traferduli dengan pudjian atau tjelaan dari Mr. Publiek...! Saja lakukan apa jang saja rasa baik!".

Aneh! tadi merasa ketj e wa lantaran didiamkan, sekarang beliau kasi ketupat-bangkahulu : *traferduU!* Tetapi, tidak mengapa. Itu sudah memang sifatnja orang² tua kita, jang sudah berangsur tua djuga.

Nationale Commentaren muatkan tulisan itu sebagai „ingezonden". Tak kasi komentar apa² selain dari sedikit pendahuluan, bunjinja : .. „Dr. Tjipto Mangunkusumo is nu eenmaal een der Indonesiers, die recht hebben een mening er op na te houden". „Dr. Tjipto memang salah seorang dari orang Indonesia jang berhak mempunyai pendapat sendiri".

Apakah „sambutan" jang diberikan oleh Nationale Commentaren sematjam ini, sudah boleh dinamakan satu „Warme ont-

88) „Dan kunnen wij onze oude liefhebberij weer ter hand nemen : als overheerschte vechten tegen de overmacht van overheerschers. Dan, maar ook dan pas kunnen wij onze strijd een ridderstrijd noemen."

vangst", sambutan jang bersamangat ber-kobar², terserah kepada perasaan Ouwe Heer Dr. Tjipto sendiri.

Kitapun rasanja tak perlu kasi komentar apa² atas pendirian Dr. Tjipto tsb. Rakjat kita sudah tjukup pandai menimbang. Dikatakan kita setudju, beliau : „*trafferduli*“, dikatakan tidak setudju, beliau djuga „*trafferduli*“ Lantas, bagaimana? Jah, habis, tak ada apa²...!

Dari Pandji Islam.

36. HERVORMINGSCOMMISSIE KE II.

NOPEMBER 1940.

I

Komisi Visman sudah dilantik. Umum sudah tjukup mengetahui bagaimana asal-usulnja komisi tsb.

Dalam tulisan kita beberapa waktu jl., ada kita mengemukakan pertanyaan, „apakah djuga Pemerintah menganggap bahwa tindakan² untuk mengubah susunan kenegaraan sebagaimana umpamanya jang dimaksud oleh mosi Wiwoho itu, jang pada hakikatnja adalah satu mosi jang djinak sekali dibandingkan dengan petisi-Sutardjo dan mosi-Gapi, pun harus ditunda pula melakukannja menunggu habis perang?"

Kedjadian achir² ini sudah memberi djawab atas pertanyaan itu. Djawaban Pemerintah terhadap mosi Wiwoho itu kenjataan tidak memuaskan kepada jang menjorongkan mosi. Jang mereka minta ialah permusjawaratan jang bersifat lebih besar antara Pemerintah dengan pemuka² rakjat di Indonesia ini. Jang disanggupi oleh Pemerintah ialah satu commissioriaal onderzoek, satu pemeriksaan dan penjelidikan, satu komisi jang diangkat oleh Pemerintah sendiri, jang akan mengirimkan hasil penjelidikannja itu nanti kepada Pemerintah. Dan umum djuga mengetahui bahwa Wiwoho c.s., sebagaimana djuga Sutardjo c.s. dan Thamrin c.s., sama² menarik kembali mosi² mereka dengan hati jang ketjewa, „diep teleurgesteld", kata mereka. „*Terketjewa sangat*", lantaran merasa bahwa masih amat dalam djurangnja antara pendirian Pemerintah dengan pendirian mereka² sendiri.

Piet Kerstens menamakan tindakan ini satu „demontrasi" pula. Memang sudah mendjadi kebiasaan rupanja, apa² sadja jang dilakukan oleh wakil² kita di Dewan .Rakjat, jang kurang disukai oleh mereka dinamakan „*demontrasi*". Padahal apanjakah jang bersifat „demontrasi" dalam urusan ini? Pengandjur mosi² tsb. mendapat kejakinan, bahwa kalau terus-menerus begini, rupanja tidak mungkin ditjapai apa jang mereka kehendaki dengan mosi²-an itu. Dari

pihak Pemerintah sudah terang tidak ada kelihatan prinsip hendak mengulurkan tangan, dari pihak teman sedjawat dalam Dewan Rakjat, dari golongan jang bukan Indonesia pun tidak ada harapan mendapat sokongan jang semestinja. Mereka merasa terpentjil. Mereka merasa kehilangan perhubungan perasaan dan tjita². Mereka tadinja merasa bahwa apa jang mereka kemukakan itu sudah lebih dari munasabah, sudah pantas dan patut, sudah semestinja diadakan bukan sadja lantaran kegentingan dunia sekarang ini, melainkan sudah semestinja begitu untuk keselamatan Indonesia umumnja. Akan tetapi pada saat jang penting ini mereka mendapat kenjataan bahwa mereka sudah terlampau banjak „*baik sangka*“. Mereka merasa bahwa djurangnya masih terlampau besar jang harus dihubungkan, „*de kloof is te wijd*“, kata mereka. Lantaran itu mereka merasa pertjuma memperbincangkan masalah jang seperti itu lebih landjut!

Manakah dari kalangan Indonesia jang tidak menjukai tindakan² jang mengemukakan ke-tiga² mosi itu? Tidak ada!

Satu tanda bahwa langkah mereka jang sekali ini, ialah langkah jang sepadan dan tjotjok sekali dengan apa jang terasa oleh kalangan Indonesia disini. Ini tidak mengherankan, apalagi kalau melihat betapa susunan dan rantjangan pekerdjaan komisi jang telah dilantik oleh Pemerintah, jang diketuai oleh Edeleer Visman. Bagaimanakah susunannya? Mari kita bandingkan dengan susunan Herzieningscommissie jang diadakan dizaman genting seperti sekarang ini djuga, =t 20 tahun jang lalu.

Herzieningscommissie tahun 1920 diketuai oleh seorang geleerde jang duduknja diluar badan pemerintahan, yakni Prof. Carpentier Alting. Hervormingscommissie tahun 1940 diketuai oleh seorang Edeleer, jang mempunjai kedudukan jang tertinggi dalam badan pemerintahan sendiri. Herzieningscommissie 1920 terdiri dari hampir 30 anggota jang tidak kurang 30% (9 orang) dari pihak Indonesia, diantaranya ada beberapa orang jang terkenal dalam pergerakan rakjat seperti Hadji A. Salim, Dr. Radjiman. Hervormingscommissie tahun 1940 terdiri dari 7 anggota, semua pegawai Pemerintah. Dari pihak Belanda: Ketua Visman, Mr. Enthoven, dan Prof. Wertheim. Dari kalangan Timur-Asing: Mr. Ir. Ong Swan Yoe, seorang pegawai pada Waterstaat di Palembang. Semua tentu orang jang pintar², luas dan lebar ilmu pengetahuannya. Akan tetapi mereka bukan orang jang rapat dengan pergerakan politik disini. Orang² seperti D. M. G. Koch (S.D.A.P.), Cramer, Ritsema van Eck, dan

jang sematjam itu, jang kita dapati dalam Komisi Carpentier Alting tidak bertemu dalam Komisi Visman ini.

Dari kalangan Indonesia, jang pertama kelihatan tuan Mr. Dr. Mulia, seorang pembesar Departemen E.Z., jang pernah menamakan aksi Gapi menuntut Parlemen Indonesia, sebagai „memantjing diair keruh". Kedua, Edeleer Sujono, seorang bekas Regen jang sekarang duduk dalam Dewan Hindia, setelahnja beliau kembali dari Eropah, diminta beliau bekerdja pada rubberrestrictie. Jang ketiga-nja tuan Mr. Dr. Supomo, seorang ahli hukum adat jang mengadjar di Sekolah Hakim Tinggi di Djakarta. Dalam pergerakan, beliau tidak terkenal sama sekali, selain dari beberapa tahun jl. pers Islam gempar mendengar perkataannja, bahwa hukum Islam, sebenarnja lebih kedjam bagi kaum perempuan dari pada hukum adat.

Kita se-kali² tidak menaruh sjak atau apa² tentang kepintaran ataupun kedjudjuran semua anggota Komisi jang tersebut itu. Semuanja tentu akan melakukan pekerdjaan mereka dengan segenap ilmu mereka jang ada dalam dada, dan menurut kejakinan mereka masing², jang ada dalam sanubari mereka pula. Akan tetapi, jang mendjadi pembitjaraan kita sekarang bukan fasal ilmu atau kepintaran anggota² Komisi itu, melainkan apakah Komisi itu, kiranja tjukup akan mendapat sokongan dan perhatian dari segenap pihak, chususnja dari kalangan rakjat Indonesia dalam melakukan pekerdjaan itu? Ini jang amat kita kuatirkan.

Mula² sadja, dari pemuka² kita jang, duduk dalam Dewan Rakjat sudah terang tidak akan dapat perhatian. Dari kalangan pemuka rakjat jang telah berhimpun dalam Gapi, apalagi! Bagaimanakah Komisi akan melakukan pekerdjaannja untuk „memeriksa, apakah dan bagaimanakah tjita², kehendak dan pendapat² jang ada dalam sanubari ber-matjam² bangsa, lapisan dan deradjat jang terkandung dalam pergaulan hidup di Nederlandsch Indie ini, berhubung dengan susunan kenegaraan Nederlandsch Indie", yakni sebagaimana termaktub dalam instruksi Komisi tsb. sub a. Kita kuatir kalau² „studi" Komisi Visman akan bersifat teoritis-studi, atau penjelidikan jang terbatas dalam perpustakaan politik dan perslah² serta laporan dalam arsisf² Pemerintah sadja.

Dan djangan pula kita lupakan bahwa selama dalam Staat van Beleg ini, hak berkumpul dan bersidang dan begitupun hak menulis dalam persurat kabaran masih sangat terbatas, maka selama itu pulalah tidak mungkin terdengar oleh Komisi ini, apakah dan bagi-

manakah tjita² jang terkumpul dalam dada segenap lapisan rakjat sekarang ini. Hati rakjat jang sifatnja sudah pendiam itu disuruh diam pula! Kita sesungguhnya kuatir, kalau² *djurang* jang telah dirasakan adanya oleh wakil² rakjat, jang „djinak" seperti Wiwoho, Sukawati dan Kasimo, sampai² kepada jang lebih „radikal" seperti Thamrin c.s. itu dengan Pemerintah, *semakin lama semakin besar djuga*.

Betapa besarnya „djurang" itu terbukti lagi dari surat edaran Wakil Pemerintah Urusan Umum tg. 2 Okt. jl., jang dikirimkan kepada partai² politik Indonesia, meminta dua-tiga keterangan tentang maksud dan tudjuan masing² perkumpulan itu! Sehingga timbul pertanyaan dalam hati kita : „Masja Allah! Seperti itu benarkah dalam dan besarnya „djurang" antara Pemerintah jang bertanggung djawab dengan pergerakan rakjat kita sekarang ini? Sehingga dalam masa jang seperti sekarang, perlu pula lebih dulu dikumpulkan anggaran-dasar dan segala² matjamnja dari partai² politik disini?"

Kita harapkan supaja partai² politik kita suka dengan lekas mengirimkan anggaran-dasar sebagainja itu kepada Wakil Pemerintah tersebut. Barangkali banjak djuga keperluan bagi Komisi Visman untuk melakukan pekerdjaannja! Dan siapa tahu, boleh djadi masih banjak pertanyaan² jang harus didjawab oleh Komisi Visman sekarang, jang sudah didjawab oleh..., Komisi Carpentier Alting 20 tahun jang lalu.

II

Aneh, dalam tahun 1940 ini satu Komisi masih perlu dibangunkan hanja untuk „penjelidiki keinginan dan kehendak jang ada dalam lapisan rakjat Indonesia umumnja". Riwayat pergerakan Indonesia dalam 40 tahun jang achir ini bukan satu buku jang masih tertutup bagi Pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda chususnja termasukhur dalam kalangan keradjaan² jang mempunyai koloni sebagai satu pemerintah jang amat teliti dan tjermat dalam mengetahui seluk-beluk masjarakat rakjatnja, lebih² jang berhubungan dengan „kehendak dan keinginan lapisan jang terbesar dari rakjat itu". Untuk mengetahui ini semua, Pemerintah mempunyai ber-matjam² badan dan alat untuk mengumpulkan segenap keterangan dengan selengkapnja.

Ada B.B. corps, jang senantiasa mengirimkan laporannja kepada instansi² jang diatas. Ada P.I.D. dengan Hoofdparket jang amat

aktif. Dan jang terutama sekali, jang tidak ada dalam koloni jang lain², jaitu adanja Kantor „Adviseur voor Inlandsche Zaken“, jang oleh Gobee sendiri pernah dinamakan „het geweten van de Regeering“ *hati ketjil dari Pemerintah*.

Prof. Bousquet pernah mengemukakan satu perbandingan dalam tulisannja jang terkenal „La Politique musulmane et coloniale des Pays Bas“, antara ketjermatan Pemerintah H.B. dengan Pemerintah Inggeris di India. Diriwajatkannja bahwa di H.B. ini semua urusan dari jang besar sampai kepada jang ketjil senantiasa diselidiki dengan tjara jang amat teliti sekali, dan semuanja diketahui oleh badan² Pemerintah. Umpamanja, kata Prof. Bousquet, pada satu masa ada seorang Presiden Pengadilan Negeri jang masih sangsi apakah boleh mengadakan sidang dalam puasa atau tidak. Ia tidak berani mengambil keputusan begitu sadja melainkan pukul kawat lebih dulu kepada Kantor Adv. voor Ini. Zaken, dan dengan lekas pula ia akan mendapat djawaban tentang masalah itu, tjukup dengan dalil²-nja dengan berupa nash dan huddjah dari ber-matjam² kitab fiqh jang tebal dan besar...! Akan tetapi, katanja, diwaktu ia (Prof. Bousquet) datang ke India dan ingin hendak bertemu dengan seorang pembesar Pemerintah jang ahli dalam urusan jang berhubungan dengan rakjat Muslimin, orang bawa dia kepada seorang..., bekas opsir, seorang militer jang menurut keterangannja pernah djuga mempunjai pengalaman sedikit² tentang hal itu.

Disini semua diurus dengan pengetahuan, dengan sistem jang teratur, untuk mengetahui dari jang besar sampai kepada jang seketjil-ketjilnja. Disini orang tak merasa tjukup dengan mengambil garisan² besarnja sadja. Tjara jang begini sudah berdjalan berpuluh tahun, semendjak ada Snouck dan Hazeu, sampai sekarang. Malah boleh dikatakan bahwa barang siapa jang pernah berurusan dengan instansi² Pemerintah, seperti. Adv. v. Ini. Zaken ataupun P.I.D., dia sering kali akan merasa, bahwa dalam bermacam hal, instansi tsb. lebih banjak mengetahui apa jang ada terkandung dalam kalangan masjarakat rakjat Indonesia ini dari rakjat itu sendiri. Sungguh kita merasa heran, kenapakah dalam tahun 1940 ini masih perlu diadakan komisi-penjelidik dari 7 orang itu, untuk mengetahui **apa** benarkah jang tersimpan dalam sanubari penduduk disini jang bersangkutan dengan tjita² kenegaraan.

Herzieningscommissie jang ke-I ditahun 1930 sudah menulis dalam laporannja jang amat lengkap itu dengan tegas dan terang, bahwa sudah tidak ada sjak wasangka lagi dalam menentukan kearah manakah harusnja ditudjukan perubahan² dari susunan tatane-gara Indonesia ini. Jakni haruslah ditudjukan kepada otonomi. ¹⁾

„Terutama, kata Herzieningscommissie ke-I itu, hendaknja di-berikan kepada Indonesia hak mengurus diri sendiri jang se-besar²-nja. Lagi pula kata Komisi itu djuga, haruslah diberikan kepada rakjat hak untuk memerintah dengan tjara jang lebih luas lagi, seba-gaimana jang selaras dengan perasaan keadilan jang ada pada ka-langan rakjat itu, dan jang sepadan dengan kepentingan dan keper-luannja."

Begini kesimpulan dari Komisi jang bekerdja dengan 30 orang anggota dari segenap golongan, dari kiri sampai jang kanan 'dalam masa tidak kurang dari \j/^ tahun. Akan tetapi 20 tahun sesudah itu, rupanja masih ada kesangsian kearah manakah perubahan harusnja ditudjukan ?

Herzieningscommissie tahun 1920 itu djuga tidak ketinggalan membawakan alasan² untuk adpisnya itu. Jang pertama dikemuka-kannja : „De internationale rechtsontwikkeling", jakni kemadjuan tentang pengertian *hak* dan *keadilan* dalam pergaulan internasional. Dikemukakannja, sudah diakui oleh dunia internasional bahwa se-mua bangsa mempunyai hak mengatur diri sendiri.

Itu alasan jang kesatu.

Alasan kedua ialah: „kebangkitan atau kesedaran jang telah tim-bul dalam kalangan bangsa² di Timur umumnja." „Dan apabila ge-lombang kesedaran ini sampai djuga meliputi pantai Indische Oceaan"- kata Komisi itu dalam laporannja ~ „maka tak sjak lagi garisan dari politik kolonial Belanda harus menudju kearah itu pu-la."

Alasan jang ketiga, jang dikemukakan oleh Komisi tahun 1920 itu, ialah hakikatnja politik kolonial Belanda sendiri jang semendjak

1.,Over de vraag in welke richting de lijn ligt, waarlangs de staatsinrichting van Indie moet worden herzien is in het algemeen beschouwd in haar midden nauwelijk's verschil van gevoelen geweest. Van meet af stond vast, dat die lijn ligt in de richting van toekenning van autonomie aan Indie als geheel naast toekenning van autonomie aan zelfstandige gebiedsdelen."

permulaan abad ke 20 ini menudju kearah kemadjuan dan keselamatan penduduk Indonesia disini, dan senantiasa ditegaskan dan dikemukakan oleh ahli² kenegaraan dan politik pihak Belanda, seperti Van Limburg Stirum, Menteri S. de Graaf dll.-nja dan terlukis pula dalam program politik dari bermacam partai² politik di Negeri Belanda sendiri, jang mempunyai suara dalam Staten Generaal.

Kesimpulan Komisi Carpentier Alting disimpulkannja dengan penting-ringkas: „Ringkasannja keadaan internasional, kebangunan negeri Timur, hakikatnja politik kolonial Negeri Belanda sendiri, ketjerdasan penduduk negeri jang bertambah tinggi djuga, kesemuanja itu mendorong supaya Indonesia haruslah diberi otonomi".²⁾

Akan tetapi sekarang, kadji lama itu perlu dibalik dan diulangi lagi, se-olah² pekerdjaan Komisi dibawah Carpentier Alting itu tidak berharga sama sekali. Sajang!

Tentang kedudukan Indonesia dalam ikatan kenegaraan dengan Nederland, Komisi Alting berkata dengan tegas : Indonesia djangan dinamakan djuga „kolonie" atau „bezitting" lagi. Indonesia itu djangan dinamakan „Nederlands"-Indie lagi! Indonesia itu hendaklah bersanding dua dengan „Rijk" Nederland sebagai „land", yakni sebagai satu negara, dalam lingkungan ikatan kenegaraan dengan „Staat Nederland".³⁾

Begitu „radikal"-nja adpis Komisi Carpentier Alting. Tidak bersua² dengan permintaan wakil² kita dalam Dewan Rakjat, jang baru² ini hanja meminta memakai perkataan „Indonesia" dan „Indonesisch". Akan tetapi-sekarang Komisi Visman perlu menjelidiki, apakah memang patut dipakai perkataan *Indonesisch*, „Indonesia" dsb.-nja itu penukar Inlandsch, „Indie" itu, apa belum patut lagi... (lihat instruksinja punt c).

2 „De slotsom is dus : dat internationale leven, de Aziatische ont-waking, de Nederlandse koloniale politiek en de innerlijke ontwikkeling van Indie, a'le een beweging vertonen die hoewel verschillend van uitgangspunt, ten slotte zich concentreert om voort te stuwen tot het toekennen van autonomie aan Indie."

3 „....dat Indie voortaan in het Nederlandse staatsverband een zelfstandig rechtsobject dient te zijn en dat daarom de aanduiding „kolonien" en „bezittingen" dient te vervallen, Indie (niet meer Nederlands Indie' te noemen) zou in de Nederlandse „Staats" naast het „Rijk" Nederland als „Land" plaats innemen".

Ala-kullihal, sekarang Komisi Visman sudah dilantik. Dan tentu harus pula ia mengadakan laporannya. Perlu tidak perlunya, tak usah diperbintjangkan lagi. Barangnya sudah ada. Marilah kita tunggu bagaimanakah laporan itu bunjinya nanti!

Kita utjapkan selamat bekerdja. Selamat menoleh kebelakang dan menindjau kedepan! Mudahkan hendaknya di anganlah berlaku sesalan dari Paul Reynaud jang pernah diulangkan oleh Mr. Jonkman dimuka Dewan Rakjat sendiri itu *het heeft der democratie gedurende geruimen tijd ontbroken aan de gave om vooruit te zien en aan vermetelheid"... kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannya melihat kedepan dan tidak ada keberaniannya hendak melakukan langkah jang perlu".*

Kita lihat!

/

Dari Pandji Islam.

37. SELINGAN III.

DESEMBER 1940.

1. „Where the two ain shall meet...”

Tiga - empat minggu jl. kita pernah bertanja dalam artikel menjambut „Herzieningscommissie ke II". (Komisi Visman), bagaimanakah kiranja nanti Komisi tsb. akan mendapat perhubungan dengan lapisan² rakjat jang hendak diselidiki semua tjita² dan hendak mereka jang terkandung dalam hati. Diwaktu itu kita kuatirkan bahwa mentjari kontak itu akan amat sulit.

Parindra telah menjiarkan surat edaran supaja anggotanja, kalau diminta bermusjawarat oleh Komisi Visman, hendaklah meminta ma'af sadja dan mempersilakan Komisi tsb. berhubungan langsung sadja dengan Ketua Urusan Politik, jaitu Thamrin. Gapi telah memutuskan bahwa semua anggotanja djangan mentjari perhubungan sendiri² dengan Komisi Visman akan tetapi Gapi bersedia menerima Komisi Visman dalam satu rapat-pleno Gapi sendiri. '

Disini kelihatan bahwa setelahnja wakil² kita di Dewan Rakjat putus harapan akan mendapat persesuaian pendapat dengan Pemerintah, maka urusan ini mereka serahkan kepada pergerakan rakjat sendiri.

Kedjadian ini telah menerbitkan reaksi jang bersifat lupa daratan dari Java Bode, hal mana tidak menambah djernihnja suasana jang sekarang ini. Java Bode melemparkan tuduhan jang keras kepada Parindra, jang katanja se -olah² sengadja menjusahkan langkah² Komisi Visman itu. Bukan Java Bode sadja, akan tetapi seorang penulis dibelakang lajar jang menamakan dirinja „Observer" mengirimkan karangannja dengan perantaraan badan Pemerintah jang opisil kepada surat²-kabar harian, mentjela sikap Gapi terhadap Komisi Visman itu.

Kita sungguh heran, apa benarkah keberatannja Komisi Visman untuk berhadapan dimedja Gapi itu. Dikatakan, bahwa Komisi itu bukan satu komisi-permusjawaratan, akan tetapi satu komisi untuk *menjilati* dan *menjilidiki* sadja, akan tetapi ini bukan alangan, malah

sebaliknya. Risikonja buat Komisi tidak ada. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi tersebut menganggap bahwa wakil² rakjat itu hanja-lah „volkschoofden" dengan berupa regen² dan jang sematjam itu sadja, atau hanja orang² jang duduk dikerosi Dewan Rakjat itu sadja. Sikap jang matjam ini, sikap menganggap sepi satu badan pergabungan politik Indonesia sebagai Gapi ini, adalah satu sikap burung-unta jang sudah dimaklumi. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi Visman berpendirian begitu.

„Pintu terbuka terus", kata Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru² ini. Terbuka untuk bertukar fikiran dan pemandangan dengan pergerakan rakjat dengan langsung. Dikeliling satu medja-konferensi antara Komisi Visman dengan pleno - Gapi, disanalah mungkin ketemunya „bekwame mannen" dari Pemerintah dengan wakil² dari pergerakan rakjat. Disanalah kedua belah pihak dapat berhadapan muka dengan djudjur dan dengan harga-menghargai satu dengan jang lain.

Mudah²-an disana akan timbul djambatan untuk memperhubungkan pinggir djurang jang satu dengan pinggir jang lain, djurang dalam jang *telah* mengalangi wakil² kita di Dewan Rakjat untuk bersesuaian pendapat dengan Pemerintah.

„Where the twain shall meet."

Kita tunggu apakah kesempatan jang sematjam ini akan dibiarkan lalu lenjap pula sebagaimana kesempatan² jang lain, apakah bagaimana? Kalau Komisi Visman masih bersikap tidak mau memperlihatkan kesudiannya untuk mempergunakan tawaran dari Gapi ini, kita tak bisa bilang apa² dan buat kesekian kalinja kita katakan: „Sayang".

Lain tidak!

2. „Sekolah Partikelir."

„Sekaranglah baru!", demikianlah —, dengan tidak disengadja, bunji keluh kita waktu mendengar bunji sirkulir dari Departemen Pengadjaran dan Ibadat, jang menerangkan bahwa Pemerintah telah menjediakan satu pos kira² 50 ribu rupiah untuk guru², jang akan dipindjamkan oleh Pemerintah kepada sekolah² partikelir, mulai tahun 1941 depan ini.

Bukanlah banjaknja uang jang sekian itu jang menyebabkan kita melepaskan keluh, jang selama ini tersenak dalam dada kita. Bukan!

Apakah artinja f 50.000 setahun, apakah artinja plm. f 4.000

sebulan sebagai bantuan Pemerintah terhadap usaha pentjerdasan rakjat yang telah ber-tahun² dikerdjakan oleh sekolah² partikelir yang ribuan banjaknja diseluruh Indonesia ini! Kalau hendak dihit-tung pukul rata tidaklah akan tjukup 50 sen untuk satu² sekolah dalam sebulan.

Akan tetapi kita lepaskan keluh kita itu, lantaran barulah seka-rang kita melihat pendirian Pemerintah yang simpatik terhadap pe-kerdjaan inisiatip rakjat, mentjerdaskan rakjat disini, yang telah selenggarakan dengan sangat susah pajah semendjak berbelas tahun yang achir² ini.

Betapakah 'kan tidak. Sudah pernah kaum kita yang mengerdja-kan kewadjabannja memberi penerangan dan pendidikan kepada bangsanja dengan hati yang ichlas se-mata² itu, dianggap oleh biro-krasi departemen yang bersangkutan sebagai satu „dosa“, atau, se-kurangnja sebagai satu hal yang mesti diminta *izinnja* Pemerintah dulu. Barang siapa yang tidak meminta izin untuk membukakan mata orang yang *buta huruf* itu, siapa yang tidak minta permissi untuk me-nolong melakukan kewadjaban yang sebenarnja kewadjaban Peme-rintah sendiri dengan gratis dan tidak memberatkan sedikitpun kepada yang berwadjab untuk membantras kebodohan dalam satu negeri yang berpenduduk 60 miliun ini dan yang baru 4% pandai membatja dan menulis, orang begitu lantjar hendak mentjerdaskan bangsanja dengan kekuatan yang serba ada, malah dengan kurban tenaga dan harta pula, sebelumnya diberi permissi, orang yang begitu, pernah sedianja akan *diantjam dengan hukuman!*

Setelahnja Prof. B.J. O. Schrieke meninggalkan pusakanja: wilde scholen-ordonnantie, yang sudah diubah oleh Dewan Rakjat, dan setelahnja dia digantikan oleh De Kat Angelino seorang orientalist, mulailah kelihatan perubahan sikap yang amat „*aneh*“ itu terhadap usaha sekolah² partikelir umumnja. Dr. Idenburg madju selangkah lagi, walaupun atas desakan Dewan Rakjat pula, dengan memper-baiki peraturan tundjangan anak, dan mendjandjikan akan memberi alat² peladjaran kepada sekolah² yang dianggap patut menerimanja. Sekarang didalam pimpinan Prof. Husein Djajadiningrat sikap penghargaan itu makin diperlihatkan dengan mengadakan pos untuk memperbantukan guru² Negeri pada sekolah² partikelir, sebagaima-na yang telah disiarkan dalam surat² kabar dan radio baru² ini.

Sekali lagi, sebagai bunji pepatah Belanda: „Het gaat niet zo zeer om de kniekers, maar om het spel zelf!“, bukanlah berapa „hasilnja“,

jang menarik perhatian kita, akan tetapi terutama kaedahnja instansi² Pemerintah jang sekarang, jang sudah mau *menghargakan teman sedjawatnja* „bondgenootnja" dalam perdjongan .selama ini dengan hati jang rela menahan kesusahan, dalam mentjerdaskan anak Indonesia atas ongkos sendiri itu. Kaedahnja Pemerintah, jang sudah mau *menghargai* kurbannja ribuan guru² partikelir, jang selama ini senantiasa berdjihad dengan kesabaran dan keichlasan, jang „dibenoem" dengan perkataan „fi sabilillah", jang diberi gadji dengan „lillahi ta'ala" dan jang diberi titel dengan edjekan „guru liar" itu, — kaedah itu jang menjebabkan keluh kegembiraan kita keluar dengan tidak disengadja.

Tidak boleh pula kita lupakan djasanja „wilde inspecteurs" kita, yakni pegawai inspeksi jang dichususkan untuk „sekolah liar", jang menurut penjaksian tiap² „orang dalam" (insider) tentang hal ini, bukan sedikit pula berusaha mempertahankan dan memperlindungi perguruan² partikelir kita jang mereka periksa.

Antara lain tuan Alim untuk bagian Sumatera dll., jang telah membuktikan dalam pekerdjaan mereka, bahwa mereka bukanlah se-mata² mendjadi tukang pen-tjari² kesalahan dan kekurangan, akan tetapi mendjadi penasihat, mendjadi obor, mendjadi penundjuk djalan jang senantiasa memberi pimpinan kepada sekolah² partikelir jang mereka kundjungi.

Dari Pandji Islam.

38. PENDIRIAN POLITIK M. H. THAMRIN.

DJANUARI 1941.

Masih gelap.

Aliran ideologi Thamrin dan partainya berbeda dengan apa yang menjadi pedoman hidup kita sebagai Muslimin. Paling banyak bisa diibaratkan dengan garisan dua sedjadjar, akan tetapi bukan ibarat garisan yang satu, berdiri tunggal. Ini tidak pernah kita samarkan. Akan tetapi, ini bukan pokok pembicaraan kita sekarang. Dan terhadap arwah mandiang kita berdoa kepada Ilahi, mudah²-an Allah akan mengampuni segala kesalahannya dan menerima amalnya yang baik, amin!

Urusan pengeledahan tak mungkin dihabisi saja dengan meninggalkan yang digelegah. Apalagi yang digelegah itu seorang yang mendjabat pangkat Wakil Ketua dari Dewan Rakjat, yang dinamakan oleh Ketuanya sendiri, Mr. Jonkman, satu²-nya perwakilan rakjat yang terutama dalam Keradjaan Nederland sekarang. Pengeledahan itu bukan bersifat satu tindakan kepolisian se-mata², akan tetapi mengenai beleid politik Pemerintah dengan arti yang lebih luas. Sesungguhnya, kalau alang-kepalang penting, banyak risikonya pengeledahan tsb. Kalau sekiranya tak didapatkan apa² yang membuktikan, bahwa yang digelegah itu betul² sudah melakukan satu kesalahan yang besar, mungkin pengeledahan itu merusakkan prestise kebidjaksanaan Pemerintah. Sampai saat ini belumlah ada terang benar langkah² apakah, yang menjadi sebab Pemerintah merasa perlu melakukan tindakan yang amat keras itu.

Jang opisil hanya berita dari R.P.D. bahwa yang menjadi masalah, ialah surat yang di-klise-kan itu. Akan tetapi, taroklah dalam surat yang bersifat persoonlijk itu ada perkataan yang menghina akan kehormatan Pemerintah Agung di London : inipun belum berarti bahwa Thamrin itu satu orang yang memusuhi pihak kekuasaan. Pihak Belanda sendiripun tidak kurang² menudjukan kritiknya yang tadjam² kepada Pemerintah Agung di London itu (lihat tulisan Dr. Van Blankenstein (Villanus) umpamanya, beberapa bulan yang lalu).

Pendeknja dalam hal ini semua *serba gelap*. Dan selama belum ada keterangan jang tegas dari pihak opisil, belumlah orang berhak menetapkan tuduhan atau persangkaan djahat atas diri mandiang itu. Keterangan jang tegas dan njata dari pihak Pemerintah amatlah dibutuhi.

Amat perlu diberikan keterangan itu se-lekas²-nja untuk penghabiskan waswas, sangka² dan teka-teki dari bermatjam pihak jang semuanja berbahaja untuk ketenteraman fikiran pada saat ini.

Sekarang inipun sudah kelihatan bahajanja apabila Pemerintah me-nunggu² sampai-lama untuk memberi keterangan. Pers Belanda, terutama Java Bode sudah berani menetapkan bahwa mandiang Thamrin itu tadinja harus di-internir sadja. A.I.D. men-duga² bahwa Thamrin sudah mau mendjalankan rol Wang Ching Wei Indonesia, yakni hendak memperhubungkan diri dengan Djepang, sebagai Wang Ching Wei meninggalkan Chiang Kai Shek dan pergi ke Djepang itu untuk didjadikan perkakas oleh Pemerintah Djepang...! Pendeknja banjak lagi jang mungkin di-sangka² dan di-duga² orang, selama belum dapat pendjelasan jang tegas.

Dan jang amat berbahaja pula, ialah, bilamana atas dugaan² itu orang mendirikan teori pula, apakah sebabnja maka Thamrin melakukan perbuatan sebagai jang diduga tadinja itu.

A.I.D. umpamanja, berkata antara lain:

„Kalau pada hari meninggalnja tuan Thamrin kita bertanja, apakah gerakan jang mendjadi sebab maka ia meninggalkan djalan jang kesatria dalam perjuangannja, maka tak adalah lagi djawbnja melainkan: lantaran „ketjewa“. Ketjewa dalam usahanja dan teman²-nja dilapangan politik dizaman jang achir² ini, berhubungan dengan permintaan² jang berkenaan dengan perubahan tatanegara”.

Tidak usah kita berpandjang kalam terhadap teori jang didasarkan kepada dugaan jang masih tergantung di-awang² sematjam ini. Akan tetapi perlu dengan sepatah dua kala kita memperingatkan disini bahwa hipotes² jang sematjam itu banjak bahajanja, walaupun kita akui bahwa mungkin timbulnja teori² jang demikian, adalah lantaran belum kundjung datangnja pendjelasan jang opisil dari Pemerintah sendiri. Karena tak ada keterangan, orang rupanja tidak sabar dan merasa perlu mengadakan dugaan². Mulanja „diduga“ bahwa Thamrin pernah mentjari atau hendak mentjari perhubungan politik dengan Djepang. Dan djuga timbul atas dugaan ini satu pertanjaan:

„Kenapa?“. Lalu dengan lekas diprodusir dugaan kedua: „Lantaran ketjewa“.

Sekali lagi: Untuk menjengkirkan main dugaan² jang matjam ini jang tak sedikit bisa merusakkan rasa persatuan, jang perlu antara pihak Pemerintah dan rakjat umumnja, amatlah perlu Pemerintah lekas² menegaskan keterangan jang tjukup terbukti. Salah satu dari dua: „*Tetapkan tuduhan dengan bukti² jang tjukup* atau, *bersihkan nama Thamrin sama sekali dari tuduhan dan dugaan.*“

Kita sama² perlu menjatukan fikiran dan tenaga. Akan tetapi fikiran dan tenaga itu tak mungkin dipersatukan selama diganggu oleh ber-matjam² waswas terus²-an seperti sekarang ini!

„Ketjewa.“

Kita kembali kepada urusan „teleurstelling“, ketjewa. Perkataan ini bukan satu perkataan baru. Jang mula² memakainja dihadapan umum, ialah Wiwoho sebagai udjung lidah dari pengandjur tiga-mosi tatanegara dan banjak lagi anggota² Dewan Rakjat jang menurut keterangan mereka, merasa ketjewa sangat setelah melihat sikap Pemerintah terhadap permintaan² mereka : Ini sudah sama² kita maklumi.

Bukan dikalangan Indonesia kita sadja !

D.M.G. Koch, bekas anggota Herzieningscommissie tahun 1920 menulis dalam „Critiek en Opbouw“ berhubung dengan pendjawan Dr. Levelt, babak ke 2, antara lain :

„Bahwa keterangan jang dikemukakan oleh Dr. Levelt tentang kedemokrasian susunan Pemerintahan Hindia Nederland ini, diang-, gap oleh jang mendengarnya sebagai „irritant gepraat“, omongan jang menggusarkan belaka !“

D.M.G. Koch bertanja: „Siapakah jang akan heran, kalau melihat bahwa anggota² Dewan Rakjat itu memperlihatkan perasaan jang kurang enak? Apakah mereka itu kiranja tidak merasa, bahwa mereka itu diperlakukan sebagai orang² jang setengah tjerdas, jang tjita²-kenegaraan mereka dapat dihapuskan dengan tjara perhud-djahan jang litjin? Djika perasaan dalam dunia Bumiputera seka-rang ini, djauh kurang baik dari pada waktu sebelum 10 Mei, itu antara lain di sebabkan oleh peromongan dari Dr. Levelt!“⁴)

4.,Wie verbaast zich dan over het feit, dat de leden van den Volksraad van een geprikkelde stemming blijk gaven ? Moesten zij niet het gevoel hebben te zijn behandeld als half-ontwikkelden, wier staatsrechtelijke idealen met een handigen redeneertrant en grote woorden kunnen worden weggepraat ? Dat de stemming in de Inheemse wereld thans slechter is dan ze voor 10 Mei was, is mede te wijten aan gepraat als dat van Dr. Leve!“
www.itsar.web.id || Page326 / 412

Sekian kita turunkan dari „Critiek en Opbouw" No 22, 1 Januari '41 jl. Disana-sini kita sengadja „tumpulkan" sedikit² terdjemahannja, akan tetapi masih tegas untuk menggambarkan bahwa dalam kalangan Belanda pun tjukup terasa „geprikkelde stemming", terhadap keterangan jang diberikan oleh Wakil Pemerintah berhubungan dengan tjita² kenegaraan jang telah sama diketahui itu.

Akan tetapi „ketjewa" dan „ketjewa" ada bedanja.

Kita tidak mengetahui akan batin Thamrin pada penghabisan hajatnja. Bukan pula kita hendak men-tjampur²-i pemeriksaan Pemerintah jang sedang berdjalan. Lebih lagi djauhnya kita dari pada maksud mengadakan „pleidoi" atas diri mandiang itu, jang belum tentu apakah ia telah mendjadi pesakitan atau tidak.

Akan tetapi, kalau pers putih dalam saat jang penting ini, sudah merasa berhak mengadakan dugaan² dan hipotese, maka kita merasa perlu mengemukakan beberapa hal jang perlu mendjadi buah pertimbangan sebelum orang mengambil kesimpulan dalam hal ini.

Barang siapa jang suka menurutkan pemitjaraan dalam Dewan Rakjat bagian jang kedua tahun jang lalu, sudah tentu mengetahui, bahwa walaupun anggota² golongan Indonesia chususnja, jang mengemukakan tiga-mosi jang telah dimaklumi itu, merasa ketjewa jang amat dalam, akan tetapi tidaklah mereka berputus asa. Beberapa minggu sadja setelah mereka menjatakan ketjewa itu, mereka ulangi pemitjaraan itu sekali lagi. Walaupun dalam pemitjaraan² mereka itu dapat terdengar bunji sanubari mereka jang menderita *kepahitan*, akan tetapi jang demikian itu ada lebih baik dari pada seandainja mereka tinggal diam, menjimpan semua perasaan mendjadi buah dendam. Sehingga Wakil Pemerintah tertjengang sambil girang, waktu melihat bahwa anggota golongan Indonesia jang bersangkutan bersedia kembali mempersoalkan masalah tatanegara jang penting itu.

Dan setelah mereka melihat bahwa tidak ada perubahan sikap Pemerintah jang memberi harapan, setelah demikianpun, mereka tidak berputus asa. Perasaan gusar memang terdengar dalam pidato² mereka, akan tetapi tidak urung mereka mengandjurkan mosi jang

baru, tidak urung mereka mentjarikan „modus vivendi“, djalan menengah jang kira² dapat diterima oleh kedua belah pihak. Jakni mosi jang diteken oleh Sutardjo, Tadjudin Noor, Soangkipun, Kasimo, Thamrin dan Mogot, jang maksudnja supaja : 1. Anggota² Dewan .Rakjat ditambah sampai 100 orang; 2. Anggaran belandja hanja ditetapkan oleh G. Dj. dan Dewan Rakjat, tidak perlu dengan pengesahan Staten Generaal lagi; 3. Hak mengadakan nood-ordonnantie oleh G, Dj. sendiri dihapuskan; 4. Hak anket dan interpelasi diberikan kepada Dewan Rakjat dengan se-luas²-nja.

Ini semua kita kemukakan untuk menggambarkan, bahwa walaupun bagaimana pahitnja perasaan dalam hati, tetap mereka wakil² Indonesia dalam Dewan itu, jang dikalangan mereka, mandiang Thamrin mempunyai pengaruh jang bukan sedikit, - tetap mereka bersedia mentjari djalan kompromi seberapa mungkin.

Begitu dalam Dewan Rakjat. Akan tetapi tidak disitu sadja. Gapi, satu federasi dari pergerakan politik di Indonesia, jang Thamrin dan partainja menduduki tempat jang berarti, dalam badan inipun seringkali terdengar suara jang menundjukkan ketjewa. Akan tetapi tetap pula dalam dasarnya didapati kepertjajaan, mereka akan berdjalan pada djalan jang legaal. Malah tidak urung pula mereka bersedia menanti pertemuan dengan Komisi Visman. Kalau pertemuan Gapi-Komisi Visman itu sampai sekarang belum berlaku, itu bukanlah kesalahan Gapi. Dalam pada itu Gapi terus berdjalan mentjukupi rantjangan pekerdjaannja. Maklumat jang paling achir dari sekretariatnja menegaskan dengan terang, bahwa usaha mempropagandakan tjita² mentjapai „Indonesia-Berparlemen“ akan terus dilakukan dengan tjara jang legaal, dalam lingkungan batas undang² negeri.

Beginilah gambar sikap dan semangat perdjjuangan golongan Indonesia, baik didalam ataupun diluar Dewan Rakjat.

Bukan sebelum, melainkan sesudahnja wakil² rakjat itu mendapat sambutan dari Pemerintah jang „mengetjewakan“ itu. Ketjewa tinggal ketjewa, akan tetapi pekerdjaan berdjalan terus dengan memegang pedoman jang tetap. Pedoman itu ialah :

Kepertjajaan, bahwa lambat launnja Pemerintah akan terbuka matanja dan terbuka hatinja terhadap permintaan² mereka jang

pantas dan penting itu; penting untuk keselamatan bersama, lebih² dalam masa malapetaka peperangan ini.

Ketjewa atau tidak ketjewa, merasa gusar atau tidak merasa gusar, akan tetapi walaupun ada ketjewa dan kegusaran yang terbit oleh pergeseran dalam perjuangannya politik, - maka bukan puluhan „se-mata² ketjewa" dan „se-mata² gusar" ini saja yang menjadi sifat dan semangat yang terutama dalam kalangan politik anak Indonesia dewasa ini.

Akan tetapi yang paling berpengaruh dan kentara dalam tingkah laku dan langkah² perjuangan mereka ialah : satu kehendak yang kuat dan terus-menerus mencari jalan yang legal dan sah, mencari persamaan pekerjaan yang adil dan sama² ichlas dengan Pemerintah negeri, mencari perbaikan, kedudukan mereka dalam tatanegara, perbaikan kedudukan yang satu²-nya mungkin menimbulkan semangat dan inspirasi bagi mereka, untuk menangkis semua bahaya, yang mungkin menimpa, baik dari dalam ataupun dari luar.

Ini suasana, inilah gambaran, inilah tendensi semua langkah² perjuangan politik mereka sekarang ini, baik dilapisan bawah atau dikalangan putjuk² pimpinan pergerakan, yakni dikeliling pemimpin seperti Thamrin, Sutardjo, Wiwoho dan lain²-nya. Maka sebelum orang mau mengambil kesimpulan yang berdasar kepada teori² „ketjewa" yang berbahaya itu, adalah peristiwa kesediaan bekerja bersama yang nyata² ini, menjadi satu faktor yang terpenting, yang harus menjadi buah pertimbangan Pemerintah.

Davi Pandji Islam.

39. ADAKAH „WANG CHING WEISME"
DI INDONESIA ?
„TIDAK!" SAHUT KITA.

PEBRUARI 1941.

„Hanja, mudah²-an djangan dua kali pisang berbuah !"

Sudah kita perbintjangkan sematjam teori dari sebagian pers-putih, jang mengatakan bahwa kalau sekiranya betul mandiang Thamrin itu menukar politik kenasionalannja dengan politik a la Wang Ching Wei, adalah jang demikian itu - katanja - disebabkan oleh perasaan „ketjewa", lantaran ia sudah putus harapan sama sekali akan mendapat persetujuan antara pendirian Pemerintah dengan-pendirian kalangan Indonesia. Telah kita kemukakan beberapa hal dan peristiwa jang menundjukkan, semua terlepas dari pada urusan Thamrin persoonlijk, tentang hal mana sampai sekarang tak seorangpun diluar Pemerintah jang mengetahui duduk perkaranja. Walaupun bagaimana, dalam kalangan pemuka² rakjat Indonesia, baik jang dalam Dewan Rakjat ataupun diluar Dewan itu tidaklah mungkin ada sikap putus asa, seperti jang digambarkan oleh pers-putih itu, meskipun tidak disangkal lagi akan adanja ke'masjgulan mereka melihat hasil pertukaran fikiran dengan pihak Pemerintah dalam Dewan Rakjat, jang sampai sekarang amat menjedihkan itu.

Tiap² putera Indonesia jang sedikit bisa berfikir dalam urusan politik, tak usah dia itu mendjadi „*pemimpin*” kaliber besar, seperti anggota Dewan Rakjat, tidak sjak lagi tentu akan menolak tiap² teori jang mirip dengan „*Wang Ching Weisme*” dengan se-keras²-nja, sebagai satu teori jang amat berbahaya bagi Indonesia. Dan ditakdirkan ada seorang „*pemimpin*” jang mentjoba hendak memasukkan lagu Wang Ching Wei itu kedalam pergerakan anak Indonesia, nistjaja ia akan terpelanting! Lantaran jang demikian tidak sepadan dan tidak bersesuai dengan ruh dan semangat pergerakan rakjat Indonesia.

Ini perlu kita kemukakan dan tegaskan lebih dulu, untuk mendu-

dukkan perkara, apabila kita hendak menggambarkan bagaimana perasaan umum dalam kalangan pergerakan rakjat Indonesia di zaman ini.

Akan tetapi ini semua tidak berarti, bahwa dengan tidak adanya semangat Wang Ching Weisme itu dalam pergerakan Indonesia, semua urusan sudah boleh dikatakan beres dengan begitu saja.

Kita sekarang berada dalam satu negeri yang dalam peperangan. Untuk menjelenggarakan semua yang penting bagi peperangan itu, perlu kepada penjurusan segenap kekuatan yang ada dengan serapi²-nja. Untuk mengikat semua kekuatan dan energi rakjat Indonesia dari segenap lapisan ini, tidaklah cukup apabila rakjat itu sudah merasa bentji kepada musuh yang dihadapi; dan belumlah memadai, apabila rakjat itu sama sekali tidak mau berurusan lagi dengan orang yang ketiga atau intervensi dari luar, ini tidak cukup!

Yang perlu ialah perasaan-sehidup-semati, „le desir de vivre ensemble", sama suka menderita kesengsaraan sebagai satu kaum yang menghadapi satu matjam tjita², satu kaum yang seperuntungan (lots-verbonden) atau se-kurang²-nja satu kaum yang mempunyai persamaan kepentingan (belangengemeenschap). Dan untuk mentjiptakan ini perlu kepada bukti goodwill dari Pemerintah. Goodwill ini ialah dengan memberi bagian yang lebih besar dalam pemerintahan negeri.

Ini kesimpulannya masalah yang dihadapi oleh rakjat dan Pemerintah Indonesia sekarang ini. Dalam pendirian ini segenap lapisan rakjat Indonesia tidak ada yang berlainan pendapat. Ada setengahnya pers-putih yang berhuddjah begini: „Lihatlah, Pemerintah sekarang sudah bekerdja giat untuk „volksverheffing", yakni untuk memperbaiki keadaan rakjat. Lihatlah Pemerintah sudah memasukkan rantjangan penghapusan herendienst; lihatlah Pemerintah sudah menambah sekolah² untuk rakjat; lihatlah Pemerintah sudah suka memberi bantuan kepada sekolah² liar.

Ini semua kita akui dan kita hargakan. Akan tetapi orang janganlah amat me-lebih²-kan didalam menaksir dan menentukan berapakah efeknja dan sampai kemanakah bekasnja penghapusan herendienst dan yang sematjam itu dalam hati rakjat umumnya. Bukanlah maksud kita hendak me-ngetjil²-kan penghargaan terhadap tindakan² Pemerintah seperti itu, yang pada hakikatnja adalah sebahagian dari pada tindak²an yang sudah ber-tahun² diminta oleh

pihak rakjat. Akan tetapi perlu kita tegaskan disini bahwa terhadap suasana politik umum, tindakan² jang demikian itu, tidaklah mempunjai pengaruh jang berarti.

Ibaratnja kita menunggu seorang tamu jang amat kita hargai, jang kita telah nanti dengan persediaan jang setjukupnja, kita djemput tamu jang mulia itu kestasion, akan tetapi dia tidak kundjung datang, padahal kita telah terpaksa menunggu beberapa djam sampai setengah hari; karena tidak ada hasilnja itu sudah tentu kesukaan kita berubah mendjadi kekusaran dan kedjengkela'n. Dan kalau setelahnja satu hari belakangan, tiba² tamu itu muntjul, maka bukanlah muka jang gembira dan berseri² jang ia akan dapati. Paling untung ia akan disambut dengan tangan dingin dan senjum jang di-bikin²...!

Beginilah ibaratnja sambutan rakjat terhadap tindakan² seperti penghapusan herendienst itu dimusim sekarang. Kita boleh menjesali keadaan rakjat jang demikian itu, akan tetapi ini memang sudah mestinja begitu, menurut undang² psychologi manapun djuga. Memerintah negeri dan massa-psychologi adalah dua barang jang tidak bisa dipisahkan !

Kesimpulan dari perbintjangan kita ini, kita tegaskan :

1. Semangat pergerakan golongan Indonesia, alhamdulillah, sutji dan terpelihara dari kutu² „*Wang Ching Weisme*“, atau jang seperti itu.
2. Dalam pada itu harus diakui, bahwa rakjat Indonesia sutji pula dari pada semangat kegembiraan untuk berkorban dan menjusun tenaga, jang amat perlu untuk menghadapi semua bahaya peperangan sekarang ini dan dimasa depan.
3. Pendirian Pemerintah jang tidak mau bertolak-angsur terhadap tiga-mosi tatanegara seperti jang telah dilihat dalam persidangan-persidangan Dewan Rakjat jang telah lalu, tidaklah menambah „semangat *lotsverbondenheid*“ antara golongan² penduduk disini. Melainkan sebaliknya !
4. Sugesti dari Pemerintah, bahwa perubahan² tatanegara jang ketjil² dan minimum itupun djuga baru nanti sesudah selesai perang boleh dipermusjawaratkan, tetapi dianggap oleh golongan Indonesia (dan tidak kurang pula dikalangan Belanda disini), sebagai „memasang kuda *dibelakang* kereta “, asing kalang bi-duk diletak.

5. Teori „kesatriaan" ala Dr. Tjipto⁵⁾ boleh jadi bagus dan „satria" bunjinga, akan tetapi sedikitpun tidak kena-mengena dengan apa yang tersimpan dalam sanubari rakyat Indonesia umumnya, tidak mendapat „sambutan" dalam semangat pergerakan Indonesia. Malah sebaliknya, gambar „kesatriaan" yang semajam itu dalam rangkaian keadaan seperti sekarang ini, mematahkan hati, dan amat menghalangi akan tertjapainya semangat „lotsverbondenheid" yang dianggap amat perlu itu, untuk membangkit kekuatan dan energi yang bulat dan kalangan rakyat yang berpuluh miliun ini.

Ini semua perlu kita tetapkan dengan tjara ber-pahit². Djauh dari niat hendak menimbulkan „kegusaran", akan tetapi se-mata² untuk mendudukkan perkara pada tempatnya.

Apalagi pada hari² yang achir ini sudah dimulai dalam sulang² Dewan Rakyat memperbintjangkan mosi tatanegara yang kedua, yang dikemukakan oleh tuan Sutardjo dan yang turut ditandatangani oleh tuan² Tadjuddin Noor, Soangkupon, Kasimo, Thamrin dan Mogot itu, yang semuanya menjadi satu badan yang boleh dianggap mewakili ber-matjam² aliran dari masyarakat Indonesia. Diminggu depan mudah²an sudah mungkin kita mengupas perbintjangan dalam Dewan Rakyat tentang masalah ini. Apakah akan berobat hati yang luka ?

Ataukah akan dua kali pisang berbuah ?!

Dari Pandji Islam.

⁵Lihat f s 35, hal. 318.

40. GAPI - KOMISI VISMAN.

MARET 1941.

Pertemuan Komisi Visman dengan Gapi yang sudah lama ditunggu² itu, sudah berlangsung. Kedua belah pihak sudah bertemu muka. Disatu pihak „bekwame mannen" dari Pemerintah, dan di lain pihak „vertrouwensmannen" dari pergerakan rakjat. /

Apakah hasilnya pertemuan tsb.? Pertanyaan ini tentu belum mungkin dijawab sekarang. Akan tetapi yang sudah nyata ialah, bahwa sebagaimana yang diakui oleh Ketua Komisi Visman sendiri, pertemuan itu telah menghilangkan salah² — sangka terhadap kemauan Gapi. Sudah ternyata bagi Komisi rupanja, bahwa aksi Indonesia-Berparlemen yang dilakukan oleh Gapi, bukan bermaksud meruntuhkan (destruktif), melainkan se-mata² berniat hendak mendirikan dan membangunkan satu susunan negara yang berdasar kepada pertalian yang erat antara segenap bagian Keradjaan Nederland.

Orang boleh setuju atau tidak setuju dengan andjuran yang dikemukakan oleh delegasi Gapi itu, akan tetapi ada satu hal yang patut diperhatikan, lebih² oleh pihak instansi² Pemerintah khususnja dan pihak bangsa Belanda disini umumnja. Jakni dari sebelumnya ada peperangan, sampai bergelornja api peperangan di Eropah Tengah, sampai Pemerintah Nederland pindah kekota London, terus kepada saat yang akhir² ini, saat yang genting² dalam suasana politik internasional, tidak putus²-nja pergerakan rakjat Indonesia ataupun wakil²-nja dalam Dewan Rakjat, terus-menerus mengisi fikiran rakjat dan menudjukan minat dan perhatian rakjat seluruhnja kepada tjita², yang walaupun bagaimana matjam ragamnja, tapi satu tudjuan dan satu maksudnja, jakni *memperteguh pertalian dengan Nederland khususnja dan antara segenap bagian² Keradjaan Nederland umumnja*.

Itulah artinja petisi-Sutardjo, itu artinja aksi „Indonesia-Berpaj■•lemen", itu pula artinja mosi tatanegara tiga-serangkai yang sudah ditarik kembali itu, djuga artinja mbsi Sutardjo c.s., yang sedang

diperbincangkan sekarang, dan itu djuga artinja memorandum Gapi jang baru dikemukakan kepada Komisi Visman diatas. Semuanya ini telah mengisi fikiran rakjat, telah mengalirkan perhatian rakjat kepada satu tjita² jang merapatkan Indonesia dengan Nederland, sehingga tidak kena di-ganggu² lagi oleh ber-matjam² sembojan ber-matjam² lagu jang lain, jang mungkin mengumpun fikiran rakjat kearah lain, jang berbahaja bagi perhubungan Indonesia dan Nederland.

Seringkah sebagian dari pers-putih me-njindir², bahwa aksi jang dilakukan oleh pergerakan Indonesia bersifat memantjing diair keruh. Mereka ini lupa atau sengadja pura² tidak tahu, bahwa apa jang diminta dan dikemukakan oleh pergerakan rakjat sekarang ini, bukanlah sesudahnja terbit peperangan, bukanlah setelahnja Nederland terpaksa menerima penghentian-perlawanan, melainkan/djauh sebelum adanya peperangan sama sekali.

Diwaktu tjuatja sedang djernih, petisi-Sutardjo ditolak mentah². Diwaktu suasana mulai bertambah mendung, Sutardjo pernah meminta supaya diadakan tindakan² agar terbukti, terutama kepada dunia luar, bahwa sesungguhnya ada persatuan jang rapat antara rakjat dan Pemerintah disini. Permintaan ini ditolak pula dengan alasan; „tidak perlu“!

Ditengah segenap pergerakan politik Indonesia mempropagandakan tjita² Indonesia-Berparlemen, Nederland diserang dan diduduki oleh musuh. Kalau sekiranya pergerakan kita hendak memantjing diair keruh, diwaktu itulah air jang se-keruh²-nja! Akan tetapi apakah jang terdjadi? Semua lapisan rakjat sama² memperhentikan perdjungan politik. Hanya satu fikiran jang meliputi sanubari rakjat : „Bangsa Belanda dan Keradjaannja ditimpa bahaja. Perlu kita sokong dan bantu bersama!“ Perasaan ini mereka buktikan dengan suara, sikap dan amal mereka. Sehingga bangsa Belanda di-negeri ini sendiripun ke-heran²-an melihat sikap bangsa Indonesia jang seperti itu. Kalau kita kumpulkan semua pudjian dan penghargaan dari pihak Belanda diwaktu itu terhadap bangsa kita, barangkali mungkin penuh beberapa ratus pagina. „Bangsa Indonesia bangsa adil, bangsa kesatria, bangsa jang berbudi halus!“

Begitulah jang terdengar oleh kita.

Beginikah sikapnja satu bangsa jang hendak „memantjing diair - keruh?“. Djawabnja tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri!

Kalau 20 tahun jang lalu rakjat Indonesia diakui „sebagai satu

bangsa jang sudah sadar dan jang sudah mempunyai minat jang tjukup terhadap urusan kemasjarakatan dan kenegaraan" oleh Her-zieningscommissie 1920, maka rakjat Indonesia ditahun '40-'41 ini, tidak sjak lagi, sudah djauh bertambah sadar dan bertambah besar minatnja kepada semua hal jang berhubungan dengan kenegaraan dan kedudukan mereka dalam masjarakat ini.

Satu rakjat jang berpuluh miliun banjak djiwanja, jang sedang mulai sadar akan dirinja itu, mungkin amat berbahaja kalau dalam saat jang amat kritik atau genting seperti sekarang ini, dibiarkan sadja fikiran dan perasaannja mengalir dan melantur kesana-kesini. Surat kabar dan radio saban waktu memberitahukan kepada umat jang bermiliun itu, bahaja apa jang telah menimpa Nederland. Sudah tentu se-kurang²-nja mereka bertanja dalam hati: „*Sekarang kita bagaimana?*” /

Betapakah kalau dalam pertanjaan² jang demikian itu, mereka diganggu oleh sembojan² seperti *Co-prosperity*, *Pan-Aziatisme*, *Nieuwe Orde* dan lain², sedangkan mereka dibiarkan „kosong" sadja dalam tjita² dan angan² politik?! Alangkah mudahnja mereka itu ditulari oleh sembojan² jang sematjam itu!

Peraturan Staat van Beleg tidak mengizinkan mengadakan rapat² umum. Akan tetapi anggota² wakil rakjat dalam Dewan Rakjat dengan langsung memadjukan usul² tatanegara, jang semuanya berdasar kepada kaedah jang satu, kepada pertalian jang teguh dalam lingkungan Keradjaan Nederland. Semua andjuran dan alasan² jang diutjapkan dalam Dewan Rakjat itu dapat djuga disambung oleh puluhan surat²~kabar harian jang meliputi seluruh Indonesia.

Semua ini tidak dibiarkan melintas begitu sadja. Patut mendjadi perhatian dan tjatatan bagi golongan² jang bukan Indonesia dinegeri kita ini, jang seringkah amat suka menanam bibit tjuriga terhadap pergerakan bangsa kita.

Dan demikian pulalah dimasa jang achir² ini, diwaktu nama Nederlandsch Indie mendjadi buah bibir Matsuoka Ishi, diwaktu pembesar² Djepang itu sedang melepaskan „proefballon" mereka, untuk pengadjuk dan pengukur, bagaimanakah pendapat umum orang disini dan diluar negeri tentang tjita² Nippon hendak menjapai „kewadjiban sutjinja" terhadap Indonesia ini, disaat itulah pula Gapi sebagai badan federasi jang mewakili segenap partai politik jang terbesar disini bersidang dengan Komisi Visman dan mengemukakan memorandumnja jang menegaskan dengan njata

akan kehendak bangsa Indonesia jang tetap menudjukan langkah² politiknya kepada pertalian jang kokoh dengan Keradjaan Nederland dengan tegas dan sadar, dengan mentjari satu bentuk jang kokoh bagi pertalian itu.

Dengan ini pergerakan Indonesia menundjukkan pada saat jang penting ini kepada dunia luar bahwa pertalian antara bangsa Indonesia dengan bangsa Barat jang sudah berbilang abad bergaul dengan mereka, ada lebih kuat dari pada perhubungan dengan salah satu bangsa Timur jang lebih dekat.

Kabarnya Menteri Kobayashi pernah menerangkan kepada redaksi Osaka Mainichi di Tokio pada tg. 2 Nopember 1940, antara lain, bahwa apabila Nippon bendak melangsungkan kehendaknya akan meluaskan kekuasaannya kearah selatan/amatlah perlu kepada bantuan dan persahabatan dari pihak bangsa Indonesia dan Tionghoa disini, (Osaka Mainichi via A.I.D.). Maka kalau interpiu dengan Osaka Mainichi ini dimaksudkan sebagai proefballon untuk pengadjudik perasaan anak Indonesia umumnya, maka Kobayashi pada tanggal 14 Pebruari jl. ini telah mendapat djawaban jang se-tegas²-nya dengan rupa pertemuan Komisi Visman dan Gapi itu.

Boleh djadi dalam masa pantjaroba sekarang ini, instansi² Pemerintah ataupun golongan² bangsa Belanda, belum bisa merasa dan menghargai kepentingan sikap pergerakan bangsa Indonesia dalam saat jang penting ini. Akan tetapi bilamana suasana sudah djernih kembali akan datang satu masa, jang orang akan bisa menghargai sikap pergerakan kita dan mengakui akan arti jang tersimpul dalam konperensi Gapi-komisi Visman jang baru berlangsung itu.

Adapun isinja memorandum jang sudah dikemukakan sudah sama² kita ketahui. Sifatnya amat djinak dan suka memperhatikan ereng dan gendeng, serta mementingkan keperluan bersama.

Dengan ini kita tegaskan bahwa dengan konperensi jang berlangsung itu, sudah *dua kali* semendjak bulan Mei jl. anak Indonesia mengulurkan tangan!

Tinggal lagi pada pihak Pemerintah dan umumnya golongan Belanda disini, apakah tangan jang diulurkan itu akan didjawat, atau akan dibiarkan djatuh terkulai kembali...!

Dari Pandji Islam.

41. „VRIJE ARBEIDSORDONNANTIE BUITENGEWESTEN".

MARET 1941.

Barang kuno jang sudah mendjadi buah mulut dan buah perse-
lisihan paham antara pergerakan rakjat dengan Pemerintah, ialah
„poenale sanctie". Sudah pernah kita kupas soal „herendienst",
saudara kembar dari „poenale sanctie" ini, dua barang antik jang
tidak patut dipakai lagi. /

Bagaimanakah hakikatnja dan riwayat „poenale sanctie" itu?
Umpamanja satu maskapai hendak membuka kebun di Deli atau
dilain tempat di Indonesia ini, jang disana tidak ada orang jang suka
mendjadi kuli. Maka kuli itu perlu didatangkan dari lain daerah,
tanah Djawa. Dan supaja maskapai² jang mempunyai onderneming
itu tidak menanggung risiko dalam hal ini, diadakan kontrak antara
si kuli dengan maskapai, jang dinamakan : „koelie-contract".

Dalam hal inipun teorinja sederhana sadja. Akan tetapi praktek-
nja lain lagi. Kita djangan lupa bahwa „koelie-contract" itu diteken
oleh dua pihak jang amat djauh berlainan kedudukan dan kekuasa-
annja. Disatu pihak kapitalis jang djauh lebih tjerdas dan besar
kekuatan serta kekuasaannya, sedang dipihak jang kedua seorang
kuli jang tak bisa tulis-batja dan tak bisa memahami bagaimana-
kah jang sebenarnja hakikat dan akibat dari kontrak jang dia teken.
Si kuli pergi berlajar meninggalkan negerinja atas ongkos maskapai
ketanah Deli umpamanja, jang amat asing bagi dirinja, masuk ke-
bawah kekuasaan tuan kebun, jang dalam kebunnja itu kekuasannja
besar luar biasa. Lebih² dimasa belum ada „arbeidsinspectie" atau
jang sematjam itu.

Kita tak usah membentangkan bagaimanakah nasib jang pernah
diderita oleh si kuli jang bekerdja dibawah peraturan „poenale
sanctie" itu satu-persatu. Pengamukan dan perkelahian dengan
asisten² kebun, - lebih² beberapa tahun jang dulu² -, jang seringkah
terdjadi di onderneming², dan jang telah memakan kurban jang
bukan sedikit diantara asisten² kebun bangsa Belanda, tjukup meng-

gambarkan kepada kita prateknja sistem „poenale sanctie" itu. Su-ku-bangsa Djawa seringkali dinamakan orang bangsa jang se-dji-nak-djinaknja diatas dunia (het zachtste volk der aarde). Kalau satu bangsa jang sudah begitu halus tabiatnja, mendjadi mata-gelap sampai mengurbankan djiwa madjikannja, dan djiwanja sendiri, itu sudah satu bukti jang tjukup, bahwa jang mendjadi sebab dan lantaran bukanlah perkara jang *enteng*²; tentu ada apa²-nja, jang sudah sangat *keterlaluan*. Dan kalau kuli jang tak tahan lagi beker-dja dalam keadaan jang tak terderita olehnja, lari, dia terus ditang-kap oleh Pemerintah, polisi, dihadapkan kemuka hakim dan dihukum lantaran „memutuskan kontrak". Kalau dilihat dengan katja mata „juridisch", memang jang sematjam itu tak ada salahnja. Akan'te-tapi bukan semua jang menurut „recht" itu djuga „rechtvaardig", bukan jang menurut putusan hakim itu semua bersifat adil. /

„Poenale sanctie" bukan masalah baru. Sudah semendjak per-mulaan abad ini (1902), hal ini telah mendjadi perbintjangan dan buah protes dalam Tweede Kamer di Negeri Belanda. Dimasa anak Indonesia belum buka mulut, belum pandai, atau belum mendapat kesempatan bersuara, dimasa djari anak Indonesia masih kaku dan belum diberi kesempatan untuk menggerakkan pena, mengutarakan perasaan hari mereka kepada jang berwadjib, walaupun hatinja sudah remuk redam, dimasa itu sudah ada djuga orang² jang turut mempunyai perasaan, berdjuang dengan sendjata politik jang ada ditangan mereka, untuk penghapusan sistim koeli-ordonnantie ini.

„De koelie-ordonnantie is een vermomde slavernij"... , kata ang-gota G .W. Melchers dalam Tweede Kamer ditahun 1'902. „Koe-lieordonnantie" itu ialah perhambaan jang pakai kedok. „Koelie-contracten" itu harus dihapuskan. Tidak sepadan dengan ketjer-dasan kita (bangsa Belanda), apabila di Archipel itu masih sadja dibiarkan kepada golongan kapital mentjari kuli dengan tjara jang demikian. Adakanlah sistim pemindahan (imigrasi) dengan tjara merdeka ..." (lihatlah Handelingen Tweede Kamer). Dalam tahun 1903 anggota itu djuga, tidak menj embun j ikan suaranya, bahkan tetap mendesak untuk penghapusan poenale sanctie itu.

Dalam tahun 1904 Troelstra mentjampuri urusan ini. Van Kol pun ber-ulang² memperdengarkan kritiknya jang tadjam². Akan tetapi „poenale sanctie" tetap hidup terus. Liat, seperti liatnja hidup benalu dipohon limau.

Dalam tahun 1910 masih perlu anggota Schaper dalam Tweede

Kamer menerangkan, apakah jang menjejabkan terdjadinja perlakuan se-wenang² terhadap kuli²:

„Lantaran adanya kontrak itu, si kuli dapat diperlakukan dengan se-wenang² dapat ditipu tentang pemberian beras dan ditipu tentang pembayaran upahnja, sedangkan ia sendiri tidak dapat lari sebab berutang, dan kalau ia mentjoba melepaskan dirinja dari tangan seorang madjikan jang d jahat, ia akan dibawa kembali ke-onderneming itu dengan perantaraan polisi. ⁶⁾

Tidak usah kita turutkan langkah perdjuaan partai² bangsa Belanda sendiri di Negeri Belanda itu untuk menghapuskan „poenale sanctie" ini dari tahun-ketahun. Bagaimana hasilnja perdjuaan mereka dalam 20 tahun, dapat njata apabila kita fikirkan bahwa dalam tahun 1924, masih perlu anggota Schaper itu djuga berteriak dari kursinja di Staten Generaal : „Masih terus djuga kuli² kontrak itu dipukul, ditindju, disepak-terdjang, dan akibatnja ialah pembatjokan dan pembunuhan atas asisten², anak² muda jang malang nasib itu, jang datang ke Hindia dan tidak dapat menahan hatinja. terhadap hamba-sahaja jang pakai kedok ini..."⁷⁾

Usulnja, supaja „koelie-ordonantie" itu dihapuskan se-lambat-lambatnja dalam 5 tahun, ditolak dengan 60 suara lawan 14... Benalu membelit terus!

Dalam tahun 1927 Stokvis mengemukakan mosi supaja Pemerintah Hindia mempertimbangkan agar „poenale sanctie" dapat dihapuskan dalam waktu jang ditentukan. Mosi ini dikuatirkan oleh anggota S.D.A.P. Cramer dalam Staten Generaal.

Dalam pada itu masalah ini mendjadi masalah internasional. Artikel 5 dari Volkenbond berkehendak kepada penghapusan

⁶ „...De koelie is zo onvrij, dat men hem kau doen wat men wil : dat men hem kan ranselen en bedriegen op de rijst en op het loon, terwijl hij niet kan weglopen; vooreerst omdat hij in de schuld zit, en in de tweede plaats. omdat hij het arbeidscontract niet verbreken mag. Doet hij dit laatste dan wordt hij met den sterken arm teruggebracht. Hij kan zich dus niet aan slechte patroons met slechte ondergeschikten onttrekken."

⁷ „Nog altijd worden de koelies geranseld, gestompt en geschopt, en het gevolg daarvan is, als reactie, doodslag op assistenten, op de arme jongelui die naar Indie gaan en zich niet weten te beheerschen tegenover deze vermomde slaven..."

Diantara tahun 1912 dengan 1920 terdjadi **474 X** pembatjokan antara kuli dengan asisten² kebun, djadi pukul rata 60 **X** dalam satu tahun atau 5 **X** dalam sebulan !

sistem pekerdjaan sebagai „poenale sanctie" itu. Hadji A. Salim memperdengarkan dengan lantang akan suara rakjat Indonesia di gedung Volkenbond di Djenewa. Dua kali beliau itu kesana!

Apakah hasilnja semua perdjuaan ini, perdjuaan di Negeri Belanda, perdjuaan di Indonesia, diluar dan didalam Dewan Rakjat, perdjuaan digelanggang internasional... ?

Dalam bulan Desember 1928, mosi Cramer di Tweede Kamer untuk menghapuskan „poenale sanctie" itu ditolak dengan 48 suara lawan 22-.....!

Demikianlah sistem jang terlalu amat kuno ini terus djuga berlaku dinegeri jang sudah „modern" ini, jang diatur menurut kebudayaan negeri jang „beschaafd", negeri jang beradab..."

„Totdat de grote volksmacht in Indie, zulk een arbeidsmethode zal wegvagen met zoveel, dat niet meer is van dezen tijd", kata Daan van der Zee, penjusun rentjana ringkas pergerakan partainya, S.D.A.P., yakni *rupanja tjara bekerdja jang sematjam itu akan terus hidup sampai pada satu saat kekuatan rakjat sendiri akan menghapuskannya, beserta lain² aturan jang tidak sepadan lagi dengan masa sekarang ini.*

Sekarang kita ditahun 1941. Sudah banjak jang terdjadi antara 1928 — 1941 ini. *Sjukur* kita utjapkan, lantaran ramalan Daan van der Zee itu, ini kali sedikit meleset. Sebab baru² ini sudah terberita bahwa Pemerintah akan memasukkan satu usul kedalam sidang Dewan Rakjat, supaja „poenale sanctie" dihapuskan sama sekali. Sudah kenjataan dan sudah diakui rupanja oleh instansi² Pemerintah, bahwa sistem pekerdjaan merdeka, jang djuga sudah mulai di-tjoba pada dua-tiga tempat, sangatlah memuaskan hasilnja. Maka ordonansi jang baru itu, kabarnja akan bernama „*Vrije Arbeids-ordonnantie Buitengewesten*".

Sambutan kita : Kita hargakan tinggi sikap Pemerintah jang mengambil inisiatif dalam urusan ini dengan selekasnja, sehingga tidak usah ditunggukan sampai ada reaksi jang berupa „volksmacht" sebagai jang diramalkan oleh Daan van Zee itu.

Kita pertjaja, bahwa Dewan Rakjat akan menerima penghapusan „poenale sanctie" ini. Kepada „Economische Groep" dibawah pimpinan De Villeneuve, kita berseru, bahwa ada lebih taktis dan simpatik apabila mereka djangan men-tjoba² *menegakkan benang basah* dalam hal ini. Kepentingan kaum ondernemers dan kapital akan

lebih terpelihara dan terbela dengan penghapusan „koelie-ordonnantie" made in abad ke 19 itu.

Java Bode menerangkan bahwa belumlah dipastikan, bahwa urusan ini mungkin diselesaikan dalam tahun ini djuga.

Sahut kita : „Kerdja baik harus dilekaskan!" Kita akui bahwa kemenangan dalam perdjuaan politik itu tak mungkin lekas ditjapai. Akan tetapi, sudah empat-puluh-tahun dilakukan perdjuaan dalam hal ini. Apakah 40 tahun atau seumur orang dewasa itu, masih belum tjukup lama lagi?

Dalam Kabinet Pemerintah Agung di London sekarang ada dua orang Menteri dari kalangan S.D.A.P., yakni Albarda dan Van den Tempel, dari partai politik jang bukan ketjil usahanja dalam per'djuaan penghapusan „poenale sanctie" ini. Kalau betul Pemerintah Agung di London senantiasa tetap kuat perhubungannja dengan Pemerintah disini, besar djuga harapan kita, bahwa barang² kuno ini mungkin diobral se-lekas²-nja dengan tjara jang memuaskan, djangan kemari-tanggung. Kita tunggu pula!

Dari Pandji Islam.

42. URUSAN THAMRIN DI DEWAN RAKJAT

APRIL 1941.

Keterangan opisil dari Pemerintah tentang urusan Thamrin, Douwes Dekker dan Dr. Hadji A. Karim Amrullah sudah diberikan oleh Wakil Pemeritah, Dr. Levelt, dalam persidangan Dewan Rakjat sebagai djawaban atas pertanjaan jang dikemukakan oleh tuan Sukardjo Wirjopranoto.

Dalam urusan Thamrin, Wakil Pemerintah menegaskan /sekali lagi, bahwa jang mendjadi sebab jang terutama, makanja dilakukan pengeledahan dalam rumah mandiang itu, ialah „surat dari tuan Thamrin jang djatuh ketangan pegawai² Pemerintah". Djadi bukan klise, bukan afdruk klise jang sampai ketangan Pemerintah, melainkan, surat orisinil itu sendiri jang dikirimkan kepada tuan Tabrani. Bagaimana makanja sampai surat itu kepada autoriteiten, wallahu a'lam, sebab tuan Tabrani sendiri mengatakan tidak ada menjampai-kannja kepada Pemerintah. Masalah ini tidak perlu diperpanjang lagi, biarlah kita anggap sadja, bahwa surat tsb. telah dilayangkan angin dengan tidak setahu tuan Tabrani dari saku²-nja kekantor Hoofdparket.

Berhubung dengan isi surat tsb. Pemerintah mengakui, bahwa memang ada djuga orang lain jang mungkin mengeluarkan perkataan jang tadjam² berhubung dengan kepindahan Pemerintah Negeri Belanda ke London dalam bulan Mei itu, lantaran belum begitu paham apakah keperluannja kepindahan tsb. Akan tetapi, — kata Pemerintah —, makanja surat dari Thamrin itu mendjadi lantaran untuk pengeledahan dalam rumahnja, ialah lantaran surat tsb. sangat tadjam dan bersifat menghina.

Sampai disini keterangan Pemerintah itu tidak ada mengandung barang jang baru, selain dari pada membawakan bahwa dalam surat Thamrin itu ada dipakai perkataan „laf" (pengetjut) dan „wal-gelijk" (djidjik). Djuga terhadap masalah ini kita tidak usah berpandjang kalam. Jang mempunyai kekuasaan untuk menetapkan sifatnja surat tsb., ialah instansi Pemerintah jang bersangkutan. Kita

endiri tidak dapat mempertimbangkannya, lantaran tidak pernah melihat bagaimanakah bunji selengkapnya surat itu. Adapun perkara laf" dan „walgelijk" itu sadja, tentu belum boleh mendjadi ukuran, ang menentukan arti atau kekuatan, atau „semangatnja" salah satu urat atau pemitjaraan, bukanlah satu atau dua perkataan jang ada erkandung dalamnja sadja, akan tetapi perlu kepada perhubungan-ija, kepada verbandnja dengan bagian² jang lain dengan selengkapja. Berhubung dengan ini tidak salah kiranya kalau kita turunkan •engkauan salah seorang jang menurut „Kritiek en Opbouw", Pebr. 1941 telah membatja sendiri surat tsb. :

„Seseorang jang mengetahui isi surat itu menjaksikan, bahwa seangat jang keluar dari surat itu demikian sifatnja, sehingga kalau ekiranjja jang menulisnya seorang Belanda, maka susahlah mentjelaskan orang jang lebih ichlas ketjintaannja kepada tanah air dari >ada penulis itu".⁹⁰⁾

Begini pengakuan dari seorang jang telah membatja surat itu ielangkapnja. Komentar tidak perlu! Sebab disini kita sampai kepalaa masalah perasaan dan penaksiran, een „kwestie van appreciatie", lata orang Belanda.

Tempoh² perasaan dan penaksiran jang diperintah bersesuaian lengan jang memerintah, tempoh² tidak! Kritik² dari Dr. Van 31ankenstein (Villanus) umpamanja, terhadap beberapa anggota vabinet Pemerintahan Agung jang sudah pindah ke London itu, nenurut apresiasi setengah orang memang amat tadjam dan merusakkan prestise Menteri De Geer pula diwaktu itu. Akan tetapi sekarang Villanus mendjadi redaktur dari madjalah „Vrij Nederland", satu madjalah jang separo-opisil jang disiarkan dari London.

Tingkah laku Asisten-Residen Remmert di Djember sesudahnya 10 Mei jl- terhadap kaum NS.B. dan bangsa Djerman, menurut apresiasi Indische Courant chususnja dan pers-putih umumnja, nenguatirkan dan mungkin membahajakan, lantaran „deutsch-freundlich" (simpati kepada Djerman) kelihatannja. Akan tetapi..., nenurut apresiasi hakim, Raad van Justitie tidak begitu. Dan menurut apresiasija Direktur B.B. djuga tidak berbahaja, tidak „beledigend", tidak „fel" tidak apa². Dan djurnalis Jansen-lah jang

>6) „Iemand die den inhoud vand en bewusten brief kent, verzekerde trouwens, dat er een geest uit sprak, die ware een Nederlander de schrijver er van, moeilijk meer oprecht vaderlandslievend zou hebben kunnen zijn."

mendapat hukuman, lantaran tuhsan²-nja dalam surat kabarnja jang terbit dari apresiasinja jang kebetulan berlainan dengan apresiasi R. v. Justitie, Dept. B.B. dan Hoofdparket.

Dalam keterangan Pemerintah ditegaskan djuga, kenjataan bahwa Thamrin rapat hubungannya dengan Dr. Douwes Dekker, jang bekerdja dikantor Sato, agen-dagang Djepang dengan gadji f 700,— sebulan, jang menurut taksiran Wakil Pemerintah adalah sangat besar. Diterangkan bahwa kerdja Douwes Dekker itu ialah membuat economisch rapport, yakni laporan tentang keadaan ekonomi di Indonesia ini. Laporan ini menurut keterangan Wakil Pemerintah demikian sifatnja, sehingga kalau seseorang menulisnja untuk salah satu pemerintah luar negeri, ia harus dianggap deloyaal, tidak-setia kepada pemerintah negeri ini. Maka laporan jang bersifat begitu, bersua dalam rumah tuan Thamrin sebagiannya, wakjCu diadakan penggeledahan, dan jang sebagiannya masih ada ditangan Douwes Dekker. Djadi jang memberatkan bagi Thamrin, ialah :

1. Pergaulannya jang rapat dengan D.D.
2. Ia memperhubungkan D.D. dengan Sato.
3. Sebagian dari laporan D.D. bertemu dirumahnya.

Dengan tidak bermaksud hendak membela Thamrin, A.I.D. tidak urung mengingatkan bahwa sebagai salah seorang anggota dari curatorium Handelscollegium „Ksatrian“, memang tidak heran lagi jang mandiang itu rapat pergaulannya dengan D.D., jang duduk dalam curatorium itu.

„Sentana Thamrin berkesempatan mendjawab, mungkin djuga ia kiranya menundjukkan bahwa di-achir² ini, Departemen Pengadjaran pun¹ sudah memperbaiki sikapnja kepada D.D., yakni dengan memberi subsidi kepada sekolah rendah Ksatrian jang dipimpin oleh D.D.“, kata B. Sluimers dalam A.I.D., tg. 26 Maret jl.⁸)

Akan tetapi, sekarang jang akan mendjawab semua dugaan dan anggapan² itu sudah tidak ada. Kalau boleh „bersentana-ini bersentana-itu“ sebagai A.L.D. itu, tentu masih banjak jang mungkin kiranya dikemukakan oleh mandiang tsb.; umpamanya ia boleh kemu-

8„Wijlen de heer Thamrin kon zich zelfs beroepen op een zekere wijziging in de houding van het departement van O. en E. ten aanzien van D.D. Met ingang van Augustus van het vorige jaar werd zelfs weer een subsidie toegekend voor enkele klassen van de lagere school van het Ksatrian instituut, dat onder opperste leiding stond van D.D.“

kakan bahwa perhubungannya jang rapat dengan D.D. itu, tidak usah mengagetkan orang lagi, lantaran ia sudah ber-tahun² duduk sebagai anggota curatorium dari Handelscollegium Ksatrian jang di Bandung itu. Mungkin pula kiranya dikemukakannya bahwa sebelumnya D.D., menerima tawaran dari agen-dagang Djepang itu, dia ini (D.D.) merasa enggan menerima pekerjaan itu, lalu memasukkan permintaan kepada Dep. Pengajaran dan Ibadat supaya haknya mengadjar dikembalikan kepadanya, agar dia tetap mengurus sekolahnya, dan tak usah bekerja pada Sato itu, permintaan mana tidak dikabulkan oleh Departemen jang bersangkutan. Mungkin juga gerangan dikemukakannya bahwa kedapatannya sebagian dari laporan D.D. itu dirumahnya, belum berarti bahwa ia setuju dengan isi laporan itu. Entah inilah jang dinamakan orang : *„Enggang lalu, antah djatuh, anak radja mati ditimpanja...?“*

Sekali lagi, ini kalau hendak „bersentana-ini, bersentana-itu“. Tetapi sekarang apa jang hendak dikata! Gajung sudah tak 'kan bersambut, kata sudah tak 'kan berdjawab lagi.

Jang tinggal ialah sekedar dugaan dengan dugaan belaka!

Jang tinggal ialah sebagaimana kata tuan Sukardjo dalam djawabannya tg. 28 Maret: *„luka jang dalam dihati rakjat jang ditinggal-kan, oleh tjara dan keadaan polisi bertindak“* atas mandiang itu.

Dari Pandji Islam.

43. „DON'T MISS THE BUS!"

MEI 1941.

....,kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannya melihat kedepan, dan t'dak ada keberaniannya hendak melakukan langkah yang perlu..."

(Paul Reynaud) ⁹⁸⁾

Semendjak pertengahan tahun yang lalu, malah lebih dulu dari itu, djauh sebelumnya malapetaka peperangan mulai berdjahkit, boleh dikatakan tidak putus²-nya pihak kita rakjat Indonesia, meminta kepada Pemerintah disini dan Pemerintah Agung di Nederland, supaya mengambil tindakan² yang perlu, untuk memperkuat susunan negeri ini lahir dan batin, supaya kuat dan tangkas menghadapi semua tjobaan² yang akan diderita oleh kita semua. Yang kita maksud, ialah susunan tatanegara yang lebih sepadan dengan masa, yang mungkin membangkitkan semangat dan inspirasi bagi segenap golongan penduduk disini untuk keselamatan bersama-

Tidak usah kita ulangi satu-persatu nasibnya usul² yang telah dikemukakan oleh pihak kita, baik dengan perantaraan Dewan Rakjat ataupun dengan perantaraan pergerakan rakjat sendiri. Petisi-Sutardjo, aksi Indonesia-Berparlemen, mosi tatanegara tiga-serangkai, semuanya itu, walaupun berlainan tjorak, akan tetapi satu maksud : *Hapuskanlah sistem-kolonial, yang mendjadi alangan bagi rasa persatuan dan rasa senasib-seperuntung antara bermatjam golongan disini. Gantilah dengan susunan dan pertalian yang lebih munasabah dengan perikemanusiaan dan dasar² kedemokrasian, yang djuga mendjadi dasar bagi peri kehidupan bangsa Belanda di Eropah.*

Hasilnya, kita sudah sama² ketahui. Boleh dikatakan, hampir semua pidato² dari Dr. Levelt dalam setahun ini berisi penolakan, dan sekali lagi penolakan, terhadap tjita² yang dikemukakan dengan hati yang sungguh² dan maksud yang sutji itu. Semua andjuran, semua

98) Dibawakan oleh Ketua Dewan Rakjat Mr. J. A. Jonkman. Lihat djuga hal. 316.

p

sugesti, besar dan ketjil, se-akan² tertumbuk dan terdampar pada satu dinding batu jang kuat, jang tak dapat rupanja bertolak-angsur.

Hasil dari semua permusjawaratan dan pertukaran fikiran antara pihak Pemerintah dan pihak pergerakan rakjat Indonesia itu, dapat kita simpulkan dengan dua kalimat:

Pemerintah berpendirian : „*Tunggu sehabis perang, nanti kita fikirkan perubahan² tatanegara jang perlu²!*”

Rakjat Indonesia berpendapat: *Adakan perubahan minimum dalam tatanegara dari sekarang, supaya kekuatan rakjat jang berpuluh miliun itu dapat dimobilisir dan dipergunakan dengan sepenuhnya dalam perdjuaan jang hebat itu, supaya peperangan atau perda-maian nanti, baik hasilnja bagi kita semua!*”

/

Kedua pendirian itu pada saat ini, belumlah mungkin rupanja dipertemukan dengan tjara jang memuaskan kepada kedua belah pihak. Inilah gerangan jang dinamakan oleh Wiwoho, Thamrin, Sutardjo dengan „*diepe kloof*”, djurang jang dalam, antara pendirian Pemerintah dan pendirian pergerakan rakjat Indonesia.

Dipinggir „djurang” jang satu orang berkata : „Kita dalam perang. Semua tenaga dan kekuatan perlu dipergunakan terlebih dulu kepada bantuan perang ber-sama² dengan Negeri² Serikat jang berdjuaan bersama kita.

Bantuan untuk „*oorlogsvoering*”! Ini salah satu dari agenda program pekerdjaan Pemerintah ditahun ini. Balatentera dan armada harus diperlengkap. Ketenteraman umum harus terdjaga lebih rapi. Ekonomi 'peperangan harus diatur dengan se-beres²-nja. Ini jang lebih perlu didahulukan. Urusan perubahan tatanegara nanti kita boleh fikirkan!”

Dipinggir „djurang” jang satu lagi, orang berkata :

„Semua tindakan² untuk pertahanan negeri, memperkuat armada dan balatentara, memperkuat ekonomi peperangan itu memang sudah semestinja. Tetapi itu hanya persediaan lahir. Peperangan dunia sekarang ini membuktikan dengan terang, bahwa se-mata² kekuatan lahir, tidaklah tjukup untuk menolak malapetaka jang menimpa. Jang amat perlu ialah perikatan jang kokoh diantara penduduk negeri sendiri, jang tjita²-nja terarah kepada tudjuan jang satu, kepada tjita² jang luhur. Musuh jang dihadapi oleh dunia demokrasi sekarang, bukan sadja pandai dan kedjam mempermainkan sendjata

wadjanja, akan tetapi pandai pula mempergunakan sendjata ruhaninja jang amat berbahaja.

Oleh karena itu kita harus mengambil langkah² jang mungkin menjatukan hati dan tjita² segenap penduduk disini. Berikan kepada umat jang berpuhuh miliun ini satu tanda kepertjajaan, satu tanda goodwill dengan berupa langkah² pertama dari perubahan tata-negara, supaja mereka djangan ragu², apakah tudjuan perdjjuangan mereka dalam barisan demokrasi itu."

Bukan nanti, tapi sekaranglah masanja jang lajak. Djangan lepaskan waktu jang berharga ini! Sekarang masih ada kesempatan. Nanti, siapa tahu! Dengan begitu bangsa Belanda akan mendapat satu bondgenoot jang 60.000.000 banjak djiwa, jang sampai sekarang kekuatannja masih belum dimobilisir, jang sekarang masih boleh dikatakan mendjadi penonton sadja!" /

Begini ringkasnja perbedaan pendirian kedua belah pihak. Pertjobaan supaja mendapat persetudjuan, tertahan sehingga itu. Terhenti lantaran djalan sudah buntu. Dan diwaktu mendengar bahwa Menteri Djadjahan akan datang mengundjungi Indonesia, pengharapan dikalangan Indonesia mulai hidup, kembali. Sehingga pers kita ini semua terdorong oleh „angan²", „wishful thinking", rata-ratanja...!

Sekarang kita sudah mendengar keterangan dari Menteri Welter itu sendiri, bagaimana pendirian Pemerintah Agung terhadap tjita² jang telah dikemukakan itu. Beliau akui a.l. bahwa kedudukan Indonesia ini sesudah perang, pada hakikatnja sudah berlainan dari pada sebelum perang. Akan tetapi, katanja : „Tidak baik, kalau sebelum perang habis, diadakan perubahan² tatanegara jang besar². Dan djuga jang demikian itu tidaklah demokratis, lantaran rakjat di Negeri Belanda sendiri tidak didengar suaranya terlebih dulu untuk mengadakan perubahan² itu."

Tiap² seseorang jang mendengar keterangan Menteri Djadjahan itu, sudah tentu bertanja : „Apakah keadaan seperti sekarang ini, dalam hal mana Menteri² jang bertanggung-djawab tidak memegang dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada rakjat Belanda, apakah jang sematjam itu bersifat demokrasi? „Dalam satu stelsel demokrasi, dimana orang bertanggung-djawab keba-

wah kepada siapakah para menteri jang sekarang itu memberi pertanggungan-djawabnja?"

Pendeknja banjaklah lagi jang mendjadi pertanjaan, kalau dipikirkan terus. Akan tetapi biarlah sehingga itu! Sebab ini sudah ber-puluh kali diperkatakan! ,

Hanja, tatkala Menteri² terdengar akan datang, kita menjangka bahwa beliau² itu akan membawa semangat dan inspirasi baru, semangat baru jang mungkin menambah energi dan kegiatan kita bersama. Tapi jang terdengar oleh kita sekarang, hanja ulangan dari djawaban² Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat dan ulangan pula dari suara Welter, anggota Herzieningscommissie 20 tahun jang lalu itu. ⁹⁾ >

Disini teringat kita kepada suatu peristiwa dalam tahun jang lalu, jang tentu diketahui oleh segenap pembatja surat kabar, jakni: „Tat-kala Premier Neville Chamberlain, masuk keruangan Parlemen Ing-geris akan memberikan laporan dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada Parlemen berkenaan ekspedisi ke Norwegia, dan dengan nasibnja balatentara Inggeris jang terpaksa ditarik kembali dari sana, lantaran kenjataan bahwa musuh sudah lebih dulu bersarang dalam beberapa tempat jang penting², diwaktu itu Premier ini disambut oleh sebagian anggota Parlemen dengan se-ruan : „You have missed the bus!", artinja: „*Tuan ketinggalan kereta!*” Maksudnja, Chamberlain terlampau lambat mengambil tin-dakan dan membiarkan saat jang baik lalu melintas, sehingga hasilnja, ialah kurban dan keketjawaan jang amat memalukan itu.

Tak usah lagi kita berpandjang kalam dalam urusan ini. Utang kita, utang pergerakan rakjat, utang wakil² kita dalam Dewan Rakjat, utang pemimpin² dan wartawan kita, hanja sekedar me-nundjukkan djalan. Paling banjak mengadjak, dan mengusulkan mengambil djalan jang ditundjukkan itu, jang mungkin menjampai-kan penduduk negeri ini, dari segenap golongan, umumnja Kera-djaan Belanda kepada keselamatan. Lebih dari itu, tidak!

Terserah kepada orang² jang bertanggung-djawab! *Kita tak tang-gung-djawab apa²!*

Hanja kepada instansi² jang bertanggung-djawab itu, baik jang ada di Indonesia ataupun di Eropah sana, kita ulang seruan orang Inggeris itu : „Don't miss the bus!"

„*Djangan tuan* ditinggalkan kereta!*"

Dari Pandji Islam.

44. HADJI ABDUL KARIM AMRULLAH.

Akan bagaimanakah nasib beliau ?!

MEI 1941.

....„Geen straf heet zulk ene internering, alleen een middel tot afwending van politiek gevaar. De praktijk heeft ze tot een der zwaarste straffen gemaakt, te zwaarder, omdat het bij de toepassing ontbreekt aan ernstige waarborgen tegen willekeur en de duur der verbanning onbepaald blijft." '

(Prof. Dr. Snouck Hurgronje)

/

Perkara beliau masih tergantung, belum ada keputusannya. Di-waktu beliau terdengar masuk preventif, ber-tubi² tulisan dan pe-mandangan jang disiarkan dalam surat²-kabar dan madjalah, chu-susnya dalam pers Islam. Tidak kurang pula mendjadi pokok perun-dingan dan buah pertanyaan didalam dan diluar Dewan Rakjat, .Sekarang pertengahan Mei, sudah djalan 5 bulan beliau dalam tahanan, menanti keputusan „orang diatas". Suara jang tadinja gemuruh dan menggemparkan, tidaklah terdengar lagi. Bukan lan-taran tak ada lagi jang terkandung dihati jang hendak dikeluarkan. Akan tetapi tiap sesuatu ada batasnja. Kalau orang kita didaerah Minangkabau dizaman sekarang ini tinggal diam, tidak usah meng-herankan. Memang bukan mendjadi tabiat orang kita disebelah sana itu „*suka menepik pedang sedang terpanjang*". Umumnja orang kita lebih pandai menjimpan perasaan hatinja, dari pada mengeluarkannya. Begitu dalam urusan jang lain², begitu djuga da-lam hal beliau Hadji Rasul ini. Bagi seseorang jang pandai mende-ngarkan *suara-jang tak-berbunji*, „diam" jang seperti itu, lebih djelas dan terang artinja dari pada teriakan jang gemuruh ber-talu². Beliau dituduh :

1. telah menerbitkan suasana jang berbahaja bagi ketenteraman umum (scheppen van een gevaarlijke sfeer voor de rust en orde).
2. menanam bibit kebentjan terhadap pemerintahan adat dan pe-merintah Belanda (het prediken van minachting voor het adat gezag en het Nederlandsche gezag).

3. menanam bibit perlawanan terhadap pemerintahan negeri dan susunan pergaulan hidup dinegeri Sungaibatang dan Tandjung-sani (het kweken van verzet tegen het wereldlijk gezag en de bestaande orde in de negarien Sungaibatang en Tandjungsani). Begitu gerangan bunji laporan dari instansi bawah sampai keatas, dan begitulah jang ditilangkan oleh Wakil Pemerintah Urusan Umum dalam Dewan Rakjat, sebagai pendjawab interpelasi Sukardjo, dan pemitjaraan Mr. Muh. Yamin. Mula² anak beliau sendiri, Hadji Abdul Malik K.A. membentangkan dengan ringkas bagaimanakah kedudukan beliau dalam pergerakan Agama di Minangkabau, dan bagaimanakah pendirian beliau terhadap Pemerintah negeri. Diperingatkan bahwa diwaktu perang Manggopoh, beliau-lah jang lebih dahulu tampil kemuka membasmi i'tikad jang, salah jang mendjadi dasar bagi pemberontakan itu. Beliau lakukaii pembanterasan itu dengan kejakinan jang sungguh², dengan tidak mengharapkan terima kasih dari adat atau kekuasaan manapun djuga, melainkan se-mata² mengharapkan keridlaan Allah Jang Mahakuasa dan Mahaadil. Seri-artikel dalam madjalah², diiringi oleh mosi dari Warmusi Medan membentangkan kedudukan beliau sebagai hervormer jang ichlas dan berpaham dalam, jang telah tjakap membangkitkan semangat jang tadinja mati, akan tetapi tidak pula kurang tegap dan teguhnja menahan dan menghambat semangat muda jang mungkin melantur meliwati batas, jang mungkin mendatangkan kerusakan. Dimana semangat „komunisme“ ber-kobar² di Minangkabau, berterus terang beliau melawannja dengan kekuatan beliau jang ada. Dizaman semangat pergerakan meradjalela tidak kurang² beliau menasihatkan[^] kepada murid beliau dan semua jang dapat beliau tjapai, supaja djangan „mendjerumuskan diri kepada kerusakan dengan tangan sendiri“. Semua ini telah dikemukakan dengan terus terang dengan pengharapan supaja Pemerintah mempunyai batu udjian diwaktu mempertimbangkan laporan dan adpis dari instansi² jang bersangkutan, laporan dan adpis mana akan mendjadi dasar bagi keputusan jang akan diambil oleh G.Dj. dan Dewan Hindia nantinja.

Semua itu dikemukakan untuk menundjukkan bahwa hal beliau Hadji Rasul ini, ialah satu urusan jang mengenai *perasaan* dan *mengharukan fikiran* umumnja rakjat, chususnja rakjat Muslimin. Semua dikemukakan untuk menjerahkan bahwa sesungguhnya be-

liau bukan seorang jang berpolitik, jang membahayakan ketenteraman, bahkan sebaliknya, Mr. Muh. Yamin memperingatkan kepada Pemerintah supaya: „Panas setahun djanganlah hendaknya dihilangkan oleh hudjan satu hari! Diperingatkan bahwa beliau itu sudah landjut umurnja, uzur, malah menderita sematjam penjakit asma. Ini semua sudah diperingatkan!"

Tersebut pula dalam djawaban Pemerintah di Dewan Rakjat bahwa beliau telah „ber-tahun² mengasut terhadap pemerintahan kedua niaan dengan tjara jang teratur terus-menerus", (.. jarenlang stelselmatig verzet gekweekt tegen het wereldlijk gezag in de bestaande negarien). Entahlah, tak sanggup rasanja kita mentjari perkataan, bagaimanakah mestinja kita harus mengemukakan peringatan supaya instansi² Pemerintah jang bertanggung-djawab dalam urusan itu, suka mempertimbangkan dan menjelidiki tuduhan ini dengan tjara jang lebih luas dan lebih dalam. Bukan satu dua kali dalam tarich, baik dinegeri ini ataupun dinegeri lain, kedjadian kekeliruan tanpa dari pihak jang bewadajib dalam memutuskan sesuatu dan mendjatuhan hukuman jang penting². Ini tidak mustahil dan memang tidak mengherankan, oleh karena semua pemerintah, pemerintah manapun djuga, terdiri dari manusia, jang djuga tidak ma'sum dari kechilafan, halmana tidaklah se-kali² mendjadi aib atau bagaimana 4ag i jang memangku djabatan pemerintahan negeri. Kita tegaskan kekuatiran kita, kalau² dalam hal ini akan terdjadi kechilafan jang sungguh², jang sama² tidak kita ingini!

Djika seseorang guru sebagai beliau telah „menghasut" dengan tjara jang „teratur" dan „terus-menerus", dan jang dihasutnja ialah orang Minangkabau pula, kita pertjaja, *sudah lama selesai urusan beliau itu* dan tidaklah akan sampai „ber-tahun²". Tanjakanlah kepada orang² jang dekat dengan beliau, jang mungkin memandang kepada beliau dengan mata jang kritis, tetapi objektif. Tidak akan terupa oleh akal, bahwa beliau itu sebagai orang tua akan mau mendjerumuskan anak muda² jang berdarah panas kedalam lurah ketjelakaan dengan hasutan menentang pemerintah negeri, sedangkan beliau tahu, apakah akibat dan hasilnja hasutan itu kelak. Sebaliknya tjukup tjontoh² jang menundjukkan bahwa dalam urusan jang sematjam itu, beliau itu lebih banjak me-„rem" untuk mendjdya supaya gerakan angkatan-muda djangan tergelintjir dari djalan jang tertib.

Minangkabau satu daerah jang amat sulit-ruimit, daerah jang gecomplisceerd, tempat pergeseran bermatjam aliran, aliran adat jang tak mau bertolak-angsur, aliran agama jang hendak menghilangkan tjara² djahiliah, aliran „modern" jang belum dapat menjesuaikan dirinja lagi dengan keadaan jang masih tetap ada disana. Dan dalam pergeseran jang sematjam itu memang amat susah orang memperbedakan *objek* dari pada *subjek*. Seorang guru atau muballigh umpamanja mungkin disana dilarang masuk salah satu kampung untuk mendjadi guru sekolah agama dengan alasan „melanggar adat". Satu urusan jang sebenarnja besifat „exorbitant" luar biasa pentingnja, jang menurut undang² negeri harus ditimbang dan diputuskan oleh G. Dj. dan permusjawaratan Dewan Hindia, disana mungkin diputuskan dengan dasar „melanggar adat". Beberapa masa jl. kita pernah mengundjungi negeri beliau. Diwaktu itu orang sedang memperbintjangkan satu hal jang gerangan kelihatannja djuga mungkin dipandang orang sebagai buah „hasutan" Injiak Dotor. Apakah jang terdjadi? :

Ada orang memasukkan peraturan baru, ialah supaja pengaruh² diberi „beslit", oleh jang dinamakan "wereldlijk gezag" dalam pidato Wakil Pemerintah Urusan Umum itu- Penghulu² itu sebenarnja bukan angkatan „wereldlijk gezag", melainkan pilihan rakjat sendiri. Sungguhpun begitu, hampir semua pengaruh disalah satu daerah menerima beslit itu, jang dinamakan dengan salinan „register" sadja. Akan tetapi penghulu² dinegeri beliau, berkejakinan bahwa jang sematjam itu tidaklah sebagaimana jang semestinja menurut harkat dan deradjat penghulu² dalam masjarakat rakjat Minangkabau, dan lantaran itu „salinan register" tsb. tidaklah mereka suka menerimanja. Banjak pula orang memegang hal sematjam ini sebagai „asuhan", — tidak dinamakan „asutan"—, dari beliau. Banjak orang dari pihak „wereldlijk gezag" jang kurang senang melihat sikap jang demikian. Ini hanja satu tjontoh dari bermatjam tjontoh lagi jang pada hakikatnja tidak amat besar artinja, akan tetapi mungkin dipandang seperti *besar*, kalau mau!

Walhasil, tambah kita dalam, semakin terasa, bahwa sungguh sajang seribu kali sajang, usul dari Soangkupon, supaja hal ini diselidiki lebih djauh oleh satu komisi, telah ditolak oleh Pemerintah. Kalau sekiranja Pemerintah berkeberatan mengirim satu komisi dari orang „luar", apakah tidak mungkin mengirim satu komisi,

dari Kantoer voor Inlandsche Zaken umpamanja, jang bisa melakukan penjelidikan dengan pandangan merdeka dan luas dan bisa mengemukakan adpispnja dengan merdeka pula?!

Tadi kita katakan, bahwa sekarang ini penduduk Minangkabau bersikap diam. Menurut taksiran kita, memang tidak mustahil, apabila ada segolongan ketjil akan tetapi berkuasa dari penduduk disana, jang diam sambil ber-doa² ketjil, mudah²-an mereka akan terlepas dari adjaran² beliau jang berlawanan dengan pendapat mereka. Akan tetapi kalangan jang lain jang bilangannja lebih besar, jakni dari „angkatan muda“, bersikap diam, lantaran mereka itu se-olah² berada dalam sematjam „psychische druk“, aliran pikiran dan perasaan mereka kemari tertumbuk. Tidak heran, kalau mandiang Thanirin diwaktu ia pergi ke Minangkabau, mengatakan bahwa semangat orang disana „sudah mati“. Padahal hakikatnja bukanlah „mati“, akan tetapi keadaan tidak mengizinkan kepada semangat itu lahir keatas. Disebelah tanah Djawa umpamanja, orang bisa lebih luas mengeluarkan perasaan. Apa jang terasa dikemukakan dalam rapat umum, dengan mosi, atau dengan mengutus wakil² kepada instansi² Pemerintah setjara langsung. Akan tetapi disebelah Minangkabau semua perasaan boleh dikatakan, *djatuh kedalam dan tertahan didalam*.

13 tahun jang lalu penjusun² dari „Westkust-Rapport“ jang terkenal itu memperingatkan bagaimana bahajanja apabila „psychische druk“ jang sematjam itu dibiarkan ada, atau dipandang sebagai ketenteraman ruhani se-mata². Lantaran itu, „Komisi Schrieke“ mengemukakan dua garisan besar jang harus diturut oleh pihak Pemerintah didaerah Sumatra Barat itu, ialah :

1. „memberi hak turut tjampur dalam urusan negeri dengan arti jang se-sungguh²-nja,
2. melepaskan spanning atau kegentingan dalam batin rakjat, jang terbit dari semua pergeseran dan keadaan² di Minangkabau itu umumnja (Westkust-Rapport: hal. 155).

Adapun dengan penangkapan, penahanan atau interniran beliau Hadji Rasoel ini „psychische druk“; tidaklah akan berkurang melainkan sebaliknya.

Allahu Rabbi jang hanja mengetahui, bagaimanakah gentingnya „psychische druk“ itu dalam dada angkatan baru, baik di Minangkabau ataupun di Indonesia umumnja, apabila anak² ruhani beliau mendengarkan perkataan beliau jang beliau utjapkan diwaktu pintu

bui Bukittinggi akan tertutup dimuka beliau : *„Disinilah rupanja tempat penghabisan jang telah didjandjikan Allah kepadaku!"* Dja-ngan dikata lagi, apabila terbajang bagi anak² ruhani beliau itu, bahwa diwaktu itu badan beliau jang kurus kering itu sudah uzur lantaran umur sudah landjut dan mengidapkan penjakit pula.

Allah Rabbi jang akan mengetahui, akan sampai kemanakah besarnja „tekanan-batin" itu kelak, ditakdirkan singkat permintaan beliau selama dalam tahanan itu! Mudah²-an djangan! Tak sanggup kalau kita melukiskannja.

Tempat beliau dalam masjarakat Minangkabau chususnja dan masjarakat Indonesia umumnja, bukanlah seperti tempat seorang „Bondsvoorzitter" dari salah satu politieke „fractie". Beliau bukan-lah sembarang „pemimpin" dengan arti kata jang gaib kita maksud dengan perkataan itu. Akan tetapi beliau seorang „Injia", tempat memulangkan tiap² urusan; beliau seorang „guru", seorang hervor-mer dengan arti jang dalam. Dalam pertjakapan kita dengan beberapa orang dari anak² ruhani beliau diluar Sumatra Barat, jang ber-tebaran diseluruh Indonesia sebagai muballigh, sebagai guru, sebagai pedagang, sebagai wartawan dan pemimpin pergerakan tentang nasib beliau Hadji Rasul, kita mendengar mereka berkata dengan air mata jang berlinang : *„Alangkah baiknja, kalau saja boleh meng-gantikan beliau menderita kesengsaraan seperti jang beliau alami itu! Kenapakah tidak saja jang masih kuat ini! Kenapakah beliau jang sudah uzur harus mengalami semua itu!"* Maksudnja terserah kepada pembatja!

Wakil Pemerintah mengatakan dalam Dewan Rakjat bahwa ha-nja Pemerintahlah jang bertanggung-djawab tentang ketenteraman umum, dan bahwa pertanggungan-djawab ini tidaklah mungkin di-bagi²-nja dengan orang lain. Sesungguhnja, sebenarnjalah begitu! Kita se-kali² tidak hendak merebut pertanggungan-djawab dari ta-ngan jang berwadjib. Hanja kita turut memikul kewadjiban dalam mengemukakan semua alasan² jang ada pada kita dan perasaan² jang terpendam, jang boleh djadi tidak akan sampai kepada tempat jang semestinja kalau melalui pembuluh jang biasa.

Bersandar kepada semua ini kita berseru dari tempat ini, kita meminta dengan sungguh, supaja masalah ini dipertimbangkan diatas dasar jang lebih luas, dipandang dari tempat jang lebih ting-

gi, supaja peristiwa ini dapat *kelihatan atas kadarnya*, proporsi-nja jang hakiki.

Sesungguhnja, diluar undang² jang tertulis, masih ada undang² *rasa dan periksa, undang² tact dan beleid*.

Mudah²-an dalam urusan ini, undang² *rasa dan periksa* ini, dja-ngan ditinggalkan. Seringkah djuga, apa jang tadinja disangka *obat*, pada hakikatnja sering² djuga menimbulkan *penyakit* lain.

Dari Pandji Islam.

45. MILISI.

DJUNI 1941.

Dari surat² kabar harian sudah sama² kita ketahui[^] bahwa Pemerintah sudah memasukkan rantjangan untuk milisi Bumiputera. Rantjangan itu akan diperbincangkan dalam sidang Dewan Rakjat. jang sedikit hari lagi akan dimulai.

Akan tetapi sebelum pemitjaraan Dewan Rakjat dimulai, masalah itu sudah mendjadi pokok perundingan dalam surat² kabar dan rapat² perkumpulan politik. Malah Miai, salah satu badan pergabungan dari perkumpulan² Islam, baik jang berpolitik atau jang tidak berpolitik, akan memperbincangkan djuga soal milisi itu dalam Kongresnja jang akan datang di Solo.

Se-sungguh²-nja soal milisi ini, satu soal jang mengenai fikiran dan perasaan semua golongan bangsa kita. Masalah milisi, masalah pertahanan negeri, masalah pengurbanan djiwa, bilamana negeri ini ditimpa bahaya peperangan.

„Mempertahankan tanah tumpah darah!“

Alangkah sutjinja dan luhurnja kewadajiban ini! Bukalah buku riwayat negeri mana djuga! Sudah tentu akan bertemu dalamnja ber-matjam² tjontoh kepahlawanan dan bermatjam sifat² jang sutji dari bangsa manusia, jang hanja dapat dibuktikan dalam : *mempertahankan tanah tumpah darah!*

Bukalah kitab sja'ir ataupun prosa dari salah satu bangsa jang mempunyai kesusasteraan, nistjaja akan bertemu dalamnja pelbagai dendang dan lagu, menjanjikan pelbagai tjontoh kerelaan berkorban jang luar biasa untuk bangsa .dan tanah air, baik tanah tumpah darah itu tjantik-molek, subur dan makmur ataupun padang pasir jang panas-terik.

Kita orang Indonesia manusia biasa. Kitapun rela berkorban untuk mempertahankan tanah tumpah darah kita. Tidak heran kalau semendjak dua belas tahun jang lalu, telah berdulang² anggota bangsa kita mendesak dalam Dewan Rakjat, supaja bangsa Indonesia pun

diberi latihan memanggul sendjata untuk mempertahankan negeri ini dari serangan luar. Diwaktu itu dunia masih dalam keadaan damai. Diminta latihan itu dimasa aman, oleh karena didikan militer itu tidaklah mungkin berhasil dalam sedikit waktu, tetapi berkehendak kepada masa dan usaha jang lama.

Akan tetapi permintaan jang ber-ulang² itu selalu mendapat penolakan, lantaran jang berwajib dan golongan bangsa Belanda disini, menganggap tidak perlu. Jang paling achir mengemukakan permintaan itu ialah Prawoto dalam tahun 1938. Djawab Pemerintah Agung, ketika itu Menteri Welter, berbunji : „Onmogelijk!", - „Tidak mungkin!". „Milisi Bumiputera" - kata Menteri - „satu hal jang mustahil mungkin diadakan". ■

Belum begitu lama sesudah itu masih terngiang perkataan Menteri Welter tentang milisi Bumiputera itu, dunia sudah tidak damai / lagi — „Schaart U zich om den Landvoogd!", bunji amanat .Ratu kepada segenap penduduk disini. „Berbarislah semuanya disekeliling Wali Negeri!"

Rakjat Indonesia, sedia berpegang kepada amanat itu. Kalau dari penduduk disini ada jang engkar, sekarang tempatnja ada di Ngawi. Akan tetapi mereka ini bukan dari bangsa Indonesia...!

Sekarang dunia bertambah tidak aman lagi. Dalam pidatonja jang achir kita dengar, Menteri Van Kleffens berkata, bahwa suasana di Pasifik bertambah gelap. Antara Birma dengan Nieuw Zeeland ada satu garis pertahanan jang berdjalin-berkelindan tak ada putusnja. Serangan atas salah satu tempat pada garisan itu akan berarti bahwa semua negeri^jang bersangkutan, otomatis mengangkat sendjata pertahanan negeri. Kesimpulannja, bilamana Australia kena serangan, Indonesia turut berperang! Dan begitu djuga sebaliknya.

Memang sudah begitu keadaan kita!

Sekarang milisi Bumiputera akan didjalankan. Sekarang dari golongan bangsa Belanda tidak ada kedengaran keberatan apa² lagi. Ditakdirkan Dewan Rakjat menolak rantjangan itu, masih ada „noodordonnantie" jang mungkin meneruskannja. Semua akan berdjalan terus, djika Pemerintah mau! Walaupun gadji soldadu „Jan Jansen" tetap djauh lebih tinggi dari teman sedjawatnja soldadu „Si Amat". Walaupun rasdiskriminasi, dalam leger dan marine andai kata, belum djuga dihapuskan.

Jang mendjadi buah pertanyaan ialah apakah titah jang satu ini djuga akan mereka djundjung sebagaimana mereka mendjundjung

titah herendienst dan titah landrente, dan banjak matjam titah jang lain lagi?

Makanja timbul pertanjaan itu, ialah oleh karena titah jang satu ini bukan sembarangan titah. Sebab kekuatan balatentara dan armada jang hendak diperbesar dengan titah ini, bukanlah sadja bergantung kepada banjaknja senapang dan tonnage kapal, akan tetapi terutama djuga kepada ruh dan semangat jang ada dibelakang bedil dan diatas kapal itu, bahkan pula kepada ruh dan semangat rakjat jang banjak, jang ada dibelakang balatentara dan armada semuanja. Bukanlah Churchill sendiri telah berkata bahwa peperangan sekarang ini bukanlah lagi peperangan antara panglima² perang dan kepala² pemerintahan negeri, akan tetapi ialah „*peperangan orang² jang tidak dikenal*“, *een oorlog van den onbekenden burger*"?

Tjeko-Slowakia antara lain telah membuktikan bahwa kekuatan meriam² pabrik Skoda jang masjhur itu, kekuatan benteng² wadja berlapisan beton, tidaklah ada artinja, apabila dibelakang wadja dan beton itu tidak ada ruh semangat pertahanan jang kokoh!

Bangsa Inggris dizaman jang achir ini telah membuktikan, bagaimana penghantjuran puluhan kota besar dan penenggelaman bermiliunan ton kapal tidaklah mungkin mematahkan pertahanan tumpah darah, apabila pertahanan itu didukung oleh satu kekuatan batin jang maha teguh, tak boleh tawar!

Inilah jang amat perlu pula bagi tiap² pertahanan negeri. Dan ini belumlah dapat ditijptakan dengan se-mata² militie-ordonnantie dan regeerings-verordening dari orang atas. Belumlah mungkin ditjapai dengan se-mata² ketaatan rakjat bahwa mendjundjung titah milisi Bumiputera - pilihan - residen itu.

Salah satu siaran achir³ ini dari R.P.D. sebagai keterangan tentang milisi dalam surat² kabar harian", berbunji antara lain, bahwa golongan jang dikenakan milisi Bumiputera itu semestinja merasa bangga, karena diberi ketjakapan dan kesempatan untuk memper-tahankan tumpah darahnja bilamana perlu. Ini logis! Ini ma'qul!

Akan tetapi masalah ini bukanlah masalah otak se-mata². Tempat *ketaatan mendjundjung titah*, boleh djadi terletak dilogika otak. Akan tetapi letak „*kebanggaan melakukan kewadajiban sutji*“. - sebagaimana jang tersebut dalam siaran itu -, tidaklah terbit dari

otak, tapi timbul dari hati dan perasaan. Tidaklah mungkin „*di-mestf-kan*” , Walaupun kita mau!

„Lain fasal”, kata Abdoel Moeis kira² 22 tahun jl. -, „apabila kita merasa, bahwa kita harus mempertahankan negeri ini, berdasar kepada kepentingan kita jang hakiki, bahwa kita harus mempertahankan satu mestika sutji, atau dengan lain perkataan, apabila kita akan berdjuaug untuk mempertahankan satu tumpah-darah, satu Vaderland. Satu Vaderland, adalah kita gerangan mempunjainja sekarang?” ¹⁰⁾

Tragis! Sajang!

Betapakah tidak akan tragis! Sedangkan kita tahu bahwa umumnya bangsa Indonesia, bukan tidak insaf akan bahaya jang mungkin menyimpanja. Bukanlah pula rakjat Indonesia itu sangsi² da)am menentukan sikapnja, bilamana mendengar sembojan² „*co-prospe* rity*” dan jang sematjam itu dari pihak luar. Bukan!

Riwayat semendjak 10 Mei 1940, telah membuktikan dengan njata bagaimana bangsa Indonesia itu senantiasa mengulurkan tangannja kepada Pemerintah Negeri dan kepada bangsa Belanda umumnya dengan ichlas. Dengan tegas dan kontan² golongan Indonesia menolak se-keras²-nja, bilamana terdengar siulan dan dendangan „*partai jang ketiga*” manapun djuga.

Ini berarti satu keuntungan batin jang besar harganja. Akan ter-lapi bila ini hendak dijadikan sumber kekuatan ruhani, bila saat datang memanggil akan „*mempertahankan tumpah darah dengan gembira dan penuh semangat*”,-sekedar keuntungan batin ini sadja, belumlah tjukup!

Inilah jang kita namakan tragis. Kalau dipikirkan lebih dalam memang disinilah kemasjgulan, disinilah terletaknja tragedi kedudukan Indonesia disaat jang penting ini.

Satu tragedi jang terbit dari djurang jang dalam „*wijde kloof*”, kata Wiwoho, jang sampai sekarang masih ada antara pendirian instansi² Pemerintah dengan perasaan rakjat Indonesia, dan antara

10., „Heel anders wordt het” — kata Abdoel Moeis kira² 22 tahun jang lalu d; larr Volksraad — „wanneer wij voelen, dat wij dit land hebben te verdedigen *tu ons* belang, dat wij een heiligdom hebben te verdedigen, met andere woorden, dat wij zullen strijden voor een vaderland ! Een Vaderland, hebben wij het nu?”
www.itsar.web.id || Page362 / 412

golongan bangsa Belanda jang terbesar (ketjualinja, sjukur ada djuga) dengan golongan peribumi umumnja.

Jakni satu djurang jang terus ternganga, selama instansi² Pemerintah jang tanggung-djawab dan golongan Belanda jang konservatif, baik jang tergabung dalam salah satu partai politik, atau jang terlepas sebagai „politieke franc tireurs" golongan Java Bode c.s. - selama mereka belum mau bertolak-angsur terhadap tjita² perubahan nasib kedudukan kita peribumi disini.

Sambutlah tangan anak Indonesia jang sudah diulurkan itu, jang selama ini masih dibiarkan djatuh terkulai!

Berilah hak² ketanah-airan kepada anak Indonesia dengan arti jang sedjati!

Dengan pemberian hak²-ketanah-airan ini, dengan membangunkan perasaan bertanah-air, mereka akan mendapat *semangat*¹ pendjalankan segala matjam kewadajiban-ketumpah-darahan dengan rela dan gembira!

Boleh djadi ada orang jang bosan mendengarkan kata ini dan akan dianggap oleh setengah pihak, sebagai „memantjing diair keruh" pula- Kita tahu!

Akan tetapi persilakan Komisi Visman umpamanja, kalau belum dibubarkan, meneruskan penjelidikannja ditentang „inheemse-militie" ini, nistjaja ia akan mendapat djawaban dari tiap² pemimpin rakjat satu-persatu, sebagaimana jang dikatakan oleh wakil dari Sarekat Islam di Dewan Rakjat, pada tanggal 19 Djuni tahun 1918 jang lalu itu :

„Djika saja mempunjai tanah-air, tanah-air dangan arti jang hakiki, dengan mempunjai hak dan kewadajiban jang terbit dari kepunjaan itu, nistjaja saja rela mendjadi soldadu!" ¹¹⁾

— Ini dengan bahasa halus jang dipakai di Hertogspark.

— Setjara pahitnja: Militieplicht? — Accoord!

— Tetapi: Ada *plicht*, ada *techt*! Tambah beban, tambah hak!

— Kalau tidak begitu, Inheemse-militie tidaklah akan berarti „satu kewadajiban sutji", jang harus dilangsungkan dengan perasaan bangga!

¹¹ „Als ik een vaderland had, een vaderland in de ware zin van het woord, met de daaraan verbonden rechten en plichten, dan zou ik militair willen zijn !" (Handl. Volksr 1918, p. 148).

Ia akan dirasai sebagai se-mata² „*upeti djiwa*“ jang mesti dilunaskan!

- Rakjat *meminta* Parlemen,
- Pemerintah *meminta* milisi.

— Kalau Pemerintah mau, kedua soal ini mungkin dijadikan satu aanknopingspunt, tempat pertemuan dan kompromi antara pihak Pemerintah dengan rakjat, jang sampai sekarang ini masih terpisah oleh „*wijde kloof*“, jang terkenal itu. Satu aanknopingspunt untuk kepentingan bersama, pertahanan bersama!

— Akan_tetapi, kalau orang tetap berpendirian, bahwa soal tata-negara sama sekali mesti ditunda sampai perang selesai, djangan heran, kalau pergerakan rakjat berpendirian, soal milisi haruslah diundurkan dulu..., *menunggu dunia aman dan damai!*

Dapat dimengerti tapi tak usah menggusarkan!

/

Dari Pandji Islam.

46. REMPAH-REMPAH

SEPTEMBER 1941.

„They don't miss the bus!"

„Biar masuk naraka dengan sendiri, dari pada masuk sorga dengan Amerika", — Begitu bunji suara Quezon pemimpin Pilipina, jang sekarang sudah mendjadi Presiden dinegerinja, kira² 20 tahun jang lalu.

„Kita akan mengikut Amerika, tak peduli kemana sadja!" ,Begitu pula bunji sembojannja baru² ini (18 Agustus), tatkala ia akan di-kandidatkan kembali mendjadi Presiden Pilipina.

Boleh djadi ada orang jang heran, kenapakah sampai begitu benar *„berbaliknja"* fikiran Presiden Quezon itu. Dengan tegas dan terang Pilipina mengerahkan segenap kekuatan dan sumber tenaganya untuk turut sama² berdjung dengan Amerika Serikat, jang belum berapa lama mereka anggap sebagai satu negeri-pendjadjah jang mereka tidak rela didjadikan teman seiring walau akan masuk sorga sekalipun. Dia tegaskan jang demikian itu kemuka dunia, pada saat jang sangat penting-genting, disaat Amerika menghadapi bahaya peperangan.

Kenapakah Pilipina begitu melekat kepada Amerika, pada hal Amerika sendiri sudah mau melepaskannja dari ikatan, jang akan memberi *kemerdekaan jang sepenuhnya* dalam beberapa tahun jang akan datang ini?

Disana sudah ber-tahun² diadakan „milisi-bumiputera", akan tetapi kenapa hal itu tidak mendatangkan „tjektjok"? Disana sudah ber-tahun² diadakan „Staatshoofd" bangsa Pilipina sendiri, tetapi kenapa hal ini tidak menimbulkan pertjeraan, bahkan sebaliknya djadi merapatkan perhubungan ? Disana sudah ber-tahun² anak Pilipina diadjar lagu „Pilipina Raya" („My Philippines"), supaja mereka dapat memupuk tjinta kepada tanah air mereka, supaja menjintai dan menghormati pahlawan kebangsaan mereka, seperti Rizal dll. Kenapakah anak Pilipina itu semakin lekat sajannja kepada Amerika jang *„mendjadjah"* negerinja ?

Kalau diselidiki lebih dalam, akan kenjataanlah bahwa pada haki-

katnja maka djadi begitu, memang lantaran „milisi-bumiputera-Pilipina" telah diadakan pada saatnja jang tepat; djadi lantaran perasaan dan tjita² kebangsaan Pilipina itu diberi lepas, dipupuk dan dialirkan kepada aliran jang sewadjarnja, tidak dirusakkan dan dibendung, djadi lantaran semua peraturan² negeri dilapangan politik, ekonomi dan sosial jang lebih sepadan dengan tjita² kedemokrasian, telah diadakan pada waktu jang bertepatan dengan panggilan zaman.

Orang barangkali berkata: Pilipina takut akan bertukar tuan, tegasnja takut kepada Djepang! Ini tidak mustahil. Dan tidak perlu dimungkiri sama sekali! Hanja, se-mata² ketakutan itu sadja, adalah satu barang jang negatif, tidak mungkin didjadikan sumber tenaga dan kekuatan jang tahan lama dan tahan udji. Jang mungkin mendjadi sumber kekuatan hanjalah satu ideologi jang positif atau' sekurang²-nja satu perasaan bahwa perdjjuangan jang akan diselenggarakan itu ialah untuk mempertahankan satu mestika sutji jang ada pada sisi mereka, jang lazat dan hikmatnja sudah mereka rasakan, telah mereka alami. Lantaran itulah maka Quezon dengan penuh semangat bisa bersatu sebagai seorang nasionalis-

„Negeri kita negeri demokrasi. Kita yakin kepada peri kehidupan demokrasi; oleh karena itu kita akan mengikuti Amerika, walau kemana sekalipun djuga!" (Reuter, Manila, 18 Agustus):"

Politik Amerika telah ber-tahun² ialah memberi kesempatan kepada Pilipina untuk mengetjap, apakah jang dinamakan „demokrasi" itu, baik dalam lapangan politik, ekonomi maupun sosial. Mereka buktikan dengan praktek, mereka suruh rasakan oleh anak Pilipina itu, bahwa demokrasi itu bukanlah satu barang jang hanja mendjadi tudjuan dan sembojan perdjjuangan Amerika, dan jang hanja dapat dirasai, apabila peperangan kelak sudah berachir —, akan tetapi satu barang jang bisa dirasai dan dialami, malah mendjadi satu sendjata untuk mentjapai kemenangan dalam perdjjuangan jang hebat ini. Mereka berkejakinan : „... .democracy'is not only something to fight for; it is something to fight with. It is a weapon in our hands if we use it greatly; and if we use it greatly it will conquer" (Francis Williams).¹²⁾

12,„...demokrasi itu tidaklah sadja satu barang jang mendjadi tudjuan perdjjuangan kita; ia itu adalah satu alat perdjjuangan; satu sendjata ditangan kita, bila kita pergunakan dengan djiwa jang besar; dan djika kita pergunakan dengan djiwa besar alamat kemenangan akan tertjapai."

Apatah akibatnja sikap Amerika jang sematjam itu? Djawabnja kita dengar dari perkataan Quezon jang telah kita tjantumkan diatas tadi. Lebih tegas pula dari itu, ialah bunji kawat Reuter, Manila **1** Sept. jl., jang menerangkan bahwa: „20.000 opsir tjadangan Pili-pina telah menggabungkan dirinja dengan balatentara Amerika mendjadi pengawal tanah air mereka, bertebaran diseluruh kepulauan Pilipina." Semua suka rela memberikan kurban jang se-besar²-nja, penuh dengan semangat kesatria, berdjuang ber-sama² mempertahankan tanah air dan demokrasi dibawah pimpinan bangsa Amerika...!

Alangkah besarnja kemenangan batin jang ditjapai oleh bangsa Amerika dengan sikap mereka! Rupanja mereka tidak mau ketinggalan kereta. Walaupun bagaimana, telah terbukti. „They don't miss the bus!"... /

Begitu tjara disana!

Dari Pandji Islam.

47. „SINTBUREAUCRATIUS”.

OKTOBER 1941.

„Bureaucratie” itu, ialah satu sistim bekerdja menurut „bepalingen” se-mata². Kalau dalam istilah agama : tjara bekerdja dengan bertaklid-buta kepada apa jang tertulis dalam peraturan jang sudah ada. „Zo staat het, en zo moet het zijn!” Begitu kata „bepalingen” tanggal sekian nomor sekian, dan... habis perkara!

Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen” itu tidak harus diturut. Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen” itu tiap sebentar harus diubah. Bukan!

Akan tetapi jang hendak kita kemukakan dan tegaskan disini ialah, bahwa besar bahajanja apabila jang memegang kekuasaan untuk mendjalankan „bepalingen” itu se-mata² bertjermin kepada tulisan mati jang tertjetak dikertas itu sadja, dengan tidak mempedulikan keadaan dan sambutan dari pihak masjarakat hidup jang hendak diatur dengan „bepalingen” atau „peraturan” itu.

Bukan sadja dikalangan Indonesia, dikalangan Belanda pun tidak kurang²-nja terasa bermatjam keberatan terhadap semangat birokrasi jang gerakan sekarang sedang bertachta pada beberapa kantor pemerintahan negeri.

Sebenarnya pengertian „semangat” dengan „birokrasi” itu, dua hal jang bertentangan, contradiction in terminis, kata orang sekarang. Sebab dari antara barang² jang sunji dari jang dinamakan „semangat” dan „dinamik”, „birokrasi” itulah salah-satunja.

De Nieuwe Tijd berkata antara lain dalam artikel „Regering en Publiek” : „Bestaat er ontstemming tegenover de Regering ? Ja en neen, Neen als men onder regering den Gouverneur Generaal verstaat. Ja als men er mede onder begrijpt den ring van hoge adviseurs om den landvoogd heen”.

Maksudnja: „Apakah orang merasa gusar terhadap Pemerintah? Ja, dan tidak! Tidak, kalau jang dimaksud dengan Pemerintah ialah

G. Dj. sendiri, dan ja, apabila jang dimaksud dengan Pemerintah itu adpisur² jang tertinggi jang mengelilingi G. Dj."

„Sementara pengharapan orang terhadap G. Dj. bertambah besar, kegusaran terhadap Pemerintah bertambah pula". (De waardering voor den Gouverneur Generaal groeit tegelijk met de ontstemming over de regering), demikian katanja.

De Nieuwe Tijd seterusnya mengemukakan beberapa pertanyaan jang tidak berkehendak kepada djawaban lagi:

„Apakah telah masuk benar kedalam perhatian Pemerintah bahwa publik sangat tidak senang melihatkan beberapa pengangkatan penting² jang telah berlaku baru² ini. Antara lain pembenoeman, bekas Edeleer Kuneman mendjadi anggota delegasi ke Internatioiiale arbeidsconferentie di New York.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimana besarnja kegontjangan jang timbul lantaran salah seorang pembesar jang tertinggi telah memperlindungi isteri dari seorang interniran jang telah meninggal dunia. Lebih² golongan V.C. rupanja amat gusar sekali mendengar bahwa Dr. Idenburg, Chef Kabinet dari G. Dj. telah memberi tempat dirumahnja kepada isteri dari seorang N.S.B. jang kenamaan, jang sementara itu sudah meninggal dunia.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimanakah bertambah besarnja keberatan publik terhadap kekuasaan Hoofdparket dengan bagian²-nja, <— malah ada jang memperbandingkannja dengan salah satu instelling diluar negeri jang buruk nama?"

Ada lagi beberapa matjam „apakah" jang dikemukakan oleh De Nieuwe Tijd jang lebih tepat dan tadjam, jang disini ra'sanja tidak perlu kita ulangkan. Tjukuplah sekian sekedar menggambarkan bagaimana perasaan umum dikalangan Belanda terhadap „*St. Bureau-cratijs*" jang bersemajam dalam kebanjakan kantor² Pemerintah dalam waktu achir² ini.

Kita tinggal dinegeri demokrasi jang sedang berdjuang guna mempertahankan dan membela demokrasi. Salah satu perbedaan jang terpenting antara demokrasi dengan diktatur, ialah dalam negeri demokrasi ada kemerdekaan bersuara dan menuliskan keberatan² jang terpendam dihati rakjat, supaja diketahui oleh jang memerintah. Suara dan tulisan jang mengandung kritik sehat, dihargai oleh tiap² pemerintahan demokrasi, sebagai satu tundjangan. Malah, bukankah Mr. Jonkman pernah berkata, bahwa „oposisi jang sehat itu, ialah satu tundjangan, satu penjokong bagi demokrasi"? Itulah,

makanja tulisan dalam De Nieuwe Tijd itu, walaupun tadjam dan pedas terdengarnya, diizinkan dan dihargakan dinegeri kita ini.

Dan kita sendiri akan meninggalkan satu kewadajiban jang penting, sekiranya kita tinggal diam, tinggal membungkemkan tiap² perasaan jang ada dalam kalangan kita rakjat Indonesia.

Sebab masjarakat kitapun diatur oleh „bepalingen" atau „peraturan" djuga. Dan hampir setiap waktu kita berkenalan dengan „bepalingen" atau „peraturan²" itu.

Satu tjontoh: Untuk mengadakan rapat terbuka umpamanya, orang perlu meminta izin kepada Kepala-Setempat (H.P.B.). Sembahjang 'Id ditanah lapangan ialah satu peribadahan kaum Muslimin menjembah Tuhan. Tetapi tunduk djuga kebawah „bepalingen" itu. Setiap tahun, malah dua kali setahun kita umat Islam harus memasukkan rekes untuk sembahjang itu dengan segel a f 1.50/— Djadinja f 3,— dalam 1 tahun.

Kita tahu bahwa uang 3 perak itu bukan untuk „*pembajar belas-ting sembahjang*" maksudnja. Itu hanya „retributie", sebagaimana djuga lain² hal, seperti rekes minta kerdja, menebus diploma sekolah dll., jang djuga kita membajar „retributie".

Ini semua betul. Tetapi kita ikut menumpang bertanja bersama dengan „De Nieuwe Tijd".

Apakah kiranja instansi² Pemerintah jang bersangkutan pernah mendalami, bagaimanakah kiranja perasaan umat Islam, waktu mereka meletakkan uang 3 perak itu saban² mereka hendak menjembah Tuhan pada Hari Raja itu? *Tiga rupiah per salat!* Dua kali salat setahun 6 perak!

Subhanallah!

Kita orang Islam, bukan tidak pernah mengemukakan perasaan ini kepada jang berwadajib. Anggota Alimin, pada Dewan Minangkabau sudah berseru dimuka Dewannja, supaja hal ini diperhatikan oleh instansi² Pemerintah jang berwadajib.

Perkumpulan Persatuan Islam, menurut keterangan jang kita terimapun sudah memasukkan rekes kepada jang berwadajib supaja retributie jang f 3,— *per salat* ini dihapuskan sadja, sebagai menghormati perasaan keagamaan orang Islam, dan untuk mengentengkan beban atas orang² jang miskin jang ingin melakukan peribadannja menurut Sunnah jang ditjontohkan oleh Rasul. Waktu wakil² perhimpunan Islam dipanggil kekantor „Inlandsche Zaken" — pun

sudah pula dibitjarakan hal ini. Tetapi, entah dimana tersangkutnya, sembahjang 'Idilfitri jang baru lalu ini, seberapa jang diadakan di tanah lapang, terus kena retributie djuga ad f 3.—. Apa hendak dikatakan...! „Peraturan tetap Peraturan!"

Kalau *mesti* bajar, kita takkan ingkar membajarnja. Itu baru f 3,— Selama kita kuat, lebih dari f 3,— kita akan bajar. Itu baru pembakaran dengan harta. Masih ada lagi bermatjam kurban jang tidak berupa harta jang umat Muhammad harus rela mengeluarkannja, guna peribadahan mereka bila diminta!

Wa'hasil ini bukan se-mata² *masalah - tiga - perak*, akan tetapi lebih dalam dari pada itu!

Letakkanlah dulu diseluruh Indonesia ini ada pada 100 tempat orang mengadakan sembahjang 'Id dengan retributie f 3,—per/tanah lapang. Kas negeri „beruntung" $100 \times f 3,— = f 300,—$. Tiga ratus rupiah, bukan sedikit!

Akan tetapi, apabila instansi² Pemerintah jang berwadajib suka mendalami bagaimana rasanja hati $100 \times 1000 = 1000.000$ Muslim-jang bersembahjang 'Id itu, lantaran dikenakan retributie tersebut, nanti akan ternjata bagi Pemerintah, bahwa dalam hal ini kerugian ruhani beratus kali berlipat-ganda dari „keuntungan" uang jang sedikit itu...!

Tapi „Sint Bureaucrati²" tentu takkan mungkin menaksir dan me-raba[^]-nja. „*Bepalingen ! Daarmee hasta !*"

Satu misal lagi.

Sudah sama² diakui bahwa umumnja rakjat kita masih banjak sekali jang buta huruf. Lantaran itulah makanja Pemerintah merasa perlu mengadakan penerangan untuk rakjat. Mula²-nja diadakan R.P.D. Tetapi orang jang tidak mempunjai radio dan tak pula membatja surat kabar tidak tertjapai oleh R.P.D.

Sesudah itu Edeleer Van der Pias mengadakan dines-penerangan jang baru buat rakjat. Seperti sama diketahui, jang amat menjusahkan masuknja penerangan kekalangan rakjat itu, ialah buta huruf itu pula. Buta huruf, adalah salah satu alangan besar untuk ketjerdasan umumnja.

Sekarang dalam salah satu kampung ketjil ada beberapa orang kampung itu mengadakan satu madrasah Agama dengan mengadjarakan djuga sedikit ilmu umum, seperti berhitung, membatja huruf

Latin, yakni memerangi buta huruf itu. Sekolah ini sudah tentu masuk „peraturan“ ordonansi seko¹ah-liar. Tapi pengurusnja t'dak memberi tahu kepada Kepala-Setempat, lantaran tidak tahu bahwa ada „peraturan“ begitu. Kemudian setelahnja mendengar dari kiri-kanan „bukan dari R.P.D., bukan dari B.B., bukan dari pidato Van der Pias bahwa menurut „peraturan“, harus memberi tahu, lalu mereka memberi tahu. Kemudian ternyata bahwa memberi tahu itu „terlambat“. Lebih lambat dari waktu jang sudah ditetapkan oleh „peraturan“.

Proses-perbal diperbuat. Perkara diteruskan. Kenapa tidak? Tahu tak tahu, tidak mendjadi urusan. „Seseorang tak boleh mengatakan tak tahu akan salah satu wet.“ Siapa jang melanggar, dihukum! „Peraturan tetap Peraturan!“ Polisi tidak salah. Ia mendjalankan kewadajiban. Punt!

Tetapi kita menumpang bertanja pula, sebagaimana De Nieuwe Tijd : „Apakah Pemerintah telah mendalami,, apakah bekasnja sikap „peraturan tetap peraturan“, sebagaimana jang dipakai oleh pegawai²-nja itu, dalam hati dan perasaan orang² kampung tersebut apabila mereka, lantaran kealpaan itu, terpaksa membajar denda ± f 25,— atau meringkuk dalam bui 2 a 3 minggu umpamanya?“

Mereka merasa turut membantu pekerdjaan Pemerintah, mentjerdaskan rakjat, dengan kekuatan mana jang ada, dalam pada itu mereka melanggar salah satu „peraturan“, jang mereka tidak tahu bahwa peraturan itu ada. Setelah mereka tahu, terus mereka turut. Tetapi kasip! Dan lantaran kasip itu, mereka tidak dapat ampun lagi.

Bajar, of bui! Sistem nasihat tidak ada!

Soepelheid? „St. Bureaucratius“ tak kenal soepelheid, tak kenal kelonggaran!

Sekarang jang mempunyai madrasah tersebut bila hukuman sudah djatuh tentu akan bajar denda, dan kalau tak bisa bajar, mereka akan masuk bui.

Subhanallah!

Sekali lagi kita bertanja : Apakah bekasnja sikap jang matjam ini pada hati orang² kampung jang kena hukum itu?

Mereka akan mempunyai „martelaargeest“, satu perasaan **men** djadi kurban dalam mengerdjakan suruhan Tuhan jang Mahasutji.

Tjuma, „Sint Bureaucratius“ takkan dapat menjelami perasaan rakjat djelata ini. *Rasa - periksanja* tak sampai kesana!

Satu tjontoh jang masih hangat:

Kaum Mukimin jang melarat di Tanah Sutji disuruh meneken surat utang waktu hendak naik kapal. Mereka teken sadja asal sampai dikampung kembali.

„Sint Bureaucratius" akan berkata : „Bajar utang! Zaken zijn zaken". Bahwa masih ada banjak lagi faktor² dibalik „zaken", jang harus mendjadi buah pertimbangan, „Sint Bureaucratius" tidak tahu! Kadji „St. Bureaucratius" hanja sampai ke „bepalingen" dengan nomor dan tanggalnja itulah. Lain tidak!

„St. Bureaucratius" djangan kuatir. Retributie sembahjang 'Id akan dibajar. Tiap² hukuman akan didjalani. Tiap² utang akan dilunaskan. Djangan kuatir! /

Hanja, kalau pada satu masa pergerakan Islam seperti jang ter-gabung dalam Miai umpamanja *bersikap dingin dan berpangku tangan*, kalau Pemerintah hendak memasukkan salah satu peraturan jang mengenai umat Islam umumnya, seperti milisi, pemindahan-darah dan jang sematjam itu, „St. Bureaucratius" djangan gusar, djangan heran pula!

Sesungguhja Pemerintah baik djuga memikirkan hal jang „ber-ketjil²" ini. Walaupun tidak kelihatan pada lahirnja, akan tetapi jang satu ada hubungannja dengan jang lain. Seringkah barang jang ketjil² itu besar pengaruhnya.

Ini semua kita kemukakan, ialah agar disaat jang begini genting-nja, hendaknja antara tiap² rakjat dan bagian² Pemerintah itu dapat maklum-memaklumi satu dengan" lainnja, dengan menghindarkan segala jang dapat memuskilkan pekerdjaan. Karena : „De Nieuwe Tijd" boleh djadi dapat memperbedakan G.Dj. dari „adpisur-Pemerintah", jang mengelilingi G.Dj. itu, tapi rakjat...?

Sudah seringkah dinegeri kita ini, *nila setitik merusakkan santan sebelanga! Itupun bilamana ada santannja pula!*

Dari Pandji Islam.

V. BUNGA RAMPAI

48. „DE MACHT VAN DEN ISLAM ?"

DJANUARI 1938.

Sebagaimana para pembatja tentu sudah maklum, bahwa Siti Sumandari dan Suroto sudah menukar sikap mereka jang berkeras kepala, tadinja tidak mau meminta ma'af (jang tadi katanja, lantaran mereka „bukan anak²"), dengan *sanggup* meminta ma'af kepada umat Islam. Kesalahan mereka, mereka *akui*, dan beri keterangan bahwa sebabnja kesalahan itu, ialah lantaran :

- a. mereka hanya memeriksa keterangan riwayat.
- b. dan mereka tidak menjelidiki dari katjamata agama.

Se-olah² mereka disini mengemukakan, bahwa keterangan² jang dikemukakan oleh kaum Muslimin dalam pers sekarang ini, *tidak* berdasar *riwayat*, melainkan se-mata² dilihat dengan katja mata „agama sadja" sebagai „ta'wil", kaum Muslimin hanya >■ mempergunakan perasaannja sadja. Inilah pendirian jang *tersirat* antara perkataan² jang *tersurat* itu. Disini kita tidak hendak mengupas dan menguraikan satu-persatu passages jang aneh² dalam maklumat Siti Sumandari itu dan tidak pula hendak mengupas „konklusi" atau „peladjaran" jang telah mereka ambil.

Kita taroklah buat sementara, bahwa keterangan mereka jang pandjang lebar itu, jang memuat kalimah, bahwa mereka sekarang telah „*sanggup mengaturkan*" ma'af, sudah boleh dianggap sebagai permintaan ma'af dari mereka, jang tidak sadja mereka telah „sanggupi" akan tetapi djuga telah mereka *lakukan*. Bagaimanakah sekarang sikap kaum Muslimin terhadap soal ini?

Boleh dua-tiga matjam sikap itu :

- a. Kaum Muslimin boleh djadi akan lekas berdiri dengan perasaan bangga dan dengan ketawa senjum membusungkan dada, mereka se-olah² berkata: „Zie je wei! De macht van den Islam", „*Itu* lah! Begitu kemegahan Islam!*" Lantas dengan perasaan jang amat senang dan puas, mereka mengutjapkan selamat-djalan kepada

masalah ini dengan tidak fikir apa² lagi. Lantaran: bukankah sekarang namanja : „*Islam is machtig*“.

- b. Kaum Muslimin merasa se-olah² sekarang sudah datang masanja memperlihatkan „*ketinggian budinja*“ dengan berkata sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. : „Ja Tuhanku, ampunilah kaumku itu, lantaran mereka tidak tahu, apa jang telah mereka perbuat!“ Lantas dengan perasaan kaum Islam „harus tinggi budi“, mereka mengutjapkan „adieu“ kepada urusan ini, dan habis perkara! Lantaran: bukankah „*De Islam is edelmoedig*“, — „Bukankah Islam itu tinggi adjaran budi-pekertinja?“
- c. Kaum Muslimin, walaupun hati masih panas² dingin, akan tetapi lantaran takut, kalau² nanti orang Islam akan dinamakan „*penaruh-dendam*“ terus akan berkata : „Ja, baiklah kita berma'af-ma'afan sadja. Bukankah kita sama² kita! Tidak apa²!“ /
- d. Dan nanti akan ada dari tuan², dari kaum kita Muslimin jang akan memberi nasihat kepada umat Islam dari atas mimbar dengan ilmunya jang luas, dadanya jang lebar: „Saja beri nasihat kepada kaum Muslimin: Djangan begitu fanatik, harus tahu memberi ma'af. Djanganlah di-besai[^]-kan perkara jang sudah dihabisi.“ Dan lain²,...!

Demikianlah kira² bisa ber-matjam² bunji suara jang 'dapat timbul dikalangan kaum Muslimin, setelah keluar „permintaan ma'af“ dari Nona dan Tuan jang tersebut. Maka disinilah pula waktunya kita melihat sampai kemanakah jang dinamakan „*macht van den Islam*“ itu. Apakah *macht* (kemegahan) ini hanya bersifat „*dentum mertjon*“ jang keras, jang dengan tiba² mendedjutkan orang, lantaran *mirip* kepada bedil jang sebenarnja, akan tetapi pada hakikatnja *kosong* sama sekali! Lantas orang tentu akan tidur kembali, lantaran tahu bahwa hanya „*mertjon*“ sadja, dan dengan senjum simpul mereka berkata: „Andjing jang menggonggong itu takkan menggigit.“

Atau, apakah telah sebenarnja reaksi dari kaum Muslimin itu, terbit dari hati jang se-insaf²nja, jang tahu meletakkan sesuatu pada tempatnja. Keinsafan jang tidak bersifat „impulsief“, *deras dan lekas habis* sadja, akan tetapi keinsafan jang tersusun dan terbentuk, jang dapat menentukan sikap jang *tertentu*, dapat *menerbitkan amal* jang sepadan dengan *harganja* Agama Islam, kalau kita hendak memakai bahasa kaum Sumandari dan Suroto itu.

Satu sikap yang telah diambil oleh Komite Umat Islam Bandung, yang tersusun dari ber-matjam² golongan dan perkumpulan kaum Muslimin yang ada di Bandung, yang mengadakan *Komite-tetap* untuk hal² yang sematjam ini, patut sekali diketahui, difikirkan serta disetudjui oleh kaum Muslimin umumnja.

Sebagaimana yang telah diumumkan dalam pers sikap Komite Umat Islam Bandung itu simpulannja berbunji:

1. Urusan tobat Siti Sumandari dan Suroto kepada Allah, tentu Aliahlah yang menerima atau menolaknya, lantaran Aliahlah yang tahu, tobat manakah yang ichlas dan tobat manakah yang se-ma-ta-mata gerakan bibir.
2. Tentang permintaan ma'af Siti Sumandari dan Suroto *bukan* masuk kepada kewadajiban Komite, akan menerima atau menolaknya. Adapun yang luka hati, ialah tiap² kaum Muslimin yang mendengarkan penghinaan atas Nabi mereka. Maka *diterima* atau *ditolaknya* „permintaan ma'af“, Komite *serahkan* kepada tiap² Muslimin dan *Muslimat* sendiri. Lantaran penerimaan dan penolakan ma'af itu berkehendak kepada kerelaan person-nja orang Islam itu masing² pula, hal mana bergantung lagi kepada kejakinan masing², tentang *dimanakah* tempat dan waktunja kaum Muslimin harus memberi ma'af.
3. Masalah diterima atau tidaknja „*ma'af*“ tersebut, *terlepas* sama sekali dengan masalah: tindakan² apakah dan sikap apakah yang harus diambil oleh kaum Muslimin, supaya kedjadian yang sematjam ini tidak berulang lagi. Yang berarti bahwa walaupun bagaimana, Komite akan meneruskan pekerdjaannja, mempertahankan kesutjian Agama Islam dengan segala djalan yang mungkin dilaksanakan.

Demikianlah kesimpulan dan isi dari sikap Komite Umat Islam Bandung, yang pada tanggal 23 Djanuari akan mengadakan rapat-umum berhubung dengan ini.

Satu sikap, yang djangan tidak harus diperhatikan dan diketahui oleh kaum kita Muslimin umumnja, *sebelumnya* ber-lumba² *memberi ma'af*, yang sampai sekarang, menurut pengalaman yang sudah², (Ten Berge, Hoa Kiauw, Jahudi dalam mesdjid Tasikmalaja, Quran diindjak² di Mr. Cornelis, Leger des Heils masuk mesdjid dll.) sudah „diobral“ dengan harga murah, malah dengan tidak mempunyai harga sedikit djuga. Kalau orang sekarang memakai sembojan : *De*

macht van den Islam", maka sekarang pula masanja menundjukkan kemuka dunia, apakah „de macht van den Islam" itu terletak dalam dada kaum Muslimin, jang sepadan untuk menaruh „macht" itu, apa tidak !

Atau apakah „*De Macht van den Islam*" itu, terus akan diliputi dan dilingkungi oleh kelalaian, kelemahan, „kesabaran", „ketinggian budi" kaum Muslimin, jang pada hakikatnja tidak lain hanja se-mata² menundjukkan: „*Onmacht der Muslimin!*?"

Marilah kita tunggu djawabnja ber-sama²!

Dari Pandji Islam

49. DISEKITAR SOAL KRISIS PERKAWINAN.

PEBRUARI 1938.

Masalah jang kita hadapi, ialah satu masalah jang sulit dan amat luas, banjak sangkut-pautnja dengan lain² masalah pergaulan hidup; berkehendak kepada penjelidikan dan pengumpulan alat jang bukan sedikit.

Maka hanja dengan kepertjajaan, bahwa sedikit pemandangan jang dibawah ini tentu akan ditambah dan dilengkapi oleh tuan² alim-ulama dan teman sedjawat jang turut ber-sama² mengemukakan pemandangan masing², dengan kepertjajaan demikianlah sumbangan ini dikirimkan kepada saudara² Redaksi Pedoman Masjarakat seberapa jang ada, walaupun baru sebagai satu schema jang perlu kepada uraian jang lebih luas.

Waktu menulis ini, jang baru sampai kepada penulis ialah P.M. no. 4 jang memuat artikel pembukaan kampanye „Perawan Dewasa“, dimana saudara Redaksi telah mulai mengupas masalah ini, terutama sebagaimana jang kelihatan dalam daerah dan pergaulan hidup kaum kita, jang masih besar dipengaruhi oleh undang² adat-istiadat, tradisi. Diterangkan dengan kupasan jang tadjam bagaimana tjorak dan tjorainja masalah itu. Dikemukakan pula bahwa setengah dari sebab²-nja timbul bahaja ini, antara lain ialah karena soal : „mahr“ dan „kufu“.

Maka dengan menghormati pembagian batas jang telah ditetapkan dalam surat undangan dari saudara Redaksi, penulis meminta perhatian para pembatja kepada sebagian dari masjarakat kita jang berlainan sifat dan keadaannja dari jang telah diperbincangkan itu. Jakni kalangan kaum kita jang sudah terlepas dari kungkungan adat-istiadat asli dan berkat didikan jang telah mereka terima, se-olah² telah mendirikan masjarakat sendiri, dengan mempunyai djiwa dan hawa jang tersendiri pula. Ialah kalangan kaum kita jang biasa dinamakan kaum intelektual, jakni kaum terpeladjar didikan Barat.

Masyarakat dualistik.

Memang pergaulan hidup kita sekarang ini se-olah² bertjorak belang-dua. Malah boleh dikatakan sudah petjah dua, dualistik: Pertama „*golongan tua*” jang masih kuat berpegang kepada adat-istiadat asli, dan kedua „*golongan muda*” jang mempunyai tjita² baru dan modern. Sebagaimana jang satu ter-kadang² mempertahankan adat-istiadat lamanya itu dari tiap² perubahan baru, dengan tjara bersitegang urat leher diatas nama „keamanan negeri”, begitu pula golongan jang sebuah lagi, tempoh² sangat terbuka menerima dan mempertahankan semua apa jang baru, seringkah pula dengan tjara bertaklid-buta, walaupun taklid-buta setjara modern, diatas nama „kemajuan zaman”.

Pun pertarungan dalam pergaulan hidup kita jang tempoh² mendatangkan keguntjangan hebat, seumpama „Bangun-affair”/¹³) jang baru² ini, terutama pula disebabkan oleh tidak adanya perhubungan ruhani antara kedua golongan ini.

Mahr — penghinaan (?)

Adapun perkawinan dalam golongan muda ini, tidak ada „*mahr*” jang ber-lebih²-an jang mengalangi perkawinan. Lantaran disini „*mahr*” itu umumnja dianggap sebagai: „formaliteit”, sebagai upatjara jang tidak berarti sadja, tak begitu perlu !

Diwaktu penulis beberapa tahun jang silam mengemukakan sedikit perbandingan antara hak² perempuan menurut Quran dan menurut undang² „*Burgerlijk Wetboek*” jang berlaku dalam masyarakat bangsa Eropah dalam salah satu Kongres „Jong Islamieten Bond” dikota Semarang, ¹⁴) salah seorang debater dari kalangan kaum isteri jang terkemuka dikota itu, melahirkan perasaannja bahwa „*mahr*” itu bukanlah satu kemuliaan bagi perempuan, melainkan salah satu penghinaan, sebab dengan itu kaum perempuan itu dibeli oleh kaum laki²...!

Begitu konon pandangan debater itu !

Biarlah sekarang kita tidak menjimpang dulu dari pokok pem-

13 Peristiwa madjalah „Bangun”, Surabaya jang memuat tulisan, penghinaan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

14 Kemudian dijadikan brosjur dengan nama „De Islamietische Vrouw en haar Recht” (bahasa Belanda).

bitjaraan kita untuk memperbincangkan apakah pendirian jang demikian berdasar kepada „wetenschappelijk argument" (huddjah ilmu pengetahuan) ataukah hanja didorong oleh „vrouwelijk sentiment" (sifat keperempuanan) sadja.

Tjukuplah sekedar tjontoh, bagaimana besar pertikaian kedua golongan itu dalam masalah jang satu ini.

Walhasil dalam kalangan jang sedang kita perbintjangkan ini, *mahr* se-kali², *tidak* mendjadi alangan dalam perkawinan.

Kutu.

Apalagi masalah „*kufu*“, yakni kufu jang didasarkan kepada deradjat dalam-masyarakat dan kebangsaan!

Tjita² kebangsaan jang lebih luas dari pada tjita² kedaerahan, jaitu tjita² kebangsaan Indonesia jang meliputi perasaan kepulauan, tjita² ini ber-kobar² dan di-kobar²-kan dalam sanubari pemuda² kita, laki² dan perempuan. Maka dalam golongan muda ini terdjadilah perkawinan jang memperhubungkan Tapanuli dengan Minangkabau, Pasundan dengan Djawa Tengah, Sumatera dengan Djawa umumnya, didorong oleh semangat persatuan bangsa.

Tetapi tidak begitu sadja! Malah pagar kebangsaan jang membatasi Timur dengan Baratpun, tidak pula kurang dirompak dalam perkawinan. Berapa banjak dari pemuda terpeladjar kita jang telah memperisterikan perempuan bangsa Belanda, walaupun perawan² dari bangsanja sendiri masih tidak kurang banjaknya jang belum berdjodoh.

Dulu, perasaan „*kufu*“ jang berlebih²-an menjebabkan banjak *perawan-dewasa*. Sekarang, *perawan-dewasa* bangsa kita terlantar karena dialahkan tempatnja oleh perawan *b angsa-asing*, djustru lantaran *perasaan kufu sudah tidak ada sama sekali*. Bertemunja hal² jang matjam ini adalah dalam kalangan mereka jang mendjung tinggi „perasaan kebangsaan" jang ber-kobar² itu pula. Ini adalah salah satu dari keadaan paradoksal dalam masyarakat kita ini.

Akan tetapi sebenarnja di-mana² dalam dunia, dimana masalah perkawinan se-mata² harus dipulangkan kepada kerelaan, suka sama suka dari kedua pihak pengantin muda itu sendiri, tentu banjak matjam kedjadian jang mungkin berlaku. Lagi pula, adakalanja janc mendjadi perhubungan bukan perasaan *tjita* se-mata², akan tetapi djuga *persatuan tjita²* dan *pandangan hidup*, jang ter-kadang² tidak

mengenal warna kulit dan sembojan² kebangsaan tinggal djadi utjapan bibir belaka.

Sebagaimana telah dikatakan, golongan ini merdeka dari peraturan² „*mahr*” jang ber-lebih²-an, merdeka pula dari paham² adat lama — pusaka usang, merdeka dari kehendak ibu bapa, sanak dan pamili.

Soal kita sebenarnja sekarang berkumpul disekitar: „Apakah gerangan jang mendjadi alangan untuk perkawinan V’

Alangannya ber-matjam², ber-djalin² dengan ber-matjam² hal dan keadaan pula. Salah satu dari padanja jang hendak kita kemukakan sekarang, ialah :

„*Emancipatie-ideaal jang salah pasang*”.

Diwaktu R. A. Kartini memulai perjuangannya mempe/baiki nasib kaum perempuan pada permulaan abad ini, dia berhadapan dengan tradisi-Djawa jang amat keras mengungkung langkah² kaum perempuan.

Mereka terpaksa tinggal dalam dunia jang sempit, tinggal bodoh dan. sontok pemandangan, tidak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu-pengetahuan, walaupun sekedar jang tak dapat tidak harus ada, untuk pentjukupkan peri kemanusiaan mereka.

„Supaja mendjadi perempuan jang terdidik untuk melakukan kewadajiban mereka sebagai *isteri* dan *ibu* dalam arti jang *se~penuh2-nja*”, inilah tudjuan hidup jang dibajangkan srikandi ini untuk bangsanja kaum perempuan.

Tjita² dirinya sendiri dan kesempatan jang diperolehnja untuk mentjapai tjita² itu, yakni menurut ilmu ke Negeri Belanda untuk memuaskan dahaganya kepada ilmu pengetahuan, dikurbankannya. Penghidupan sebagai isteri dan ibu dimulainja, sebagai tjiptaan tjita² jang dia telah gambar²-kan bagi pergerakan *emansipasi*, kemerdekaan kaum perempuan, jang pada masa itu masih berada dalam kegelapan.

Para pembatja jang memperhatikan surat²-nja jang terkumpul dalam buku „*Habis gelap terbitlah terang*’ tidak dapat tidak akan merasa sendiri, bahwa tjita² emansipasi jang dikemukakannya itu, tidak lain dari pada satu tjita² jang *sehat* dan berdasar kepada *fitrah* dan watak kaum perempuan se-mata².

Merebut kemerdekaan sendiri.

Akan tetapi semendjak itu, setelahnja semangat „*ethische poli-*

tiek", jang dipertahankan, antara lain oleh Van Deventer mendapat kemenangan, pengadjaran dan pendidikan Barat bertambah banjak diberikan kepada penduduk Indonesia.

Pengadjaran dan didikan ini satu matjam, baik untuk laki² maupun untuk perempuan. Kepandaian jang sama menghasilkan idjazah (diploma) jang satu rupa pula. Diploma itu memberi hak jang sama pula dalam perdjuaan hidup.

Herankah kita, kalau bagi perempuan jang telah mendapat didikan demikian, timbul sematjam perasaan „berhak-sama" untuk turut memperebutkan mata pentjaharian dalam kantor² Pemerintah dan perdagangan dengan kaum laki². Malah kerap kali perdjuaan ini memberikan hasil jang baik untuk kaum perempuan. Hasil jang baik itu pula menambah perasaan „merdeka", „*tak perlu kepada bantuan*". Perhubungan dengan adat dan tradisi semakin /lama semakin lemah dan achirnja putus sendiri. Siapakah pula akan berkuasa atas diri mereka? Bukankah mereka hidup atas usaha dan titik peluh sendiri ?!

Dalam masa jang singkat kaum perempuan jang turut menempuh perdjuaan ini, telah dapat mengubah keadaan dirinja dari seorang jang dianggap tidak mempunyai hak dan kekuasaan, sampai djadi seseorang jang mempunyai „kemerdekaan atas diri dan njata penghidupannja."

Tiap² reaksi mula²-nja memang selalu ber-lebih²-an. Begitu djuga dalam hal ini. Mereka tidak sadja merasa „merdeka dari perlindungan laki²", perlindungan mana dianggap sebagai merendahkan deradjat perempuan, akan tetapi timbul pula sematjam paham bahwa *perempuan itu, sebetulnja sama dengan laki² dalam hal apapun.*

Perasaan jang sematjam ini diperkuat oleh berbagai lektur dari pergerakan feministen Barat jang djuga sampai kenegeri kita ini. Jakni pergerakan feministen jang mengemukakan tjita² emansipasi, supaja kaum perempuan bisa berdjuaan *dalam medan* pekerdjaan laki², bukan dalam dunia keperempuanannja sendiri disamping laki² itu.

1

Salah seorang dari penulis perempuan dalam madjalah *Fikiran Rakjat*, pernah membentangkan satu teori jang menerangkan, apa-

kah sebabnja maka kaum perempuan sekarang tampaknja kurang dari laki², baik tentang kemadjuan djasmani ataupun ruhani. „Tubuh

perempuan lebih lemah dari laki², katanja, hanja lantaran perempuan tidak mempunjai kesempatan untuk *sport* seperti laki². Dalam ilmu pengetahuan perempuan tidak banjak jang sepandai kaum laki², katanja, lantaran kaum perempuan selama ini tidak *dapat kesempatan untuk* menurut ilmu seperti laki². Sekarang perempuan harus bergerak menuntut hak dan kesempatan jang sama dengan hak² dan kesempatan jang ada pada laki². Nanti kaum perempuan akan membuktikan bahwa dalam *semua hal* perempuan sama dengan laki². Demikianlah kesimpulan dan keputusan jang diambil oleh penulis tersebut. ¹⁵⁾

Supaja djangan menjimpang dari pokok pembitjaraan kita, biarlah teori jang demikian tidak diladeni dahulu. Mudah²-an nanti dilain waktu kita kembali kepadanya.

Walhasil, teori jang sematjam itu ialah salah satu dari hasilnja pelbagai lektur feminisme di Barat jang sampai kenegeri kita ini, dan - sebagaimana djuga dengan hal jang lain² - diterima dan ditjontoh dengan tidak memakai saringan sedikit djuga. Tumbuh-njapun amat subur, apalagi sebagai reaksi terhadap kepada „minderwaardigheidscomplex“, perasan-kurang-harga, jang telah dialami oleh kaum perempuan selama ini.

Dalam kalangan murid² sekolah-menengah pernah penulis mendengar perkataan sambil lalu jang maksudnja kira² begini: „Kawin itu ialah se-besar² musibah jang dapat menimpa kita"! Diwaktu ditanja mengapakah ia berkata begitu, ia mendjawab : „Ja, Direktrise kamipun berkata begitu."

Djawaban jang sematjam ini patut mendjadi buah fikiran diwaktu hendak mengadjudik bagaimanakah ruhnja, i'tikad dan pandangan-hidup dalam kalangan sebagai dari kaum ibu intelek kita. Dan terutama djuga bagi ibu-bapa, jang menanggung djawab dalam urusan pendidikan anak² jang akan timbul.

Kebanyakan ibu-bapa djadi gelisah, kalau anak tidak akan berpakaian sebagai anak orang lain, tidak akan memakan makanan sebagai jang dimakan anak orang lain. Dan asal anak akan pandai

15Teori² jang ber-lebih²-an sematjam ini banjak pula disiarkan dinegeri Barat. Kebanjakannya lebih banjak mengandung sentimen dari argumen. Dan sudah dibuktikan kekeliruannya oleh ahli fikir dan sosiologi Barat sendiri, antara lain oleh Prof. Dr. G. Hegmans dalam : „Psychologie der Vrouwen“, Burkhardt dalam : „Die Kukur der Renaissance in Italien“, II : 10, Ellen Key dalam : „De misbruikte krachten der vrouw“. www.itsar.web.id || Page385 / 412

„kareseh-peseh', ¹⁶) asal anak mendapat diploma jang dapat membukakan pintu kantor, memberi deradjat dan gadji jang tinggi diminta orang banjak, buat semua itu „*tak kaju djendjang dikeping*". Begitu pentingnja kita mendjaga keselamatan *djasmani* si anak.

Akan tetapi alangkah masih sia²-nja dan remehnja perhatian kita terhadap keselamatan *ruhaninja*. Diserahkan sadja kepada sekolah jang bersifat intelektualistis, didikan otak dan akaLsemata². Pimpinan ruhani, budi-pekeria dan tudjuan-hidupnja tidak dipedulikan. Disekolah memang jang demikian tidak diberi; dirumah, si orang tua tidak mempunyai kekuatan sebagai orang tua, lantaran si anak sudah lebih pandai dari padanja.

Si anak jang berada dalam tingkatan umur jang berbahaja itu, masa-pantjaroba, kata ahli pendidikan -, jaitu dalam *umur-pesawangan* antara masa-anak dengan masa-dewasa, anak jang sematjam itu *dilepaskan sendicinja* menghadapi aliran pandangan-hidup jang sabung-bersabung, jang dibawa oleh buku² dan guru² Barat jang tidak sedikit pengaruhnja dalam membentuk fikiran dan i'tikad anak² jang masih mentah dan mudah dibentuk itu.

Dengan ini kita tidak usah dinamakan anti-Barat. Kita hanja mengemukakan keadaan dan kedjadian² jang berlaku, jang membuktikan bahwa beberapa matjam diantara buah kebudayaan Barat jang amat berpaedah dan besar manfaatnja buat Timur dan seluruh dunia umumnja itu, ada pula jang sampai kenegeri kita ini beberapa bahagian, jang tidak mendatangkan manfaat, malah merusak masjarakat; baik disini sesudah ditjontoh mentah², ataupun di Barat sana tempat kelahirannja itu sendiri.

Bukan untuk penundjang suami sebagai *isteri dan* pendidik sebagai *ibu*, jang djadi pedoman oleh emansipasi model baru itu, tapi hendak mendidik perempuan mendjadi *konkurensi* bagi laki² untuk memperebutkan mata pentjaharian, hendak berdiri sendiri, .terlepas dari kewadjiban sebagai *isteri dan ibu*.

Dunia keperempuan dalam lingkungan rumah tangga dan pendidikan anak, jang mempunyai hal² jang amat sulit dan maha-penting pula, dianggap sebagai hal jang tidak berarti sadja. Mendjadi isteri dianggap sama dengan „*kehilangan kemerdekaan*

Dalam masa ini tidak ada ingatan hendak menerima pinangan dari pihak laki². Apakah gunanja bergantung kepada orang lain ? Apa benarkah kelebihan laki² dari pada perempuan?

Soal perkawinan djadinja dilihat dari katja mata perekonomian se-mata². Se-olah² dilupakan bahwa soal ini ada pula mempunjai djihat atau aspek jang lain², jang bersangkutan dengan undang² kehidupan dan budi-pekeri.

Reaksi dari fitrah keperempuan.

Undang² alam itu tak seorangpun jang dapat melanggarnya, dengan tiada mendapat hukuman jang setimpal dengan pelanggaran itu.

Keinginan batin hendak mendjadi ibu, jang tertanam dalam sanu-bari tiap² perempuan, jang karena hendak „merdeka“ dari laki² itu, selama ini ber-tahun² tidak dipedulikan dan dikuburkan dalam², tidak selamanja dapat ditutup dan dikungkung. Tak dapat ia di-bunuh sama sekali, malah ia hidup terus sebagai api didalam sekam, jang pada masanja, hidup menjala dan ber-kobar² pula. Sajangnja, biasanja masa itu datangnya, diwaktu umur sudah agak landjut, jaitu diwaktu laki² suka mendatangkan pinangan, sudah silam masanja. Dibalik itu tidak sedikit pula laki² jang enggan mendatangkan pinangan kepada perempuan jang amat memperlihatkan „zelf-standigheid“-nja, beradja dihati sendirinya seperti itu.

Akan mendatangkan pinangan sendiri kepada pihak laki² dihambat oleh perasaan malu. Akan dipakai tjara Barat benar, seumpama mentjari perhubungan dengan adpertensi dan sebagainya, masih ditahan oleh perasaan jang disebut orang perasaan „ketimuran“ itu.

Memang banjak jang dapat dihasilkan dengan gadji sebagai bu-ruh jang bilangannya beratus-rupiah itu dan dengan harapan pensiun bila dines sudah tjukup, akan tetapi rupanja banjak pula keperluan² jang tak dapat ditjapai oleh uang dikantong, jang tempoh² se-olah² mudah didapat tapi tak mungkin dibeli. Dalam hal itu terdjadilah keadaan „Kesana-susah, kemari-rumit,“ suatu hal jang amat berba-haja bagi kesehatan badan dan ruhani.

Bagaimana akibatnja keadaan jang sematjam itu atas kesehatan badan dan ruhani, diterangkan dengan pandjang lebar oleh Prof. Dr. Forel dalam buku-sta'ndard-nja : *Het sexueele vraagstuk*.

Biasanja kaum perempuan jang ditimpa oleh keadaan demikian dapat djuga melengahkan perhatiannja dengan mengerdjakan pel-

bagai matjam usaha² sosial. Adjaran agama dan alam filsafat memang dapat pula memberi obat hati dan memberi kekuatan ruhani dalam keadaan jang seperti itu.

Walaupun bagaimana, semuanya itu sebenarnya „tjelak-tjelak-ganti-asah" belaka. Rabindranath Tagore, pudjangga dan filosof India jang termasjhur itu mengupas masalah ini dengan tadjam dan tepat :

„Hati perawan dewasa Inggeris jang sudah landjut usia itu seolah² asam. Dan keinginannya kepada mendjadi ibu ditjobanja dengan susah pajah melipur dengan memelihara andjing-pingitan dan dengan pekerdjaan² untuk keperluan umum."

Perkataan jang demikian, jang sunji dari pada edjekan atau sebagainya, memberi gambaran jang njata dari pada satu keadaan sedih jang berlaku dalam masjarakat perawan-dewasa Barat umiimnja. Dan..., jang tampak²-nja sudah mulai pula memperlihatkan mukanja antara kaum² ibu kita di Indonesia. Perasaan hormat jang harus kita pelihara terhadap mereka, ibu² kita itu, melarang kita menundjukkan lebih djelas dua-tiga tjontoh, kurban musibah perawan-dewasa jang sematjam itu dinegeri kita.

Obatnja.

Menentukan sifat dan tempatnja salah satu penjakit masjarakat hidup dan memperingatkan bagaimana hebat bahajanja penjakit itu, tentunja lebih mudah dari pada menundjukkan *apakah* jang akan djadi obatnja, dan inipun masih lebih mudah dari pada *mengobatanja* sendiri. Sebab mengobati ini berkehendak kepada amal bersama, kepada sistem pekerdjaan jang teratur dan berkehendak kepada masa jang bukan sedikit.

Diwaktu Hitler melihat bahaya penjakit perawan-dewasa untuk kemadjuan negerinja, dengan pendek dan ringkas dia djatuhkan perintah, bahwa perempuan tidak boleh tjampur dalam politik negeri (1935). „Seorang ibu jang mempunjai delapan anak² jang sehat, adalah lebih berdjasa kepada Djermania dari pada ber-puluh² perempuan jang bekerdja dalam politik serta meninggalkan kewadji-ban-kewadajiban mereka sebagai perempuan", - katanja dalam salah satu pidatonja dimuka madjelis kaum ibu di Djerman.

„Hanja rumah tangga jang mempunjai banjak anaklah jang dapat mendirikan bataljon jang besar!", kata Mussolini pula.

Buat kedua diktator ini tidak begitu susah untuk membasmi penjakit perawan-dewasa itu. Hanja dengan dua-tiga baris perka-taan jang didjalankan selaku undang² negeri dengan seketika.

Akan tetapi kita bukan Hitler dan bukan Mussolini dan tidak pula berkehendak kepada tjara² kedua orang itu, serta bukan pula tinggal dinegeri jang diperintah setjara negeri mereka itu.

Walaupun bagaimana bolehlah kiranja disini, berdasarkan kepa-da keadaan² jang dilukiskan diatas, penulis hendak turut mengemu-kakan antjer², jang kira² dapat direnungkan oleh pemimpin² kaum ibu dan ibu-bapa kita dengan ber-angsur², seperti dibawah ini :

- 1) Menambah-rapikan pendidikan anak² kita umumnja, terutama anak² perawan jang berada dalam tingkatan umur-pantjarpba jang amat berbahaja itu, dengan membentuk tjita²-kehidupan mereka, selaras dengan watak keperempuanan.

Supaja mereka rela berdjuaug dalam masjarakat hidup bukan digedung² rapat atau segala matjam dewan² pemerintah sadja, dan bukan pula dalam kantor² sebagai konkuren laki², melain-kan terutama dalam rumah-tangga.

Sebagai *isteri*, tempat suami kembali bernaung menambah kekuatan ruhani untuk perdjuaugannja diluar rumah, jang ma-na sering kali berkehendak kepada energi jang tak sedikit, jang hanja dapat ditimbulkan oleh seorang isteri.

Sebagai *ibu*, mendidik anak, jang berkehendak kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman jang luas pula, pekerdjaan mana tak dapat seorangpun mengerdjakannja, selain dari dia sendiri.

- 2) Menambah banjak penerangan dengan berupa buku² dan pertemu-an² jang banjak memberi tuntunan djiwa kepada pemuda² terpeladjar kita, laki² dan perempuan sebagai antitoxine terhadap paham feminisme jang keliru pasang.

Terserah kepada kebidjaksanaan dan kegiatan ibu-bapa kita jang mempunjai anak, pemimpin² sekolah dan taman² didikan, kepada pengandjur² perkumpulan kaum ibu, kepada muballigh² dan warta-wan kita, akan mengalirkan antjer² jang kita kemukakan itu serta andjuran lain jang baik², untuk keselamatan Nusa dan Bangsa kita.

Penutup.

Masalah *perawan-dewasa* tidak berdiri sendiri. Disamping itu ada pula masalah *budjang-dewasa*, dan masalah *djanda-muda*. Se-muanja perlu mendapat kupasan jang sepadan dengan kepentingan-

nja masing². Mudah²-an akan dapat terkupas ala kadarnya oleh kampanye pers sebagaimana yang diandjurkan oleh saudara² Redaksi P.M. itu.

Selain dari itu mudahkan jangan pula dilupakan satu sumber dari penjakit masyarakat hidup yang sedang kita perbincangkan ini, yang amat besar pula bahajanya, yakni : „*Hukum² yang dijalankan oleh kantor² kawin yang diakui sah oleh Pemerintah, diatas nama hukum² Islam.*”

Ini perlu kepada satu uraian yang terchusus pula. Akan tetapi penulis pertjaja, bahwa hal ini tentu akan dikupas oleh salah satu dari teman sedjawat kita, yang turut diundang oleh saudara Redaksi untuk kampanye ini.

/

Dari Pedoman Masyarakat.

50. PESANAN RASULULLAH S.A.W.

MEI 1939.

Rabi'ul-Awal!

Bulan lahirnja Nabi Muhammad s.a.w., seorang jatim jang tak berdaja.

Rabi'ul-Awal!

Bulan Hidyrahnja Rasul Pilihan Ilahi, dari Mekah kenegeri Anshar.

Rabi'ul-Awal!

Bulan wafatnja Nabi, Djundjungan Umat, meninggalkan pusaka jang tak ternilai, Wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul, penuh dengan amanat dan pesan tempat berpegang kaum Muslimin.

Sudah berbelas abad jang silam, semendjak datang dan perginja Djundjungan kita. Datangnja mendapati kaum jang rusak, kaum jang luluh dalam lumpur kehinaan. Perginja meninggalkan peraturan jang sempurna, umat jang dipimpin kepada se-tinggr² tingkat kemanusiaan.

Sungguh mena'djubkan hasil usahanja Pilihan Allah Muhammad s.a.w.! Bukan sedikit musuh mesti ditentang, bukan ketjil rintangan perlu dilampaui. Berdiri dengan sendirinja, tak ada tempat berpegang selain dari tali-Allah. Sedikitpun tak berguntjang pendiriannya menghantjurkan jang batil, mempertahankan jang hak. Menentang musuh dari luar, menjingkirkan „kawan" jang djadi munafik. Jakin akan kemenangan dihari kelak, jang telah didjandjikan Ilahi kepada hamba²-Nja jang takwa dan tawakal.

Sjahdan, di-tengah² kaum jang tak beragama, berhadapan dengan kaum jang mengubah Agama Allah, Muhammad s.a.w. sedikitpun tak pernah gugup menamakan „salah", apabila *batil*, menghukumkan „benar" apabila *hak*. Tak ada jang setengah-salah, tak ada pula jang separo-benar. Meskipun kebenaran pada sisi jang jang lemah, sekalipun kebatilan pada pihak jang gagah dan berkuasa. Berhadapan dengan Nasrani dan Jahudi tak ada gugupnja Muhammad s.a.w. memperingatkan berterus-terang :

„Barang siapa jang berkehendak kepada satu agama selain dari Islam, maka itu tidak diterima-Nja dan pada hari kemudian, djadilah mereka orang jang merugi" (Q.s. Ali-'Imran : 85).

Tak ada separo-Islam jang ia benarkan, tak ada setengah batil jang ia akui. Bertambahnya umat jang mengikut Muhammad s.a.w. dari Sitti Chadidjah r.a. *„Ummul-Muminin"*, sampai beratus berbilang ribu, *bukan karena diumpun* dengan memasukkan kepertjajaan dan pemandangan jang salah, seperti jang laku dizaman itu.

Bukan! Melainkan *tertarik* oleh tjahaja *kebenaran* jang tak disembujikan kekuatannja, tidak dikeruhi kedjernihannja. Maka pengikut dan sahabat jang sematjam inilah jang rela menderita segala sengsara, mengurbankan harta dan djiwa, menempuh apa djuga membela Agama dan Pemimpinja.

Mereka jang beginilah jang tak malu miskin, tak takut lapar, tak ngeri sakit, tak gentar mati. Menunaikan kalimah sjahadat, menjiptakan se-besar² perubahan dalam peredaran riwayat dunia.

Kuatir mengingatkan nasib umatnja akan mudah teperdaja, beliau meninggalkan pesanan dan amanat:

„Alangkah inginnja kebanyakan dari Ahli Kitab (Nasrani dan Jahudi) mengembalikan kamu djadi kufur setelah beriman..." (Q.s. Al-Baqarah : 109).

„Kaum Jahudi dan Nasrani tidak akan suka kepada engkau, sebelum engkau ikut agama mereka. Katakanlah : Sesungguhnja pimpinan jang benar, hanjalah pimpinan Allah; dan kalau engkau masih djuga menurutkan nafsu mereka sesudah engkau memperoleh perlindungan dan pertolongan dari Allah, maka engkau tidak akan dapat pembelaan dan pertolongan lagi dari Allah" (Q.s. Al-Baqarah: 120).

Dalam memisahkan jang hak dari jang batil, maka Pemimpin Umat ini, tidak menghiraukan pada *siapa* atau *dimana* terletaknja *kebenaran* dan *kebatilan* itu. Tak enggan mengurbankan pertalian dengan teman-seiring jang membahajai „pergerakan"-nja dan tak enggan menjingkirkan karib jang nifak kepada usahanja :

„Hai orang² jang beriman! Hendaklah djadi kaum jang mendirikan keadilan dan jang mendjadi saksi karena Allah, walaupun menentang diri kamu atau kaum kerabatmu. Orang jang kamu saksikan itu, walaupun kaya atau miskin, Allah lebih patut menqurusnja. Akan tetapi djanganlah kamu turut hawa nafsumu, untuk tidak berbuat

adil; dan djika kamu chianat atau berpaling sesungguhnya AV ah itu amat mengetahui apa jang kamu kerdjakan." (Q.s. An-Nisa : 135).

Pada saat jang amat perlu kepada bantuan kawan, pada fetika jang amat penting kepda kekuatan bersama, menentang musuh dalam peperangan, tak sajang Pemimpin Umat ini, *menolak* „sokongan" mereka jang bimbang², mundur segan, madju tak berani:

Tidak perlu) kamu keluar bersamaku se-lama²-nja dan tidak (perlu) kamu memerangi musuh bersama aku; karena kamu lebih senang mengaso lebih dulu; maka sekarang mengasolah bersama² orang jang tinggal dibelakang." (Q.s. At-Taubah : 83).

Bukan persekutuan dengan munafik jang mungkin menolak pengaruh chianat dari dalam dan menangkis serangan lawan dari luar. Hanjalah dengan memisahkan diri, *berhidjrah* dari golongan kawan jang sudah terang musuh, dari kalangan lawan jang merupakan kawan. Hidjrah dengan kejakinan teguh kepada kesutjian dasar usahanya, hidjrah jang mentjari kekuatan kedalam kaum jang seassas, se-tjita² dan seiman, jang tak mungkin di-ragu²-i oleh bajangan² mereka jang berlainan tudjuan.

Dalam melakukan kewadjabannja sebagai Pemimpin, Baginda Rasulullah-pun tidak sunji dari menderita bentjana dari ..pihak mereka jang menjamarkan diri sebagai teman itu, tapi sedikitpun tidak ketjewa ia karena itu. Karena bukan nama harum dan „kepopuleran" jang mendjadi tudjuannja, bukan pula „simpati" orang jang ditjari²-nja, malah lambat lekasnja hasil usaha itu pun djuga tak djadi perhitungan baginja. Hanja kejakinan kepada kesutjian Agamanja, keinsafan kepada Ilahi, inilah jang mendjadi mara *kekuatannja* setiap saat. Sengsara dan bahaya baginja memperkuat pendirian. Ia tak perlu me-nanti²-kan keakuran orang banjak, karena ia merasa tjukup dengan pimpinan Tuhannja. Kemenangan dan kesentosaan tidak menerbitkan megah dan kesombongannja. Ia senantiasa ingat dan insaf, bahwa ia hanja *hamba* dan *pesuruh* Allah; selalu merasa dalam kelapangan, berserah diri kepada Tuhan, sabar dalam sengsara, sjukur dalam kesenangan!

Alangkah tabahnja Pemimpin ini!

Rabi'ul-Awal, bulan wafatnja...

Pemimpin Umat, Pilihan Ilahi ini, telah berpulang kerahmatullah. Putus pertalian umat dengan djasadnja, akan tetapi tetap ada per-

hubungan *dengan* ruhaninja. Tetpi terdengar oleh umat Muham-mad suara Djundjungannja, terkadang² lemah lembut, tempoh² gegap-gempita menurut keadaan dan ketika, tapi tetap dan tegap menjeru umat jang ia tjintai, menundjukkan djalan *shirathal-mustaqvm*.

Sorak-sorai perajaan Maulid jang gemuruh, akan berangsur hilang dan senjap pula..., akan tetapi, selama dunia Muslimin perlu kepada pimpinan jang sempurna, maka sesaatpun tidak boleh hilang dari mata tiap² mereka, jang telah merelakan dirinja untuk memberi tjontoh dan pimpinan, akan *tjara bekerdja dan dasar pekerdjaan Pemimpin Pilihan ini*. Tidak boleh luput dari dada tiap² pemimpin Islam : *ketabahannya jang tak mundur madju, kekontanannya jang tak boleh ditawar, kerendahan hatinja jang tahan udji, dan lfeich~lasannya jang berani d jamin!*

Itu pesanan Nabi kepada tiap² pemimpin...!

Dari Pandji Islam.

OKTOBER 1941.

Dari semula kaum Mukimin akan dikirimkan kembali dari Tanah Sutji ke Indonesia, rata² kita umat Islam Indonesia menjangka, bahwa mereka itu akan dikembalikan atas tanggungan Pemerintah Hindia Belanda. Kita umat Islam merasa sjukur atas tindakan Pemerintah itu. Kita sambut tindakan itu sebagai *kutnia*. Walaupun kita tahu djuga bahwa kaum Mukimin itu semua ialah rakjat Hindia Belanda, rakjat Hindia Belanda jang terlantar dan sengsara dinegeri lain. Kita tahu djuga bagaimana awas dan sigapnja Pemerintah Belanda memperlindungi rakjatnja jang berada diluar negeri, bila terantjam oleh bahaja. Kita belum lupa beberapa waktu jang lalu, diwaktu timbul peperangan Tiongkok — Djepang, lekas² dikirim kesana kapal perang „Van Galen", untuk memperlindungi rakjat Belanda dan kepentingan²-nja diluar negeri. Berapa ongkosnja pengiriman kapal itu kesana, kita tidak tahu. Tapi tentu bukan sedikit !

Dan kawan² Reuter sendiri pernah menerangkan kepada kita disini bagaimana kaum Mukimin Indonesia jang ada di Mekah, pada satu kali pernah berdoa dibawah lindungan Ka'bah meminta kepada Tuhan .supaja Sekutu jang didalamnya termasuk Keradjaan Belanda mendapat kemenangan dalam peperangan jang sekarang ini, yakni keradjaan jang mereka itu mendjadi rakjatnja...!

Walaupun bagaimana, kita telah sambut tindakan Pemerintah memulangkan Mukimin tersebut, sebagai kurnia jang diberikan kepada umat Islam Indonesia. Se-kurang²-nja sebagai tjontoh dari usaha² memperteguh perasaan senasib-sepenanggungan, „*lotsver~bondenheid*", kata orang sekarang.

Sampai saat ini kita memang merasa dan mengira begitu! Itulah, maka agak tertegun kita membuatja keterangan dari rekan Bafagih

dalam harian Pemandangan tg. 24 September jang lalu, jang mengatakan bahwa pada hakikatnja duduk perkara *tidaklah* demikian. Keterangan jang diperoleh oleh saudara Bafagih adalah begini:

„Sebahagian kaum Mukimin jang dipulangkan dan mereka ini tidak mempunyai tiket, sebelum berangkat dan bertolak dari Djedah, terlebih dulu harus meneken perdjandjian kepada wakil Pemerintah Belanda disana, bahwa mereka berdjandji akan membayar kembali biaja perongkosan kepulauan mereka kepada Pemerintah pada sewaktu², setelah mereka berada di Tanah Air.

Kalau keterangan² jang disampaikan itu benar, soal ini harus mendjadi perhatian Miai se-penuh²-nja. Tapi sebenarnya untuk menjangkalnjapun sukar. Oleh karena tempoh hari dalam satu persidangan jang merupakan pertemuan antara wakil *Kokesin* dan Komite dari Miai dirumahnja sdr Abikusno, sdr Hadji Madj/di sebagai wakil Kokesin pernah djuga menerangkan tentang kegandjilan ini. Kegandjilan sekali dengan bunji suratnja Dr. Pijper kepada Dewan Miai", sekian sdr Bafagih.

, Tertegun dan termenung kita sebentar membatja keterangan itu. Termenung, bukan lantaran marah atau ketjewa! Marah: kepatla siapa hendak dimarahkan! Pemerintah Hindia Belanda tentunja sedekar mendjalankan peraturan, „bepalingen". Bepalingen jang tentunja diadakan supaja didjalankan! „*Zaken zijn zaken!*", habis tjerita! — Ketjewa! Apa jang akan diketjewakan, lantaran jang kurang periksa dan kurang tahu duduknja perkara, ja memang kita Umat Islam Indonesia sendiri...

'Ala kullihal, se-mata² marah dan ketjewa tak akan ada paedahnja sedikit djuga bagi kita dalam urusan jang penting begini. Jang perlu kita tetapkan dan akuri sekarang, ialah :

1. Utang jang ditanda-tangani oleh saudara² kita Mukimin jang terlantar itu, ialah *utang kita*, utang Umat Islam bersama. Sakit saudara kita se-Agama, adalah sakit kita bersama. Begitu kae-dah, demikian sendiri² persaudaraan adjaran Agama kita.
2. Tiap² *utang wadjib dihajar*. Hina seseorang jang tidak membayar utangnja. Umat Islam jang tidak membayar utang, meruntuhkan kehormatannja sebagai Umat Muhammad. Punt! Habis perkara! Sdr. Bafagih berseru diachir tulisannja: „*Pemerintah harus sedar akan kewadjibannja. Miai harus berdaja kedjurusan itu !*"

Kita tidak kuatir bahwa Pemerintah Hindia Belanda tidak sedar akan kewadjibannja, malah Pemerintah *sudah* mendjalankan kewa-

djibannja. Sudah ditjarikannja kapal, sudah diurusnja pengiriman Mukimin itu ke Indonesia sampai ke Tandjungperiok. Jang belum selesai, ialah „*menagih*” piutang kepada Mukimin jang sudah sampai itu. Tapi insja Allah, kewadjiban² ini akan didjalarikan oleh Pemerintah sampai beres. Djanganlah kuatir !

Tinggal lagi kewadjiban Miai dan kewadjiban kita Umat Islam se-Indonesia-nja. Kita wadjib mendjaga *kehormatan* kita, sebagai Umat Muhammad, jang meng-Agama-kan Islam. „*Al-Islamu ja'lu wa la ju'laalaihi*.” Dan tangan si *gharim* jang ditadahkan keatas meminta dilepaskan dari utang, lebih hina dari tangan *si-pembajar-utang sampai lunas*. Kita tak usah malu, lantaran telah terpaksa membuat utang. Jang amat memalukan, ialah apabila kita men-tjdba² dengan me-minta² supaja dibebaskan dari membajar utang jang telah diperbuat. Kita kaum Muslimin kalau akan mengirinkan dejegasi djuga, kerdja delegasi hendaklah terbatas sekedar meminta pendjelasan berapa banjakkja utang² Mukimin kita semuanya itu kepada Pemerintah Hindia Belanda. Dan selandjutnja, bagaimana aturan² kita membajarnja. Itu sadja, lain tidak !

Langkah² kita seterusnya hendaklah jang sepadan dengan *kehor-matan kita*. Usaha Miai menolong Mukimin, kita teruskan. Kita teruskan dengan tjara jang lebih giat dan lebih teratur. Kepada Mukimin jang sengsara itu djangan kita minta apa². Memang mereka dalam melarat. Kita semuapun umumnya bukan golongan jang kaya, tetapi marilah kita besarkan hati kita, kita singsingkan lengan badju kita! Saudara² kita, kaum Muslimin di Palembang, jang berkebun getah, dalam sedikit tempoh telah dapat menghasilkan uang untuk 4 (empat) buah Spitfire bagi balatentara Belanda, nun di Eropah. Itu hanja dengan memisahkan *satu sen* dari harga tiap² kilo getah jang didjualnja.

Kita yakin bahwa mereka sebagai kaum Muslimin akan merasa „lotsverbonden” djuga dengan saudara² mereka se-Agama dan se-Tanah-Air, jang dalam sengsara dan menanggung utang seperti sekarang ini. Sudah tentu merekapun bersedia djuga menjisihkan sesen pula se-kurang²-nja untuk penebus kehormatan *Agama dan Bangsa mereka*.

Dan kaum kita jang memburuh, buruh halus dan buruh kasar, sudah biasa dan sudah membiasakan diri pula mengisi ber-bagai² edaran dan tjelengan dikantor masing² dengan sukarela dengan perasaan lotsverbonden. Ada een-dag-salaris-actie, ada lijst Vereenig-

de-fondsen, ada lijt Van-Galen-actie dan ber-matjam² jang seperti itu lagi.

Kaum kita inipun, kita yakin, tidak akan menolak kalau kita minta pula perhatian dan bantuan mereka untuk sama² memikul kewa-djiban kita membajar utang ini. Membajar satu „Utang-Kehormatan“, satu „Eereschuld“ bersama; *Andaikata tidak lunas oleh kita dalam setahun, — dalam dua tahun, <— kalau tidak djuga, ja...dalam masa sepuluh tahun sekalipun! Dan kalau kita sendiri tidak ada lagi, kita amanatkan kepada anak-tjutju kita supaja mereka terus membajar utang ini, utang Umat Islam Indonesia kepada Pemerintah Hindia Belanda. La tahzan innallaha ma'ana!"* ¹⁸⁾ ■

Masih untung kita, lantaran hanja *berutang-harta*.

Utang emas boleh dibajar!

/

— Tetapi utang-budi...!?

1

Ja Rabbi, perlindungi hamba-Mu dari pada berutang-budi!

Hiduplah „*lotsverbondenheid*“!

Dari P andji Islam,

52. DJUMLIUM BALFOUR ~ MAC MAHON,...!

NOPEMBER 1941.

Musim sekarang, musim pidato. *Stalin, Hitler, Churchill, Roosevelt* ber-ganti² bersahutan kata dimuka mikrofon, didengarkan oleh dunia seluruhnya.

Ada satu pidato jang tidak kurang pentingnja, serta mengedjutkan kaum Muslimin umumnja^ dan Muslimin Arab khususnja. Pada tg. 2 Nop. jl., — demikianlah kata Reuter dari Johannesburg (Afrika Selatan) —Marschalk *Smuts* telah memperingati tjukup 24th. umurnja „Balfour declaration", yakni perdjandjian Staatssecretaris Luar Negeri Inggeris, *Arthur J. Balfour* dalam suratnja tg. 2 Nop. 1917 kepada *Lord Rothschild* di London. Dalam surat tersebut *Balfour* imendjandjikan atas nama Pemerintah Inggeris kepada *Rothschild* sebagai wakil pergerakan-Zionist,; bahwa Pemerintah Inggeris berdjandji akan berusaha supaja di Palestina didirikan satu „national home" untuk bangsa Jahudi.

„Perdjandjian Balfour tidak mati", kata *Smuts*. „Dia masih berdiri atas dasar jang kokoh, dan bangunan jang timbul dari padan ja, djauh akan lebih besar dan hebat dari pada perdjandjian itu sendiri" (Reuter 2-11 -'41).

Selandjutnja, menurut Reuter djuga, — *Smuts* memperingatkan bahwa perdjandjian itu dilakukan oleh Inggeris disaat pihak *Geallieerden* dalam perang dunia jang lalu ¹⁹⁾ berada dalam *kesusahan-jang-amat-sangat*. Dan bahwa perdjandjian itu sekarang, sudah mendjadi sebagian dari *internationaal recht*, mendjadi *hak* dan *hukum* keinternasional-an.

Sekian ,Reuter.

Hanja ada satu djandji lagi jang rupanja tak dirasa perlu oleh *Smuts* memperingatinja, akan tetapi bagi kaum Muslimin Arab khususnja djuga „tidak mati", malah masih sadja hidup dalam ingatan mereka, jaitu : „*Djandji Mac Mahoni*"

Jakni, perdjandjian antara Komisaris Tinggi Inggeris di Mesir, *Mac Mahon* dengan *Sjarif Husein*, diwaktu Negeri² Serikat berada dalam keadaan susah dalam perang dunia jang telah lalu itu djuga. Perdjandjian *Mac Mahon*, begini kisah ringkasnja :

Tatkala Turki dikuatiri akan memihak kepada Djerman dan akan mengumumkan djihad atas nama seluruh Dunia Islam, *Lord Kitchener*, — jang telah lama mempunyai perhubungan dengan putera Sjarif Husein dan telah pernah berunding tentang mungkinnja Sjarif Husein diberi lepas tangan mengatur „orde" sendiri ditanah *Hedjaz*, asal tingkah lakunja tidak bertentangan dengan kepentingan² Inggeris —, tatkala itu Lord Kitchener bertanja kepada Sjarif Husein, bagaimanakah sikap beliau bila Turki mengumumkan djihad kepada Inggeris.

Sjahdan,satu hari sebelumnja tersiar proklamasi djihad itu, sudah terletaklah surat djawaban dari Sjarif Husein diatas medja Lord Kitchener, jang menerangkan bahwa Sjarif akan berdiri netral sadja adanja...!

Kenetralan ini sudah berarti satu pertolongan besar bagi pihak Negeri Serikat akan tetapi belum tjukup. *Storr*, salah seorang agen dari Inggeris dikirimkan kepada Sjarif Husein untuk mengadakan rembukan, supaja se-boleh²-nja Sjarif ini djangan tinggal netral sadja, akan tetapi *turut herdjnang melawan Turki*.

Dipertengahan th, 1915 Sjarif Husein mengemukakan beberapa sjarat jang harus dipenuhi pihak Inggeris, apabila kekuatannja dirasa perlu oleh Inggeris untuk meruntuhkan kekuasaan Turki. Antara lain ia kemukakan bahwa : *daerah Arab disebelah selatan dai'i garis 37, jakni menurut garis jang melalui Aleksandreta sampai ke Mosul, hendaklah merdeka se-merdeka*-nja dari pengaruh Asing*, ketjuali Aden. Setelah tawar-menawar dengan Mac Mahon jang meminta supaja *Aleksandreta, Mersina, Sandjak* dan *daerah pantai Siria* hendaklah diketjualikan pula, maka pada permulaan bulan Djanuari 1916 dapatlah Mac Mahon mengabarkan atas titah Pemerintahnja kepada Sjarif Husein, bahwa kedua pihak sudah menerima dan sepakat akan sjarat² tersebut, asal sadja Sjarif Husein turut berdjuang dipihak Inggeris.

Dalam bulan Oktober 1916, *Lawrence* jang terkenal itu berangkat ke Tanah Arab, untuk menjusun kekuatan bangsa Arab guna pematahkan kekuasaan Turki disana, dibawah pimpinan *Feisal*. Berkat pertolongan ini sajan kiri tentara Turki terantjam sangat, dan *Lord*

Allenby mendapat nafas melawan balatentara Palestina — Turki, sehingga front Turki sebelah selatan runtuh sama sekali. Achirnja, dalam bulan Sept. 1918 Feisal masuklah bersanding bahu dengan balatentara Inggeris kekota Damaskus jang baru mereka taklukkan...!

Dengan ini lunaslah kewadjiban bangsa Arab kepada pihak Negeri Serikat, sebagaimana jang termaktub dalam perdjandjian Mac Mahon tersebut. Tinggal lagi kewadjiban pihak jang sebelah untuk menepati djandji. Katanja, menunggu perang selesai. Sesudah perang tentu semua bisa dibereskan.

Tunggu! „Sesudah perang!"

„*Sykes-Picot*"

Tapi apa hendak dikata. Perang belum kundjung habis./ Lima bulan sesudahnja Mac Mahon mengadakan perdjandjian dengan Sjarif Husein itu, entah apa gerangan sebabnja, Inggeris mengadakan pula perdjandjian *baru* (diluar tahu Sjarif Husein dan bangsa Arab) dengan *Perantjis*, jang terkenal dengan perdjandjian „*Sykes-Picot*" jang kemudiannja djuga dimasuki oleh Rusia.

Menurut perdjandjian no. 2 ini ditetapkan :

1. Inggeris memegang Mesopotamia Selatan dan Bagdad, serta pelabuhan Haifa dan Jaffa.
2. Rusia mendapat As'a Ketjil sebelah Timur sampai Traze-punt.
3. Asia Ketjil jang selebihnja dan pantai Siria untuk Perantjis.

Adapun daerah² jang akan dipegang oleh Inggeris dan Perantjis itu, maksudnja akan disuruh perintah oleh bangsa Arab djuga, akan tetapi dibawah perlindungan Negara² tersebut. Selain dari itu, — ini jang penting dalam national home bagi bangsa Jahudi —, daerah Palestina akan dikuasai oleh satu *pemerintahan internasional* jang nanti akan dipermusyawaratkan dengan Negeri² Serikat jang lain dan wakil Sjarif dari Mekah..., bila perang sudah selesai. Entah Mac Mahon tahu, bagaimana perdjandiannja dengan Sjarif Husein itu sudah kena torpedo oleh perdjandjian baru ini, entah tidak, riwayat tidak ada menerangkannja, wallahu a'lam. Tapi, tahu atau tidak tahu, dalam politik „tinggi" banjak rupanja hal² jang terdjadi, jang bagi orang jang mas.'h dalam politik „bawah" sungguh aneh kelihatannja. Walhasil, „sesudah perang" akan dirembuk lagi dengan Sjarif Husein dan lain². Baik !

„Balfour...!“

Perang belum kundjung selesai, tiba² telah ada pula perdjandjian ketiga. Itulah perdjandjian Balfour jang diperingati oleh Smuts tadi, lantaran sudah berumur 24 tahun sampai sekarang. Ringkasan isinja sudah diterangkan diatas.

Maka setelah *perang selesai*, daerah Arab itu belumlah sunji dari pertempuran diplomasi dan bermatjam perdjandjian jang bersimpang-siur, tak tentu udjung-pangkalnja. Jang mendedjutkan pihak bangsa Arab ialah, diwaktu „sesudah perang“, dalam tahun 1922 orang menetapkan Daerah-Mandat, maka *perdjandjian Balfour inilah* jang dimasukkan dan ditegaskan didalamnya. „Sykes-Picot“ tak ter-dengar², „Mac Mahon“ djangan disebut lagi...!

Balfour telah lama meninggal dunia (1930). Akan tetapi pusaka beliau ini masih terus menerus, — sebagaimana kata Smuts —, t/dak mati. Baik bangsa Jahudi, lebih² bangsa Arab sungguh merasa benar bahwa „Balfour declaration“ itu tidak mati. Betapa tidakkan terasa, apabila semendjak dimulai mendirikan „national home“ itu, tidak putus²-nja Palestina mendjadi medan pertempuran antara Arab dan Jahudi. Pihak Arab merasa terdesak dalam kedudukan sebagai pribumi.

Mereka itu betul² terus „berhadapan“ sadja. Tidak bisa tinggal diam dan aman sentosa, sebagaimana jang dimaukan, barangkali oleh Balfour cs. tadinja. Selalu meletus pertempuran jang hebat antara kedua golongan ini dan masing² pihak mempertahankan kepentingan mereka mati²-an.

Sungguhpun begitu, memang „Balfour declaration“ belum mati, akan tetapi dengan itu berarti djuga bahwa: masalah „national home“ bagi Zionisten, jang djuga berarti masalah „national rights“ (hak² sutji) bagi bangsa Arab, masalah jang sulit-rumit ini, belumlah selesai pula. Sudah ternjata bahwa „Balfour declaration“ jang masjhur itu bukannya obat! Ini bukan kata „sentimen“, tapi bukti *kenjataan, harde feiten!*

Smuts memudjikan, bahwa Balfour declaration itu sudahlah mendjadi sebahagian dari „internasionaal recht“, mendjadi hak dan hukum ke-internasionalan.

Baik! Sekarang kita dengar pula apa kata Roosevelt dan Churchill tentang internationaal recht. Waktu Roosevelt dan Churchill beidjumpa ditengah Lautan Atlantik, keduanja telah sepakat bahwa jang dinamakan „internationaal recht“ itu berdasar kepada beberapa

sjarat². Salah satunya „geen territoriale veranderingen die niet in overeenstemming zijn met de vrijelijk geuite wenschen der betrokken volken", yakni: „Tidak boleh diadakan perubahan batas dan daerah, yang tidak disetujui dengan kerelaan yang dinyatakan dengan se-merdeka²-nya oleh bangsa² yang bersangkutan", (Atlantic Charter par. 2).

Walhasil, kalau perang ini²⁰) nanti sudah selesai, tentu semestinya akan ditanya, selain kepada bangsa Yahudi, juga kepada bangsa

Arab di Palestina dan Negara² Arab sekelilingnya yang berdekatan,

- bagaimanakah menyelesaikan soal Palestina-kwestie ini. Kalau dita-

njakan kepada hati ketjil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun yang akan rela bila kehendak „Balfour

declaration" itu diteruskan juga, lantaran bukan itu yang mereka idam²-kan dengan mengurbankan jiwa pemuda² mereka disamping

Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadirija...!

Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah yang berkehendak

kepada penyelesaian yang se-adil²-nya terhadap kedua belah pihak.

Tulisan kita ini bukanlah mengemukakan salah satu tjara penyelesaian.

Yang kita hendak tegaskan ialah, bahwa sesungguhnya Balfour

declaration bukanlah satu penyelesaian yang mungkin memuaskan kedua pihak.

Djandji Balfour tidak memberi penyelesaian; ia hanya menimbulkan soal, yang berkehendak kepada penyelesaian. Lebih² disaat ini,

disaat berbagai bangsa yang beragama Islam turut berdjuang disam-

ping Negeri Serikat, disaat blok bangsa Arab penuh simpati terhadap kepada pihak Serikat -, sungguh bukan suatu perbuatan *bidjak*-

²⁰Perang dunia kedua.

sana, apabila orang merajakan 24 tahun lahirnja „Balfour declaration", jang oleh miliunan bangsa² jang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging itu.

Bila orang merajakan „24 tahun Balfour", bagaimana pula nanti, kalau pihak Islam turut merajakan pula : „24 tahun Mac Mahon" itu?!

Dari Pandji Islam.

